Dr. Muhammad bin A.W. al-'Aqil

Menyelisik ALAM MALAIKAT

Rukun Iman Kedua yang Sering Disalahpahami dan Dilupakan Banyak Orang



PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

Menyelisik ALAM MALAIKAT

Sadarkah kita bahwa setiap saat, di mana pun kita berada, selalu ada Makhluk yang hadir bersama kita. Makhluk yang satu ini diciptakan dari nur (cahaya) sehingga memiliki karakter yang berbeda dengan makhluk lain, yaitu manusia, jin, hewan, dan tumbuhan. Makhluk ini memiliki kelebihan yang banyak dibanding makhluk lain, dan yang paling istimewa adalah mempercayai keberadaannya merupakan salah satu rukun iman yang tanpanya iman seseorang dianggap cacat. Makhluk itu adalah Malaikat.

Ironisnya, hingga kini, pengetahuan umat Islam tentang Malaikat hanya berkutat pada sepuluh nama Malaikat beserta tugas-tugas mereka. Padahal, pengetahuan tentang mereka secara lebih lengkap akan banyak memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan seorang Mukmin. Dan ternyata, kalau kita telisik banyak sekali informasi tentang mereka di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah yang belum kita ketahui.

Buku ini mengupas dan menyelisik lebih jauh informasi tentang Malaikat dari sumber-sumber yang valid dari al-Qur-an dan as-Sunnah; berapakah jumlah mereka sebenarnya, apa saja tugas-tugas mereka, seperti apa sifat, sikap, dan karakter ciptaannya, dan banyak informasi lain serta dampak positif yang dihasilkan dengan banyak mengenal kehidupan mereka?

Penulis buku ini juga menambahkan informasi tentang pemahaman sekte-sekte lain dari ahli kalam dalam teologi Islam, juga menurut keyakinan Yahudi, Nashrani, ahli Filsafat, kaum musyrikin Arab, Hindu, Budha, dan kaum paganisme lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengkritisi sekaligus membantah pemahaman mereka yang bertentangan dengan 'aqidah Islam yang shahih menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 978-602-8062-48-0
9 786028 062480
MAM 100

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT ix

DAFTAR ISI xiii

MUQADDIMAH 1

JUZ PERTAMA
MALAIKAT DALAM AL-QUR-AN DAN AS-SUNNAH

BAB I
Wajibnya Beriman Kepada Malaikat 11

A. Definisi Malaikat dalam Tinjauan Bahasa dan *Isytiqaaq* (Asal Kata) Penamaannya 11

B. Hakikat Malaikat dalam al-Qur-an dan as-Sunnah 14

C. Kedudukan Beriman kepada Malaikat dalam Kacamata Agama dan Hukum Mengingkari Mereka 16

BAB II
Makna Beriman Kepada Malaikat 21

A. Beriman kepada Malaikat Secara Global 21

B. Penciptaan Malaikat, Dalil dan Hikmahnya 24

1. Materi penciptaan Malaikat 24
2. Waktu penciptaan Malaikat 32
3. Hikmah diciptakannya Malaikat 34

C. Jumlah dan Nama-Nama Malaikat 35

1. Jumlah Malaikat 35

2. Nama-Nama Malaikat 38
3. Sebagian nama yang dinisbatkan kepada Malaikat secara tidak benar 75
4. Menamakan Malaikat dengan *al-Ruuhaaniyyin* 76
5. Penamaan Malaikat dengan *al-Karuubiyyiin* 78
6. Apakah Iblis termasuk Malaikat? 80
7. Hukum memberi nama dengan nama Malaikat 84

BAB III
Sifat-Sifat Fisik Dan Akhlak Para Malaikat 87
A. Sifat-Sifat Fisik Malaikat 87
1. Fisik dan kekuatan Malaikat 87
2. Sayap Malaikat 92
3. Malaikat tidak membutuhkan makan dan minum 94
4. Malaikat tidak menikah dan tidak berketurunan 97
5. Malaikat dapat berbicara 101
B. Kemampuan para Malaikat untuk Menampakkan Diri 104
C. Melihat Malaikat 119
D. Kematian para Malaikat 130
E. Akhlak para Malaikat 133
1. *Al-Karam* (Mulia) 135
2. *Al-Birr* (Baik) 136
3. Tawadhu' 140
4. Malu 142

BAB IV
Ibadah Malaikat Dan Perbuatannya 145
A. *Takliif* (Pembebanan Syari'at) bagi para Malaikat dan Kema'shuman Mereka dari Dosa dan Maksiat 145
B. Macam-Macam Ibadah Malaikat 150

1. Dzikir, tasbih, dan do'a 152
2. Menghadiri majelis-majelis dzikir dan khutbah Jum'at... 181
3. Menghadiri shalat di masjid-masjid dan mengucapkan apa yang diucapkan makmum 184
4. Bershalawat 190
5. Mengucapkan salam 197
6. *Khauf* (khawatir) dan *khasy-yah* (takut) 203

C. Tugas para Malaikat 212

1. Tugas Malaikat di langit 215
   a. Memikul 'Arsy 215
   b. Menjaga Surga 223
   c. Menjaga Neraka 225
   d. Mengurus pergerakan awan dan turunnya hujan 229
   e. Menjaga gunung 232
   f. Meniup Sangkakala 233
   g. Mengelilingi Makkah dan Madinah 235
   h. Menjaga Syam 237
2. Tugas para Malaikat yang berkaitan dengan manusia 238
   a. Sebagai duta (perantara) antara Allah dan manusia 240
   b. Mencatat kebaikan dan keburukan 249
   c. Menjaga manusia 272
   d. Menyertai dan mengajak manusia kepada kebaikan 278
   e. Mengatur *nuthfah* dalam rahim 282
   f. Mencabut roh manusia ketika kematian datang 286
   g. Bertanya kepada manusia di dalam kubur dan memutuskan apakah nikmat ataukan adzab yang akan mengiringinya 297
   h. Menyampaikan salam kepada Nabi ﷺ dari ummatnya 303

i. Menghadiri dan berdiam di masjid-masjid pada hari Jum'at 308
j. Menghadiri majelis-majelis ilmu 308
k. Tugas-tugas lainnya 309

BAB V
Hak-Hak Para Malaikat Atas Manusia Dan Buah Beriman Kepada Mereka 317

A. Perbedaan Keutamaan antara Malaikat dan Manusia ... 317

B. Hak-Hak para Malaikat atas Manusia 322

1. Beriman kepada Malaikat 322
2. Mencintai, mengagungkan, dan menyebutkan keutamaan Malaikat 323
3. Tidak boleh mencela, meremehkan, atau mengejek Malaikat 329
4. Menjauhi apa-apa yang dibenci Malaikat 333

C. Buah Keimanan kepada para Malaikat 340

1. Kebenaran iman 340
2. Mengagungkan Allah ﷻ serta mengesakan-Nya dalam *Rububiyyah*, *Uluhiyyah*, serta *Asma'* dan Sifat-Nya 345
3. Mengetahui berbagai rahasia alam dan makhluk sehingga dapat menambah keimanan di hati seorang Mukmin 356
4. Mendapatkan keamanan dan ketenangan 357
5. Mencintai amal-amal shalih dan tempat-tempat yang mulia 360
6. Membenci maksiat dan segala yang dibenci Malaikat .. 361
7. Memperbaiki amal perbuatan dengan mencontoh Malaikat .. 363
8. Banyak berdzikir dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang agung ini 364

JUZ KEDUA
KEYAKINAN SEBAGIAN GOLONGAN, SEKTE, DAN AGAMA MENGENAI MALAIKAT

BAB I
Keyakinan Sebagian Kelompok-Kelompok Islam Mengenai Malaikat

Keyakinan Sebagian Kelompok-Kelompok Islam Mengenai Malaikat 369

A. Keyakinan Sebagian Ahli Ilmu Kalam mengenai Malaikat 369

1. Jahmiyyah 369
   a. Intisari keyakinan Jahmiyyah 370
   b. Keyakinan Jahmiyyah mengenai Malaikat 371
2. Mu'tazilah 371
   a. Intisari keyakinan Mu'tazilah 372
   b. Keyakinan Mu'tazilah mengenai Malaikat 374
3. Asy'ariyyah dan Maturidiyyah 381
   a. Intisari keyakinan Asy'ariyyah 382
   b. Keyakinan Asy'ariyyah mengenai Malaikat 384
4. Madzhab Neo Mu'tazilah 388
   a. Intisari kegiatan Neo Mu'tazilah 389
   b. Keyakinan Neo Mu'tazilah mengenai Malaikat 389
5. Al-Ibadhiyyah 393
   a. Intisari keyakinan al-Ibadhiyyah 393
   b. Keyakinan al-Ibadhiyah mengenai Malaikat 393

B. Kaum Sufi 394

1. Sumber hukum syari'at menurut keyakinan Tasawuf.. 395
2. Keyakinan kaum Sufi mengenai Malaikat 395

C. Syi'ah 402

1. Intisari keyakinan Syi'ah 402
2. Keyakinan Syi'ah mengenai Malaikat 403

D. Kelompok Bathiniyyah 409
1. Intisari keyakinan Bathiniyyah 410
2. Keyakinan Bathiniyyah mengenai Malaikat 411

E. Keyakinan Beberapa Aliran Sesat Modern Tentang Malaikat 414
1. Al-Qadiyaniyyah 414
2. Al-Babiyyah 414
3. Al-Baha-iyyah 415
4. Al-Bilaliyyah (Ummatul Islam) 415

BAB II
'Aqidah Ahlul Kitab Mengenai Malaikat 417

A. 'Aqidah Yahudi mengenai Malaikat 417
1. Definisi Malaikat 421
2. Jumlah Malaikat 422
3. Nama-nama umum Malaikat 422
4. Nama-nama khusus Malaikat 423
5. Sifat-sifat Malaikat 424
6. Melihat Malaikat 426
7. Tugas-tugas Malaikat 426
8. Kematian Malaikat 429
9. Bahasa Malaikat 430

B. 'Aqidah Nasrani mengenai Malaikat 431
1. Definisi Malaikat 438
2. Jumlah Malaikat 440
3. Nama-nama umum Malaikat 440
4. Nama-nama khusus Malaikat 441
5. Tugas-tugas Malaikat 442
6. Hukum beribadah kepada Malaikat 443
7. Ruhul Qudus dalam keyakinan agama Nasrani 444

BAB III
Keyakinan Sebagian Agama Paganisme (Pemuja Berhala) Dan Para Filosof Mengenai Malaikat 451

A. Keyakinan Orang-Orang Musyrik Arab Mengenai Malaikat 451

1. Ibadah kaum musyrik Arab 455
2. Malaikat menurut keyakinan kaum musyrik Arab 457

B. Keyakinan Orang Hindu Mengenai Malaikat 461

1. Sekilas tentang agama Hindu 461
2. Malaikat menurut agama Hindu 463
3. Jumlah Dewa (Malaikat) 465
4. Tempat tinggal (Dewa) Malaikat 466

C. Keyakinan Orang Budha Mengenai Malaikat 467

1. Sekilas tentang agama Budha 467
2. Malaikat menurut agama Budha 468

D. Keyakinan Ahli Filsafat Mengenai Malaikat 470

1. Sekilas tentang aliran filsafat 470
2. Malaikat menurut aliran filsafat 473

PENUTUP 477

PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِن سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

Dunia Malaikat berbeda dengan dunia manusia. Malaikat adalah makhluk Allah ﷻ yang diciptakan dari *nur* (cahaya). Ia memiliki wujud asli yang paling besar di antara makhluk-makhluk lainnya, tetapi tidak dapat dilihat secara kasat mata kecuali oleh orang yang

dikehendaki oleh Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana dialami oleh Nabi Muhammad ﷺ saat menerima wahyu yang pertama. Karakteristik fisiknya berbeda dengan bangsa jin ataupun bangsa manusia, ia bukan pria dan bukan pula wanita. Kendati begitu, ia diberi kemampuan oleh Allah ﷻ untuk menjelma menjadi seorang pria yang tampan dan sempurna. Bahkan, ia juga mampu menyerupai manusia yang tidak sempurna dan buruk rupa. Tujuannya untuk menguji keimanan dan ketakwaan hamba-hamba Allah ﷻ.

Salah satu ciri khusus para Malaikat ialah selalu taat kepada perintah Allah ﷻ, tidak pernah membangkang ataupun menyelisihi-Nya. Mereka adalah tentara-tentara Allah ﷻ, yang jumlahnya tidak dapat diketahui secara pasti kecuali oleh-Nya ﷻ. Dalam bertugas, mereka senantiasa melaksanakannya dengan penuh kedisiplinan, dedikasi, dan loyalitas yang tinggi. Tugas mereka antara lain memperjalankan matahari dari timur ke barat sehingga terjadi rotasi siang dan malam, menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuhan, mengatur perkembangbiakan makhluk hidup, dan tugas-tugas mulia lainnya; yang semuanya dijalankan atas perintah Allah ﷻ.

Bahkan di antara para Malaikat itu ada yang bertugas menyampaikan rahmat Allah ﷻ kepada makhluk-Nya, menjaganya dari marabahaya, serta mendoakannya dengan kebaikan dan pengampunan. Dan, nikmat terbesar bagi umat manusia atas keberadaan Malaikat adalah diturunkannya wahyu Allah ﷻ melalui Malaikat Jibril عليه السلام kepada para Nabi dan para Rasul Allah, sejak Nabi Adam عليه السلام sampai Nabi Muhammad ﷺ. Dengan wahyu tersebut, umat manusia, khususnya umat Islam, mendapat pencerahan dan hidayah sehingga dapat keluar dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang; tidak lain agar mereka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Selain hal-hal tersebut, masih banyak lagi informasi tentang Malaikat yang jarang diketahui kebanyakan orang. Dan, semua hal itu diuraikan secara lugas dan sistematik oleh Dr. Muhammad bin 'Abdul Wahhab al-'Aqil dalam kitabnya yang berjudul *Mu'taqad Firaqil Muslimiin wal Yahuud wan Nashaaraa wal Falaasifah wal Watsaaniyyiin fil Malaa-ikatil Muqarrabiin* (Pemahaman dan Keyakinan tentang

Malaikat Menurut Islam, Yahudi, Nashrani, dan Paganisme), yang edisi terjemahannya—*alhamdulillah*—telah ada di tangan pembaca saat ini.

Penulis, yang juga salah seorang dosen di Universitas Islam Madinah, membagi buku ini terbagi menjadi dua bagian utama. Juz pertama tentang Malaikat menurut al-Qur-an dan as-Sunnah, yang meliputi penjelasan terhadap kewajiban setiap Muslim untuk mengimani Malaikat, baik secara umum maupun terperinci. Pada bagian ini dijelaskan seputar nama-nama Malaikat dan sifat-sifatnya, baik berupa fisik maupun karakteristiknya. Penulis juga mengkritisi beberapa nama Malaikat yang beredar luas di masyarakat tetapi tidak tercantum dalam nash al-Qur-an maupun as-Sunnah, seperti nama 'Izra-il sebagai Malaikat pencabut nyawa, padahal yang benar—*wallahu a'lam*—adalah Malakul Maut, ataupun nama Raqib dan 'Atid sebagai dua Malaikat pencatat amal manusia, padahal yang benar adalah keduanya merupakan sifat bagi para Malaikat pencatat amal, yakni Malaikat pengawas yang selalu hadir (siap mencatat).

Di samping itu, penulis juga memperluas bahasannya dengan mengulas tugas-tugas Malaikat, sebagaimana sebagian di antaranya sudah disebutkan di atas. Menurutnya, tugas-tugas yang dibebankan oleh Allah ﷻ kepada mereka terbagi dua: (1) tugas yang berkaitan dengan alam semesta, antara lain memikul 'Arsy, menjaga Surga dan Neraka, mengendalikan gunung, dan lain sebagainya; dan, (2) tugas yang berkaitan dengan manusia, antara lain sebagai perantara antara manusia dan Rabbnya, mencatat amal baik dan buruknya, menganugerahkan nikmat kepadanya, menurunkan laknat atasnya, menjaganya dari keburukan, menemani dan mendo'akannya untuk kebaikan terutama bagi mereka yang berada dalam majelis ilmu, dan lain sebagainya.

Sedangkan pada juz kedua, penulis dengan cakrawala keilmuannya menguraikan pemahaman dan keyakinan beberapa sekte dalam Islam dan penganut agama lainnya tentang Malaikat. Sekte-sekte Islam yang dimaksud adalah para ahli kalam, yakni Jahmiyyah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, Mu'tazilah, Neo-Mu'tazilah, Syi'ah, Bathiniyyah, dan lain semisalnya. Adapun penganut agama lain, yang dimaksud adalah

orang-orang yang berasal dari kalangan Yahudi, Nashrani, kaum musyrikin Arab, dan ahli filsafat; termasuk di dalamnya Hindu dan Budha. Pertama-tama, penulis memaparkan prinsip-prinsip 'aqidah mereka dalam beragama secara umum, kemudian baru menukik pada penjabaran keyakinan mereka terhadap Malaikat dan seluk-beluknya. Selanjutnya, ia mengkritisi beberapa bagian yang keliru dan sesat dari pemahaman mereka dengan pisau analisis berdasarkan pedoman al-Qur-an dan as-Sunnah.

Dengan sistematika demikian, penulis ingin menyuguhkan buku ini sebagai buku yang komprehensif tentang Malaikat. Tidak hanya mengulitinya dalam perspektif Islam, melainkan juga mengulas pandangan-pandangan lain dari kalangan non-Muslim sekaligus mengungkapkan letak kekeliruannya masing-masing.

Akhirnya, kami berharap semoga buku ini bermanfaat dan menjadi salah satu motivator dalam menggerakkan kehidupan kita sesuai dengan apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah ﷻ. Shalawat dan salam mudah-mudahan dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga, para Sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik sampai hari Kiamat. Dan, penutup doa kita adalah *Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin.*

Jakarta, Mei 2010 M
Jumadil Awwal 1431 H

Pustaka Imam asy-Syafi'i

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ، فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ، فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, hanya kepada-Nyalah kita memuji dan memohon pertolongan. Kepada-Nya pula kita memohon ampunan. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan jiwa dan keburukan amal perbuatan kita. Barang siapa yang Allah anugerahkan hidayah kepadanya maka tidak akan ada yang dapat menyesatkannya. Demikian juga, barang siapa yang Allah sesatkan maka tidak akan ada yang dapat memberikan hidayah kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Maha Esa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran: 102)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan isterinya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisaa': 1)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du,

Sesungguhnya ilmu tentang pilar-pilar keimanan adalah ilmu yang paling mulia, berdasarkan kelaziman bahwa kemuliaan sebuah ilmu sangat bergantung kepada sesuatu yang menjadi objek ilmu tersebut. Pilar-pilar keimanan yang dimaksud di sini adalah sebagaimana yang diterangkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ

وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

"Rasul telah beriman kepada al-Qur-an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-Rasul-Nya,' dan mereka mengatakan: 'Kami mendengar dan kami mentaati.' (Mereka berdo'a): 'Ampunilah kami, ya Rabb kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali.'" (QS. Al-Baqarah: 285)

Ayat ini mencakup pilar-pilar keimanan yang wajib diyakini. Pilar tersebut terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada para Malaikat, iman kepada Kitab-Kitab dan iman kepada Rasul-Rasul-Nya. Untuk masalah iman kepada hari Akhir, hal itu ditunjukkan dalam firman-Nya:

﴿ ... غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ ﴾

"... Ampunilah kami, ya Rabb kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. Al-Baqarah: 285)

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa orang-orang Mukmin tunduk kepada perintah-perintah Allah, taat kepada-Nya, serta membenarkan dan beriman kepada apa yang Dia beritakan.

Tidak diragukan pula bahwasanya beriman kepada *qadha* dan *qadar* termasuk dalam cakupan iman kepada Allah ﷻ. Hal itu dengan tegas disebutkan dalam sabda Rasulullah ﷺ pada hadits Jibril yang sudah sangat dikenal.

((الْإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.))

"Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari Akhir, serta kamu beriman kepada takdir (ketetapan) Allah yang baik maupun yang buruk."[1]

Lebih lanjut, ayat di atas menunjukkan bagaimana cara memahami pilar-pilar keimanan dalam Islam, yaitu berdasarkan apa yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.

﴿ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ .... ﴿٢٨٥﴾ ﴾

"Rasul telah beriman kepada al Qur-an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman ...." (QS. Al-Baqarah: 285)

Walaupun demikian, uraian di atas tidak berarti akal tidak mempunyai peran dalam proses pemahaman, sebagaimana yang diyakini oleh kelompok-kelompok sesat, seperti aliran tasawwuf atau semacamnya. Namun, ia lebih dipahami bahwa akal tidak mampu berdiri sendiri untuk bisa mengetahui pilar-pilar keimanan ini secara terperinci; karena hal tersebut hanya didapatkan melalui nash-nash syar'i yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Setelah itu, barulah peranan akal dibutuhkan untuk mentadabburi nash-nash tersebut, serta memahami dan menyimpulkan hukum-hukum syar'i yang dilahirkan dari dalil-dalil yang lebih terperinci.

Di sinilah kiranya letak perbedaan yang paling mendasar antara para Salafush Shalih رَحِمَهُمُ اللهُ dengan golongan dan kelompok-kelompok Islam lainnya, baik mereka yang dekat kepada manhaj Salaf maupun yang jauh. Awal perselisihan mereka dengan ulama Salaf adalah perbedaan dalam masalah *manhaj*. Oleh karena itu, merupakan kewajiban seorang penuntut ilmu—terlebih pada hari ini—untuk terlebih dahulu mempelajari manhaj Salaf dan prinsip-prinsip yang mereka jadikan sebagai acuan dalam membangun pemahaman madzhab, baik dalam masalah yang bersifat prinsip atau 'aqidah maupun dalam masalah *furu'* (cabang-cabangnya). Bagi para ulama Salaf, semua hal itu

[1] *Shahiih Muslim* (I/136, no.1) dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه.

adalah sama, yaitu harus berdasarkan dalil dari al-Qur-an dan al-Hadits serta pemahaman Salafush Shalih.

Jika seseorang yang sedang belajar telah memahami manhaj Salaf dan menerapkannya dalam setiap materi pelajaran, maka ketika ia mendapatkan permasalahan yang tidak dipahaminya—sementara ia telah membangun dirinya di atas manhaj yang jelas, yang tidak ada kerancuan di dalamnya—niscaya ia akan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, yaitu dengan cara mengqiyaskannya dengan permasalahan lain yang mirip dan memiliki sandaran dalil yang kuat. Karena pada hakikatnya semua itu adalah satu, maka tidak ada satu pun permasalahan yang ia ditemuinya melainkan ia akan mendapatkan penyelesaiannya di dalam Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya ﷺ; atau pada perkataan para ulama Salafush Shalih; atau dengan mengqiyaskannya dengan salah satu dari ketiga hal di atas.

Di antara pilar-pilar keimanan yang wajib diyakini oleh setiap Muslim—sebagai syarat kebenaran iman seorang hamba—adalah beriman kepada para Malaikat. Baik al-Qur-an, as-Sunnah, maupun ijma' (kesepakatan) kaum Muslimin telah menunjukkan wajibnya beriman kepada para Malaikat. Mengingkari keberadaan para Malaikat sama artinya dengan mengingkari Allah ﷻ. Nash-nash di atas juga menerangkan hal tersebut. Penjelasan mengenai hal ini, *Insya Allah,* akan diberikan pada pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Akan tetapi, satu hal yang sangat mengherankan ialah, meskipun beriman kepada para Malaikat sangatlah penting, masih didapatinya sebagian kaum Muslimin yang tidak menaruh perhatian terhadap hal-hal seputar beriman kepada Malaikat-Malaikat tersebut. Mereka merasa cukup dengan hal-hal yang bersifat umum sebagaimana yang biasa mereka katakan. Memang benar, beriman secara umum saja kepada para Malaikat, yaitu pengakuan atas keberadaannya dan membenarkan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya tentang mereka (disertai dengan keimanan terhadap rukun iman yang lainnya), *insya Allah* akan memberikan manfaat kepada seseorang. Namun, sebenarnya keimanan seperti itu lemah dan manfaat yang diperoleh darinya relatif sedikit jika dibandingkan dengan keimanan kepada Malaikat secara

terperinci. Sungguh, memikirkan makhluk-makhluk ciptaan Allah dapat menambah iman seseorang kepada-Nya ﷻ. Inilah kiranya yang mendorong saya untuk menulis tentang Malaikat عليهم السلام secara terperinci agar kita dapat mengenal alam ghaib yang agung ini, yang telah disebutkan berulang-ulang dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Alhasil, kita akan dapat mewujudkan makna beriman kepada Malaikat dan bisa merasakan manfaat dari keimanan tersebut, baik di dunia maupun di akhirat.

Pada salah satu kesempatan, saya pernah bertanya kepada beberapa orang mahasiswa di tengah perkuliahan: "Seandainya ada seseorang bertanya kepadamu tentang siapa saja yang hadir dalam sebuah majelis ilmu, maka siapa sajakah yang akan kamu sebutkan?" Mereka menjawab bahwa yang hadir ketika itu adalah guru dan beberapa orang murid. Saya menegaskan kepada mereka: "Demikian pula para Malaikat عليهم السلام pun ikut hadir." Mereka pun tersenyum mendengar pernyataan saya tersebut.

Setelah saya menjelaskan dalil-dalil yang menerangkan kehadiran para Malaikat di majelis-majelis ilmu; bahwasanya ada Malaikat yang senantiasa menjaganya, mencatat amalnya, dan meyakinkan bahwa para Malaikat itu sedang bersama kita sekarang, bahkan mereka menyimak pelajaran dan mendengarkan ucapan kita; ketika itulah para mahasiswa tadi tertunduk dan khusyu' membenarkan ucapan saya sebelumnya dan merasakan sesuatu yang luar biasa terhadap majelis ilmu ini, tidak lain karena para Malaikat turut hadir di dalamnya. Lantas, mahasiswa tersebut berkata: "Seolah-olah kami tidak pernah mendengar dalil ini sebelumnya." Padahal, mereka telah mendengarnya, namun tanpa penghayatan. Oleh karena itu, pengaruh dari nash-nash ini tidak tampak pada mereka. Sesungguhnya adab ini merupakan hal terpenting yang dilahirkan oleh keimanan yang benar terhadap Malaikat, *wallaahu a'lam*.

Berdasarkan alasan di atas, pembahasan dalam buku ini saya jabarkan secara terperinci, mengingat—sepengetahuan saya—tidak ada buku yang membahas panjang lebar tentang iman kepada Malaikat عليهم السلام.

Menurut saya, para pelajar perlu mengetahui 'aqidah sebagian aliran dalam Islam dan agama-agama yang telah diselewengkan, seperti

Yahudi dan Nasrani; juga sebagian keyakinan paganisme, seperti Budha dan Hindu. Saya juga berpendapat bahwa akan sangat bermanfaat apabila mereka mengenal 'aqidah agama-agama dan keyakinan-keyakinan tersebut tentang para Malaikat secara terperinci. Sebab, selama ini mereka telah cukup banyak mempelajari 'aqidah agama-agama tersebut tentang Allah, Nabi-Nabi, dan Kitab-Kitab. Oleh karena itu, pada juz kedua dalam buku ini saya menyajikan pembahasan khusus tentang keyakinan aliran-aliran dalam Islam dan agama-agama lainnya tentang Malaikat.

Dengan nikmat dan karunia-Nya, Allah ﷻ benar-benar telah memudahkan dan membimbing saya sehingga dapat mengumpulkan pernyataan-pernyataan seputar permasalahan ini dari sekian banyak sumber yang berbeda. Tidak ada yang mengetahui sulitnya pekerjaan ini, kecuali mereka yang telah mencobanya sendiri! Hal ini dikarenakan minimnya referensi dan penyebutan Malaikat pada aliran-aliran dan agama-agama itu. Akan tetapi, dengan pertolongan-Nya—hanya bagi Allah segala pujian—akhirnya pernyataan-pernyataan yang menjelaskan keyakinan mereka tentang Malaikat dapat dikumpulkan. Demikianlah hasilnya setelah saya berupaya keras dan bersungguh-sungguh dalam mengumpulkan materi untuk menyusun buku ini. Saya berharap semoga upaya ini dapat diterima oleh mereka yang menelaahnya. Saya pun memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya atas hal itu; serta saya memohon kepada-Nya agar menjadikan amal ini Ikhlas karena-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Sesungguhnya Allah Penolong hal itu dan Yang mampu melakukannya.

Dalam buku ini saya berupaya untuk mengumpulkan hadits-hadits shahih yang berbicara tentang Malaikat dari sumbernya, sedangkan pada catatan kakinya saya sebutkan perawi yang meriwayatkan hadits tersebut. Jika hadits-hadits itu terdapat dalam kitab *ash-Shahiihain* (*Shahiihul Bukhari* dan *Shahiih Muslim*), atau dalam salah satu dari keduanya, maka saya menyandarkan riwayat tersebut kepada keduanya. Namun, jika hadits tersebut terdapat pada selain keduanya, maka saya berusaha untuk menyebutkan perawi yang meriwayatkannya serta pendapat para ulama mengenai derajat hadits tersebut, apakah ia shahih

ataukah dha'if. Kemudian, saya lanjutkan dengan apa yang diriwayatkan dari para Salafush shalih رَحِمَهُمُ اللهُ dalam mengulas dan menjelaskan hadits ini serta ajaran 'aqidah yang dapat diambil darinya dalam kaitannya dengan Malaikat. Hal ini karena perkataan ulama Salaf رَحِمَهُمُ اللهُ mengandung manfaat yang sangat besar serta yang menghubungkan para pembaca dengan buku-buku ulama Salaf, mengetahui pendapat-pendapat mereka, ketajaman pemahaman mereka, dan kebenaran 'aqidah mereka, serta pengagungan mereka terhadap firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ.

Pada akhir buku ini saya menulis beberapa indeks yang membantu menjelaskan isi buku ini. Sebagai penutup, saya bersyukur kepada Allah atas pertolongan dan kemudahan yang Dia berikan. Semoga Allah ﷻ menjadikan amal ini ikhlas karena-Nya dan memberikan manfaat kepada penulis melalui karya ini setelah meninggal dunia, juga kepada saudara-saudaranya sesama kaum Muslimin.

Saya juga berharap kepada semua saudara-saudaraku yang membaca buku ini agar tidak segan-segan untuk menyampaikan koreksi terhadapnya atau menyampaikan pernyataan-pernyataan suatu aliran, madzhab, dan agama-agama lain tentang Malaikat yang belum saya sebutkan dalam cetakan ini; agar saya dapat memperbaiki atau menambahkannya pada cetakan yang akan datang, *insya Allah.*

Mahasuci Rabbmu. Yang mempunyai keperkasaan dari apa saja yang mereka sifatkan, dan semoga kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul. Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

Ditulis oleh yang mengharap ampunan Rabbnya Yang Mahamulia

Muhammad Bin 'Abdul Wahhab al-'Aqil
Madinah Nabawiyyah 1418 H

Bab I
Wajibnya Beriman Kepada Malaikat

A. Definisi Malaikat dalam Tinjauan Bahasa dan *Isytiqaaq* (Asal Kata) Penamaannya

الْمَلَائِكَةُ (*Al-Malaa-ikah*), adalah bentuk jamak (plural) dari مَلْأَكٌ (*mal-ak*) atau مَلَكٌ (*malak*). Dalam bahasa Arab, penggunaan kata مَلَكٌ (*malak*, tanpa huruf *hamzah*) lebih banyak dan lebih dikenal daripada kata مَلْأَكٌ (*mal-ak*, dengan menggunakan huruf *hamzah*). Oleh sebab itu, orang-orang Arab mengatakan مَلَكٌ (*malak*) yang diambil dari kata مَلَائِكَةٌ (*malaa-ikah*). Mereka menghilangkan atau menggugurkan huruf *hamzah* lalu memberikan harakat *fat-hah* pada huruf *lam* yang sebelumnya berbaris *sukun* jika kata tersebut menggunakan huruf *hamzah*. Harakat *fat-hah* diberikan karena mereka memindahkan harakat pada *hamzah* yang digugurkan kepada huruf sebelumnya yang berharakat *sukun*. Meskipun demikian, tatkala menyebutkan bentuk jamak (plural) kata ini, mereka mengembalikan bentuknya seperti aslinya, yaitu dengan menggunakan huruf *hamzah*, sehingga mereka mengatakan مَلَائِكَةٌ (*malaa-ikah*).

Menggugurkan *hamzah* pada kalimat yang aslinya menggunakan huruf *hamzah* banyak dilakukan oleh orang Arab dalam bahasa mereka. Namun, penggunaan kata-kata tersebut dalam pembicaraan (bahasa lisan), terkadang mereka menggugurkan *hamzah* dan pada kesempatan yang lainnya mereka menyebutkannya.

Contoh dalam hal ini ialah ucapan mereka: رَأَيْتُ فُلَانًا (Aku melihat Fulan) yang kemudian menjadi kebiasaan untuk menggunakan *hamzah* pada kata رَأَيْتُ (aku melihat). Demikian juga perkataan mereka:

"تَرَى" وَ "نَرَى" وَ "يَرَى", dengan menggugurkan *hamzah* pada kata-kata tersebut sehingga menjadi kebiasaan. Akibatnya *hamzah* pun dianggap ganjil apabila digunakan bersama kata-kata tersebut meskipun kata aslinya memang menggunakan huruf itu.

Demikian pula kiranya yang terjadi pada kata مَلَكٌ (*malak*) yang bentuk jamaknya adalah مَلَائِكَةٌ (*malaa-ikah*). Sudah menjadi kebiasaan mereka untuk menghilangkan huruf *hamzah* pada bentuk *mufrad* (singular)nya dan menggunakan *hamzah* tersebut pada bentuk *jamak* (plural)nya. Namun, terkadang bentuk tunggalnya menggunakan huruf *hamzah*, seperti ungkapan seorang penya'ir:

فَلَسْتَ لِإِنْسِيٍّ وَ لٰكِنْ لِمَلْأَكٍ * تَحْدُرُ مِنْ جَوِّ السَّمَاءِ يَصُوْبُ

Engkau bukanlah manusia biasa,
tetapi engkau adalah Malaikat yang turun dari langit [1]

Maknanya adalah engkau bukanlah manusia biasa, melainkan engkau termasuk salah satu Malaikat penghuni langit.[2]

Kata مَلْأَكٌ (*mal-ak*) merupakan bentuk مَفْعَلٌ (*maf'al*) dari kata لأَكَ (*la-aka*) yang berarti mengirim atau mengutus. Kata الأُلُوكَةُ (*al-aluukah*), المَأْلُكُ (*al-ma-luk*), المَأْلَكَةُ (*al-ma-lakah*), dan المَأْلُكَةُ (*al-ma-lukah*), kesemuanya mengandung makna utusan.

Labid berkata:

وَغُلَامٌ أَرْسَلَتْهُ أُمُّهُ * بِأَلُوْكٍ فَبَذَلْنَا مَا سَأَلَ

---

[1] Bait sya'ir tersebut dinisbatkan kepada 'Alqamah bin 'Abdah. Ada pula yang berpendapat bahwa bait tersebut berasal dari 'Abdul Qais, seorang penya'ir Jahiliyyah (dan dalam sya'ir ini) ia memuji an-Nu'man. Ada lagi yang berpendapat bahwa sya'ir tersebut berasal dari Abu Wajzah as-Sa'di yang ditujukannya untuk memuji 'Abdullah bin az-Zubair. Sebelumnya terdapat bait lain yang berbunyi:

تَعَالَيْتَ أَنْ تُعْزَى إِلَى ٱلْإِنْسِ خُلَّةً * وَلِلْإِنْسِ مَنْ يَعْزُوْكَ فَهُوَ كَذُوْبُ

Maha mulia engkau daripada bergabung bersama manusia sebagai saudara
orang yang menggabungkanmu kepada manusia maka ia berdusta.

Dalam sya'ir tersebut terdapat dalil bahwa orang-orang Jahiliyyah telah mengetahui Malaikat dan mereka adalah penghuni langit. *Syarh Syawaahid asy-Syaafiyyah* (287).

[2] *Ath-Thabari* (I/444-447), *tahqiq* Mahmud Syakir.

Seorang laki-laki diutus oleh ibunya
untuk meminta sesuatu, maka kami berikan apa yang
diminta.[3]

Ada yang menerangkan bahwa kata: أَلْكَانِي (*al-kaanii*) berarti: "Ia mengutusku."[4]

Dari sini dapat diketahui bahwa kata Malaikat berasal dari kata الأَلُوْكَةُ (*al-aluukah*), yang artinya utusan, karena para Malaikat عليهم السلام adalah utusan Allah yang membawa apa yang Dia kehendaki kepada makhluk-Nya. Allah عز وجل sendiri telah menamai mereka dengan *rasul* (utusan) dalam banyak ayat, di antaranya firman-Nya berikut ini:

﴿ وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para Malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: 'Ini adalah hari yang amat sulit.'" (QS. Hud: 77)

﴿ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Ibrahim bertanya: 'Apakah urusanmu, hai para utusan?'" (QS. Adz-Dzaariyaat: 31)

Pendapat inilah yang dipegang oleh mayoritas ahli bahasa dan para ulama tafsir.

Ada yang berpendapat bahwa asal kata tersebut adalah المَلْكُ (*al-malku*), artinya mengambil dengan kuat. Ada pula yang berpendapat bahwa kata ini berasal dari kata مَالِك (*maalik*). Yang lainnya berpendapat bahwa para Malaikat dinamai demikian karena mereka bertugas untuk mengatur semua yang diperintahkan Allah عز وجل di langit, sebagaimana

---

[3] Bait sya'ir tersebut milik Labid, sebagaimana terdapat dalam kumpulan sya'ir-sya'irnya (no.37). Maknanya adalah anak laki-laki itu diutus oleh ibunya untuk meminta sesuatu kepadaku, maka aku pun memberikan apa yang dimintanya.

[4] *Tafsiirul Qurthubi* (I/262), dinukil dengan saduran.

orang yang bertugas untuk mengatur urusan manusia di bumi disebut مَالِك (*maalik*), yang artinya raja.

Pendapat yang menyatakan bahwa kata Malaikat tersebut berasal dari kata الأَلُوْكَةُ (*al-aluukah*), yang berarti utusan, lebih mendekati kebenaran dari segi bahasa dan makna. Adapun kedua makna yang terakhir, pendapat itu lebih merupakan penjelasan sifat para Malaikat عليهم السلام.[5]

Huruf ة (*ta marbuthah*) yang terdapat pada kata مَلاَئِكَة (*malaa-ikah*) menegaskan bentuk jamak *mu-annats*, seperti halnya kata الصَّلاَدِمَةُ (*ash-shalaadimah*); sedangkan الصَّلاَدِمُ (*ash-Shalaadim*) sendiri berarti kuda yang kuat. Adapun bentuk tunggal (*mufrad*)nya adalah صَلْدَم (*shaldam*).

Ada pula yang berpendapat bahwa huruf *ta* tersebut untuk menunjukkan makna *mubaalaghah* (superlatif), seperti halnya pada kata عَلاَّمَة (*'allaamah*) dan نَسَّابَة (*nassaabah*).[6]

B. Hakikat Malaikat dalam al-Qur-an dan as-Sunnah

Nash-nash al-Qur-an, as-Sunnah, dan ijma' kaum Muslimin menunjukkan bahwa Malaikat merupakan salah satu ciptaan Allah ﷻ. Allah menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana Dia menciptakan jin dan manusia untuk tujuan yang sama. Mereka hidup, berakal, dan dapat berbicara. Meskipun sama-sama ciptaan Allah ﷻ, alam Malaikat berbeda dengan alam jin dan manusia. Alam Malaikat adalah alam yang mulia lagi suci, yang dipilih Allah di dunia karena kedekatan mereka kepada-Nya dan karena mereka senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah, baik yang bersifat *kauni* maupun *syar'i*.

Allah menjadikan para Malaikat sebagai utusan kepada makhluk untuk menyampaikan wahyu-Nya. Allah memuliakan makhluk-Nya ini dengan tugas tersebut dan Dia menerangkan sifat-sifat mereka dengan hal itu.

---

[5] Lihat *al-Qaamuus* (1229), *Bashaa-ir Dzawit Tamyiiz* (IV/524), *al-Lisaan* (X/392), dan *al-Mishbaahul Muniir* (hlm. 18).

[6] *Tafsiir al-Qurthubi* (I/263) dan *Fat-hul Baari* (VI/306).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا
يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾
وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ
نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan mereka berkata: 'Rabb Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Mahasuci Allah. Sebenarnya (Malaikat-Malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (Malaikat) dan yang di belakang mereka; dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah; dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barang siapa di antara mereka mengatakan: 'Sesungguhnya Aku adalah Rabb selain dari Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim." (QS. Al-Anbiyaa': 26-29)

Pada ayat ini, Allah menerangkan hakikat para Malaikat sebagai makhluk ciptaan Allah yang sangat mulia. Allah menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya. Allah meninggikan derajat mereka dan memuliakannya. Akan tetapi, meskipun memiliki kemuliaan seperti ini, mereka tidak keluar dari sifat *'ubudiyyah* (sebagai hamba); di samping mereka memang tidak mampu melakukan kezhaliman itu. Andaikan salah seorang dari mereka melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan akan menghukumnya dengan api Neraka.

Pada pembahasan-pembahasan selanjutnya—*insya Allah*—akan dijelaskan hakikat Malaikat dan keterangan mengenai kelebihan yang Allah anugerahkan kepada mereka dari jin dan manusia.

C. Kedudukan Beriman kepada Malaikat dalam Kacamata Agama dan Hukum Mengingkari Mereka

Iman kepada para Malaikat adalah rukun kedua dari enam rukun iman sehingga iman seorang hamba tidak dianggap sah tanpa meyakininya.

Al-Qur-an sendiri sarat dengan ayat-ayat yang berbicara tentang para Malaikat, kelompok-kelompok dan tingkatan-tingkatan mereka. Demikian pula perintah untuk beriman kepada mereka, peringatan untuk tidak mengingkari mereka, keterangan mengenai kondisi mereka bersama dengan Allah dan manusia, dan penjelasan mengenai tingkatan-tingkatan dan perbuatan-perbuatan mereka. Bahkan, terdapat surat di dalam al-Qur-an yang dinamai dengan nama Malaikat.[7]

Terkadang Allah menggandengkan nama-Nya dengan nama para Malaikat. Allah menjadikan keimanan seseorang kepada-Nya dan mewajibkan orang tersebut untuk beriman kepada mereka. Allah juga menerangkan bahwa kebaikan itu tidak mungkin diraih selain dengan beriman kepada Malaikat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ ... ﴿١٧٧﴾ ﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Akhir, Malaikat-Malaikat, Kitab-Kitab, Nabi-Nabi ..." (QS. Al-Baqarah: 177)

Pada kesempatan lain, Allah ﷻ menjelaskan bahwa Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya meyakini dan membenarkan apa yang diturunkan dari Rabb mereka, termasuk beriman kepada Malaikat.

---

[7] Yaitu, surat Faathir yang dinamai juga surat al-Malaa-ikah. Lihat *Tafsiir Ibnil Jauzi* (VI/472) dan *ad-Durrul Mantsuur* (VI/3).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ ﴾

"Rasul telah beriman kepada al-Qur-an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari Rasul-Rasul-Nya,' dan mereka mengatakan: 'Kami mendengar dan kami mentaati.' (Mereka berdo'a): 'Ampunilah kami, ya Rabb kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. Al-Baqarah: 285)

Pada ayat yang lain, Allah menggandengkan persaksian para Malaikat dengan persaksian-Nya untuk menjelaskan keagungan persaksian mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ .... ﴿١٨﴾ ﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, (demikian pula) para Malaikat dan orang-orang yang berilmu ...." (QS. Ali 'Imran: 18)

Demikianlah, dalam banyak ayat Allah menyebut para Malaikat dan memuji mereka dengan amal ibadah dan keikhlasan, serta keteguhan mereka di atas kebenaran. Allah memerintahkan kita untuk mengimani semua itu. Kita pun harus mengimani dan membenarkan hal tersebut, mencintai dan memujinya dengan segala kebaikan.

Sama halnya dengan al-Qur-an, hadits-hadits Nabi ﷺ juga sarat dengan berita-berita dan penjelasan-penjelasan tentang kondisi mereka. Hadits menjelaskan apa yang disebutkan secara global dalam al-Qur-an. Hadits memerintahkan untuk beriman kepada para Malaikat

sebagaimana halnya yang diperintahkan al-Qur-an. Di antara hadits-hadits tersebut adalah hadits Jibril yang sudah sangat terkenal:

((اَلْإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.))

"Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari Akhir, dan beriman kepada takdir (ketetapan) Allah yang baik maupun yang buruk."[8]

Dalam riwayat yang lain disebutkan:

((اَلْإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.))

"Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan beriman kepada hari Kebangkitan, serta beriman kepada takdir Allah yang baik maupun yang buruk."[9]

Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Allah ﷻ telah menetapkan iman dengan syarat mengimani sejumlah hal ini. Maka dari itu, orang-orang yang beriman kepada sejumlah hal tersebut disebut Mukmin (orang yang beriman)."[10]

Hadits-hadits yang semakna dengan hadits di atas sangat banyak. Saya akan menyebutkannya pada pembahasan-pembahasan berikutnya, *insya Allah*.

---

[8] Muslim (I/8) dari 'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[9] Al-Bukhari (I/114 - *al-Fat-h*) dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan Muslim (I/10). Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ memberikan penjelasan yang sangat baik tentang alasan didahulukannya penyebutan iman kepada para Malaikat daripada iman kepada Kitab-Kitab Allah. Ia berkata: "Allah mendahulukan (penyebutan) iman kepada para Malaikat daripada Kitab-Kitab-Nya, melihat urutan yang sebenarnya, karena Allah ﷻ mengutus Malaikat dengan membawa Kitab-Kitab tersebut kepada Rasul-Rasul Nya. Namun, hal ini tidak dapat dijadikan dalil oleh mereka yang lebih mengutamakan Malaikat atas para Rasul." *Al-Fat-h* (I/117).

[10] *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 314).

Kaum Muslimin juga telah berijma' atas wajibnya beriman kepada para Malaikat. Mereka menyatakan bahwa beriman kepada para Malaikat merupakan salah satu hal yang wajib diyakini oleh kaum Muslimin. Allah sendiri telah menetapkan hukum kafir bagi orang yang mengingkari keberadaan mereka, bahkan Allah menjadikan keingkaran terhadap mereka sama halnya dengan ingkar (kafir) kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman :

﴿ ... وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾ ﴾

"... Barang siapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari Akhir maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisaa': 136)

Dengan demikian, barang siapa kafir terhadap para Malaikat dan mengingkari keberadaan mereka, atau mentakwilnya dengan asumsi-asumsi yang didasarkan pada akal dan jiwa, dan berpendapat bahwa sebenarnya wujud mereka tidak ada, maka dia telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang melakukan hal tersebut—*wal 'iyaadzu billaah*—berarti dia telah kafir.

Bab II
Makna Beriman Kepada Malaikat

A. Beriman kepada Malaikat Secara Global

Beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari Akhir dan *taqdir* (ketetapan)-Nya yang baik dan yang buruk adalah wajib secara *ijmal* (global). Tidak sah iman seseorang melainkan dengan mengimani hal tersebut. Setiap kali ilmu seseorang mengenai rincian hal-hal tersebut bertambah maka ia pun wajib beriman sesuai dengan kadar ilmu yang dimilikinya tersebut. Dengan pertambahan ilmu tersebut, imannya akan semakin bertambah, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira." (QS. At-Taubah: 124)

﴿ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ۙ .... ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami menjadikan penjaga Neraka itu melainkan dari Malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk dijadikan cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya ..." (QS. Al-Muddatstsir: 31)

Di sini terdapat satu masalah penting yang justru banyak dilalaikan orang, yaitu bahwasanya iman yang diwajibkan bagi setiap orang ini tidak mungkin dapat diperoleh melainkan dengan ilmu. Dengan demikian, mempelajari hal-hal tersebut secara global hukumnya fardhu 'ain bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله berkata: "Para ulama telah sepakat bahwa ilmu itu ada yang sifatnya fardhu 'ain, yaitu yang wajib diketahui oleh setiap orang dan ada juga yang sifatnya fardhu kifayah, yakni ilmu wajib yang gugur kewajibannya jika ada orang yang mengetahuinya. Namun, para ulama berbeda pendapat mengenai rincian hal itu.

Ilmu yang wajib diketahui oleh setiap Muslim, yang tidak dibenarkan bagi seorang pun untuk tidak mengetahuinya, adalah ilmu tentang pokok-pokok agama, seperti mengucapkan syahadat dengan lisan dan meyakininya dalam hati bahwa Allah adalah Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya, dan tidak ada pula yang seperti diri-Nya. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tiada seorang pun yang setara dengan-Nya. Dialah Pencipta segala sesuatu dan kepada-Nyalah segala sesuatu akan kembali. Dialah Yang Menghidupkan dan Mematikan, namun Dia tidak akan mati. Keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah Allah ﷻ tetap dengan sifat-sifat dan nama-nama yang dimiliki-Nya, awal (kejadian)-Nya tidak memiliki permulaan, dan akhir-Nya tidak memiliki penghabisan. Dia pun ber-*istiwa* (bersemayam) di atas 'Arsy."[1]

Kemudian, beliau (Ibnul Barr) menyebutkan keyakinan-keyakinan dan kewajiban-kewajiban agama lainnya.

---

[1] *Jaami' Bayaanil 'Ilm* (I/10).

Masalah yang sangat penting ini telah dilalaikan oleh banyak orang. Orang-orang cenderung kepada ketidaktahuan dan menyangka bahwa mempelajari hal tersebut bukanlah kewajiban mereka. Padahal, dengan kondisi demikian, sebenarnya mereka telah menyelisihi al-Qur-an dan as-Sunnah Nabi-Nya ﷺ serta ijma' kaum Muslimin.

Beriman secara *mujmal* (global) kepada Malaikat mencakup beberapa hal:

1. Mengakui keberadaan para Malaikat dan mengakui bahwa mereka merupakan salah satu makhluk Allah yang diciptakan untuk beribadah kepada-Nya, juga meyakini adanya wujud mereka. Ketidakmampuan kita untuk melihat wujud tersebut tidaklah berarti bahwa mereka tidak ada. Selain itu, sesungguhnya Nabi ﷺ pernah melihat sebagian mereka dalam bentuk aslinya. Para Nabi, orang-orang shalih, dan para Sahabat pernah melihat Malaikat menampakkan dirinya dalam bentuk manusia. Mereka adalah utusan Allah kepada makhluk-Nya dengan membawa apa saja yang dikehendaki-Nya, baik berupa wahyu ataupun yang lainnya. Perincian tentang hal tersebut, *insya Allah,* akan dijelaskan nanti.
2. Menempatkan para Malaikat pada kedudukan yang telah Allah tetapkan untuk mereka, juga menetapkan bahwa mereka adalah hamba Allah yang diberi perintah dan kewajiban. Mereka hanya mampu melakukan sesuatu sebatas kemampuan yang Allah berikan. Meyakini bahwa Allah memuliakan dan meninggikan derajat mereka di sisi-Nya, bahkan Allah memuliakan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Meskipun demikian, para Malaikat itu tidak mampu melakukan sesuatu bagi diri mereka maupun terhadap yang lainnya selain dengan izin Allah. Oleh karena itu, kita tidak boleh menyandarkan suatu bentuk ibadah kepada mereka, apalagi sampai menyifati mereka dengan sifat-sifat uluhiyyah (ketuhanan) sebagaimana yang dilakukan orang-orang Nasrani.
3. Beriman kepada apa-apa yang terkait dengan para Malaikat sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah.

4. Beriman kepada nama-nama Malaikat yang telah disebutkan Allah. Kita mengakui nama-nama tersebut dan meyakini bahwasanya Allah ﷻ memiliki Malaikat-Malaikat, di antaranya adalah Jibril, Mika-il, dan Israfil. Dengan demikian, kita wajib mengimani keberadaan Malaikat-Malaikat yang namanya telah Allah sebutkan. Adapun untuk Malaikat yang namanya tidak Allah sebutkan, maka kita wajib mengimaninya secara global.[2]

Inilah bentuk keimanan secara global terhadap para Malaikat عليهم السلام. Keimanan seperti ini bersifat fardhu 'ain bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka pun wajib mempelajari dan meyakini hal ini. Pembahasan rinci tentang masalah ini akan diberikan kemudian.

B. Penciptaan Malaikat, Dalil dan Hikmahnya

1. Materi penciptaan Malaikat

Allah عز وجل menciptakan Malaikat dari cahaya sebagaimana ditegaskan dalam *Shahiih Muslim*. Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.))

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari kobaran api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian."[3]

Cahaya yang menjadi materi penciptaan Malaikat tidak lain juga merupakan makhluk ciptaan Allah. Allah terlebih dahulu menciptakan cahaya tersebut, baru kemudian Dia menciptakan Malaikat darinya; sebagaimana Allah menciptakan api, baru kemudian Dia ciptakan jin dari api tersebut; seperti halnya pula ketika Allah menciptakan tanah, baru kemudian Dia menciptakan Adam عليه السلام darinya.

---

[2] Lihat *Syu'abul Iimaan* karya al-Baihaqi (1/301) dan *al-Habaa-ik fii Akhbaaril Malaa-ik* (hlm. 9).
[3] *Shahiih Muslim* (IV/2294), Kitab "az-Zuhd wa ar-Raqaa-iq".

Adapun maksud dari sabda beliau: "Dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian," yaitu dari apa yang telah Allah terangkan di dalam al-Qur-an yang mulia, sesuai dengan firman-Nya ﷻ berikut ini:

﴿ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾ ﴾

"(Ingatlah) ketika Rabbmu berfirman kepada Malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah'. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya." (QS. Shaad: 71-72)

﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا ... ﴿١١﴾ ﴾

"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah, lalu dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan) ..." (QS. Faathir: 11)

﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia." (QS. Ali 'Imran: 59)

Pada beberapa ayat, Allah ﷻ menyebutkan penciptaan Adam dan penciptaan syaitan secara bersamaan, seperti dalam firman-Nya ﷻ:

﴿ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ ﴾

"Allah berfirman: 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) tatkala Aku menyuruhmu?' Iblis menjawab: 'Aku lebih baik daripadanya, Engkau menciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.'" (QS. Al-A'raaf: 12)

Hadits pun menerangkan kepada kita tentang penciptaan Adam عليه السلام, bahan dan waktu penciptaannya. Di antaranya adalah hadits 'Aisyah رضي الله عنها yang diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((خَلَقَ اللهُ آدَمَ وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا.))

"Allah menciptakan Adam yang tingginya enam puluh hasta."[4]

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَمَّا صَوَّرَ اللهُ آدَمَ فِي الْجَنَّةِ تَرَكَهُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَتْرُكَهُ فَجَعَلَ إِبْلِيْسُ يُطِيْفُ بِهِ يَنْظُرُ مَا هُوَ فَلَمَّا رَآهُ أَجْوَفَ عَرَفَ أَنَّهُ خُلِقَ خَلْقًا لَا يَتَمَالَكُ.))

"Setelah menciptakan Adam di Surga, Allah meninggalkannya selama beberapa waktu. Selanjutnya, Iblis mengelilinginya[5] dan memperhatikan secara saksama ciptaan tersebut. Ketika melihatnya *ajwaf* (memiliki rongga)[6], Iblis pun mengetahui bahwa Allah telah menciptakan makhluk yang lemah."[7]

---

[4] Al-Bukhari (III/1210), Kitab "al-Anbiyaa'", juga Muslim (IV/2183) dalam "al-Jannatu wa Na'iimihaa." Di dalamnya disebutkan: "Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentuknya, sementara tingginya 60 hasta."

[5] يُطِيْفُ بِهِ (*Yuthiifu bihii*): طَافَ ـ يَطُوْفُ dan أَطَافَ ـ يُطِيْفُ, artinya berkeliling di sekitarnya. Dikatakan طَيْفُ الشَّيْطَانِ, berarti godaan syaitan merasuki atau memberikan rasa waswas. *Al-Qaamuus* (hlm. 1077) dan *al-Mishbaahul Muniir* (hlm. 383).

[6] الأَجْوَفُ (*Al-ajwaf*): Yang memiliki rongga. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah yang bagian dalamnya kosong. Arti kalimat لَا يَتَمَالَكُ (*laa yatamaalak*) adalah tidak dapat menguasai dan menahan diri dari syahwat. Ada pula yang berpendapat tidak mampu menolak godaan syaitan. Yang lain lagi berpendapat tidak mampu menguasai dirinya saat marah. Objek yang dimaksud adalah keturunan Adam. *An-Nawawi* (16/164).
Ini—*wallaahu a'lam*—merupakan perbandingan. Iblis membandingkan Adam dengan dirinya dalam hal penciptaan. Keduanya sama-sama diciptakan, namun bahannya berbeda. Demikian pula, penciptaan keduanya berbeda dengan penciptaan Malaikat.

[7] Muslim (IV/2016), Kitab "al-Birr wash Shilah wal Adab."

Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيْعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُوْ آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ مِنْهُمُ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ وَالْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ.))

'Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan Adam dari segenggam (tanah) yang diambil-Nya dari seluruh bumi. Maka dari itu, keturunan Adam terlahir sesuai dengan tanah tersebut. Di antara mereka ada yang berwarna (berkulit) merah, putih, hitam, dan ada pula yang berwarna (kulit) lainnya. Di antara mereka ada yang lembut dan ada pula yang keras, serta ada yang jelek dan ada pula yang baik.'"[8]

Hadits-hadits yang semakna dengan riwayat di atas sangatlah banyak.

Adapun tentang penciptaan Malaikat, al-Qur-an tidak merincinya sebagaimana pada penciptaan jin dan manusia. Al-Qur-an hanya menjelaskan bahwa Malaikat adalah salah satu ciptaan-Nya. Allah menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya. Allah juga memuliakan dan meninggikan derajat mereka. Mereka sama sekali tidak berhak untuk disembah karena mereka tidak memiliki sifat *uluhiyyah* (ketuhanan), tetapi mereka hanyalah hamba Allah yang mulia, yang tidak mendahului Allah dengan perkataan mereka dan senantiasa melaksanakan perintah-Nya.

Penyebutan penciptaan Malaikat secara global seperti ini, *wallaahu a'lam*, diperlukan karena beriman kepada mereka merupakan salah satu ujian dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. Barang siapa membenarkan apa-apa yang Allah kabarkan maka dia adalah orang Mukmin, namun

[8] At-Tirmidzi (IV/273), Kitab "at-Tafsiir", Bab "Wa min suratil Baqarah"; Abu Dawud (IV/222), Kitab "as-Sunnah", Bab "Fil Qadr." At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih." Diriwayatkan pula oleh Ahmad (IV/406) dengan sanad shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (I/109, no. 1755).

barang siapa mengingkarinya maka dia bukan golongan orang Mukmin. Kita berlindung diri kepada Allah darinya.

Hadits pun tidak menyebutkan bahan penciptaan Malaikat secara terperinci, walaupun terdapat banyak hadits yang sarat dengan penyebutan sifat-sifat, ibadah-ibadah, perbuatan-perbuatan, dan golongan-golongan mereka. Sepanjang pengetahuan saya, tidak ada satu hadits shahih pun yang berbicara tentang bahan penciptaan Malaikat selain hadits 'Aisyah terdahulu.

Meskipun demikian, saya mendapatkan beberapa riwayat *maqthu'* dan *mauquf* yang berbicara sedikit lebih rinci mengenai materi penciptaan Malaikat. Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Imam 'Abdullah bin Imam Ahmad dalam *as-Sunnah* dan Abusy Syaikh dalam *al-'Azhamah* serta yang lainnya dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, dia berkata:

((خَلَقَ اللهُ عز وجل الْمَلَائِكَةَ مِنْ نُوْرِ الذِّرَاعَيْنِ وَالصَّدْرِ.))

"Allah menciptakan Malaikat dari cahaya kedua lengan dan dada."[9]

Atsar ini telah diperbincangkan oleh para ulama. Alhasil, mereka menjelaskan bahwa derajat *atsar* tersebut tidaklah shahih sehingga berargumentasi dengan riwayat ini dalam masalah 'aqidah tidak diperbolehkan.

Al-Baihaqi رحمه الله berkata: "Hadits ini *mauquf* (terhenti) pada 'Abdullah bin 'Amr. Selain itu, terdapat seorang perawi yang tidak

---

[9] *As-Sunnah* karya 'Abdullah (II/375, no. 1084), ia berkata: "Ayahku telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata; Abu Umamah telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata; Hisyam bin 'Urwah telah meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari 'Abdullah bin 'Amr."
Riwayat tersebut dikeluarkan pula melalui jalur ini oleh Ibnu Mandah dalam *ar-Radd 'alal jahmiyyah* (92), juga oleh Abusy Syaikh dalam *al-'Azhamah* (II/732, no. 215) dengan sanadnya, dari Abu Umamah. Al-Baihaqi mengeluarkan riwayat tersebut dalam *al-Asmaa' wash Shifaat* (432) dengan sanadnya, dari Ibnu Juraij, dari seorang laki-laki, dari 'Urwah bin az-Zubair, dia bertanya kepada 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash: "Makhluk apakah yang paling besar?" Ia menjawab: "Malaikat." 'Urwah kembali bertanya: "Dari apa dia diciptakan?" Ia menjawab: "Dari cahaya kedua lengan dan dada." 'Urwah pun menghamparkan kedua lengannya lalu berkata: "Jadilah kalian dua juta." Abu Ayyub berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Juraij: 'Apa maksud dua juta?' Ia menjawab: 'Sesuatu yang tidak dapat dihitung banyaknya.'"

disebutkan namanya. Oleh karena itu, hadits ini *munqathi'*. Aku mendengar Ibnu 'Uyainah telah meriwayatkannya dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Abdullah bin 'Amr. Jika hal itu memang benar, maka (perlu diketahui bahwa) 'Abdullah bin 'Amr telah membaca buku-buku orang terdahulu sehingga apa yang tidak disandarkannya kepada Nabi ﷺ boleh jadi termasuk dari apa yang ia baca dari buku-buku tersebut. Kemudian, tidak dapat dipungkiri bahwa *adz-Dziraa'aani* (kedua lengan) dan *ash-Shadr* (dada) adalah nama sebagian makhluk Allah. Bahkan, ada bintang yang dinamai dengan *Dziraa'ain*.

Dalam sebuah hadits yang ditegaskan dari 'Urwah, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَخُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ))

"Malaikat diciptakan dari cahaya."

Demikianlah matan hadits yang disebutkan secara mutlak itu.[10]

Yang jelas—*wallaahu a'lam*—bahwasanya ucapan "Dari cahaya kedua lengan dan dada" merupakan sisipan yang ditambahkan ke dalam riwayat 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, berdasarkan beberapa alasan berikut:

1. Riwayat tersebut bertentangan dengan riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ dalam hadits 'Aisyah رضي الله عنها terdahulu.
2. Buruknya kalimat (redaksi hadits) ini. Dalam sebagian riwayat disebutkan: "Dari kedua lengan dan dada-Nya."[11]
3. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما tanpa penyebutan: "Kedua lengan dan dada."[12] Tambahan ini adalah *syadz* (cacat) karena bertentangan dengan riwayat yang lebih shahih, yaitu hadits 'Aisyah رضي الله عنها.

---

[10] *Al-Asmaa' wash Shifaat* (432–433).
[11] *Ibid.*
[12] *Al-'Azhamah* karya Abusy Syaikh (I/727, no. 309). Al-Haitsami juga menyebutkan riwayat ini (VIII/134). Ia berkata: "Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan para perawinya shahih."

Oleh sebab itu, banyak ulama yang menyatakan hal ini termasuk riwayat *Isra-iliyat* (yang berasal dari Ahlul Kitab) sehingga tidak boleh diambil karena tidak berasal dari Nabi ﷺ.[13]

Di antara riwayat-riwayat *Isra-iliyat* tersebut adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas ia berkata: "Orang Yahudi Khaibar mendatangi Nabi ﷺ lalu bertanya: 'Wahai Abul Qasim (maksudnya Rasulullah-pen)! Allah telah menciptakan Malaikat dari cahaya hijab, Adam dari lumpur hitam, Iblis dari kobaran api, langit dari asap, dan bumi dari buih air. Maka beritahukanlah kepada kami siapa sebenarnya Rabbmu?' Nabi ﷺ tidak menjawab. Kemudian, datanglah Jibril kepadanya dan berkata: 'Wahai Muhammad, katakanlah: 'Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."[14]

Riwayat dari Anas رضي الله عنه ini, yang menunjukkan bahwa Malaikat diciptakan dari *nuur al-hijaab* (cahaya hijab), tidak shahih. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa hijab Allah عز وجل adalah cahaya, sebagaimana ditegaskan dalam hadits Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه di bawah ini:

((قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ ﷺ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ فَقَالَ : إِنَّ اللهَ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النُّوْرُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.))

"Rasulullah ﷺ berdiri di antara kami lalu menyampaikan lima perkara: (1) Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak mungkin tidur. (2) Dia merendahkan dan meninggikan timbangan. (3) Amal perbuatan pada

---

[13] Lihat *as-Silsilah ash-Shahiihah* (I/741, no. 458).

[14] Dikeluarkan oleh Abusy Syaikh dalam *al-'Azhamah* (I/370, no. 86). Ibnu Taimiyah juga menyebutkannya dalam *Majmuu'ul Fataawa* (XVII/223) dan menisbatkannya kepada al-Hakam bin Ma'bad dalam kitabnya, *ar-Radd 'alal Jahmiyyah*. Di dalam sanadnya terdapat Aban bin Abi 'Iyasy, yang haditsnya tidak dipakai. Lihat biografinya dalam kitab *at-Tahdziib* (I/97).

waktu malam diangkat kepada-Nya sebelum amal perbuatan pada siang hari. (4) Demikian pula, amal perbuatan pada siang hari diangkat kepada-Nya sebelum amal perbuatan pada malam hari. (5) Hijab-Nya adalah *nuur* (cahaya) yang seandainya Dia menyingkapnya, niscaya keagungan wajah-Nya akan membakar sejauh mata-Nya memandang kepada makhluk-Nya."[15]

Meskipun hadits ini menerangkan hijab Allah adalah cahaya, tetapi tidak serta merta menunjukkan bahwa Malaikat diciptakan dari *nuur al-hijaab* (cahaya hijab). Jadi, cahaya yang menjadi materi penciptaan Malaikat tetap bersifat mutlak. Kita dilarang menyandarkannya kepada *nuur al-hijaab* karena ketidakshahihan hadits yang menyebutkan hal itu (yaitu *atsar* yang disandarkan kepada Anas ﷺ).

Di antara riwayat yang menyebutkan penciptaan Malaikat adalah hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdullah dengan sanadnya, dari Abu Shalih, dari 'Ikrimah, ia berkata: "Malaikat diciptakan dari *nuur al-'izzah* (cahaya kemuliaan), sedangkan Iblis diciptakan dari *naar al-'izzah* (api kemuliaan)."[16] Namun, riwayat ini dha'if seperti halnya hadits-hadits sebelumnya sehingga tidak boleh dijadikan sebagai hujjah dalam masalah 'aqidah. Selain itu, kita tidak mengetahui bagaimanakah *'izzah* (kemuliaan) Malaikat yang diciptakan dari cahayanya dan *'izzah* Iblis yang diciptakan dari apinya.

Riwayat *Isra-iliyat* yang lain adalah hadits yang diriwayatkan dari Yazid bin Ruman, bahwasanya telah sampai kepadanya berita: "Malaikat diciptakan dari roh Allah ﷻ."[17] Riwayat ini juga *dha'if* sehingga tidak bisa dijadikan hujjah dalam masalah 'aqidah. Adapun

---

[15] Muslim (I/162).

[16] *As-Sunnah* karya 'Abdulah (II/474, no. 1083). Riwayat ini juga dikeluarkan oleh Abusy Syaikh dalam *al-'Azhamah* (II/729, no. 311), namun sanadnya dha'if karena ia merupakan riwayat Abu Shalih. Ibnu Hajar berkata: "Abu Shalih Bazam (dan ada yang mengatakan Bazan), bekas budak Ummu Hani', seorang perawi *dha'if mudallis* (lemah dan memanipulasi hadits). *At-Taqriib* (I/93).

[17] Abusy Syaikh dalam *al-'Azhamah* (II/728, no. 310), tetapi sanadnya *maqthu' dha'if* karena di dalamnya terdapat 'Umar bin 'Abdillah. Ibnu Hajar berkata: "'Umar bin 'Abdillah al-Madani adalah bekas budak 'Ufrah. Dia adalah seorang yang dha'if dan banyak meriwayatkan hadits secara mursal." *At-Taqriib* (II/59). Al-Albani berkata: "Ini termasuk kisah *Isra-iliyat*." Lihat *Ash-Shahiihah* (no. 458).

penyebutan roh yang disandarkan kepada Allah, seandainya riwayat ini shahih; maka hal itu lebih merupakan penisbatan makhluk kepada *khaliq* (pencipta)nya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS. Al-Hijr: 29)

Atas dasar ayat itu, tentu roh yang ditiupkan kepada Adam عليه السلام adalah makhluk.

Kesimpulannya, materi penciptaan para Malaikat عليهم السلام adalah *nuur* (cahaya) dan cahaya tersebut adalah makhluk ciptaan Allah, seperti halnya mereka. Adapun perincian lainnya yang disebutkan (dalam beberapa riwayat), kesemuanya tidak shahih dan tidak boleh diamalkan ataupun diyakini. Sebaliknya, wajib berpegang pada nash-nash yang shahih tanpa menambah ataupun menguranginya.

2. Waktu penciptaan Malaikat

Al-Qur-an tidak menjelaskan waktu penciptaan Malaikat, demikian pula halnya dengan hadits. Yang disebutkan dalam hadits hanyalah waktu penciptaan Adam عليه السلام dan makhluk-makhluk lainnya.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: "Rasulullah ﷺ memegang tanganku lalu bersabda:

((خَلَقَ اللهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ مِنْهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْمَكْرُوْهَ يَوْمَ الثُّلَاثَاءِ وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ وَبَثَّ فِيْهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيْسِ وَخَلَقَ آدَمَ عليه السلام فِيْ آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ فِيْمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ.))

'Allah menciptakan bumi pada hari Sabtu, lalu darinya Dia menciptakan gunung-gunung pada hari Ahad. Dia menciptakan pepohonan pada hari Senin, kemudian menciptakan keburukan pada hari Selasa. Dia menciptakan *nuur* (cahaya) pada hari Rabu, menebar binatang di bumi pada hari kamis, dan menciptakan Adam pada saat terakhir hari Jum'at, yaitu antara waktu 'Ashar hingga malam.'"[18]

Hadits tidak pernah menjelaskan kepada kita waktu diciptakannya Malaikat. Akan tetapi, jika *nuur* (cahaya) yang diciptakan pada hari Rabu ini adalah *nuur* yang menjadi materi penciptaan Malaikat, maka mungkin saja mereka diciptakan pada hari Rabu, *wallaahu a'lam.* Walaupun demikian, al-Qur-an menegaskan secara pasti bahwa mereka diciptakan sebelum Adam عليه السلام, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ....﴿٣٠﴾﴾

"Ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ....'" (QS. Al-Baqarah: 30)

Allah pun memerintahkan para Malaikat untuk sujud kepada Adam setelah mereka diciptakan, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 34)

Meskipun ayat ini dan ayat-ayat yang serupa dengannya menunjukkan bahwa Malaikat diciptakan lebih dahulu daripada Adam,

[18] *Shahiih Muslim* (VI/2149).

namun ia tidak menunjukkan waktu penciptaan mereka. Hal ini wajib diimani. Wajib pula hukumnya berpegang pada apa yang telah dijelaskan oleh nash-nash serta tidak membebani diri pada sesuatu yang tidak mempunyai sandaran dalil, baik dalam al-Qur-an maupun as-Sunnah.

3. Hikmah diciptakannya Malaikat

Adapun hikmah diciptakannya para Malaikat adalah untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Mereka tidak berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya, yaitu sebagai hamba Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾ وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِنْ دُونِهِ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan mereka berkata: 'Rabb Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Mahasuci Allah. Sebenarnya (Malaikat-Malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (Malaikat) dan yang di belakang mereka; dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah; dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barang siapa di antara mereka mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah ilah selain Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim." (QS. Al-Anbiyaa': 26-29)

Ibadah para Malaikat bermacam-macam. Ada yang berbentuk ibadah *mahdhah,* seperti dzikir, tasbih, sujud, dan ruku', serta amal yang lainnya. Ada pula yang berbentuk perbuatan yang ditugaskan

kepada Malaikat di langit dan bumi, lalu mereka melaksanakannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah dengan mentaati-Nya.

Terdapat banyak nash, baik dari al-Qur-an maupun as-Sunnah, yang menunjukkan bahwa para Malaikat memiliki kewajiban beribadah yang sangat banyak, yang tidak mampu dilaksanakan oleh manusia. Ibadah-ibadah tersebut sesuai dengan kekuatan jasmani yang luar biasa yang Allah berikan kepada mereka. Secara umum, ibadah-ibadah tersebut sama dengan ibadah-ibadah yang disyari'atkan Allah kepada kita. Saya tidak mendapatkan adanya nash yang menerangkan bahwa mereka diperintah untuk melaksanakan ibadah-ibadah khusus yang tidak ada padanannya dalam ibadah kita, *wallaahu a'lam.*

Tugas-tugas dan ibadah-ibadah mereka akan diuraikan secara terperinci pada pembahasan-pembahasan yang akan datang, *insya Allah.*

C. Jumlah dan Nama-Nama Malaikat

1. Jumlah Malaikat

Nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah menunjukkan bahwa Malaikat adalah makhluk yang sangat banyak. Tidak ada yang mengetahui jumlahnya, kecuali Allah.[19] Oleh karena itu, ketika menyebutkan jumlah Malaikat penjaga Neraka Jahannam dalam firman-Nya:

﴿ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً .... ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan tiada Kami jadikan penjaga Neraka itu melainkan dari Malaikat, dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan ...." (QS. Al-Muddatstsir: 31)

Allah ﷻ melanjutkan dengan firman-Nya:

﴿ ... وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ .... ﴿٣١﴾ ﴾

"... Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri ...." (QS. Al-Muddatstsir: 31)

---

[19] Akan tetapi, nash-nash tersebut tidak menyebutkan jumlah mereka.

Hal itu untuk menjelaskan bahwa jumlah yang disebutkan pada ayat sebelumnya (yaitu 19 Malaikat[ed]) adalah jumlah penjaga Neraka. Bahkan, mereka memiliki para pembantu dan bala tentara yang jumlahnya tidak diketahui, kecuali oleh Allah. Jika demikian adanya, berapakah kira-kira jumlah mereka jika ditambah dengan Malaikat penjaga Surga serta Malaikat yang ada di langit dan di bumi berdasarkan berbagai kelompok dan tugas mereka?

Di antara nash yang menunjukkan banyaknya jumlah Malaikat adalah hadits tentang Isra' dan Mi'raj. Dalam hadits tersebut Rasulullah ﷺ bersabda:

((فَرُفِعَ لِي الْبَيْتُ الْمَعْمُوْرُ فَسَأَلْتُ جِبْرِيْلَ فَقَالَ: هٰذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُوْرُ يُصَلِّي فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ إِذَا خَرَجُوْا لَمْ يَعُوْدُوْا إِلَيْهِ آخِرُ مَا عَلَيْهِمْ.))

"Aku pun naik ke Baitul Ma'mur. Kemudian, aku bertanya kepada Jibril dan dia menjawab: 'Ini adalah Baitul Ma'mur. Setiap hari terdapat 70.000 Malaikat yang shalat di dalamnya. Jika mereka keluar darinya, maka mereka tidak akan kembali ke dalamnya.'"[20]

Renungkanlah, berapakah jumlah Malaikat yang masuk ke dalam Baitul Ma'mur sejak Allah menciptakannya hingga sekarang? Sesungguhnya jumlah tersebut tidak mungkin dapat diketahui oleh akal. Mahabenar Allah yang berfirman dalam Kitab-Nya:

﴿ ... وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ .... ﴿٣١﴾ ﴾

"... Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri ...." (QS. Al-Muddatstsir: 31)

[20] Al-Bukhari (VI/302 – *al-Fat-h*), Kitab "Bad'ul Khalqi", Bab "Dzikrul Malaa-ikah"; Muslim (I/146, no. 162), Kitab "al-Iimaan".

Bahkan, Nabi ﷺ pernah mendengar suara rintihan dari[21] langit disebabkan beratnya para Malaikat dan jumlah mereka yang sangat banyak, sebagaimana sabdanya ﷺ:

((إِنِّيْ أَرَى مَا لا تَرَوْنَ وَأَسْمَعُ مَا لَا تَسْمَعُونَ أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ مَا فِيْهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلَّا وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلّٰهِ تَعَالَى وَاللّٰهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا.))

"Sesungguhnya aku dapat melihat apa yang tidak dapat kalian lihat dan mendengar apa yang tidak dapat kalian dengar. Sesungguhnya langit itu bergemuruh merintih dan ia pantas untuk merintih. Tidak ada tempat seluas empat jari tangan melainkan di tempat tersebut terdapat Malaikat yang sedang meletakkan keningnya bersujud kepada Allah. Demi Allah! Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan lebih banyak menangis."[22]

Setelah kita mengetahui bahwasanya ketujuh lapis langit dipenuhi oleh para Malaikat, sampai-sampai tidak ada tempat seluas empat jari tangan melainkan di sana terdapat Malaikat yang sedang beribadah kepada Allah, maka mungkinkah akal manusia dapat membayangkan berapa jumlah mereka?

Perhatikanlah jumlah para Malaikat yang menjaga Neraka—kita berlindung diri darinya—pada hari Kiamat agar Anda dapat mengetahui betapa besarnya jumlah mereka.

Dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[21] الأَطِيْطُ (*al-Athiith*) adalah suara pelana. Maksudnya, banyaknya Malaikat yang ada di langit membuat langit tersebut terbebani sehingga terdengar suara yang menyerupai ringkikan unta ketika sedang membawa beban yang berat. Lihat kitab *an-Nihaayah* (I/54).

[22] Ahmad (V/173), at-Tirmidzi (IV/556), Ibnu Majah (II/1402), dan al-Hakim (IV/579) dari hadits Abi Dzarr. Al-Hakim menshahihkannya dan penilaiannya disepakati oleh adz-Dzahabi. Adapun ulama lainnya meriwayatkan hadits tersebut dari Hakim bin Hizam, 'Aisyah, 'Abdullah bin Mas'ud, dan al-'Ala' bin Sa'ad dengan sanad yang saling menguatkan antara yang satu dan yang lainnya. Oleh karena itu, hadits itu dishahihkan oleh lebih dari seorang ulama. Lihat *Ta'zhiimu Qadrish Shalaah* karya al-Marwazi (I/257-262) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1060).

((يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا.))

"Pada hari Kiamat, didatangkanlah Jahannam. Ia memiliki 70.000 tali pengikat. Setiap talinya ditarik oleh 70.000 Malaikat."[23]

Dengan metode perhitungan matematis yang sederhana, Anda dapat melihat besarnya jumlah Malaikat yang ditugaskan menjaga Neraka pada hari Kiamat, yaitu mencapai 4,9 milyar Malaikat! Mahasuci Allah yang telah menciptakan, mengatur, menguasai, dan mengetahui jumlah mereka.

﴿ إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾ ﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Rabb Yang Maha Pemurah, selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri." (QS. Maryam: 93-95)

2. Nama-Nama Malaikat

Nama-nama Malaikat عليهم السلام telah disebutkan di dalam al-Qur-an dan al-Hadits dengan beberapa nama umum dan khusus.

a. Nama-Nama Umum:

1) الرُّسُلُ ***Ar-Rusul*** (utusan)

Allah menamai para Malaikat dengan *ar-rusul* (para utusan) dalam banyak ayat, di antaranya firman-Nya ﷻ:

﴿ ٱللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ

[23] Muslim (IV/2184), Kitab "Shifatul Qiyaamah wal Jannah wan Naar".

سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

"Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari Malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Hajj: 75)

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾﴾

"Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Faathir: 1)

﴿قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ ﴿٣٣﴾﴾

"Ibrahim bertanya: 'Apakah urusanmu, hai para utusan?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth).' Agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah." (QS. Adz-Dzaariyaat: 31-33)

Masih banyak ayat-ayat lainnya yang semakna dengan ayat yang telah disebutkan di atas.

2) السَّفَرَةُ ***As-Safarah*** (duta)

Allah juga menamai Malaikat-Nya dengan *as-safarah*, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾﴾

"Di tangan para utusan (Malaikat). Yang mulia lagi berbakti." (QS: 'Abasa: 15-16)

Al-Bukhari berkata: "سَفَرَةُ الْمَلَائِكَةِ (*Safaratul Malaa-ikah*), bentuk tunggalnya adalah سَافِر(*saafir*). (Dalam bahasa Arab dikatakan) سَفَرْتُ بَيْنَهُمْ (*Safartu bainahum*), artinya aku mendamaikan di antara mereka. Ketika Malaikat turun membawa wahyu dan mengajarkannya, dia diumpamakan sebagai duta yang mendamaikan antara kaum."

Kemudian al-Bukhari menyebutkan riwayat dengan sanadnya, yakni hadits 'Aisyah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَثَلُ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَمَثَلُ الَّذِيْ يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ فَلَهُ أَجْرَانِ.))

"Perumpamaan orang yang membaca al-Qur-an dan menghafalnya adalah dia sedang bersama para duta (Malaikat) yang mulia, sedangkan perumpamaan orang yang membaca al-Qur-an dengan sungguh-sungguh dan mengalami kesulitan (dalam membacanya) adalah dia mendapatkan dua ganjaran."[24]

Ibnu Jarir ath-Thabari رحمه الله berkata: "Yang benar, maksud *as-safarah* adalah para Malaikat. *As-safarah* sendiri berarti duta antara Allah تعالى dan makhluk-Nya. Dikatakan (dalam bahasa Arab) bahwa *as-safiir* adalah orang yang berusaha mendamaikan dan melakukan kebaikan di antara manusia, sebagaimana perkataan seorang penya'ir:

وَمَا أَدَعُ السَّفَارَةَ بَيْنَ قَوْمِيْ * وَمَا أَمْشِيْ بِغُشٍّ إِذَا مَشَيْتُ

Aku selalu melakukan perdamaian antara kaumku
dan aku tidak menebar tipu daya jika berjalan (di tengah mereka).[25]

3) الجُنُودُ *Al-Junuud* (pasukan)

Di antara nama Malaikat yang shahih adalah *al-junuud* (pasukan), sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

---

[24] Al-Bukhari (IV/1882), Kitab "at-Tafsiir" dan Muslim dalam *Shahih*-nya (I/55), Kitab "Shalaatul Musaafiriin," dengan redaksi serupa.

[25] *Tafsiir Ibnu Jarir* (XXX/54). Lihat pula *Ma'aanil Qur-an* karya al-Farra' (III/236).

﴿ ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Kemudian, Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir." (QS. At-Taubah: 26)

﴿ إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا.... ﴿٤٠﴾ ﴾

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya. (Yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, pada waktu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya ..." (QS. At-Taubah: 40)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak

dapat kamu melihatnya. Dan Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan." (QS: Al-Ahzaab: 9)

Masih banyak ayat lainnya yang semakna dengan ayat-ayat yang telah disebutkan di atas.

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa *al-junuud* (pasukan) yang Allah turunkan untuk orang-orang Mukmin dan Rasul-Nya ﷺ adalah para Malaikat.[26] Banyak hadits yang menunjukkan bahwa bala tentara yang tidak mereka lihat itu tidak lain adalah Malaikat, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Hudzaifah, ia berkata: "Aku pun pergi dan menyusup ke kelompok musuh, sedang ketika itu angin dan pasukan Allah sedang melakukan sesuatu."[27]

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Tatkala Rasulullah ﷺ kembali dari Perang Khandaq, beliau meletakkan senjatanya lalu mandi. Kemudian, datanglah Jibril dan ketika itu ia sedang membersihkan kepalanya dari debu. Ia (Jibril)pun berkata: 'Engkau telah meletakkan senjata? Demi Allah, kami belum meletakkannya.'" (Al-Hadits)[28]

4) الْمَلَأُ الْأَعْلَى ***Al-Mala-ul A'laa*** (kelompok yang mulia dan tinggi)

Al-Mala-ul a'laa termasuk di antara nama yang Allah berikan kepada Malaikat عليهم السلام, sebagaimana firman-Nya ﷻ berikut ini:

﴿ لَا يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَى وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ ﴾

"Syaitan-syaitan itu tidak dapat mendengarkan (pembicaraan) para Malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru." (QS. Ash-Shaaffaat: 8)

﴿ مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَى إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-mala-ul a'la (Malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan." (QS. Shaad: 69)

---

[26] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (II/346).
[27] Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/392) dengan sanad shahih.
[28] Al-Bukhari (IV/1510), Kitab "al-Maghaazii"; Muslim (III/1389), Kitab "al-Jihaad was-Sair".

Al-Mala' artinya kelompok. Allah menisbatkan sifat *a'la* (tinggi) kepada para Malaikat karena mereka termasuk penghuni langit. Jadi, maksud *al-mala-ul a'laa* adalah para Malaikat. Kata *al-mala'* sendiri sebenarnya ditujukan kepada setiap kelompok yang telah bersepakat atas suatu hal. Akan tetapi, kata *al-mala-ul a'laa* tidak dipergunakan selain untuk menunjukkan Malaikat.

5) الأَشْهَادُ ***Al-Asyhaad*** (para saksi)

Di antara nama umum lain bagi Malaikat yang disebutkan di dalam al-Qur-an adalah *al-asyhaad,* sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۚ أُولَٰئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Rabb mereka dan para saksi akan berkata: 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka.' Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim." (QS. Hud: 18)

Al-Qurthubi رحمه الله berkata: "*Al-Asyhaad* adalah para Malaikat."[29]

Ibnu Jarir رحمه الله berkata: "الأَشْهَادُ (*Al-Asyhaad*) adalah bentuk jamak dari kata شَاهِد (*syaahid*), seperti halnya kata الأَصْحَابُ (*al-ashhaab*) merupakan bentuk jamak dari kata صَاحِب (*shaahib*). Ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Mujahid, Qatadah, dan al-A'masy bahwa yang dimaksud dengan *al-asyhaad* adalah Malaikat."[30]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾ ﴾

[29] *Tafsiir al-Qurthubi* (IX/18).
[30] *Tafsiir Ibni Jarir* (XII/20).

"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-Rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat)." (QS. Al-Mu'min: 51)

Ibnu Katsir berkata: "*Al-Asyhaad* adalah Malaikat."[31]

Demikianlah penjelasan nama-nama umum yang Allah berikan kepada para Malaikat-Nya. Apabila kita mau mengkaji al-Qur-an lebih dalam, mungkin saja kita akan mendapatkan nama-nama yang bersifat umum lainnya, *wallaahu a'lam.*

Adapun nama-nama yang bersifat khusus, jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah Malaikat itu sendiri.

b. Nama-Nama Khusus

1) ***Jibril***

Jibril adalah nama Malaikat yang paling masyhur. Malaikat ini ditugaskan untuk menyampaikan wahyu dan melakukan tugas-tugas lainnya. Namanya disebutkan dalam banyak ayat di dalam al-Qur-an, di antaranya firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ .... ﴿٩٧﴾

"Katakanlah: 'Barang siapa yang menjadi musuh Jibril maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur-an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah ....'" (QS. Al-Baqarah: 97)

﴿ ... وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ .... ﴿٤﴾

"... Dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya, dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang Mukmin yang baik ...." (QS. At-Tahriim: 4)

---

[31] *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/84).

Nama Malaikat itu juga banyak disebutkan di dalam hadits. Jibril adalah Malaikat yang datang membawa wahyu kepada Nabi ﷺ sejak hari pertama di Gua Hira hingga akhir usia beliau ﷺ. Jibril pulalah yang menemani Rasulullah ﷺ pada peristiwa Isra' dan Mi'raj. Malaikat ini terkadang menampakkan diri dalam wujud seorang laki-laki. Suatu ketika, Jibril berbicara kepada Nabi, sementara para Sahabat yang belum mengenalnya melihat dan mendengarkan, hingga kemudian Nabi ﷺ memberitahukan mereka.

Al-Bukhari رحمه الله menulis satu bab dengan menyebutkan nama Jibril dalam (*Shahiihul Bukhari*) Kitab "at-Tafsiir", ia berkata: "Bab Qauluhu man Kaana 'Aduwwan li Jibril." Kemudian al-Bukhari berkata: Ikrimah berkata: "*Jibr, Miik,* (dan) *Saraaf* berarti hamba, sedangkan *Iil* bermakna Allah (yakni: Jibril, Mikail, Israfil maknanya adalah hamba Allah -ed)."[32]

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata: "Menurut orang Arab, kata Jibril memiliki beberapa pengucapan." Kemudian, ia menyebutkan dengan sanadnya dari Ibnu 'Abbas dan 'Ikrimah, bahwasanya Jibril bermakna 'Abdullah (hamba Allah). Adapun setiap kata *Iil* pasti berarti Allah."

Al-Qurthubi berkata: "Mengenai (kata) Jibril, para ulama ahli bahasa memiliki sepuluh pendapat (tentang cara pengucapannya):

a) جِبْرِيْل (*Jibril*), sebagaimana yang dilafalkan penduduk Hijaz. Hassan berkata: Jibril adalah utusan Allah di kalangan kami.[33]

b جَبْرِيْل (*Jabriil*), dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *jim*, adalah ucapan yang dilafalkan oleh al-Hasan dan Ibnu Katsir.

c) جَبْرَئِيْل (*Jabra-iil*), dengan huruf *ya* setelah *hamzah*, seperti juga جَبْرَعِيْل (*Jabra'iil*) yang merupakan bacaan penduduk Kufah. Mereka menyebutkan sebuah sya'ir:

---

[32] *Fat-hul Baarii* (VIII/165).

[33] Bait tersebut adalah sya'ir Hassan رضي الله عنه. Ia memuji Nabi ﷺ dan mencaci musuh-musuhnya. Akhir bait tersebut bermakna: "Ruhul Qudus (Jibril) tidak ada yang menyamainya." Lihat kitab *Diwan* (kumpulan sya'ir)nya (hlm. 20).

شَهِدْنَا فَمَا تَلْقَى لَنَا مِنْ كَتِيْبَةٍ * مَدَى الدَّهْرِ إِلَّا جَبْرَئِيْلُ أَمَامَهَا

Kami berperang namun tidak ada satu pun pasukan yang menemui kami

sepanjang masa, kecuali Jabraa-iil berada di hadapannya.[34]

Lafal seperti itu adalah bahasa (logat) penduduk Qais dan Tamim.

d) جَبْرَئِل (*Jabra-il*), yang merupakan padanan kata جَبْرَعِل (*Jabra'il*) yaitu dengan membacanya pendek. Demikianlah lafal bacaan Abu Bakar dari 'Ashim.

e) جَبْرَئِلّ (*Jabra-ill*), dengan men-*tasydid*-kan huruf *lam*, adalah bacaan Yahya bin Ya'mar.

f) جَبْرَائِل (*Jabraa-il*), dengan huruf *alif* setelah *ra* kemudian *hamzah*, adalah lafal dari 'Ikrimah.

g) جَبْرَائِيْل (*Jabraa-iil*), dengan memasukkan huruf *alif, hamzah,* dan *ya.*

h) جَبْرَايِيْل (*Jabraayiil*), dengan dua huruf *ya* dan tanpa *hamzah*, adalah bacaan al-A'masy dan Yahya bin Ya'mar.

i) جَبْرَئِيْن (*Jabra-iin*), dengan mem-*fat-hah*-kan huruf *jim* dan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah kemudian* diikuti dengan huruf *ya* dan *nun.*

j) جِبْرِيْن (*Jibriin*), dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim* dan men-*sukun*-kan huruf *ba,* kemudian diikuti dengan huruf *nun* tanpa huruf *hamzah*, adalah bahasa Bani Asad.[35]

Ibnu Hajar berkata: "Kata ini memiliki tiga belas bahasa (cara melafalkannya)." Kemudian, ia pun menyebutkannya.[36]

Allah ﷻ memberikan nama lain kepada Malaikat Jibril di dalam al-Qur-an. Di antara nama-nama yang mulia tersebut adalah:

a) الرُّوْحُ (*Ar-Ruuh*)

---

[34] Bait tersebut milik Ka'ab bin Malik.
[35] *Tafsiir al-Qurthubi* (II/37).
[36] *Fat-hul Baari* (VI/37).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Para Malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari yang kadarnya 50.000 tahun." (QS. Al-Ma'aarij: 4)

﴿ يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ﴾

"Pada hari, ketika ruh (Jibril -ed) dan para Malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Maha Pemurah dan ia mengucapkan kata yang benar." (QS. An-Naba': 38)

﴿ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Pada malam itu turun Malaikat-Malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan." (QS. Al-Qadr: 4)

Al-Qurthubi رحمه الله berkata: "*Ar-Ruuh* adalah Jibril عليه السلام. Demikianlah pendapat Ibnu 'Abbas."[37]

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *ar-Ruuh* di sini adalah Jibril. Allah ﷻ menyandarkan kata tersebut kepada diri-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ ... فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ ﴾

"... Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna." (QS. Maryam: 17)

---

[37] *Tafsiir al-Qurthubi* (XVIII/281).

Tentunya sudah dimaklumi bahwa yang diutus kepada Maryam adalah Jibril عليه السلام.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah membaca dalam ruku' dan sujudnya:

((سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ.))

"Mahasuci dan Mahamulia Rabb para Malaikat dan *ar-Ruuh*."[38]

Ar-Ruuh di sini—*wallaahu a'lam*—adalah Jibril. Ia merupakan bentuk penyertaan sesuatu yang bersifat khusus kepada sesuatu yang bersifat umum untuk menjelaskan pentingnya sesuatu yang bersifat khusus tersebut.

b) الرُّوحُ الأَمِين (*Ar-Ruuhul Amiin*)

Ini juga merupakan salah satu nama Jibril عليه السلام yang lain, sebagaimana firman Allah تعالى:

﴿ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ ﴾

"Dia dibawa turun oleh ar-Ruuhul Amiin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas." (QS. Asy-Syu'araa': 193 -195)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Yang dimaksud adalah Jibril عليه السلام. Pendapat ini diutarakan oleh lebih dari seorang ulama Salaf, yaitu Ibnu 'Abbas, Muhammad bin Ka'ab, Qatadah, dan yang lainnya. Pendapat ini sudah tidak diperdebatkan lagi."[39]

Nama ini juga disebutkan dalam *Musnad al-Imam Ahmad* dari hadits 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata:

---

[38] Muslim (I/353, no. 223), Kitab "ash-Shalaah."
[39] *Tafsiir Ibni Katsiir* (III/347).

((وَأَنْزَلَ اللهُ بَرَاءَتَكِ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ جَاءَ بِهِ الرُّوْحُ الْأَمِينُ.))

"Allah menurunkan kesucianmu ('Aisyah) dari atas langit ketujuh, yang dibawa oleh *ar-Ruuhul Amiin.*"[40]

c) الرُّوْحُ الْقُدُس (*Ruuhul Qudus*)

Nama ini disebutkan berulang kali di dalam al-Qur-an, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ ...وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ .... ﴿٨٧﴾ ﴾

"... Dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus ...." (QS. Al-Baqarah: 87)

﴿ قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur-an itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" (QS. An-Nahl: 102)

Nama ini juga sangat masyhur disebutkan di dalam hadits. Nabi ﷺ menyebutkannya dalam do'anya untuk Hassan رضي الله عنه ketika ia membela beliau ﷺ (dengan bait sya'irnya).

Dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman bin 'Auf, ia mendengar Hassan bin Tsabit al-Anshari meminta persaksian Abu Hurairah رضي الله عنه: "Saya bersumpah kepadamu. Demi Allah, bukankah engkau pernah mendengar sabda Nabi ﷺ:

---

[40] *Musnad Imam Ahmad* (I/276). Maksudnya adalah kesucian 'Aisyah رضي الله عنها.

((يَا حَسَّانُ أَجِبْ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ اللّٰهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ.))

'Wahai Hassan, jawablah (belalah-ed) untuk Rasulullah ﷺ. Ya Allah, kuatkanlah dia dengan *Ruuhul Qudus.*'" Abu Hurairah menjawab: "Ya."[41]

Dari Abi Umamah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِيْ رُوْعِيْ أَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوْتَ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ أَجَلَهَا وَتَسْتَوْعِبَ رِزْقَهَا فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ وَلَا يَحْمِلَنَّ أَحَدُكُمُ اسْتِبْطَاءَ الرِّزْقِ أَنْ يَطْلُبَهُ بِمَعْصِيَةِ اللهِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَنَالُ مَا عِنْدَهُ إِلَّا بِطَاعَتِهِ.))

"Sesungguhnya *Ruuhul Quduus* telah menghembuskan ke dalam hatiku (memberitahuku-ed) bahwa suatu jiwa tidak akan mati hingga ia menyempurnakan ajalnya dan mendapatkan seluruh rizkinya. Maka bertakwalah kalian kepada Allah dan carilah (rizki) dengan cara yang baik dan halal. Janganlah seseorang dari kalian yang terlambat memperoleh rizkinya, mencarinya dengan cara maksiat. Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah ﷻ tidak mungkin diperoleh, kecuali dengan mentaati-Nya."[42]

Makna *al-Quds* adalah yang suci.[43]

Ar-Raghib berkata: "Firman Allah ﷻ: ﴿ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ ٱلْقُدُسِ ﴾ *'Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur-an itu,'* (QS. An-Nahl: 102) bermakna Jibril turun dengan membawa *al-Quds* (kesucian)

---

[41] Al-Bukhari (I/173), Kitab "al-Masaajid", Bab "asy-Syi'ru fil Masaajid" dan Muslim (IV/1932, no. 152), Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah".

[42] Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (X/26-27) dengan sanad shahih. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (I/209, no. 2081) dan *Zaadul Ma'aad* (I/79).

[43] *An-Nihaayah* (IV/24).

dari Allah, yaitu sesuatu yang menyucikan jiwa kita, berupa al-Qur-an, al-Hikmah, dan karunia Ilahi."[44]

Allah ﷻ juga menamai al-Qur-an dengan *Ruuh*, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur-an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur-an itu cahaya yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syuura:52).

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Allah ﷻ menamai al-Qur-an dengan *Ruuh* karena padanya bergantung hakikat kehidupan yang sebenarnya, sedangkan dia menamai al-Qur-an dengan *Nuur* karena padanya tergantung hidayah."[45]

Dari sinilah—*wallaahu a'lam*—dapat diketahui mengapa Allah menamai Jibril عليه السلام dengan *Ruuh*, yaitu karena dia turun dengan membawa roh yang tidak lain adalah wahyu.

Ath-Thahawi رحمه الله berkata: "Firman Allah: ﴿ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ ﴾ *'Dia dibawa turun oleh ar-Ruuhul Amiin.'* (QS. Asy-Syu'araa': 193) Yang dimaksud adalah Jibril عليه السلام. Malaikat itu dinamai *Ruuh* karena dialah pembawa wahyu (yang padanya terdapat kehidupan bagi hati) kepada para Rasul dari kalangan manusia dan karena dia sangat amanah."[46]

---

[44] *Al-Mufradaat* (396).
[45] *Ash-Shawaa'iqul Mursalah* (I/152).
[46] *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (337).

Allah menyifati Jibril dengan sifat-sifat yang agung, sebagaimana yang difirmankan-Nya ﷻ:

﴿عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ۝٥ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ۝٦ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ ۝٧﴾

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi." (QS. An-Najm: 5-7)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "﴿ذُو مِرَّةٍ﴾ artinya yang memiliki kekuatan. Demikianlah pendapat Mujahid, al-Hasan dan Ibnu Zaid. Sedang Ibnu 'Abbas berkata: 'Yang memiliki wujud yang bagus.' Adapun Qatadah berkata: 'Yang memiliki tubuh dan tinggi yang bagus.'"

Lebih lanjut, beliau (Ibnu Katsir) mengatakan: "Tidak ada pertentangan antara kedua pendapat tersebut karena sesungguhnya dia (Jibril عليه السلام) memiliki penciptaan yang sangat bagus dan kekuatan yang sangat dahsyat."[47]

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ۝١٩ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ۝٢٠ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ۝٢١﴾

"Sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. Yang ditaati di sana (di alam Malaikat) lagi dipercaya." (QS. At-Takwiir: 19-21)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Maksudnya, sesungguhnya al-Qur-an ini disampaikan oleh seorang *rasul* (utusan) mulia, yaitu seorang Malaikat yang sangat bagus penciptaannya dan sangat indah tubuhnya, yakni Jibril عليه السلام. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Maimun bin Mihran, al-Hasan, Qatadah, Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, dan ulama lainnya."

---

[47] *Tafsiir Ibni Katsiir* (IV/247).

Lafazh ﴿ذِي قُوَّةٍ﴾ berarti sangat keras penciptaan, kekuatan dan perbuatannya.

Lafazh ﴿عِندَ ذِي ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ﴾ bermakna dia memiliki tempat dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah ﷻ.

Lafazh ﴿مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ﴾ maksudnya dia memiliki keutamaan, yaitu bahwa suaranya didengar dan ditaati di antara para Malaikat.

Qatadah berkata: "﴿مُّطَاعٍ ثَمَّ﴾ maksudnya di langit. Jibril bukanlah dari kalangan para Malaikat (pada umumnya), melainkan dia pemimpin yang mulia dan sangat diperhatikan. Allah telah memilihnya untuk membawa risalah yang agung ini. Adapun ﴿أَمِينٍ﴾ adalah sifat bagi Jibril, yaitu amanah. Sesuatu yang sangat agung terjadi tatkala Allah menyucikan hamba dan Rasul-Nya dari kalangan Malaikat yaitu Jibril, sebagaimana Dia menyucikan hamba dan Rasul-Nya dari kalangan manusia yaitu Muhammad ﷺ dalam firman-Nya: ﴿وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ﴾ *'Dan temanmu (Muhammad) itu sekali-kali bukanlah orang yang gila.'* (QS. At-Takwiir: 22)"[48]

Renungkanlah keagungan, keutamaan, kemuliaan, dan kedudukan Malaikat (Jibril) ini di sisi Allah. Demikian pula keagungan penciptaannya dan keutamaan tugas yang diembannya agar engkau dapat mencintainya. Karena mencintainya merupakan iman, sedangkan membencinya adalah kekafiran dan kemunafikan, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Jibril memiliki peran yang sangat mulia terhadap Nabi ﷺ. Dialah yang menemani beliau di gua Hira pada hari pertama kenabiannya.[49] Jibril menampakkan diri dalam sosok seorang laki-laki dan mengajaknya berbicara.[50] Beliau ﷺ pun pernah melihat Jibril dalam bentuk aslinya.[51] Nabi ﷺ selalu rindu untuk bertemu Jibril dan memintanya agar tidak terlambat datang mengunjungi beliau.[52]

---

[48] *Tafsiir Ibni Katsiir* (IV/480).

[49] *Shahihul Bukhari* (I/4), Kitab "Bad-ul Wahyi" dan Muslim (no.16), Kitab "al-Iimaan", Bab "Bad-ul Wahyi ilaa Rasuulillaah ﷺ".

[50] *Shahihul Bukhari* (I/27), Kitab "al-Iimaan"dan Muslim (I/8), Kitab "al-Iimaan".

[51] Lihat keterangan pada halaman berikutnya.

[52] Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ berkata kepada Jibril: 'Sepertinya engkau

Jibril juga masuk ke dalam rumah Nabi dan menyampaikan ucapan salam dari Allah, demikian juga mengucapkan salam kepada isteri beliau ﷺ.[53] Jibril hadir bersama Rasulullah ﷺ dalam beberapa peperangan.[54] Jibril pun menyertainya ketika Isra' dan Mi'raj[55] dan mengimaminya ketika shalat.[56] Jibril mengajarkan al-Qur-an kepada Rasulullah ﷺ setiap bulan Ramadhan, bahkan pada tahun ketika beliau wafat ia mengajarkan al-Qur-an sebanyak dua kali.[57] Jibril pulalah yang membacakan al-Qur-an kepada Nabi ﷺ dengan tujuh ragam bahasa (qira-at).[58] Jibril pernah turun untuk meruqyah Nabi ﷺ ketika beliau terkena sihir.[59]

Malaikat ini juga melakukan perbuatan-perbuatan mulia lagi agung lainnya yang menunjukkan kedudukannya di sisi Allah. Bahkan, banyak ulama yang berpendapat bahwa dialah Malaikat yang paling utama dan paling agung di sisi Allah ﷻ. Seandainya kita mengkaji lebih dalam lagi mengenai perbuatan-perbuatan maupun berita-berita tentang Jibril, niscaya pembahasannya akan menjadi sangat panjang. Semoga apa yang telah disebutkan tadi dapat mencukupi, *insya Allah.*

Nabi ﷺ menerangkan sifat-sifat Malaikat Jibril yang sangat luar biasa, yaitu ketika Ummul Mukminin, 'Aisyah رضي الله عنها, bertanya

---

mengunjungi kami lebih banyak daripada biasanya? Maka turunlah ayat: ﴿وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ﴾ *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabbmu."* (QS. Maryam: 64). *Shahiihul Bukhari* (VI/305 - *al-Fat-h*).

[53] Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita: "Jibril datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, Khadijah akan datang membawakan bejana berisi lauk, makanan, atau minuman. Jika ia telah menemuimu, maka sampaikanlah salam dari Rabbnya dan dariku; serta sampaikanlah berita gembira kepadanya berupa sebuah rumah dari permata di Surga. Tidak ada kegaduhan dan keletihan di dalamnya." Al-Bukhari (III/1389) dan Muslim (no. 2433).
Dari 'Aisyah رضي الله عنها, Nabi ﷺ bersabda kepadanya: "Wahai 'Aisyah, Jibril telah datang dan menyampaikan salam kepadamu; 'Aisyah pun menjawab: 'Semoga keselamatan juga dilimpahkan atasnya, demikian pula rahmat Allah dan berkah-Nya. Engkau dapat melihat, sedangkan aku tidak dapat melihatnya." Yang di maksud adalah Nabi ﷺ. Al-Bukhari (VI/305, no. 2447 - *al-Fat-h*).

[54] Lihat *Shahiihul Bukhari* (IV/1467) dan Muslim (no. 1769).

[55] Lihat *Shahiihul Bukhari* (III/1173) dan Muslim (I/146).

[56] Lihat *Shahiihul Bukhari* (III/1178) dan Muslim (no. 610).

[57] Lihat *Shahiihul Bukhari* (III/1326) dan Muslim (no. 2450).

[58] Lihat *Shahiihul Bukhari* (III/1177) dan Muslim (no. 819).

[59] Ruqyah Jibril terhadap Nabi ﷺ diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya (no. 2186) dari Abi Sa'id: "Jibril datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: 'Wahai Muhammad, apakah engkau merasa sakit?' Beliau menjawab: 'Ya.' Kemudian, Jibril berdo'a: 'Dengan nama Allah aku meruqyahmu, dari segala sesuatu yang mengganggumu, dari kejahatan setiap yang memiliki jiwa, atau dari mata yang iri. Semoga Allah memberi kesembuhan bagimu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu."

kepada Nabi ﷺ mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ﴾ *"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang."* (QS. At-Takwiir: 23). Beliau menjawab: "Itu adalah Jibril. Aku tidak pernah melihatnya dalam bentuk aslinya, kecuali dua kali. Aku pernah melihatnya turun dari langit, sedang besar tubuhnya menutupi apa yang ada di antara langit dan bumi."[60]

Dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه mengenai firman Allah ﷻ: ﴿فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ﴾ *"Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi).* (QS. An-Najm: 9), ia berkata: "Yang dimaksud adalah Muhammad ﷺ melihat Jibril yang memiliki 600 sayap."[61]

Masih dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata:

((رَأَى رَسُولُ اللهِ ﷺ جِبْرِيلَ فِي صُورَتِهِ وَلَهُ سِتُّ مِائَةِ جَنَاحٍ كُلُّ جَنَاحٍ مِنْهَا قَدْ سَدَّ الْأُفُقَ يَسْقُطُ مِنْ جَنَاحِهِ التَّهَاوِيلِ مِنَ الدُّرِّ وَالْيَاقُوتِ مَا اللهُ بِهِ عَلِيمٌ.))

"Rasulullah ﷺ melihat Jibril dalam bentuk aslinya. Malaikat itu memiliki 600 sayap dan setiap sayapnya menutupi ufuk. Dari sayap-sayapnya berjatuhan[62] mutiara dan permata yang berwarna-warni yang hanya diketahui oleh Allah."[63]

Kesimpulannya, al-Qur-an dan as-Sunnah telah menerangkan Jibril عليه السلام dengan sifat-sifat agung yang dimilikinya. Maka mengetahui sifat-sifat tersebut, meyakini dan menyifati Malaikat ini dengannya, juga mencintainya dan mengagungkannya, sungguh semua itu merupakan bagian dari beriman kepadanya.

---

[60] Muslim (I/159, no. 287), Kitab "al-Iiman".

[61] Al-Bukhari (VIII/610 – *al-Fat-h*), Kitab "at-Tafsiir".

[62] *At-Tahaawiil* bermakna warna-warni yang berbeda-beda. Lihat *al-Qaamuus* (1386). Ibnul 'Atsir berkata: "Asalnya dari sesuatu yang menakutkan dan membuat bingung seseorang." Lihat *an-Nihaayah* (V/283).

[63] Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/395), Ahmad Syakir رحمه الله berkata: "Sanadnya shahih." Lihat *al-Musnad* dengan *takhrij*nya (V/3748).

2) *Mika-il*

Di antara nama Malaikat (yang bersifat khusus[ed]) adalah Mika-il عليه السلام. Nama ini disebutkan di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah (hadits).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾ ﴾

"Barang siapa yang menjadi musuh Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Jibril dan Mika-il, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah: 98)

Telah dijelaskan bahwa Mika-il senantiasa beribadah kepada Allah. Dengan kata lain, ia juga merupakan hamba Allah.

Al-Qurthubi berkata: "Kata Mika-il memiliki enam penyebutan, sebagai berikut:

a) مِيْكَايِيْل (*Miikaa-yiil*), dengan dua huruf *ya* tanpa huruf *hamzah*, adalah bacaan Nafi'.

b) مِيْكَائِيْل (*Miikaa-iil*), dengan satu huruf *ya* dan diikuti setelahnya dengan *hamzah*, adalah bacaan Hamzah.

c) مِيْكَال (*Miikaal*), tanpa huruf *ya* dan *hamzah*, adalah bahasa penduduk Hijaz dan merupakan bacaan Abu 'Amr dan Hafsh dari 'Ashim. Ketiga bacaan tersebut diriwayatkan dari Ibnu Katsir.

Ka'ab bin Malik berkata (dalam bait sya'irnya) :

وَيَوْمَ بَدْرٍ لَقِيْنَاكُمْ لَنَا مَدَدٌ * فِيْهِ مَعَ النَّصْرِ مِيْكَالٌ وَجِبْرِيْلُ

Pada waktu Perang Badar, kami menemui kalian dan kami men dapatkan bantuan

Bersama dengan pertolongan itu ada Mikal dan Jibril.[64]

[64] Bait tersebut terdapat dalam kumpulan sya'irnya (74).

Yang lainnya berkata:

عَبَدُوا الصَّلِيْبَ وَكَذَبُوْا بِمُحَمَّدٍ * وَجِبْرَئِيْلَ وَكَذَبُوْا مِيْكَالا

Mereka menyembah salib dan mendustakan Muhammad, Jibril, dan mendustakan Mikal.[65]

d) مِيْكَئِيْل (*Miika-iil*), seperti halnya kata مِيْكَعِيْل (*Miika'iil*) yang meng gunakan *hamzah* dan *ya*, merupakan bacaan Ibnu Muhaishin.

e) مِيْكَيِيْل (*Miikayiil*), dengan dua huruf *ya*, adalah bacaan al-A'masy.

f) مِيْكَائَل (*Miikaa-al*), sebagaimana dikatakan إِسْرَاءَل (*Israa-al*) dengan huruf *hamzah* yang di-*fat-hah*-kan.[66]

Penyebutan nama Mika-il عليه السلام juga diriwayatkan dalam beberapa hadits. Di antaranya hadits Samurah bin Jundab, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِيْ فَقَالَا: الَّذِيْ يُوقِدُ النَّارَ مَالِكٌ خَازِنُ النَّارِ وَأَنَا جِبْرِيْلُ وَهٰذَا مِيْكَائِيْلُ.))

"Semalam aku melihat dua orang laki-laki datang kepadaku lalu berkata: 'Yang menyalakan api adalah Malik penjaga Neraka. Aku Jibril dan ini adalah Mika-il.'"[67]

Tentang tugasnya, Ibnu Katsir رحمه الله menyebutkan bahwa Mika-il ditugaskan untuk menurunkan hujan dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, yang dari keduanyalah lahirlah rizki di dunia ini. Dia memiliki para pembantu yang melaksanakan setiap apa yang ia perintahkan berdasarkan perintah Rabbnya, yakni meniupkan angin dan awan sebagaimana dikehendaki Allah Yang Maha Mulia."[68]

---

[65] Bait tersebut adalah milik Jarir. Ia mencaci al-Akhthal (seorang Nasrani) dan kaumnya. Bait ini terdapat dalam kumpulan sya'irnya (153).

[66] Lihat *Tafsiir al-Qurthubi* (II/38).

[67] Al-Bukhari (VI/313 - *al-Fat-h*), Kitab "Bad-ul Khalqi", Bab "Dzikrul Malaa-ikah".

[68] *Al-Bidaayah wan-Nihaayah* (I/41) dengan saduran.

Mengenai tugas Mika-il ini, Ibnu Katsir berargumen dengan hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Di dalamnya disebutkan bahwa Nabi ﷺ bertanya kepada Jibril عليه السلام tentang tugas Mika-il? Jibril menjawab: "Menumbuhkan tanaman dan mengatur hujan."[69]

Adapun sifat malaikat ini telah disebutkan dalam hadits dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bertanya kepada Jibril: "Mengapa aku tidak pernah melihat Mika-il tertawa?" Ia menjawab: "Mika-il tidak pernah tertawa sejak diciptakannya Neraka."[70]

Derajat hadits ini dha'if sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sandaran (hujjah). Kita meyakini kabar yang diriwayatkan secara shahih mengenai sifatnya, yakni bahwasanya dia merupakan salah satu Malaikat yang paling mulia. Malaikat yang bernama Mika-il ini ditugaskan Allah untuk menumbuhkan tanaman dan mengatur hujan.

Tidak ada satu pun hadits shahih yang dapat dijadikan pegangan, khususnya yang menjelaskan tentang ciri-ciri fisik Mika-il, meskipun ciri-ciri fisiknya termasuk dalam keumuman nash-nash yang menerangkan tentang sifat-sifat Malaikat عليهم السلام. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan kemudian, *insya Allah.*

3) *Israfil*

Nama Malaikat Israfil عليه السلام tidak disebutkan di dalam al-Qur-an, tetapi nama tersebut diterangkan dalam hadits-hadits shahih. Di antaranya adalah hadits 'Aisyah رضي الله عنها: "Apabila Rasulullah ﷺ bangun shalat malam, beliau membaca:

((اللّٰهُمَّ رَبَّ جَبْرَائِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ

---

[69] Ibnu Abi Syaibah dalam *Kitaab al-'Arsy* (no. 75), dengan *tahqiq* Muhammad Khulaifah at-Tamimi. Ia berkata: "Sanadnya shahih dengan hadits-hadits pendukungnya." Abusy Syaikh dalam *al-'Azhamah* (II/701). Ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XI/379). Al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (33), Bab "asy-Syu'bah ats-Tsaalitsah", dengan *tahqiq* Falah Tsani. Sanad hadits ini shahih dengan hadits-hadits pendukungnya, insya Allah.

[70] Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/224) dan yang lainnya, namun sanadnya *dha'if.* Lihat *Dha'iiful-Jaami'* (V/99).

اِهْدِنِيْ لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِيْ مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.))

'Ya Allah, Rabb Jabra-il, Mika-il, dan Israfil. Yang menciptakan langit dan bumi, Yang mengetahui yang tampak dan yang tidak tampak. Engkau yang memutuskan (perkara) di antara hamba-hamba-Mu pada apa yang mereka perselisihkan. Berilah aku petunjuk terhadap apa yang diperselisihkan padanya, berupa kebenaran dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus.'"[71]

Yang masyhur di kalangan para ahli tafsir adalah Israfil عليه السلام ditugaskan meniup *ash-Shuur* (sangkakala). *Ash-Shuur* adalah tanduk yang ditiup oleh Israfil. Kata *ash-Shuur* sendiri disebutkan dalam banyak ayat, di antaranya firman Allah di bawah ini:

﴿ فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak pula mereka saling bertanya." (QS. Al-Mu'minuun: 101)

﴿ وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ .... ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan (Ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi ...." (QS. An-Naml: 87)

﴿ وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman." (QS. Qaaf: 20)

---

[71] Muslim (I/534), Kitab "Shalaatul Musaafiriin".

Tiupan sangkakala tersebut dilakukan sebanyak tiga kali. *Pertama,* tiupan yang menyebabkan semua makhluk tersentak. *Kedua,* tiupan yang menyebabkan semua makhluk yang masih hidup pingsan dan mati. *Ketiga,* tiupan yang menyebabkan semua makhluk bangkit menuju Rabb alam semesta.

Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa tiupan tersebut hanya terjadi dua kali.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahiih*-nya dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَلَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلَّا أَصْغَى لِيْتًا وَرَفَعَ لِيْتًا قَالَ: وَأَوَّلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوْطُ حَوْضَ إِبِلِهِ. قَالَ: فَيَصْعَقُ وَيَصْعَقُ النَّاسُ ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ -أَوْ قَالَ: يُنْزِلُ اللهُ - مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ أَوْ الظِّلُّ ... فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ.))

'Kemudian, sangkakala ditiup. Maka tidak ada seorang pun yang mendengarnya melainkan tengkuknya bergoyang ke bawah dan ke atas."[72] Beliau (Rasulullah ﷺ) melanjutkan: "Yang pertama kali mendengarnya adalah seorang laki-laki yang sedang memperbaiki telaga untanya." Beliau (Rasulullah ﷺ) melanjutkan lagi: "Orang itu pun pingsan lalu disusul oleh manusia lainnya." Sesudah itu, Allah mengutus—atau beliau (Rasulullah ﷺ) berkata: 'Allah menurunkan—hujan seolah-olah seperti sperma kaum laki-laki atau bagaikan naungan ... lalu darinya tumbuhlah jasad-jasad manusia. Selanjutnya, sangkakala ditiup untuk yang kedua kalinya, kemudian mereka bangkit menunggu (keputusan yang ditetapkan untuk mereka-ed).'"[73]

Al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Ummat telah sepakat bahwa yang meniup sangkakala adalah Israfil عليه السلام. Abul Haitsam menegaskan:

---

[72] أَصْغَى (*Ashghaa*) berarti miring. اللِّيت (*Al-Liit*) bermakna tengkuk dan bagian sampingnya. Lihat *Majmau'l Anwaar* (IV/538).

[73] *Shahiih Muslim* (IV/2259, no. 2940).

'Barang siapa mengingkari bahwa sangkakala itu adalah sebuah tanduk maka dia sama dengan orang yang mengingkari *'Arsy, Miizan,* dan *Shiraath.* Dia pun memberikan penakwilan baginya."[74]

Meskipun pendapat ini sangat masyhur dan ummat pun telah berijma' mengenainya, sebagaimana dikatakan oleh al-Qurthubi, bahwasanya kalian tidak akan mendapatkan ulama yang membicarakan tentang *ash-Shuur* (sangkakala) melainkan ia menyebutkan bahwa yang meniupnya adalah Israfil. Akan tetapi, setelah mengkaji dan meneliti, ternyata saya tidak menemukan satu hadits shahih pun yang menunjukkan bahwa yang meniupnya adalah Israfil عليه السلام walaupun hadits yang berbicara mengenai tiupan, jumlah tiupan, dan sifat peniupannya, serta Malaikat yang meniupnya, sangat banyak.

Hanya saja, Ibnu Jarir ath-Thabari رحمه الله berkata (setelah menyebutkan pendapat para ulama mengenai hakikat tiupan tersebut): "Menurut kami, yang benar dari berbagai pendapat mengenai hal itu adalah sebagaimana disebutkan dalam banyak hadits Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: 'Sesungguhnya Israfil telah memasukkan *ash-Shuur* ke dalam mulutnya dan menundukkan dahinya sambil menunggu kapan ia diperintahkan (untuk meniupnya-ed), lalu dia pun meniupnya.'[75]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((الصُّوْرُ قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيْهِ))

"*Ash-Shuur* adalah tanduk yang ditiup."[76]

---

[74] *Tafsiir al-Qurthubi* (VII/20).

[75] Saya tidak pernah menemukan riwayat yang menisbatkan Israfil kepada sangkakala melainkan dalam hadits ini, yaitu hadits tentang sangkakala yang sangat masyhur yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *Tafsiir*nya (XV/30); demikian juga oleh ath-Thabrani dalam *al-Muthawwalaat* (266 no.36) dan yang lainnya. Lihat *al-'Azhamah* karya Abusy Syaikh (III/839).
Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Al-Hafizh Abu Musa al-Madini berkata: 'Meskipun dalam sanad hadits ada perawi yang diperbincangkan, secara umum isinya diriwayatkan terpisah dari sanad-sanad yang shahih.'" *An-Nihaayah* (I/279).
Yang tampak adalah benar sesuai dengan perkatakannya–*wallaahu 'alam*–kecuali lafazh Israfil dan bahwa dialah yang ditugaskan meniup sangkakala, sebab saya belum menemukan *syahid*-nya. Hadits tersebut didha'ifkan oleh Ibnu Hajar, sebagaimana dijelaskan dalam *al-Fat-h* (XI/368), dan al-Albani, sebagaimana dalam *Tahqiq ath-Thahaawiyyah* (265).

[76] Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad (XI/410, no. 6806). At-Tirmidzi (IV/41) dan ia berkata: "Hadits hasan shahih." Abu Dawud (no. 4742). Disebutkan juga oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahiihah* (no. 1080) dan ia menghasankannya.

Hadits tersebut shahih dengan lafazh ini, tidak seperti hadits yang pertama. Adapun hadits pertama, yang di dalamnya dengan jelas disebutkan nama Israfil, adalah hadits dha'if yang tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Terdapat hadits shahih tentang hal itu, tetapi tanpa disertai penyebutan nama Israfil, yaitu hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ وَاسْتَمَعَ الْإِذْنَ مَتَى يُؤْمَرُ بِالنَّفْخِ فَيَنْفُخُ.))

"Bagaimana aku bisa bersenang-senang, sementara sang peniup sangkakala telah memasukkan ujung sangkakala ke dalam mulutnya dan siap menerima perintah. Kapan dia akan diperintahkan untuk meniupnya, maka ia pun akan melakukannya." (Al-Hadits)[77]

Oleh karena itu, saya tidak tahu apa sebenarnya landasan ijma' yang disebutkan oleh al-Qurthubi رحمه الله di atas, yang sebelumnya juga telah disebutkan oleh al-Halimi, bahkan disebutkan oleh banyak ulama lainnya. Sementara itu, sudah dimaklumi bahwa hal-hal ghaib tidak boleh diyakini melainkan jika ia diambil dari hadits-hadits shahih. Dengan kata lain, tidak cukup menetapkannya hanya dengan berdasarkan kemasyhuran periwayatannya di kalangan para ulama secara turun-temurun.

Mungkin, *wallaahu a'lam*, yang membuat hal ini sangat masyhur adalah penyebutan hadits-hadits ini dalam Bab "ar-Riqaaq." Tambahan pula, para ulama biasanya bersikap lebih longgar dalam masalah hadits seputar nasihat dan penyucian jiwa. Namun, apabila seseorang sampai berkeyakinan bahwa Israfil ditugaskan untuk meniup sangakakala, maka itu termasuk masalah 'aqidah, bukan lagi masalah nasihat, sehingga tidak pantas bersikap longgar terhadap hal tersebut.

---

[77] Ahmad (XVII/89, no. 11039). At-Tirmidzi (IV/42) dan ia berkata: "Hadits hasan." Demikian pula, ia meng*hasankan*nya di tempat lain (V/50). Ibnu Majah (II/1428, no. 4273). Riwayat ini juga disebutkan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahiihah* (no. 1079) dan ia menghasankannya. Lihat jalur periwayatan hadits ini secara terperinci dalam *Musnad Imam Ahmad* (XVII/89-91).

Dalam hal ini kita harus membedakan antara beriman kepada sangkakala dan jumlah tiupan dengan Malaikat yang meniupnya. Sebab, perihal sangkakala dan jumlah tiupannya telah ditegaskan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Adapun mengenai yang ditugaskan untuk meniupnya, yaitu Israfil عليه السلام, al-Qur-an dan as-Sunnah tidak menyebutkannya, *wallaahu a'lam.*[78]

Nabi ﷺ dalam do'anya yang lalu menyebutkan nama Jibril, Mika-il, dan Israfil. Hal ini menunjukkan keagungan dan ketinggian derajat ketiga Malaikat tersebut di sisi Allah, serta menerangkan betapa agungnya tugas yang diembankan kepada mereka.

4) *Malik Penjaga Neraka*

Nama ini disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

﴿ وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Mereka berseru: 'Hai Malik! Biarlah Rabbmu membunuh kami saja.' Dia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini).'" (QS. Az-Zukhruf: 77)

Ibnu Jarir رحمه الله berkata: "Allah ﷻ menuturkan ketika orang-orang durhaka dimasukkan ke dalam Neraka. Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang berat. Oleh karena itu, mereka menyeru Malik, penjaga Neraka: ﴿ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ﴾ *'Hai Malik! Biarlah Rabbmu membunuh kami saja.'* Maksudnya, hendaklah Rabbmu mematikan kami."[79]

Al-Qurthubi berkata: "Firman Allah ﷻ: ﴿ وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ ﴾ *"Mereka berseru: 'Hai Malik!'"* Yang dimaksud adalah penjaga Neraka. Malik diciptakan lantaran kemurkaan-Nya. Jika Malaikat tersebut membentak

---

[78] Inilah kiranya kesimpulan dari kajian penulis. Jika simpulan ini benar, maka itu semata-mata dari Allah. Namun jika salah, maka hal itu berasal dari penulis sendiri dan dari syaithan. Penulis akan menariknya kembali serta memohon ampunan kepada Allah. Masalah ini disebutkan (lantaran kemasyhurannya), tetapi tidak boleh dinisbatkan kepada Nabi ﷺ (yakni perkataan beliau) bahwa yang meniup sangkakala adalah Israfil.

[79] *Tafsiir Ibnu Jarir* (XXV/98).

Neraka, niscaya apinya akan saling memakan antara yang satu dengan yang lainnya."[80]

Nash-nash ini tidak bertentangan dengan firman Allah ﷻ: ﴿عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ﴾ *"Dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga)."* (QS. Al-Muddatstsir: 30) Sebab, memang benar penjaga Neraka berjumlah sembilan belas, hanya saja yang paling besar adalah Malaikat Malik. Itulah mengapa ia disebutkan secara khusus, *wallaahu a'lam.*

Nabi ﷺ sendiri pernah melihatnya, sebagaimana dalam hadits Isra' dan Mi'raj. Dalam hadits tersebut Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ مُوسَى رَجُلًا آدَمَ طِوَالًا جَعْدًا كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوْءَةَ وَرَأَيْتُ عِيسَى رَجُلًا مَرْبُوعًا مَرْبُوعَ الْخَلْقِ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ سَبِطَ الرَّأْسِ وَرَأَيْتُ مَالِكًا خَازِنَ النَّارِ.))

"Pada malam aku diisra'kan, aku melihat Musa dalam sosok laki-laki berkulit sawo matang, bertubuh tinggi, dan berambut keriting, seolah-olah dia berasal dari kabilah Syanu-ah. Aku pun melihat 'Isa dalam sosok laki-laki berpostur sedang, berkulit merah keputih-putihan, dan berambut lurus. Aku juga melihat Malik, penjaga Neraka." (Al-Hadits)[81]

Berdasarkan dalil-dalil di atas, jelaslah bahwa penjaga Neraka adalah Malik. Dialah penjaga Neraka yang paling besar. Sementara itu, di bawahnya terdapat para pembantu dan Malaikat Zabaniyyah, yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah. Kita berlindung diri dari Neraka.

Pelu dijelaskan di sini tentang kabar yang masyhur di kalangan masyarakat bahwasanya Ridwan dianggap sebagai penjaga Surga. Ibnu

---

[80] *Tafsiir al-Qurthubi* (XVI/116).

[81] Al-Bukhari (III/1183), Kitab "Bad-ul Khalqi", Bab "Dzikrul Malaa-ikah". Muslim (no. 165), Kitab "al-Iimaan", Bab "al-Israa-u bi Rasuulillaah ﷺ".
Tambahan: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya mengenai masalah Rasulullah ﷺ melihat para Nabi ketika Isra'. Beliau menjawab: "Yang beliau lihat adalah roh yang tampak dalam bentuk jasad karena jasad mereka terkubur dalam bumi. Terkecuali Isa ﷺ, beliau melihatnya dalam bentuk jasad dan ruhnya." Diringkas dari kitab *al-Majmuu'* (IV/329).

Katsir berkata: "Penjaga Surga adalah seorang Malaikat yang bernama Ridwan. Hal itu dengan jelas disebutkan dalam beberapa hadits."[82] Sepertinya—*wallaahu a'lam*—yang ia maksud adalah hadits Ibnu 'Abbas yang di dalamnya disebutkan: "Jibril berkata kepada Nabi ﷺ: 'Wahai Muhammad, bergembiralah. Malaikat ini adalah Ridwan, penjaga Surga." (Al-Hadits)[83]

Derajat hadits ini dha'if. Oleh karena itu, nama ini tidak dapat ditetapkan bagi Malaikat penjaga Surga, *wallaahu a'lam*.

5) *Malaikat Maut*

Demikianlah sifat ini (maksudnya Malakul Maut-ed) disebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Penamaan Malaikat ini dengan Izra-il, sebagaimana yang masyhur di tengah masyarakat, tidaklah benar.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Rabbmulah kamu akan dikembalikan." (QS. As-Sajdah: 11).

﴿ وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ﴾

---

[82] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (I/45).

[83] Riwayat ini disebutkan oleh as-Suyuthi dalam *al-Habaa-ik* (67) dan ia menisbatkannya kepada al-Wahidi dalam *Asbaabun Nuzuul*, serta disebutkan pula oleh Ibnu 'Asakir dalam *Taariikh*nya. Keduanya berasal dari jalur Ishaq bin Bisyr, dari Juwaibir, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu 'Abbas. Di dalam sanad hadits ini terdapat Ishaq bin Bisyr dan Abu Khudzaifah an-Najjari. Adz-Dzahabi berkata: "Mereka (para ulama) meninggalkannya dan keduanya dituduh telah berdusta." *Al-Miizaan* (I/184).
Juwaibir bin Sa'ad al-Azdi adalah ahli tafsir dan sahabat ad-Dhahhak. Ibnu Ma'in berkata: "Ia tidak berarti." *Al-Miizaan* (I/427).

"Dan dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu Malaikat-Malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh Malaikat-Malaikat Kami, dan Malaikat-Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (QS. Al-An'aam: 61)

Pembahasan menyeluruh dan dalil-dalil seputar masalah ini akan disebutkan pada penjelasan yang akan datang, *insya Allah*. Kami menjelaskan sebagiannya di sini untuk menjelaskan ketidakbenaran penamaan Malaikat Maut dengan Izra-il.

6) ***Munkar dan Nakir***

Dua nama ini disebutkan dalam hadits-hadits tentang fitnah kubur—kita berlindung diri darinya. Di antaranya hadits Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ ـ أَوْ قَالَ: أَحَدُكُمْ ـ أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا: الْمُنْكَرُ، وَالْآخَرُ: النَّكِيرُ، فَيَقُوْلَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ.))

"Apabila mayit telah dikubur—atau beliau bersabda: Salah seorang dari kalian (telah dikubur)—maka dua Malaikat yang hitam dan bermata biru datang kepadanya. Salah seorang dari keduanya bernama Munkar dan yang lain bernama Nakir. Lantas, keduanya bertanya: "Apa yang kamu ketahui mengenai laki-laki ini?" (Al-Hadits)[84]

Ibnul 'Arabi al-Maliki berkata: "Dinamai Munkar dengan nama yang bersifat umum, mencakup setiap orang yang ditanya, baik Mukmin maupun kafir. Ia dinamai demikian karena setiap orang yang

[84] At-Tirmidzi (II/267) dalam Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a fii 'Adzaabil Qabr", ia berkata: "Hadits *hasan gharib*". Ibnu Hibban dalam *al-Mawaarid* (780). Al-AlBani berkata dalam *Takhriijul Misykaah*: "Sanadnya hasan menurut syarat Muslim." *Al-Misykaah* (I/131). Untuk lebih rinci, lihat *Ma'aarijul Qabuul* (II/721 - 748).

melihatnya pasti akan menghindarinya. Hal itu disebabkan keduanya begitu menyeramkan: rupanya sangat jelek, ucapannya kasar, dan mereka memegang alat pemukul yang sangat menakutkan. Ini adalah fitnah (ujian) pertama yang dialami seorang Mukmin di kehidupan akhirat, sedangkan ia merupakan awal siksaan yang akan dialami orang kafir. Namun, Allah meneguhkan orang Mukmin dengan karunia dan janji-Nya. Dia mengajarkan kepada mereka hujjah sehingga orang Mukmin tersebut tidak mempedulikan (ujian) keduanya. Sebaliknya, Allah menghinakan orang kafir sehingga ia menjawab dengan gagap lalu terdiam. Maka kemurkaan dan siksaan Allah pun dijatuhkan kepada mereka."[85]

Kebenaran kedua nama ini disebutkan oleh para ulama Salaf, sesuai dengan 'aqidah mereka.

Abu Ja'far ath-Thahawi berkata: "Kita beriman dengan adanya adzab kubur bagi orang yang berhak mendapatkannya, juga kepada pertanyaan Munkar dan Nakir di dalam kubur (yaitu) mengenai Rabb, agama, dan Nabi-Nya; berdasarkan berita-berita yang datang dari Nabi ﷺ dan para Sahabat رضي الله عنهم beliau. Kubur itu akan menjadi salah satu taman Surga atau salah satu jurang Neraka."[86]

Pensyarah kitab *'Aqiidah ath-Thahaawiyyah*, Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi رحمه الله, berkata: "Banyak hadits Rasulullah ﷺ yang menjelaskan adzab kubur dan kenikmatannya bagi mereka yang berhak mendapatkannya; demikian juga pertanyaan dua orang Malaikat (di dalam kubur). Maka dari itu,wajib hukumnya meyakini dan mengimani kebenaran berita tersebut. Kita tidak boleh membicarakan tentang bagaimana caranya. Sebab, akal tidak akan mampu mencernanya karena memang tidak ada yang menyamainya di dunia ini. Sebenarnya, syari'at tidak datang dengan sesuatu yang mustahil menurut akal, hanya saja terkadang menyebutkan sesuatu yang tidak mampu dicerna akal."[87]

---

[85] *'Aaridhatul Ahwadzi* (IV/292).
[86] *Al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (451).
[87] *Ibid.*

7) *Harut dan Marut*

Harut dan Marut adalah nama dua Malaikat yang mulia. Ada banyak kisah dan dongeng yang ditulis berkaitan dengan keduanya, yang kebanyakan diambil dari Ahlul Kitab. Nama kedua Malaikat ini disebutkan dalam al-Qur-an, yaitu firman Allah ﷻ:

﴿وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ
وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى
ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ
إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ
ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ
مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى
ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَـٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟
يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang Malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir'. Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan juga tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini

bahwa barang siapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 102)

Ayat ini dengan tegas menyebutkan bahwa Harut dan Marut adalah dua Malaikat yang diturunkan ke bumi sebagai *fitnah* (ujian) bagi manusia. Keduanya memperingatkan orang yang datang kepadanya untuk mempelajari apa (sihir) yang mereka bawa.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maksud ayat ini. Mereka juga berselisih tentang Malaikat Harut dan Marut itu. Di antara mereka ada yang berpendapat: "Sesungguhnya keduanya adalah Malaikat yang Allah ﷻ beri kemampuan untuk bermaksiat, seperti halnya jin dan manusia. Allah menurunkan keduanya ke bumi untuk menguji mereka."

Ada juga yang berpendapat: "Keduanya adalah raja. Lafadz *inzaal* (menurunkan) dalam ayat ini bermakna *ilham* dan pengajaran.

Yang lain berpendapat: "Keduanya adalah laki-laki yang menampakkan keshalihan hingga keduanya menyerupai Malaikat, lalu Allah menyebutkan keduanya dengan sifat yang terkenal dari mereka."

Ada pula yang berpendapat: "Keduanya adalah penyihir dari penduduk Babil."

Ada juga yang berpendapat: "Huruf ما (*ma*) pada lafazh ﴿وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ﴾ bermakna *al-Juhdu*, yang artinya tidak. Maksudnya, sesungguhnya Allah tidak menurunkan sihir kepada keduanya."[88]

Ibnu Jarir رحمه الله menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa keduanya adalah Malaikat yang diturunkan sebagai fitnah (ujian) bagi manusia. Ia berkata: "Diturunkannya sihir itu oleh Allah kepada kedua Malaikat tersebut, lalu keduanya mengajarkannya kepada manusia. Perbuatan ini bukanlah dosa karena keduanya mengajarkan sihir tersebut atas izin Allah, yakni setelah keduanya memberitahukan

[88] Lihat *Tafsiir al-Baghawi* (I/99), *Tafsiir Ibni Katsir* (I/133 - 144), dan *Tafsiir al-Qurthubi* (II/50).

(manusia) tentang mereka sebagai fitnah (ujian) bagi anak Adam. Keduanya melarang manusia untuk mempelajari dan mengamalkan sihir, serta mencegah mereka berbuat kekafiran. Dalam hal ini, yang berdosa adalah mereka yang mempelajarinya dari kedua Malaikat tersebut lalu mengamalkannya. Sebab, Allah ﷻ telah melarang orang-orang untuk mempelajari dan mengamalkan sihir. Seandainya Allah membolehkan manusia untuk mempelajari sihir, niscaya hal itu tidak termasuk perbuatan dosa. Demikian pula, kedua Malaikat tersebut tidak berdosa lantaran mengajarkannya; sebab keduanya mengetahui sihir karena Allah sendiri yang menurunkannya kepada mereka."[89]

Ibnu Jarir melanjutkan: "Jika apa yang telah kami jelaskan di atas masih rancu bagi orang yang awam," lalu ia berkata: "Bagaimana mungkin Malaikat boleh mengajarkan kepada manusia untuk memisahkan antara suami dan isteri. Bagaimana mungkin juga diturunkannya sihir kepada kedua Malaikat tersebut dinisbatkan kepada Allah ﷻ?"

Jawabannya: "Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia telah memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya segala yang Dia perintahkan dan segala yang Dia larang. Kemudian, Allah memerintahkan dan melarang setelah mereka mengetahui apa-apa yang telah diperintahkan dan dilarang tersebut. Seandainya tidak demikian, niscaya perintah dan larangan tersebut tidak mungkin bisa dipahami. Dengan demikian, sihir merupakan salah satu hal yang Allah larang terhadap hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwasanya Allah Yang Mahamulia mengajarkan kepada kedua Malaikat yang Dia sebutkan di dalam al-Qur-an, lalu menjadikan keduanya sebagai ujian bagi manusia, sebagaimana yang Allah firmankan tatkala keduanya mengingatkan kepada orang yang hendak mempelajari sihir dari mereka: '*Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.*' (QS. Al-Baqarah: 102). Peringatan itu tidak lain untuk menguji hamba-hamba-Nya yang telah dilarang untuk memisahkan antara suami dan isteri serta dari perbuatan sihir.

---

[89] *Tafsiir Ibni Jarir* (II/422), dengan *tahqiq* Mahmud Syakir.

Maka Allah pun membersihkan orang-orang Mukmin dengan menghalangi mereka dari mempelajarinya. Sebaliknya, Dia menghinakan orang kafir yang mempelajari sihir dan kekafiran dari keduanya. Kedua Malaikat—ketika mengajarkannya kepada manusia—berada dalam kondisi taat kepada Allah karena hal itu mereka lakukan atas izin dari-Nya. Ada sekelompok waliyullah (wali Allah) yang disembah, namun hal itu tidaklah menjadi dosa karena mereka tidak memerintahkan manusia untuk menyembahnya. Terkadang sebagian manusia menyembahnya, sedangkan yang disembah itu melarangnya. Demikian pula kiranya kedua Malaikat tersebut, mereka tidak berdosa karena perbuatan sihir orang yang mempelajarinya sebab keduanya telah melarang dan menasihati mereka untuk tidak melakuan perbuatan itu dengan mengatakan: '*Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.*' (QS. Al-Baqarah: 102). Sungguh, keduanya telah menunaikan apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, yakni untuk mengucapkan peringatan tersebut."[90]

Demikianlah penjelasan Ibnu Jarir atas pertanyaan yang dilontarkan oleh orang-orang awam tadi.

Insya Allah, pendapat inilah yang benar dalam masalah ini, yaitu bahwasanya keduanya adalah Malaikat yang diturunkan sebagai fitnah (ujian) bagi manusia, *wallaahu a'lam.*

Adapun riwayat yang menyebutkan kisah keduanya bersama seorang wanita bernama az-Zuharah, sedang keduanya telah melakukan perbuatan durhaka kepada Allah, maka kisah tersebut hanyalah dongeng yang berasal dari Bani Isra-il. Tidak ada satu pun hadits *marfu'* yang shahih yang menjelaskan tentang kisah tersebut.

---

[90] *Tafsiir Ibni Jarir* (II/426 – 427) dengan *tahqiq* Mahmud Syakir. Ibnu Katsir mengingkari perkataan Ibnu Jarir di atas. Ia berkata: "Penafsiran yang diutarakannya sangat aneh." Namun, Mahmud Syakir ﷺ, pen-*tahqiq* kitab *Tafsiir Ibni Jarir* (II/422) berkata: "Saya tidak mengingkari apa yang dikatakan oleh Abu Ja'far sebagaimana yang diingkari oleh Ibnu Katsir. Seandainya Anda melihat secara obyektif dan mengkaji ungkapan Abu Ja'far secara teliti, niscaya Anda akan mendapatkan hujjah yang sangat jelas dan terang atas kebenaran pendapatnya. Selain itu, Anda akan menemukan ketelitian dan ketajamannya dalam mengkaji makna serta mentadabburi lafazh-lafazh yang hampir tidak ditemukan selain dalam tafsir yang mulia ini."

Oleh karena itu, berpegang pada makna *zhahir* (lahir) dari ayat tersebut (QS. Al-Baqarah: 102) adalah lebih baik, *wallaahu a'lam.*

8) *Ar-Ra'du*

Ibnu Jarir ath-Thabari ﷺ berkata: "Adapun *ar-Ra'du*, para ulama berbeda pendapat tentangnya. Sebagian mereka berpendapat bahwa dia adalah Malaikat yang menggiring awan dengan hentakan. Pendapat ini dinisbatkan kepada 'Ali, Ibnu 'Abbas, Abu Shalih, Syahr bin Hausyab, dan 'Ikrimah.

Yang lainnya berpendapat: "*Ar-Ra'du* adalah angin yang bersembunyi di bawah awan lalu naik ke atas sehingga keluarlah suara darinya." Pendapat ini dinisbatkan kepada Ibnu 'Abbas dan Abul Ja'd.[91]

Ulama yang lain lagi berpendapat: "Dia adalah suara benturan awan."[92]

Ulama yang menamai Malaikat yang ditugaskan untuk menerbangkan awan dengan *ar-Ra'du* berpegang pada hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Orang-orang Yahudi mendatangi Nabi ﷺ dan bertanya: 'Wahai Abul Qasim, beritahukanlah kami tentang *ar-Ra'du*?' Beliau menjawab: 'Dia adalah Malaikat yang ditugaskan untuk menggiring awan. Ia membawa pemukul api yang digunakan untuk menggiring awan ke arah mana saja yang Allah kehendaki.' Mereka bertanya lagi: 'Apakah suara yang kita dengarkan ini?' Beliau menjawab: 'Suara awan ketika Malaikat tersebut menggiringnya hingga ke tempat yang diperintahkan kepadanya.' Mereka berkata: 'Engkau benar.' Mereka bertanya lagi: 'Beritahukan kepada kami tentang apa yang diharamkan Bani Isra-il terhadap diri mereka sendiri?' Beliau menjawab: 'Ia (Ya'kub-ed) pernah menderita sakit pada pangkal paha. Ia pun tidak mendapatkan sesuatu yang dapat menyembuhkannya, kecuali daging

---

[91] *Tafsiir Ibnu Jariir* (I/152).
[92] *Majmuu' al-Fataawaa* (XXIV/263).

unta dan susunya. Oleh sebab itu, dia pun mengharamkannya'. Mereka menjawab: 'Engkau Benar.'"[93]

Terdapat banyak *atsar* yang semakna dengan riwayat di atas, yakni hadits dari Ibnu 'Abbas, 'Ali, dan Sahabat lainnya. Namun, mayoritas *atsar* tersebut tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah*.

Hadits ini menunjukkan adanya Malaikat yang menggiring awan, bahkan suara yang terdengar darinya (yaitu petir-ed) boleh jadi merupakan suara Malaikat dan mungkin juga merupakan suara benturan awan. Walaupun demikian, hadits ini tidak menunjukkan—*wallaahu a'lam*—penamaan Malaikat yang ditugaskan untuk menggiring awan dengan *ar-Ra'd*. Memang benar, sesungguhnya Malaikat yang ditugaskan untuk menurunkan hujan adalah Mika-il عليه السلام. Malaikat ini memiliki pembantu-pembantu yang membantunya melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya.[94]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Mika-il ditugaskan untuk menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman, yang dari keduanya diciptakan

---

[93] At-Tirmidzi (IV/257, no. 5121) dan ia berkata: "Hadits *hasan shahih gharib.*" Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/274). *Muhaqqiq* asy-Syaikh Ahmad Syakir (IV/161) berkata: *Isnad*nya *shahih.*" Ibnu Mandah dalam *at-Tauhiid* (I/168) dan ia berkata: 'Sanadnya bersambung serta para perawinya terkenal dan *tsiqah*, bahkan hadits ini dikeluarkan oleh an-Nasa-i'. Ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 12429). Al-Haitsami dalam *al-Majma'* (VIII/242) dan ia berkata: 'Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi secara ringkas, juga oleh Ahmad dan ath-Thabrani, dan perawi keduanya *tsiqah*.' Inti perbincangan hadits dengan lafadz ini, maksud saya kisah *ar-Ra'd*, adalah pada Bukair bin Syihab. Imam adz-Dzahabi mengomentarinya dalam *al-Miizaan*: '*Shaduq* (jujur)'. Abu Hatim berkata dalam *al-Jarh wa at-Ta'diil*: "Syaikh." Perawi ini disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqaat*. Ibnu Hajar berkata: '*Maqbul* (dapat diterima) dan termasuk tingkatan yang keenam.' Tidak didapatkan riwayatnya dalam *Kutub as-Sittah* selain dari hadits dengan tambahan ini. Lihat biografinya dalam *al-Jarh wa at-Ta'diil* (II/404), *Miizaanul I'tidaal* (I/350), *Tsiqaatu Ibni Hibban* (VI/206) dan *at-Taqriib* (I/107). Hadits dengan lafadz ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahiihah* (no. 1872) dan ia berkata: 'Minimal derajatnya *hasan*.'
Al-Arna-uth, pen-*tahqiq al-Musnad*, berkata: "Hadits ini hasan selain tambahan itu, yaitu pertanyaan tentang *ar-Ra'd*, karena ia menyelisihi hadits yang lebih shahih.' *Al-Musnad* (IV/285), dengan *tahqiq* al-Arna-uth. Peneliti kitab *al-'Azhamah* (IV/1280) berkata: "Yang tampak bagi saya adalah hadits tersebut dengan derajat shahih secara mutlak masih perlu dipertimbangkan. Sebab, Bukair bin Syihab tidak dianggap *tsiqah*, kecuali oleh Ibnu Hibban. Mengenai hal itu Abu Hatim berkata: 'Syaikh'. Oleh sebab itu al-Hafizh menyifatinya dengan: '*Maqbul* (dapat diterima).' Maksudnya: 'Jika ada *mutabi'* (yang menguatkannya). Memang, hadits ini ada yang menguatkannya secara *mutaba'ah*, kecuali pada pembahasan tentang *ar-Ra'd*.' Demikian pernyataan tersebut disadur. Pendapat *muhaqqiq* kitab *al-'Azhamah* dan muhaqqiq *al-Musnad* inilah yang benar, yaitu penyandaran tambahan redaksi tersebut kepada Nabi ﷺ tidak benar, *wallaahu a'lam*.

[94] Lihat penjelasan sebelumnya.

berbagai macam rizki di dunia ini. Mika-il memiliki pembantu-pembantu yang akan melaksanakan apa yang ia perintahkan berdasarkan perintah Rabbnya. Mereka menerbangkan angin dan menggiring awan sebagaimana yang dikehendaki oleh Rabb ﷻ, *wallaahu a'lam.*"[95]

Derajat hadits tentang Mika-il, yaitu bahwasanya tugasnya adalah menggiring awan, lebih kuat daripada hadits Ibnu 'Abbas yang menjelaskan penamaan Malaikat penggiring awan itu dengan *ar-Ra'd.*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata: "Mengenai *ra'd* (petir[ed]) dan kilat, telah disebutkan dalam sebuah hadits *marfu'* pada (*Sunan*) at-Tirmidzi dan yang lainnya, bahwasanya Nabi ﷺ pernah ditanya tentang *ra'd.* Beliau menjawab: 'Malaikat yang ditugaskan untuk mengurus awan ... Diriwayatkan pula dari sebagian Salaf beberapa pendapat yang tidak bertentangan dengan riwayat tersebut, seperti: 'Sesungguhnya dia adalah suara benturan awan yang disebabkan tekanan terhadapnya.' Pendapat ini tidaklah bertentangan dengan pendapat sebelumnya, karena *ra'd* adalah bentuk *mashdar* dari kata *ra'ada, yar'adu, ra'dan.* Demikian pula, *raa'id* dinamakan *ra'd* (dengan bentuk *mashdar*) sebagaimana *'aadil* (orang yang adil) dapat juga disebut *'adlan* (dengan bentuk *mashdar*). Sebuah gerakan pasti akan menimbulkan suara, maka Malaikatlah yang menggerakkan awan lalu memindahkannya dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Semua gerakan di alam ini, baik yang di atas maupun yang di bawah, berasal dari Malaikat, sebagaimana suara manusia yang berasal dari gesekan kedua bibir, lidah, gigi, dan kerongkongannya. Dengan suara tersebut manusia dapat bertasbih kepada Rabbnya, serta menyuruh sesamanya kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dengan demikian, *ar-ra'd* adalah suara digiringnya awan."[96]

Kesimpulannya, Allah menugaskan Malaikat untuk menggiring awan ke mana saja sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Adapun

---

[95] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (I/41).
[96] *Majmuu' al-Fataawaa* (IV/263).

suara yang terdengar dari awan tersebut, kemungkinan itu adalah suara Malaikat atau suara gesekan awan. Yang jelas, kita tidak dapat memastikan bahwa nama Malaikat yang ditugaskan untuk menggiring awan adalah *ar-Ra'd*. Kalaupun nama tersebut kita nisbatkan untuknya, maka itu pun lebih dikarenakan dialah yang menyebabkan munculnya suara tersebut. *Wallaahu a'lam*.

3. Sebagian nama yang dinisbatkan kepada Malaikat secara tidak benar

Terdapat beberapa nama yang dinisbatkan kepada Malaikat, tetapi sebenarnya tidak memiliki sandaran dalil yang shahih, baik dari al-Qur-an maupun as-Sunnah. Di antara nama-nama tersebut adalah sebagai berikut.

1) *'Izra-il*

Sudah masyhur di tengah masyarakat bahwa 'Izra-il adalah nama Malaikat pencabut nyawa. Nama ini tidak disebutkan dalam al-Qur-an dan hadits shahih, namun disebutkan dalam beberapa *atsar* para Tabi'in yang (hal ini-ed) tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Jadi, tidak boleh menamakan Malaikat maut (pencabut nyawa) dengan nama ini karena penamaan tersebut tidak didasarkan oleh dalil yang shahih, *wallaahu a'lam*.

2) *Raqib dan 'Atid*

Sebagian orang berpendapat bahwa keduanya adalah nama dua Malaikat, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir (Raqib dan 'Atid)." (QS. Qaaf: 18)

Yang benar—*wallaahu a'lam*—adalah kedua nama tersebut merupakan sifat bagi para Malaikat pencatat (amal perbuatan manusia-ed). Penjelasan rinci tentang masalah ini akan diberikan pada pembahasan selanjutnya, *insya Allah*.

Abusy Syaikh (dalam kitab *al-'Azhamah*) dan as-Suyuthi (dalam kitab *al-Habaa-ik*) menyebutkan banyak nama Malaikat, tetapi tidak ada satu pun yang shahih. Di antaranya, Isma'il, Shadqalan, Syarahil, Harahil, Rayafil, Dzulqarnain, Dzun Nuurain, ad-Dik, as-Sakinah, Rama-il, dan Irtiya-il.

Semua nama yang disebutkan di atas tidaklah shahih sehingga tidak boleh meyakini nama-nama tersebut. Sebaliknya, (kita) harus senantiasa berpegang kepada apa yang telah ditetapkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Sepertinya, nama-nama ini didapatkan dari Ahlul Kitab, sebagaimana yang akan Anda ketahui pada penjelasan selanjutnya, *wallaahu a'lam*.

4. Menamakan Malaikat dengan *al-Ruuhaaniyyiin*

Penamaan Malaikat dengan *al-Ruuhaaniyyiin* telah masyhur di kalangan banyak ulama.

Al-Halimi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Pasal penamaan para Malaikat dengan *ar-Ruuhaaniyyiin* (الرُّوْحَانِيِّيْنَ yakni dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*). Maknanya, mereka adalah ruh-ruh yang tidak disertai dengan sesuatu apapun, baik air atau pun tanah, dan mereka tidak dapat dilihat lantaran halusnya ... Allah sendiri telah menamakan Jibril dengan *ar-Ruuhul Amiin* dan *Ruuhul Qudus* ... sebagian orang berkata: 'Sesungguhnya Malaikat itu adalah *Rauhaaniyyah*, dengan men-*fat-hah*-kan huruf *ra*. Artinya, para Malaikat tidak dibatasi oleh ruang, melainkan mereka berada di tempat yang luas lagi lebar."[97]

Ibnul Atsir رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Kata '*ar-Ruuhaaniyyiin*' diriwayatkan dengan men-*dhammah*-kan atau men-*fat-hah*-kan huruf *ra*. Sepertinya, kata tersebut dinisbatkan kepada kata *ruh* atau *rauh* yang artinya tiupan angin; sedangkan huruf *alif* dan *nun* adalah tambahan penisbatan. Maksudnya di sini adalah mereka (para Malaikat) adalah jasad halus yang tidak dapat dilihat mata."[98]

Penamaan ini merupakan penamaan secara terminologi. Nama tersebut tidak disebutkan dalam al-Qur-an maupun as-Sunnah. Sesung-

---

[97] *Al-Minhaaj* (I/308).
[98] *An-Nihaayah* (II/272).

guhnya jasad Malaikat adalah jasad hakiki yang Allah ciptakan dari cahaya. Dia juga menganugerahkan kepada mereka sifat-sifat istimewa, di antaranya kita tidak mampu melihatnya. Telah disebutkan bahwa Nabi ﷺ melihat Jibril عليه السلام dalam bentuk aslinya sebanyak dua kali. Para Malaikat memiliki jasad dan bentuk, tetapi Allah tidak memberikan kepada kita kemampuan untuk melihatnya.

Sementara itu, kata *Ruuhaaniyyah* memberikan kesan bahwa mereka adalah ruh-ruh yang tidak memiliki jasad dan bentuk. Pada beberapa pembahasan sebelumnya juga telah dijelaskan makna *ar-Ruuhul Amiin* dan *Ruuhul Qudus*, sebagaimana (Jibril) dinamai demikian karena tugasnya menurunkan wahyu, yang memiliki kedudukan seperti ruh bagi jasad yang padanyalah terdapat kehidupan di dunia dan akhirat.[99] Dengan demikian, yang lebih utama adalah tidak menamakan Malaikat dengan nama ini karena penamaan tersebut tidak shahih. Di antara para ulama ada pula yang menyebutkan nama ini bagi kelompok Malaikat tertentu.

Al-Halimi رحمه الله juga berkata: "Ada yang berpendapat bahwa Malaikat pembawa rahmatlah yang disebut dengan *Rauhaaniyyiin* (dengan men-*fat-hah*-kan huruf *ra*)... artinya: Berasal dari ruh."[100]

Al-Baihaqi رحمه الله meriwayatkan dalam kitab *asy-Syu'ab* dari 'Ali رضي الله عنه, secara *mauquf*, ia berkata: "Sesungguhnya di langit ketujuh terdapat sebuah tempat yang disebut *Hazhiratul Quds*. Di dalamnya terdapat Malaikat-Malaikat yang bernama *ar-Ruuhaaniyyiin*. Jika tiba *Lailatul Qadar*, para Malaikat itu meminta izin kepada Rabb mereka untuk turun ke bumi, lalu Rabb mengizinkan mereka. Tidak ada satu masjid pun yang mereka temui di dalamnya terdapat orang yang sedang shalat, serta tidak pula mereka bertemu dengan seseorang di jalan, melainkan mereka akan mendo'akannya sehingga orang tersebut mendapatkan keberkahan."[101]

Namun, riwayat ini tidak shahih. Jadi, penamaan ini pun tidak dapat dibenarkan, *wallaahu a'lam*.

---

[99] Lihat pembahasan yang lalu.
[100] *Al-Minhaaj fii Syu'abil Iimaan* karya al-Halimi (I/308).
[101] As-Suyuthi dalam *ad-Durrul Mantsuur* (VIII/582) dan *al-Habaa-ik* (133). Dia menisbatkannya kepada al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*.

5. Penamaan Malaikat dengan *al-Karuubiyyiin*

Banyak ulama yang memberikan nama ini kepada para Malaikat pembawa 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekitar mereka. Kata ini diucapkan dengan men-*fat-hah*-kan huruf *kaf* dan men-*dhammah*-kan huruf *ra*.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Malaikat terbagi menjadi beberapa kelompok, sesuai dengan tugas yang Allah berikan kepada mereka. Di antara mereka ada Malaikat pembawa 'Arsy ... dan di antara mereka ada *al-Karuubiiyyiin*, yaitu para Malaikat yang berada di sekitar 'Arsy. Mereka adalah Malaikat-Malaikat termulia bersama para pembawa 'Arsy."[102]

Al-Baihaqi رحمه الله berkata: "Wahab bin Munabbih menyebutkan bahwa *al-Karuubiiyyiin* adalah Malaikat penghuni langit ketujuh. Mereka menangis dan meratap.[103]

Dalil mereka dalam masalah ini adalah hadits yang diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki Malaikat-Malaikat, di antara mereka terdapat *al-Karuubiiyyiin*. Jarak antara telinga dan tengkuknya adalah sejauh perjalanan 700 tahun seekor burung yang terbang dengan kecepatan tinggi."[104]

Dalil lainnya ialah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "*Al-Karuubiiyyiin* memiliki delapan bagian. Setiap bagian dari mereka sebanyak jumlah manusia dan jin."[105]

Demikian juga riwayat dari 'Utsman al-A'raj,[106] ia berkata:

---

[102] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (I/50). Lihat pula *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/414).

[103] Lihat *asy-Syu'ab* (317) dan *asy-Syu'bah ats-Tsaalitsah*, dengan *tahqiq* Falah Tsani.

[104] Riwayat ini disebutkan oleh as-Suyuthi dalam *al-Habaa-ik* (133) dan ia menisbatkannya kepada Ibnu 'Asakir. Ia berkata: "lima ratus tahun." Al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *adh-Dha'iifah* (no. 923) dan ia menisbatkannya kepada Ibnu 'Asakir. Al-Albani berkata: 'Sanadnya lemah sekali.'

[105] Ibnu Abi Syaibah dalam *al-'Arsy* (no. 27). Di dalam sanadnya terdapat Bisyr bin 'Ammarah, seorang yang dha'if. Biografinya disebutkan dalam *al-Miizaan* (I/321). *Atsar* ini juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsiir*-nya (IV/414).

[106] 'Utsman al-A'raj dikomentari oleh adz-Dzahabi dalam *al-Miizaan* (III/60): "Tidak dikenal."

"Sesungguhnya angin berada di bawah sayap Malaikat *al-Karuubiiyyiin*, para pembawa 'Arsy."[107]

Akan tetapi, ketiga dalil di atas berderajat *dha'if* sehingga tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna *al-Karuubiiyyiin,* sebagai berikut:

Al-Hulaimi ﷺ berkata: "Ada yang berpendapat ... Malaikat adzab adalah *al-Karuubiiyyiin*, yang diambil dari kata *al-Karb* (kesusahan)."[108]

Sebagian mereka mengatakan: "Nama ini berasal dari kata *al-karab*. Para Malaikat tersebut berada dalam keadaan sangat sedih, menangis, dan meratap. Telah disebutkan sebelumnya bahwa pendapat ini berasal dari Wahab bin Munabbih."

Al-Khaththabi ﷺ berkata: "Kata *karaba* berarti dekat dengan sesuatu yang ingin dicapai. Dari makna inilah kiranya nama Malaikat *al-Karuubiiyyiin* tersebut diambil, yaitu mereka yang dekat (kepada Allah).

Sebagian lainnya berpendapat: "Mereka dinamai *al-Karuubiiyyiin* karena membawa kesusahan kepada orang-orang kafir, namun pendapat ini tidak berarti apa-apa."[109]

Ibnul Atsir ﷺ berkata dalam *an-Nihaayah*: "Kata *karaba* artinya mendekat, sedangkan subjeknya disebut *kaarib*. Dalam hadits Abul 'Aliyah disebutkan bahwa *al-Karuubiiyyiin*' adalah penghulu para Malaikat, yaitu mereka yang dekat (kepada Allah). (Di dalam bahasa Arab-ed) dikatakan bagi setiap hewan yang memiliki persendian kuat: '*Innahuu lamakrabil khalqi*', maksudnya hewan tersebut sangat kuat. Meskipun demikian, uraian yang pertama lebih jelas."[110]

---

[107] Abusy Syaikh dalam *al-'Azhamah* (IV/1335). Peneliti kitab ini berkata: "Sanadnya terputus dan perawinya *majhul* (tidak dikenal)."

[108] *Al-Minhaaj* (I/308).

[109] *Ghariibul Hadiits* (I/440).

[110] *An-Nihaayah* (IV/161).

Kesimpulannya, penyebutan nama ini bagi Malaikat tidaklah benar karena hal itu tidak disebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Adapun penyifatan Malaikat dengan *al-Qurb* (dekat kepada Allah) adalah benar, sebagimana hal itu disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

﴿ لَّن يَسْتَنكِفَ ٱلْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾ ﴾

"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) Malaikat-Malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (QS. An-Nisaa': 172)

Al-Muqarrabiin (mereka yang dekat kepada Allah) disebutkan di dalam dalil, namun *al-Karuubiiyyiin* tidak disebutkan, *wallaahu a'lam*.[111]

Penjelasan tentang Malaikat pembawa 'Arsy akan diberikan secara terperinci pada pembahasan khusus.

6. Apakah Iblis termasuk Malaikat?

Para ulama berbeda pendapat mengenai Iblis, apakah dia termasuk Malaikat atau Jin? Sebagian mereka mengatakan bahwa Iblis merupakan salah satu jenis Malaikat yang diciptakan dari api yang sangat panas, sedangkan Malaikat lainnya diciptakan dari cahaya. Mereka berargumen dengan perintah Allah kepada Iblis untuk sujud. Seandainya Iblis bukan termasuk Malaikat, niscaya mereka tidak diperintah untuk sujud kepada Adam, serta pasti Allah tidak akan mengingkari perbuatan mereka yang enggan bersujud. Mereka menegaskan: "Pada prinsipnya, dalam konteks *istitsnaa'* (pengecualian), *al-mustatsna* (sesuatu yang dikecualikan) terdiri dari jenis yang sama dengan *al-mustatsna minhu* (objek asalnya). Dalam firman-Nya:

---

[111] Untuk keterangan tambahan, lihat *al-'Azhamah* karya Abu asy-Syaikh (III/877-879).

﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ .... ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali Iblis ...." (QS. Al-Baqarah: 34)

Allah mengecualikan Iblis setelah menyebutkan Malaikat. Hal itu menunjukkan bahwasanya Iblis termasuk golongan Malaikat.

Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah Ibnu Jarir رَحِمَهُ اللهُ, sebagaimana di dalam tafsirnya.[112]

Yang lainnya berpendapat: "Sesungguhnya Iblis bukan Malaikat, tetapi termasuk golongan jin yang diciptakan dari api, atau api yang sangat panas, atau dari bara api. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۖ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka, kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Kahfi: 50)

Mereka berkata: "Al-Qur-an menunjukkan bahwa semua Malaikat bersujud kepada Adam, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya:

﴿ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Maka bersujudlah para Malaikat itu semuanya bersama-sama." (QS. Al-Hijr: 30)

---

[112] *Tafsiir Ibni Jarir* (I/502 – 508), dengan *tahqiq* Mahmud Syakir.

Ketiga redaksi di atas menunjukkan keumuman dan keluasan cakupan maknanya. Sebab, *isim jama'* (kata benda jamak) dalam konteks *ma'rifah* (dengan *alif* dan *lam*) menunjukkan sifat umum. Dengan demikian, makna firman Allah ﷻ: ﴿فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ﴾ *"Maka bersujudlah para Malaikat itu."* mencakup semua Malaikat, seperti halnya konteks seperti itu juga disebutkan dalam sebuah hadits:

((رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ.))

"Rabb bagi para Malaikat dan *ar-Ruuh*"[113]

Jadi, Allah adalah Rabb semua Malaikat. Firman Allah ﷻ: ﴿كُلُّهُمْ﴾ *"Semuanya,"* juga menunjukkan keumuman, sebab kata ini berfungsi sebagai *ta-kid* (penegas) terhadap kalimat yang bersifat umum tersebut. Maka dari itu, jelaslah bahwasanya Iblis bukan termasuk jenis Malaikat.

Mereka (para ulama) berkata: "Selain itu, Iblis diciptakan dari api, sedangkan Malaikat diciptakan dari cahaya sehingga materi penciptaan keduanya berbeda. Tabiat mereka pun berbeda. Allah menyifati para Malaikat dengan firman-Nya:

﴿... لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾﴾

"... (Mereka) tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahriim: 6)

Allah juga mensifati mereka dengan firman-Nya:

﴿... لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾﴾

[113] Muslim (I/353), Kitab "ash-Shalaah".

"... Mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (QS. Al-Anbiyaa': 19-20)

Berbeda dengan syaitan (Iblis), ia disifati dengan kebalikan dari sifat-sifat Malaikat tersebut dikarenakan sikap takaburnya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿... إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰ وَٱسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٣٤﴾

"... Kecuali Iblis, ia enggan dan takabur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 34)

Meskipun demikian, perintah untuk bersujud kepada Adam diucapkan kepada para Malaikat tatkala Iblis bersama mereka, yakni ketika masih beribadah di langit atau sebelum diturunkan ke bumi, meskipun hatinya penuh dengan kekafiran dan kesombongan. Hal ini berarti bahwa perintah tersebut ditujukan kepada semua Malaikat sehingga pengecualian seperti itu benar. Oleh sebab itulah, Allah ﷻ berfirman: ﴿فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ﴾ *"Maka mereka semuanya sujud, kecuali Iblis."* Apabila tidak (dimaknai demikian), maka sesungguhnya—tanpa diragukan—Iblis bukanlah kelompok Malaikat, sebagaimana disebutkan dalam ayat surat al-Kahfi yang lalu.

Istitsna' (pengecualian) model ini disebut *istitsna' munqathi'* (*mustatsna* terdiri dari jenis yang berbeda dengan *mustatsna minhu* -ed). Hal ini sebagaimana dicontohkan para ahli tata bahasa Arab : جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا حِمَارًا "Orang-orang telah datang, kecuali seekor keledai." Demikianlah bahasa Arab yang fasih. (Pada contoh itu) seekor keledai dikecualikan dari orang-orang meskipun bukan dari jenis mereka.

Di antara ulama yang berpegang kepada pendapat ini adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله. Ia berkata: "Yang benar bahwa Iblis termasuk golongan Malaikat jika dilihat dari segi bentuknya, namun tidak termasuk golongan mereka jika dilihat dari asal penciptaannya."[114]

[114] *Majmuu'ul Fataawaa* (IV/346).

Kesimpulannya, pendapat yang mengatakan bahwa Iblis tidak termasuk golongan Malaikat lebih kuat, *wallaahu a'lam.*

7. Hukum memberi nama dengan nama Malaikat

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum memberi nama dengan nama para Malaikat adalah makruh. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah Ibnul Qayyim رحمه الله. Ia berkata: "Di antara nama-nama yang makruh (dipergunakan) adalah nama para Malaikat, seperti Jibril, Mika-il, dan Israfil. Makruh hukumnya menamai seseorang dengan nama-nama tersebut."

Ibnul Qayyim melanjutkan: "Asyhab berkata: Malik pernah ditanya tentang hukum memberi nama Jibril (untuk manusia-ed). Maka Malik pun memakruhkan hal itu dan tidak menyukainya."[115]

Al-Baghawi رحمه الله berkata: "Makruh hukumnya memberi nama dengan nama para Malaikat, seperti Jibril dan Mika-il, karena 'Umar bin al-Khaththab membenci hal tersebut. Selain itu, tidak pernah pula diriwayatkan dari salah seorang Sahabat atau Tabi'in bahwa ia menamakan puteranya dengan nama salah satu Malaikat. Ini adalah pendapat Humaid bin Zanjawaih."

Al-Baghawi رحمه الله melanjutkan: "Ada yang berpendapat bahwa hal itu dimakruhkan karena khawatir jika orang tersebut dicela, dilaknat atau dicaci (oleh sesama manusia-ed) sementara ia menyandang nama Malaikat."[116]

Boleh jadi mereka berargumen dengan hadits:

((تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَلَا تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْمَلَائِكَةِ.))

"Namailah dengan nama-nama para Nabi dan janganlah kalian menamai dengan nama-nama para Malaikat."[117]

'Abdurrazzaq berkata: "Dari Ma'mar, ia bercerita: 'Aku pernah bertanya kepada Hammad bin Abi Sulaiman: 'Bagaimana pendapatmu

---

[115] *Tuhfatul Mauduud* (94) dan *al-Muntaqaa* karya al-Baji (VII/296).
[116] *Syarhus Sunnah* (XII/335 - 336).
[117] Al-Bukhari dalam *at-Taariikhul Kabiir* (V/35), ia berkata: "Sanadnya masih perlu diteliti."

mengenai seseorang yang bernama Jibril atau Mika-il?' Ia menjawab: 'Tidak mengapa.'"[118]

Imam an-Nawawi رحمه الله berpendapat: "Madzhab kami dan Madzhab jumhur membolehkan seseorang memberi nama dengan nama para Nabi dan Malaikat ... karena pelarangan tersebut tidak ada dasarnya yang shahih dari Nabi ﷺ. Oleh sebab itu, penamaan tersebut tidaklah makruh."[119]

Pendapat yang lebih kuat—*wallaahu a'lam*—bahwa di antara nama Malaikat ada yang bersifat *musytarak*, artinya nama tersebut juga lazim dipergunakan oleh manusia, seperti Malik; tetapi ada pula yang khusus bagi mereka, seperti Jibril, Mika-il, dan Israfil. Untuk nama-nama yang bersifat *musytarak,* hukum yang tampak jelas adalah boleh mempergunakannya untuk nama manusia. Sebab, Nabi ﷺ tidak mengubah nama Malik yang sangat terkenal pada zaman beliau. Seandainya nama tersebut makruh, niscaya beliau pasti mengubahnya sebagaimana yang dilakukan terhadap nama-nama lainnya.

Adapun nama-nama yang khusus untuk Malaikat, seperti Jibril, Israfil, dan Mika-il, maka hukum yang tampak jelas—*wallaahu a'lam*—adalah makruh mempergunakannya. Sebab, tidak ada seorang pun Sahabat maupun Tabi'in yang mempergunakan nama tersebut. Sementara itu Nabi ﷺ telah memerintahkan kita untuk mengikuti jalan dan petunjuk mereka. Jadi, meninggalkan perbuatan tersebut adalah lebih utama, *wallaahu a'lam.*

Sudah menjadi kebiasaan banyak orang menyebut wanita-wanita yang bekerja di rumah-rumah sakit dengan *Malaikat Rahmat.* Penamaan seperti ini tentu tidak diperbolehkan karena para Malaikat bukanlah perempuan. Kebiasaan yang merupakan *taqlid* (ikut-ikutan tanpa berdasarkan dalil shahih) kepada selain kaum Muslimin ini wajib ditinggalkan, *wallaahu a'lam.*

---

[118] *Al-Mushannaf* (XI/40).
[119] *Al-Majmuu'* (VIII/436).

Bab III
Sifat-Sifat Fisik Dan Akhlak Para Malaikat

A. Sifat-Sifat Fisik Malaikat

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai materi penciptaan Malaikat, yaitu mereka diciptakan dari cahaya. Mereka pun memiliki fisik hakiki yang telah Allah lebihkan dengan beberapa sifat yang khusus dibanding manusia. Dalam pembahasan ini—*insya Allah*—saya akan menyebutkan sifat-sifat fisik mereka dalam beberapa poin.

1. Fisik dan kekuatan Malaikat

Malaikat memiliki tubuh yang sangat besar dan kekuatan mereka sangat luar biasa.Terdapat banyak nash, baik dari al-Qur-an maupun as-Sunnah, yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ telah menciptakan para Malaikat dalam bentuk yang sangat besar dan kuat, sesuai dengan tugas-tugas agung yang Allah perintahkan kepada mereka, baik di langit maupun di bumi.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahriim: 6)

Dalam tafsir ayat ini disebutkan bahwa para Malaikat memiliki hati yang tegar, fisik yang besar, dan kekuatan yang sangat luar biasa di mana api yang dapat melelehkan besi dan batu, tidak akan membahayakan mereka.[1]

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Ibrahim bertanya: 'Apakah urusanmu, hai para utusan?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah (yang keras), yang ditandai di sisi Rabbmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.'" (QS. Adz-Dzaariyaat: 31-34)

﴿ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi." (QS. Hud: 82)

﴿ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ ﴾

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli." (QS. An-Najm: 5-6)

---

[1] *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/391).

﴿إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. Yang ditaati di sana (di alam Malaikat) lagi dipercaya." (QS. At-Takwiir: 19-21)

Masih banyak ayat-ayat lain yang semakna dengan ayat-ayat di atas.

Adapun dalil yang berasal dari as-Sunnah adalah hadits 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, adakah hari yang lebih berat bagimu selain dari perang Uhud?" Beliau menjawab:

"Aku telah mengalami (berbagai ujian) dari kaummu, namun hari yang paling berat bagiku ialah hari *al-'Aqabah*.[2] Aku mengajak Ibnu 'Abdi Yalil bin 'Abdi Kulal saat itu,[3] namun ia tidak menerima ajakanku. Aku pun pergi melangkah ke depan dalam keadaan gundah hingga baru tersadar ketika sampai di Qarnuts Tsa'alib.[4] Ketika kuangkat kepalaku, ternyata aku sudah berada di bawah naungan awan. Tiba-tiba, di sana aku melihat Jibril memanggilku seraya berkata: 'Sesungguhnya Allah عز وجل mendengar apa yang telah diucapkan oleh kaummu dan jawaban mereka kepadamu. Allah telah mengutus kepadamu Malaikat yang mengurus gunung ini dan engkau dapat memerintahkan kepadanya apa pun yang kau inginkan terhadap mereka.'"

Rasulullah melanjutkan: "Malaikat pengurus gunung tersebut memanggil dan memberi salam kepadaku, kemudian berkata: 'Wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu kepadamu dan aku adalah Malaikat yang mengurus gunung ini.

---

[2] Hari *al-'Aqabah* yaitu hari ketika Rasulullah ﷺ berdiri di Mina lalu menyeru kaumnya, tetapi mereka tidak memenuhi seruannya tersebut. Sebaliknya, mereka justru menyakiti beliau.

[3] Ibnu 'Abdi Yalil bin 'Abdi Kulal (dengan men-*dhammah*-kan huruf *kaf*) namanya adalah Kinanah. Lihat komentar tentangnya dalam kitab *al-Fat-h* (VI/315).

[4] *Qarnuts Tsa'aalib* adalah miqat bagi penduduk Najd, sekarang bernama as-Sailul Kabir.

Allah telah mengutusku kepadamu agar engkau memerintahkanku melakukan apa yang engkau kehendaki. Jika engkau mau, aku akan menimpakan *al-Akhsyabain* kepada mereka.' Maka Rasulullah ﷺ menjawab: 'Aku berharap agar Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.'"[5]

Hadits ini mengandung beberapa keterangan, di antaranya:

a) Beratnya ujian yang dialami Nabi ﷺ dari kaumnya ketika beliau mengajak mereka kepada Islam.

b) Kemurahan hati dan kesabaran Nabi ﷺ atas ummatnya serta rasa kasih dan sayang beliau kepada mereka. Sebab, seandainya beliau tidak sabar menghadapi kaumnya, niscaya ummat ini telah binasa. Oleh karena itu, Allah telah menganugerahkan nikmat ini atas kita melalui firman-Nya:

﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin." (QS. At-Taubah: 128)

Semoga Allah senantiasa bershalawat dan menganugerahkan keselamatan kepadanya, serta memberi balasan yang terbaik kepada seorang Nabi atas ummatnya. Kewajiban seorang da'i yang menyeru ummat kepada Allah adalah mencontoh Rasulullah ﷺ, yaitu dengan mengasihi manusia, menyayangi dan memperhatikan mereka, serta memulai dakwahnya sebagaimana dahulu Rasulullah ﷺ memulainya, dan menjadikan itu sebagai tujuan dakwahnya agar manusia mengesakan Allah ﷻ dalam beribadah.

---

[5] Al-Bukhari (III/1180, no. 3059), Kitab "Bad-ul Khalqi" dan Muslim (III/1420, no. 1795), Kitab "al-Jihaad was Sair." *Al-Akhsyabain* adalah nama dua gunung yang mengitari kota Makkah. Salah satunya bernama Abu Qubais. Gunung itu dinamakan demikian karena besarnya.

c) Poin inilah yang menjadi dalil keagungan Malaikat pengurus gunung tersebut. Kekuatan serta fisiknya yang besar membuatnya mampu menimpakan dua buah gunung besar kepada penduduk Makkah, seandainya Nabi ﷺ memerintahkannya untuk melakukan hal tersebut.

Di antara riwayat yang menunjukkan besarnya fisik dan kekuatan Malaikat adalah hadits Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُذِنَ لِيْ أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ. إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِ مِائَةِ عَامٍ.))

"Aku diizinkan untuk menceritakan tentang salah seorang Malaikat pemikul 'Arsy. Sesungguhnya jarak antara ujung telinga dan pundaknya sejauh perjalanan 700 tahun."[6]

Suatu yang wajar apabila Malaikat memiliki tubuh sebesar itu. Sebab, mereka membawa makhluk Allah yang paling besar, yaitu 'Arsy. Sifat-sifat malaikat itu akan dijelaskan secara detail pada pembahasan khusus tentang Malaikat pembawa 'Arsy, *insya Allah*.

Telah disebutkan pula sebelumnya bahwa Nabi ﷺ pernah melihat Jibril dalam bentuk aslinya yang menutupi ufuk.

Dalam (salah satu) hadits tentang turunnya wahyu, yakni yang diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, disebutkan bahwa al-Harits bin Hisyam رضي الله عنه bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu itu diturunkan kepadamu?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Terkadang wahyu itu turun kepadaku seperti bunyi lonceng, cara itulah yang paling berat bagiku; lalu wahyu terputus dariku ketika aku telah mengerti apa yang disampaikan. Pada kesempatan lain, seorang Malaikat datang kepadaku dalam wujud seorang laki-laki, lalu

---

[6] Abu Dawud (no. 4727), Kitab "as-Sunnah", Bab "Fil Jahmiyyah". Riwayat ini dishahihkan oleh banyak ulama. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* karya al-Albani (I/151) dan *al-'Azhamah* karya Abu asy-Syaikh (III/948).

ia berbicara kepadaku dan aku pun mengerti apa yang diucapkannya." 'Aisyah ﵂ berkata: "Aku pernah melihat beliau ketika wahyu tengah diturunkan kepadanya, yakni pada suatu hari yang sangat dingin. Setelah wahyu tersebut terputus darinya, sungguh keningnya mengeluarkan keringat."[7]

Masih dari 'Aisyah ﵂, ia berkata: "... hingga datang kepada Nabi kebenaran ketika beliau sedang berada di gua Hira. Datanglah Malaikat dan berkata kepadanya: 'Bacalah!' Beliau menjawab: 'Aku tidak dapat membaca.' Rasulullah bercerita: 'Malaikat itu pun menarik dan memelukku sehingga aku merasa kepayahan.'"[8]

Nash-nash di atas menunjukkan keagungan para Malaikat ﵇, juga penggambaran penciptaan dan fisik mereka yang sangat besar. Maka dari itu, kita wajib meyakini dan mengimani hal itu serta mensifati mereka dengannya.

2. Sayap Malaikat

Allah melebihkan para Malaikat dari manusia dengan memberikan sayap yang membuat mereka dapat terbang di antara langit dan bumi, dengan kecepatan yang sangat tinggi, melebihi segala yang pernah dikenal manusia di dunia ini.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾﴾

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Faathir: 1)

---

[7] Al-Bukhari (I/4, no. 2), Kitab "Bad-ul Wahyi" dan Muslim (II/333), kitab "al-Fadhaa-il".
[8] Al-Bukhari (I/4, no. 3), Kitab "Bad-ul Wahyi" dan Muslim (no.160), Kitab "al-Iimaan".

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Artinya, di antara mereka ada yang memiliki dua sayap, ada yang memiliki tiga sayap, ada yang memiliki empat sayap, dan ada pula yang memiliki lebih dari itu."[9]

Telah disinggung sebelumnya bahwa Nabi ﷺ pernah melihat Jibril memiliki 600 sayap. Di antara yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Rasulullah ﷺ melihat Jibril dalam bentuk aslinya yang memiliki 600 sayap. Setiap sayapnya menutupi ufuk. Dari sayap itu jatuh mutiara dan permata yang berwarna-warni yang hanya diketahui oleh Allah."[10]

Hadits ini menunjukkan bahwa sayap Malaikat mencapai 600, bahkan mungkin lebih dari itu, *wallaahu a'lam*. Hadits tersebut juga menunjukkan bahwa sayap Malaikat berukuran besar, indah, dan memiliki warna seperti mutiara dan permata. Sayap-sayap tersebut sangat mulia dan agung. Allah memuliakan para ulama dan orang-orang yang menuntut ilmu dengan hadirnya para Malaikat menghamparkan sayapnya untuk mereka di majelis-majelis mereka.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً يَطُوْفُوْنَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُوْنَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوْا قَوْمًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوْا إِلَى حَاجَتِكُمْ قَالَ فَيَحُفُّوْنَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا.))

"Sesungguhnya Allah memiliki Malaikat-Malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari orang yang sedang berdzikir mengingat Allah. Jika mereka menemukan sekelompok orang yang sedang berdzikir kepada Allah, maka mereka akan saling memanggil: 'Kemarilah kepada tujuan kalian.' Beliau bersabda: 'Maka mereka pun mengelilingi kaum tersebut dengan sayap-sayap mereka sampai ke langit dunia.'"[11] (Al-Hadits).

---

[9] *Tafsiir Ibnu Katsir* (III/546).

[10] *Musnad Ahmad*. Pentahqiq kitab tersebut, Ahmad Syakir, berkata: "Sanadnya *shahih*." Lihat *al-Musnad* bersama *tahqiq*-nya (V/3748).

[11] Al-Bukhari (V/2354, no. 6045), Kitab "ad-Da'awaat", Muslim (no. 2689), kitab "adz-Dzikru wad Du'aa' wat Taubah".

Jika Malaikat bertemu dengan orang yang sedang menuntut ilmu, maka ia pun berhenti terbang dan segera meletakkan sayapnya karena senang dengan apa yang diperbuat orang tersebut. Hal ini disebutkan dalam hadits Shafwan bin 'Asal, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَطْلُبُ.))

"Sesungguhnya para Malaikat benar-benar akan meletakkan sayapnya untuk para penuntut ilmu karena ridha terhadap apa yang mereka lakukan."[12]

Nash-nash ini menunjukkan bahwa sayap Malaikat adalah sayap hakiki yang dengannya mereka terbang dan menaungi orang-orang yang sedang menuntut ilmu. Boleh jadi memang ada Malaikat-Malaikat tertentu yang bertugas untuk melakukan hal tersebut. Kita beriman kepada nash-nash ini berikut apa yang ditunjukkan olehnya. Kita juga berkeyakinan bahwa para Malaikat memiliki sayap yang diciptakan Allah dengan jumlah yang berbeda-beda, antara Malaikat yang satu dengan yang lainnya, dan bahwa sayap tersebut sangat indah, memiliki berbagai warna, dan sangat kuat. *Wallaahu a'lam.*

3. Malaikat tidak membutuhkan makan dan minum

Pada pembahasan sebelumnya, telah disinggung beberapa hadits mengenai fisik, kebesaran, serta kekuatan yang dimiliki para Malaikat عليهم السلام. Menurut kebiasaan yang dikenal manusia, semakin besar dan kuat seseorang maka semakin banyak makanan dan minuman yang dibutuhkannya. Akan tetapi, kekuasaan Allah dan keagungan ciptaan-Nya pada Malaikat berbeda dengan apa yang telah Dia tetapkan bagi manusia. Dalil-dalil yang ada menunjukkan bahwasanya para Malaikat tidak membutuhkan makanan dan minuman, karena fisik mereka tersusun dari materi yang tidak membutuhkan semua itu.

Di antara dalil yang menerangkan hal itu adalah firman Allah ﷻ:

---

[12] Ahmad dalam *al-Musnad* (IV/239-240) dan Ibnu Hibban (1319 – *al-Ihsaan*) dengan sanad shahih.

﴿ وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ ۖ فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَأَىٰٓ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (Malaikat-Malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: 'Selamat.' Ibrahim menjawab: 'Selamatlah.' Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (Malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth.'" (QS. Hud: 69–70)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Hal itu karena para Malaikat tidak memiliki keinginan dan hasrat untuk makan, bahkan mereka tidak membutuhkannya. Nabi Ibrahim melihat mereka tidak menyentuh dari apa yang beliau suguhkan, seolah-olah sama sekali tidak menginginkannya. Ketika itulah, Nabi Allah ini memandang aneh perbuatan mereka."[13]

Allah menjelaskan kondisi para Nabi melalui firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَمَا كَانُوا۟ خَٰلِدِينَ ﴿٨﴾ ﴾

"Kami tiada mengutus Rasul-Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada

[13] *Tafsiir Ibni Katsir* (II/451).

mengetahui. Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal." (QS. Al-Anbiyaa': 7-8)

Ibnu Jarir رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Allah Ta'ala berfirman: 'Kami tidak menjadikan para Rasul yang Kami utus sebelummu, wahai Muhammad, kepada ummat-ummat yang telah lalu sebelum ummatmu (berupa) ﴿جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ﴾ *'tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan.'* Maksudnya, Allah tidak menjadikan Rasul tersebut seperti Malaikat yang tidak makan, tetapi Dia menjadikan mereka jasad sepertimu yang memakan makanan."[14]

Sifat para Malaikat yang tidak membutuhkan makan adalah hal yang telah disepakati oleh para ulama.

Al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Para ulama berkata bahwa mereka (keluarga Ibrahim) tidak memakan (suguhan tersebut) karena para Malaikat tidak memakannya."[15]

As-Suyuthi mengutip penegasan ar-Razi di dalam *Tafsir*-nya: "Para ulama telah bersepakat bahwa para Malaikat tidak makan, tidak minum, dan tidak menikah. Berbeda dengan jin, mereka makan, minum, menikah, dan berketurunan."[16]

Keterangan tambahan

Asy-Syaikh Muhammad al-Amin رَحِمَهُ اللهُ berkata dalam *Tafsiir*-nya, *Adhwaa-ul Bayaan*: "Dari kisah Nabi Ibrahim bersama tamunya (yaitu para Malaikat) dapat diambil beberapa pelajaran seputar etika dalam menjamu tamu, yaitu:

- Bersegera menghidangkan jamuan, berdasarkan firman-Nya:

﴿... فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾﴾

[14] *Tafsiir Ibnu Jarir* (XVII/5).
[15] *Tafsiir al-Qurthubi* (IX/68).
[16] *Al-Habaa-ik* (264).

"... Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang." (QS. Hud: 69)

- Jamuan yang diberikan berasal dari hidangan terbaik yang dimiliki. Mereka menyebutkan bahwa yang beliau miliki adalah sapi. Adapun daging yang paling baik adalah yang muda, gemuk, dan matang.
- Mendekatkan (hidangan) makanan kepada tamu.
- Bertutur kata dengan lemah lembut dan penuh keramahan, seperti firman Allah ﷻ:

﴿أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾﴾

"Apakah kamu tidak makan?" (QS. Ash-Shaffaat: 91)[17]

Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa sebab Malaikat tidak makan adalah karena tidak memiliki rongga, sebagaimana disampaikan dari Yahya bin Katsir, ia berkata: "Allah ﷻ menciptakan para Malaikat dalam keadaan (fisik) tersumbat dan tidak memiliki rongga."[18]

Namun, *atsar* ini tidak dapat dijadikan hujjah. *Alhamdulillah*, kiranya masalah ini sudah sangat jelas. Al-Qur-an telah menjelaskan bahwa mereka diciptakan dari jasad yang tidak mengkonsumsi makanan, *wallaahu a'lam*.

4. Malaikat tidak menikah dan tidak berketurunan

Allah ﷻ menganugerahkan kelebihan kepada para Malaikat. Mereka adalah makhluk yang diciptakan satu per satu dengan sendirinya, tidak disifati dengan laki-laki ataupun perempuan, dan mereka tetap pada asal kejadian yang telah Allah tetapkan bagi mereka. Demikianlah yang ditunjukkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah.

---

[17] *Adhwaaul Bayaan* (III/27).

[18] Diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh dalam *al-'Azhamah* (II/337, no. 314), namun sanadnya terputus dan dha'if. Riwayat ini disebutkan pula oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *al-Fataawaa* (XVII/226).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا
ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ
لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ
﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ ﴾

"Tanyakanlah (wahai Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah): 'Apakah untuk Rabbmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki. Atau apakah Kami menciptakan Malaikat-Malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?' Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: 'Allah beranak,' dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Rabb memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan?" (QS. Ash-Shaffaat: 149-154)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Allah ﷻ menyebutkan tiga perkataan kaum musyrikin tentang Malaikat, dan ketiga ucapan tersebut mengandung kekufuran dan kedustaan. *Pertama*, mereka menjadikan Malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah, maka mereka menjadikan Allah Yang Mahatinggi dan Mahasuci mempunyai anak. *Kedua*, mereka menjadikan anak tersebut anak perempuan. *Ketiga*, mereka menyembahnya (malaikat) selain menyembah Allah Yang Mahatinggi lagi Mahasuci. Setiap pernyataan tersebut sudah cukup membuat mereka kekal di dalam Neraka Jahannam."[19]

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَجَعَلُوا۟ لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا ۚ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَمِ
ٱتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَىٰكُم بِٱلْبَنِينَ ﴿١٦﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم

[19] *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/22).

بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾ أَوَمَن
يُنَشَّؤُا۟ فِى ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِى ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾ وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ
ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ
وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱلرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَٰهُمْ ۗ مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ
إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki. Padahal, apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah yang Maha Pemurah, jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran. Dan mereka menjadikan Malaikat-Malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan Malaikat-Malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban. Dan mereka berkata: 'Jikalau Allah yang Maha Pemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (Malaikat).' Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka." (QS. Az-Zukhruf: 15-20)

Al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Maksudnya, Allah menjelaskan kedustaan dan kebodohan orang-orang kafir dalam menisbatkan anak kepada Allah ﷻ, bahkan mereka juga menetapkan bahwa Malaikat memiliki jenis kelamin perempuan dan Malaikat adalah puteri-puteri Allah. Penyebutan Malaikat sebagai hamba (Allah) sebenarnya merupakan pujian bagi mereka. Dengan demikian, bagaimana mungkin mereka menyembah makhluk yang sebenarnya juga merupakan

hamba yang sangat taat beribadah? Bagaimana mungkin pula mereka menetapkan Malaikat itu berjenis kelamin perempuan, tanpa ada sandaran dalil? Kata جَعَلَ (menjadikan) di sini bermakna mengucapkan dan menetapkan. (Misalnya, di dalam bahasa Arab-ed) jika Anda berkata: جَعَلْتُ زَيْدًا أَعْلَمَ النَّاسِ, (maka artinya) 'Saya menjadikan Zaid sebagai orang yang paling pintar.' Dengan kata lain: 'Saya menetapkan hal itu baginya.' Firman-Nya: '*Apakah mereka menyaksikan penciptaan Malaikat-Malaikat itu*?' bermakna: Apakah mereka turut hadir dan menyaksikan ketika para Malaikat diciptakan hingga mereka dapat menetapkan bahwa para Malaikat tersebut adalah perempuan?'"[20]

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkomentar: "Mereka (kaum musyrikin Makkah) melakukan sekian banyak kesalahan. *Pertama*, mereka menetapkan adanya anak bagi Allah. *Kedua*, mereka mengklaim bahwa Allah lebih memilih anak perempuan daripada anak laki-laki. Mereka juga menetapkan bahwa Malaikat berjenis kelamin perempuan, padahal mereka adalah hamba-hamba Allah. *Ketiga*, mereka menyembah Malaikat tanpa berdasarkan dalil dan izin dari Allah عَزَّوَجَلَّ. Semua itu hanya dilandaskan pada pendapat, hawa nafsu, taklid terhadap para pembesar dan nenek moyang mereka, serta mencontoh perbuatan orang-orang bodoh pada masa Jahiliyah. *Keempat*, mereka beralasan bahwa perbuatan itu merupakan bentuk penghormatan kepada Malaikat. Sebaliknya, alasan seperti ini menunjukkan kebodohan mereka. Sesungguhnya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sangat mengingkari perbuatan tersebut. Sebab, sejak mengutus para Rasul dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya, Allah telah memerintahkan (kepada manusia) untuk beribadah hanya kepada-Nya, Yang tiada sekutu bagi-Nya, dan melarang beribadah kepada selain-Nya."[21]

Perkataan Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ di atas saya nukil secara keseluruhan karena sangat bernilai dan begitu mendalam penjelasannya.

Argumentasi yang diambil dari sini adalah bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ membantah orang yang menyifati Malaikat sebagai anak perempuan-Nya.

---

[20] *Tafsiir al-Qurthubi* (XVI/72).
[21] *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/125).

Dia juga menetapkan ke-esaan-Nya. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya, Yang Mahasuci lagi Mahamulia.

Allah menyifati para Malaikat sebagai salah satu hamba-Nya. Artinya, Allah menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya. Cukuplah hal itu menjadi sebuah kemuliaan bagi mereka. Lebih dari itu, Malaikat adalah makhluk dengan jenis tersendiri (khusus) sehingga tidak berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Pada pembahasan sebelumnya, telah disampaikan pula perkataan ar-Razi bahwa mereka tidak makan, tidak minum, dan tidak menikah.

5. Malaikat dapat berbicara

Dalil-dalil yang ada menunjukkan bahwa para Malaikat dapat berbicara dan pembicaraannya dapat didengar. Sifat "berbicara" ini melekat pada diri mereka, bahkan ketika mereka menampakkan diri dalam sosok seorang manusia.

Allah mengajak mereka berbicara dan mereka pun berdialog dengan Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Rabb berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (QS. Al-Baqarah: 30)

Mereka juga berbicara kepada Nabi Adam عليه السلام setelah dia diciptakan.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّوْنَكَ تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ. فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَقَالُوْا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ. فَزَادُوْهُ وَرَحْمَةُ اللهِ. فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ آدَمَ فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ.))

"Allah menciptakan Nabi Adam sesuai dengan bentuknya dan tingginya enam puluh hasta. Kemudian Allah berfirman: 'Pergi dan ucapkanlah salam kepada para Malaikat itu, lalu dengarkanlah bagaimana mereka memberi salam kepadamu yang akan menjadi ucapan salammu dan keturunanmu.' Adam berkata: 'Semoga keselamatan dilimpahkan atas kalian.' Mereka menjawab: 'Semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan atasmu.' Para Malaikat menambahkan ucapan 'rahmat Allah'. Semua yang masuk Surga kelak memiliki bentuk seperti Nabi Adam meskipun tinggi manusia terus berkurang hingga saat ini."[22]

Para Malaikat juga melakukan pembicaraan antara yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ ...حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾ ﴾

"... Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabbmu?' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar' dan Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. Saba': 23)

Terkadang syaitan mendengarkan pembicaraan para Malaikat. Hal ini sebagaimana dalam hadits 'Aisyah ﷺ, isteri Nabi ﷺ, bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[22] Al-Bukhari (III/1210, no. 3148) dan Muslim (no. 2841), Kitab "al-Jannah wa Shifatu Na'iimihaa".

((إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْزِلُ فِي الْعَنَانِ وَهُوَ السَّحَابُ فَتَذْكُرُ الْأَمْرَ قُضِيَ فِي السَّمَاءِ فَتَسْتَرِقُ الشَّيَاطِيْنُ السَّمْعَ فَتَسْمَعُهُ فَتُوْحِيْهِ إِلَى الْكُهَّانِ فَيَكْذِبُوْنَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ.))

"Sesungguhnya Malaikat turun ke *al-'Anaan,* yaitu awan, lalu mereka menyebutkan perkara yang telah diputuskan di langit. Maka para syaitan mencuri-curi pendengaran lalu mendengarkannya. Kemudian, menyampaikannya kepada para dukun dan mencampurinya dengan seratus kedustaan dari mereka sendiri."[23]

Malaikat berbicara kepada manusia sesuai dengan bahasa mereka. Mereka tidak membutuhkan penerjemah, sebagaimana yang terjadi pada para Nabi dari kalangan Bani Israil dan yang lainnya, juga seperti yang terjadi pada Nabi kita, Muhammad ﷺ.

Malaikat berbicara kepada manusia di dalam kubur, sebagaimana pada masalah fitnah (adzab) kubur yang sudah banyak diketahui. Malaikat juga berbicara kepada manusia pada hari Kiamat dengan kabar yang menggembirakan dan ancaman. Malaikat berbicara pula kepada penghuni Surga dan mengucapkan salam kepada mereka. Malaikat pun berbicara dengan penghuni Neraka dan memberi 'kabar gembira' kepada mereka berupa adzab.

Dalil-dalil lainnya yang semakna dengan hal tersebut sangat banyak dan sudah cukup dikenal masyarakat.

Kesimpulannya, di antara sifat fisik Malaikat adalah berbicara. Sifat tersebut merupakan sifat kesempurnaan yang tidak perlu diragukan lagi. Oleh sebab itu, kita wajib meyakini dan mengimaninya, serta menyifati mereka dengan sifat tersebut.

Syaikh 'Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Dalam ayat ini (QS. Saba': 23[ed]) terdapat penegasan bahwa para Malaikat dapat berbicara, memahami,

[23] Al-Bukhari (III/1175, no. 3038), Kitab "Bad-ul Khalqi."

dan berpikir. Tatkala Malaikat ditanya: ﴿مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ﴾ *'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabbmu?'* maka dijawab: 'Mereka menjawab: ﴿قَالُوا الْحَقَّ﴾ *'(Perkataan) yang benar.'* Berbeda dengan orang-orang yang berpendapat Malaikat tidak boleh disifati demikian. Pernyataan seperti ini justru menunjukkan bahwa kita mendapatkan syari'at ini dari makhluk yang tidak memiliki akal. Hal ini merupakan aib terhadap syari'at itu sendiri, tanpa diragukan lagi.'"[24]

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa para Malaikat memiliki hati yang dapat ditimpa rasa takut dan cemas terhadap Allah."[25]

B. Kemampuan para Malaikat untuk Menampakkan Diri[26]

Kemampuan Malaikat untuk menampakkan wujud fisik dalam bentuk yang berbeda-beda disebut *at-Tamatstsul* dan *at-tasyakkul*. Kemampuan untuk mengubah bentuk ini merupakan kelebihan yang Allah berikan kepada para Malaikat, yang berada di atas manusia, karena manusia tidak mampu mengubah tabiat fisik yang telah Allah ciptakan baginya. Berbeda dengan Malaikat, Allah memberikan kemampuan kepada mereka untuk bisa menampakkan diri bukan dalam bentuk aslinya. Banyak dalil yang menjelaskan bahwa Malaikat menampakkan dirinya kepada para Nabi ataupun yang lainnya dalam wujud seorang manusia. Di antaranya adalah firman Allah ﷻ:

﴿هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾﴾

---

[24] *Al-Qaulul Mufiid* (I/411).

[25] *Ibid.* (I/395).

[26] Yang disebutkan dalam al-Qur-an فَتَمَثَّلَ "menjelma", sedang yang masyhur di kalangan manusia التَّشَكُّلُ "berbentuk." Oleh karena itu, saya menggabungkan keduanya agar jelas maksudnya. Ar-Raghib berkata: "*Tamatstsala kadzaa*, artinya tampak dalam bentuk (tertentu). Allah ﷻ berfirman: '*Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.*'" (QS.Maryam: 17). *Al-Mufradaat* (II/262). Demikian pula, lafazh *at-tamatstsul* disebutkan dalam hadits, sebagaimana dalam riwayat tentang turunnya al-Wahyu: "Terkadang Malaikat itu menjelma di hadapanku sebagai seorang laki-laki, lalu ia berbicara kepadaku." *Takhrij* hadits ini telah diterangkan sebelumnya.

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu Malaikat-Malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salaaman (salam).' Ibrahim menjawab: 'Salaamun (salam), (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.'" (QS. Adz-Dzaariyaat: 24-25)

Para tamu itu (Malaikat) mendatangi Nabi Luth عليه السلام. Tatkala melihat mereka, Nabi Luth عليه السلام pun takut dan gundah lantaran kekejian dan keburukan kaumnya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ
عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾ وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ
قَالَ يَٰقَوْمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ ۖ
أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para Malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: 'Ini adalah hari yang amat sulit.' Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas, dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: 'Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu! Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?'" (QS. Hud: 77-78)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Malaikat menampakkan dirinya di hadapan mereka dalam sosok seorang pemuda yang sangat tampan, sebagai ujian dan cobaan, sehingga hal tersebut menjadi alasan turunnya adzab kepada kaum Nabi Luth. Allah pun menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras."[27]

[27] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (I/168).

Tidak ada dalil shahih yang menyebutkan nama para Malaikat yang datang kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Luth عليهما السلام, ataupun yang menerangkan jumlah mereka. Memang, terdapat *atsar* yang menjelaskan hal tersebut, namun riwayat ini tidak shahih.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَرْيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾﴾

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur-an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Rabb Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Rabbmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.'" (QS. Maryam: 16-19)

Utusan yang disebutkan dalam ayat ini adalah Jibril عليه السلام, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dan *ar-Ruuh* adalah salah satu namanya. Yang menjadi dalil dari ayat ini adalah Malaikat Jibril yang menjelma sebagai manusia.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Firman Allah: ﴿فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا﴾ *'Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.'* (QS. Maryam: 17) Yaitu, dalam bentuk (wujud) seorang manusia yang sempurna."[28]

[28] *Tafsiir Ibni Katsir* (III/115).

Telah disebutkan bahwa Jibril عليه السلام turun dengan membawa roh 'Isa عليه السلام kepada Maryam dan meniupkan ruh ini ke dalam pakaiannya. Berita gembira yang disampaikan Malaikat ini disebutkan dalam firman Allah سبحانه وتعالى:

﴿ إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾ وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾ ﴾

"(Ingatlah) ketika Malaikat berkata: 'Hai Maryam! Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang shalih.' Maryam berkata: 'Ya Rabbku! Bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.' Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: 'Jadilah', lalu jadilah dia.'" (QS. Ali 'Imran: 45-47)

Berita gembira itu disampaikan oleh Malaikat kepada Maryam secara lisan. Akan tetapi, dalam QS. Ali 'Imran: 45-47 ini tidak disebutkan bagaimana dialog ini berlangsung, bagaimana bentuk Malaikat itu ketika memberikan kabar gembira, dan siapa di antara Malaikat tadi yang menyampaikan berita gembira tersebut. Adapun nash yang menunjukkan bahwa yang turun membawa roh 'Isa adalah Jibril عليه السلام; ia menjelma di hadapan Maryam dalam sosok manusia yang sempurna; lalu ia meniupkan roh 'Isa ke dalam baju Maryam, adalah QS. Maryam: 16-19 sebelumnya.

Di dalam hadits disebutkan sekian banyak peristiwa menjelmanya Malaikat ke dalam sosok manusia. Hadits yang paling dikenal dalam masalah ini adalah hadits Jibril عليه السلام, di dalamnya disebutkan: "Ketika suatu hari kami tengah bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki berpakaian sangat putih, rambutnya hitam sekali, dan tidak terlihat adanya bekas perjalanan (jauh) pada dirinya, serta tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya ..." Pada akhir hadits tersebut, beliau bersabda: "Wahai 'Umar, tahukah kamu siapakah penanya itu?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Sesungguhnya dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama kalian."[29]

Jibril عليه السلام menjelma dalam bentuk seorang pemuda, rambutnya hitam dan pakaiannya putih lagi bersih. Para Sahabat رضي الله عنهم melihatnya dalam sosok seperti ini. Mereka pun heran terhadap sosoknya yang begitu bersih, yang menandakan orang tersebut tidak datang dari perjalanan jauh, dan mereka juga tidak mengenalnya (seandainya ia penduduk Madinah). Keheranan mereka hilang ketika Nabi ﷺ memberitahukan bahwa laki-laki itu adalah Jibril.

Jibril juga pernah menampakkan dirinya dalam sosok Dihyah al-Kalbi.[30] Hal ini sebagaimana dalam hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما yang di dalamnya disebutkan: "Jibril pernah datang kepada Nabi ﷺ dalam sosok Dihyah."[31]

Penjelmaan seperti Dihyah رضي الله عنه ini disebabkan oleh kemiripan antara keduanya dalam penciptaan, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Jabir, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((عُرِضَ عَلَيَّ الْأَنْبِيَاءُ فَإِذَا مُوْسَى ضَرْبٌ مِنَ الرِّجَالِ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوْءَةَ وَرَأَيْتُ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ عليه السلام فَإِذَا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهًا عُرْوَةُ بْنُ

---

[29] Al-Bukhari (I/27, no.50) dari Abu Hurairah dan Muslim (I/38, no.1), Kitab "al-Iimaan", dari 'Umar bin al-Khaththab. Lafazh ini berasal dari Muslim.

[30] Dihyah bin Khalifah al-Kalbi adalah seorang Sahabat terkenal. Peperangan pertama yang diikutinya adalah Perang Khandaq. Ia sering dijadikan sebagai contoh lantaran perawakan tubuhnya yang sangat bagus. Jibril pernah menjelma menjadi dirinya. *Al-Ishaabah* (I/473).

[31] Ahmad (II/107). Lihat pla kitab yang telah di-*tahqiq* (X/102). Sanadnya shahih.

مَسْعُوْدٍ وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيْمَ -صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ- فَإِذَا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ صَاحِبُكُمْ (يَعْنِي: نَفْسَهُ) وَرَأَيْتُ جِبْرِيْلَ عليه السلام فَإِذَا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهًا دَحْيَةُ.)) وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((دِحْيَةُ بْنُ خَلِيْفَةَ.))

"Para Nabi diperlihatkan kepadaku. Nabi Musa tampak seperti seorang laki-laki dari Syanu-ah.[32] Aku pun melihat 'Isa putera Maryam عليه السلام dan aku mengira orang yang paling mirip dengannya adalah 'Urwah bin Mas'ud.[33] Aku juga melihat Nabi Ibrahim عليه السلام dan orang yang paling mirip dengannya adalah sahabat kalian ini (yakni beliau sendiri). Aku juga melihat Jibril عليه السلام dan aku menganggap orang yang paling mirip dengannya adalah Dihyah." Dalam riwayat lain: "Dihyah bin Khalifah."[34]

Dihyah terkenal dengan ketampanannya. Pengumpamaan Jibril dengannya menunjukkan ketampanan Malaikat itu عليه السلام, *wallaahu a'lam.*

Pertama kali, Jibril menjumpai Nabi ﷺ dalam wujud seorang laki-laki, yaitu di daerah Bani Sa'ad, sebagaimana disebutkan dalam hadits Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwasanya Jibril mendatangi Rasulullah ﷺ ketika sedang bermain dengan anak-anak (sepermainannya). Lantas, Jibril menarik dan merebahkan tubuhnya. Kemudian, Malaikat itu

---

[32] Syanu-ah adalah kabilah yang sangat terkenal di sebelah selatan Jazirah Arab.

[33] 'Urwah bin Mas'ud ast-Tsaqafi, paman dari ayah Mughirah bin Syu'bah. 'Urwah adalah salah seorang pembesar kaumnya. Ada yang mengatakan bahwa dialah yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan mereka berkata: 'Mengapa al-Qur-an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Tha-if) ini?'" (QS. Az-Zukhruf: 31).

Ia masuk Islam setelah haji Wada'. Ada yang berpendapat setelah perang Tha-if. Ia meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk kembali kepada kaumnya tetapi beliau bersabda: "Sesungguhnya aku takut mereka membunuhmu." Ia berkata: "Seandainya mereka menemuiku dalam keadaan tidur, niscaya mereka tidak akan membangunkanku." Maka Nabi ﷺ pun mengizinkannya dan ia pun kembali. Setelah itu, mereka membunuhnya. Kemudian, dia dikuburkan bersama para syuhada Tha-if. Semoga Allah meridhai mereka semuanya. *Al-Ishabah* (II/478).

[34] Muslim (I/153 no.162), Kitab "al-Iimaan".

membelah dada beliau dan mengeluarkan hatinya. Jibril pun mengeluarkan segumpal daging darinya dan berkata: "Ini adalah bagian syaitan yang ada dalam dirimu." Selanjutnya, Malaikat tersebut mencuci hati itu di dalam bejana emas, dengan air zamzam, lalu mengembalikannya ke tempat semula. Sementara itu, anak-anak lainnya pergi kepada ibunya (yakni wanita yang menyusui beliau) dan berseru: 'Muhammad telah dibunuh!' Tidak lama kemudian, mereka pun mencari Nabi (dan menemukannya-ed) dalam keadaan pucat. Anas berkata: "Aku benar-benar telah melihat bekas jahitan di dadanya."[35]

Penjelmaan Malaikat dalam sosok manusia juga terjadi terhadap selain para Nabi. Di antaranya dijelaskan pada hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ:

((أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْصَدَ اللهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ: أُرِيْدُ أَخًا لِيْ فِي هٰذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لَا غَيْرَ أَنِّيْ أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، قَالَ: فَإِنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ.))

"Seorang laki-laki pernah mengunjungi saudaranya di desa lain. Allah pun mengutus seorang Malaikat yang duduk menunggunya di perjalanan. Ketika orang tersebut menghampirinya, Malaikat itu berkata: 'Ke mana engkau hendak pergi?' Ia menjawab: 'Aku ingin menemui saudaraku di desa ini.' Malaikat itu bertanya: 'Apakah dikarenakan ada urusan yang akan engkau selesaikan?' ia menjawab: 'Tidak, melainkan hanya karena aku mencintainya karena Allah عزوجل ? Malaikat itu berkata: 'Aku adalah utusan Allah kepadamu (yang diutus untuk-ed) mengabarkan bahwa sesungguhnya Allah mencintaimu seperti halnya engkau mencintai saudaramu karena-Nya."[36]

---

[35] Muslim (I/147, no. 162), Kitab "al-Iimaan".
[36] Muslim (IV/1988, no. 2567), Kitab "al-Birr was-Shilah wal Aadaab", Bab "al-Hubbu fillaah".

Terkadang, Malaikat menjelma dalam bentuk yang tidak bagus sebagai cobaan dan ujian dari Allah bagi orang yang melihatnya. Hal ini sesuai dengan hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya ia mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya ada tiga orang di kalangan Bani Isra-il yang menderita penyakit kusta, rambut rontok (botak), dan buta. Karena hendak menguji orang-orang itu, Allah mengutus seorang Malaikat kepada mereka. Malaikat itu pun mendatangi orang yang menderita penyakit kusta lalu bertanya: 'Apa yang paling kamu inginkan? Ia menjawab: 'Warna yang indah, kulit yang bagus, dan hilang dariku apa yang membuat orang merasa jijik.' (Beliau melanjutkan): Malaikat itu pun mengusap tubuh si kusta itu dan seketika itu hilang penyakitnya. Orang itu diberi warna kulit yang indah dan bagus.

Malaikat itu kembali bertanya: 'Harta apakah yang paling kamu sukai?' Ia menjawab: 'Unta (atau ia berkata: Sapi. Ishak (perawi) ragu). Adapun salah seorang dari mereka (entah yang terkena kusta atau yang tidak memiliki rambut) berkata: 'Unta', sedangkan yang lainnya berkata: 'Sapi.'" Beliau melanjutkan: "Kemudian, orang kusta tadi diberi seekor unta betina yang sedang hamil. Ia berkata: 'Semoga Allah menganugerahkan keberkahan bagimu pada hewan tersebut.'

Setelah itu, Malaikat itu mendatangi orang yang mengalami kebotakan dan bertanya: 'Apa yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab: 'Rambut yang bagus dan hilang dariku apa yang membuat orang merasa jijik.' Malaikat itu pun mengusapnya dan seketika itu hilang permasalahannya. Orang tadi diberi rambut yang bagus. Malaikat itu bertanya lagi: 'Harta apa yang paling engkau sukai?' Ia menjawab: 'Sapi.' Ia pun diberi sapi yang sedang hamil. Malaikat itu berkata: 'Semoga Allah menganugerahkan keberkahan bagimu pada hewan tersebut.'

Sesudah itu, Malaikat itu mendatangi orang yang buta dan bertanya: 'Apa yang paling kami inginkan?' Ia menjawab: '(Aku ingin agar[ed]) Allah mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat manusia dengannya.' Malaikat itu pun mengusap matanya dan Allah mengembalikan penglihatannya. Malaikat itu bertanya lagi: 'Harta apa yang paling kamu inginkan? Ia menjawab: 'Kambing.' Laki-laki itu pun diberi seekor kambing yang sedang hamil."

Beliau melanjutkan: "Tidak lama kemudian, hewan yang ini melahirkan anak dan yang itu pun demikian. Pada akhirnya, orang yang pertama memiliki satu lembah unta, yang lain memiliki satu lembah sapi, dan yang lain lagi memiliki satu lembah kambing.

Selanjutnya, Malaikat itu mendatangi orang yang sebelumnya terkena penyakit kusta dalam sosok dirinya ketika masih menderita penyakit kusta. Malaikat itu pun berkata: 'Kasihanilah aku. Perbekalanku telah habis dalam perjalanan ini dan tidak ada yang kuharapkan dapat membantuku pada hari ini selain Allah, kemudian engkau. Aku memohon kepadamu, dengan (nama Allah) yang telah menganugerahkan kepadamu warna dan kulit yang bagus serta harta berupa unta, (sesuatu) yang dapat membantuku mencapai tempat tujuan perjalananku ini.' Orang itu menjawab: 'Banyak sekali permintaanmu.' Maka Malaikat itu berkata kepadanya: 'Sepertinya aku mengenalmu! Bukankah dahulu kamu pernah terkena penyakit kusta dan orang-orang membencimu? Bukankah dahulu kamu adalah seorang yang fakir lalu Allah memberimu?' Ia menjawab: 'Aku mewarisi harta ini dari leluhurku yang terhormat.' Malaikat itu berkata: 'Jika engkau berdusta, maka semoga Allah mengembalikan keadaanmu seperti semula.'

Lantas, Malaikat itu mendatangi orang yang sebelumnya menderita kebotakan, juga dalam sosok orang tersebut yang tidak memiliki rambut dan meminta seperti apa yang dikatakan kepada orang yang pertama. Orang itu menjawabnya seperti jawaban orang yang pertama. Malaikat itu berkata: 'Jika engkau berdusta, maka semoga Allah mengembalikan keadaanmu seperti semula.'

Kemudian, Malaikat itu mendatangi orang yang dahulunya pernah buta, dalam sosok orang tersebut ketika ia masih menderita kebutaan, dan berkata: 'Kasihanilah aku. Aku sedang dalam perjalanan dan perbekalanku telah habis. Tidak ada yang kuharap dapat membantuku pada hari ini melainkan Allah, kemudian engkau. Aku memohon kepadamu—dengan (nama Allah) yang telah mengembalikan penglihatanmu—seekor kambing untuk kupergunakan dalam perjalananku ini.' Orang itu menjawab: 'Dahulu aku buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka ambillah apa saja yang

kamu sukai dan tinggalkan sesuai dengan kehendakmu. Demi Allah, hari ini aku tidak akan menyusahkanmu (dengan membebankanmu) untuk mengembalikan apa yang telah kamu ambil, tidak lain karena Allah. Malaikat itu berkata: 'Peliharalah hartamu karena sesungguhnya kalian hanyalah diuji. Allah telah ridha kepadamu, namun Dia murka terhadap kedua sahabatmu."[37]

Dalam hadits yang mulia ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Malaikat dapat menjelma dalam sosok seorang manusia. Ia dapat tampak dalam berbagai wujud, baik yang indah maupun yang jelek. Hadits itu juga menunjukkan bahwa Malaikat berbicara kepada manusia dengan menggunakan bahasa mereka. Lebih dari itu, hadits tersebut juga menunjukkan bahwa terkadang para Malaikat berbicara kepada selain Nabi. Jadi, tidak semua manusia yang diajak berbicara oleh Malaikat adalah seorang Nabi.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, ada beberapa pelajaran yang dapat kita simpulkan:

a. Allah memberikan kemampuan kepada Malaikat untuk menjelma dan mengubah bentuknya.

b. Dalil-dalil yang ada menunjukkan bahwa para Malaikat dapat menjelma dalam bentuk manusia dan turun ke bumi untuk berbicara kepada para Nabi ataupun orang selain mereka.

c. Malaikat juga menampakkan dirinya kepada selain Nabi, seperti kepada Maryam, penderita penyakit kusta, penderita kebotakan, dan orang yang buta (sebagaimana diterangkan dalam kisah di atas-ed).

d. Malaikat hanya menampakkan dirinya dalam bentuk manusia. Tidak ada dalil shahih yang menunjukkan bahwa Malaikat menjelma dalam wujud selain manusia. Hal itu menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia, yang berwujud mulia, sehingga Malaikat menyerupainya.

[37] Al-Bukhari (III/1276, no. 3277) dan Muslim (IV/2275, no. 2964), Kitab "az-Zuhd war Riqaaq".

e. Malaikat menampakkan diri hanya dalam sosok laki-laki meskipun di hadapan seorang wanita, seperti Maryam. Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa Malaikat menampakkan dirinya dalam sosok perempuan. Ini menunjukkan bahwa mereka yang mengklaim Malaikat sebagai anak perempuan Allah, sebenarnya, tidak memiliki sandaran (dalil) sama sekali. Selain itu, penjelmaan mereka benar-benar sama dengan objek yang ditirunya, sampai-sampai penjelmaan itu tidak dapat diketahui, bahkan oleh para Nabi sekalipun.

Hukum bentuk penampakan Malaikat

Tidak sedikit Ahlul Bid'ah yang tergelincir dalam masalah ini. Mereka lebih mengedepankan logika daripada nash-nash syar'i. Mereka telah bersikap lancang terhadap setiap nash yang bertentangan dengan logika walaupun nash itu shahih.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Allah ﷻ memberikan kemampuan kepada para Malaikat untuk dapat menjelma dalam sosok manusia, sebagaimana yang benar-benar terjadi. Akan tetapi, logika para Ahlul Bid'ah enggan menerimanya meskipun hal itu disebutkan dalam kitab *ash-Shahiihain.*

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang Malaikat mendatangi Nabi Musa عليه السلام lalu berkata: 'Penuhilah keinginan Rabbmu.' Nabi Musa lalu mencolok mata Malaikat maut tersebut dan mencukilnya. Malaikat itu pun kembali kepada Allah ﷻ dan berkata: 'Sesungguhnya Engkau telah mengutusku kepada hamba-Mu yang tidak menginginkan kematian sehingga ia mencukil mataku.' Maka Allah mengembalikan matanya dan berkata: 'Kembalilah kepada hamba-Ku dan katakan kepadanya: 'Apakah engkau menghendaki kehidupan? Jika engkau menghendaki kehidupan, maka letakkanlah tanganmu di atas punggung seekor sapi. Engkau akan hidup sejumlah bulu yang tertutupi oleh tanganmu, setiap satu helai bulu sama dengan setahun.' Musa berkata: 'Setelah itu apa?' Ia menjawab: 'Setelah itu kematian.' Ia menjawab: 'Sekarang, dalam waktu dekat. Wahai Rabbku, matikanlah aku di bumi yang suci sejarak lemparan batu.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Demi Allah, seandainya aku ada di sisinya,

niscaya akan kuperlihatkan kepada kalian kuburnya, yaitu di samping jalan di sekitar tumpukan pasir berwarna merah.'"[38]

Para ulama telah memberikan jawaban atas *syubhat-syubhat* (kerancauan) orang-orang yang mengingkari kejadian ini, lalu mereka menyanggah dan membantahnya.

Ibnu Hibban رحمه الله berkata setelah memaparkan hadits tentang Nabi Musa dan Malaikat Maut: "Yang demikian itu karena Allah ﷻ mengutus Malaikat maut kepada Nabi Musa sebagai ujian dan cobaan. Allah memerintahkan Malaikat tersebut untuk mengatakan kepadanya: 'Penuhilah seruan Rabbmu' sebagai ujian dan cobaan, bukan perintah yang Allah inginkan untuk dilaksanakan. Hal ini sebagaimana Allah memerintahkan kepada kekasih-Nya, yaitu Nabi Ibrahim عليه السلام, untuk menyembelih puteranya, yang juga sebagai ujian dan cobaan, bukan perintah yang Allah inginkan agar dilaksanakan. Ketika Ibrahim telah bertekad untuk menyembelih puteranya dan ia membaringkannya atas pelipisnya, seketika itu Allah menggantinya dengan sembelihan yang sangat besar."

Allah ﷻ pernah mengutus Malaikat kepada Rasul-Rasul-Nya dalam bentuk yang tidak dikenal mereka, seperti Malaikat yang menemui Nabi Ibrahim عليه السلام, sementara beliau tidak mengetahuinya, hingga hal tersebut menakutkannya.

Seperti juga kedatangan Jibril kepada Rasulullah ﷺ, tatkala Malaikat itu bertanya kepadanya tentang iman, Islam, dan ihsan. Rasulullah ﷺ baru mengenalnya setelah utusan Allah itu pergi.

Malaikat maut datang kepada Nabi Musa tidak dalam bentuk yang telah dikenal beliau. Nabi Musa adalah seorang yang sangat perhatian terhadap kehormatan keluarganya. Oleh sebab itu, begitu melihat seorang laki-laki yang tidak dikenal berada di dalam rumahnya, beliau pun segera mengulurkan tangan dan menamparnya. Tamparan tersebut menyebabkan tercukilnya mata Malaikat yang ketika itu berada dalam sosok manusia, bukan dalam wujud asli yang Allah ciptakan untuknya.

---

[38] Al-Bukhari (VI/440 - *al-Fat-h*), Kitab "Ahaadiitsul Anbiyaa'" dan Muslim (IV/1843, no. 2372), Kitab "al-Fadhaa-il".

Perbuatan ini tentu boleh dilakukan Nabi Musa, bahkan beliau tidak berdosa ketika melakukannya. Maka dari itu, ketika Malaikat maut kembali kepada Rabbnya dan memberitahukan perlakuan Musa terhadapnya, Allah pun mengembalikan matanya dan menyuruhnya untuk menemui Musa untuk kedua kalinya, dengan perintah yang lain, sebagai ujian dan cobaan, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, yaitu Allah berfirman kepadanya: "Katakanlah kepadanya (Musa): Jika engkau mau, maka letakkanlah tanganmu di atas punggung sapi; niscaya engkau akan hidup sejumlah rambut yang ditutupi tanganmu, yaitu satu tahun untuk satu bulu." Ketika itulah, Musa mengetahui bahwa laki-laki tadi adalah Malaikat maut yang datang atas perintah Allah. Jiwanya pun menjadi senang untuk kembali kepada-Nya dan tidak memohon penangguhan, seraya berkata: "Sekarang."

Seandainya pada pertemuan pertama Musa mengetahui bahwa ia adalah Malaikat maut, niscaya Musa akan memperlakukan Malaikat tersebut sebagaimana ia memperlakukannya pada pertemuan kedua, yaitu ketika Musa telah meyakini dan mengetahuinya."[39]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Al-Maziri berkata: 'Hadits ini diingkari oleh sebagian orang-orang atheis. Mereka mengingkari bahwa Malaikat mampu menjelma (dalam sosok manusia-ed). Mereka menyangkal: 'Bagaimana mungkin Nabi Musa dibenarkan untuk mencukil mata Malaikat maut?' Al-Maziri menjawabnya: 'Para ulama menyanggah bantahan itu dengan beberapa kemungkinan.

Pertama, bukan tidak mungkin jika Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ diizinkan Allah untuk melakukan tamparan ini sebagai ujian bagi Malaikat yang ditampar. Sebab, Allah melakukan apa saja terhadap makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya dan Dia menguji mereka dengan apa yang Dia inginkan.

Kedua, bisa jadi ini hanyalah *majaz* (kiasan). Maksudnya, Nabi Musa berdebat dan membantahnya, lalu berhasil mengalahkan Malaikat tersebut dengan hujjahnya. Sebab, di dalam bahasa Arab

---

[39] *Al-Ihsaan bitartiib Shahiih Ibni Hibban* (VIII/38) dengan saduran.

dikatakan: قَفَأَ فُلاَنٌ عَيْنَ فُلاَنٍ, artinya ia mengalahkan lawannya dengan hujjah. Dikatakan pula dalam bahasa Arab: عَوَّرْتَ الشَّيْءَ, artinya engkau memasukkan kekurangan pada dirinya. Namun, kemungkinan kedua ini lemah dikarenakan adanya redaksi: 'Maka Allah mengembalikan matanya.' Jika disebutkan: 'Allah mengembalikan hujjahnya,' maka penafsiran ini tentu sangat jauh menyimpang.

Ketiga, mungkin Nabi Musa عليه السلام tidak mengetahui bahwa laki-laki itu adalah Malaikat yang diutus dari sisi Allah. Beliau menyangka bahwa laki-laki tersebut adalah seseorang yang akan berbuat jahat terhadapnya, maka Nabi Musa pun membela diri sehingga menyebabkan tercukilnya mata Malaikat tersebut. Ia tidak sengaja mencukil matanya, seperti yang dikuatkan oleh riwayat yang menyebutkan صَكَّه (Musa mencukilnya)."

An-Nawawi berkata: "Jawaban ini dikemukakan oleh Imam Abu Bakar bin Khuzaimah dan ulama salaf lainnya. Demikian juga, jawaban inilah yang dipilih oleh al-Maziri dan al-Qadhi 'Iyadh."

Para ulama berkata: "Dalam hadits tersebut tidak disebutkan dengan tegas bahwa Musa sengaja mencukil matanya. Oleh karena itu, jika ada yang mengatakan: 'Hal itu diakui oleh Nabi Musa ketika Malaikat datang untuk kedua kalinya dan memberitahukan bahwa dia adalah Malaikat maut,' maka jawabannya ialah pada kali yang kedua, Malaikat datang dengan tanda yang dikenal Nabi Musa, yang menunjukkan bahwa dia adalah Malaikat maut. Oleh sebab itu, beliau pun merelakan dirinya, berbeda dengan pertemuan yang pertama, *wallaahu a'lam*."[40]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Sebagian Ahlul Bid'ah mengingkari hadits ini dan berkata: 'Jika Musa mengenalnya, berarti Nabi itu telah meremehkannya. Sebaliknya, jika Musa tidak mengenalnya, mengapa Malaikat tersebut tidak meminta *qishash* atas matanya?' Jawabannya, Allah tidak mengutus Malaikat maut kepada Musa ketika itu untuk mencabut nyawanya, tetapi Dia mengutusnya sebagai ujian. Nabi Musa

[40] *An-Nawawi 'alaa Muslim* (XV/129 – 130).

menampar Malaikat maut karena dia melihat laki-laki yang masuk rumahnya tanpa seizinnya. Selain itu, beliau tidak mengetahui bahwa laki-laki tersebut adalah Malaikat Maut. Syari'at sendiri membolehkan seseorang mencukil mata orang-orang yang melihat-lihat ke dalam rumah seorang Muslim tanpa izin.

Malaikat pun pernah mendatangi Nabi Ibrahim dan Nabi Luth, sementara keduanya tidak mengenal mereka pada awalnya. Seandainya Ibrahim mengenal mereka, niscaya beliau tidak akan menghidangkan makanan. Demikian pula, andaikata Nabi Luth mengenal mereka, niscaya beliau tidak takut atas perbuatan kaumnya terhadap mereka. Andaipun diasumsikan bahwa Nabi tersebut mengenal Malaikat, dari mana Ahlul Bid'ah ini mengetahui bahwa terdapat syari'at qishash antara manusia dan Malaikat? Dari mana pula ia tahu bahwa Malaikat maut meminta agar Musa diqishas, namun hal itu tidak dilaksanakan?"[41]

Syubhat-syubhat semacam ini juga dihembuskan oleh orang-orang sesat pada zaman sekarang di buku-buku mereka. Mereka mengira bahwa jika mereka menyebutkannya, berarti ia telah menyampaikan sesuatu yang belum pernah diketahui oleh orang-orang dahulu. Padahal, seandainya Anda memperhatikan buku-buku mereka yang sesat di masa lalu, niscaya Anda akan menemukan hal yang sama persis. Syubhat semacam ini kembali menyeruak di zaman modern, namun para ulama Salaf pada masa ini telah membantahnya. Segala puji bagi Allah atas hal tersebut.[42]

Dalil yang dapat diambil dari hadits di atas adalah Nabi Musa telah mencolok mata Malaikat Maut, yang ketika itu menjelma dalam sosok manusia, lalu mencukilnya. Kemudian, Allah mengembalikan mata tersebut. Hal ini menunjukkan, *wallaahu a'lam,* bahwa bentuk fisik tersebut dapat memberi pengaruh kepada Malaikat ketika ia menjelma

---

[41] *Fat-hul Baari* (VI/442).

[42] Untuk keterangan lebih lanjut, lihat kembali kitab *Zhulumaat Abi Rayyah* karya Muhammad 'Abdurrazzaq Hamzah, *Kasyf Mawaaqif al-Ghazali minas Sunnah wa Ahlihaa*, Dr. Rabi' bin Hadi al-Madkhali, *as-Sunnah an-Nabawiyyah baina Du'aatil Fitnah wa Ad'iyaa-il 'Ilm*, Dr. 'Abdul Maujud Muhammad 'Abdullathif.

dalam wujud tersebut. Sebab, tamparan manusia tidaklah berpengaruh pada Malaikat ketika berada dalam bentuk aslinya yang agung.

Mengenai bagaimana ia menjelma dan berubah bentuk, hal ini harus mengacu kepada dalil yang shahih. Namun, tidak ada dalil shahih yang menerangkan bagaimana cara penampakan itu.

Ibnu Hajar رحمه الله dalam *Fat-hul Baari*,[43] demikian pula as-Suyuthi dalam *al-Habaa-ik*,[44] menukil sekian banyak perbedaan pendapat ahli kalam tentang cara penampakan ini. Akan tetapi, semua pendapat mereka hanyalah dibangun atas *zhann* (praduga) dan tidak ada yang dapat membuat jiwa tenang. Lebih dari itu, membahas masalah ini tidak ada manfaatnya, terlebih lagi karena tidak ada dalil yang mengesahkannya.

Sikap yang paling baik adalah tidak membicarakan masalah seperti ini dan bersikap diam terhadap apa-apa yang tidak dibicarakan oleh para ulama Salaf terdahulu. Sesungguhnya mereka berada di atas kebenaran yang nyata dan petunjuk yang jelas. Sudah cukup bagi kita apa yang sudah dianggap cukup bagi mereka, *wallaahu a'lam*.

C. Melihat Malaikat

Dalil-dalil yang ada menunjukkan bahwa Nabi ﷺ pernah melihat Jibril dalam bentuk aslinya, sebagaimana Allah menciptakannya, sebanyak dua kali. Beliau juga pernah melihatnya beberapa kali dalam bentuk seorang laki-laki. Beliau sering pula melihatnya dalam sosok Dihyah al-Kalbi. Terkadang, Rasulullah melihatnya dan mengajaknya berbicara ketika beliau sedang bersama sebagian Sahabatnya atau sedang bersama isteri-isterinya, sementara mereka tidak melihatnya. Hal ini disebutkan dalam hadits 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Nabi ﷺ berkata kepadanya:

((يَا عَائِشَةُ هٰذَا جِبْرِيْلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلَامَ. فَقَالَتْ: وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، تَرَى مَا لَا أَرَى.))

[43] *Fat-hul Baari* (I/21).
[44] *Al-Habaa-ik* (261-263).

"Wahai 'Aisyah, ini adalah Jibril. Ia menyampaikan ucapan salam kepadamu." 'Aisyah menjawab: "Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya juga dilimpahkan kepadanya. Engkau dapat melihat apa yang aku tidak dapat melihatnya."[45]

Terkadang para Sahabat ﷺ melihat Malaikat, sebagaimana yang diriwayatkan secara shahih, dalam sosok seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan memiliki rambut yang sangat hitam. Hal ini disebutkan dalam hadits Jibril yang sudah sangat terkenal, juga oleh hadits lainnya. Akan tetapi, seseorang harus berhati-hati karena boleh jadi syaitan menggodanya sehingga ia menduga bahwa syaitan tersebut adalah Malaikat.[46]

Adapun melihat Malaikat dalam bentuk aslinya, sebagaimana Allah menciptakan mereka, maka yang dapat dipahami secara jelas dari dalil-dalil yang ada menunjukkan bahwa para Sahabat tidak pernah melihatnya. Jika Nabi ﷺ hanya melihat Jibril dalam bentuk aslinya dua kali, sebab keagungan penciptaan Jibril membuatnya tidak sanggup untuk melihatnya, maka selain beliau tentu lebih pantas untuk tidak dapat melihatnya.

Bisa saja alasannya—*wallaahu a'lam*—karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah sehingga tidak mampu melihat Malaikat dalam bentuk aslinya. Kelemahan ini merupakan rahmat Allah bagi mereka. Seandainya manusia dapat melihat segala sesuatu yang berada di sekitarnya, baik berupa Malaikat, jin, maupun syaitan, niscaya mereka tidak dapat tidur pada malam hari dan pasti akan ditimpa kecemasan, kesedihan, dan ketakutan. Akan tetapi, karena kasih sayang Allah kepada manusia, Dia pun menutupi banyak hal agar jiwa manusia bisa tenang dan bahagia dalam hidupnya. Allah tidak memperlihatkan mereka kepada kita, namun perintah untuk meyakini keberadaan mereka dijadikan sebagai salah satu ujian yang sangat besar. Maka

---

[45] Al-Bukhari *ma'al Fat-h* (VI/305) dan Muslim (no. 2474).

[46] Penjelasan rinci mengenai hal tersebut, *insya Allah*, akan diberikan pada pembahasan khusus tentang para pengikut tasawwuf.

dari itu, barang siapa yang membenarkannya berarti telah beriman, sedangkan barang siapa yang mendustakan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya ﷺ berarti telah kafir.

Dalam beberapa keadaan, Malaikat mendekati manusia. Terkadang manusia dapat merasakan keberadaannya, namun tidak melihatnya meskipun ia dapat melihat bekas-bekas yang menunjukkan kehadiran Malaikat tersebut, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan. Padahal kamu ketika itu melihat. Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat." (QS. Al-Waaqi'ah: 83-85)

Malaikat maut dan para Malaikat yang membantunya hadir di dekat orang yang sedang menghadapi sakaratul maut, sementara orang-orang turut hadir di sekitarnya. Seorang Mukmin meyakini bahwa para Malaikat akan mencabut roh orang tersebut, namun mereka tidak dapat melihatnya. Walaupun demikian, mereka dapat melihat bekasnya, yaitu meninggalnya orang itu.

Di antara dalil yang menunjukkan hal ini adalah hadits Usaid bin Hudhair رضي الله عنه, ia berkata: "Suatu malam, ketika dia membaca surat al-Baqarah, sementara kudanya sedang ditambat di dekatnya, tiba-tiba kuda tersebut melompat-lompat. Ketika ia berhenti membaca, kudanya pun kembali tenang. Kemudian, ia melanjutkan bacaannya, namun kuda itu kembali melompat-lompat. Tatkala ia diam, seketika itu pula kuda tersebut turut diam. Lantas, ia melanjutkan bacaannya dan kudanya pun kembali melompat-lompat. Usaid segera beranjak. Ketika itu, puteranya, Yahya, berada di dekat kuda tersebut, sehingga ia khawatir apabila kuda itu sampai mengenainya. Pada saat menarik putranya, ia pun menatap ke langit. (Di sana ia melihat gugusan awan) hingga akhirnya ia tidak melihatnya lagi.

Keesokan harinya, Usaid menceritakan (hal tersebut) kepada Nabi ﷺ. Beliau pun bersabda kepadanya: 'Teruskanlah bacaanmu (ketika itu-ed), wahai Ibnu Hudhair; teruskanlah bacaanmu (ketika itu-ed), wahai Ibnu Hudhair.' Ia menjawab: 'Wahai Rasulullah, aku khawatir apabila kuda itu menginjak Yahya karena puteraku itu berada di dekatnya. Oleh karena itulah, aku mengangkat kepalaku lalu beranjak kepadanya (Yahya). Tiba-tiba aku menengadah ke langit dan melihat awan yang menyerupai lampu-lampu. Maka aku keluar hingga aku tidak melihatnya lagi.' Beliau bertanya: 'Tahukah kamu apakah itu?' Ia menjawab: 'Tidak.' Beliau menjawab: 'Itu adalah Malaikat yang turun mendekat karena mendengar bacaanmu. Seandainya kamu terus melanjutkan bacaanmu, niscaya manusia akan dapat melihatnya. Dengan kata lain, para Malaikat tersebut tidak tersembunyi lagi dari mereka."[47]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Imam an-Nawawi berkata: 'Dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa setiap Muslim mungkin saja melihat Malaikat.' Demikian yang disebutkannya secara mutlak. Hal itu memang benar. Akan tetapi, yang tampak bahwa hal itu terbatas untuk orang shalih dan yang merdu suaranya. Imam an-Nawawi juga berkata: 'Dalam hadits itu terdapat penjelasan tentang keutamaan membaca al-Qur-an, yaitu sebagai penyebab turunnya rahmat dan hadirnya para Malaikat.' Saya (Ibnu Hajar) menegaskan bahwa hukum yang disebutkan oleh Imam an-Nawawi ini bersifat lebih umum daripada apa yang ditunjukkan dalil tersebut. Yang disebutkan dalam dalil itu hanya terjadi pada bacaan tertentu dengan sifat tertentu, atau mungkin saja hal tersebut merupakan salah satu kekhususan (bagi Usaid) yang tidak disebutkan. Sebab, jika hal tersebut berlaku secara mutlak, niscaya penampakan diri Malaikat seperti ini juga akan terjadi pada setiap orang yang membaca al-Qur-an. Sementara itu, bagian terakhir dari redaksi ayat tersebut 'Tidak tersembunyi lagi dari mereka' menunjukkan bahwa para Malaikat begitu serius mendengarkan (bacaan) Usaid.

---

[47] Al-Bukhari (IX/63 - *al-Fat-h*), Kitab "Fadhaa-ilul Qur-aan" dan Muslim (I/548, no. 796).

Mereka pun niscaya akan terus mendengarkan dan tidak bersembunyi sebagaimana yang memang menjadi tabiat mereka."[48]

Tidak terlihat merupakan tabiat para Malaikat. Akan tetapi, terkadang mereka menampakkan dirinya, hanya saja bukan dalam wujud asli sebagaimana Allah menciptakan mereka. Dalam hadits ini, Malaikat menampakkan dirinya kepada Usaid bin Hudhair ﷺ pada gugusan awan, hanya saja Usaid tidak melihat mereka.

Adapun sabda Nabi ﷺ: "Seandainya kamu melanjutkan bacaanmu, niscaya manusia akan dapat melihatnya. Dengan kata lain, para Malaikat tersebut tidak tersembunyi dari mereka," lafazh ini menunjukkan bahwa manusia dapat melihat Malaikat, tetapi Allah tidak mengizinkannya. Oleh karena itu, kuda tersebut melompat-lompat sehingga membuat Usaid menghentikan bacaan (al-Qur-annya). Hadirnya para Malaikat pada majelis-majelis dzikir, ketika shalat 'Ashar dan shalat Shubuh, serta pada keadaan-keadaan lainnya sudah diketahui bersama. Akan tetapi, di sini Usaid bin Hudhair melihat apa yang tidak dilihat oleh orang lain ketika shalat Shubuh, shalat 'Ashar, dan di majelis-majelis dzikir. Meskipun demikian, Usaid tidak mengetahui bahwa yang dilihatnya itu adalah Malaikat, melainkan setelah ia diberitahu oleh Nabi ﷺ, karena Usaid sendiri tidak melihat bentuk asli dari Malaikat tersebut, tetapi hanya melihat cahaya-cahaya pada gugusan awan. Hal ini harus diketahui secara cerdas oleh seorang Muslim agar syaitan tidak mempermainkannya.

Kasus seperti ini pernah disebutkan oleh Syaikh Taqiyuddin al-Hilali رحمه الله. Ia berkata: "Pada suatu malam, aku mengerjakan shalat malam di depan kemah kecilku. Tiba-tiba, aku melihat awan putih yang menutupi ufuk seperti gunung yang menjulang dari bumi ke langit, lalu awan itu mulai mendekat kepadaku dari arah timur—arah tersebut merupakan kiblat orang yang shalat di sebelah barat—hingga berhenti jauh dari tempatku. Kemudian, dari dalamnya keluar seorang laki-laki dan mendekat kepadaku. Lantas, orang itu mulai shalat dan

[48] *Fat-hul Baari* (IX/64).

menjadi makmum di belakangku. Pakaiannya menyerupai pakaian seorang anak perempuan berumur 15 tahun, namun aku tidak dapat mengatakan bagaimana wajahnya karena gelapnya malam.

Ketika ia mulai shalat bersamaku, aku membaca surat *Alif Laam Miim* (as-Sajadah), namun tiba-tiba aku tersentak dan merasa sangat takut. Maka aku beralih ke surat lain, tetapi tetap tidak dapat juga membaca al-Qur-an dengan benar, meskipun aku telah menghafalnya dengan sangat baik, dikarenakan perasaan takut yang menimpaku. Seusai salam, orang itu pun pergi dan masuk ke dalam awan lalu kembali ke arah ia datang sebelumnya. Aku pun menanyakan hal tersebut kepada seorang syaikh yang shalih. Ia berkata kepadaku: 'Kemungkinan orang itu syaitan. Sebab, seandainya ia Malaikat, niscaya kamu tidak akan tersentak dan merasa ketakutan.' Dengan demikian, jelaslah bagiku bahwa pendapatnya itu benar."[49]

Perhatikanlah! Bagaimana syaitan mempermainkan manusia untuk merusak agamanya. Oleh karena itu, Allah mensyari'atkan kepada kita untuk ber-*isti'azdah* (mohon perlindungan), ketika membaca al-Qur-an, dari syaitan yang terkutuk.

Dalil lain yang menunjukkan penampakan Malaikat adalah hadits Hanzhalah al-Asadi رضي الله عنه, ia berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ. Beliau menasihati kami dan menyebutkan perihal Neraka. Hazhalah melanjutkan: 'Kemudian, aku kembali ke rumah dan bercanda dengan anak-anak serta bersenang-senang dengan isteriku.' Hanzhalah melanjutkan lagi: "Aku pun keluar dan menyebutkan hal tersebut kepada Abu Bakar, maka ia berkata: 'Aku telah melakukan seperti apa yang engkau sebutkan.' Lalu, aku menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Wahai Rasulullah, Hazhalah telah munafik.' Beliau menjawab: '*Muh* (diamlah).' Ketika aku menyebutkan permasalahanku kepada beliau, Abu Bakar berkata: 'Aku pun melakukan seperti apa yang dilakukannya.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai Hanzhalah, ada waktu seperti ini dan ada waktu seperti itu. Seandainya hati kalian sama seperti sedang mengingat (kematian), niscaya para Malaikat

[49] *Al-Hadyatul Haadiyah lith Thaa-ifah at-Tiijaaniyyah* (9-10), yang disadur secara ringkas.

akan berjabatan tangan dengan kalian, bahkan Malaikat tersebut akan memberi salam kepada kalian di jalan-jalan."[50]

Yang dapat kita pahami dari hadits ini adalah bahwa manusia dapat melihat Malaikat dengan syarat apabila hati mereka sama seperti hati para Sahabat ﷺ ketika sedang mendengarkan nasihat dari Nabi ﷺ. Pada kenyataannya, meskipun para Sahabat berada pada tingkat keimanan yang sangat tinggi, tetapi mereka tetap tidak mampu untuk senantiasa berada pada kondisi tersebut. Maka tentunya orang selain mereka yang imannya lebih rendah lebih pantas lagi untuk tidak melihatnya. Ketika persyaratan tidak terpenuhi, objeknya pun tidak akan dapat dipenuhi. Alhasil, dapat diketahui bahwa melihat Malaikat pada bentuk aslinya, sebagaimana yang telah Allah ciptakan, adalah mustahil bagi manusia di dunia ini. Hal itu tidak pernah terjadi pada ummat ini, kecuali pada Nabi kita, Muhammad ﷺ, sebanyak dua kali, *wallaahu a'lam.*

Keterangan tambahan

Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *ash-Shahiihain*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا.))

"Apabila kalian mendengar suara ayam jantan berkokok, maka mohonlah kepada Allah karunia-Nya karena sesungguhnya ayam tersebut melihat Malaikat. Kebalikannya, apabila kalian mendengar ringkikan keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk karena sesungguhnya keledai tersebut melihat syaitan."[51]

---

[50] HR. Muslim (IV/2106, no. 2750), Kitab "at-Taubah".

[51] Al-Bukhari (VI/350 – *al-Fat-h*), Kitab "Bad-ul Khalqi" dan Muslim (XVII/46– *Syarh an-Nawawi*), Kitab "at-Taubah".

Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "'Iyadh berkata: 'Tujuannya agar para Malaikat mengamini do'anya dan memohonkan ampunan baginya, serta mempersaksikan kebaikan orang tersebut."[52]

Hadits di atas juga menerangkan bahwa ayam jantan dapat melihat Malaikat meskipun kita tidak mengetahui bagaimana dan dalam bentuk seperti apa hewan itu melihatnya. Walaupun demikian, kita meyakini apa-apa yang disebutkan dalam hadits, *wallaahu a'lam*.

Orang-orang kafir pernah meminta kepada Nabi ﷺ untuk membuktikan kebenaran dirinya, yaitu dengan cara menunjukkan kepada mereka bagaimana bentuk Malaikat atau Allah itu. Allah pun menjawab permintaan mereka dengan firman-Nya:

﴿ ۞ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾ يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami: 'Mengapa tidak diturunkan kepada kita Malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Rabb kita?' Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman. Pada hari mereka melihat Malaikat di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa mereka berkata: 'Hijran mahjuuraa.'" (QS. Al-Furqaan: 21- 22)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Maksudnya, mereka tidak melihat Malaikat ketika masih memiliki pilihan (untuk beriman), tetapi akan melihatnya pada hari ketika tidak ada berita gembira bagi mereka, yaitu pada saat sakaratul maut. Ketika itulah para Malaikat memberitahukan *kabar gembira* kepada mereka berupa Neraka dan kemurkaan dari Allah Yang Mahaperkasa. Malaikat berkata kepada orang kafir ketika ruhnya akan dicabut: "Keluarlah, wahai jiwa kotor yang terdapat di dalam jasad

[52] *Fat-hul Baari* (VI/335).

yang keji. Keluarlah menuju angin yang amat panas dan air panas yang mendidih serta naungan asap yang hitam.' Jiwa tersebut pun enggan untuk keluar lalu berpencar di dalam badan. Kemudian, Malaikat memukulinya ... dan berkata kepadanya: '*Hijran Mahjuuraa*',[53] yang artinya: 'Haram dan diharamkan atas kamu kemenangan pada hari ini.'"[54]

Ayat-ayat ini dan yang semacamnya—*wallaahu a'lam*—menunjukkan ketidaksanggupan manusia melihat Malaikat dalam wujud aslinya ketika di dunia. Namun, Malaikat dapat dilihat oleh orang yang sedang menghadapi sakaratul maut, sesuai dengan amal perbuatannya. Jika orang itu shalih, maka ia akan melihatnya dalam rupa yang bagus. Namun, jika tidak demikian adanya, berarti ia akan melihat Malaikat itu dalam bentuk sebaliknya, *wallaahu a'lam*.

Kesimpulan:

Melihat Malaikat dalam wujud aslinya, sebagaimana Allah menciptakannya, tidak pernah terjadi pada seorang pun dari ummat ini selain Rasulullah ﷺ. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak dapat dilihat oleh manusia.

Adapun melihatnya dalam bentuk manusia, hal itu pernah terjadi, seperti yang telah disebutkan dalam beberapa hadits. Akan tetapi, setiap Muslim wajib untuk berhati-hati agar tidak diperdaya oleh syaitan sehingga dia mengira bahwa apa yang dilihatnya adalah Malaikat, padahal sesungguhnya itu syaitan yang mengejeknya. Hal ini sering menipu kebanyakan orang bodoh (yang tidak waspada akan hal ini). Manusia juga akan melihatnya dalam bentuk yang sangat buruk ketika sakaratul maut, *wallaahu a'lam*.

Mengenai melihat Malaikat عليهم السلام di dalam mimpi, hal itu mungkin saja terjadi. Yang demikian ini pernah terjadi pada Nabi ﷺ, sementara mimpi para Nabi pasti benar, bahkan para ulama menganggapnya salah satu tingkatan wahyu."[55]

---

[53] Ungkapan ini biasa disebutkan orang Arab ketika bertemu dengan musuh yang tidak dapat dielakkan lagi atau ketika ditimpa bencana yang tidak dapat dihindari.

[54] *Tafsiir Ibni Katsir* (III/314) dengan ringkas.

[55] Lihat *Fat-hul Baari* (I/23) dan *Zaadul Masiir* karya Ibnul Jauzi (VII/297).

Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُرِيْتُكِ قَبْلَ أَنْ أَتَزَوَّجَكِ مَرَّتَيْنِ رَأَيْتُ الْمَلَكَ يَحْمِلُكِ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيْرٍ فَقُلْتُ لَهُ: اكْشِفْ فَكَشَفَ فَإِذَا هِيَ أَنْتِ، فَقُلْتُ: إِنْ يَكُنْ هٰذَا مِنْ عِنْدِ اللهِ يُمْضِهِ، ثُمَّ رَأَيْتُكِ يَحْمِلُكِ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيْرٍ فَقُلْتُ: اكْشِفْ فَكَشَفَ فَإِذَا هِيَ أَنْتِ، فَقُلْتُ إِنْ يَكُ هٰذَا مِنْ عِنْدِ اللهِ يُمْضِهِ.))

'Engkau ('Aisyah) telah diperlihatkan kepadaku sebanyak dua kali sebelum aku menikah denganmu. Aku melihat Malaikat membawamu di dalam sepotong kain sutera. Ketika aku berkata kepadanya: 'Bukalah!' maka ia pun membukanya dan ternyata itu adalah engkau. Aku berkata lagi: 'Jika ini berasal dari Allah, maka semoga Dia mewujudkannya.' Kemudian, aku kembali melihatmu dibawa oleh Malaikat di dalam sepotong kain sutera. Tatkala aku berkata: 'Bukalah!' maka ia pun membukanya dan ternyata itu adalah engkau. Aku pun berkata: 'Jika ini berasal dari Allah, maka semoga Dia mewujudkannya.'"[56]

Malaikat yang disebutkan dalam hadits ini berwujud seorang laki-laki, sebagaimana disebutkan dalam riwayat lain:

((إِذَا رَجُلٌ يَحْمِلُكِ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ.))

"Tiba-tiba, seorang laki-laki membawamu di dalam *saraqah*[57] (sepotong kain) dari sutera."[58]

Dalil lain yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits Samurah bin Jundab رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya tadi malam aku didatangi dua Malaikat. Keduanya menyuruhku pergi seraya berkata kepadaku: 'Pergilah!' ... Di dalamnya juga (disebutkan):

---

[56] Al-Bukhari (VI/2573), Kitab "at-Ta'biir" dan Muslim (no. 2438), Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah", Bab "Fii Fadhli 'Aisyah". Lafazh ini milik al-Bukhari.

[57] *Saraqah min hariir* berarti sepotong kain sutera.

[58] Al-Bukhari (VI/2572).

"Kami pun pergi. Setelah itu, kami bertemu dengan seorang laki-laki yang berwajah sangat buruk, seakan-akan ia laki-laki paling buruk yang pernah engkau lihat. Di dekatnya terdapat api yang dinyalakannya. Lalu, ia berjalan di sekitarnya ..." Pada akhir hadits itu, beliau bersabda: "Adapun laki-laki yang sangat buruk wajahnya yang berada di sisi api, lalu ia menyalakannya dan berjalan di sekitarnya, dia adalah Malaikat Malik, penjaga Neraka Jahannam."[59]

Peristiwa Nabi ﷺ melihat Malaikat dalam bentuk seorang laki-laki juga diterangkan dalam *Shahiihul Bukhari,* Bab "Bad-ul Khalqi": "Sesungguhnya beliau melihat Jibril, Mika-il, dan Malik dalam sosok laki-laki."[60]

Melihat Malaikat dalam mimpi juga pernah dialami oleh orang selain Nabi ﷺ, sebagaimana diterangkan dalam hadits 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما: "...Aku melihat di dalam mimpi seakan-akan dua Malaikat mengambilku lalu membawaku (melihat) Neraka. Ia (Neraka) berbentuk melingkar seperti sumur dan memiliki dua tanduk.[61] Di dalamnya terdapat orang-orang yang kukenal. Aku berkata: 'Aku pun berlindung kepada Allah dari api Neraka.' Lalu, kami menemui Malaikat lainnya. Ia berkata kepadaku: 'Engkau tidak akan mendapatkan bahaya.' Sesudah itu, aku menceritakannya kepada Hafshah, kemudian Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda: 'Sebaik-baik laki-laki adalah 'Abdullah jika ia rajin melakukan shalat malam.' Setelah itu, 'Abdullah tidak pernah tidur pada malam hari, kecuali hanya sebentar."[62]

Hadits ini menunjukkan Malaikat mungkin saja dilihat dalam mimpi oleh manusia selain Nabi ﷺ. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa mimpi seperti ini bukanlah sumber syari'at, tetapi sama saja seperti mimpi-mimpi lainnya. Mimpi bisa berupa berita gembira, ancaman, ataupun waswas pribadi. Adapun menjadikannya sebagai

---

[59] Al-Bukhari (no. 7047), Kitab "at-Ta'biir".
[60] Lihat *Shahiihul-Bukhari* (III/1182, no. 3064), Kitab "Bad-ul Khalqi".
[61] Maksudnya, seperti apa yang dibangun di sisi-sisi sebuah sumur.
[62] Al-Bukhari (I/1070), Kitab "at-Tahajjud", Bab "Fadhlu Qiyaamil Lail".

sumber penentuan hukum, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sufi yang bodoh, tentu saja hal ini merupakan kesalahan yang sangat jelas. Sebab, boleh jadi syaitan mempermainkan manusia dengan menyaru sebagai Malaikat lalu menyuruhnya melakukan hal-hal yang diharamkan atau meninggalkan berbagai kewajiban. Akibatnya, orang tersebut membenarkannya sehingga akhirnya hal itu membinasakannya, *wal 'iyaadzu billah.*

Dapatkah Malaikat melihat Allah ﷻ ?

Tidak ada dalil shahih yang menunjukkan Malaikat dapat melihat Allah ﷻ di dunia. Allah sendiri tidak mengizinkan para Nabi-Nya untuk bisa melihat-Nya di alam fana ini. Dia terlindungi dari makhluk-Nya di balik hijab dari cahaya-Nya; yang seandainya hijab tersebut dibuka, niscaya cahaya wajah-Nya akan membinasakan seluruh makhluk. Dengan demikian, berarti semua makhluk tidak dapat melihat-Nya di dunia, *wallaahu a'lam.*

D. Kematian para Malaikat

Di antara keagungan Allah dan kesempurnaan Rububiyyah-Nya adalah kekekalan yang hanya dimiliki-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Rabb apa pun yang lain, tidak ada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah). Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (QS. Al-Qashash: 88)

﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (QS. Ar-Rahmaan: 26-27)

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Allah memberitahukan bahwa semua penghuni bumi akan binasa dan mati secara keseluruhan, demikian pula penduduk langit, kecuali yang dikehendaki Allah. Tidak ada seorang pun yang tertinggal selain Allah. Sesungguhnya Rabb ﷻ tidak akan mati. Dialah Yang Mahahidup dan Yang tidak akan pernah mati."[63]

Para ulama berbeda pendapat mengenai makhluk yang dikecualikan dalam firman-Nya:

﴿وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (QS. Az-Zumar: 68)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Pengecualian tersebut mencakup para bidadari yang berada di dalam Surga. Sebab, di dalam Surga tidak terdapat kematian. Pengecualian itu juga mencakup hal lainnya. Akan tetapi, kita tidak boleh menetapkan secara pasti apa saja yang termasuk hal tersebut karena dalam Kitab-Nya, Allah menyebutkannya secara *mutlaq* (umum)."[64]

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Tiupan ini adalah tiupan yang kedua, yaitu tiupan melengking yang membuat semua yang hidup menjadi mati, baik ia penghuni langit maupun penghuni bumi, kecuali yang dikehendaki Allah, sebagaimana disebutkan dengan tegas dalam hadits *ash-Shuur* (sangkakala) yang masyhur. Kemudian, semua makhluk yang masih tersisa akan dimatikan, hingga yang terakhir akan mati adalah Malaikat maut. Maka tinggallah Allah sendirian Yang Mahahidup dan

---

[63] *Tafsiir Ibni Katsir* (III/272).
[64] *Majmuu'ul Fataawaa* (IV/261).

Maha Berdiri sendiri, Yang Pertama, Dialah yang tinggal selamanya, dan Yang kekal abadi."[65]

Dalam menjawab pertanyaan seputar kematian para Malaikat, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Yang diyakini oleh mayoritas kaum Muslimin adalah semua makhluk hidup akan mati, termasuk para Malaikat, bahkan Malaikat Maut sekalipun. Allah ﷻ Mahakuasa untuk mematikan lalu menghidupkan mereka kembali, sebagaimana Dia mampu mematikan manusia dan jin kemudian menghidupkan mereka lagi.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ ... ﴿٢٧﴾﴾

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya ..." (QS. Ar-Ruum: 27)"

Telah ditegaskan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh lebih dari satu jalur dan lebih dari seorang Sahabat, bahwasanya beliau bersabda: "Sesungguhnya jika Allah berbicara dengan wahyu, maka para Malaikat pun pingsan." Dalam riwayat lain: "Apabila para Malaikat mendengar firman-Nya, maka mereka akan jatuh pingsan." Dalam hadits shahih ini Nabi ﷺ memberitahukan bahwa Malaikat pingsan sampai tidak sadarkan diri. Dengan demikian, jika mereka bisa tersentak dan jatuh pingsan, maka mereka pun bisa tersentak dan mati."[66]

Dari sini, tampaklah bahwa Malaikat sama seperti manusia dan jin. Mereka akan mati dan kemudian dibangkitkan kembali. Adapun apakah mereka mati sebelum tiupan sangkakala, seperti manusia dan jin, atau apakah ketika sangkakala mulai ditiup, maka tidak ada dalil yang menjelaskan hal tersebut; sehingga yang terbaik adalah tidak membahasnya, *wallaahu a'lam*.

---

[65] *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/63).
[66] *Majmuu'ul Fataawaa* (IV/260), yang disadur secara ringkas.

E. Akhlak para Malaikat

Allah telah memuliakan Malaikat-Malaikat-Nya عليهم السلام dengan menciptakan mereka dengan akhlak yang utama lagi mulia. Ini adalah nikmat Allah yang paling besar terhadap hamba-hamba-Nya. Allah telah menyifati Nabi kita, Muhammad ﷺ, dengan akhlak yang mulia sebagaimana firman-Nya:

﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin." (QS. At-Taubah: 128)

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4).

Akhlak yang baik merupakan nikmat Allah yang sangat besar. Balasan atas akhlak tersebut di sisi Allah pun besar. Nikmat ini tidak dapat diraih, kecuali oleh orang yang memiliki keuntungan yang besar pula.

Para Malaikat عليهم السلام memiliki kedudukan yang agung sehingga Allah menganugerahkan kepada mereka akhlak mulia. Kita mohon kepada Allah dengan nama-namanya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang mulia agar Dia menganugerahkan akhlak yang baik dan meneguhkan kita di atas agama-Nya, hingga kita bertemu dengan-Nya dalam keadaan ridha terhadap kita.

Di antara dalil yang menyebutkan akhlak para Malaikat عليهم السلام adalah firman Allah ﷻ:

﴿بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾﴾

"Di tangan para penulis (Malaikat). Yang mulia lagi berbakti." (QS. 'Abasa: 15-16)

As-Safarah di sini adalah Malaikat, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *as-safarah* termasuk salah satu nama Malaikat.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Kejadian mereka mulia lagi bagus, bahkan akhlak mereka baik, suci, dan sempurna. Berdasarkan hal ini, sudah seyogianya bagi para pembawa al-Qur-an (penghafal, pelajar, dan pengajar, serta yang membacanya) untuk berbuat dan berucap dengan benar dan lurus."[67]

Sikap tersebut merupakan salah satu buah keimanan terhadap para Malaikat. Maksudnya, apabila Anda telah mengetahui sifat-sifat mereka seperti ini dan tahu bahwa Allah mencintai hal tersebut, maka Anda dituntut untuk meneladani mereka dalam hal itu. Dengan demikian, Anda akan mendapatkan kecintaan Allah dan kecintaan dari sesama manusia.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.))

'Orang yang membaca al-Qur-an dengan mahir maka dia akan bersama dengan *safarah* (kelompok) Malaikat yang mulia lagi baik, sedangkan orang yang membacanya sedang ia mengalami kesulitan maka baginya dua pahala.'"[68]

Demikianlah, hadits ini menjadi penguat terhadap apa yang disebutkan di dalam al-Qur-an. Di samping itu, hadits ini juga menerangkan tentang balasan bagi setiap Muslim yang bagus bacaan

---

[67] *Tafsir Ibnu Katsir* (IV/471).

[68] Al-Bukhari (IV/1822), Kitab "at-Tafsiir" dan Muslim (I/55). Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (VI/48) dan lafazh tersebut miliknya.

al-Qur-annya, yaitu Allah akan mengumpulkannya bersama para Malaikat yang merupakan perantara dan utusan antara Allah dan para Nabi-Nya.

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ menyifati mereka dengan dua sifat yang mulia:

1. *Al-Karam* (mulia)

Al-Karam adalah akhlak mulia dan luhur yang mengajak pelakunya kepada setiap kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Ashbahani berkata dalam *al-Mufradaat*: "*Al-Karam* adalah nama bagi akhlak dan perbuatan yang terpuji. *Al-Karam* tidak disebutkan selain untuk kebaikan-kebaikan yang besar."[69]

Ibnu Atsir berkata: "*Al-Karim* adalah orang yang menghimpun berbagai macam kebaikan, kemuliaan, dan keutamaan."[70]

Allah ﷻ menciptakan Malaikat-Malaikat-Nya dalam kondisi demikian dan menganugerahkan kemuliaan yang agung dikarenakan kedekatan mereka dengan Allah ﷻ; selain karena mereka melaksanakan tugas-tugas besar yang tidak dapat diemban oleh makhluk yang tidak memiliki sifat-sifat seperti ini.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾﴾

"*... Sebenarnya (Malaikat-Malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan.*" (QS. Al-Anbiyaa' : 26)

Ar-Raghib berkata: "Yaitu, Allah menjadikan mereka mulia."

Barang siapa yang ingin memperoleh akhlak mulia seperti ini maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah ﷻ karena takwa adalah kunci segala kebaikan. Setiap kali ketakwaan seseorang meningkat maka setiap kali itu pula kemuliaan dan ketinggian kedudukannya bertambah di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman Allah ﷻ:

---

[69] *Al-Mufradaat* (428), yang disadur dengan beberapa penyesuaian redaksi.
[70] *An-Nihaayah* (IV/166).

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ ﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujuraat: 13)

2. *Al-Birr* (Baik)

Al-Birr, dengan memberikan harakat *kasrah* pada huruf *ba*, bermakna kebaikan dan keutamaan. Adapun kata *baarr*, yang berarti orang yang jujur dan bertakwa, merupakan lawan dari kata *faajir* (orang yang durhaka); sedangkan bentuk jamaknya (*baarr*) adalah *bararah.*

Ar-Raghib berkata: "*Al-Birr* artinya luas dalam kebaikan. Adapun bentuk jamak dari *baarr* adalah *abraar* dan *bararah*, seperti yang terlihat dalam firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam Surga yang penuh kenikmatan." (QS. Al-Infithaar: 13)

Allah pun menyifati Malaikat dengan firman-Nya:

﴿ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾ ﴾

"Yang mulia lagi berbakti." (QS. 'Abasa : 16)

Di dalam al-Qur-an, kata *bararah* dikhususkan bagi para Malaikat karena maknanya lebih dalam daripada kata *abraar.* Kata *bararah* merupakan bentuk jamak dari kata *barr*, sedangkan kata *abraar* merupakan bentuk jamak dari kata *baarr.* Kata *barr* lebih dalam (maknanya) daripada *baarr*, sebagaimana kata *'adl* lebih dalam (maknanya) daripada *'aadil."*[71]

---

[71] *Al-Mufradaat* (41).

Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "*Al-Birr* mengandung dua makna. *Pertama*, bermuamalah dan berbuat baik kepada makhluk. *Kedua*, melakukan segala ketaatan, baik yang bersifat lahir maupun batin."[72]

Jelas sekali bahwa kedua makna tersebut terdapat pada diri Malaikat. Mereka berlaku *ihsan* (baik) dalam ibadahnya dan taat kepada Allah. Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan dan senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Mereka juga berlaku ihsan terhadap makhluk-makhluk Allah dan mencintai orang-orang Mukmin. Kebaikan mereka terhadap manusia sangatlah besar. Semoga Allah membalas kebaikan mereka kepada kita dengan balasan yang terbaik dan sempurna.

Di antara bentuk kebaikan para Malaikat kepada orang-orang Mukmin adalah:

a. Do'a dan permohonan ampun mereka untuk kita

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (QS. Al-Ahzaab: 43)

Ini merupakan salah satu kebaikan para Malaikat terhadap kita. Do'a dan permohonan ampun mereka memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberikan hidayah dan meneguhkan kita di atas kebenaran, *insya Allah*. Simaklah ayat berikut agar Anda dapat melihat betapa besar keutamaan dan kebaikan mereka terhadap kita.

Allah ﷻ berfirman:

---

[72] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (238), secara ringkas.

﴿ ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا
فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ
جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ
وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن
تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾ ﴾

"(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Wahai Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu, dan peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang menyala-nyala. Wahai Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar.'" (QS. Al-Mu'min: 7-9)

Demi Allah, ini merupakan salah satu kebaikan terbesar mereka kepada kita. Hal ini menunjukkan kesempurnaan iman, kebaikan, serta luhurnya akhlak para Malaikat. Semoga Allah memberikan balasan yang paling baik dan sempurna kepada mereka.

Renungkanlah, wahai saudaraku, tentang nikmat yang agung ini dan bersyukurlah kepada Allah, kemudian berterima kasihlah kepada para Malaikat atas nikmat tersebut.

b. Wahyu yang mereka bawa dari langit kepada para Nabi عليهم السلام, yang di dalamnya terdapat kebaikan dunia dan akhirat

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾﴾

"Dan demikianlah Kami mewahyukan kepadamu wahyu (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur-an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur-an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syuura: 52)

c. Syafaat mereka pada hari Kiamat bagi orang yang mengesakan Allah

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ ... ﴿٢٨﴾﴾

"... Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah ..." (QS. Al-Anbiyaa': 28)

Sikap ihsan para Malaikat dalam setiap kewajiban yang mereka tunaikan sudah sangat jelas dan nyata. *Insya Allah,* hal itu akan dijelaskan secara lebih terperinci dalam pembahasan mengenai tugas-tugas para Malaikat.

Intinya, *al-birr* atau berlaku ihsan terhadap makhluk serta berbuat kebaikan merupakan keutamaan dari salah satu sifat-sifat para Malaikat, sekaligus termasuk akhlak yang mulia lagi luhur. Hal itu wajib diyakini dan diimani. Wajib pula menyifati Malaikat dengannya serta mengikutinya karena hal tersebut merupakan bagian dari beriman kepada mereka.

3. Tawadhu'

Di antara akhlak mulia mereka adalah tawadhu' terhadap kebenaran dan kepada makhluk, serta tidak bersikap sombong

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّن يَسْتَنكِفَ ٱلْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾ ﴾

"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) Malaikat-Malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barang siapa yang enggan dari beribadah kepada-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (QS. An-Nisaa': 172)

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Malaikat-Malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah merasa enggan beribadah kepada Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud." (QS. Al-A'raaf: 206)

﴿ وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِندَهُۥ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan Malaikat-Malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk beribadah kepada-Nya dan tiada (pula) merasa letih." (QS. Al-Anbiyaa': 19)

Masih banyak lagi nash-nash yang semakna dengan ayat-ayat yang disebutkan di atas.

Tawadhu' adalah akhlak luhur yang diwujudkan dengan kekhusyu'an dan ketundukan kepada Allah ﷻ, jauh dari hal-hal yang mengandung unsur membanggakan dan menonjolkan diri, serta sikap lapang dalam menerima kebenaran dari siapa saja yang membawanya.[73]

Lawan dari tawadhu' adalah sombong, Nabi ﷺ telah menjelaskan hal tersebut dalam sabdanya:

((الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.))

"Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."[74]

Dengan kata lain, *al-kibr* (sombong) berarti menolak dan mengingkari kebenaran karena keangkuhan dan meremehkan orang lain.

Para Malaikat عليهم السلام bersikap tawadhu di hadapan Allah, mencintai dan merendahkan diri kepada manusia, serta berdo'a dan beristighfar untuk mereka. Para Malaikat sangat mencintai sifat ini dan mengetahui keutamaannya. Oleh karena itu, mereka mengisyaratkan hal tersebut kepada Nabi ﷺ sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Jibril duduk di dekat Nabi ﷺ dan memberi salam. Lalu, Rasulullah ﷺ memandang ke langit dan tiba-tiba seorang Malaikat turun. Jibril berkata: 'Sesungguhnya Malaikat ini tidak pernah turun ke bumi sejak diciptakan sebelumnya.' Setelah turun, Malaikat itu berkata: 'Wahai Muhammad, aku diutus oleh Rabbmu untuk menemuimu. Apakah Dia menjadikanmu seorang Malaikat ataukah seorang hamba dan Rasul?' Jibril berkata: 'Tawadhu'lah kepada Rabbmu, wahai Muhammad!' Beliau menjawab: '(Aku) adalah seorang hamba dan Rasul.'"[75]

Manusia yang paling sombong adalah mereka yang bersikap angkuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka berpaling dari al-Qur-an dan as-Sunnah lalu bergantung pada akal, pendapat, dan hawa nafsunya,

---

[73] *Al-Mishbaahul Muniir* (no. 662) dan *al-Qaamuus* (no. 996).
[74] Muslim (1/93), Kitab "al-Iimaan", Bab "Tahriimul Kibri wa Bayaanuh".
[75] Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/230) *dengan sanad* shahih.

serta bertaklid kepada para syaikh, bahkan menganggap madzhab mereka lebih mengetahui dan lebih benar, *wal'iyaadzu billaah.*

Tawadhu' adalah akhlak mulia yang dimiliki para Malaikat عليهم السلام. Mereka mencintainya dan mencintai orang-orang yang berakhlak demikian, seperti telah diisyaratkan oleh Jibril kepada Nabi ﷺ.

4. Malu

Malu merupakan sifat yang sangat mulia, akhlak yang sangat agung, serta dapat mencegah pelakunya dari perbuatan buruk dan perangai yang rendah; juga dapat mendorong seseorang untuk beradab mulia lagi tinggi.[76] Malu termasuk bagian dari iman, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((الْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.))

"Iman itu lebih dari enam puluh cabang dan malu adalah satu cabang dari iman."[77]

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa Malaikat memiliki sifat dan akhlak yang mulia ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berbaring di rumahku dengan kedua paha atau betis yang terbuka. Kemudian, Abu Bakar meminta izin (masuk) dan beliau mengizinkannya, sedang beliau dalam kondisi tersebut, lalu ia berbicara. Setelah itu 'Umar meminta izin (masuk) dan beliau pun mengizinkannya, sedangkan beliau dalam kondisi tersebut, maka ia pun berbicara. Setelah itu, 'Utsman datang meminta izin (untuk masuk) sehingga Rasulullah ﷺ duduk dan memperbaiki kainnya ... kemudian ia ('Utsman) masuk dan berbicara. Ketika ia telah keluar, 'Aisyah bertanya: 'Ketika Abu Bakar masuk, engkau tidak menyambutnya demikian dan tidak mempedulikannya. Tatkala 'Umar masuk, engkau juga tidak menyambutnya demikian dan tidak

---

[76] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (no. 189).
[77] Al-Bukhari (I/12, no. 9), Kitab "al-Iimaan". Diriwayatkan pula oleh Muslim (no. 35), Kitab "al-Iimaan".

mempedulikannya. Namun, pada saat 'Utsman masuk, engkau pun duduk dan memperbaiki kainmu.' Beliau menjawab: 'Tidakkah aku malu dari seorang laki-laki yang Malaikat malu kepadanya?'"[78]

An-Nawawi رحمه الله berkata: "Dalam hadits tersebut terdapat keutamaan yang sangat jelas bagi 'Utsman dan kemuliaannya di sisi para Malaikat. Hadits ini pun menerangkan bahwa malu adalah sifat yang sangat mulia, bahkan termasuk sifat para Malaikat."[79]

Berdasarkan hadits tersebut, jelaslah bahwa malu termasuk akhlak para Malaikat عليهم السلام. Maka dari itu, wajib meyakini dan mengimani serta mencontoh mereka dalam hal itu, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi kita, Muhammad ﷺ. *Wallaahu a'lam.*

[78] Muslim (IV/1866, no. 2041), Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah". Bab "Min Fadhaa-ili 'Utsman رضي الله عنه".
[79] *Syarh an-Nawawi 'alaa Muslim* (XV/169).

Bab IV
Ibadah Malaikat Dan Perbuatannya

A. *Takliif* (Pembebanan Syari'at) bagi para Malaikat dan Kema'shuman Mereka dari Dosa dan Maksiat

Allah menciptakan para Malaikat عليهم السلام dan memberikan kuasa kepada mereka untuk melaksanakan tugas-tugas mulia terhadap makhluk-Nya yang berada di langit dan di bumi. Allah ﷻ menugaskan mereka untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang sangat banyak lagi agung, selaras dengan apa yang Allah karuniakan kepada mereka, yakni berupa kekuatan fisik yang sangat luar biasa. Allah ﷻ menciptakan serta memberi mereka kekuatan untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut. Agar urusan langit dan bumi berlangsung dengan baik, Allah pun melindungi mereka dari perbuatan maksiat.

Sepertinya, perintah-perintah yang diembankan kepada mereka merupakan perintah *kauniyah* yang tidak mungkin dilanggar atau didurhakai. Berbeda dengan syari'at yang dibebankan kepada manusia dan jin; karena perintah yang ditugaskan kepada mereka, menyangkut ibadah, merupakan perintah *syar'iyyah;* yang siapa mentaatinya akan diberi ganjaran dan siapa yang mendurhakainya akan diadzab. Adapun nash-nash syari'at yang menunjukkan kema'shuman (terpeliharanya) para Malaikat dari perbuatan dosa, di antaranya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا سُبْحَٰنَهُۥ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ

وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan mereka berkata: 'Rabb Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak,' Mahasuci Allah. Sebenarnya (Malaikat-Malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (Malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barang siapa di antara mereka mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah ilah selain Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim." (QS. Al-Anbiyaa': 26-29)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahriim: 6)

Ibnu katsir رحمه الله berkata: "Para Malaikat adalah hamba Allah yang dimuliakan di sisi-Nya, pada tempat yang tinggi dan kedudukan yang mulia. Mereka berada pada tingkat ketaatan kepada-Nya yang paling tinggi, baik dari segi ucapan maupun perbuatan. Mereka tidak mendahului Allah dalam perintah-Nya dan tidak pula menyelisihi perintah-Nya, bahkan mereka selalu sigap dalam melaksanakan

perintah-Nya. Allah ﷻ Yang Mahatinggi ilmu-Nya meliputi mereka; tidak ada sedikit pun yang tersembunyi bagi-Nya dari (perbuatan) mereka."[1]

Tampaknya, nash-nash tersebut menjelaskan bahwa Allah ﷻ membebankan kepada para Malaikat ibadah-ibadah dan tugas-tugas yang agung; serta sesungguhnya Dia menjaga dan membentengi mereka agar tidak mendurhakai-Nya.

Inilah makna dari firman Allah ﷻ:

﴿... بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾﴾

"... Sebenarnya (Malaikat-Malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan." (QS. Al-Anbiyaa': 26)

As-Suyuthi menyebutkan satu riwayat dari al-Qadhi 'Iyadh mengenai *ijma'* (kesepakatan) para ulama tentang kema'shuman semua Malaikat dan kesucian derajat mereka yang tinggi, yaitu dari segala hal yang dapat menurunkan mereka dari derajat dan kedudukan yang mulia.[2]

Berdasarkan hal ini, muncullah kerancuan mengenai Iblis yang tidak mau sujud kepada Adam. Akan tetapi, persoalan ini telah dijawab, yakni bahwasanya Iblis bukanlah dari golongan Malaikat, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan-pembahasan terdahulu.[3]

Demikian pula, terjadi kerancuan mengenai kisah Harut dan Marut, namun itu pun telah dijawab, yaitu bahwa keduanya adalah Malaikat yang turun sebagai fitnah bagi manusia. Keduanya mengajarkan sihir kepada manusia dan itu merupakan bentuk ketaatan keduanya kepada Allah dan ketundukan dalam melaksanakan perintah-Nya, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.[4]

---

1 *Tafsiir Ibni Katsir* (III/176).
2 *Al-Habaa-ik* (no. 252-253), secara ringkas.
3 Lihat halaman sebelumnya.
4 Lihat halaman sebelumnya.

Di antara kerancuan yang ada mengenai ungkapan bahwa Malaikat ma'shum adalah ancaman Allah bagi siapa saja dari Malaikat itu yang mengklaim memiliki sifat *uluhiyyah* (ketuhanan), yaitu dalam firman-Nya:

﴿ ۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّيٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan barang siapa di antara mereka mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah ilah selain Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim." (QS Al-Anbiyaa': 29)

Zhahir ayat ini menunjukkan bahwa mereka (para Malaikat) mampu berbuat maksiat.

Syubhat ini telah dijawab oleh asy-Syaikh Muhammad al-Amin رَحِمَهُ اللَّهُ: "Maknanya adalah mereka memang mulia dalam pandangan Allah, namun jika salah satu dari mereka mengklaim memiliki hak melakukan sesuatu dari hak Allah yang khusus bagi-Nya, niscaya dia termasuk musyrik dan balasannya adalah Neraka Jahannam. Sudah dimaklumi bahwa *ta'liq* (syarat) itu diperbolehkan dalam hal yang tidak mungkin dan tidak akan terjadi, seperti firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ ﴿٨١﴾ ﴾

"Katakanlah, jika benar Rabb Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)." (QS Az-Zukhruf: 81)

Yang dimaksud ayat tersebut adalah besarnya bahaya syirik. Ketetapan dan ketentuan yang disebutkan Allah ﷻ tersebut berkaitan dengan para Malaikat, tetapi juga disebutkan keterkaitannya dengan para Rasul. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan atas mereka semuanya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'" (QS. Az-Zumar : 65)

Tatkala Allah ﷻ menyebutkan nama-nama Nabi dalam surat al-An'aam, yaitu dalam firman-Nya:

﴿ ... وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُودَ .... ﴿٨٤﴾ ﴾

"... dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Dawud, ..." (QS. Al-An'aam: 84), sampai akhir nama Nabi yang di sebutkan-Nya, maka setelah itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'aam: 88)

Dalam firman Allah ﷻ pada ayat yang mulia ini juga diterangkan:

﴿ ۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ .... ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan barang siapa di antara mereka mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah ilah selain Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam ...." (QS. Al-Anbiyaa': 29)

Ayat ini adalah dalil pasti bahwa hak-hak Allah yang hanya khusus bagi-Nya dari semua bentuk ibadah sama sekali tidak boleh dipalingkan dari-Nya kepada siapa pun, meskipun ia adalah Malaikat yang dekat (kepada Allah) ataupun ia seorang Nabi dan Rasul.[5]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Ini adalah syarat. Diketahui bahwa syarat itu tidak mesti terjadi, seperti dalam firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ ﴿٨١﴾ ﴾

"Katakanlah, jika benar Rabb Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)." (QS. Az-Zukhruf: 81)

﴿ ... لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"... Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Az-Zumar: 65)[6]

Dengan demikian, jelaslah bahwa Allah عز وجل memuliakan para Malaikat عليهم السلام dan menjaganya agar tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat. Jika tidak demikian, niscaya tidak mungkin langit dan bumi bisa berjalan dengan benar, *wallaahu a'lam.*

B. Macam-Macam Ibadah Malaikat

Allah memuliakan para Malaikat عليهم السلام dan membebani mereka dengan berbagai macam ibadah. Pembebanan ibadah-ibadah ini tidak berarti ibadah mereka sama dengan ibadah kita dalam syari'at Islam. Akan tetapi, Allah ﷻ memerintahkan dan mengharuskan mereka untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang sangat agung tersebut, sesuai dengan bentuk penciptaan dan fisik mereka, karena sesungguhnya Allah tidak membebani sesuatu di luar kemampuannya.

---

5 *Adhwaa-ul Bayaan* (IV/561).
6 *Tafsiir Ibni Katsir* (III/176).

Secara umum, kesesuaian apa yang Allah wajibkan kepada para Malaikat عليهم السلام akan Anda dapatkan sesuai dengan ibadah-ibadah yang diwajibkan kepada kita, walaupun berbeda dari segi sifat dan jumlahnya. Nash-nash yang menerangkan ibadah mereka tidak menunjukkan bahwa mereka diwajibkan melaksanakan ibadah khusus yang tiada tandingannya dalam syari'at Islam.

Allah menyifati mereka dengan sifat *'ubuudiyyah* (pengabdian) dalam firman-Nya:

﴿ ... بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"... Sebenarnya (Malaikat-Malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan." (QS. Al-Anbiyaa': 26)

Allah menjelaskan pula bahwa mereka diperintahkan lalu mereka pun mentaatinya, yaitu dalam firman-Nya:

﴿ ... لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ ﴾

"... (mereka) tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahriim: 6)

﴿ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (QS. An-Nahl: 50)

Allah عز وجل juga menjelaskan bahwa semua aktivitas mereka semata-mata dilakukan atas dasar perintah dari-Nya, seperti dalam firman-Nya:

﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ... ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabbmu ..." (QS. Maryam: 64)

Mengenai sebab turunnya ayat ini, al-Bukhari menyebutkan hadits dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ berkata kepada Jibril عليه السلام: 'Tidakkah engkau mengunjungi kami lebih sering daripada biasanya?' Maka turunlah (ayat tadi)."

Semua ayat ini—dan yang semacamnya—menunjukkan bahwa Allah menyuruh kepada para Malaikat untuk melakukan tugas-tugas khusus. Meskipun demikian, mereka termasuk dalam firman-Nya:

﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿١٥﴾ ﴾

"Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari." (QS. Ar-Ra'd: 15)

﴿ تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾ ﴾

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Israa' : 44)

Kesimpulannya, semua nash (al-Qur-an) tersebut—dan yang semacamnya—menunjukkan bahwa mereka melaksanakan berbagai macam ibadah yang Allah tugaskan kepada mereka, di antaranya:

1. Dzikir, tasbih, dan do'a

Dzikir, tasbih, dan do'a adalah ibadah yang paling populer di kalangan para Malaikat عليهم السلام. Hal itu banyak di sebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, di antaranya firman Allah ﷻ:

﴿ ... وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ... ﴿٣٠﴾ ﴾

"... padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ..." (QS Al-Baqarah : 30)

﴿ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'" (QS Al-Baqarah: 32)

Terkadang, mereka mengiringi tasbih (mereka) dengan istighfar untuk para penghuni bumi, seperti dalam firman Allah ﷻ:

﴿ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ۚ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾ ﴾

"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Rabb) dan Malaikat-Malaikat bertasbih serta memuji Rabbnya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Asy-Syuuraa: 5)

Sesekali mereka pun mengiringi do'a untuk para penghuni bumi dengan tasbih dan istighfar, sebagaimana dalam firman-Nya ﷻ:

﴿ الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ ۚ وَمَن تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾ ﴾

"(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang menyala-nyala. Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar.'" (QS. Al-Mu'min: 7-9)

Kadang-kadang juga mereka mengiringi tasbih dengan sujud, sebagaimana dalam Firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Malaikat-Malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah merasa enggan beribadah kepada Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud." (QS. Al-A'raaf: 206)

Para Malaikat melakukan tasbih secara terus-menerus tanpa merasa bosan, sebagaimana dinyatakan firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِندَهُۥ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan Malaikat-Malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk beribadah kepada-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (QS . Al-Anbiyaa': 19-20)

Tasbih mereka tidak diiringi rasa letih dan putus asa, seperti halnya dalam firman Allah:

﴿ فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (Malaikat) yang di sisi Rabbmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu." (QS. Fushshilat: 38)

Para Malaikat pun bertasbih kepada Allah ketika Dia hendak menciptakan Adam عليه السلام. Mereka juga bertasbih kepada-Nya ketika Allah menampakkan diri untuk memutuskan perkara. Begitu pula ketika penghuni Surga masuk ke dalam Surga—kita memohon kepada Allah, semoga Dia menjadikan kita termasuk dalam golongan mereka (yang masuk Surga). Demikian pula ketika penghuni Neraka masuk ke dalam Neraka—dan kita berlindung diri dari mereka (yang masuk Neraka) —sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَتَرَى ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Dan kamu (Muhammad) akan melihat Malaikat-Malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Rabbnya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.'" (QS. Az-Zumar: 75)

Karena kecintaan para Malaikat terhadap tasbih dan banyaknya tasbih yang mereka lakukan, mereka pun menjadi mulia dengannya. Allah pun menetapkan mereka dengan sebutan yang menunjukkan bukti kejujuran mereka, di samping mereka memang berhak atas sebutan ini, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلصَّآفُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). Dan sesungguhnya kami benar-benar (makhluk yang) bertasbih (kepada Allah)." (QS. Ash-Shaaffaat: 165-166)

Kebanyakan ayat (mengenai Malaikat) menunjukkan bahwa mereka bertasbih kepada Allah dengan mengatakan: "Mahasuci Allah dan Maha Terpuji."

Sifat ini sangat dicintai Allah ﷻ. Oleh karena itu, Dia memilih sifat ini bagi para Malaikat untuk bertasbih mensucikan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((كَلِمَتَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.))

"Ada dua kalimat yang sangat dicintai Allah, sangat ringan diucapkan dan sangat berat di atas timbangan, yaitu: 'Mahasuci Allah lagi Maha Terpuji, Mahasuci Allah lagi Mahaagung.'"[7]

Diriwayatkan dari Abu Dzarr, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang ucapan (kalimat) apakah yang paling utama. Maka beliau menjawab:

((مَا اصْطَفَى اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ.))

"Kalimat yang Allah pilih untuk para Malaikat atau untuk para hamba-Nya, yaitu: 'Mahasuci Allah lagi Maha Terpuji.'"[8]

Dalam riwayatnya yang lain, ia (Abu Dzarr) berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَحَبِّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِيْ بِأَحَبِّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ. فَقَالَ: إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ - سُبْحَانَ اللهِ وَ بِحَمْدِهِ -))

---

[7] Al-Bukhari (VI/2749). Ini adalah hadits terakhir dalam kitab ini.
[8] *Shahiih Muslim* (IV/2093, no. 2731), Kitab "adz-Dzikr wad Du'a'".

"Maukah aku beritahukan kepadamu ucapan yang paling dicintai Allah?' Aku menjawab: 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku ucapan yang paling dicintai Allah.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya ucapan yang paling di cintai Allah adalah: Mahasuci Allah lagi Maha Terpuji.'"[9]

Terkadang pula para Malaikat bertasbih tanpa diiringi dengan pujian, seperti yang dinyatakan dalam firman Allah ﷻ:

﴿ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Mereka menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.'" (QS. Al-Baqarah: 32)

Adapun do'a para Malaikat untuk orang-orang Mukmin, hal itu telah disebutkan dalam banyak nash (al-Qur-an), baik yang bersifat umum untuk orang-orang Muslim maupun yang bersifat khusus dengan sebab perbuatan baik tertentu yang dilakukan. Di antara do'a mereka yang umum adalah firman Allah:

﴿ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (QS. Al-Ahzaab: 43)

Ibnu katsir رحمه الله menjelaskan: "Makna shalawat dari para Malaikat adalah do'a dan istighfar mereka untuk manusia,"[10] sebagaimana yang diriwayatkan dari Abul 'Aliyah.[11]

---

[9] *Shahiih Muslim* (IV/2093, no. 2731), Kitab "adz-Dzikr wad Du'a'".
[10] *Tafsiir Ibni Katsir* (III/496).
[11] Al-Bukhari (VIII/532 - *al-Fat-h*), Kitab "Tafsiirul Qur-aan".

Do'a ini—*wallaahu a'lam*—memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap turunnya rahmat Allah kepada manusia, juga sebagai wasilah dikeluarkannya mereka dari kegelapan menuju cahaya. Keterangan hal ini telah disebutkan pada sifat tasbih serta permohonan ampun mereka berikut do'anya untuk kaum Muslimin secara umum.

Adapun tentang do'a mereka secara khusus, ada banyak nash yang menunjukkan do'a Malaikat agar kebaikan diberikan kepada orang yang melakukan perbuatan tertentu, di antaranya:

a. Do'a para Malaikat bagi para penuntut ilmu dan orang yang mengajarkannya

Banyak sekali nash yang menunjukkan keutamaan ilmu dan ulama. Di antaranya adalah para Malaikat mendo'akan ahli ilmu (ulama), sebagaimana dalam hadits Abud Darda' ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا، سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي جَوْفِ الْبَحْرِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَوَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ فَقَدْ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.))

'Barang siapa yang menempuh satu jalan untuk tujuan menuntut ilmu maka Allah akan membukakan jalan baginya menuju Surga. Sesungguhnya para Malaikat menghamparkan sayap-sayapnya bagi penuntut ilmu karena ridha terhadap apa yang ia perbuat. Keutamaan orang *'alim* (ahli ilmu) atas orang 'abid (ahli ibadah) seperti keutamaan bulan pada malam purnama di atas semua bintang-bintang. Sesungguhnya orang alim itu akan dimintakan ampunan untuknya oleh semua yang ada di

langit dan di bumi, hingga ikan-ikan yang ada di dasar laut. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi. Para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, melainkan mereka hanya mewariskan ilmu. Maka dari itu, barang siapa yang memperolehnya (ilmu) berarti ia telah mengambil bagian yang cukup.'"[12]

Dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ menceritakan tentang (perbandingan antara) seorang *'abid* (ahli ibadah) dan seorang *'alim* (ahli ilmu), seraya bersabda: 'Keutamaan seorang ulama atas seorang ahli ibadah seperti keutamaan diriku atas orang yang paling rendah di antara kalian.' Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, hingga semut di dalam sarangnya dan ikan (paus) benar-benar bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.'"[13]

Perhatikanlah, wahai saudaraku penuntut ilmu, mengenai keutamaan ilmu. Hendaklah Anda senantiasa bersemangat dalam menuntut ilmu dan ikhlas supaya dapat memperoleh pahala dan keutamaannya di dunia dan di akhirat.

b. Do'a Malaikat bagi orang yang menunggu shalat dan bagi yang duduk di masjid setelah shalat

Banyak hadits yang diriwayatkan mengenai keutamaan menunggu shalat dan keutamaan duduk di dalam masjid setelah shalat. Di antaranya adalah do'a para Malaikat untuk mereka sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ الَّذِي فِيهِ مَا لَمْ يُحْدِثْ، تَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ.))

---

[12] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/195), Abu Dawud (III/317), Kitab "al-Ilm". At-Tirmidzi (IV/153), Kitab "al-Ilm". Ibnu Majah (I/81), dalam al-Muqaddimah dengan sanad hasan. Al-Hafiz berkata dalam *al-Fat-h* (I/160): "Hadits ini memiliki banyak *syahid* (jalur penguat) yang mendukungnya." Dan lihat *Shahiih Jaami' Bayaanil 'Ilm* karya Abul Asybal az-Zuhairi (hlm. 39, no. 61).

[13] At-Tirmidzi (IV/154), Kitab "al-'Ilm". Ia berkata: "Derajat hadits ini *hasan gharib shahih.*" Lihat *Shahiih Jaami' Bayaanil 'Ilm* karya Abul Asyabal az- Zuhari (hlm. 40, no. 65).

"Malaikat bershalawat kepada salah seorang di antara kalian selama ia masih berada di tempat shalatnya dan selama ia belum berhadats. Malaikat itu pun berdo'a: 'Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, rahmatilah dia.'"[14]

Dalam riwayat lain dalam Shahih Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا يَزَالُ الْعَبْدُ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَ فِي مُصَلَّاهُ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ وَتَقُوْلُ الْمَلَائِكَةُ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْلَهُ، اَللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، حَتَّى يَنْصَرِفَ أَوْ يُحْدِثَ.))

"Seseorang dinilai tetap shalat selama dia masih berada di tempat shalatnya untuk menunggu shalat (berikutnya). Malaikat akan berkata: 'Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, rahmatilah dia.' hingga ia berpaling (keluar) atau berhadats."[15]

c. Do'a Malaikat untuk orang yang berada pada shaf pertama dalam shalat

Para Malaikat berlomba untuk berada di shaf pertama ketika mereka bershaf (berbaris) untuk menghadap Allah dan merapatkan shaf mereka. Oleh karena itu, Nabi ﷺ menyuruh kita agar mencontoh mereka, sebagaimana sabdanya:

((أَلَا تَصُفُّوْنَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: يُتِمُّوْنَ الصُّفُوْفَ، وَيَتَرَاصُّونَ فِي الصَّفِّ.))

"Mengapa kalian tidak bershaf sebagaimana para Malaikat bershaf di sisi Rabbnya? Mereka menjawab: 'Wahai Rasulullah, bagaimana para Malaikat bershaf di sisi Rabbnya?' Beliau menjawab: 'Mereka menyempurnakan shaf dan merapatkannya.'"[16]

---

[14] Al-Bukhari (I/171, no. 434), Kitab "al-Masaajid".
[15] Muslim (I/449-450), Kitab "al-Masaajid".
[16] Muslim (I/322, no. 430).

Lantaran kecintaan terhadap orang-orang yang berdiri di shaf pertama, para Malaikat pun mendo'akan mereka, sebagaimana disebutkan dalam hadits al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ memeriksa shaf dari ujung ke ujung. Beliau juga mengusap dada dan pundak kami lalu bersabda:

((لاَ تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ!)) وَكَانَ يَقُولُ: ((إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصُّفُوْفِ الْأُوَلِ.))

'Janganlah kalian bercerai berai yang menyebabkan hati-hati kalian ikut bercerai berai.' Beliau juga bersabda: 'Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat kepada (orang-orang yang ada di) shaf pertama.'"[17]

Dalam satu riwayat dari an-Nasa-i: "Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat kepada (untuk) shaf yang terdepan."[18]

Dan dalam satu riwayat dari Ibnu Majah: "Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat kepada shaf yang pertama."[19]

d. Do'a Malaikat untuk orang-orang yang menyambung shaf dan mengisi barisan yang kosong

Telah saya sebutkan sebelumnya, bahwa para Malaikat عليهم السلام menyempurnakan shaf pertama dan mengisi barisan yang kosong serta rapat dalam bershaf. Untuk itu, mereka berdo'a dan bersalawat untuk orang yang melakukan hal tersebut, seperti yang terdapat dalam hadits 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الَّذِينَ يَصِلُوْنَ الصُّفُوْفَ، وَمَنْ سَدَّ فُرْجَةً رَفَعَهُ اللهُ بِهَا دَرَجَةً.))

---

[17] Abu Dawud (I/178, no. 664), Kitab "ash-Shalaah".
[18] An-Nasa-i (II/90).
[19] Ibnu Majah (I/318, no. 997), Kitab "Imaamatus Shalaah." Hadits tersebut memiliki banyak jalur. Diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin 'Auf, an-Nu'man bin Basyir, Jabir, dan Abu 'Umamah. Semua jalur hadits tersebut shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (I/133, no. 1835, 1838).

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat atas orang yang menyambung (merapatkan) shaf. Barang siapa berkenan mengisi shaf yang kosong niscaya Allah akan mengangkat derajatnya."[20]

e. Do'a Malaikat untuk orang yang bershalawat kepada Nabi ﷺ

Bershalawat kepada Nabi ﷺ termasuk amal yang paling utama di sisi Allah ﷻ. Oleh sebab itu, barang siapa yang bershalawat kepada Nabi ﷺ niscaya Allah akan bershalawat kepadanya dan memerintahkan Malaikat-Malaikat-Nya untuk bershalawat kepadanya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits 'Amir bin Rabi'ah, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَلِّي عَلَيَّ إِلَّا صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ مَا صَلَّى عَلَيَّ، فَلْيُقَلِّلِ الْعَبْدُ مِنْ ذٰلِكَ أَوْ يُكْثِرْ.))

"Tidak ada seorang Muslim pun yang bershalawat kepadaku, melainkan Malaikat akan bershalawat kepadanya sebanyak ia (orang tersebut) bershalawat kepadaku. Maka hendaklah seorang hamba memberikan sedikit atau banyak dari shalawat itu."[21]

f. Do'a Malaikat bagi orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.))

"Tidak ada satu hari pun ketika seorang hamba berada pada waktu pagi, melainkan terdapat dua Malaikat yang turun. Malaikat pertama

---

[20] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (VI/98). Ibnu Majah (I/318, no. 995), Kitab "Imaamatus Shalaah" dengan sanad Shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (I/135, no. 1839).

[21] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dan Ibnu Majah (I/294, no. 907), Kitab "Iqaamatus Shalaah" dengan sanad hasan. Lihat *Shahiihul Jaami'* (I/174, no. 5620).

mengatakan: 'Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang menginfakkan hartanya.' Adapun Malaikat yang lainnya berkata: 'Ya Allah, berilah kehancuran kepada orang yang menahan hartanya.'"[22]

An-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud infak di sini adalah membelanjakan harta untuk tujuan ibadah, akhlak mulia, nafkah keluarga, menjamu tamu, sedekah, dan yang lainnya; selama amal itu tidak tercela dan tidak termasuk boros. Sementara itu yang dimaksud dengan kata "menahan" dalam konteks celaan adalah tidak membelanjakan (hartanya) untuk hal-hal (kebaikan) tersebut."[23]

Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: "Al-Qurthubi berpendapat bahwa hal itu mencakup semua yang wajib dan yang sunnah. Akan tetapi, orang yang tidak berinfak untuk hal-hal sunnah tidak berhak atas do'a ini. Terlebih lagi bagi orang yang sangat bakhil, yang hatinya tidak merasa senang dengan mengeluarkan kewajibannya meskipun ia (tetap) mengeluarkannya.'"[24]

g. Do'a Malaikat untuk orang-orang yang makan sahur

Sahur adalah hidangan penuh berkah yang diperintahkan dan sangat dianjurkan oleh Nabi ﷺ. Yang menarik di dalam makan sahur adalah sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat atas orang-orang yang makan sahur, sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِيْنَ.))

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat atas orang-orang yang makan sahur."[25]

---

[22] Al-Bukhari (III/304, no. 1442 — *al-Fat-h*), Kitab "az-Zakaah. Diriwayatkan juga oleh Muslim (II/700, no. 1010), Kitab "az-Zakaah".

[23] *Syarh an-Nawawi* (7/95).

[24] *Fat-hul Baari* (III/305).

[25] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban sebagaimana dalam *al-Mawaarid* (880) dengan sanad hasan. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1654).

h. Do'a para Malaikat untuk orang yang berpuasa jika ada yang makan di rumahnya

Dari Ummu 'Amarah binti Ka'ab al-Anshariyyah, ia bercerita: "Nabi ﷺ pernah masuk untuk menemuinya. Lalu, aku memberinya makanan, namun beliau bersabda: 'Makanlah.' Ummu 'Amarah menjawab: 'Aku sedang *shaum* (puasa).' Rasulullah ﷺ pun bersabda:

((إِنَّ الصَّائِمَ تُصَلِّي عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ حَتَّى يَفْرُغُوْا، وَرُبَّمَا قَالَ حَتَّى يَشْبَعُوْا.))

'Sesungguhnya orang yang berpuasa dishalawati oleh para Malaikat jika ada yang makan di sisi (rumah)nya hingga mereka selesai atau hingga mereka kenyang.'"[26]

i. Do'a Malaikat bagi orang yang menjenguk orang sakit

Diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا عَادَ الرَّجُلُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ مَشَى فِي خِرَافَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسَ، فَإِذَا جَلَسَ غَمَرَتْهُ الرَّحْمَةُ، فَإِنْ كَانَ غُدْوَةً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ كَانَ مَسَاءً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ.))

'Apabila seseorang menjenguk saudaranya sesama Muslim, maka ia seperti berjalan di taman-taman Surga,[27] hingga ia duduk. Setelah duduk, ia akan diliputi rahmat. Jika (ia melakukannya) di waktu pagi,

---

[26] At-Tirmidzi (II/141, no. 782) dalam *Abwaabush Shiyaam*. Ia berkata: "Hadits ini hasan shahih." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (I/556, no. 1748), Kitab "ash-Shiyaam". Demikian pula Ahmad dalam *Musnad*-nya (VI/439).

[27] *Khirafatul Jannah*, artinya memetik buahnya. *An-Nihaayah* (II/24).

maka 70.000 Malaikat bershalawat kepadanya hingga sore hari. Sedangkan jika ia melakukannya pada waktu sore, maka 70.000 Malaikat bershalawat kepadanya hingga pagi hari.'"[28]

j. Malaikat mengaminkan do'a orang yang berada di dekat orang sakit atau orang yang sedang sekarat

Seyogianya orang yang berada di sisi orang yang sedang sakit atau sekarat mendo'akannya dan menghindari do'a yang buruk untuknya. Boleh juga mendo'akan atas diri dan keluarganya, seperti yang diriwayatkan bahwa para Malaikat mengaminkan do'a orang yang berada di sisi orang sakit atau sekarat.

Dari Ummu Salamah ﵂, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيضَ أَوِ الْمَيِّتَ فَقُوْلُوْا خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ.))

'Jika kalian hadir di sisi orang sakit atau mayit, maka berdo'alah dengan kebaikan karena sesungguhnya para Malaikat mengaminkan apa yang kalian ucapkan.'"[29]

k. Malaikat mengaminkan do'a seorang Muslim yang mendo'akan saudaranya

Dari Abud Darda' ﵁, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ مِثْلُهُ.))

'Tidaklah seorang Muslim mendo'akan saudaranya ketika sedang tidak berada di sisinya (tanpa sepengetahuan saudaranya), melainkan Malaikat berkata: Semoga engkau mendapatkan hal yang sama.'"

---

[28] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/81). Abu Dawud (III/185, no. 3099), Bab "Fadhlul 'Ibaadah" dan ia berkata: "Sanad hadits ini berasal dari 'Ali, dari Nabi ﷺ, yang diriwayatkan oleh lebih dari satu jalur adalah shahih. Ibnu Majah (I/465, no.1442) dengan sanad shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (I/247, no. 695).

[29] Muslim (II/633, no.919), Kitab "al-Janaa-iz".

Dalam riwayat lain, Ummu Darda' ﵂ berkata: "Tuanku memberitahukan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ دَعَا لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِيْنَ وَلَكَ بِمِثْلٍ.))

'Barang siapa yang berdo'a untuk saudaranya ketika sedang tidak ada di sisinya (tanpa sepengetahuan saudaranya) maka Malaikat yang ditugaskan untuknya akan berkata: '*Aamiin*, semoga engkau mendapatkan hal yang sama.'"[30]

An-Nawawi ﵀ menjelaskan: "Dalam hadits tersebut (terdapat dalil) diperbolehkannya seorang isteri memanggil suaminya dengan *sayyid* (tuan) untuk menghormatinya."[31]

l. Do'a Malaikat untuk roh orang-orang Mukmin

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata: "Apabila roh orang Mukmin keluar (dari jasadnya), maka roh itu akan langsung diambil oleh dua Malaikat lalu dibawa naik."—Hammad (perawi) berkata: Lalu, guruku menyebutkan harumnya aroma yang dikeluarkan roh tersebut dan menyebut-nyebut minyak kesturi—ia (Abu Hurairah) berkata: Penghuni langit (para Malaikat) berkata: 'Duhai ruh yang baik, yang datang dari bumi, semoga Allah senantiasa melimpahkan kesejahteraan kepadamu dan kepada jasad yang pernah engkau diami.' Lantas, Malaikat itu membawa roh tadi kepada Rabbnya, kemudian Allah berkata: 'Bawalah ia ke akhir tempat (ke Sidratul Muntaha, atau sampai akhir umur dunia).[32] Perawi melanjutkan: "Sesungguhnya orang kafir apabila rohnya keluar—Hammad berkata: 'Lalu, guruku menyebutkan busuknya dan menyebut-nyebut laknat—kemudian penghuni langit (Malaikat) berkata: "Wahai Roh keji yang datang dari bumi," hingga dikatakan kepadanya: "Bawalah dia ke akhir tempat." Abu Hurairah berkata: "Maka Rasulullah ﷺ kembali meletakkan kain halus miliknya di atas hidungnya, seperti begini ..."[33]

---

[30] Muslim (II/2094, no. 2732), Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa'".
[31] *Syarh an-Nawawi* (XVII/50).
[32] Yaitu ke Sidratul Muntaha, atau ke akhir ajal dunia.
[33] Muslim (IV/2202, no. 2872), Kitab "al-Jannah".

m. Do'a Malaikat dengan mengucapkan ***salam*** (agar mendapatkan keselamatan) pada kedua tepi ***ash-Shirath:***

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ ia berkata: "Suatu ketika, Rasulullah ﷺ berbicara tentang syafaat, Beliau bersabda: 'Sesungguhnya manusia akan ditampakkan di atas jembatan Jahannam yang di atasnya ada tumbuhan dan besi berduri yang menyambar manusia, sedangkan pada kedua sisinya terdapat Malaikat yang berdo'a: 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.'"[34]

Para Malaikat mendo'akan orang-orang Mukmin dan bershalawat atas mereka serta memohon ampunan untuk mereka. Sebaliknya, para Malaikat membenci orang-orang kafir, melaknat mereka, dan turun dari langit untuk mengadzab mereka. Lebih dari itu, para Malaikat juga membantu orang-orang Mukmin untuk menghancurkan orang-orang kafir, sebagaimana yang terjadi dalam peperangan yang dipimpin Nabi ﷺ. Nash-nash dari al-Qur-an dan as-Sunnah sangat banyak mengenai hal ini.

Di antara dalil-dalil dari al-Qur-an adalah firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya." (QS. Al-Baqarah: 161)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾ ﴾

[34] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/26) dengan sanad shahih. Lihat *Musnad Ahmad* (XVII/298) dengan *tahqiq* al-Arna-uth.

"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zhalim. Mereka itu, balasannya ialah bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para Malaikat dan manusia seluruhnya." (QS. Ali 'Imran: 86-87)

Laknat dari Malaikat ini—kita berlindung diri kepada Allah dari laknat ini—senantiasa menyertai pelakunya sampai hari Kiamat, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ
رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ
ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا
وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Rabb mereka dan para saksi akan berkata: "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka." Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim. (Yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat." (QS. Hud: 18-19)

Al-asyhaad (para saksi) yang disebutkan dalam ayat ini adalah para Malaikat. Adapula yang mengatakan mereka adalah para Malaikat, para Nabi, para Rasul, serta semua manusia dan jin. Yang menjadi *syahid*-nya adalah bahwa para Malaikat melaknat orang-orang kafir pada hari Kiamat. Semoga Allah melindungi kita.

Al-Qurthubi berpendapat bahwa *al-asyhad* adalah para Malaikat penjaga. Ia menyebutkan hal itu sesuai dengan riwayat dari Mujahid,

al-A'masy, dan yang lainnya.[35] Di samping itu, mereka juga melaknat penghuni Neraka pada hari Kiamat setelah pintu Surga dibukakan bagi para penghuninya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا۟ نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾﴾

"Dan penghuni-penghuni Surga berseru kepada penghuni-penghuni Neraka (dengan mengatakan): 'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Rabb kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Rabb kamu menjanjikannya (kepadamu)?' Mereka (penduduk Neraka) menjawab: 'Betul.' Kemudian seorang penyeru (Malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim.'" (QS. Al-A'raaf: 44)

Al-Qurthubi رحمه الله berkata: "﴿فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ﴾ bermakna seruan dan suara penyeru dari Malaikat."[36]

Telah disebutkan bahwa para Malaikat melaknat roh orang kafir dan berkata: "Roh keji yang datang dari bumi."[37]

Diriwayatkan juga bahwa para Malaikat berdo'a agar ditimpakan adzab dan kemurkaan atas suatu kaum disebabkan perbuatan-perbuatan buruk mereka, di antaranya:

n. Laknat Malaikat atas orang yang melakukan *bid'ah* (kemungkaran) di Madinah

Dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

((الْمَدِيْنَةُ حَرَمٌ مِنْ كَذَا إِلَى كَذَا لَا يُقْطَعُ شَجَرُهَا وَلَا يُحْدَثُ فِيْهَا حَدَثٌ مَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.))

---

[35] *Tafsiir al-Qurthubi* (IX/18).
[36] *Tafsiir al-Qurthubi* (VII/209).
[37] Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim (no. 2782). Lihat pada halaman yang telah lalu.

"Madinah adalah tanah haram (wajib dihormati) dari batas ini hingga batas ini. Tidak boleh menebang pohon-pohonnya dan tidak boleh melakukan kemungkaran di dalamnya. Barang siapa yang melakukan kemungkaran di dalamnya maka dia akan mendapatkan laknat Allah, para Malaikat, dan semua manusia."[38]

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan riwayat dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda:

((اَلْمَدِيْنَةُ حَرَمٌ فَمَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَدْلٌ وَلَا صَرْفٌ.))

"Madinah adalah tanah haram (wajib dihormati). Barang siapa yang melakukan kemungkaran di dalamnya atau melindungi orang yang melakukan kemungkaran maka dia akan mendapatkan laknat Allah, para Malaikat, dan semua manusia; bahkan tidak diterima darinya ibadah[39] dan taubatnya pada hari Kiamat."[40]

Ibnul Atsir berkata: "*Al-hadats* adalah kemunkaran, yaitu sesuatu yang tidak dilakukan dan tidak dikenal dalam as-Sunnah. Sementara *al-muhdits/al-muhdats*, sebagaimana riwayat yang ada, adalah ditulis dengan harakat *kasrah* dan/atau *fat-hah* pada huruf *dal*-nya, yaitu dalam bentuk subjek dan/atau objek. Adapun dengan *kasrah*, maknanya adalah orang yang membela, melindungi, atau menyembunyikan pelaku kejahatan dari lawannya, serta menghalanginya agar tidak meng-*qishash*-nya. Adapun dengan harakat *fat-hah*, maka maknanya adalah perkara bid'ah (kejahatan) itu sendiri.

Makna *iiwaa'* dalam hadits tersebut adalah ridha dan sabar atas (pelaku)nya. Sebab, siapa saja yang ridha dengan perkara bid'ah dan

---

[38] Al-Bukhari (II/661, no. 1768), Bab "Fadhlul Madinah" dan Muslim (no. 1366), Kitab "al-Hajj", Bab "Fadhlil Madinah."

[39] *Al-'Adl: al-qurbah* (ibadah), ada yang mengatakan: "amalan wajib." *Ash-Sharf*: "Taubat, namun ada yang mengatakan "amalan sunnah". (*An-Nihaayah* [III/190]).

[40] Muslim (no. 1371).

mengakui pelakunya serta tidak mengingkarinya berarti sama saja ia telah melindunginya.

Dalam sebuah hadits disebutkan: 'Hendaklah kalian menjauhi hal yang diada-adakan *(muhdatsaatil umuur)*. Kata *muhdatsaat* adalah bentuk jamak (plural) dari kata *muhdatsah*, yaitu yang tidak dikenal dalam al-Qur-an, as-Sunnah dan *ijma'*".[41]

Dengan demikian, perkara yang dilaknat oleh Malaikat, baik pelaku maupun penolongnya, adalah mengadakan bid'ah dalam agama. Mengingat kota Madinah adalah tempat bertolaknya (pusat) agama Islam dan tempat yang menjadi kecenderungan hati orang-orang Mukmin serta menjadi pusat keimanan; maka seolah-olah perbuatan yang dilakukan di dalamnya itu sama dengan sunnah. Sebab, orang yang melihat perbuatan penduduk Madinah akan menyangka hal itu adalah sunnah dari Nabi ﷺ. Oleh karena itu, melakukan perbuatan bid'ah di sana lebih berbahaya daripada di tempat lainnya.

Semua bid'ah itu sesat, sebagaimana yang ditegaskan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya:

((مَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.))

"Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu yang baru atau melindungi orang yang berbuat hal baru maka ia akan ditimpa laknat Allah, para Malaikat, dan manusia semuanya."[42]

Akan tetapi, lebih berbahaya dan keji lagi jika bid'ah itu dilakukan di Madinah. Pelakunya akan mendapatkan ancaman keras, seperti yang telah disebutkan dalam hadits terdahulu.

Maka dari itu, hendaklah seorang Muslim berhati-hati agar tidak terkena siksaan yang keji ini. Hendaknya pula ia lebih memperhatikan sunnah Nabi ﷺ, terlebih lagi bagi penduduk Madinah.

---

[41] *An-Nihaayah* (I/351).

[42] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/119) dari 'Ali رضي الله عنه, secara panjang dan dengan sanad shahih. Lihat *Musnad Ahmad* (II/958), dengan *tahqiq* Ahmad Syakir.

o. Laknat Malaikat bagi orang yang mencela para Sahabat Nabi ﷺ

Allah ﷻ telah memuji dan menyanjung para Sahabat Nabi dalam al-Qur-an, serta menyebut sifat mereka yang belum pernah disebutkan untuk orang lain setelah para Nabi. Hal itu semata-mata karena keagungan kedudukan mereka di sisi Allah. Allah ﷻ menyatakan bahwa para Sahabat ridha kepada Allah dan Allah ridha terhadap mereka. Allah pun menjelaskan kedudukan mereka kepada orang-orang yang diturunkan kepada mereka kitab Taurat dan Injil (Ahlul Kitab).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾ ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Fat-h: 29)

﴿ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100)

Masih banyak nash-nash al-Qur-an yang semakna dengan ayat ini; hadits pun demikian. Semua dalil tersebut sarat dengan pujian, sanjungan, dan penjelasan tentang sifat para Sahabat yang baik; serta menerangkan bahwa mencintai mereka termasuk keimanan, sedangkan membenci mereka berarti kemunafikan. Mengenai dalil diharamkannya mencela dan mencaci Sahabat Nabi ﷺ, di antaranya adalah hadits 'Imran bin Husain رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((خَيْرُ أُمَّتِيْ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.))

"Sebaik-baik ummatku adalah yang hidup semasa denganku (generasi Sahabat), lalu pada masa setelah masa mereka (Tabi'in), kemudian pada masa setelah masa mereka (Tabi'ut tabi'in)."

'Imran berkata: "Aku tidak tahu pasti apakah Nabi menyebutkan dua atau tiga masa setelah masanya. (Beliau mengabarkan pula bahwa) akan muncul setelah kalian kaum yang menjadi saksi, padahal mereka tidak pernah diminta menjadi saksi. Mereka berkhianat dan tidak patut diberi amanat. Mereka bernadzar, tetapi tidak memenuhi nadzarnya. Tampak pada diri mereka kegemukan."[43]

[43] Al-Bukhari (III/1335, no. 3449), Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah". Diriwayatkan juga oleh Muslim (IV/1964, no. 2535), Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah".

Nabi ﷺ telah menegaskan bahwa fungsi keberadaan para Sahabat adalah sebagai amanah bagi ummat manusia, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Abu Burdah dari ayahnya, ia bercerita: "Kami pernah shalat Maghrib bersama Rasulullah ﷺ. Setelah itu, kami berinisiatif untuk duduk-duduk (menunggu) hingga shalat 'Isya' bersama beliau." Ia (Abu Burdah) melanjutkan kisahnya: "Maka kami pun duduk (menunggu).' Tidak lama kemudian, Rasulullah menghampiri kami dan bersabda: 'Kalian masih di sini?' Kami menjawab: 'Wahai Rasulullah, seusai shalat Maghrib bersamamu, kami berinisiatif untuk menunggu hingga kami mengerjakan shalat 'Isya' bersamamu.' Beliau bersabda: 'Kalian telah berbuat kebaikan dan kalian benar.'"

Abu Burdah berkata: "Kemudian, beliau berkali-kali mengangkat kepalanya (melihat) ke atas langit lalu bersabda:

((النُّجُوْمُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُوْمُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوْعَدَ. وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِيْ فَإِذَا ذَهَبْتُ أَتَى أَصْحَابِيْ مَا يُوْعَدُوْنَ، وَأَصْحَابِيْ أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِيْ أَتَى أُمَّتِيْ مَا يُوْعَدُوْنَ.))

"Bintang-bintang itu adalah amanah (penjaga) langit. Jika bintang-bintang itu hilang, maka langit akan ditimpa apa yang telah dijanjikan kepadanya. Aku adalah amanah (penjaga) bagi para Sahabatku. Apabila aku telah pergi, maka para Sahabatku akan ditimpa apa yang dijanjikan kepada mereka. Para Sahabatku adalah amanah (penjaga) bagi ummatku. Kalau Sahabatku telah pergi, niscaya ummatku akan ditimpa apa yang telah dijanjikan (ditetapkan) kepada mereka."[44]

Rasulullah ﷺ memperingatkan orang yang mencela dan mengurangi (hak) para Sahabatnya, sebagaimana sabdanya:

((لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ، لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ، فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.))

[44] Muslim (IV/1961, no. 2531), Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah"

"Janganlah kalian mencela Sahabat-Sahabatku! Janganlah kalian mencela Sahabat-Sahabatku! Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang kamu membelanjakan emas sebesar Gunung Uhud, maka sungguh ia tidak akan pernah mencapai (keimanan mereka) walaupun hanya seberat satu *mudd* atau separuhnya."[45]

Para Malaikat عليهم السلام mencintai orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, mereka memusuhi orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, Malaikat mencintai Sahabat-Sahabat Nabi ﷺ dan memusuhi serta melaknat orang yang mencela dan memusuhi mereka.

Dalilnya, adalah hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ: إِنِّيْ أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوْهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، قَالَ: ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ. وَإِذَا أَبْغَضَ اللهُ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَيَقُوْلُ: إِنِّي أُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضْهُ، قَالَ: فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِيْ فِيْ أَهْلِ السَّمَاءِ: إِن اللهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوْهُ، قَالَ: فَيُبْغِضُوْنَهُ ثُمَّ تُوْضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ.))

"Sesungguhnya jika Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril lalu berkata: 'Sesungguhnya aku mencintai Fulan, maka cintailah dia.' Rasulullah melanjutkan: 'Orang itu pun dicintai Jibril yang kemudian berseru di langit dengan berkata: 'Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah dia.' Orang itu pun dicintai oleh seluruh penghuni langit hingga kemudian menjadi makhluk yang dicintai di muka bumi. Demikian pula, apabila Allah membenci

[45] Al-Bukhari dalam *Shahiih*-nya (III/1343) dari Abi Sa'id al-Khurdri. Muslim (no. 2540), Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah."

seorang hamba, Dia menyuruh Jibril dan berkata: 'Sesungguhnya Aku membenci Fulan, maka bencilah dia.' Jibril pun membencinya dan menyerukan kepada seluruh penghuni langit: 'Sesungguhnya Allah membenci Fulan, maka bencilah dia.' Mereka (penghuni langit) lantas membencinya hingga kemudian orang itu menjadi makhluk yang dibenci di muka bumi."[46]

Tidak diragukan lagi bahwasanya siapa saja yang mencintai para Sahabat ﷺ akan memperoleh keutamaan yang terdapat dalam hadits ini. Sebaliknya, siapa saja yang membenci mereka niscaya akan dibenci oleh para Malaikat dan seluruh penghuni bumi. Kenyataan telah menjadi saksi atas kebenaran ini. Sungguh, tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah.

Dalam beberapa hadits disebutkan dengan tegas mengenai laknat para Malaikat kepada orang yang mencela Sahabat Nabi ﷺ, sebagaimana tertera pada riwayat Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَبَّ أَصْحَابِيْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.))

"Barang siapa mencela Sahabatku niscaya ia akan ditimpa laknat Allah, para Malaikat, dan manusia seluruhnya.[47]

Maka dari itu, renungkanlah hukuman bagi orang yang mencela para Sahabat Nabi ﷺ supaya Anda mengetahui kejinya perbuatan tersebut. Tindakan kotor itu tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang telah Allah ﷻ butakan mata hatinya.

Renungkanlah perkataan Abu Zar'ah ar-Razi ﷺ mengenai orang yang mencela Sahabat Nabi ﷺ agar Anda mengetahui sumber pemikiran ini beserta penyebab meluasnya (fenomena ini). Ia berkata: "Apabila kalian melihat orang yang mencela salah seorang Sahabat Rasulullah ﷺ, maka ketahuilah bahwa dia seorang *zindiq*. Sebab,

---

[46] Al-Bukhari (III/ 1175, no. 3037) dan Muslim (IV/2030, no. 2637). Lafazh hadits tersebut milik Muslim.

[47] Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabiir* (XII/142, no. 12709) dengan sanad hasan. Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 6161) dan *as-Silsilah ash-Shahiihah* (no. 2340).

Rasulullah bagi kami adalah benar dan al-Qur-an itu benar. Yang membawa al-Qur-an dan as-Sunnah kepada kami adalah para Sahabat Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya mereka hanya ingin mencela para saksi (para Sahabat Nabi) ini dengan tujuan membatalkan al-Qur-an dan as-Sunnah. Padahal, celaan itu lebih pantas ditujukan kepada mereka sendiri. Oleh sebab itu, mereka dikatakan sebagai orang-orang *zindiq*."[48]

p. Laknat Malaikat bagi orang yang menodongkan senjata (mengancam) terhadap orang Muslim

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Abul Qasim (Rasulullah ﷺ) bersabda:

((مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيْهِ بِحَدِيْدَةٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّى وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لِأَبِيْهِ وَأُمِّهِ.))

"Barang siapa yang mengisyaratkan (menodongkan) besi tajam kepada saudaranya maka sesungguhnya Malaikat melaknatnya, meskipun orang tersebut adalah saudara seayah dan seibu (saudara kandungnya)."[49]

'Illat (alasan hukum)-nya adalah karena hal tersebut sangat berbahaya. Selain itu, dikhawatirkan seorang Muslim memberikan gangguan kepada saudaranya itu atau bahkan dapat membunuhnya sehingga ia harus menerima sanksi sebagai seorang pembunuh, sedangkan hukuman itu sungguh berat sekali.

Dalam hadits lain hal itu juga telah disebutkan, yaitu dalam riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Janganlah salah seorang di antara kalian mengisyaratkan (menodongkan) senjata ke hadapan saudaranya. Sebab, dia tidak sadar ketika syaitan menghunuskan (senjata itu) dari tangannya (mendorongnya untuk melakukan pembunuhan) sehingga ia pun terjerumus ke dalam jurang Neraka.[50]

---

[48] *Al-Kifaayah* karya al-Khatib (no. 97).
[49] Muslim (IV/2020, no. 2161), Kitab "al-Birr wash Shilah."
[50] *Ibid.* (no. 2617).

q. Laknat Malaikat bagi orang yang bernasab kepada selain ayahnya atau berwali kepada yang bukan walinya

Terdapat riwayat dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ انْتَسَبَ إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ أَوْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيهِ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.))

"Barang siapa bernasab kepada selain bapaknya atau jika seorang bekas budak tidak memberikan hak wala' kepada mantan majikannya, maka dia ditimpa laknat Allah, para Malaikat, dan manusia semuanya."[51]

Banyak hadits yang diriwayatkan mengenai ancaman keras terhadap orang yang bernasab kepada selain bapaknya—sedang ia mengetahui—atau berwali kepada selain walinya. Bahkan, para ulama menganggapnya sebagai dosa besar—kita berlindung diri kepada Allah darinya. Sebab, hal itu dapat mengakibatkan bercampurbaurnya (kerancuan) nasab (keturunan), menyia-nyiakan hak dan harta, serta akibat lainnya yang sangat berbahaya.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang mengangkat wali dari suatu kaum (lain) tanpa izin walinya (sendiri) maka ia akan ditimpa laknat Allah, para Malaikat, dan semua manusia; bahkan tidak diterima ibadah dan taubat darinya kelak pada hari Kiamat."[52]

r. Laknat Malaikat terhadap orang yang menghalang-halangi wali dari orang yang terbunuh untuk menegakkan *qishash* (hukuman mati) atau *diyat* (denda)

Termasuk rahmat Allah bagi ummat Islam ialah disyari'atkannya penegakan hukum terhadap mereka. Sesungguhnya di dalamnya terdapat kehidupan dan keselamatan bagi kehormatan dan harta

---

[51] Ibnu Majah (II/870, no. 2609), Kitab "al-Huduud". Dishahihkan oleh al-Albani sebagaimana dalam *Shahiihul Jaami'* (V/260, no. 5980).

[52] Muslim (II/1146, no. 1508), Kitab "al-'Itq".

mereka. Barang siapa yang menghalangi hal tersebut berarti ia telah sesat dan menyesatkan; berhak mendapat laknat dan kutukan Allah, serta laknat para Malaikat dan semua manusia. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَتَلَ فِي عِمِّيَّةٍ أَوْ عَصَبِيَّةٍ بِحَجَرٍ أَوْ سَوْطٍ أَوْ عَصًا فَعَلَيْهِ عَقْلُ الْخَطَإِ وَمَنْ قَتَلَ عَمْدًا فَهُوَ قَوَدٌ وَمَنْ حَالَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ.))

"Barang siapa yang membunuh karena perkara yang samar atau berdasarkan *'ashabiyyah* (fanatisme golongan) dengan batu, cambuk, atau tongkat maka *diyat*-nya seperti *diyat* orang yang membunuh karena salah sasaran. Barang siapa yang membunuh secara sengaja maka dia harus di-*qishash*, sedangkan barang siapa yang menghalangi antara dirinya (orang yang membunuh) dan hukum yang ditetapkan maka ia akan ditimpa laknat Allah, para Malaikat, beserta seluruh manusia; bahkan Allah tidak akan menerima taubat maupun fidyah darinya."[53]

s. Laknat Malaikat terhadap isteri yang tidak mau melayani suaminya di tempat tidur

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَجِيءَ لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.))

"Apabila seorang suami mengajak isterinya ke tempat tidur lalu dia enggan melayaninya, maka ia dilaknat oleh para Malaikat hingga shubuh.[54]

---

[53] An-Nasa-i (VIII/40), Kitab "al-Qasaamah", Bab "Man Qatala bihajarin au Sauth". Abu Dawud (IV/196, no. 4591), Kitab "ad-Diyaat". Ibnu Majah (II/880, no. 2635), Kitab "ad-Diyaat" dengan sanad shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (V/336 no. 6326).

[54] Al-Bukhari (V/1994, no. 4897), Kitab "an-Nikaah".

t. Malaikat tidak bershalawat kepada orang yang meratapi mayat

Telah disebutkan sebelumnya bahwa para Malaikat bershalawat untuk kita dan dalam shalawat tersebut terdapat pengaruh yang besar agar kita dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya. Namun, ada beberapa perbuatan yang pelakunya akan mendapatkan hukuman dengan tidak bershalawatnya Malaikat untuk mereka. Di antara perbuatan itu adalah meratapi mayat, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تُصَلِّي الْمَلَائِكَةُ عَلَى نَائِحَةٍ وَلَا عَلَى مُرِنَّةٍ.))

"Malaikat tidak bershalawat (mendo'akan) kepada orang yang meratap dan orang yang berteriak-berteriak (menangisi mayat).[55]"[56]

Tidak diragukan lagi, meratap termasuk perbuatan buruk yang telah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ untuk dihindari. Beliau telah menjelaskan bahwa perbuatan tersebut termasuk kebiasaan kaum Jahiliyah sehingga beliau berlepas diri dari orang yang melakukannya.[57]

As-Sindi berkata: "Sabda Nabi ﷺ: 'Malaikat tidak bershalawat untuknya' maksudnya adalah sebagaimana Malaikat itu bershalawat (memohonkan ampunan) untuk semua orang Mukmin. Firman Allah ﷻ:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ .... ﴿٤٣﴾ ﴾

'Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu) ....'" (QS. Al-Ahzaab: 43)

---

[55] *Murinnah,* dengan men-*tasydid*-kan huruf *nun*, adalah *isim fa'il* (kata benda yang menunjukkan pelaku perbuatan) dari kata [أَنَّ] *arann*, yaitu orang yang berteriak-teriak meratapi orang yang meninggal dunia. Lihat *al-Mishbaahul Muniir* (240) dan *al-Qaamuus* (1551).

[56] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ath-Thayalisi. Lihat *al-Minhah* (I/157), juga Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/362), dengan sanad *hasan.*

[57] Lihat *at-Targhiib wat Tarhiib* (IV/348), Bab "at-Tarhiib minan Niyaahah".

Dalam sabda Nabi tersebut terdapat dalil bahwa sesungguhnya Allah ﷻ —terlebih lagi—tidak akan bershalawat (memberi rahmat) untuk orang yang meratapi mayat. Mungkin juga bermakna bahwa adanya *taqyid* (pembatasan) pada hadits tersebut untuk menunjukkan bahwa shalawat Allah tidak pernah putus, karena shalawat-Nya adalah rahmat. Rahmat itu tidak akan terputus kecuali atas orang kafir. Berbeda dengan para Malaikat, shalawat mereka merupakan do'a dan sanjungan, yang termasuk dalam kategori keutamaan (*fadhilah*), sehingga shalawat para Malaikat tidak membawa mudharat jika terputus dari orang-orang yang durhaka, *wallaahu a'lam*."[58]

Jadi, yang wajib dilakukan setiap Muslim adalah menghindari perbuatan-perbuatan yang sangat berbahaya ini agar tidak mendapat hukuman yang besar, berupa laknat Malaikat. Kita berlindung diri kepada Allah darinya.

2. Menghadiri majelis-majelis dzikir dan khutbah Jum'at

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ لِلّٰهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلَائِكَةً سَيَّارَةً فُضْلًا يَتَّبِعُوْنَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوْا مَجْلِسًا فِيْهِ ذِكْرٌ قَعَدُوْا مَعَهُمْ، وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ حَتَّى يَمْلَأُوْا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَإِذَا تَفَرَّقُوْا عَرَجُوا وَصَعِدُوْا إِلَى السَّمَاءِ، قَالَ: فَيَسْأَلُهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادٍ لَكَ فِي الْأَرْضِ يُسَبِّحُوْنَكَ وَيُكَبِّرُوْنَكَ وَيُهَلِّلُوْنَكَ وَيَحْمَدُوْنَكَ وَيَسْأَلُوْنَكَ، قَالَ: وَمَاذَا يَسْأَلُوْنَنِيْ؟ قَالُوْا: يَسْأَلُوْنَكَ جَنَّتَكَ. قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِيْ قَالُوْا: لَا يَا رَبِّ، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِيْ؟

[58] Lihat *Musnad Ahmad* (XIV/358), dengan *tahqiq* al-Arna-uth.

قَالُوْا: وَيَسْتَجِيْرُوْنَكَ، قَالَ: وَمِمَّ يَسْتَجِيْرُوْنَنِيْ؟ قَالُوْا: مِنْ نَارِكَ يَا رَبِّ، قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا نَارِيْ؟ قَالُوْا: لَا، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِيْ؟ قَالُوْا: وَيَسْتَغْفِرُوْنَكَ، قَالَ: فَيَقُوْلُ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ فَأَعْطَيْتُهُمْ مَاسَأَلُوْا وَأَجَرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوْا قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: رَبِّ فِيْهِمْ فُلَانٌ عَبْدٌ خَطَّاءٌ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ قَالَ: فَيَقُوْلُ: وَلَهُ غَفَرْتُ هُمُ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ.))

"Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai Malaikat-Malaikat yang berkeliling (di muka bumi) sebagai tambahan (atas Malaikat-Malaikat hafazhah dan lainnya). Mereka mengikuti majelis-majelis dzikir; di mana saja mendapatkan majelis yang di dalamnya terdapat dzikir, mereka pun ikut duduk bersama orang-orang yang hadir. Satu sama lain dari mereka saling menghamparkan sayapnya hingga memenuhi ruangan di antara mereka dan langit dunia. Apabila majelis dzikir itu telah selesai dan membubarkan diri, maka mereka segera naik ke langit."

Rasulullah ﷺ melanjutkan: "Lalu, Allah bertanya kepada mereka—sementara Dia lebih mengetahui kondisi mereka: 'Dari mana kalian? Mereka menjawab: 'Kami datang dari sisi hamba-hamba-Mu di bumi. Mereka bertasbih, bertakbir, bertahlil dan bertahmid serta memohon kepada-Mu.' Allah bertanya: 'Apa yang mereka mohonkan kepadaku?' Malaikat menjawab: 'Mereka memohon Surga-Mu.' Allah ﷻ bertanya lagi: 'Apakah mereka sudah melihat Surga-Ku? Mereka menjawab: 'Tidak, wahai Rabb.' Allah ﷻ bertanya lagi: 'Maka bagaimana seandainya mereka telah melihat Surga-Ku?' Para Malaikat itu melanjutkan: 'Mereka juga memohon perlindungan-Mu.' Allah ﷻ bertanya: 'Dari apa mereka memohon perlindungan kepada-Ku?' Malaikat menjawab: '(Mereka mohon perlindungan) dari Neraka-Mu, wahai Rabb.' Allah ﷻ kembali bertanya: 'Bagaimana seandainya mereka sudah melihat Neraka-Ku?' Mereka melanjutkan: 'Mereka juga memohon ampunan-Mu.' Allah ﷻ menjawab: 'Sungguh, Aku telah mengampuni mereka. Aku pun akan memberikan apa yang mereka

minta dan Aku akan melindungi mereka dari apa yang mereka mohon perlindungan darinya.'"

Rasulullah ﷺ meneruskan: "Para Malaikat berkata: 'Wahai Rabb, di antara mereka ada seorang hamba yang banyak melakukan kesalahan, yakni dia hanya lewat lalu duduk bersama mereka.' Allah ﷻ menjawab: 'Termasuk dirinya juga telah Ku-ampuni. Mereka adalah suatu kaum yang tidak akan celaka orang yang duduk bersama mereka.'"[59]

An-Nawawi رحمه الله berkata: "Para ulama menjelaskan: 'Maknanya, mereka adalah para Malaikat tambahan di luar Malaikat-Malaikat penjaga serta Malaikat lainnya, yang bertugas menyertai makhluk (manusia). Mereka adalah Malaikat yang selalu berkeliling dan tidak mempunyai tugas selain hanya untuk menghadiri majelis-majelis dzikir."[60]

Renungkanlah, wahai pembaca yang mulia! Demikianlah keutamaan besar yang Allah berikan kepada orang yang menghadiri *halaqah* (majelis) ilmu. Oleh karena itu, berusahalah agar Anda termasuk orang yang memperolehnya. Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa semua yang menghadiri halaqah-halaqah atau majelis-majelis ilmu pasti memperoleh keutamaan itu. Bahkan, seandainya ia bukan seorang *thalib* (penuntut ilmu), tetapi hanya duduk bersama mereka lantaran suatu keperluan, niscaya keberkahan ilmu dan majelis-majelis itulah yang akan meraih dirinya. Inilah keutamaan yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Telah disebutkan pada pembahasan-pembahasan yang lalu pula bahwa Malaikat bershalawat dan berdo'a untuk penuntut ilmu dan pengajarnya, meliputi mereka dengan sayap-sayapnya, dan meletakkan sayap-sayapnya untuk mereka karena ridha terhadap apa yang mereka perbuat. Demikian pula, bahwasanya para Malaikat mendengarkan dzikir (khutbah) di masjid-masjid pada hari Jum'at,

---

[59] Al-Bukhari (IV/2353, no. 6045) dan Muslim (IV/2170) dalam Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa'". Lafazh hadits ini riwayat Muslim.

[60] *Syarh an-Nawawi* (XVII/14).

sebagaimana dinyatakan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila datang hari Jum'at, maka di setiap pintu-pintu masjid terdapat Malaikat yang siap mencatat setiap orang yang datang pertama kali, lalu yang hadir setelahnya, dan demikian seterusnya. Kemudian, apabila imam telah duduk, mereka pun menutup lembaran-lembaran (catatan tersebut) dan bergegas datang untuk mendengarkan dzikir (khutbah)." (Al-Hadits)[61]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa para Malaikat tersebut bukan para Malaikat penjaga. Adapun yang dimaksud dengan menutup lembaran-lembaran adalah ditutupnya lembaran berisi catatan pahala yang berkaitan dengan kesegeraan orang yang menghadiri shalat Jum'at; bukan yang lainnya, seperti mendengarkan khutbah, mendapatkan shalat, berdzikir, berdo'a, khusyu', dan yang lainnya. Sebab, catatan amal yang demikian itu secara mutlak sudah dicatat oleh kedua (Malaikat) penjaga ...."

Al-Hafizh juga berkata: "Dalam hadits 'Amr bin Syu'aib yang diriwayatkan dari bapaknya, dari kakeknya, menurut riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah: "Sebagian Malaikat bertanya kepada Malaikat lainnya: 'Apa yang menghalangi Fulan?' Maka ia pun berdo'a: 'Ya Allah, berilah petunjuk kepadanya jika dia tersesat, cukupkanlah jika dia faqir (miskin), dan sembuhkanlah dia jika sedang sakit."[62]

3. Menghadiri shalat di masjid-masjid dan mengucapkan apa yang diucapkan makmum

Banyak nash dari al-Qur-an maupun hadits yang menunjukkan bahwa para Malaikat menghadiri shalat di masjid-masjid. Mereka juga selalu berkumpul pada setiap shalat Shubuh dan shalat 'Ashar. Nash-nash tersebut juga menunjukkan bahwa mereka menjawab (ucapan) imam sebagaimana jawaban para makmum, seperti ucapan *Aamiin* dan ucapan *Rabbanaa lakal hamd*. Akan tetapi, apakah mereka ikut

---

[61] Al-Bukhari (II/407 - *al-Fat-h*), Kitab "al-Jumu'ah" dan Muslim (II/586 no. 850) dengan lafazhnya.

[62] *Fat-hul Baari* (II/367-368), secara ringkas.

melakukan shalat bersama manusia atau tidak? Inilah yang belum kita temukan jawabannya, baik dalam al-Qur-an maupun as-Sunnah. Oleh karena itu, dalam masalah ini hendaknya kita bersikap diam karena kita hanya meyakini apa yang diterangkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah.

Di antara ibadah para Malaikat adalah menghadiri shalat yang dilakukan umat manusia di masjid-masjid.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ ﴾

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh Malaikat)." (QS. Al-Israa': 78)

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Para Malaikat secara bergiliran datang kepada kalian pada waktu malam dan siang hari. Mereka juga berkumpul pada waktu shalat Shubuh dan 'Ashar. Malaikat-Malaikat yang bermalam dengan kalian pun naik ke langit dan ditanya oleh Rabb mereka—sedang Dia lebih tahu tentang keadaan mereka: 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?' Mereka menjawab: 'Kami meninggalkan mereka ketika sedang shalat dan kami datang kepada mereka ketika sedang shalat.'"[63]

---

[63] Al-Bukhari (VI/306), Kitab "Bad-ul Khalqi". Diriwayatkan juga oleh Muslim (I/439 no.633), Kitab "al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah"dengan lafazhnya.
Faedah:
Sabda beliau: ((يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلَائِكَةٌ)) "Para Malaikat bergantian datang kepada kalian", dalam hadits tersebut terdapat dalil bagi para ahli nahwu yang berpendapat diperbolehkan menampakkan kata ganti jamak (plural) dan *tatsniyah* pada *fi'il* (kata kerja) jika ditempatkan di depan. Demikianlah pendapat al-Akhfasy. Landasannya ialah firman Allah *Ta'ala*:

﴿ ...وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ .... ﴾

"... *Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka ...*"(QS. Al-Anbiyaa': 3)
Sibawaih dan mayoritas ahli nahwu berkata: "Tidak boleh menampakkan *dhamir* (kata ganti) jika mendahulukan *fi'il* (kata kerja) atas *fa'il*. Mereka menta'wil semua ini dan menjadikan *isim* (kata benda) setelahnya sebagai pengganti *dhamir*. Mereka tidak me-*rafa'*-kannya dengan *fi'il*, seolah-olah ketika dikatakan ((يَتَعَاقَبُوْنَ)) *"Mereka bergantian"* lalu ditanyakan "Siapa mereka?" Maka ia menjawab: Para Malaikat."

Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Ada ulama yang mengatakan bahwa mereka adalah *hafazhah* (Malaikat penjaga), sebagaimana yang dinukil oleh 'Iyadh dari pendapat mayoritas ulama. Al-Qurthubi berkata: 'Bagi saya, pendapat yang lebih jelas (kuat) adalah mereka bukan para Malaikat penjaga.' Yang menguatkan pendapat ini ialah tidak adanya riwayat yang menyatakan para Malaikat penjaga itu berpisah dengan seorang hamba, juga tidak terdapat riwayat yang mengatakan bahwa para Malaikat penjaga pada awal malam hari bukanlah para Malaikat penjaga yang bertugas pada waktu siang hari. Seandainya mereka adalah para Malaikat penjaga, maka tentu tidak cukup hanya dengan menanyakan bagaimana kondisi kita ketika ditinggalkan, tanpa menanyakan hal lainnya, yaitu tatkala Allah ﷻ bertanya: 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?'"[64]

Mengaminkan bacaan imam.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوْا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلَائِكَةِ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.)) وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: ((وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: آمِيْنَ.))

"Apabila imam mengucapkan: '*Aamiin*', maka ucapkanlah '*Aamiin.*' Barang siapa yang ucapan *aamiin*-nya bertepatan dengan ucapan *aamiin*-nya para Malaikat maka dia akan diampuni dosanya yang lalu." Ibnu Syihab berkata: 'Rasulullah ﷺ pun menucapkan: *Aamiin.*"[65]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Hadits ini menerangkan maksud kata *muwaafaqah* (bertepatan) dari segi ucapan dan waktu. Berbeda dengan pendapat yang menyatakan maksudnya adalah bertepatan pada keikhlasan dan kekhusyu'an ..."

Ibnu Hajar berkata lagi: "Ibnul Munayyir berkata: 'Hikmah dalam mengutamakan kebertepatan dari segi ucapan dan waktu adalah agar

---

Makna "*yata'aaqabuun*" adalah satu kelompok datang (secara bergiliran) setelah kelompok lainnya. (*Syarh an-Nawawi 'ala Muslim* [V/133]).

[64] *Fat-hul Baari* (II/35).

[65] Al-Bukhari (II/262 - *al-Fat-h*), Kitab "al-Adzaan" dan Muslim (I/307) Kitab "ash-Shalaah".

makmum senantiasa terjaga untuk melaksanakan tugas tepat waktunya. Sungguh, para Malaikat tidak pernah lalai. Maka dari itu, siapa saja yang ucapannya bertepatan dengan mereka berarti ia termasuk orang yang selalu siaga.'

Kemudian, zhahir hadits tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan para Malaikat adalah seluruhnya. Ada yang berpendapat hanya para Malaikat penjaga. Ada lagi yang mengatakan mereka adalah Malaikat yang saling bergiliran selain para Malaikat penjaga. Yang tampak jelas bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah Malaikat yang menyaksikan shalat tersebut, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit."[66]

Mereka (para Malaikat) menjawab imam ketika mengucapkan *"Sami'allahu liman hamidah"*, dengan mengucapkan *"Rabbanaa wa lakal hamdu"*.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila imam mengucapkan '*Sami'allahu liman hamidah*, maka katakanlah: '*Allaahumma Rabbanaa lakal hamdu.*' Sebab, barang siapa yang ucapannya bertepatan dengan ucapan Malaikat (dalam hal ini) niscaya ia akan diampuni dosanya yang telah lalu."[67]

Sepertinya—*wallaahu a'lam*—jawaban-jawaban ini khusus bagi para Malaikat yang menyaksikan shalat.

Terkadang, para Malaikat mendengarkan do'a yang memiliki keutamaan dari salah seorang yang shalat, lalu mereka berlomba-lomba untuk mencatatnya, sebagaimana dinyatakan dalam hadits riwayat Rifa'ah bin Rafi', ia berkata:

كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ ﷺ، فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ، قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ،

---

[66] *Fat-hul Baari* (II/265), dengan ringkas.
[67] Al-Bukhari (II/284), Kitab "al-Adzaan" dan Muslim (I/36 no.409), Kitab "ash-Shalaah".

فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: ((مَنِ الْمُتَكَلِّمُ ؟)) قَالَ: أَنَا ، قَالَ: ((رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلَاثِيْنَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ.))

"Suatu hari, kami shalat di belakang Nabi ﷺ. Ketika mengangkat kepalanya dari ruku', beliau berkata: *Sami'allahu liman hamidah* (semoga Allah mendengarkan orang yang memuji-Nya). Seorang laki-laki di belakang beliau berkata: '*Rabbanaa lakal hamdu hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiih* (wahai Rabb kami, bagi-Mulah segala puji, pujian yang banyak lagi baik dan mengandung berkah).' Ketika berpaling, Nabi pun bertanya: 'Siapa yang mengucapkannya?' Laki-laki tersebut menjawab: 'Saya.' Beliau bersabda: 'Aku melihat lebih dari tiga puluh Malaikat memperebutkannya, yakni siapa di antara mereka yang pertama kali mencatatnya."[68]

Disebutkan pula riwayat hadits dari Anas رضي الله عنه: "Seorang laki-laki datang lalu masuk ke dalam shaf dengan napas terengah-engah,[69] lalu ia membaca: '*Alhamdu lillahi hamdan katsiran thayyiban mubaarakan fiih* (Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak lagi baik dan mengandung berkah).' Tatkala Rasulullah ﷺ telah selesai shalat, beliau bertanya: 'Siapakah di antara kalian yang mengucapkan kalimat itu?' Kaum itu pun terdiam.[70] Beliau bersabda: 'Siapakah yang mengucapkannya? Sungguh, dia tidak mengucapkan suatu dosa.' Maka seorang laki-laki berkata: 'Aku datang terburu-buru sehingga napasku terengah-engah. Oleh sebab itu, aku mengucapkannya.' Beliau lantas bersabda: 'Aku melihat ada dua belas Malaikat yang saling berlomba-lomba, yaitu siapakah di antara mereka yang akan mengangkatnya.'"[71]

Semua hadits ini dan hadits lain yang semakna menunjukkan bahwa para Malaikat hadir di masjid-masjid dan di dalam shalat. Mereka mendengarkan bacaan imam, menjawab dengan mengucapkan *aamiin*, serta membaca *Rabbanaa lakal hamdu* sebagai ibadah kepada Allah عز وجل.

---

[68] Al-Bukhari (II/284 – *al-Fat-h*), Kitab "al-Adzaan".

[69] *Hafazahun nafs* atau *al-hafzu* bermakna terdorong dan tergesa-gesa. Maksudnya, napas menekannya (terengah-engah) lantaran bersegera untuk mendapatkan shalat.

[70] *Arammal qaum*, artinya mereka terdiam dan tidak menjawab. (*An-Nihaayah* [II/267]).

[71] *Shahiih Muslim* (I/420 no.600), Kitab "al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah."

Riwayat tersebut juga menunjukkan bahwa mereka memahami makna al-Qur-an dan dzikir-dzikir yang disyari'atkan dalam shalat. Bersamaan dengan amal yang demikian, para Malaikat pun diperintahkan untuk mencatat dzikir-dzikir orang yang shalat beserta do'a-do'a mereka.

Catatan:

Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Hadits tersebut dapat dijadikan dalil diperbolehkannya membaca dzikir dalam shalat selain yang *ma'tsur*, selama tidak menyelisihi yang *ma'tsur*."

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz mengomentarinya: "Hal ini perlu ditinjau kembali. Seandainya perbuatan ini dibatasi hanya pada zaman Nabi ﷺ, niscaya pendapat itu akan lebih terarah. Sebab, Rasulullah pada waktu itu tidak menyatakannya sebagai suatu kebathilan, berbeda dengan kondisi sepeninggal Nabi ﷺ, dikarenakan wahyu sudah terputus, syari'at sudah sempurna, dan segala puji hanya bagi Allah. Maka dari itu, tidak diperbolehkan memberikan tambahan dalam ibadah yang tidak diterangkan oleh syari'at, *wallaahu a'lam*."[72]

Yang disebutkan syaikh, itulah yang benar. Dalilnya ialah para Sahabat takut laki-laki itu salah sehingga mereka terlambat menjawab (pertanyaan Nabi ﷺ). Oleh karena itu, Rasulullah mengulangi pertanyaannya sambil menjelaskan bahwa ia tidak berdosa karena mengucapkan dzikir tersebut.

Nabi ﷺ mengakui beberapa kaum, baik atas ucapan maupun perbuatan mereka, lalu dengan *iqrar* (pengakuan) beliau hal itu menjadi sunnah yang diikuti. Beliau juga mengingkari beberapa kaum, seperti yang mengatakan: [مَاشَاءَ اللهُ وَشِئْتَ] "*Maa syaa Allah waa syi'ta* (Apa yang Allah dan engkau kehendaki)". Seperti pengingkaran terhadap orang yang berkata: 'Siapa yang mendurhakai keduanya (Allah dan Rasul) maka sungguh ia telah sesat.' Begitu pula dengan Sahabat yang hendak puasa *dahr* (sepanjang tahun), yang berniat bangun shalat malam dan tidak mau tidur, yang meninggalkan makanan-makanan lezat, dan yang tidak mau menikah. Jadi, pengingkaran beliau itu menunjukkan bahwa perbuatan tersebut termasuk bid'ah yang sesat.

---

[72] *Fat-hul Baari* (II/287). Seandainya pintu seperti ini dibuka pada zaman sekarang, niscaya bid'ah akan merajalela, sebagaimana yang terjadi di kalangan orang-orang shufi.

4. Bershalawat

Shalawat dari para Malaikat ada yang berkaitan dengan dzikir yang berarti do'a, seperti halnya shalawat mereka kepada Nabi ﷺ dalam firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzaab: 56).

Demikian juga seperti shalawat mereka kepada kita (kaum Muslimin), sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Begitu pula shalawat yang khusus bagi mereka di Baitul Ma'mur, sebagaimana disebutkan dalam hadits Isra Mi'raj. Dalam hadits tersebut Rasulullah ﷺ bersabda: "Maka diangkatlah Baitul Ma'mur kepadaku, lalu aku bertanya kepada Jibril, maka ia menjawab: 'Inilah Baitul Ma'mur yang setiap hari di dalamnya terdapat 70.000 Malaikat yang bershalawat. Jika telah keluar, maka mereka tidak kembali lagi kepada hal yang terakhir mereka lakukan."[73]

Shalawat ini adalah shalawat khusus yang dilakukan di tempat khusus pula. Para Malaikat tidak melakukannya, kecuali hanya satu kali sepanjang umur mereka. Setiap hari shalawat ini dilakukan oleh 70.000 Malaikat, kemudian mereka tidak kembali kepadanya. Mengenai *kaifiyat* (tata cara) shalawat ini, tidak ada yang mengetahuinya karena tidak disebutkan oleh nash.

Apakah masuknya para Malaikat ke dalam Baitul Ma'mur bisa disebut haji? Jawabannya, jika yang kita inginkan adalah makna haji yang ditinjau dari segi bahasa, yaitu *al-qasd* (bermaksud atau menuju), maka itu mungkin (disebut haji); tetapi jika yang kita inginkankan

[73] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

adalah haji dalam artian syari'at, maka masuknya mereka ke dalam Baitul Ma'mur itu tidak bisa dikategorikan sebagai haji.

Bagaimana tidak? Bukankah Malaikat Jibril telah menyebutkan kepada Nabi ﷺ bahwa mereka melakukan shalat (shalawat) di dalamnya? Selain itu, dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: "Ia masuk ke dalamnya." Ada pula riwayat *mauquf* dari 'Ali رضي الله عنه bahwa beliau bersabda: "Baitul Ma'mur adalah sebuah rumah di langit yang disebut *adh-Dhurah*, sejajar dengan garis atas Ka'bah (langit). Kemuliaannya di langit sama dengan kemuliaan Ka'bah di bumi. Setiap hari Malaikat yang bershalawat di dalamnya burjumlah 70.000, dan mereka tidak kembali lagi ke dalamnya untuk selama-lamanya."[74]

Rumah ini disebut sebagai masjid, berdasarkan riwayat *mursal* dari Qatadah, Nabi berkata: "Apakah kalian tahu Baitul Ma'mur?" Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau menjawab: 'Baitul Ma'mur adalah masjid di langit yang di bawahnya terdapat Ka'bah. Seandainya (bangunan itu) roboh, niscaya ia akan menimpa Ka'bah. Sebanyak 70.000 Malaikat bershalawat setiap hari di dalamnya. Apabila sudah keluar (selesai), mereka tidak kembali lagi melakukan apa yang terakhir mereka lakukan."[75]

Semua riwayat tersebut menunjukkan bahwa rumah ini (Baitul Ma'mur) adalah tempat untuk bershalawat, tetapi tidak dijelaskan mengenai hakikat shalawat ini. Namun, telah diisyaratkan mengenai sifat shalawat itu, bahwa ia termasuk dzikir dan do'a, dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari. Akan tetapi, hadits tersebut berasal dari riwayat Muhammad bin Sinan al-Fazaz—Syaikh (guru) Ibnu Jarir—yang termasuk perawi dha'if[76]. Riwayat ini tidak

---

[74] Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsiir*-nya (XXVII/16). Dalam kitab *ad-Durrul Mantsuur*, as-Suyuthi mengatakan: "Diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim." Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi dalam *asy-Su'ab* (VII/628). Al-Albani pun meriwayatkannya dalam *as-Silsilatush Shahiihah* (I/780) dan berkata: "Para perawinya *tsiqah* selain Khalid bin 'Ar'arah. Khalid adalah seorang perawi yang tidak diketahui (*mastur*)." Lihat pula *Fathul Baari* (VI/308).

[75] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dalam *Tafsiir*nya (XXVII/17). Disebutkan oleh al-Albani dalam *as-Silsilatush Shahiihah* (I/781) dan ia berkata: "Sanadnya *mursal shahiih*".

[76] *Tafsiir Ibni Jarir* (XXVII/18). Lihat biografi Muhammad bin Sinan dalam *at-Taqriib* (II/167) dan *at-Tahdziib* (IX/206).

menunjukkan sesuatu secara detail sebab-sebab kedha'ifannya sehingga shalawat tersebut bagi kita tetap saja tidak diketahui secara terperinci, *wallaahu a'lam*.

Dalam menafsirkan firman Allah ﷻ :

﴿ وَٱلْبَيْتِ ٱلْمَعْمُورِ ﴿٤﴾ ﴾

"*Dan demi Baitul Ma'mur.*" (QS. Ath-Thuur: 4)

Ibnu Katsir رحمه الله menyebutkan: "Bahwasanya para Malaikat masuk ke dalamnya. Artinya, mereka beribadah dan ber-*thawaf* (mengelilinginya), sebagaimana penduduk bumi mengelilingi Ka'bah. Itulah Baitul Ma'mur, yaitu Ka'bah bagi para penghuni langit ketujuh. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim menyandarkan punggungnya di Baitul Ma'mur karena beliaulah yang membangun Ka'bah di bumi. Sungguh, pada setiap langit ada sebuah rumah yang ditempati untuk beribadah bagi para penghuninya dan untuk shalat menghadapnya. Adapun yang ada di langit dunia disebut Baitul 'Izzah. *Wallaahu a'lam*."[77]

Apa yang dikatakan Ibnu Katsir رحمه الله, bahwa para Malaikat mengelilinginya, tidak ada dalilnya dalam hadits-hadits yang ia riwayatkan, yakni ketika menafsirkan ayat ini. Penulis juga tidak menemukan riwayat yang menunjukkan hal tersebut. Demikian pula, tidak ada dalil yang mendukung perkataannya, yaitu pada setiap langit ada sebuah rumah untuk beribadah bagi para penghuninya.

Dengan demikian, pendapat mengenai masuknya para Malaikat ke dalam Baitul Ma'mur dan mereka bershalawat di dalamnya tetap bersifat global (umum), tanpa perincian, sebagaimana yang telah diriwayatkan. *Wallaahu a'lam*.

Ibadah para Malaikat sangat banyak, sepertinya tidak ada yang kita ketahui, kecuali sedikit. Dalam nash-nash yang ada disebutkan bahwasanya para Malaikat mempunyai ibadah yang menyerupai sebagian rukun shalat yang disyari'atkan kepada kita. Akan tetapi,

---

[77] *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/239).

apakah mereka pun menunaikannya sebagaimana kita menunaikan shalat secara berjamaah dalam satu *hai-ah* (posisi-posisi) yang telah ditentukan atau mereka menunaikannya menurut posisi mereka secara khusus, baik berjamaah maupun terpisah? Semua pengetahuan mengenai hal itu ada di sisi Allah sebab tidak ada riwayat yang menjelaskan hal tersebut. Di antara posisi-posisi tersebut adalah:

a. Berdiri dan membuat barisan shalat (shaf)

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلصَّآفُّونَ ﴿١٦٥﴾﴾

"Tiada seorang pun di antara kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu. Dan sesungguhnya Kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah)." (QS. Ash-Shaaffaat: 164–165)

Diriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Kami diberikan keutamaan atas manusia dengan tiga hal: shaf-shaf kami dijadikan seperti shaf-shaf para Malaikat, dijadikan bumi itu bagi kami sebagai masjid dan tempat yang suci, serta dijadikan debu bagi kami alat bersuci jika kami tidak mendapatkan air." Kemudian, beliau menyebutkan hal yang lain.[78]

Catatan:

Banyak hadits yang diriwayatkan mengenai bab (masalah) ini. Salah satunya menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku diberikan lima hal yang belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumku."[79] Dalam riwayat lain: "Aku diberikan keutamaan di atas Nabi-Nabi yang lain dengan enam perkara."[80] Pada hadits-hadits yang lain disebutkan kelebihan ummat Nabi Muhammad tanpa dijelaskan jumlahnya, sedangkan dalam hadits Hudzaifah ini disebutkan ada tiga. Maka bagaimanakah mengkompromikan antara riwayat-riwayat yang bertentangan tersebut?

---

[78] Muslim (I/371, no.522), Kitab "al-Masaajid wa Mawaadhi'us Shalaah".
[79] Al-Bukhari (I/128), Bab "at-Tayammum" dan Muslim (I/370), Kitab "al-Masaajid".
[80] Muslim (I/371), Kitab "al-Masaajid".

Ibnu Hajar رحمه الله menjawab sebagai berikut: "Cara mengkompromikan riwayat tersebut ialah dengan mengatakan: 'Sepertinya, mula-mula beliau melihat sesuatu yang menjadi kelebihannya, kemudian beliau melihat yang lain lagi pada kesempatan lain. Bagi yang tidak berpendapat bahwa konsep penetapan jumlah sebagai suatu hujjah, tentu ia akan menolak kemusykilan ini dari asalnya."[81]

Syahid dari hadits tersebut adalah ucapan beliau: "Dijadikan shaf kami seperti shaf para Malaikat." Dari Abud Darda', ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku diberikan keutamaan dengan empat hal: 'Aku dan ummatku dijadikan dalam shalat sebagaimana para Malaikat dengan bershaf-shaf, dijadikan bagiku tanah sebagai pengganti wudhu, dijadikan bumi sebagai masjid dan alat bersuci, serta dihalalkan bagiku harta rampasan perang."[82]

Dalam hadits ini, shaf ummat (Islam) dalam shalat diserupakan dengan shaf para Malaikat; sepertinya begitu pula dalam shalat (Malaikat).

Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, ia berkata: "Suatu ketika, Rasulullah ﷺ keluar menemui kami lalu bersabda: 'Mengapa aku melihat kalian mengangkat tangan seolah-olah seperti ujung ekor kuda liar? Bersikaplah tenang di dalam shalat kalian!'" Jabir berkata: "Kemudian, beliau keluar menemui kami. Tatkala melihat kami sedang berbaris melingkar, beliau bersabda: 'Mengapa aku melihat kalian berbaris melingkar?'" Jabir berkata: "Sesudah itu, beliau keluar menemui kami lalu bersabda: 'Mengapa kalian tidak bershaf (berbaris) sebagaimana para Malaikat bershaf di sisi Rabbnya?' Maka kami menjawab: 'Wahai Rasulullah, bagaimana para Malaikat itu bershaf di sisi Rabbnya?' Beliau menjawab: 'Mereka menyempurnakan shaf pertama dan merapatkan barisan mereka.'"[83]

---

[81] *Fat-hul Baari* (I/439).

[82] Disebutkan oleh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 4219) dan ia menisbatkannya kepada ath-Thabrani dalam *al-Kabiir*. Ia pun dan ia menshahihkannya, tetapi saya tidak menemukannya dalam kitab yang tercetak. Mudah-mudahan riwayat ini benar-benar terdapat di dalam bagian (cetakan) yang hilang.

[83] Muslim (I/322, no. 430), Kitab "ash-Shalaah", Bab "al-Amru bis Sukuun fish Shalaah".

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Dalam hadits tersebut terdapat perintah untuk bersikap tenang dan khusyu' dalam shalat serta memfokuskan hati. Para Malaikat itu melakukan shalat dan merapikan shaf seperti sifat yang telah disebutkan, *wallaahu a'lam.*"[84]

b. Ruku' dan Sujud

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Malaikat-Malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah merasa enggan dalam beribadah kepada Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud." (QS. Al-A'raaf: 206)

﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para Malaikat, sedang mereka (Malaikat) tidak menyombongkan diri." (QS. An-Nahl: 49)

Ayat-ayat yang semakna dengan yang telah disebutkan ini sangatlah banyak.

Sujud yang para Malaikat lakukan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ merupakan bentuk ibadah dan cerminan rasa takut serta ketaatan. Berbeda dengan sujud yang mereka lakukan terhadap Nabi Adam, karena sujud itu merupakan sujud penghormatan dan pengagungan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾ ﴾

[84] *Syarh an-Nawawi 'Alaa Muslim* (IV/154).

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 34)

Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan: "Sebagian ulama berpendapat bahwa sujud ini adalah sebagai penghormatan, keselamatan, dan kemuliaan, seperti halnya firman Allah ﷻ:

﴿ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا .... ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Rabbku telah menjadikannya suatu kenyataan ...." (QS. Yusuf: 100)

Sujud semacam ini juga disyari'atkan bagi ummat-ummat terdahulu, tetapi syari'at itu telah dihapus dalam agama kita. Mu'adz berkata: "Ketika datang ke Syam, aku melihat mereka (Ahlul Kitab) sujud kepada uskup-uskup dan ulama-ulama mereka. Maka dari itu, engkau, wahai Rasulullah, lebih berhak untuk menjadi objek sujud.' Beliau menjawab: 'Tidak. Seandainya aku boleh menyuruh manusia untuk sujud kepada sesamanya niscaya akan kuperintahkan seorang isteri untuk sujud kepada suaminya dikarenakan besarnya hak suami atas isteri."[85]"[86]

Demikian pula telah disebutkan dalam as-Sunnah sifat para Malaikat, yaitu sujud dan ruku'. Di antaranya adalah hadits Abu Dzarr رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Langit bergemuruh dan memang pantas kalau dia bergemuruh. Sungguh, tidak ada tempat padanya selebar empat jari pun, melainkan ada Malaikat yang meletakkan

---

[85] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/227) dan ulama lainnya dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه dan Sahabat yang lainnya. Hadits tersebut shahih dengan semua jalannya. Lihat *Irwaa-ul ghalil* (V/54, no. 1998).

[86] *Tafsiir Ibni Katsir* (I/77-78), dengan ringkas.

dahinya, bersujud kepada-Nya. Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang kuketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan lebih banyak menangis."[87]

Dari 'Ala' bin Sa'ad, bahwasanya pada suatu hari Nabi ﷺ bertanya kepada para Sahabatnya: "Apakah kalian mendengar apa yang kudengar? Mereka menjawab: "Apa yang engkau dengar wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Langit bergemuruh dan memang pantas kalau dia bergemuruh. Sungguh, tidak ada tempat selebar telapak kaki pun, melainkan di atasnya ada Malaikat yang berdiri, ruku', atau sujud. Para Malaikat berkata: 'Kami benar-benar bershaf-shaf dan sesungguhnya kami bertasbih.'"[88]

Nash-nash ini dan yang semakna dengannya menunjukkan bahwa Malaikat melakukan sujud, ruku', dan berdiri dalam beribadah kepada Allah ﷻ. Apakah ruku', sujud dan berdiri ini berurutan seperti urutan dalam shalat kita atau tidak? Tidak ada dalil yang diriwayatkan mengenai hal itu. Kita berkeyakinan bahwa mereka berdiri kepada Allah dengan bershaf-shaf. Para Malaikat pun ruku' dan sujud kepada-Nya sebagaimana yang diperintahkan oleh Rabb mereka ﷻ. Kita tidak mengetahui hal itu secara mendalam dan menyerahkan hakikat hal itu semua kepada Allah ﷻ.

5. Mengucapkan salam

Menyebarkan salam dalam syari'at Islam adalah hal yang disukai (disunnahkan) dan sangat dianjurkan. Nabi ﷺ menganjurkan untuk melakukannya dalam banyak hadits.[89]

Pada dasarnya, mengucapkan salam merupakan salam penghormatan yang disampaikan oleh Nabi Adam dan keturunannya secara keseluruhan, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[87] Telah disebutkan *takhrij*-nya yang lalu.
[88] Diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr dalam *Ta'zhiimu Qadrish Shalaah* (I/261).
[89] Lihat sebagian hadits-hadits ini dalam kitab *at-Targhiib wat Tarhiib* (III/424).

((خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ طُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ وَهُمْ نَفَرٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوْسٌ فَاسْتَمِعْ مَا يُجِيْبُوْنَكَ فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، قَالَ: فَذَهَبَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوْا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ، قَالَ: فَزَادُوْهُ وَرَحْمَةُ اللهِ، قَالَ: فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ آدَمَ وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدَهُ حَتَّى الْآنَ.))

"Allah menciptakan Nabi Adam sesuai dengan bentuknya, yakni tingginya 60 hasta. Ketika telah menciptakannya (dengan sempurna), Allah ﷻ berkata: 'Pergilah dan ucapkanlah salam kepada kelompok itu, yaitu sekelompok Malaikat yang sedang duduk-duduk, lalu dengarkanlah bagaimana mereka menjawab salammu karena ucapan itu akan menjadi salam penghormatanmu dan anak keturunanmu.'" Rasulullah ﷺ melanjutkan: "Maka Adam pun pergi lalu mengucapkan "*Assalaamu 'alaikum* (semoga keselamatan dilimpahkan kepada kalian).' Mereka menjawab: '*As-Salaamu 'alaika wa rahmatullah*' (semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, demikian pula rahmat Allah).' Rasulullah ﷺ berkata lagi: "Mereka menambahkan *wa rahmatullah* (dan rahmat Allah). Maka semua yang masuk Surga berbentuk sama dengan Nabi Adam dan tingginya 60 hasta, kemudian manusia yang datang setelahnya senantiasa berkurang hingga sekarang."[90]

Allah telah mensyari'atkan kepada Nabi Adam dan keturunannya *tahiyat* (salam penghormatan) yang penuh berkah ini. Akan tetapi, semua ummat telah menyia-nyiakan apa yang telah Allah syari'atkan ini sehingga tinggallah (disunnahkanlah) syari'at ini kepada ummat Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, kaum Yahudi—semoga Allah melaknat mereka—iri terhadap ummat (Islam) disebabkan kalimat

[90] Al-Bukhari (IV/2183, no. 2841), Kitab "al-Jannah".

penghormatan yang penuh berkah ini, sebagaimana hal itu disebutkan dalam hadits 'Aisyah رضي الله عنها secara *marfu'*: "Orang Yahudi tidak pernah iri atas sesuatu kepada kalian seperti irinya mereka terhadap ucapan *salaam* dan *amiin* kalian."[91]

Hadits ini tidak menunjukkan pengkhususan ucapan salam bagi ummat ini, melainkan hanya menegaskan kebenaran salam itu. Oleh sebab itu, ketika kita mengamalkannya dan orang Yahudi mengetahui keutamaannya dalam persatuan dan kecintaan kaum Muslimin, mereka pun menjadi iri dengan salam ini, *wallaahu a'lam*.

Nash-nash yang ada menunjukkan ucapan salam para Malaikat kepada manusia adalah sebagaimana ucapan salamnya mereka kepada Nabi Adam dalam hadits yang lalu. Demikian juga seperti ucapan salam mereka terhadap Nabi Ibrahim عليه السلام; serta ucapan salam mereka kepada Khadijah dan 'Aisyah رضي الله عنها dengan perantaraan Nabi ﷺ, sebagaimana hal itu telah disebutkan pula."[92]

Termasuk juga ucapan salam para Malaikat kepada orang-orang Mukmin ketika mengalami sakaratul maut, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para Malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): 'Salaamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam Surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." (QS. An-Nahl: 32)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Allah ﷻ memberitakan kondisi orang-orang Mukmin ketika sedang sakaratul maut, yaitu mereka dalam keadaan baik, yakni bersih dari kemusyrikan, kekotoran, dan

---

[91] Ahmad dalam *Musnad*-nya (VI/135). Ibnu Majah (I/778 no.856), Kitab "Iqaamatus Shalaah", Bab "al-Jahru bit Ta-miin". Ia berkata juga dalam *az-Zawaa-id* : "Sanadnya shahih dan para perawinya *tsiqah*. Muslim berargumentasi dengan semua perawinya. Disebutkan pula oleh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami'* (V/142, no. 5489) dan ia menshahihkannya.

[92] Lihat halaman sebelumnya.

setiap kejahatan. Para Malaikat mengucapkan salam kepada mereka dan menggembirakan mereka dengan Surga."[93]

Pada zhahirnya, orang yang sedang sakaratul maut itu mendengar ucapan salam para Malaikat. Alhasil, ia pun merasa tenteram dan senang bertemu dengan Allah; serta Allah pun senang bertemu dengannya. Hadits-hadits yang semakna dengan riwayat ini banyak sekali.

Malaikat juga mengucapkan salam kepada para penghuni Surga setelah pintu-pintunya dibuka. Semoga Allah menjadikan penulis dan diri Anda serta para pembaca, demikian pula semua kaum Muslimin semuanya, termasuk dalam golongan mereka (penghuni Surga).

Allah berfirman:

﴿ وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya dibawa ke dalam Surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke Surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah Surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya." (QS. Az-Zumar: 73)

Para Malaikat masuk menemui penghuni Surga lewat setiap pintu yang ada dan mengucapkan salam atas mereka, seperti firman Allah ﷻ:

﴿ جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾ ﴾

[93] Ibnu Katsir (II/568).

"(Yaitu) Surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya, dan anak cucunya; sedangkan Malaikat-Malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): 'Salamun 'alaikum bima shabartum.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (QS. Ar-Ra'd: 23–24)

Terkadang, Malaikat menyampaikan salam kepada sebagian orang shalih di dunia dan ia pun mendengarkan salam mereka. Akan tetapi, seyogianya manusia selalu berhati-hati agar syaitan tidak mempermainkan dan menyesatkannya. Sebab, boleh jadi seorang Muslim menjadi syaitan yang mempermainkan manusia, sebagaimana telah disebutkan dalam Bab "Melihat Malaikat." Akan diterangkan lebih lanjut sebagian dari hal itu dalam pembahasan Malaikat menurut kaum Shufi.

Telah diriwayatkan beberapa hadits shahih mengenai ucapan salam para Malaikat kepada manusia. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, lengkap dengan sanadnya dari Mutharrif, ia berkata: "'Imran bin Hushain berkata kepadaku: 'Aku akan menyampaikan kepadamu sebuah hadits yang mudah-mudahan Allah memberikan manfaat kepadamu dengan perantaranya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menggabungkan antara haji dan 'Umrah. Beliau tidak melarang melakukannya hingga wafat, bahkan tidak ada ayat al-Qur-an yang turun mengharamkannya. Sedianya diriku selalu menerima salam dari Malaikat hingga aku melakukan pengobatan secara *kai* (dengan besi yang dibakar). Oleh sebab itulah, aku ditinggalkan (tidak menerima salam lagi). Tatkala aku meninggalkan terapi *kai* itu, Malaikat pun kembali mengucapkan salam kepadaku.[94]" [95]

---

[94] *Shahiih Muslim* (II/899, no. 1226).

[95] Dalam hadits ini tidak terdapat dalil bagi para ulama yang mewajibkan *Tamattu'*. Hadits ini dan hadits-hadits yang lainnya menunjukkan bahwa hal itu adalah sunnah yang disukai dan diperbolehkan, berbeda dengan orang-orang musyrik (dahulu) yang tidak menggabungkan antara keduanya, maka perhatikanlah.

Dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Dawud, dari 'Imran bin Hushain ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ melarang pengobatan dengan cara *kai*, namun kami (tetap) berobat dengannya. Maka dari itu, kami tidak pernah beruntung dan tidak pernah sukses (dengannya)."[96]

Abu Dawud berkata: "Ia mendengarkan ucapan salam Malaikat, tetapi ketika ia mulai berobat dengan *kai* (besi yang dipanaskan), salam untuknya pun terputus. Ketika ia meninggalkan terapi itu, salam itu pun kembali diterimanya."[97]

Hadits ini menunjukkan adanya *karamah* (kemuliaan) yang jelas bagi 'Imran bin Hushain ﷺ, salah seorang Sahabat Nabi ﷺ. Hadits ini juga menjelaskan dimakruhkannya pengobatan dengan cara *kai*. Orang yang melakukannya tanpa adanya kebutuhan mendesak menunjukkan kurangnya sifat tawakkal yang dimilikinya. Sungguh, meninggalkan pengobatan *kai* lebih baik daripada melakukannya.

Ibnul Qayyim ﷺ mengatakan: "Hadits tentang *kai* mencakup empat hal (pandangan): (1) Nabi ﷺ pernah melakukannya, (2) beliau (Nabi ﷺ) tidak menyukainya, (3) pujian bagi orang yang meninggalkannya, dan (4) larangan melakukannya."

Walaupun demikian, tidak ada pertentangan di antara pendapat tersebut, segala puji hanya bagi Allah. Kenyataan bahwa Nabi pernah melakukannya menunjukkan diperbolehkannya. Ketidaksukaan beliau tidak berarti dilarang melakukannya. Pujian kepada orang yang meninggalkannya berarti meninggalkannya lebih utama dan lebih baik. Adanya larangan supaya tidak melakukannya hanyalah sebatas ikhtiar (boleh memilih) dan makruh."[98]

---

[96] Ucapannya: "Maka kami tidak pernah beruntung dan tidak pernah sukses" dikomentari oleh pen-*tahqiq* kitab *Sunan Abi Dawud*: "Demikianlah yang tercantum dalam kebanyakan cetakan; yaitu dengan huruf *nun* yang menunjukkan *mu'annats* serta *dhamir*-nya kembali kepada *al-kayyaat* seperti yang dapat dipahami dari ucapan tersebut. Sementara itu, dalam cetakan yang lain disebutkan dengan huruf *nun* yang menunjukkan *dhamir mutakallimin* (kami) فَمَا أَفْلَحْنَا وَلاَ أَنْجَحْنَا "Maka kami tidak pernah beruntung dan tidak pernah berhasil."

[97] Abu Dawud (IV/5, no. 3865), Kitab "at-Thibbun Nabawi", Bab "*Fil Kai*".

[98] *Ath-Thibbun Nabawi* (50).

6 *Khauf* (khawatir) dan *khasy-yah* (takut)

Khawatir dan takut termasuk dalam ibadah hati bagi manusia. Keduanya merupakan tingkatan (sifat) yang paling utama dan paling mulia dalam agama. Allah memerintahkan para hamba-Nya agar takut kepada-Nya dan melarang takut kepada selain-Nya. Dia juga menjelaskan bahwa takut kepada selain-Nya berasal dari syaitan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Ali 'Imran: 175)

﴿ ... وَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٤٠﴾ ﴾

"... Dan hanya kepada-Kulah kamu harus takut (tunduk)." (QS. Al-Baqarah: 40)

﴿ ... فَلَا تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ .... ﴿٤٤﴾ ﴾

"... Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku ...." (QS. Al-Maa-idah: 44)

Allah ﷻ memuji orang yang memiliki sifat tersebut dari kalangan para Nabi dan orang-orang shalih dalam firman-Nya:

﴿ ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan." (QS. Al-Ahzaab: 39)

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka." (QS. Al-Mu'minun: 57)

Allah menjelaskan bahwa orang yang paling takut kepada-Nya adalah orang yang paling dalam pengetahuannya tentang Dia.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ .... ﴿٢٨﴾ ﴾

"... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama ...." (QS. Faathir: 28)

Oleh sebab itu, karena memiliki pengetahuan yang sangat agung dan dekat kepada Allah ﷻ, para Malaikat عليهم السلام sangat takut kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (Malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (QS. Al-Anbiyaa': 28)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para Malaikat, sedang mereka (Malaikat) tidak menyombongkan diri." (QS. An-Nahl: 49)

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Apabila Allah telah memutuskan suatu perkara di langit, maka Malaikat memukulkan sayapnya karena tunduk terhadap perintah-Nya, seolah-olah seperti sebuah mata rantai yang berada di atas batu besar yang licin. Dalam keadaan takut itu mereka bertanya: 'Apa yang diucapkan (ditetapkan) oleh Rabb kalian?' Maka dijawab kepada yang bertanya itu: 'Kebenaran. Sungguh, Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.'

Lalu, pembicaraan tersebut didengar oleh (jin) yang ingin mencuri berita dari langit. Jin yang menguping itu sebagian berada di atas sebagian yang lain (tindih-menindih). Sufyan menerangkan dengan telapak tangannya, yakni dengan memiringkan dan merenggangkan jemarinya. Ia (jin yang mencuri dengar itu) mendengarkan kalimat tersebut dan menyampaikan kepada yang berada di bawahnya, kemudian yang menerima menyampaikannya lagi kepada yang berada di bawahnya, hingga akhirnya ia menyampaikannya kepada penyihir atau peramal. Terkadang, (jin itu) ditimpa (lemparan) nyala api sebelum sempat menyampaikannya. Kadangkala pula ia berhasil menyampaikannya sebelum terkena lemparan itu sehingga dapat mencampuri kebenaran itu dengan seratus kedustaan. Akibatnya, ketika dikatakan: 'Bukankah telah dikatakan pada hari ini dan itu tentang begini dan begitu?' manusia pun mempercayai kalimat yang ia dengar itu dari langit."[99]

Untuk membantah orang yang berdo'a kepada selain-Nya, yakni kepada kalangan Malaikat atau makhluk lainnya, Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن

[99] Al-Bukhari (IV/1736, no. 4424), Kitab "at-Tafsiir".

ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن
قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Rabb) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah (atom)pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.' Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb-mu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar, dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. Saba': 22–23)

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Allah ﷻ benar-benar memutus semua sebab-sebab yang dijadikan tempat bergantung oleh kaum musyrikin. Hal ini dapat dipahami oleh orang yang merenungkan dan mengetahui bahwa orang yang menjadikan sesuatu selain Allah sebagai wali (penolong) memiliki perumpamaan seperti laba-laba yang sedang membuat sarang; sedangkan rumah (sarang) yang paling lemah adalah sarang laba-laba. Sesungguhnya orang musyrik menjadikan sesuatu untuk disembah dengan tujuan memperoleh manfaat darinya; sedangkan manfaat itu tidak dapat diraih selain dari dzat yang memiliki salah satu dari empat kriteria berikut:

1. Apakah ia memiliki apa yang dikehendaki oleh penyembahnya?
2. Jika dia bukan pemilik, berarti ia sekutu bagi sang pemilik.
3. Jika dia bukan pemilik dan bukan sekutu, maka dia adalah penolong dan pembantu.
4. Jika bukan pembela dan penolong, berarti dia bisa memberi syafaat di sisinya.

Allah menafikan empat kriteria ini, secara keseluruhan, lalu menetapkan syafaat yang tidak diberikan kepada orang musyrik, yaitu syafaat yang didapatkan dengan izin-Nya."[100]

[100] *Taisiirul 'Aziizil Hamiid* (hlm. 285).

Syaikh Sulaiman bin 'Abdillah bin al-Imam al-Mujaddid Muhammad bin 'Abdil Wahhab رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Ayat ini menerangkan kondisi para Malaikat, bahwasanya merekalah hamba yang paling kuat dan paling besar selain Allah. Jika seperti ini kondisi mereka di hadapan Allah, beserta penghormatan dan rasa takut mereka kepada-Nya, maka bagaimana seseorang dapat memohon kepada sembahan selain Allah?

Apabila mereka (para Malaikat) itu tidak (pantas) dijadikan sebagai tempat memohon—di samping memohon kepada Allah—baik secara langsung maupun dengan menjadikannya perantara sebagai pemberi syafaat, maka makhluk selain mereka yang tidak berkuasa atas sesuatu pun, berupa orang-orang yang telah mati dan berhala-berhala, pasti lebih patut untuk tidak diminta dan disembah. Maka dari itu, di dalam ayat itu terdapat bantahan terhadap sekalian orang musyrik yang memohon—bersama Allah—kepada sesuatu yang tidak setara dan tidak menyamai para Malaikat dalam salah satu sifat mereka."[101] Dalam hal ini juga terdapat salah satu dalil mengenai tauhid uluhiyyah.

Syaikh Muhammad Shalih al-'Utsaimin—semoga Allah memberi balasan pahala kepadanya—berkata: "Dalam ayat tersebut terdapat beberapa faedah:

1. Bahwasanya para Malaikat takut kepada Allah, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ ... ﴿٥٠﴾ ﴾

"Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka ... (QS. An-Nahl: 50)

2. Menetapkan bahwa Malaikat memiliki hati, sesuai dengan firman-Nya:

﴿ ... حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ .... ﴿٢٣﴾ ﴾

[101] *Taisiirul 'Aziizil Hamiid* (264), Bab firman Allah ﷻ: "Hattaa Idzaa Fuzzi'a 'an Quluubihim".

"... Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka ...."(QS. Saba': 23)

3. Menetapkan bahwa para malaikat memiliki jasad, bukan hanya roh yang tanpa tubuh. Perkara ini sudah diketahui secara pasti ... Maka pendapat yang mengatakan bahwa mereka terdiri dari roh saja, berarti mengingkari realitas (keberadaan) mereka, sedangkan yang demikian adalah pendapat yang keliru. Akan tetapi, para malaikat adalah makhluk yang tidak makan dan tidak minum. Makanan dan minuman mereka adalah tasbih, seperti yang dijelaskan oleh dalil dalam firman Allah ﷻ di bawah ini:

﴿ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (QS. Al-Anbiyaa': 20)

Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa waktu malam dan siang mereka dipenuhi dengan amal perbuatan tersebut. Oleh karena itu, disebutkan: *"Mereka selalu bertasbih malam ...."* dan Allah tidak mengatakan "Mereka bertasbih pada waktu malam". Artinya, tasbih mereka dilakukan secara terus menerus. *Tasbiih* adalah menyucikan Allah dari hal-hal yang tidak pantas bagi-Nya.

4. Para Malaikat memiliki akal; disamping memang hati adalah tempat akal. Berbeda dengan pendapat yang mengatakan: "Sesungguhnya mereka tidak berakal karena mereka hanya bertasbih kepada Allah serta berkeliling di Baitul Ma'mur[102].[103]

Ketakutan Malaikat kepada Allah ini terkadang diiringi dengan tasbih, sebagaimana hal itu disebutkan dalam hadits 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Seorang laki-laki Sahabat Nabi ﷺ dari kelompok Anshar memberitahukan kepadaku. Suatu malam, tatkala

---

[102] *Syarh Kitaab at-Tauhiid* yang berjudul *al-Qaulul Mufiid 'alaa Kitaabit Tauhiid* (I/395).

[103] Mengenai thawaf para Malaikat di Baitul Ma'mur, saya belum menemukan dalil shahihnya. Semoga Allah memberikan balasan yang baik bagi siapa saja yang mau menunjukkannya kepada penulis.

para Sahabat duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba sebuah bintang dilemparkan lalu bercahaya. Nabi ﷺ pun bertanya kepada mereka: 'Apa yang kalian ucapkan pada zaman Jahiliyyah jika ada lemparan seperti itu (bintang jatuh)? Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Dahulu, kami mengatakan (meyakini) bahwa malam ini telah lahir orang besar dan telah meninggal seorang yang besar (berpengaruh) pula.'

Rasulullah bersabda: 'Sesungguhnya bintang itu tidak dilemparkan (dijatuhkan) karena meninggalnya seseorang, bukan pula lantaran hidupnya (lahirnya) seseorang. Akan tetapi, Rabb kita, Yang Mahaberkah dan Mahatinggi nama-Nya, apabila ingin memutuskan suatu perkara, maka para Malaikat pembawa 'Arsy bertasbih, kemudian penghuni langit yang dekat dengan mereka bertasbih pula, hingga tasbih itu sampai kepada penghuni langit dunia. Para Malaikat yang dekat dengan para pembawa 'Arsy berkata kepada para pembawa 'Arsy: 'Apa yang dikatakan Rabb kalian?' Lalu mereka memberitahukan apa yang Dia katakan. Sebagian penghuni langit pun memberitahukan kepada Malaikat yang lainnya hingga berita itu sampai ke langit dunia. Pada waktu itu, jin mencuri dengar dan kemudian menyampaikannya kepada para wali (pengikut) mereka, lalu mereka dilempar (diajarkan) dengan berita itu. Jika yang mereka (para jin) datangkan itu sesuai dengan berita yang ada, maka itu adalah suatu kebenaran; tetapi mereka selalu menambah-nambahkannya."[104]

Terkadang, para Malaikat sujud dan pingsan lantaran takut kepada Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata: "Apabila Allah berbicara dengan wahyu, maka penghuni langit mendengar dering seperti dering lonceng besi di atas batu licin yang besar, lalu mereka kaget dan tersungkur sujud. Mereka mengira bahwa itu adalah kejadian Kiamat. Pada saat terkejut itu, mereka saling menyeru: 'Apa yang dikatakan Rabb kalian?' Mereka menjawab: 'Kebenaran. Sungguh, Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.'"[105]

---

[104] HR. Muslim (IV/1750, no. 2229), Kitab "as-Salaam".

[105] Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه secara *marfu'* dan *mauquf*. Dikeluarkan riwayatnya secara *marfu'* oleh Abu Dawud (II/526) dan yang lainnya. Hadits ini di-*ta'liq* oleh al-Bukhari secara

Kondisi takut, khusyu', dan sujud ini begitu mirip dengan kondisi orang-orang Mukmin dari kalangan manusia, yakni ketika mereka mendengarkan al-Qur-an dibacakan, sebagaimana diterangkan Allah dalam firman-Nya:

﴿وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾ قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾﴾

"Dan al Qur-an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. Katakanlah: 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al Qur-an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: 'Mahasuci Rabb kami; sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi.'. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.'" (QS. Al-Israa': 106–109)

﴿إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَسَبَّحُوا۟ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Rabbnya, sedang mereka tidak menyombongkan diri." (QS. As-Sajadah: 15)

---

mauquf (XIII/453) dalam Kitab "at-Tauhiid". Diriwayatkan juga oleh yang lainnya secara *mauquf* dengan sanad shahih. Al-Albani mengatakan: "(Ada hadits) *mauquf* yang lebih shahih daripada hadits *marfu'*. Oleh sebab itu, (hadits ini) di-*ta'liq* oleh al-Bukhari. Hadits *marfu'* tidak memiliki *'illat* karena tidak dikatakan berdasarkan *ra'yu* (rasio) semata, sebagaimana yang tampak terlihat." (*As-Silsilah ash-Shahiihah* [III/283]). Lihat: *Al-'Azhamah* (II/464).

Kemiripan dalam dua kondisi ini disebabkan ilmu yang memenuhi hati pemiliknya dengan rasa takut kepada Allah, rasa cinta, dan rasa berharap kepada-Nya. Itulah yang membuat mereka mau berbuat (beramal) di dunia sehingga bahagia dan selamat di akhirat kelak. Kita memohon kepada Allah dengan asma' dan sifat-sifat-Nya agar Dia menjadikan saya dan Anda termasuk ke dalam golongan mereka.

Kesimpulan

Setelah melalui uraian panjang ini, dalam merenungkan keadaan dan ibadah para Malaikat عليهم السلام, kita dapat menyimpulkan beberapa poin, di antaranya:

1. Kesibukan para Malaikat untuk beribadah kepada Allah dan terbebasnya diri mereka dari segala macam syahwat, seperti harta, isteri, anak, makanan, dan nikmat lainnya.
2. Keikhlasan para Malaikat dalam beribadah kepada Allah عز وجل.
3. Tetap (taat), rutin, dan berkesinambungan dalam beribadah tanpa henti.
4. Tawadhu' kepada Allah meskipun telah melakukan ibadah yang sangat agung. Tidak berbangga diri dengan perbuatan mereka meskipun banyak dan besar.
5. Ibadah para Malaikat berbentuk ucapan, seperti tasbih, dzikir, dan do'a. Ada pula yang berbentuk perbuatan, seperti ruku' dan sujud. Ada juga yang berupa perbuatan hati, seperti cinta, takut, dan khawatir.
6. Tugas para Malaikat tidak berhenti dengan berakhirnya dunia karena mereka masih dibebani dengan tugas-tugas pada hari Kiamat, berbeda dengan manusia dan jin.

Termasuk kategori iman kepada para Malaikat ialah mengetahui hal-hal tersebut. Begitu pula mencintai mereka dan menyifati mereka dengannya, mengenal besarnya kemampuan dan ibadah mereka, serta mencontoh mereka dalam hal-hal yang sesuai dengan kesanggupan manusia dan sesuai dengan tugas-tugas yang disyari'atkan kepada kita. *Wallaahu a'lam.*

C. Tugas para Malaikat

Allah menciptakan para Malaikat dan menugaskan mereka dalam urusan-urusan besar, baik di langit maupun di bumi. Sebenarnya, Allah ﷻ tidak butuh kepada selain diri-Nya, hanya saja yang demikian itu dilakukan untuk menampakkan keagungan-Nya ﷻ dan untuk mengaitkan segala urusan dengan hukum alam (sunnatullah).

Para Malaikat melaksanakan tugas-tugas yang diembankan kepada mereka semata-mata untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Dengan demikian, perbuatan tersebut kedudukannya sama dengan perbuatan kita terhadap apa yang Allah perintahkan kepada kita, yang juga dalam rangka beribadah kepada Allah ﷻ.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Setiap pergerakan yang ada di langit dan di bumi, seperti gerakan planet, bintang, matahari, bulan, angin, awan, tumbuh-tumbuhan, dan hewan, semuanya berasal dari para Malaikat yang ditugaskan, baik di langit maupun di bumi, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ۝٥ ﴾

'Dan (Malaikat-Malaikat) yang mengatur urusan (dunia).' (QS. An-Naazi'aat: 5)

﴿ فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا ۝٤ ﴾

'Dan (Malaikat-Malaikat) yang membagi-bagi urusan.' (QS. Adz-Dzaariyaat: 4)

Yaitu, para Malaikat menurut orang-orang beriman dan pengikut para Rasul. Adapun orang-orang yang mendustakan para Rasul dan mengingkari Sang Pencipta, mereka menafsirkan ayat tersebut: "Ia adalah bintang-bintang ..."

Ibnul Qayyim berkomentar: "Al-Qur-an dan as-Sunnah telah menerangkan macam-macam Malaikat dan menegaskan bahwa para Malaikat itu ditugaskan untuk kepentingan berbagai makhluk. Allah ﷻ

menugaskan Malaikat untuk gunung, Malaikat untuk awan dan hujan, serta menugaskan Malaikat lainnya kepada rahim untuk mengatur *nuthfah* (air mani) hingga sempurna kejadiannya (menjadi seorang makhluk). Allah pun menugaskan Malaikat lain untuk menjaga manusia lalu menyuruh Malaikat yang lain lagi untuk menjaga dan mencatat perbuatannya. Allah juga mewakilkan Malaikat untuk urusan kematian, Malaikat untuk bertanya di dalam kubur, dan Malaikat untuk mengatur planet-planet. Dia mewakilkan pula Malaikat kepada matahari dan bulan. Allah juga yang menugaskan Malaikat tertentu untuk menyalakan api Neraka dan menyiksa penghuninya, membangun bangunannya dan menanam tanamannya, serta mengalirkan sungai-sungai yang ada di dalamnya.

Jadi, para Malaikat tersebut adalah tentara Allah yang paling agung .... Di antara mereka terdapat Malaikat rahmat, Malaikat adzab, para Malaikat yang ditugaskan untuk membawa 'Arsy, serta Malaikat-Malaikat yang ditugaskan untuk memakmurkan langit dengan shalat, tasbih, dan *taqdis* (menyucikan Allah). Masih terdapat kelompok-kelompok Malaikat lainnya yang tidak dapat dihitung, kecuali oleh Allah ﷻ ...."

Maksudnya, Allah menugaskan para Malaikat kepada alam, baik alam yang tinggi (langit) maupun alam yang rendah (bumi). Para Malaikatlah yang mengatur urusan alam ini dengan izin, kehendak, dan perintah-Nya. Oleh karena itu, pengaturan ini terkadang disandarkan kepada para Malaikat sebab memang merekalah yang langsung mengaturnya, seperti dinyatakan dalam firman-Nya:

﴿فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ۝٥﴾

"Dan (Malaikat-Malaikat) yang mengatur urusan (dunia)." (QS. An-Naazi'aat: 5)

Terkadang pula pengaturan itu disandarkan langsung kepada Allah, seperti dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat, kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Rabb kamu, maka beribadahlah kepada Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. Yunus: 3)

Dan firman-Nya:

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'" (QS. Yunus: 31)

Dengan demikian, Allahlah yang sebenarnya mengatur segala urusan, baik dari segi perintah, izin, dan kehendak-(Nya), sedangkan para Malaikat mengaturnya secara langsung sebagai wujud pelaksanaan perintah Allah."[106]

Tugas-tugas agung yang Allah bebankan kepada para Malaikat untuk ditunaikan dan dilaksanakan secara langsung ini jumlahnya

[106] *Ighaatsatul Lahfaan* (II/125–130) secara ringkas.

banyak dan bermacam-macam. Akan tetapi, dari segi keterkaitannya, tugas tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, tugas yang terkait dengan alam (selain manusia-Pen), yaitu mengurus langit dan bumi beserta apa yang ada di dalamnya dan yang ada di antara keduanya. *Kedua*, tugas yang berkaitan dengan manusia, yakni menyertai anak manusia sejak diciptakannya manusia pertama, Nabi Adam عليه السلام, hingga masuknya mereka (ummat manusia) ke dalam Surga ataupun Neraka.

Selanjutnya, kita akan membahas secara terperinci tentang kedua bagian yang terkait dengan tugas Malaikat tersebut.

1. Tugas Malaikat di langit

a. Memikul 'Arsy

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾ ﴾

"(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabb mereka dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang menyala-nyala." (QS. Al-Mu'min: 7)

Dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan (Malaikat) para pemikul 'Arsy, menyifati mereka dengan *tasbih* dalam memuji-Nya, serta mendo'akan orang-orang yang ada di bumi. Dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan pula jumlah mereka secara global tanpa diperinci. Namun, dalam ayat lainnya Allah menyebutkan jumlah mereka (secara terperinci), yaitu dalam firman-Nya:

﴿ وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan Malaikat-Malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang Malaikat menjunjung 'Arsy Rabbmu di atas (kepala) mereka." (QS. Al-Haaqqah: 17)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله, ketika memberikan tanggapan terhadap orang-orang yang mengingkari 'Arsy, menjelaskan: "Tinjauan keempat, yaitu mengenai firman Allah ﷻ: *"(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya"* (QS. Al-Mu'min: 7) dan firman-Nya: *"Dan Malaikat-Malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang Malaikat menjunjung 'Arsy Rabbmu di atas (kepala) mereka."* (QS. Al-Haaqqah: 17).

Dalil tersebut secara mutlak menunjukkan dengan jelas bahwa Allah memiliki 'Arsy yang dipikul (oleh Malaikat). Secara mutlak pula menunjukkan bahwasanya 'Arsy bukanlah Malaikat, sebagaimana pendapat kaum Jahmiyyah. Karena Malaikat termasuk di antara makhluk, maka ayat tersebut pun menunjukkan bahwa Allah mempunyai Malaikat yang termasuk makhluk-Nya dan Malaikat yang memikul 'Arsy-Nya, sementara Malaikat lainnya berada di sekitarnya. Dikabarkan juga bahwa pada hari Kiamat, 'Arsy akan dijunjung oleh delapan Malaikat, baik bilangan itu berarti delapan Malaikat, delapan kelompok, atau delapan shaf (Malaikat)."[107]

1) Jumlah pemikul 'Arsy

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai jumlah Malaikat pemikul 'Arsy di dunia dan di akhirat. Demikian pula, apakah angka delapan yang disebutkan dalam ayat tersebut maksudnya adalah delapan Malaikat, delapan kelompok, atau delapan shaf.

Pendapat pertama: Pemikul 'Arsy saat ini berjumlah empat Malaikat, sedangkan kelak pada hari Kiamat akan ditambahkan empat Malaikat lagi sehingga dengan demikian, jumlah mereka menjadi delapan; sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

---

[107] *Bayaanu Talbiisil Jahmiyyah* (I/576).

Ibnu Katsir رحمه الله dalam *Tafsiir*-nya[108] cenderung memilih pendapat ini. Di tempat lain, setelah menyebutkan sya'ir Umayyah bin Abu ash-Shalt mengenai pemikul 'Arsy, Ibnu Katsir berkata: "Hal itu menunjukkan bahwa pemikul 'Arsy saat ini berjumlah empat (Malaikat). Namun, pendapat ini terbantahkan dengan hadits *al-Au'aal*, kecuali jika dikatakan: 'Sesungguhnya penetapan empat Malaikat tersebut berdasarkan sifat-sifat ini tidak menafikan (keikutsertaan Malaikat) yang lainnya, *wallaahu a'lam*."[109]

Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah Ibnul Jauzi di dalam *Tafsiir*-nya.[110] Mereka berargumentasi dengan menggunakan hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dengan sanadnya, dari 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Saat ini, 'Arsy dibawa oleh empat (Malaikat) dan pada hari Kiamat kelak akan dibawa oleh delapan (Malaikat)."[111]

Demikian pula pendapat Ibnu Ishaq, ia berkata: "Telah sampai kepada kami riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Mereka (yakni pembawa 'Arsy) pada hari ini berjumlah empat Malaikat, sedangkan pada hari Kiamat jumlah mereka akan ditambah oleh Allah dengan empat Malaikat lainnya. Dengan demikian, jumlah mereka menjadi delapan Malaikat, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ... وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾ ﴾

"... Dan pada hari itu delapan orang Malaikat menjunjung 'Arsy Rabbmu di atas (kepala) mereka." (QS. Al-Haaqqah: 17)[112]

Mereka juga berargumentasi dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ membenarkan Umayyah bin Abu ash-Shalt dalam sya'irnya, ia berkata:

---

[108] *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/71).
[109] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (I/10).
[110] *Tafsiir Ibnul Jauzi* (VII/208).
[111] Ibnu Jarir ath-Thabari (XXIX/59) dengan sanad *munqati'* (terputus) dan dha'if.
[112] Di-*takhrij* oleh Ibnu Jarir ath-Thabari (XXIX/59), namun hadits ini *munqati'*.

رَجُلٌ وَثَوْرٌ تَحْتَ رِجْلِ يَمِيْنِهِ * وَالنَّسْرُ لِلْأُخْرَى وَلَيْثٌ مُرْصَدُ

Laki-laki dan sapi jantan berada di bawah kaki kanannya ...

Burung Nasar di sebelah kirinya dan singa mengawasinya ...

Mendengar gubahan sya'ir tersebut, Nabi ﷺ bersabda: "Ia benar."[113]

Mereka pun berdalil dengan satu riwayat yang dengan jelas menyebutkan jumlah Malaikat tersebut, yaitu dalam hadits *ash-Shuur*. Namun, telah dijelaskan sebelumnya mengenai kelemahan hadits ini.

Pendapat kedua: Pembawa 'Arsy, baik di dunia maupun di akhirat, berjumlah delapan Malaikat. Sebagian mereka (yang berpendapat demikian) menjelaskan: "Delapan Malaikat dalam ciptaan yang mulia." Pendapat ini dinyatakan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari رحمه الله dan dia tidak menisbatkannya kepada siapa pun.[114]

Sepertinya, mereka (para ulama) berargumentasi dengan hadits al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib, ia berkata: "Ketika kami sedang duduk-duduk di padang pasir, Rasulullah ﷺ bersabda: "Tahukah kalian, apakah ini?' Kami menjawab: 'Awan.' Beliau bersabda: 'Awan yang mengandung air.' Kami mengulangi: 'Awan yang mengandung air.' Beliau melanjutkan: '*'Inan* (jenis awan).' Kami pun terdiam sejenak, lalu beliau bersabda: 'Tahukah kalian, berapa jarak antara langit dan bumi?' Kami menyahut: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Jarak antara langit dan bumi itu sejauh perjalanan lima ratus tahun. Demikian pula, jarak dari setiap langit ke langit yang lainnya sejauh perjalanan lima ratus tahun. Ketebalan setiap langit pun adalah sejauh lima ratus tahun perjalanan. Di atas langit ketujuh terdapat sebuah laut yang antara bagian bawah dan bagian

---

[113] Imam Ahmad dalam *Musnad-nya* (I/256) dan ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (II/296) serta yang lainnya. Sanad hadits ini dha'if; karena termasuk riwayat Muhammad bin Ishaq as-Sabi'i. Perawi ini *Mudallis* (pemalsu hadits) dan dia menyebutkannya dengan lafazh "'an". Lihat biografinya dalam *at-Taqriib* (II/144). Di antara yang mendha'ifkah hadits tersebut adalah al-Albani dalam *as-Sunnah* (I/256) dan al-Arna-uth dalam *al-Musnad* (IV/159).

[114] *Tafsiir Ibnu Jarir* (XXIX/58).

atasnya seperti jarak antara langit dan bumi. Kemudian, di atasnya ada delapan Malaikat mulia yang antara lutut dan kuku kakinya seperti jarak antara langit dan bumi. Di atasnya lagi terdapat 'Arsy yang jarak antara bagian bawah dan bagian atasnya seperti jarak antara langit dan bumi. Sesungguhnya Allah ﷻ berada di atasnya. Tidak tersembunyi bagi-Nya sedikitpun semua yang diperbuat manusia."[115]

Mereka juga berpegang pada hadits yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr: "Pembawa 'Arsy itu ada delapan. Antara khuf (alas kaki) kalian sampai ke ujung matanya adalah sejauh perjalanan seratus tahun."[116]

Boleh jadi mereka pun berdalil dengan hadits yang diriwayatkan dari ar-Rabi' bin Anas mengenai firman Allah ﷻ: *"Dan pada hari itu delapan orang Malaikat menjunjung 'Arsy Rabbmu di atas (kepala) mereka."* (QS. Al-Haaqqah: 17). Ia menegaskan: "Delapan Malaikat."[117] Mungkin juga dengan hadits-hadits *mursal* dan *munqati'* lain yang sejenisnya. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan as-Suyuthi. Akan tetapi, hadits semacam itu tidak bisa dijadikan hujjah.

Pendapat ketiga: (Yang dimaksud dengan) delapan Malaikat pembawa 'Arsy Allah pada hari Kiamat adalah delapan shaf (barisan) Malaikat. Tidak ada yang mengetahui jumlahnya, kecuali Allah.

---

[115] Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4723–4724). At-Tirmidzi (no. 3320) dan ia berkata: 'Hadits *hasan gharib*'. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (I/69) dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/207); dan masih banyak lagi yang lainnya. Hadits tersebut dikenal dengan hadits *al-au-'aal*. Diriwayatkan juga secara ringkas dengan lafazhnya, yaitu dari al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib, ia berkata: "Delapan Malaikat berada dalam bentuk al-Au'aal, antara kuku kakinya sampai ke lutut sejauh perjalanan tujuh puluh tahun" (Diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam *ar-Radd 'ala Bisyr al-Marisi* [hlm. 448], Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhiid* [109], dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-'Arsy* [no.28]).
Komentar para ulama Salaf mengenai hadits ini berbeda-beda. Beberapa di antaranya menshahihkannya, sedangkan yang lainnya mendha'ifkannya. Di antara yang menshahihkannya adalah al-Juzqani dalam *al-Abaathiil* (I/79), Ibnu Taimiyah dalam *al-Fataawaa* (III/192), dan Ibnul Qayyim dalam *Tahdziibus Sunan* (VII/92). Adapun di antara yang mendha'ifkannya adalah Ahmad Syakir dalam *tahqiq* nya terhadap kitab *al-Musnad* (III/202), al-Albani dalam *tahqiq*-nya terhadap kitab *as-Sunnah* (I/254), dan al-Arna-uth dalam *tahqiq*-nya terhadap kitab *al-Musnad* (III/293). Al-Albani telah membahas panjang lebar mengenai jalur dan sanad-sanadnya.

[116] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsiir*-nya (IV/414) dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim, tetapi jalur sanadnya dha'if.

[117] As-Suyuthi dalam *ad-Durrul Mantsuur* (VII/270) dan ia menisbatkannya kepada 'Abd bin Humaid. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-'Arsy* no.31, *isnad*-nya *munqati'*.

Mereka berargumentasi dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ mengenai firman Allah ﷻ: *"Dan pada hari itu delapan orang Malaikat menjunjung 'Arsy Rabbmu di atas (kepala) mereka."* (QS. Al-Haaqqah: 17). Ibnu 'Abbas berkata: "Delapan shaf Malaikat. Tidak ada yang mengetahui jumlahnya, kecuali Allah."[118]

Hadits seperti itu juga diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, dan Ibnu Juraij.[119]

Pendapat keempat: Yang dimaksud dengan "delapan" adalah delapan bagian karena para Malaikat terdiri dari sembilan bagian, sedangkan delapan bagian di antara mereka adalah *al-Karuubiyyuun*. Namun, telah dijelaskan mengenai kelemahan dalil (argumentasi) mereka.

Siapa saja yang memperhatikan dengan saksama mengenai dalil-dalil pegangan setiap kelompok, sebagaimana yang telah disebutkan, pasti akan mendapatkan bahwa semua dalil yang dijadikan oleh setiap kelompok tersebut, sebagai dasar argumentasi, tidak layak dijadikan hujjah (dalil) karena semuanya tidak lepas dari kritikan.

Pendapat yang paling selamat (aman) adalah menetapkan para Malaikat pemikul 'Arsy di dunia tanpa membatasi jumlahnya. Adapun pada hari Kiamat, para pemikul 'Arsy Allah berjumlah delapan Malaikat, berdasarkan *zhahir* (lahiriah) ayat tersebut di atas. Bisa jadi jumlah ini merupakan *fitnah* (ujian) seperti halnya Allah menguji manusia dengan jumlah penjaga Neraka Jahannam, *wallaahu a'lam*.

2) Sifat pemikul 'Arsy

Telah disebutkan pada pembahasan yang lalu hadits mengenai jumlah Malaikat pemikul 'Arsy dan beragam kemungkinan tentang jumlah mereka yang ditetapkan dalam sebagian hadits yang menyatakan bahwa para Malaikat itu berada dalam sifat *al-au'aal*. Kata *al-wa'lu* berarti kambing hutan yang hidup di pegunungan. Akan tetapi, hadits

---

[118] Ia menisbatkannya dalam *ad-Durrul Mantsur* kepada Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir serta Ibnu Abi Hatim (VII/269). Lihat *Tafsiir Ibni Jarir* (XXIX/58), namun sanadnya dha'if.
[119] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/414).

tentang *al-au'aal* ini dinyatakan dha'if oleh banyak ulama. Memang benar apa yang mereka katakan sehingga, sedikit pun (hadits-hadits tersebut) tidak bisa dijadikan sandaran dalam menetapkan sifat Malaikat, meskipun dalam beberapa ketetapannya mengenai 'Arsy Allah dan sifat kemahatinggian-Nya terdapat dalil lain yang menguatkannya.

Biasanya para ulama hanya meriwayatkan hadits-hadits seperti ini (mengenai suatu bab) sebagai dalil penguat atau untuk mengkompromikan semua riwayat yang ada dalam bab tersebut saja. Mereka tidak menjadikan hadits yang seperti ini sebagai dalil yang independen. Contohnya, sya'ir yang diriwayatkan dari Umayyah bin Abi ash-Shalt, bahwasanya para pembawa 'Arsy ada empat: yang pertama adalah seorang laki-laki, kedua adalah sapi jantan, ketiga burung nasar, dan yang keempat adalah singa. Pada penjelasan yang lalu, saya telah menjelaskan kelemahan kisah (riwayat) tersebut.

Kelemahan yang sama juga terdapat dalam riwayat dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Dalam riwayat tersebut dikatakan bahwa 'Arsy dibawa oleh empat Malaikat: pertama dalam bentuk seorang laki-laki, kedua dalam bentuk seekor sapi jantan, ketiga dalam bentuk seekor singa, dan yang keempat dalam bentuk burung nasar."[120]

Semua sifat mengenai para pembawa 'Arsy ini tidak otentik lantaran tidak ditegaskan dalam hadits-hadits yang dapat diamalkan dalam bab 'aqidah semacam ini. Banyak hadits shahih yang diriwayatkan tentang sifat mereka, yaitu yang menunjukkan beberapa hal, di antaranya:

a. Mereka bertasbih. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah عز وجل :

﴿ ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ .... ﴿٧﴾ ﴾

"(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabbnya ...." (QS. Al-Mu'min: 7)

---

[120] Al-Ajiri dalam *asy-Syarii'ah* (hlm. 494), Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhiid* (I/485), 'Abdullah bin Imam Ahmad dalam *as-Sunnah* (hlm. 35), dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-'Arsy* (no. 38) dengan sanad dha'if.

Telah dijelaskan pula hadits dari Ibnu 'Abbas mengenai tasbih para Malaikat pemikul 'Arsy.[121]

b. Tubuh mereka besar. Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ، إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيْرَةُ سَبْعِ مِائَةِ عَامٍ.))

"Aku diizinkan untuk menceritakan salah satu Malaikat Allah yang membawa 'Arsy. Bahwasanya antara daun telinga sampai ke pundaknya (berjarak) sejauh perjalanan tujuh ratus tahun."[122]

Mahasuci Allah lagi Maha Terpuji ... Mahasuci Allah lagi Maha-agung ..., sungguh betapa besarnya Malaikat tersebut. Jika Malaikat ini adalah salah satu pembawa 'Arsy tersebut, maka bagaimana dengan pembawa 'Arsy lainnya? Mereka telah dipersiapkan oleh Allah untuk membawa makhluk-Nya yang paling agung dan paling besar. Sesungguhnya alam bagian atas dan bawah, yaitu langit dan bumi, beserta apa yang ada pada keduanya, seperti gunung, pepohonan, lautan dan sungai-sungai ibarat sebuah gelang yang dibuang di tengah padang pasir yang luas. Maka besarnya apa yang dipikul tersebut ('Arsy) sesuai dengan yang memikul.

Meskipun para Malaikat itu memiliki kekuatan dan tubuh yang besar, mereka tetap beribadah kepada Allah dan tidak pernah mendurhakai-Nya. Mereka ditimpa rasa takut dan malu jika mendengarkan perintah-Nya, sebagaimana dijelaskan pada tafsir firman Allah ﷻ:

﴿وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ...﴿٢٣﴾﴾

[121] Lihat pada halaman sebelumnya.
[122] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad shahih. Lihat halaman sebelumnya.

"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, ..." (QS. Saba': 23)[123]

Mengetahui hal-hal besar seperti ini dapat menambah kecintaan, kekhawatiran, dan ketakutan dalam diri manusia kepada Allah ﷻ serta akan memacu keimanannya.

Saya telah menyebutkan *atsar-atsar* yang *maqtu'* (terputus sanadnya) pada pembahasan mengenai nama-nama mereka sehingga riwayat-riwayat yang semacam itu tidak dapat dijadikan sebagai dalil. Saya tidak menyebutkan lagi riwayat-riwayat tersebut (di sini) karena tidak ada manfaatnya.[124] Telah saya riwayatkan pula hadits-hadits *maudhu'* (palsu) mengenai bahasa yang mereka (Malaikat) gunakan. Saya memilih untuk tidak menyebutkannya lantaran tidak ada faedahnya.

b. Menjaga Surga

Ahlus Sunnah wal Jamaah sepakat bahwa Surga dan Neraka adalah makhluk (ciptaan Allah) dan keduanya sudah ada saat ini. Surga dan Neraka itu kekal untuk selama-lamanya dan Allah menugaskan Malaikat-Malaikat untuk menjaga keduanya. Allah menugaskan para Malaikat dalam Surga agar mereka memakmurkan, menanami, dan merawat sungai-sungainya, serta menyiapkan bagi para penghuninya apa saja yang diperintahkan Allah kepada mereka. Para Malaikat itulah penjaganya.

Kata *khazanah* adalah bentuk jamak (plural) dari kata *khaazin*, seperti *hafazhah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Haafizh*. Maknanya ialah pelaku (orang) yang dipercaya untuk menjaga sesuatu yang diamanatkan kepadanya.[125]

Allah menyatakan soal para penjaga itu dalam Kitab-Nya, yakni dalam firman-Nya:

---

[123] Lihat halaman sebelumnya.

[124] Lihat: *Ad-Durrul Mantsuur* (VII/270), *al-'Arsy* karya Ibnu Abi Syaibah (no. 29), *al-Laali'ul Mashnuu'ah* (I/10), dan *Tanziihusy Syarii'ah* (I/136).

[125] *Haadil Arwaah ilaa Bilaadil Arwaah* karya Ibnul Qayyim (hlm. 87).

﴿ وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ
أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya dibawa ke dalam Surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke Surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah Surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.'" (QS. Az-Zumar: 73)

Malaikat-Malaikat di Surga menyambut orang-orang Mukmin dengan kalimat penghormatan yang pertama kali diucapkan kepada leluhur mereka, Adam عليه السلام, yaitu ucapan salam. Para penjaga itu memasukkan kaum Mukminin ke dalam Surga dan mengucapkan salam kepada mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾ ﴾

"(yaitu) Surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang Malaikat-Malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): 'Salaamun 'alaikum bima shabartum'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (QS. Ar-Ra'd: 23-24)

Manusia pertama yang akan dibukakan pintu Surga oleh para penjaga tersebut adalah Nabi kita, Muhammad ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits shahih. Di antaranya adalah hadits Anas رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku datang ke pintu Surga pada hari Kiamat kelak, lalu meminta dibukakan pintunya. Penjaganya bertanya: 'Siapakah engkau?' Aku menjawab:

'Muhammad.' Penjaga itu mengatakan: "Demi dirimu aku diperintah agar tidak membukakan kepada seorang pun sebelummu."[126]

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Para Malaikat masuk menemui penghuni Surga dari segala penjuru sambil mengucapkan selamat karena berhasil masuk Surga. Tatkala mereka (ahli Surga) memasuki Surga, para Malaikat diutus kepada mereka dengan tunduk dan patuh seraya mengucapkan selamat atas nikmat yang diperoleh dari Allah, yaitu nikmat dekat dengan Allah dan berbagai nikmat lain, serta tinggal di dalam negeri keselamatan, di sisi orang-orang yang jujur (benar), yakni para Nabi dan Rasul yang mulia."[127]

Kita memohon kepada Allah semoga kita termasuk dalam golongan mereka.

c. Menjaga Neraka

Sebagaimana menugaskan sebagian Malaikat di Surga, Allah ﷻ juga menugaskan Malaikat di Neraka, yaitu untuk menyalakan (api) nya, membangunnya, dan mengadzab penghuninya.

Mereka (Malaikat penjaga Neraka) telah banyak disebutkan dalam al-Qur-an berkali-kali. Di antaranya adalah pernyataan mengenai jumlah mereka, yakni pada firman Allah ﷻ:

﴿ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾
عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Aku akan memasukkannya ke dalam (Neraka) Saqar. Tahukah kamu apa (Neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga)." (QS. Al-Muddatstsir: 26-30)

---

[126] Muslim (I/188 no.197), Kitab "al-Iimaan".
[127] *Tafsiir Ibni Katsir* (II/510).

Mereka yang berjumlah sembilan belas Malaikat itu adalah penjaga Neraka Jahannam. Bersama mereka terdapat pula banyak Malaikat yang tidak seorang pun mengetahui jumlahnya selain Allah. Oleh karena itu, ayat tadi dilanjutkan dengan firman-Nya:

﴿... وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ....﴿٣١﴾﴾

"... Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri ...." (QS. Al-Muddatstsir: 31)

(Malaikat) yang paling besar dari para penjaga Neraka itu adalah Malik عليه السلام. Telah disebutkan pada pembahasan yang lalu tentang nama-nama Malaikat yang menunjukkan nama ini.

Allah عز وجل menerangkan sifat para Malaikat tersebut dengan sifat-sifat agung yang dapat memenuhi jiwa dengan ketakutan dan kekaguman, sebagaimana firman-Nya تعالى:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ﴿٦﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahriim: 6)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Yakni, tabiat Malaikat penjaga Neraka tersebut kasar karena telah dicabut sifat kasih sayang dari hati mereka. Kata *syidaad* berarti susunan tubuh mereka sangat keras dan kekar, serta perawakan mereka menakutkan sekali."[128]

---

[128] *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/391).

Sebagaimana para penjaga Surga menemui orang-orang beriman dan menggembirakan mereka dengan Surga, begitu pula para penjaga Neraka itu menyambut orang-orang kafir dan menggembirakan mereka dengan Neraka serta mencela mereka lantaran tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya ﷻ:

﴿ وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ
أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ
رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ
ٱلْعَذَابِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ
مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Orang-orang kafir dibawa ke Neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke Neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: 'Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-Rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Rabbmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab: 'Benar (telah datang).' Akan tetapi, telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan (kepada mereka): 'Masukilah pintu-pintu Neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.' Maka Neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri."
(QS. Az-Zumar: 71-72)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۖ كُلَّمَآ أُلْقِىَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾
قَالُوا۟ بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ
كَبِيرٍ ﴿٩﴾ ﴾

"Hampir-hampir (Neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir). Penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar?" (QS. Al-Mulk: 8-9)

Para penghuni Neraka—*wal'iyaadzu billaah*—merengek kepada para penjaga Neraka supaya memberikan syafaat bagi mereka di sisi Allah agar dapat meringankan siksaan yang mereka alami. Akan tetapi, para Malaikat itu menjawabnya dengan celaan karena kelalaian mereka hidup di dunia, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِى ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا
مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ
قَالُوا۟ بَلَىٰ ۚ قَالُوا۟ فَٱدْعُوا۟ ۗ وَمَا دُعَٰٓؤُا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang berada dalam Neraka berkata kepada penjaga-penjaga Neraka Jahannam: 'Mohonkanlah kepada Rabbmu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari.' Penjaga Jahannam berkata: 'Dan apakah belum datang kepada kamu Rasul-Rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab: 'Benar, sudah datang.' Penjaga-penjaga Jahannam berkata: 'Berdo'alah kamu.' Dan do'a orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." (QS. Al-Mu'min: 49-50)

﴿ وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ جِئْنَٰكُم بِٱلْحَقِّ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Mereka berseru: 'Hai Malik, biarlah Rabbmu membunuh kami saja.' Dia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini).' Sesungguhnya Kami

benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu." (QS. Az-Zukhruf: 77-78)

Para Malaikat itu memiliki kekuatan dan keagungan yang membuat mereka dapat masuk dan keluar dari Neraka, serta menyiksa para penghuninya; sedangkan mereka selamat dari siksaan yang besar itu. Bahkan, ditegaskan bahwa mereka dapat menariknya (Neraka) pada hari Kiamat dengan 70.000 tali pengikat, yang pada setiap talinya terdapat 70.000 Malaikat. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Neraka Jahannam didatangkan pada hari Kiamat; Ia memiliki 70.000 tali pengikat; yang pada setiap talinya terdapat 70.000 Malaikat yang menariknya."[129]

Dalam mimpi Rasulullah ﷺ, dikisahkan bahwa beliau melihat Malaikat Malik, penjaga Neraka, dalam bentuk laki-laki yang sangat buruk rupa: "Seperti laki-laki paling jelek yang pernah kalian lihat. Di sisinya ada api yang dinyalakannya, lalu ia berjalan mengelilinginya."[130] Dalam riwayat tersebut terdapat dalil bahwa para Malaikat memiliki wajah yang kasar lagi keras sehingga menimbulkan rasa takut yang sangat serta rasa putus asa dari rahmat Allah dalam hati penghuni Neraka, *wal'iyaadzu billaah.*

d. Mengurus pergerakan awan dan turunnya hujan

Firman Allah ﷻ:

﴿وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ۝١ فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا ۝٢ فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ۝٣﴾

"Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran." (QS. Ash-Shaffaat: 1-3)

Dalam tafsir ayat yang mulia ini disebutkan bahwa sifat-sifat ini termasuk sifat para Malaikat عليهم السلام. Allah bersumpah dengan Malaikat-

[129] Diriwayatkan oleh Muslim, seperti halnya yang disebutkan pada halaman sebelumnya.
[130] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Malaikat yang berbaris-baris di hadapan-Nya, dengan Malaikat-Malaikat yang menerbangkan awan lalu menggiringnya ke tempat yang diperintahkan oleh Allah, dan dengan Malaikat-Malaikat yang turun membawa al-Qur-an dan Kitab-Kitab dari sisi Allah ﷻ. Hal yang sama diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, Qatadah, as-Suddi, dan Sahabat lainnya."[131]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Sekelompok orang Yahudi datang menghadap Nabi ﷺ lalu bertanya: 'Wahai Abul Qasim, beritahukanlah kepada kami tentang *ar-Ra'd*, apa yang dimaksud dengannya?' Beliau menjawab: '*Ar-Ra'd* adalah salah satu Malaikat yang ditugaskan kepada awan; yang membawa alat tiup terbuat dari api yang digunakannya untuk menggiring awan ke tempat yang dikehendaki oleh Allah.' Mereka menjawab: 'Suara apa yang kita dengarkan ini?' Beliau menjawab: 'Halauan awan, jika ia sudah sampai pada tempat yang diperintahkannya.' Maka mereka berkata: 'Engkau benar.'" (Al-Hadits)[132]

Redaksi dalam hadits tersebut menunjukkan tentang penugasan Malaikat oleh Allah untuk menerbangkan awan ke tempat yang diperintahkan-Nya.

Masih dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi pernah bertanya kepada Jibril: "Apakah yang ditugaskan kepada Mika-il?" Jibril menjawab: "Dia (Mika-il) ditugaskan kepada tumbuh-tumbuhan dan hujan."[133] Mika-il عليه السلام ditugaskan untuk itu dan dibantu oleh Malaikat-Malaikat lainnya yang patuh melaksanakan apa yang diperintahkannya, *wallaahu a'lam*.

Hal yang paling menakjubkan mengenai hal itu adalah sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ketika seorang laki-laki berada di sebuah gurun sahara, tiba-tiba ia mendengar suara di balik awan: 'Siramilah kebun Fulan.' Tidak lama kemudian, awan itu merunduk dan menuangkan

---

[131] *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/2).
[132] Lihat pembahasan sebelumnya tentang nama para Malaikat.
[133] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

airnya di tanah yang tidak berpasir. Dalam sekejap mata, salah satu[134] saluran air tersebut sudah menampung semua air. Laki-laki itu pun mengikuti air tersebut, hingga terlihat seorang laki-laki yang berdiri di kebunnya sambil menghalangi air tersebut dengan cangkulnya. Laki-laki tadi bertanya kepadanya: 'Wahai hamba Allah, siapa namamu?' Ia menjawab: 'Fulan.' Ternyata ia menyebutkan sebuah nama yang tadi didengarnya di awan. Kemudian, orang yang ditanya tadi balik bertanya: 'Wahai hamba Allah, mengapa engkau menanyakan namaku?' Laki-laki itu menjawab: 'Sesungguhnya aku mendengar suara di balik awan yang menurunkan hujan ini. Suara itu mengatakan: 'Siramilah kebun Fulan' sesuai dengan namamu. Apa yang sebenarnya Anda perbuat dengan air ini? Ia menjawab: 'Jika ini yang Anda tanyakan, sesungguhnya aku melihat (menghitung) hasilnya (kebun ini). Setelah itu, sepertiganya aku sedekahkan, sepertiga lainnya aku pergunakan untuk makanku dan keluargaku, sedangkan sepertiga lagi aku kembalikan kepadanya (kebun ini)."[135]

Hadits ini menetapkan adanya para Malaikat yang ditugaskan kepada awan. Mereka menerbangkan (membawa), memerintahkan, dan berbicara dengannya. Boleh jadi pembicaraan yang didengar oleh laki-laki tersebut adalah pembicaraan dari satu Malaikat ke Malaikat lainnya untuk kemudian disampaikan oleh Malaikat yang ditugaskan kepada awan ini, *wallaahu a'lam.*

Dalam hadits tersebut juga terdapat dalil bahwasanya terkadang manusia dapat mendengar pembicaraan Malaikat. Telah disebutkan bahwa bangsa jin mencuri-curi dengar ketika para Malaikat menyampaikan pembicaraan dari yang satu kepada yang lainnya di langit. Kemudian, mereka menyampaikan apa yang didengar tersebut kepada para dukun, hingga ia mencampurinya dengan seratus kedustaan.

Hadits itu menerangkan pula bahwa para Malaikat menggiring awan. Terkadang, Malaikat menyirami satu negeri (tempat), tetapi tidak menyirami negeri lainnya; atau menyirami satu tanah,

---

[134] Saluran air di kaki bukit.(*An-Nihaayah* [II/456]).
[135] Muslim (IV/2288, no. 2984), Kitab "az-Zuhd war Riqaaq", Bab "ash-Shadaqah 'alal Masaakiin".

tetapi tidak menyirami tanah yang lainnya; atau menyiram kebun tertentu, tetapi tidak menyiram kebun-kebun lain yang berdekatan dengannya. Fenomena ini adalah sesuatu yang sering kali disaksikan secara nyata.

Dalam hadits tersebut juga terdapat keutamaan bersedekah kepada orang-orang miskin yang membutuhkan. Allah akan menggantikan bagi orang yang bersedekah dan mengutus Malaikat-Nya untuk menggiring awan dan menyiram tanamannya, sebagai balasan atas sedekah dan kebaikannya terhadap kaum fakir dan terhadap keluarganya.

e. Menjaga gunung

Pada pembahasan mengenai sifat-sifat Malaikat yang lalu, telah disebutkan satu hadits yang menyatakan bahwa Allah ﷻ mengutus Malaikat *al-Jibaal* untuk menimpakan dua gunung atas penduduk Makkah jika Nabi ﷺ memerintahkannya berbuat demikian.[136] Dalam riwayat ini terdapat dalil adanya Malaikat yang ditugaskan untuk menjaga gunung.

Dalam hadits tersebut juga terdapat dalil besarnya penciptaan (bentuk tubuh) para Malaikat yang ditugaskan kepada gunung. Sebab, satu Malaikat saja mampu menimpakan dua gunung atas penduduk Makkah. Dengan kata lain, karena sangat besar dan kuatnya, menimpakan dua buah gunung bagi malaikat itu merupakan satu hal yang sederhana dan akan segera dia laksanakan jika Nabi ﷺ menyetujui hal itu. Namun, di antara keutamaan Allah atas ummat ini adalah Dia mengutus Nabi kita, Muhammad ﷺ, yang memiliki sifat kasih sayang dan kasihan, sebagaimana yang diterangkan dalam firman-Nya:

﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ ﴾

[136] Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Hadits ini telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin." (QS. At-Taubah: 128)

Segala puji dan syukur bagi Allah atas nikmat yang besar ini. Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ, serta memberi beliau balasan dengan yang sebaik-baiknya.

Adapun mengenai hakikat tugas Malaikat gunung dan apa yang ditugaskan kepadanya, saya belum mendapatkan dalil yang menunjukkan hal itu. Cukuplah kita beriman secara global terhadapnya, yaitu bahwasanya Allah ﷻ menugaskan Malaikat-Malaikat gunung yang bertugas melaksanakan apa saja yang di perintahkan-Nya kepada mereka, *wallaahu a'lam.*

f. Meniup Sangkakala

Pernyataan hadits yang menerangkan hal itu telah disebutkan pada pembahasan nama-nama Malaikat. *Ash-Shuur* (الصُّوْرُ) adalah tanduk yang padanya ditiupkan beberapa kali tiupan yang diperintahkan. Sebagian ulama mengatakan jumlahnya tiga kali tiupan. Namun, sebagian yang lain berpendapat dua kali, yaitu satu tiupan kematian dan satu tiupan kebangkitan. Apakah yang meniup itu Israfil atau Malaikat yang lainnya? Jawabannya, pendapat yang masyhur adalah Israfil, tetapi tidak ditemukan hadits shahih yang menetapkan hal itu. Yang pasti, ada Malaikat yang ditugaskan untuk meniup sangkakala tersebut. Apakah yang ditugaskan itu satu atau dua Malaikat? Dalam hal ini pun terdapat dua pendapat dari para ulama.[137]

Nabi ﷺ menyebutkan petugas sangkakala tanpa menyebutkan namanya. Beliau juga menyebutkan bahwa Malaikat itu telah memasukkan sangkakala tersebut ke dalam mulutnya sambil menunggu perintah, yaitu dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , ia berkata bahwa

---

[137] Lihat pada halaman yang lalu. Mengenai masalah peniupan sangkakala ini, silakan merujuk kitab *Tafsiir Ibni Katsir* (III/377) dan *Fat-hul Baari* (II/369).

Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagaimana mungkin aku bisa bersenang-senang sedang petugas sangkakala telah memasukkan sangkakala itu ke dalam mulutnya; siap mendengarkan dan menundukkan keningnya; menunggu kapan diperintahkan, lalu ia akan meniupnya! Mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, apa yang harus kami katakan (baca)?' Beliau menjawab: "Katakanlah: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ ، عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا (Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung. Hanya kepada-Nyalah kami bertawakkal)."[138]

Oleh karena itu, kita cukup mengatakan sebagaimana yang diperintahkan Nabi ﷺ: "Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-baik pelindung. Hanya kepada-Nyalah kami bertawakkal."

Hadits tersebut menetapkan sifat-sifat yang dimiliki para Malaikat, yaitu pendengaran dan dahi (kening). Bahwasanya peniupan sangkakala telah ditugaskan kepada satu Malaikat yang siaga menanti kapan saja diperintahkan, maka (ketika saat itu tiba) ia pun akan meniupnya.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Malaikat peniup sangkakala tidak pernah sekalipun mengedipkan matanya[139] sejak ditugaskan. Malaikat itu senantiasa siap dan memandang ke arah 'Arsy karena takut perintah itu datang sebelum ia kembali membuka matanya. Kedua matanya laksana dua bintang yang bersinar."[140]

Itulah hadits-hadits penting mengenai Malaikat yang ditugaskan meniup sangkakala. Kita wajib beriman terhadap semua yang ditetapkan bagi para Malaikat tersebut, *wallaahu a'lam*.

---

[138] At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (IV/42, no. 2548), Kitab "Shifatul Qiyaamah", Bab "Maa Jaa-a fish Shuur" dan berkata: "Hadits ini hasan". Ibnu Majah (II/570), kitab "az-Zuhd", Bab "Dzikrul Ba'ts" dengan lafazh: "Sesungguhnya kedua petugas sangkakala." Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/7). Hadits tersebut, *insya Allah* shahih. Lihat jalur-jalur periwayatannya dalam kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (III/67) dan *al-Musnad* (XVII/89) yang di-*tahqiq* al-Arna-uth.

[139] *Maa tharaf*: *Ath-tharfu* bermakna menutup pelupuk mata atas pelupuk mata, sedangkan arti *ath-tharf* adalah menggerakkan pelupuk mata ketika melihat (melirik). (*Al-Lisaan* [IX/213]).

[140] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/558) dan ia berkata: "Sanadnya shahih." Adz-Dzahabi berkata: "Sesuai dengan syarat Muslim." Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (XI/368) dan ia menghasankannya. Al-Albani mengumpulkan jalur-jalurnya dalam *as-Silsilah ash-Shahiihah* (III/65) dan ia menshahihkannya.

g. Mengelilingi Makkah dan Madinah

Madinah dan Makkah adalah dua ibu kota ummat Islam. Keduanya dimuliakan oleh Allah dengan sebab do'a Nabi ﷺ. Makkah adalah *Ummul Quraa* dan tempat Baitullah yang diagungkan dan dihormati berada. Allah memuliakannya sejak penciptaan langit dan bumi. Adapun Madinah adalah tempat hijrahnya Rasulullah ﷺ , tempat pengokohan iman. Di sanalah beliau dimakamkan dan di sana pula beliau akan dibangkitkan. Keutamaan kota tersebut banyak sekali sebagaimana disebutkan dalam buku-buku yang membahas mengenai Makkah dan Madinah ini. Di antara keutamaan yang dimaksud ialah para Malaikat mengelilingi dua kota itu dan keduanya terpelihara dari fitnah Dajjal. Dalil mengenai hal itu banyak sekali, yaitu sebagai berikut.

Anas رضي الله عنه meriwayatkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak ada satu pun negeri melainkan akan disinggahi Dajjal, kecuali Makkah dan Madinah. Tidak ada satu pun dari dataran keduanya melainkan terdapat dua baris Malaikat yang menjaganya. Pada waktu itu, Madinah menggetarkan penduduknya sebanyak tiga kali, lalu Allah mengeluarkan setiap orang kafir dan munafik darinya."[141]

Dalam hadits Tamim ad-Dari رضي الله عنه , yakni hadits *al-Jassaasah* yang sangat terkenal, ia berkata: "Sesungguhnya akulah al-Masih (Dajjal). Hampir tiba saatnya aku diizinkan untuk keluar, maka aku pun akan keluar. Aku akan berjalan di muka bumi dan tidak ada satu pun desa melainkan akan kusinggahi selama empat puluh malam di dalamnya, kecuali Makkah dan Thaibah (Madinah), karena keduanya diharamkan atasku. Setiap kali ingin memasuki salah satu dari kedua kota itu, aku selalu dihadang oleh Malaikat yang memegang pedang tajam yang digunakan untuk menghalangiku. Sungguh, di atas setiap permukaannya terdapat Malaikat yang menjaganya."[142]

---

[141] Al-Bukhari (II/665, no. 1782), Kitab "Fadhaa-ilul Madiinah". Diriwayatkan juga oleh Muslim (IV/2265, no. 2943).

[142] Muslim (IV/2261, no. 2942).

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Di atas permukaan-permukaan Madinah terdapat para Malaikat (yang menjaganya) sehingga kota ini tidak dapat didekati oleh wabah penyakit maupun Dajjal."[143]

Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Madinah didatangi Dajjal, tetapi (sebelum memasukinya) ia mendapati para Malaikat yang menjaganya. Kota ini tidak akan didekati oleh Dajjal dan wabah, *insya Allah*."[144]

Dalam semua hadits di atas terdapat dalil bahwasanya Allah menugaskan Malaikat kepada Makkah dan Madinah untuk menjaganya dari Dajjal, serta menugaskan Malaikat kepada Madinah untuk menjaganya dari *tha'un* (wabah).

Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Terdapat kerancuan mengenai tidak masuknya *tha'un* ke Madinah, padahal meninggal terkena *tha'un* itu adalah *syahaadah* (mati syahid). Bagaimana beliau mengaitkannya dengan Dajjal dan memuji Madinah dengan tidak masuknya kedua hal tersebut?

Jawabannya, yang dimaksud dengan *tha'un* sebagai *syahaadah* tidak seperti itu sifatnya, tetapi yang dimaksudkan adalah *tha'un* yang dapat menyebabkannya mati syahid karena penyakit yang dideritanya. Jadi, jika pernyataan tersebut dipahami dengan *tha'un* (wabah) jin, maka pujian itu cocok ditujukan kepada kota Madinah karena wabah itu memang tidak dapat memasukinya. Sebab, hadits tersebut mengisyaratkan bahwa jin dan syaitan yang kafir tidak dapat memasuki Madinah. Adapun bagi yang berhasil memasukinya, niscaya ia tidak dapat menyakiti salah seorang dari mereka (penduduk Madinah)." Beliau رحمه الله membicarakan hal itu dengan panjang lebar.[145]

Telah disebutkan pula hadits yang menerangkan bahwa para Malaikat melaknat orang yang mengadakan sesuatu hal yang baru

---

[143] Al-Bukhari (II/665, no. 1781), Kitab "Fadhaa-ilul Madiinah" dan Muslim (II/1005, no. 1379).
[144] Al-Bukhari (VI/2609, no. 6715).
[145] *Fat-hul Baari* (X/190).

(bid'ah) di dalamnya atau terhadap siapa saja yang melindungi orang yang melakukan hal baru tersebut.

h. Menjaga Syam

Syam adalah negeri yang penuh berkah, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ سُبْحَانَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَـٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَـٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾ ﴾

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Israa': 1)

Nabi ﷺ diisra'kan ke Masjidil Aqsha, lalu beliau berkumpul dengan para Nabi عليهم السلام dan mengimami mereka. Dari sana, beliau melakukan *mi'raj* (naik) bersama Jibril ke langit. Kisah Isra' dan Mi'raj sangat terkenal; tetapi yang dimaksudkan di sini adalah memberikan perhatian terhadap keutamaan tempat tersebut. Di antara yang menunjukkan keutamaannya adalah masjid yang terdapat di tempat itu (Masjidil Aqsha), yang merupakan salah satu dari tiga masjid yang dianjurkan agar meneguhkan perjalanan untuk mengunjunginya, sebagaimana dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian meneguhkan perjalanan, kecuali kepada tiga masjid: "Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan Masjidku ini (Masjid Nabawi)."[146]

Di antara yang menunjukkan keutamaan Syam pula adalah para Malaikat menghamparkan sayap-sayap mereka di atasnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, ia berkata

[146] Al-Bukhari (III/70 – *al-Fat-h*), Kitab "Fadha-ilus Shalaah fii Masjidi Makkah wal Madiinah" dan Muslim (II/976, no. 827), Kitab "al-Hajj".

bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Keberuntungan bagi negeri Syam, sesungguhnya Malaikat rahmat menghamparkan sayap padanya."[147] Dalam hadits ini terdapat dalil mengenai keutamaan negeri Syam.

Mengenai keutamaan Syam lainnya diriwayatkan dalam banyak hadits, tetapi di sini bukan tempat yang semestinya untuk menyebutkannya.[148] Saya menyebutkan beberapa hadits di atas hanyalah untuk menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah menugaskan Malaikat kepada Syam. Adapun tugas mereka secara terperinci tidak disebutkan. Meskipun demikian, keberadaan mereka termasuk kebaikan dan berkah. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda: "Keberuntungan bagi negeri Syam." *Wallaahu a'lam.*

Itulah nash-nash terpenting yang menetapkan sebagian dari tugas-tugas yang diperintahkan Allah kepada para Malaikat di alam ini, meskipun Allah ﷻ telah menugaskan para Malaikat-Nya dengan tugas lain yang sangat banyak, sebagaimana yang telah diisyaratkan pada awal bab ini.

2. Tugas para Malaikat yang berkaitan dengan manusia

Pada pembahasan yang lalu telah saya sebutkan tugas-tugas para Malaikat yang berkaitan dengan alam. Dalam bab ini, *insya Allah,* akan saya sebutkan tugas-tugas Malaikat yang berkaitan dengan manusia. Tugas-tugas tersebut sangatlah banyak.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Malaikat yang ditugaskan kepada manusia sejak manusia masih menjadi *nuthfah* (air mani) sampai akhir kejadiannya, bagi mereka (para Malaikat) dan manusia mempunyai urusan yang lain. Mereka ditugaskan untuk membentuknya; memindahkannya dari satu tahap (pertumbuhan) ke tahap lainnya; membentuk dan menjaganya ketika berada dalam tiga kegelapan; mencatat rizki, amal

---

[147] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/184-185). Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dalam *Abwaabul Manaaqib*, Bab ke-74 dan ia berkata: "Hadits hasan." Alhakim dalam *al-Mustadrak* (II/229) dan ia berkata: "Shahih menurut syarat Syaikhain" (al-Bukari dan Muslim) serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Disebutkan pula oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahiihah* (II/5) dan ia membahasnya panjang lebar serta menyimpulkan bahwa hadits ini shahih.

[148] Lihat *Fadhaa-ilusy Syaam* karya ar-Rib'i, dengan *tahqiq* al-Albani رحمه الله.

perbuatan, ajal, celaka atau bahagianya, dan selalu menyertainya dalam setiap kondisinya; mencatat ucapan dan perbuatannya, menjaganya ketika hidup, mengambil ruhnya ketika meninggal, kemudian membawa kembali dan memberikannya kepada Penciptanya.

Para Malaikat juga ditugaskan untuk menyiksa dan memberinya nikmat di dalam kubur dan setelah hari kebangkitan. Mereka pula ditugaskan untuk mengoperasikan alat-alat (perantara) nikmat dan siksa. Mereka memberikan keteguhan kepada hamba yang beriman dengan izin Allah dan mengajarkannya hal-hal yang bermanfaat. Para Malaikat ikut berperang dan membela orang beriman karena merekalah penolongnya di dunia dan di akhirat. Mereka juga yang memperlihatkan kepada anak Adam di dalam mimpinya sesuatu yang menakutkan lalu ia menghindarinya, serta memperlihatkan apa yang ia sukai untuk meneguhkan hatinya dan agar bertambah rasa syukurnya. Merekalah yang menjanjikan kebaikan kepadanya, mengajaknya untuk melakukan sesuatu, menghalanginya dari keburukan, dan memperingatkannya dari keburukan itu.

Dengan kata lain, para Malaikat adalah penolong, penjaga, pengajar, dan pemberi nasihat; juga yang mendo'akan serta memohonkan ampunan untuk manusia beriman. Mereka senantiasa bershalawat kepadanya selama ia taat kepada Rabbnya dan mengajarkan kebaikan kepada sesama manusia. Mereka memberikan berita gembira dengan *karamah* Allah dalam mimpinya, ketika meninggal dunia, dan pada hari kebangkitan. Mereka juga membuatnya zuhud terhadap dunia dan lebih mengutamakan akhirat. Mereka pula yang mengingatkan manusia jika lupa, membuatnya giat saat malas, dan meneguhkannya jika takut. Merekalah yang berusaha keras demi kemaslahatannya, baik di dunia maupun di akhirat. Mereka adalah para utusan Allah dalam penciptaan dan segala urusannya, sekaligus para duta yang menjadi perantara antara Allah dan para hamba-Nya. Para Malaikat turun dengan membawa perintah Allah di seluruh pelosok dunia, lalu naik kembali untuk melaporkan urusan tersebut kepada-Nya."[149]

---

[149] *Ighaatsatul Lahfaan* (II/130).

Perhatikanlah tugas yang banyak lagi agung, yang dilaksanakan oleh para Malaikat عليهم السلام ini, agar Anda mengetahui keutamaan Allah yang dilimpahkan kepada Bani Adam (manusia). Allah memudahkan para Malaikat agung itu untuk melaksanakan apa yang membawa maslahat bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Allah mewajibkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya ﷻ dan mencintai para Malaikat tersebut; serta menyuruh manusia untuk senantiasa memperhatikan perbuatan-perbuatan yang dapat mendekatkan Malaikat kepadanya dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat menjauhkan Malaikat darinya. Pengetahuan mengenai hal tersebut membuat hati aman dan tenang, baik pada waktu lapang maupun sulit. Pengetahuan ini, *insya Allah*, akan dijelaskan secara terperinci dalam pembahasan buah (hasil) dari beriman kepada Malaikat.

Di antara tugas penting para Malaikat yang berkaitan dengan manusia adalah sebagai berikut:

a. Sebagai duta (perantara) antara Allah dan manusia

Para Malaikat adalah utusan dan duta Allah ﷻ kepada makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾﴾

"Di tangan para penulis (Malaikat), yang mulia lagi berbakti." (QS. 'Abasa: 15-16)

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾﴾

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Faathir: 1)

﴿ ٱللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari Malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Hajj: 75)

Apa yang disampaikan oleh para duta tersebut kepada manusia ada dua macam: (1) wahyu yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul ﷺ serta (2) apa yang mereka turunkan kepada selain Nabi, seperti berita-berita gembira dan ujian (cobaan).

1) wahyu yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul ﷺ.

Allah ﷻ memilih beberapa orang di antara manusia dan memuliakan mereka dengan kenabian dan risalah-Nya. Allah mengutus kepada manusia pilihan tersebut Malaikat dari sisi-Nya untuk menyampaikan kepada mereka perintah-perintah Allah ﷻ dan agama-Nya. Mereka yang terpilih itu adalah para Nabi dan Rasul ﷺ, sesuai dengan firman Allah ﷻ:

﴿ ۞ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيْمَٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾ رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan

Sulaiman. Dan Kami memberikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) Rasul-Rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka Kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. An-Nisaa': 163-165)

Allah ﷻ telah menyebutkan cara-cara wahyu yang diturunkan kepada para hamba-Nya dalam firman-Nya:

﴿ ۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ
يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾ وَكَذَٰلِكَ
أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن
جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ
﴿٥٢﴾ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ
ٱلْأُمُورُ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia, kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana. Dan demikianlah Kami mewahyukan kepadamu wahyu (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur-an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur-an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala

apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan." (QS. Asy-Syuuraa: 51-53)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Demikian cara-cara wahyu (yang diturunkan) dari sisi Allah عز وجل. Allah سبحانه وتعالى terkadang menurunkan wahyu ke dalam hati Nabi ﷺ, yang tidak ada keraguan bahwa itu datang dari-Nya عز وجل, atau (wahyu itu diturunkan-ed) dari belakang hijab, sebagaimana Allah سبحانه وتعالى berbicara kepada Nabi Musa عليه السلام, atau (wahyu diturunkan dengan cara-ed) mengutus Malaikat sebagaimana turunnya Jibril dan Malaikat-Malaikat lainnya kepada para Nabi عليهم السلام.[150]

Pada pembahasan ini, yang menjadi perhatian kita adalah cara ketiga dari tiga cara turunnya wahyu yang mulia tersebut, yaitu wahyu dengan perantaraan Malaikat.

Nabi ﷺ pernah ditanya tentang cara turunnya wahyu kepadanya. Beliau pun menjawab: "Terkadang, wahyu itu mendatangiku seperti bunyi lonceng, itulah yang paling berat bagiku, karena (membuat badanku-ed) bergetar, lalu aku pun memahami apa yang disampaikan Malaikat. Pada kesempatan lain, Malaikat datang kepadaku menyerupai seorang laki-laki, lalu mengajakku berbicara hingga aku memahami apa yang dikatakannya." 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Sungguh, aku pernah melihat wahyu turun kepada beliau pada suatu hari ketika cuaca sangat dingin. Wahyu tersebut (membuat badan beliau) bergetar dan mengakibatkan dahinya bercucuran keringat."[151]

Demikianlah dua kondisi ketika wahyu turun kepada Nabi ﷺ melalui perantara Malaikat.

Kondisi pertama, Malaikat datang kepadanya, lalu Rasulullah mendengar suara yang keras seperti suara lonceng, tetapi beliau tidak melihat bentuknya. Inilah kondisi (turunnya wahyu) yang paling berat bagi beliau. Oleh karena itulah, 'Aisyah رضي الله عنها menceritakan bahwa dia melihat dahi Nabi ﷺ bercucuran keringat dan darinya wahyu itu dimasukkan ke dalam hati, sebagaimana yang terdapat dalam hadits:

---

[150] *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/121-122), secara ringkas.

[151] Al-Bukhari (I/18 – *al-Fat-h*), Kitab "Bad-ul Khalq" dan Muslim (IV/1816, no. 2333), Kitab "al-Fadhaa-il".

"Sesungguhnya Ruhul Qudus memberikan ilham ke dalam hatiku."[152] Diriwayatkan hadits lain dari 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, dia berkata: "Tatkala wahyu diturunkan kepadanya, Nabi ﷺ merasakan beratnya hal itu sehingga wajahnya terlihat pucat."[153]

Kondisi kedua, Malaikat datang kepadanya menyerupai seorang laki-laki, lalu Malaikat itu mengajak Nabi berbicara. Sebelumnya telah disebutkan dalil, pada pembahasan khusus, yang menunjukkan kemampuan Malaikat yang dapat menjelma dan menampakkan diri dalam wujud manusia.

Al-Halimi رحمه الله menyatakan bahwa wahyu memiliki 46 tingkatan, kemudian dia memaparkannya.[154] Al-Hafizh Ibnu Hajar menerangkan hal ini dengan perkataannya: "Kebanyakan (46 tingkatan tersebut-ed) menjelaskan sifat-sifat pembawa wahyu dan semuanya masuk ke dalam apa yang telah disebutkan."[155]

Ayat-ayat yang menunjukkan atas pengutusan Malaikat kepada para Nabi dan Rasul عليهم السلام sangat banyak. Meskipun demikian, yang masyhur di kalangan para ulama bahwa yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu adalah Jibril عليه السلام, sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ ﴾

"*Katakanlah: 'Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (al-Qur-an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'*" (QS. Al-Baqarah: 97)

---

[152] Telah disebutkan *takhrij*-nya.
[153] Muslim (IV/1817, no. 2335).
[154] Lihat kitab *al-Minhaaj fii Syu'abil Iimaan* (I/239-255).
[155] *Fat-hul Baari* (I/20).

﴿ وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ
مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya al-Qur-an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, dia dibawa turun oleh ar-Ruuhul Amiin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (QS. Asy-Syu'araa': 192-195)

﴿ وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ۙ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ
قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ
ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja.' Bahkan, kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah: 'Ruuhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur-an itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. An-Nahl: 101-102)

﴿ إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ
﴿٢١﴾ ﴾

"Sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam Malaikat) lagi dipercaya." (QS. At-Takwiir: 19-21)

Telah disebutkan pada pembahasan khusus mengenai hikmah Jibril عليه السلام dinamakan roh (Ruhul Qudus), yaitu karena malaikat ini turun membawakan wahyu yang di dalamnya terdapat kehidupan bagi keturunan Adam di dunia maupun akhirat.[156]

Jibril عليه السلام senantiasa mengajarkan al-Qur-an kepada Nabi ﷺ pada setiap malam bulan Ramadhan. Pada tahun ketika Nabi akan wafat, Jibril mendatanginya sebanyak dua kali, sebagaimana hal itu ditegaskan dalam hadits 'Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita: "Fathimah datang berjalan kaki dengan cara jalannya seperti jalan Nabi ﷺ, lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Selamat datang, wahai puteriku.' Kemudian, beliau mendudukkannya di sebelah kanan atau di sebelah kirinya, lalu membisikkan sesuatu kepadanya sehingga ia pun menangis. Maka dari itu, aku bertanya kepada Fatimah: 'Mengapa kamu menangis?' Setelah itu, beliau membisikkan lagi sesuatu kepadanya sehingga ia tertawa. Aku berkata keheranan: 'Aku tidak pernah melihat kegembiraan yang sangat dekat dengan kesedihan, kecuali pada hari ini.' Aku pun bertanya kepadanya: 'Apa yang beliau katakan? Putri Rasulullah itu menjawab: 'Aku tidak akan pernah membeberkan rahasia Rasulullah ﷺ.' Setelah Nabi ﷺ meninggal dunia, aku bertanya lagi kepadanya. Lantas, Fatimah menjawab: 'Beliau membisikkan kepadaku: 'Jibril biasa mendatangi satu kali setiap tahun, namun pada tahun ini dia datang sebanyak dua kali. Aku menyadari bahwa hal itu terjadi dikarenakan ajalku telah dekat. Sesungguhnya kamu adalah keluargaku yang pertama kali akan menyusulku. Oleh karena itu, aku pun menangis. Kemudian, beliau bersabda: 'Tidakkah kamu senang bahwa engkau akan menjadi penghulu perempuan orang-orang Mukmin di dalam Surga?' Mendengar hal itu, aku pun tertawa karenanya."[157]

Jibril membacakan al-Qur-an kepada Nabi ﷺ dalam tujuh dialek, sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari 'Abdullah Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[156] Lihat penjelasan sebelumnya.
[157] Al-Bukhari (III/1326) dan Muslim (no. 2450).

((أَقْرَأَنِيْ جِبْرِيْلُ عَلَى حَرْفٍ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيْدُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ.))

"Jibril membacakan al-Qur-an kepadaku dengan satu dialek. Maka aku terus meminta ditambahkan hingga dia selesai (membacakan) dalam tujuh dialek."[158]

Semua riwayat tersebut adalah dalil yang menunjukkan bahwa Jibril عليه السلام telah melaksanakan tugas mulia ini.

Terkadang, Malaikat yang turun kepada para Nabi عليهم السلام bukanlah Jibril atau Jibril bersama Malaikat lainnya, seperti para tamu Nabi Ibrahim عليه السلام. Hal ini pernah terjadi pula kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ, sebagaimana telah dijelaskan dalam kisah Malaikat Jibal dan Isra' Mi'raj. Demikian juga, pada peristiwa pembelahan dada Nabi ﷺ, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Diriwayatkan dari Hudzaifah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَمَا رَأَيْتَ الْعَارِضَ الَّذِيْ عَرَضَ لِيْ قُبَيْلُ؟)) قَالَ: قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: ((فَهُوَ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ لَمْ يَهْبِطْ إِلَى الْأَرْضِ قَبْلَ هٰذِهِ اللَّيْلَةِ فَاسْتَأْذَنَ اللهُ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَيَّ وَيُبَشِّرَنِيْ أَنَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَنَّ فَاطِمَةَ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

"Apakah kamu tidak melihat siapa yang baru saja datang kepadaku barusan?" Hudzaifah menjawab: "Benar." Beliau bersabda: "Dia adalah salah satu Malaikat yang belum pernah turun ke bumi sebelum malam ini, lalu dia meminta izin kepada Allah untuk menyampaikan salam kepadaku dan menyampaikan berita gembira kepadaku, yaitu

[158] Al-Bukhari (III/1177) dan Muslim (no. 819).

bahwasanya Hasan dan Husain adalah penghulu para pemuda penghuni Surga, sedangkan Fathimah adalah penghulu perempuan penghuni Surga."[159]

Apakah ada Malaikat yang turun membawa wahyu syari'at, yaitu al-Qur-an dan as-Sunnah, selain Jibril?

Sebagian ulama berpendapat bahwa Malaikat itu ada, yakni selain Jibril, dan terkadang Malaikat itu turun membawa wahyu. Mereka berdalil dengan hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Ketika Jibril duduk di sisi Nabi ﷺ, beliau mendengar suara yang berasal dari atasnya. Beliau pun mengangkat kepalanya seraya berkata: 'Ini adalah pintu langit yang baru dibuka hari ini, padahal belum pernah dibuka sebelumnya.' Lalu, turunlah Malaikat dari pintu tersebut dan beliau berkata: 'Ini adalah Malaikat yang turun ke bumi hari ini, sedangkan belum pernah turun sebelumnya.' Malaikat tadi mengucapkan salam dan berkata: 'Aku akan menyampaikan berita gembira dengan dua cahaya. Aku datang membawakan keduanya yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi pun sebelum engkau, yaitu surat al-Faatihah dan beberapa ayat terakhir dari surat al-Baqarah. Tidak ada satu huruf pun yang dibaca darinya, melainkan aku akan memberikannya.'"[160]

Mengenai pertanyaan tersebut, al-Qurthubi رحمه الله menjawab: "... Jibril turun untuk membacakannya (al-Qur-an) di Makkah, sedangkan Malaikat lain turun di Madinah untuk membawa pahala."[161]

Kesimpulannya, bahwasanya al-Qur-an, secara keseluruhan, turun dibawakan oleh Jibril. Malaikat ini mendengarkannya dari Allah عز وجل dan menyampaikannya kepada Nabi ﷺ. Namun, terkadang turun bersamanya beberapa Malaikat ketika (al-Qur-an) disampaikan atau setelah disampaikan dalam rangka menyampaikan berita gembira atau memberitahukan apa yang telah diturunkan, *wallaahu a'lam*.

---

[159] Ahmad (V/391) dan an-Nasa-i. Lihat *Shahiihun Nasa-i* (no. 2975).
[160] Muslim (I/554, no. 806).
[161] *Tafsiir al-Qurthubi* (I/116).

2) Turunnya para Malaikat kepada selain para Nabi عليهم السلام untuk memberikan berita gembira, ujian, atau yang semacamnya

Telah disebutkan dalam hadits ini mengenai sifat-sifat Malaikat dan kemampuannya untuk menyerupai manusia, seperti penyerupaan mereka terhadap Nabi Ibrahim عليه السلام dan menyampaikan berita gembira kepada isterinya bahwa dia akan melahirkan seorang anak yang bernama Ishaq; penyerupaan Jibril kepada Maryam dan meniupkan roh kepada 'Isa di dalam hatinya; serta penyerupaan para Malaikat dalam bentuk seorang laki-laki yang botak, buta, dan terkena penyakit kusta. Semua ini mungkin terjadi, sebagaimana telah ditunjukkan oleh nash-nash. Akan tetapi, semua ini bukan merupakan wahyu syar'i yang dapat menjadikan seseorang sebagai Nabi. Oleh karena itu, hendaknya seorang Muslim berhati-hati karena terkadang syaitan datang kepadanya (berpura-pura menjadi Malaikat). Apabila orang itu menyangkanya sebagai Malaikat, maka syaitan tadi akan merusak agama dan dunianya.[162]

b. Mencatat kebaikan dan keburukan

Abu Ja'far ath-Thahawi رحمه الله berkata: "Kita beriman kepada *al-Kiraamul Kaatibiin* (para Malaikat pencatat) karena sesungguhnya Allah telah menjadikan mereka sebagai penjaga kita."[163]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengimani bahwa Allah telah menugaskan para Malaikat yang mulia kepada keturunan Adam untuk mengawasi dan menjaga perbuatan dan ucapan mereka serta mencatatnya dalam lembaran hakiki yang dapat dibaca oleh manusia pada hari Kiamat kelak.

Hal itu telah ditunjukkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah. Dalil-dalil dari al-Qur-an adalah firman Allah سبحانه وتعالى berikut ini:

﴿وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِىٓ ءَايَاتِنَا ۚ قُلِ ٱللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ﴿٢١﴾﴾

[162] Lihat halaman sebelumnya.
[163] *Al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (no. 440).

"Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah: 'Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu).' Sesungguhnya Malaikat-Malaikat Kami menuliskan tipu dayamu." (QS. Yunus: 21)

﴿ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (Malaikat-Malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (QS. Az-Zukhruf: 80)

﴿ هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾
فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ
ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٠﴾ ﴾

"(Allah berfirman): 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.' Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih maka Rabb mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (Surga). Itulah keberuntungan yang nyata." (QS. Al-Jaatsiyah: 29-30)

﴿ وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا
يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan bagi-

nya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.'" (QS. Al-Israa': 13-14)

Nash-nash di atas dan yang lainnya menunjukkan bahwa para Malaikat *al-Kiraamul Kaatibiin* (Malaikat pencatat) senantiasa menyertai manusia, baik pada waktu malam maupun siang hari. Mereka betul-betul mencatat segala ucapan dan perbuatan, baik yang di dalam hati (tersembunyi) maupun yang tampak, dengan catatan yang sebenarnya dan dalam lembaran yang sesungguhnya.

Sebagian ulama menyebutkan beberapa permasalahan dalam hal pencatatan amal perbuatan hamba Allah, di antaranya:

1) Apa hikmah dicatatnya semua perbuatan, padahal Allah Maha Mengetahui segala yang terjadi?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas, pencatatan ini—*wallaahu a'lam*—dilakukan untuk menampakkan keadilan Allah ﷻ serta guna menegakkan hujjah yang jelas dan tegas bagi setiap syubhat yang akan dijadikan alasan bagi orang yang bermaksiat pada hari Kiamat. Disebutkan dalam hadits shahih dari Sa'ad bin 'Ubadah رضي الله عنه, dia berkata: "Seandainya aku melihat seorang laki-laki bersama dengan isteriku, niscaya aku akan menebasnya dengan pedang tanpa peduli." Tatkala hal itu disampaikan kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda:

((أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ وَاللهِ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّيْ وَمِنْ أَجْلِ غَيْرَةِ اللهِ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ الْمُبَشِّرِيْنَ وَالْمُنْذِرِيْنَ وَلَا أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمِدْحَةُ مِنَ اللهِ وَمِنْ أَجْلِ ذٰلِكَ وَعَدَ اللهُ الْجَنَّةَ.))

"Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'ad? Demi Allah, aku lebih cemburu daripadanya dan Allah lebih cemburu daripadaku. Karena Allah cemburu, maka Allah mengharamkan perbuatan-

perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada satu pun yang lebih menyukai berhalangan (karena udzur) daripada Allah. Oleh karena itu, Dia mengutus para Nabi untuk memberi kabar gembira dan peringatan. Tidak ada satu pun yang lebih menyukai pujian daripada Allah. Oleh karena itu, Allah menjanjikan Surga."[164]

Oleh sebab itu pula, manusia akan disuruh membaca catatan (amal)nya dan *muhasabah* (instrospeksi diri) terhadap dirinya sendiri pada hari Kiamat kelak, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (QS. Al-Israa': 14)

Al-Hasan al-Bashri رحمه الله berkata: "Wahai anak Adam, telah terbentang lembaran (catatan amal)mu dan telah ditugaskan kepadamu dua Malaikat yang mulia. Salah satu Malaikat di sebelah kananmu dan yang lain di sebelah kirimu. Yang berada di sebelah kananmu selalu mengawasi dan menjaga kebaikan-kebaikanmu, sedangkan yang berada di sebelah kirimu senantiasa mengawasi dan menjaga keburukan-keburukanmu. Maka berbuatlah sekehendakmu, sedikit ataupun banyak, sampai ketika kamu telah mati (sehingga) digulunglah lembaranmu; lalu ia diletakkan di lehermu bersamamu di dalam kubur; hingga kamu keluar (bangkit kembali) pada hari Kiamat dan menemukan satu kitab yang terbuka, kemudian bacalah kitabmu. Sungguh, demi Allah, telah berbuat adil Malaikat yang menjadi penghisab dirimu (pencatat amal perbuatanmu)."[165]

Dalam sebuah hadits tentang pemilik *bithaaqah* (kartu) yang sangat masyhur, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[164] Al-Bukhari (VI/2698), Kitab "at-Tauhiid". Diriwayatkan juga oleh Muslim (no. 1499) yang semisal dengannya.

[165] *Tafsiir Ibni Jarir* (XXVI/159).

((إِنَّ اللهَ يَسْتَخْلِصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سِجِلًّا لِكُلِّ سِجِلٍّ مَدُّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُوْلُ: لَهُ أَتُنْكِرُ مِنْ هٰذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَتْكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُوْنَ؟ قَالَ: لَا يَا رَبِّ. فَيَقُوْلُ: أَلَكَ عُذْرٌ أَوْ حَسَنَةٌ؟ فَيُبْهَتُ الرَّجُلُ فَيَقُوْلُ: لَا يَا رَبِّ. فَيَقُوْلُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً وَاحِدَةً لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ، فَتَخْرُجُ لَهُ بِطَاقَةٌ فِيْهَا (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ) فَيَقُوْلُ: أُحْضُرُوْهُ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ مَا هٰذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هٰذِهِ السِّجِلَّاتِ؟ فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ. قَالَ: فَتُوْضَعُ السِّجِلَّاتُ فِي كِفَّةٍ، قَالَ: فَطَاشَتِ السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ، وَلَا يَثْقُلُ شَيْءٌ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.))

"Sesungguhnya Allah merangkum amal perbuatan seseorang dari ummatku di hadapan semua makhluk pada hari Kiamat. Kemudian, diberikan kepadanya 99 dokumen khusus, yang setiap dokumen (panjangnnya-ed) sejauh mata memandang, lalu ditanyakan kepadanya: 'Apakah ada sesuatu yang kamu ingkari di sini? Apakah para Malaikat pencatat-Ku telah menzhalimimu?' Orang itu menjawab: 'Tidak, wahai Rabbku.' Allah bertanya lagi: 'Apakah kamu memiliki suatu alasan atau kebaikan?' Orang itu terdiam sesaat, lalu menjawab: 'Tidak, wahai Rabbku.' Allah berkata: 'Ada, sesungguhnya kamu memiliki satu kebaikan di sisi Kami sehingga pada hari ini kamu tidak akan dizhalimi. Selanjutnya, dikeluarkan baginya *bithaqah* (kartu) yang di dalamnya terdapat kalimat *Asyhadu allaa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan 'Abduhuu wa Rasuuluhu* (Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah serta aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya). Allah berseru: 'Berikanlah (kartu itu) kepadanya.' Lantas, orang itu bertanya: 'Wahai Rabbku, apa nilai *bithaqah* ini jika dibandingkan dengan dokumen-

dokumen ini?' Maka ditegaskan lagi: 'Sesungguhnya kamu tidak akan dizhalimi.' Setelah itu, diletakkanlah dokumen-dokumen tadi di atas timbangan. Orang itu berkata: 'Dokumen-dokumen itu menjadi ringan, sedang *bithaqah* tersebut lebih berat, maka tidak ada sesuatu yang lebih berat daripada *'Bismillaahir Rahmaanir Rahiim'* (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)."[166]

Demikianlah lembaran-lembaran ini akan ditimbang pada hari Kiamat dan setiap pelaku akan mendapat balasan sesuai dengan amal perbuatannya, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits terdahulu.

2) Jumlah Malaikat pencatat amal dan nama-nama mereka

Secara zhahir—*wallaahu a'lam*—Malaikat pencatat amal ada dua, satu di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Pendapat itu banyak diriwayatkan dari para imam ahli tafsir.

Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: "Bersama setiap orang terdapat dua Malaikat, satu di sebelah kanan dan satu di sebelah kiri. Malaikat yang berada di sebelah kanan mencatat kebaikan, sedangkan malaikat yang berada di sebelah kiri mencatat keburukan."[167] Hal yang sama diriwayatkan juga dari Qatadah, al-Hasan, dan Sufyan, serta ulama lainnya.[168]

Mereka berdalil dengan firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada

---

[166] Imam Ahmad dalam *Musnad-nya* (II/213). At-Tirmidzi (no. 2641), Bab: "al-Iimaan" dan dia berkata: "Hadits *hasan gharib*." Ibnu Majah (no. 4300), Bab: "az-Zuhd" dan sanadnya shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (VI/343, no. 7951). Lihat juga *Musnad al-Imam Ahmad* (XI/571, no. 6994), dengan *tahqiq* al-Arna-uth.

[167] *Tafsiir Ibni Jarir* (XXVI/159).

[168] *Tafsiir al-Qurthubi* (XVII/9).

urat lehernya, (yaitu) ketika dua Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaf: 16-18)

Al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "(Pada ayat di atas-ed) Allah ﷻ berfirman: *'Qa'iid,'* (bentuk *mufrad*) dan bukan *'Qa'iidaani'* (bentuk *mutsanna*),[169] sementara jumlah (Malaikat yang dimaksud-ed) ada dua, karena yang dimaksud adalah di sebelah kanan terdapat Malaikat yang duduk dan di sebelah kiri juga terdapat Malaikat yang duduk. Lalu, kalimat yang pertama dihapuskan sebab kalimat yang kedua telah menunjukkan padanya (hal yang sama).

Sibawaih berkata: Seperti ungkapan penya'ir:

نَحْنُ بِمَا عِنْدَنَا وَأَنْتَ بِمَا * عِنْدَكَ رَاضٍ وَالرَّأْيُ مُخْتَلِفٌ

Kami dengan apa yang kami miliki dan Anda dengan
apa yang Anda miliki ridha meskipun pendapat (kita) berbeda.

Al-Farazdaq berkata:

إِنِّي ضَمِنْتُ لِمَنْ أَتَانِي مَا جَنَى * وَأَبِي فَكَانَ وَكُنْتُ غَيْرَ غَدُوْرِ

Sesungguhnya aku menjamin orang yang datang kepadaku selama dia tidak berbuat dosa

demikian pula ayahku, dia dan aku bukan pelanggar janji.

(Pada bait pertama milik Sibawaih) tidak dikatakan: *'Raadhiaan'* (keduanya ridha) dan (pada bait kedua milik al-Farazdaq) tidak pula dikatakan *'Ghaduurain'* (keduanya pelanggar janji)."[170]

Syaikh Muhammad al-Amin رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Tentang kata (القَعِيْدُ) *al-qa'iid*, sebagian (ahli bahasa) mengejanya dengan, (القَاعِدُ) *al-qaa'id*. Yang jelas, maknanya adalah *al-muqaa'id* (yang duduk). Dalam bahasa Arab terdapat banyak penyebutan *al-fa'iil,* padahal yang dikehendaki

---

[169] Kata *qa'iid* berbentuk mufrad dan artinya menunjukkan satu Malaikat yang duduk, sedangkan *qa'iidaan* berbentuk mutsanna dan menunjukkan arti dua Malaikat yang duduk.-ed

[170] *Tafsiir al-Qurthubi* (XVII/10).

sebenarnya *al-mufaa'il* (yang melakukan); seperti *al-jaliis* (teman duduk) yang dimaksudkan untuk *al-mujaalis* (yang duduk), *al-akiil* (teman makan) yang dimaksudkan untuk *al-mu-akiil* (yang memakan), dan *an-nadiim* (teman minum) yang dimaksudkan untuk *al-munaadim* (yang meminum).

Sebagian ulama yang lain berkata: "*Al-qa'iid* di sini bermakna *al-mulaazim* (yang senantiasa menyertai). Maka setiap yang selalu menyertai, baik (kesertaannya) itu terus menerus atau kebanyakan (sering), dapat dikatakan *qa'iid*. Contohnya, ucapan Mutammim bin Nuwairah at-Tamimi berikut:

قَعِيْدُكَ أَلَّا تَسْمَعِيْنِيْ مَلَامَةً * وَلَا تَنْكَئِيْ قَرْحَ الْفُؤَادِ فَيَجْزَعَا

Temanmu, janganlah kau memperdengarkan cacian kepadaku dan janganlah kau melukai hatiku hingga keduanya akan sakit.

Maknanya adalah di sebelah kanan ada Malaikat yang duduk dan di sebelah kiri ada Malaikat yang duduk. Kalimat pertama dihapuskan karena kalimat kedua telah jelas menunjukkan maksudnya. Demikianlah *uslub* (gaya bahasa) bahasa Arab yang sudah terkenal."[171]

Adapun *Raqib* dan *'Atid* keduanya adalah sifat bagi dua Malaikat. Pendapat sebagian ulama bahwa Raqib dan 'Atid termasuk nama-nama Malaikat penjaga tidak benar dan tidak diriwayatkan dalam kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar* (diakui).[172]

Al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Maksud dari firman Allah ﷻ: ﴿مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ﴾ (QS. Qaaf: 18) ialah tidak ada sesuatu pun yang diucapkan melainkan pasti dicatat. (Makna مَّا يَلْفِظُ) diambil dari kalimat "لَفِظَ الطَّعَامَ" (Fulan mengeluarkan makanan), yaitu mengeluarkannya dari mulut."

Mengenai makna *ar-Raqiib*, ada tiga pendapat:

1) Bahwasanya dia adalah yang mengikuti segala urusan.
2) Yang menjaga, sebagaimana dikatakan oleh as-Suddi.

---

[171] *Adhwaa-ul Bayaan* (VII/649).
[172] Lihat penisbatan perkataan ini dalam kitab *Lawaami'ul Anwaar al-Bahiyyah* (I/447).

3) Yang menyaksikan, seperti pendapat adh-Dhahhak.

Adapun makna *al-'Atiid,* ada dua pendapat:

1) Yang hadir dan tidak pernah absen.
2) Penjaga yang disiapkan untuk mengawasi atau menyaksikan.

Al-Jauhari berkata: "*Al-'Atiid* adalah sesuatu yang hadir dan disiapkan. *'Attadahu ta'tiidan* dan *a'tadahu i'taadan* berarti: Dia menyiapkannya untuk satu hari. Hal itu seperti firman Allah ﷻ: ﴿وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا﴾ "*Disediakannya bagi mereka tempat duduk.*" (QS. Yusuf: 31). Adapun kuda *'atadun* dan *'atidun* adalah kuda yang dipersiapkan untuk berlari."

Saya (al-Qurthubi) tegaskan: "Semuanya kembali kepada makna hadir, seperti ucapan seorang penya'ir:

لَئِنْ كُنْتَ مِنِّيْ فِي الْعِيَانِ مُغِيْبًا * فَذِكْرُكَ عِنْدِيْ فِي الْفُؤَادِ عَتِيْدُ

Meskipun kau tidak terlihat di depan mataku,
namun aku selalu melihat kehadiranmu di dalam hati.[173]

As-Sa'di رحمه الله berkata: "Allah Ta'ala memberitahukan bahwasanya Dialah yang telah menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, dan Dia mengetahui kondisinya, apa-apa yang disembunyikannya, dan apa-apa yang dibisikkan dalam jiwanya. Allah lebih dekat daripada urat leher manusia, yaitu organ terdekat dalam tubuh manusia, yakni tulang yang membungkus tempat sembelihan. Inilah yang dapat mengajak manusia untuk senantiasa merasa diawasi oleh Penciptanya. Dialah Allah Yang mengetahui nurani dan batin manusia serta dekat kepadanya dalam setiap keadaan, sehingga seorang manusia menjadi malu untuk mengerjakan larangan-Nya atau meninggalkan perintah-Nya. Demikian pula, sudah sepantasnya manusia menjadikan para Malaikat pencatat selalu hadir dalam hatinya, memulikan dan menghormati mereka, dan berhati-hati untuk melakukan atau mengucapkan sesuatu yang tidak diridhai oleh Rabbul 'Aalamiin, karena semua itu pasti akan dicatat.

---

[173] *Tafsiir al-Qurthubi* (XVII/11).

Oleh karena itu, Allah berfirman: ﴿إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ﴾ *"(Yaitu) ketika dua Malaikat mencatat amal perbuatannya."* (QS. Qaaf: 17). Dengan kata lain, mereka menemukan (mengetahui) semua perbuatan seorang hamba, yang satu di sebelah kanan untuk mencatat kebaikan-kebaikan dan yang satu lagi berada di sebelah kiri untuk mencatat keburukan-keburukan. Keduanya menyaksikan hal itu dan senantiasa siap untuk melaksanakan tugas yang diperintahkan serta senantiasa menyertai manusia, yakni ﴿رَقِيبٌ عَتِيدٌ﴾ (QS. Qaaf: 18), yaitu senantiasa mengawasi dan melihat kondisinya."[174]

Apa yang disebutkan oleh Syaikh as-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ ini merupakan salah satu buah keimanan kepada para Malaikat عَلَيْهِمُ السَّلَامُ, meskipun mayoritas manusia hanya memahami sekadar beriman terhadap keberadaan para Malaikat berikut nama-nama mereka. Keimanan seperti itu tidak berpengaruh sama sekali atas perilaku manusia sehingga (pemahaman ini), tidak diragukan lagi adalah keliru dikarenakan kurangnya iman mereka. Bahkan, dalam mengimani para Malaikat, manusia harus merasakan keberadaan mereka bersamanya hingga hal itu memberikan pengaruh dalam perbuatan, ucapan, dan semua urusannya.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa salah satu dari kedua Malaikat itu berada di sebelah kanan dan yang lainnya berada di sebelah kiri, tetapi tidak disebutkan tempatnya secara pasti. Sekelompok ulama menyatakan tempatnya secara pasti, tetapi tanpa berdasarkan dalil. Yang lebih utama adalah *tawaqquf* (mendiamkan) atas apa yang disebutkan oleh nash dan tidak berlebihan dalam masalah ini tanpa dalil, karena mengetahui urusan seperti ini harus berdasarkan dalil syar'i, *wallaahu a'lam.*[175]

3) Apa yang ditulis oleh Malaikat?

Nash-nash menunjukkan kepada kita bahwasanya Malaikat mencatat semua hal yang dilakukan manusia, yakni berupa ucapan

---

[174] *Tafsiir as-Sa'di* (VII/151-152), secara ringkas.

[175] Lihat sebagian *atsar* mengenai hal itu dalam *al-Habaa-ik* karya as-Suyuthi (hlm. 89-110). Lihat pula kitab *Lawaami'ul Anwaar al-Bahiyyah* (I/449).

dan perbuatan, baik lahir maupun batin, secara terperinci dan bukan secara global; sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٥٢﴾ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis." (QS. Al-Qamar: 52-53)

﴿ وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۚ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang jua pun.'" (QS. Al-Kahfi: 49)

﴿ مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾ ﴾

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah. Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. At-Taubah: 120-121)

﴿ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨ ﴾

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

Adapun hadits yang menunjukkan pencatatan amal perbuatan secara terperinci sangat banyak, di antaranya hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إِلَى الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَ يَعْمِدُ إِلَى الصَّلَاةِ وَإِنَّهُ يُكْتَبُ لَهُ بِإِحْدَى خَطْوَتَيْهِ حَسَنَةٌ، وَيُمْحَى عَنْهُ بِالْأُخْرَى سَيِّئَةٌ فَإِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمُ الْإِقَامَةَ فَلَا يَسْرَعْ فَإِنَّ أَعْظَمَكُمْ أَجْرًا أَبْعَدُكُمْ دَارًا.)) قَالُوْا: لِمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: مِنْ أَجْلِ كَثْرَةِ الْخَطَا.))

"Barang siapa yang berwudhu dan membaguskan wudhunya kemudian keluar dengan sengaja untuk melaksanakan shalat (jamaah) maka sesungguhnya dia tetap dianggap shalat selama dia menuju shalat, dicatat baginya dengan salah satu dari dua langkahnya satu kebaikan, dan dihapuskan keburukannya dengan langkah yang lain. Jika salah seorang dari kalian mendengarkan iqamah, maka janganlah dia tergesa-gesa (berjalan) karena yang paling besar pahalanya di antara kalian adalah yang paling jauh rumahnya." Mereka bertanya: "Mengapa, wahai Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab: "Disebabkan banyaknya langkah."[176]

Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah ﷺ, dia berkata: "Terdapat beberapa bidang tanah yang kosong di sekitar masjid, lalu Bani Salamah bermaksud pindah ke dekat masjid tersebut. Ketika berita itu sampai kepada Nabi ﷺ, beliau bertanya kepada mereka: "Benarkah berita yang sampai kepadaku bahwa kalian akan pindah ke dekat masjid?" Mereka menjawab: "Benar, wahai Rasulullah, kami menginginkan hal itu." Beliau bersabda: "Wahai Bani Salamah, rumah-rumah kalian akan dicatat sebagai bekas langkah kaki kalian. Rumah-rumah kalian akan dicatat sebagai bekas langkah kaki kalian." Maka mereka berkata: "Kami tidak jadi pindah (ke dekat masjid)."[177]

Diriwayatkan dari Uqbah bin 'Amir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا تَطَهَّرَ الرَّجُلُ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ يَرْعَى الصَّلَاةَ كُتِبَ لَهُ كَاتِبَاهُ أَوْ كَاتِبُهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوْهَا إِلَى الْمَسْجِدِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَالْقَاعِدُ يَرْعَى الصَّلَاةَ كَالْقَانِتِ وَيُكْتَبُ مِنَ الْمُصَلِّيْنَ مِنْ حِيْنَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْهِ.))

[176] Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/33) dari Abu Hurairah secara *mauquf*. Lihat *at-Tamhiid* (XVI/201).

[177] Muslim (I/462, no. 656). Riwayat yang sepertinya dikeluarkan oleh al-Bukhari (I/233) dari hadits Anas dalam Bab "al-Jama'ah wal Imaamah".

"Apabila seseorang bersuci lalu mendatangi masjid hendak shalat, maka kedua Malaikat (yang menjaganya) atau Malaikatnya akan mencatat setiap langkahnya ke masjid sepuluh kebaikan. Adapun yang duduk menunggu (masuknya waktu) shalat, maka ia sama dengan orang yang melakukan ketaatan sehingga dicatat baginya (ganjaran yang) sama dengan orang shalat, sejak ia meninggalkan rumahnya hingga kembali lagi."[178]

Nash-nash yang semakna dengan ini sangat banyak. Dalil tersebut menunjukkan bahwa setiap perbuatan, yang kecil maupun yang besar, akan dicatat dalam lembaran-lembaran yang akan diterima manusia di hari Kiamat kelak. Bahkan, sesungguhnya nash-nash ini mengindikasikan bahwa setiap kata yang diucapkan akan dicatat, bahkan sebagian ulama Salaf menegaskan bahwa para Malaikat akan mencatat segala sesuatu hingga rintihan orang sakit. Barangkali mereka berargumentasi dengan firman Allah ﷻ : ﴿مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ﴾ "*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (QS. Qaf: 18)

Diriwayatkan dari Bilal bin Harits al-Muzani رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِن رِضْوَانِ اللهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.))

"Sesungguhnya seseorang yang mengucapkan suatu kalimat yang diridhai Allah yang dia tidak menyangka kalimat itu akan sampai seperti yang telah dicapainya, maka Allah akan mencatat baginya dengan kalimat itu keridhaan-Nya hingga hari dia menemui-Nya.

---

[178] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/157) dan ulama lainnya dengan sanad shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (I/177, no. 447).

Sesungguhnya seseorang yang mengucapkan suatu kalimat yang dimurkai Allah yang dia tidak menyangka bahwa kalimat itu akan sampai seperti yang telah dicapainya, maka Allah akan mencatat baginya dengan kalimat itu kemurkaan-Nya hingga hari dia menemui-Nya."[179]

Perhatikanlah, satu kata yang secara tidak sadar diucapkan seseorang, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat hadits, akan dicatat baginya dengan kadar tertentu, berupa keridhaan dan kemurkaan Allah, *wal'iyaadzu billaah*. Poin yang dijadikan dalil dari hadits di atas adalah perkataan manusia, meskipun dia tidak menyadarinya, pasti akan dicatat. Oleh sebab itu, banyak ulama Salaf yang mengatakan: "Siapa saja yang menganggap perkataannya adalah perbuatannya niscaya akan sedikit bicara, kecuali yang bermanfaat baginya."[180]

Telah ditetapkan bahwasanya perbuatan-perbuatan hati akan dicatat, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (Malaikat-Malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Infithaar: 10-12)

Lafazh ﴿ يَعْلَمُونَ ﴾ (mereka mengetahui) dapat dipahami bahwa Allah ﷻ telah memberikan kemampuan kepada para Malaikat untuk mengetahui apa yang terdapat dalam hati seorang hamba. Diriwayatkan dari al-Hasan رحمه الله, bahwa dia berkata: "﴿ يَعْلَمُونَ ﴾ berarti tidak ada yang tersembunyi bagi mereka sesuatu pun dari perbuatan-perbuatan kalian."[181]

---

[179] Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* (II/985). At-Tirmidzi (III/383, no. 2421) dalam "az-Zuhd" dan dia berkata: "Hadits ini hasan shahih". Ibnu Majah (II/1312, no. 3969) dalam "al-Fitan". Ahmad (III/469). Sanadnya shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (II/63, no. 1615).

[180] Lihat *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (hlm. 123).

[181] *Tafsiir al-Qurthubi* (XIX/248).

Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi رَحِمَهُ اللهُ menegaskan: "Telah ditetapkan berdasarkan nash-nash bahwa para Malaikat akan mencatat ucapan dan perbuatan, demikian pula niat. Karena niat termasuk perbuatan hati maka ia termasuk dalam keumuman firman Allah: ﴿يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ﴾ '*Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*'(QS. Al-Infithaar: 12)"[182]

Telah diriwayatkan dalam as-Sunnah apa-apa yang menunjukkan bahwa para Malaikat mengetahui perbuatan hati manusia, bahkan keinginan dan kehendaknya.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذَا هَمَّ عَبْدِيْ بِسَيِّئَةٍ فَلَا تَكْتُبُوْهَا عَلَيْهِ فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا سَيِّئَةً وَإِذَا هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوْهَا حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا عَشْرًا.))

"Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman: 'Jika hamba-Ku berkeinginan melakukan suatu keburukan, maka janganlah kalian mencatatnya. Namun jika dia telah melakukannya, maka catatlah baginya satu keburukan. Apabila dia berkehendak melakukan suatu kebaikan, namun dia belum melakukannya, maka catatlah baginya satu kebaikan. Akan tetapi jika dia telah melakukannya, maka catatlah baginya sepuluh kebaikan."[183]

Diriwayatkan juga darinya (Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ), bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: رَبِّ ذَاكَ عَبْدُكَ يُرِيْدُ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً (وَهُوَ أَبْصَرُ بِهِ) فَقَالَ: أُرْقُبُوْهُ، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِمِثْلِهَا وَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِيْ.))

---

[182] *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (no. 442).

[183] Al-Bukhari (XIII/464 – *al-Fat-h*), Kitab "at-Tauhiid" dan Muslim (I/117, no. 128), Kitab "al-Iimaan". Lafazh tersebut milik Muslim.

"Malaikat berkata: 'Wahai Rabbku, itu hamba-Mu hendak melakukan kejahatan (padahal Dia Maha Mengetahuinya).' Maka Dia berkata: 'Awasilah dia! Jika dia telah melakukannya, maka catatlah baginya satu keburukan yang sama; sedangkan jika dia meninggalkannya, maka catatlah baginya satu kebaikan, karena dia meninggalkannya lantaran Aku.'"[184]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ pernah ditanya mengenai kemampuan para Malaikat yang mengetahui keinginan hati seorang hamba, padahal ia adalah rahasia antara Allah dan hamba-Nya. Beliau pun menjawab: "Berdasarkan penelitian yang sebenarnya, bahwasanya Allah Makakuasa dalam mengajarkan para Malaikat untuk mengetahui apa yang terdapat dalam jiwa seorang hamba menurut kehendak-Nya, sebagaimana Dia Mahakuasa dalam memberikan kepada sebagian manusia (kemampuan) untuk mengetahui apa yang terdapat dalam jiwa orang lain."[185]

Kesimpulannya, para Malaikat Pencatat Amal telah disiapkan oleh Allah untuk mencatat semua perbuatan manusia, berupa ucapan dan perbuatan yang lahir maupun yang batin. Nash-nash juga menunjukkan bahwa para Malaikat akan mencatat bagi manusia setelah ia meninggal dunia, perbuatan-perbuatan yang disebabkan oleh kebaikan dan keburukan semasa hidupnya.

Firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. Yasin: 12)

---

[184] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 129), Kitab "al-Iimaan". Lihat pula *Fat-hul Baari* (XI/323) untuk tambahan penjelasan.

[185] *Majmu'ul Fataawaa* (IV/253), secara ringkas.

Ayat ini menunjukkan bahwa para Malaikat akan mencatat perbuatan-perbuatan manusia yang telah dilakukannya ketika masih hidup dan perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan kebaikan atau keburukan sepeninggalnya, baik yang dilakukan sendiri atau yang dilakukan orang lain, selama dialah yang menjadi penyebab atau yang mengajak kepadanya. Dalil yang menguatkan pernyataan ini adalah firman Allah ﷻ:

﴿مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۚ .... ﴿٣٢﴾﴾

"Oleh karena itu, kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani israil, bahwa barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya ...." (QS. Al-Maa-idah: 32)

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ أَوَّلًا .))

"Tidaklah suatu jiwa yang terbunuh secara zhalim melainkan anak Adam yang pertama (Qabil-ed)mendapat bagian (dosa) dari darahnya karena dialah orang pertama kali yang melakukan pembunuhan."[186]

Dari Jarir bin 'Abdullah ﷺ, dia bercerita: "Sekelompok orang Badui yang mengenakan pakaian dari wol datang kepada Rasulullah ﷺ.

[186] Al-Bukhari (VI/2669, no. 6890), Kitab "al-I'tishaam bis Sunnah" dan Muslim (no. 1677), Kitab "al-Qasaamah".

Begitu melihat kondisi mereka yang memprihatinkan, yang sangat terdesak oleh kebutuhan, beliau pun memerintahkan orang-orang untuk bersedekah. Akan tetapi, mereka lambat bertindak sehingga tampak kemarahan pada wajah beliau."

Perawi melanjutkan: "Kemudian, datang seorang laki-laki dari kalangan Anshar dengan membawa sekeranjang uang. Selanjutnya, datang yang lainnya dan saling susul-menyusul hingga tampak kegembiraan pada wajah beliau. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.))

'Barang siapa yang melakukan (menghidupkan sunnah yang mulai redup-ed) satu sunnah kebaikan dalam Islam, lalu (sunnah itu) dilakukan oleh orang setelahnya, maka akan dicatat baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Sebaliknya, barang siapa yang melakukan (membuat-ed)satu keburukan dalam Islam, lalu (keburukan itu) dilakukan oleh orang setelahnya, maka akan dicatat baginya dosa seperti dosa orang yang melakukannya, tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka.'"[187]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: مِنْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ أَوْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ.))

[187] Muslim (IV/2059, no. 1017), Kitab "al-'Ilm".

"Apabila keturunan Adam telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga: ilmu yang bermanfaat bagi orang setelahnya, anak shalih yang mendo'akannya, dan sedekah jariyah."[188]

Hadits-hadits yang semakna dengan riwayat tersebut sangat banyak. Semuanya menunjukkan bahwa setiap perbuatan yang menyebabkan orang lain ikut melakukannya selama hidupnya (perbuatan baik atau buruk) akan terus dicatat baginya setelah orang itu meninggal. Sebagian ulama berpendapat bahwa para Malaikat tidak mencatat, melainkan perbuatan yang mengandung pahala dan siksa; atau semuanya ditulis, tetapi kemudian dihapus lagi sehingga yang tersisa adalah perbuatan yang terdapat padanya pahala atau siksa saja. Penjelasan ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Adapun nash-nash terdahulu menunjukkan bahwa segala sesuatu pasti akan dicatat, *wallaahul musta'aan.*

4) Bagaimana menyatukan (pemahaman) antara (hadits-hadits yang menerangkan) keikutsertaan para Malaikat kepada setiap manusia dengan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa para Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada anjing, gambar, dan yang semisalnya?

Jawabnya: hadits-hadits yang menyebutkan para Malaikat tidak akan masuk rumah disebabkan beberapa faktor sangat banyak dan beragam, di antaranya hadits Abu Thalhah رضي الله عنه, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ وَلَا صُوْرَةٌ.))

'Malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar.'"[189]

Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Maimunah memberitahukanku bahwa pada suatu pagi, wajah Nabi ﷺ cemberut lalu Maimunah bertanya: 'Wahai Rasulullah, aku

[188] Muslim (III/1255, no. 1631), Kitab "al-Washiyyah".
[189] Al-Bukhari (III/1179, no. 2053) dan Muslim (III/1665, no. 2106), Kitab "al-Libaas waz Ziinah". Lafazh tersebut milik Muslim.

sangat mengkhawatirkan kondisimu hari ini. Beliau ﷺ menjawab: 'Sesungguhnya Jibril berjanji akan menemuiku tadi malam, tetapi ia tidak jadi menemuiku. Adapun aku, demi Allah, mengapa ia meninggalkanku?"

Perawi berkata: "Sepanjang hari itu Rasulullah ﷺ berada dalam kondisi demikian, hingga kemudian teringat olehnya seekor anak anjing di bawah tenda kami. Setelah itu, beliau menyuruh mengeluarkannya lalu beliau mengambil air dengan tangannya kemudian memercikkan ke tempatnya. Pada sore harinya, Jibril pun datang menemui beliau. Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya: '(Bukankah) engkau berjanji akan datang menemuiku tadi malam?' Dia menjawab: 'Benar. Akan tetapi, kami tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada anjing atau gambar.' Maka sejak hari itu, Rasulullah ﷺ menyuruh (para Sahabatnya) untuk membunuh anjing-anjing, sampai beliau memerintahkan (mereka) membunuh anjing *haa-ith* (yang digunakan menjaga rumah atau kebun-pen) yang masih kecil dan membiarkan yang sudah besar."[190]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تَصْحَبُ الْمَلَائِكَةُ رُفْقَةً فِيْهَا كَلْبٌ وَلَا جَرَسٌ.))

"Para Malaikat tidak akan menyertai suatu perkumpulan yang di dalamnya terdapat anjing dan lonceng."[191]

Demikian pula hadits-hadits lain yang semacamnya.

Al-Khaththabi رحمه الله memberikan jawaban terhadap pertanyaan itu dengan pernyataannya: "Yang dimaksud adalah para Malaikat yang turun membawa keberkahan dan rahmat, bukan para Malaikat penjaga (pencatat amal). Sebab, mereka tidak akan pernah berpisah dengan manusia."[192]

---

[190] Muslim (III/1664, no. 2105), Kitab "al-Libaas waz Ziinah".
[191] Muslim (III/1672, no.2113), Kitab "al-Libaas waz Ziinah".
[192] *Ma'aalimus Sunan* (I/75).

Al-Hulaimi berkata: "Hadits itu memberi kemungkinan makna bahwa para Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat hal tersebut untuk memuliakan, mendo'akannya, dan memberkahi penghuni rumah. Namun, hal tersebut tidak akan menghalangi masuknya bagi para Malaikat yang mencatat amal perbuatan dan mencabut nyawa. Pendapat ini tidak diingkari di kalangan kami, sebagaimana rusaknya akhlak penghuni rumah menyebabkan tidak dapat masuknya orang-orang shalih ke dalam rumahnya untuk memuliakannya, namun hal itu tidak dapat menghalangi masuknya kemunkaran."[193]

Pendapat ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan dari 'Ammar bin Yasir رضي الله عنه, dia berkata: "Aku pulang kepada keluargaku pada malam hari dalam keadaan terluka kedua tanganku, lalu mereka menggosoknya dengan *za'faran* (kunyit). Setelah itu, aku menemui Rasulullah ﷺ dan mengucapkan salam kepadanya, namun beliau tidak menjawab dan tidak menyambutku. Beliau bersabda: 'Cucilah ini.' Maka aku pergi lalu mencucinya kemudian kembali lagi kepada beliau sedang masih ada sedikit yang tersisa. Aku mengucapkan salam kepada beliau, tetapi beliau tidak menjawabnya dan tidak menyambutku. Beliau bersabda: 'Cucilah ini darimu'. Aku pun pergi dan mencucinya kemudian kembali mendatangi beliau. Maka beliau menjawab salamku lalu menyambut kedatanganku dan bersabda: 'Sesungguhnya Malaikat tidak mau datang dengan membawa kebaikan kepada jenazah orang kafir, jenazah orang yang dilumuri dengan za'faran, dan orang yang sedang junub.' Beliau bersabda: 'Ia memberikan keringanan kepada orang junub agar berwudhu jika ingin tidur, makan, ataupun minum."[194]

Sabda beliau "*Bikhairin* (dengan membawa kebaikan)" menunjukkan bahwa para Malaikat tetap menemani jenazah kafir, tetapi dengan membawa siksa—*wal 'iyaadzu billaah*—sebagaimana telah dibahas pada pembahasan yang berkaitan dengan laknat Malaikat terhadap roh orang kafir."[195]

---

[193] *Al-Habaa-ik* (no. 268). Untuk tambahan, lihat *Fat-hul Baari* (X/380-382).

[194] Abu Dawud (IV/80, no. 4176) dan lafazh itu miliknya. Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/320) dengan sanad hasan. Lihat juga *Shahiihul Jaami'* (II/167, no. 1956).

[195] Lihat halaman sebelumnya.

Nabi ﷺ melarang seseorang menggunakan *za'faran* (kunyit) atau *al-khaluq* (parfum), sebagaimana disebutkan dalam riwayat lain, sebab *za'faran* atau minyak wangi yang terbuat dari *za'faran* itu adalah wewangian khusus untuk perempuan.

Ibnul Atsir berkata: "*Al-Khaluuq* adalah minyak wangi yang sudah dikenal dan terbuat dari *za'faran* atau zat lainnya dari jenis-jenis wewangian. Warnanya cenderung kemerah-merahan dan kekuning-kuningan. Ada riwayat yang membolehkannya dan ada pula yang melarangnya, tetapi yang melarang lebih banyak dan lebih kuat. Penggunaannya dilarang karena ia termasuk jenis minyak wangi khusus untuk perempuan dan memang merekalah yang lebih banyak menggunakannya daripada laki-laki. Secara jelas, kedudukan hadits-hadits yang melarang hal itu ialah sebagai *naasikh* (menghapus riwayat yang membolehkan)."[196]

Adapun maksud orang yang junub di sini adalah orang yang biasanya meninggalkan mandi janabah, sehingga kebanyakan waktunya dalam keadaan junub. Hal ini menunjukkan kurangnya (pemahaman terhadap ajaran-ed) agama dan kotornya batin orang itu.[197]

Sebagian ulama berkata: "Tidak masuknya para Malaikat (ke dalam rumah seseorang-ed) tidak menghalangi mereka untuk mencatat amal perbuatan dan mencabut nyawanya. Para Malaikat itu mampu mengetahui perbuatan-perbuatan seorang hamba, yang berbeda dengan kemampuan manusia. Mereka memiliki kekuatan dan kecepatan yang menjadikan mereka dapat mencatat perbuatan seorang hamba meskipun berada jauh darinya karena terhalangi sesuatu. Oleh karena itulah, Allah ﷻ berfirman:

﴿كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾﴾

"*Yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (QS. Al-Infithaar: 11-12)

---

[196] *An-Nihaayah* (II/71).
[197] *An-Nihaayah* (I/302).

Kesimpulannya, para Malaikat pencatat amal عليهم السلام senantiasa menyertai manusia dan mencatat semua yang diperbuatnya. Mereka telah disiapkan oleh Allah untuk tugas itu. Allah pun memberikan sarana-sarana dan sifat-sifat yang membuat mereka mampu melaksanakan perintah Allah tanpa hambatan dan kesulitan sama sekali, *wallaahu a'lam.*

c. Menjaga manusia

Al-Hafazhah dan *al-Mu'aqqibah* adalah Malaikat yang ditugaskan kepada manusia untuk menjaga dan menghalangi mereka dari hal-hal yang akan mendatangkan mudharat, baik dari musuh yang nyata maupun yang tidak nyata. Jika ada sesuatu yang dikuasakan kepada mereka, maka mereka menyerahkannya kepada takdir Allah sesuai dengan perintah-Nya.

Para Malaikat itu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh nash-nash, bukanlah pencatat (amal). Malaikat pencatat amal memiliki tugas khusus, yaitu menulis, sedangkan *al-Hafazhah* memiliki tugas khusus, yaitu menjaga. Mereka tidak seperti para Malaikat yang senantiasa mendampingi manusia, sebagaimana Malaikat pencatat selalu menyertainya. Akan tetapi, mereka bergiliran dan bergantian (mendatangi manusia) sebagian mereka dengan sebagian yang lainnya.

Banyak nash dari al-Qur-an maupun as-Sunnah yang menunjukkan hal itu, di antaranya firman Allah ﷻ:

﴿ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾ ﴾

"Bagi manusia ada Malaikat-Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah

menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd: 11)

﴿ وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۚ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ﴾

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi atas semua hamba-Nya, dan diutusnya kepadamu Malaikat-Malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh Malaikat-Malaikat Kami, dan Malaikat-Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (QS. Al-An'aam: 61)

﴿ إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾ ﴾

"Tidak ada suatu jiwa (diri) pun melainkan ada penjaganya." (QS. Ath-Thaariq: 4)

Para Malaikat penjaga itu adalah—*wallaahu a'lam*—mereka yang bergiliran menjaga kita pada waktu shalat Shubuh dan 'Ashar. Sebagian mereka dengan sebagian yang lainnya saling bergantian menjaga manusia, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ -وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ-: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ.))

"Saling bergiliran di antara kalian para Malaikat (yang bertugas) pada malam hari dan para Malaikat (yang bertugas) pada siang hari. Mereka berkumpul pada waktu Shalat Shubuh dan Shalat 'Ashar.

Kemudian, Malaikat yang bermalam di tengah kalian naik lalu Allah bertanya kepada mereka—padahal Allah lebih mengetahui tentang mereka 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?' Mereka menjawab: 'Kami tinggalkan mereka ketika sedang shalat dan kami datang kepada mereka ketika mereka sedang shalat.'"[198]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Bagi setiap hamba terdapat Malaikat-Malaikat yang saling bergiliran menjaganya pada malam dan siang hari. Mereka menjaganya dari kejahatan-kejahatan dan kejadian-kejadian, sebagaimana Malaikat lainnya silih-berganti menjaga perbuatan baik dan buruk, ada Malaikat yang menjaga pada waktu malam dan ada Malaikat yang menjaga pada waktu siang. Belum lagi dua Malaikat yang berada di sebelah kanan dan di sebelah kiri. Keduanya mencatat amal perbuatan, yang di sebelah kanan mencatat perbuatan baik dan yang berada di sebelah kiri mencatat perbuatan buruk. Kemudian dua Malaikat yang menjaganya di belakang dan di depan. Jadi, seorang manusia berada di antara empat Malaikat pada waktu siang dan empat Malaikat pada waktu malam; yaitu dua Malaikat penjaga dan dua Malaikat pencatat saling bergantian."[199]

'Ali رضي الله عنه berkata: "Setiap hamba diiringi oleh Malaikat *al-Hafazhah* yang menjaganya sehingga ia tidak menubruk tembok, jatuh ke dalam sumur, atau terkena binatang. Hal itu terus berlangsung hingga jika telah datang kepadanya ketentuan, maka keluarlah Malaikat penjaga itu darinya lalu dia pun ditimpa oleh apa yang dikehendaki Allah."[200]

Kenyataan dan indera dapat membuktikan hal ini. Betapa banyak orang yang selamat setelah tertimpa kejadian-kejadian *kauniyyah* (bencana alam). Biasanya tidak mungkin ada yang selamat darinya, tetapi atas izin Allah seseorang berhasil keluar darinya dengan selamat dan tidak tertimpa keburukan. Misalnya lagi, orang yang jatuh dari tempat

---

[198] Al-Bukhari (II/33, no. 555), Kitab "Mawaaqiitus Shalaah" dan Muslim (I/439, no. 632), Kitab "al-Masaajid wa Mawaadi'ush Shalaah". Telah dijelaskan pula sebelumnya mengenai sabda beliau *"Yata'aaqabuun"* dari segi bentuk kalimatnya (*i'raab*).

[199] *Tafsiir Ibni Katsir* (II/503).

[200] Disebutkan oleh as-Suyuthi dalam *ad-Durrul Mantsuur* dan dia menisbatkannya kepada Abu Dawud dalam *al-Qadar*, Ibnu Abid Dunya, serta Ibnu 'Asakir. Lihat *ad-Durrul Mantsuur* (IV/615).

yang tinggi, yang jatuh ke dalam sumur, yang tenggelam ke dalam laut, yang terhindar dari keburukan tanpa mengetahui sebabnya, atau yang semacamnya. Tidakkah semua itu terjadi—*wallaahu a'lam*—melainkan karena (pertolongan) para Malaikat penjaga yang ditugaskan Allah kepada manusia. Contoh kejadian seperti itu sangatlah banyak.

Nabi ﷺ telah menyebutkan dan mensyari'atkan beberapa dzikir supaya orang yang mengucapkannya dijaga oleh Malaikat pada hari tersebut atau pada tempat di mana ia mengucapkannya, di antaranya:

1) Membaca ayat Kursi

Telah disebutkan dalam hadits shahih, dari Nabi ﷺ, bahwasanya barang siapa yang membaca ayat Kursi, maka Allah akan menugaskan para Malaikat kepadanya, yaitu yang akan selalu meliputi dan menjaganya. Sebagaimana pula dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ menugaskanku menjaga zakat Ramadhan (zakat fitrah). Kemudian, aku didatangi oleh seseorang dan dia mengambil (mencuri) makanan itu sehingga aku menangkapnya. Aku pun mengancamnya: 'Aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah ﷺ.' Maka Abu Hurairah pun menceritakan kejadian ini. Dalam lanjutan kisah hadits ini, orang (yang mencuri) tersebut berkata: 'Jika kamu hendak berbaring ke tempat tidurmu, maka bacalah ayat Kursi, niscaya kamu akan senantiasa mendapat penjagaan dari Allah dan syaitan tidak akan mendekatimu hingga pagi hari.' Mereka (para Sahabat) adalah orang-orang yang paling bersemangat dalam berbuat kebaikan.'" Nabi ﷺ bersabda: "Pencuri itu telah mengatakan kebenaran kepadamu meskipun dia pendusta. Apakah kamu mengetahui siapa yang kamu ajak bicara sejak tiga malam kemarin, wahai Abu Hurairah?' Abu Hurairah menjawab: 'Tidak.' Beliau menjawab: 'Itu adalah syaitan.'"[201]

2) Membaca beberapa ayat terakhir Surat al-Baqarah

Diriwayatkan dari Abu Mas'ud al-Anshari رضي الله عنه, dia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

[201] Al-Bukhari (II/812, no. 2187), Kitab "al-Wakaalah".

((مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِيْ لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.))

'Barang siapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah pada malam hari maka kedua ayat itu sudah mencukupinya.'"[202]

Imam an-Nawawi berkata: "Para ulama berbeda pendapat mengenai makna *kafataahu* (kedua ayat ini telah mencukupinya). Ada yang mengatakan: 'Dari berbagai bahaya pada malam itu,' namun ada juga yang berpendapat: 'Telah mencukupinya dari *qiyaamul lail* malam itu.' Menurut saya (an-Nawawi): 'Bisa mencakup kedua hal itu.'"[203]

3) Membaca surat al-Ikhlash dan *al-Mu'awwidzatain* (dua surat perlindungan, yaitu surat al-Falaq dan surat an-Naas) sebanyak tiga kali

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Khubaib ﷺ, dia berkata: "Kami pernah keluar pada malam hari, ketika hujan deras turun dan dalam keadaan gelap gulita, untuk mencari Rasulullah ﷺ agar beliau dapat shalat bersama (mengimami) kami. Tidak lama kemudian, kami menemukannya. Beliau tiba-tiba berseru: 'Katakanlah!' Aku pun tidak mengatakan sesuatu. Beliau bersabda lagi: 'Katakanlah!' Aku kembali terdiam. Kemudian, beliau memerintahkan: 'Katakanlah!' Maka aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa yang harus kukatakan?' Beliau bersabda:

((قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِيْنَ تُمْسِي وَحِيْنَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَكْفِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.))

'(Bacalah) *Qul Huwallahu ahad* (surat al-Ikhlash) dan *al-Mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan surat an-Naas) ketika kamu berada pada sore hari dan ketika kamu berada pada pagi hari sebanyak tiga kali, niscaya bacaan tersebut akan mencukupimu dari segala sesuatu.'"[204]

---

[202] Al-Bukhari (IX/55 – *al-Fat-h*), Kitab "Fadhaa-ilul Qur-an" dan Muslim (I/555, no. 808), Kitab "Shalaatul Musaafiriin wa Qashruhaa".

[203] *Al-Adzkaar* (no. 84) dan *al-Fat-h* (IX/56).

[204] Abu Dawud (IV/321, no. 5082), Kitab "al-Adab" dan an-Nasa-i (VIII/250), Kitab "al-Isti'aadzah" dengan sanad shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (IV/141, no. 4282).

4) Membaca *Laa ilaaha illallaah wahdahuu laa syariikalah ...* (Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya ...) satu kali,[205] sepuluh kali,[206] atau seratus kali.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَالَ "لاَ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ" فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ، ذٰلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ اَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذٰلِكَ.))

"Barang siapa yang membaca: 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nyalah segala kerajaan dan bagi-Nyalah segala puji. Dia Mahakuasa atas setiap sesuatu,' pada hari tersebut sebanyak seratus kali maka (pahala) baginya sama dengan memerdekakan sepuluh budak. Dicatat pula baginya seratus kebaikan dan dihapus darinya seratus keburukan. Orang itu pun mendapat penjagaan dari syaitan pada hari itu hingga sore hari. Tidaklah ada seorang pun yang beramal lebih baik daripada apa yang dia lakukan, kecuali seseorang yang beramal lebih banyak darinya.'"[207]

Barang siapa yang membaca buku-buku do'a dan dzikir niscaya akan mendapatkan lebih banyak. Maka dari itu, sudah sepantasnya bagi setiap Muslim untuk mempelajari dzikir-dzikir seperti ini.

---

[205] Jumlah satu kali ini disebutkan dalam hadits Abi 'Ayasy Zaid bin Nu'man yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/59), Abu Dawud (no. 5077), dan Ibnu Majah (no. 3867) dengan sanad shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 6294).

[206] Membacanya sebanyak sepuluh kali disebutkan dalam hadits Abi Ayyub al-Anshari ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/2351, no. 6041) dan Muslim (IV/2071, no. 2693), Kitab "adz-Dzikru wad Du'a'", Bab: "Man Qaalahaa Mi-ata Marrah".

[207] Al-Bukhari (V/2351, no. 6040), Kitab "ad-Da'awaat".

Tujuannya agar Allah meliputi dan menjaganya, serta mengutus para Malaikat penjaga yang akan selalu melindunginya dari serangan musuh-musuhnya, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, *wallaahu a'lam*.

d. Menyertai dan mengajak manusia kepada kebaikan

Di antara makhluk yang senantiasa menyertai manusia dari kalangan para Malaikat adalah *al-Qarin*. Hal ini merupakan nikmat Allah yang paling agung atas manusia—*walillaahil hamdu wanni'mah*—karena Allah telah memberi kemudahan bagi setiap orang dengan hadirnya Malaikat yang mengajak dan mendorongnya untuk melaksanakan kebaikan; serta menakut-nakuti dan memperingatkannya dari perbuatan buruk.

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَىَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan yang menyertai dia berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku." (QS. Qaaf: 23)

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِيْنُهُ مِنَ الْجِنِّ وَقَرِيْنُهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ)) قَالُوا: وَإِيَّاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ((وَإِيَّايَ، إِلَّا أَنَّ اللهَ أَعَانَنِيْ عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلَا يَأْمُرُنِيْ إِلَّا بِخَيْرٍ.))

'Tidaklah salah seorang di antara kalian melainkan telah ditugaskan kepadanya satu *qarin* dari golongan Jin dan satu *qarin* dari golongan Malaikat.' Mereka bertanya: 'Apakah engkau juga, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Termasuk aku. Hanya saja, Allah telah menolongku atasnya (*qarin* dari golongan jin) sehingga dia

masuk Islam (tunduk).[208] Oleh karena itu, tidaklah dia (*qarin* tersebut) memerintahkan kepadaku, melainkan kepada kebaikan.'"[209]

Nabi ﷺ pun menjelaskan perbuatan dua *qarin* itu dan cara menyelamatkan diri dari syaitan dalam hadits Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنهما, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا آوَى الرَّجُلُ عَلَى فِرَاشِهِ اِبْتَدَرَهُ مَلَكٌ وَشَيْطَانٌ فَيَقُوْلُ الْمَلَكُ: اِخْتِمْ بِخَيْرٍ، وَيَقُوْلُ الشَّيْطَانُ: اِخْتِمْ بِشَرٍّ، فَإِنْ ذَكَرَ اللهَ ثُمَّ نَامَ بَاتَ الْمَلَكُ يَكْلَؤُهُ، فَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ الْمَلَكُ: اِفْتَحْ بِخَيْرٍ، وَقَالَ الشَّيْطَانُ: اِفْتَحْ بِشَرٍّ، فَإِنْ قَالَ "الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي رَدَّ عَلَيَّ نَفْسِي وَلَمْ يَمُتْهَا فِي مَنَامِهَا، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي ﴿يُمْسِكُ ٱلسَّمَوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي يُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ،" فَإِنْ وَقَعَ مِنْ سَرِيْرِهِ فَمَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ.))

"Jika seseorang hendak berbaring ke tempat tidurnya, maka dia diperebutkan oleh Malaikat dan syaitan. Malaikat berkata: 'Akhirilah dengan kebaikan.' Namun, syaitan berkata: 'Akhirilah dengan keburukan.' Apabila orang itu berdzikir kepada Allah kemudian tidur, maka Malaikat akan menjaganya pada malam itu. Tatkala dia telah bangun, Malaikat itu berkata: 'Bukalah (mulailah) dengan kebaikan.' Namun, syaitan berkata: 'Bukalah (mulailah) dengan keburukan.' Maka dari itu, hendaknya dia membaca (saat bangun): 'Segala puji bagi

---

[208] An-Nawawi berkata: "*Fa aslamu* dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* atau men-*fat-hah*-kannya. Keduanya adalah riwayat yang masyhur. Yang men-*dhammah*-kannya berkata: 'Maknanya, aku selamat dari kejahatan dan fitnahnya', sedangkan yang men-*fat-hah*-kannya (Aslama) berkata: 'Sesungguhnya *qarin* itu masuk Islam dan menjadi Mukmin sehingga tidak memerintahkanku selain kepada kebaikan." Lihat *Syarh an-Nawawi 'alaa Muslim* (XVII/158) dan *ath-Thahaawi* (hlm. 442).

[209] Muslim (IV/2168, no. 2814), Kitab "Shifaatul Munaafiqiin wa Ahkaamuhum".

Allah yang telah mengembalikan rohku dan tidak mewafatkannya dalam tidur. Segala puji bagi Allah yang *'menggenggam langit dan bumi sehingga tidak goncang'* (sampai akhir ayat 41 surat Fathir). Segala puji bagi Allah yang menggenggam langit hingga tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izin-Nya. Seandainya orang itu jatuh dari tempat tidurnya lalu meninggal dunia, maka dia pasti masuk Surga.'"[210]

Diriwayatkan hadits yang menjelaskan masalah ini secara *marfu'* dari 'Abdullah bin Mas'ud. Di dalamnya (disebutkan):

((إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً، وَلِلْمَلَكِ لَمَّةً، فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَإِيْعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيْبٌ بِالْحَقِّ، وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلَكِ فَإِيْعَادٌ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيْقٌ بِالْحَقِّ، فَمَنْ وَجَدَ ذٰلِكَ فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَمَنْ وَجَدَ الْأُخْرَى فَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ .... ﴿٢٦٨﴾ ﴾))

"Sesungguhnya syaitan memiliki bisikan dan Malaikat pun memiliki bisikan. Bisikan syaitan adalah mengembalikan (manusia) kepada kejahatan dan mendustakan yang haq. Adapun bisikan Malaikat adalah mengembalikan (manusia) kepada kebenaran dan membenarkan yang haq. Barang siapa yang mendapatkan hal itu (bisikan Malaikat) hendaklah dia memuji Allah, sedangkan barang siapa yang mendapatkan selainnya (bisikan syaitan) hendaklah dia berlindung diri dari syaitan. Kemudian, beliau membaca: *"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan ...'* (QS. Al-Baqarah: 268)"[211]

---

[210] Abu Ya'la al-Mushili dalam *Musnad*-nya (III/326). Pen-*tahqiq*-nya berkomentar: "Para perawinya adalah perawi hadits shahih selain Ibrahim bin al-Hajjaj as-Sami, namun dia *tsiqah*." Dari jalurnya diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, sebagaimana dalam *al-Mawaarid* (no. 2362), dan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/548). Dia berkata: "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim, tetapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya". Penilaiannya disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (X/120): "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la. Para perawinya adalah perawi hadits shahih selain Ibrahim asy-Syami (as-Sami), namun dia *tsiqah*."

[211] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Mushili dalam *Musnad*-nya (VIII/417, no. 4999). Ibnu Hibban dalam *Shahiih*-nya, sebagaimana dalam *al-Mawaarid* (no. 40), dengan sanad yang sama dengan riwayat at-Tirmidzi (IV/4072) dalam "at-Tafsiir". At-tirmidzi berkata: "Hadits ini *gharib*."

Terdapat juga hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*, yang serupa dengannya.

Realita saat ini menunjukkan kebenaran sabda Rasulullah ﷺ tersebut. Oleh sebab itu, Allah ﷻ memerintahkan kepada kita dalam banyak ayat untuk memohon perlindungan dari syaitan yang terkutuk, di antaranya firman Allah ﷻ di bawah ini:

﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ
مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا
إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾ ﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (QS. Al-A'raaf: 199-201)

﴿ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ
﴿٣٦﴾ ﴾

Dalam cetakan lain dia berkata: "Hadits ini *hasan gharib*." Dalam cetakan lainnya dia berkata: "Hadits ini *hasan shahih gharib*." Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (III/88) secara *marfu'* dengan sanad yang sama, bahkan dia meriwayatkannya dengan sanad-sanad yang bagus secara *mauquf* dan dishahihkan oleh *pentahqiq*nya. Ahmad Syakir ﷺ berkata: "Seolah-olah at-Tirmidzi dan Ibnu Katsir ingin mengisyaratkan bahwa sanad yang *marfu'* ini memiliki *'illat* (cacat) dengan riwayat hadits yang *mauquf*. Akan tetapi, *'illat* hadits ini tidak mengurangi keshahihan sanad karena hadits yang *marfu'* hanya menambah *tsiqah* sehingga dapat diterima. Selain itu, hadits ini tidak dapat diketahui hanya melalui *ra'yu* (pendapat) semata dan tidak dapat diqiyaskan. Dengan kata lain, khabar ini (tentang masalah ghaib) tidak dapat diketahui melainkan dengan wahyu dari orang yang *ma'shum*, yaitu Nabi ﷺ. Maka dari itu, riwayat-riwayat hadits yang *mauquf* secara lafazh dalam hal ghaib adalah *marfu'* secara hukum." Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (V/572-575), dengan *tahqiq* Ahmad Syakir.

"Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Fushshilat: 36) *Wallaahu a'lam.*

e. Mengatur *nuthfah* dalam rahim

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ
ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ
لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِى ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ
طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم
مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ وَتَرَى
ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن
كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur); maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (QS. Al-Hajj: 5)

Demikianlah penggambaran tahapan-tahapan kehidupan yang dilalui manusia, yaitu sejak diciptakannya Adam dari tanah sampai

penciptaan keturunannya dari air yang hina. Manusia berada di dalam rahim ibunya berupa *nuthfah,* hingga berkembang menjadi *'alaqah* (segumpal darah), kemudian menjadi *mudhghah* (segumpal daging). Ketika berada dalam kondisi seperti ini, manusia lemah sekali. Seandainya Allah tidak menjaganya, niscaya dia pasti hancur sejak masih berbentuk *nuthfah*. Akan tetapi, Allah ﷻ merahmati dan menjaganya serta menugaskan Malaikat untuk melindungi dan memeliharanya. Manusia saat itu tidak mampu berbuat sesuatu untuk mengurus dirinya sendiri; dia juga tidak mengetahui apakah dia akan hidup atau mati, berkelamin laki-laki atau perempuan, dan nantinya bakal sengsara atau bahagia.

Pada waktu pertama kali turunnya *nuthfah* ini ke dalam rahim, para Malaikat meliputi dan memeliharanya sesuai dengan perintah Allah. Bagaimana para Malaikat dapat meliputi *nuthfah* tersebut, padahal ilmu tentang hal ini hanya milik Allah dan tidak ada petunjuk ilmiah yang menjelaskan hal itu? Dalam masalah seperti ini kita wajib beriman dan berserah diri dengan apa-apa yang diterangkan oleh hadits-hadits Nabi ﷺ. Di antara hadits yang diriwayatkan dalam hal tersebut adalah sebagai berikut.

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((وَكَّلَ اللهُ بِالرَّحِمِ مَلَكًا فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ نُطْفَةٌ، أَيْ رَبِّ عَلَقَةٌ، أَيْ رَبِّ مُضْغَةٌ، فَإِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهَا قَالَ: أَيْ رَبِّ ذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى أَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيْدٌ فَمَا الرِّزْقُ؟ فَمَا الْأَجَلُ؟ فَيَكْتُبُ كَذٰلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ.))

"Allah menugaskan Malaikat kepada rahim, lalu Malaikat itu berkata: 'Wahai Rabb, *nuthfah* (air mani). Wahai Rabb, darah. Wahai Rabb, daging.' Jika Allah hendak menetapkan penciptaannya, maka Malaikat itu berkata: 'Wahai Rabb, laki-laki atau perempuan, apakah sengsara atau bahagia, bagaimana rizkinya? Bagaimana pula ajalnya? Maka Malaikat pun mencatat seperti itu (ketetapan Allah) dalam rahim ibunya."[212]

[212] Al-Bukhari (XI/477 – *al-Fat-h*), Kitab "al-Qadr" dan Muslim (IV/2038, no. 2646), Kitab "al-Qadr".

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Nabi ﷺ, seorang yang jujur dan diakui kejujurannya, beliau bersabda:

((إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعٍ: بِرِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ. فَوَ اللهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ -أَوِ الرَّجُلَ- لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ بَاعٍ اَوْ ذِرَاعٍ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ ذِرَاعَيْنِ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا.))

'Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan dalam perut ibunya selama 40 hari berupa *nuthfah*, lalu menjadi segumpal darah seperti itu (40 hari), kemudian menjadi segumpal daging seperti itu (40 hari). Sesudah itu, Allah mengutus Malaikat lalu diperintahkan (untuk mencatat) empat hal: rizkinya, ajalnya, sengsaranya, dan bahagianya. Selanjutnya, ditiupkanlah roh ke dalamnya. Demi Allah, sesungguhnya salah satu kalian—atau seseorang—benar-benar telah melakukan perbuatan penghuni Neraka hingga tidak ada (jarak) antara dia dan Neraka melainkan hanya satu depa atau satu hasta; namun ketetapan (takdir) mendahuluinya sehingga dia melakukan perbuatan penghuni Surga, maka dia pun memasuki. Demikian pula, sesungguhnya seseorang benar-benar telah melakukan perbuatan penghuni Surga hingga tidak ada (jarak) antara dia dan Surga melainkan hanya satu hasta atau dua hasta; namun ketetapan (takdir) mendahuluinya sehingga

dia melakukan perbuatan penghuni Neraka, maka dia pun memasuki Neraka."[213]

Seorang Mukmin harus beriman kepada semua ini dan mengetahui bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah dengan *qadar* (ketentuan). Allah telah menulis apa-apa yang telah terjadi dan apa-apa yang akan terjadi. Semuanya akan dimudahkan kepada apa yang Dia ciptakan baginya. Seorang Mukmin juga harus beriman bahwasanya Allah telah menugaskan para Malaikat terhadap urusan mereka untuk memelihara, membentuk, dan menciptakan *nuthfah* ini sesuai dengan perintah-Nya ﷻ, sebagaimana hal itu disebutkan dalam hadits Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari ﷺ, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا مَرَّ بِالنُّطْفَةِ ثِنْتَانِ وَأَرْبَعُوْنَ لَيْلَةً بَعَثَ اللهُ إِلَيْهَا مَلَكًا فَصَوَّرَهَا وَخَلَقَ سَمْعَهَا وَبَصَرَهَا وَجِلْدَهَا وَلَحْمَهَا وَعِظَامَهَا ثُمَّ قَالَ: يَا رَبِّ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ فَيَقْضِيْ رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ. ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَجَلُهُ. فَيَقُوْلُ رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ. ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا رَبِّ رِزْقُهُ، فَيَقْضِيْ رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ. فَيَخْرُجُ الْمَلَكُ بِالصَّحِيْفَةِ فِي يَدِهِ لاَ يَزِيْدُ عَلَى مَا أُمِرَ وَلاَ يَنْقُصُ.))

'Apabila *nuthfah* telah melewati 42 malam, maka Allah mengutus Malaikat kepadanya, lalu Malaikat itu membentuknya dan menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, daging dan tulangnya, kemudian ia berkata: 'Wahai Rabb, apakah (janin ini) berkelamin laki-laki atau perempuan?' Rabbmu pun memutuskan apa yang dikehendaki-Nya, lalu Malaikat mencatatnya. Kemudian, Malaikat itu kembali berkata: 'Wahai Rabb, bagaimana ajalnya?' Maka Rabbmu mengatakan

[213] Al-Bukhari (XI/477 – *al-Fat-h*), Kitab "al-Qadr" dan Muslim (IV/2036, no. 2643), Kitab "al-Qadr".

apa yang dikehendaki-Nya dan Malaikat mencatatnya. Setelah itu, ia berkata: 'Wahai Rabb, rizkinya?' Lalu, Rabbmu memutuskan apa yang dikehendakinya dan Malaikat mencatatnya. Sesudah itu, Malaikat keluar dengan membawa sebuah lembaran di tangannya yang tidak ditambahkan dan tidak dikurangi sesuai dengan apa yang diperintahkan."[214]

Para ulama telah menerangkan hadits ini dan hadits yang semakna dengannya dengan jelas. Mereka berhasil memadukan (makna hadits) yang secara zhahir bertentangan dengan hadits-hadits ini.[215] Maksud dari periwayatan hadits-hadits di sini adalah untuk menetapkan bahwa Allah ﷻ telah menugaskan Malaikat kepada rahim, sedangkan kata *Malak* di sini adalah isim jenis bagi Malaikat, *wallaahu a'lam.*

f. Mencabut roh manusia ketika kematian datang

Para Malaikat selalu menyertai manusia sejak masih berupa *nuthfah,* sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan yang lalu, hingga akhir dari saat-saat kehidupannya di dunia. Ada Malaikat yang membentuk manusia di dalam rahim ibunya dan ada Malaikat yang mencabut rohnya. Pembentukan (janin) dan pencabutan nyawa itu merupakan dua urusan besar yang diemban oleh para Malaikat عليهم السلام.

Telah ditetapkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah bahwa Allah ﷻ menugaskan Malaikat untuk mencabut roh saat kematian telah ditetapkan. Hal tersebut dijelaskan dalam banyak ayat al-Qur-an.

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ثُمَّ رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۚ أَلَا لَهُ ٱلْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَٰسِبِينَ ﴿٦٢﴾ ﴾

---

[214] Muslim (no. 2645).

[215] Lihat *Fat-hul Baari* (XI/477), *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (hlm. 45-56), *at-Tibyaan fii Aqsaamil Qur-aan* karya Ibnul Qayyim (hlm. 218), dan *Thariiqul Hijratain* (hlm. 138).

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi atas semua hamba-Nya, dan diutusnya kepadamu Malaikat-Malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh Malaikat-Malaikat Kami, dan Malaikat-Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian, mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat." (QS. Al-An'aam: 61-62)

﴿ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Rabbmulah kamu akan dikembalikan.'" (QS. As-Sajdah: 11)

Syaikh Muhammad al-Amin رحمه الله berkata: "Secara zhahir, ayat yang mulia ini menerangkan bahwa yang mencabut roh manusia adalah satu Malaikat. Demikian yang masyhur, bahkan dalam beberapa *atsar* disebutkan namanya, yakni 'Izra-il."[216]

Allah ﷻ menjelaskan dalam ayat-ayat lainnya bahwa manusia diwafatkan oleh para Malaikat, bukan oleh satu Malaikat saja, seperti halnya yang disebutkan dalam firman-Nya ﷻ:

﴿ ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ ... ﴿٢٨﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para Malaikat dalam keadaan berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri, ..." (QS. An-Nahl: 28)

﴿ وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ﴾

[216] Telah dijelaskan sebelumnya dalam pembahasan nama-nama Malaikat. Hadits itu tidak shahih.

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi atas semua hamba-Nya, dan diutusnya kepadamu Malaikat-Malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh Malaikat-Malaikat Kami, dan Malaikat-Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (QS. Al-An'aam: 61)

Masih banyak ayat-ayat lainnya yang menegaskan hal ini.

Syaikh al-Amin berkata: "Menurut para ulama, yang ditugaskan untuk mencabut ruh-ruh adalah satu Malaikat, yaitu yang disebutkan di sini. Akan tetapi, dia memiliki pembantu-pembantu yang melaksanakan apa saja sesuai dengan perintahnya. Kemungkinan mereka mencabut ruh sampai tenggorokan, lalu Malaikat maut pun mengambilnya; atau mereka membantunya dalam hal lain.

Kesimpulannya, hadits al-Bara' menunjukkan bahwa bersama Malaikat maut terdapat banyak Malaikat lain yang mengambil roh dari tangannya setelah dia mencabutnya dari jasad manusia.

Adapun firman Allah ﷻ:
﴿ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ .... ﴾ *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya ...."* (QS. Az-Zumar: 42), ayat tersebut tidak menimbulkan kerancuan karena sesungguhnya para Malaikat tidak dapat mewafatkan seseorang, kecuali dengan izin-Nya:
﴿ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ۗ .... ﴾ *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya ...."* (QS. Ali 'Imran: 145)

Maka dapat disimpulkan bahwa kematian itu disandarkan kepada satu Malaikat maut, sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Rabbmulah kamu akan dikembalikan.'"* (QS. As-Sajdah: 11), karena dialah yang diperintahkan untuk mencabut roh-roh. Adapun kematian yang disandarkan kepada para Malaikat, sesuai dengan firman-Nya: ﴿ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ .... ﴾ *"Bagaimanakah*

(keadaan mereka) apabila Malaikat (maut) mencabut nyawa mereka ... " (QS. Muhammad: 27) dan ayat-ayat semacamnya, adalah karena Malaikat maut memiliki pembantu-pembantu yang melaksanakan perintahnya.

Dalam pada itu, kematian disandarkan juga kepada Allah, seperti halnya dalam firman-Nya: ﴿ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا﴾ "*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya ...* " (QS. Az-Zumar: 42), karena segala sesuatu, bagaimanapun keadaannya, tidak mungkin terjadi melainkan dengan ketetapan Allah dan takdir-Nya. Sesungguhnya pengetahuan mengenai hal ini hanyalah milik Allah Yang Mahatinggi.[217]

Tidak ada yang dapat meragukan (pemahaman ini)—*wallaahu a'lam*—bahwa Malaikat maut dalam ayat tersebut adalah nama jenis bagi Malaikat yang melaksanakan tugas ini dari kalangan Malaikat. Di samping itu, bahwasanya yang mencabut nyawa adalah para Malaikat yang jumlahnya sangat banyak, seperti yang tampak dalam firman Allah ﷻ: ﴿تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ﴾ "*Ia diwafatkan oleh Malaikat-Malaikat Kami, dan Malaikat-Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.*" (QS. Al-An'aam: 61) dan ayat-ayat yang semisalnya. Sesungguhnya mereka semua dipimpin oleh satu Malaikat, sebagaimana keadaannya pada beberapa perbuatan (tugas) yang diemban oleh Malaikat Mika-il (yang menurunkan hujan) dan Malik penjaga Neraka. Dengan kata lain, Malaikat tersebut memiliki pembantu-pembantu yang melaksanakan apa yang dia perintahkan.

Para Malaikat turut hadir untuk mencabut nyawa bersama Malaikat maut, baik Malaikat rahmat—kita memohon kepada Allah hal itu—maupun Malaikat adzab—kita mohon perlindungan kepada Allah.

Firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾﴾

[217] *Adhwaa-ul Bayaan* (VI/504-505), secara ringkas.

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." (QS. Fushshilat: 30)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Yaitu, para Malaikat berkata kepada orang-orang Mukmin ketika kematian telah menghampirinya: 'Kami adalah penolong-penolong kalian, atau *qarin* (teman) kalian di dunia. Kami memperteguh kalian, memberi taufik, dan menjaga kalian dengan perintah Allah. Demikian pula, kami bersama kalian di akhirat. Kamilah yang akan menghibur (menenangkan) kalian dari apa-apa yang menyeramkan di dalam kubur dan ketika ditiup sangkakala. Kami akan memberikan kedamaian kepada kalian ketika hari berbangkit dan akan membawa kalian menyeberangi *ash-Shirath* serta menyampaikan kalian ke dalam Surga yang penuh kenikmatan.'"[218]

Malaikat adzab—*wal'iyaadzu billaah*—diutus kepada orang-orang yang hendak diadzab oleh Allah untuk mencabut roh mereka dengan segala kekuatan dan kekerasan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾ ﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepada saya,' padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata: 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.'

---

[218] *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/99).

Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim berada dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu.' Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (QS. Al-An'aam: 93)

Ayat ini menunjukkan bahwa para Malaikat memiliki tangan untuk mencabut roh orang-orang yang akan meninggal dunia. Ayat ini juga menunjukkan adanya adzab kubur berdasarkan firman-Nya: ﴿ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ﴾ *"Di hari ini kamu dibalas."*

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾﴾

"Kalau kamu melihat ketika para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): 'Rasakan olehmu siksa Neraka yang membakar." (Tentulah kamu akan merasa ngeri). Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya." (QS. Al-Anfaal: 50-51)

﴿فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾﴾

"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang

menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (QS. Muhammad: 27-28)

Dalam hadits al-Bara' bin 'Azib yang sangat masyhur disebutkan rincian tugas Malaikat pencabut roh-roh, yaitu:

((إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي إِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ وَانْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا نَزَلَتِ الْمَلَائِكَةُ كَأَنَّ عَلَى وُجُوْهِهِمُ الشَّمْسُ مَعَهُمْ كَفَنٌ مِنْ أَكْفَانِ الْجَنَّةِ، وَحَنُوْطٌ مِنْ حُنُوْطِ الْجَنَّةِ ... وَإِنَّ الْعَبْدَ الْكَافِرَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ نَزَلَ إِلَيْهِ مَلَائِكَةٌ سُوْدُ الْوُجُوْهِ مَعَهُمُ الْمُسُوْحُ.))

"Sesungguhnya seorang hamba Mukmin jika dia sedang menghadapi (awal kehidupan) dari akhirat dan terputus dari dunia, maka turunlah para Malaikat yang seolah-olah di wajah mereka ada matahari. Mereka membawa kain kafan dari Surga dan *hanuth* (wewangian) dari Surga ... Sesungguhnya seorang hamba kafir jika akan terputus dari (kehidupan) dunia dan sedang menghadapi (awal kehidupan) dari akhirat, maka turunlah kepadanya para Malaikat yang wajahnya hitam sambil membawa *al-musuh* (tenunan kasar)."[219]

Disebutkan sebelumnya bahwa Malaikat rahmat dan Malaikat adzab saling berebut mengenai seorang hamba yang belum jelas keadaannya. Keduanya mengatakan: "Akulah yang akan mencabut rohnya." Akhirnya, Allah pun memutuskan perkara di antara keduanya. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

[219] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/287), Abu Dawud (no. 4753), dan an-Nasa-i (IV/11) dengan sanad shahih.

((كَانَ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَاهِبٍ فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: لَا. فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَمَنْ يَحُوْلُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أُنَاسًا يَعْبُدُوْنَ اللهَ فَاعْبُدِ اللهَ مَعَهُمْ وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوْءٍ، فَانْطَلَقَ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيْقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ فَاخْتَصَمَتْ فِيْهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ، فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللهِ، وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ: إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُوْرَةِ آدَمِيٍّ فَجَعَلُوْهُ بَيْنَهُمْ فَقَالَ: قِيْسُوْا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ فَإِلَى أَيَّتِهِمَا كَانَ أَدْنَى فَهُوَ لَهُ، فَقَاسُوْهُ فَوَجَدُوْهُ أَدْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ فَقَبَضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ.))

"Dahulu di kalangan umat sebelum kalian, terdapat seorang laki-laki yang telah membunuh 99 orang. Laki-laki itu pun ingin bertanya kepada penduduk negeri yang paling alim, maka ia ditunjukkan kepada seorang rahib, lalu dia mendatanginya. Laki-laki itu berkata: 'Sesungguhnya seseorang telah membunuh 99 orang, apakah taubatnya dapat diterima?' Rahib itu menjawab: 'Tidak.' Mendengar jawaban itu, laki-laki tadi langsung membunuhnya sehingga genaplah 100 orang yang dia bunuh. Kemudian, dia bertanya lagi tentang penduduk bumi yang paling alim, lalu ia ditunjukkan pada seorang alim. Kemudian ia berkata kepadanya: 'Sesungguhnya seseorang telah membunuh 100 orang, apakah taubatnya dapat diterima?' Orang alim tersebut menjawab:

'Ya. Siapakah yang dapat menghalangi dirinya dari bertaubat? Pergilah ke negeri sana karena di situ terdapat sekumpulan masyarakat yang beribadah kepada Allah. Beribadahlah kepada Allah bersama mereka dan janganlah kamu kembali ke negerimu yang bermoral rusak itu.' Setelah itu, laki-laki itu berangkat menuju negeri tersebut hingga ketika sampai pada pertengahan jalan, kematian datang menjemputnya. Maka dia (rohnya) diperebutkan oleh Malaikat rahmat dan Malaikat adzab. Malaikat rahmat berkata: 'Dia datang untuk bertaubat dengan menghadapkan hatinya kepada Allah.' Sementara itu, Malaikat adzab berkata: 'Sesungguhnya dia sama sekali belum melakukan kebaikan.' Kemudian, datanglah seorang Malaikat dalam bentuk manusia. Kedua Malaikat itu pun menjadikannya (hakim) di antara mereka, lalu dia berkata: 'Ukurlah jarak antara dua negeri itu. Ke negeri mana orang ini lebih dekat maka itulah putusannya.' Setelah mengukurnya, mereka mendapatkan bahwa laki-laki itu lebih dekat ke negeri yang hendak dia tuju. Oleh sebab itu, rohnya dicabut oleh Malaikat rahmat."

Qatadah berkata: "Al-Hasan berkata: 'Disebutkan kepada kami bahwa ketika kematian datang, pembunuh itu sudah lebih dekat dengan negeri yang ditujunya.'"

Dalam riwayat lain disebutkan:

((فَأَوْحَى اللهُ إِلَى هٰذِهِ أَنْ تَبَاعَدِيْ وَإِلَى هٰذِهِ أَنْ تَقَرَّبِيْ.))

"Allah mewahyukan kepada (negeri yang ditinggalkan) agar menjauh, sedangkan kepada (negeri yang dituju) agar mendekat."[220]

Dalam hadits ini terkandung penjelasan bahwa Allah memiliki Malaikat yang diutus untuk mencabut roh orang-orang Mukmin, yaitu Malaikat rahmat. Allah juga memiliki Malaikat yang diutus untuk mencabut roh orang-orang kafir, yakni Malaikat adzab.

Di dalamnya juga terdapat keterangan bahwa Malaikat membutuhkan pengajaran Allah. Sesungguhnya mereka, meskipun ditugas-

[220] Muslim (IV/49, no. 2766).

kan untuk melaksanakan tugas-tugas besar, tidak pernah merasa cukup (akan ilmu) walau hanya sekejap mata, bahkan lebih singkat daripada itu, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Mereka menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.'" (QS. Al-Baqarah: 32)

Di dalam hadits di atas terkandung pula keterangan mengenai kemampuan sebagian Malaikat untuk menjelma, bahkan tidak ada yang dapat mengetahui bahwa sebenarnya dia adalah Malaikat, meskipun oleh sesama Malaikat.

Di dalamnya dijelaskan keutamaan bertaubat dan berhijrah kepada Allah yaitu meninggalkan negeri tempat dia mendurhakai Allah menuju negeri yang baik.

Di dalamnya disebutkan betapa luasnya rahmat Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Allah memudahkan mereka untuk bertaubat dari berbagai dosa, meskipun dosa yang sangat besar, lalu menolongnya dalam hal itu.

Di dalamnya pun terkandung dalil yang dipegang teguh oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bahwasanya dosa tidak mengeluarkan pelakunya dari keimanan meskipun kadarnya sangat besar.

Ath-Thahawi رحمه الله berkata: "Kami tidak menganggap kafir seorang pun dari ahli kiblat (kaum Muslimin) karena dia berbuat dosa, selama orang itu tidak menghalalkannya (menganggap dosa itu halal untuk dilakukan). Meskipun demikian, kami tidak berpendapat bahwa iman seseorang tidak rusak dengan dosa yang diperbuatnya. Kami hanya berharap agar orang-orang Mukmin yang berbuat kebaikan dimaafkan dan dimasukkan ke dalam Surga dengan rahmat-Nya. Kami pun tidak merasa aman dari pelaku kemaksiatan tersebut dan tidak memberi kesaksian Surga bagi mereka. Kami memohon ampunan bagi

orang-orang yang berbuat jahat di antara mereka dan takut terhadap mereka, tetapi kami tidak berputus asa (dalam memberikan petunjuk) kepada mereka."[221]

Itulah pendapat yang moderat (pertengahan)—*walillahil hamdu wal minnah*—antara madzhab Mu'tazilah dan Khawarij dengan Murjiah. Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi mengulas secara luas pendapat ath-Thahawi ini, sekaligus menyebutkan dalil-dalilnya dari al-Qur-an dan as-Sunnah.[222]

An-Nawawi رحمه الله berkata: "Adapun pengukuran yang dilakukan para Malaikat terhadap dua negeri tersebut, juga keputusan Malaikat yang mereka jadikan sebagai penengah, hal ini dapat dipahami bahwasanya Allah ﷻ telah memerintahkan demikian. Ketika terjadi masalah bersamaan dengan prinsip dua Malaikat pencabut nyawa ini, mereka pun berbeda pendapat hingga akhirnya mereka menjadikan seseorang yang lewat sebagai hakim. Tidak lama kemudian, Malaikat dalam bentuk seorang laki-laki lewat lalu memutuskan perkara itu."[223]

Kesimpulannya, Malaikat maut ada dua yaitu, Malaikat rahmat dan Malaikat adzab. Mereka turun untuk mencabut roh manusia sesuai dengan amal perbuatannya. Orang Mukmin dicabut rohnya oleh Malaikat rahmat, sedangkan orang kafir dicabut rohnya oleh Malaikat adzab.

Disebutkan dalam beberapa *atsar* (riwayat), bahwa orang yang sedang sakaratul maut merasakan keberadaan Malaikat maut, bahkan terkadang dia bertanya kepada orang-orang yang sedang duduk di sekitarnya tentang keberadaan orang asing di antara mereka. Hal ini sebenarnya sangat mungkin terjadi, sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa nash (hadits) sebelumnya mengenai turunnya Malaikat yang memberi kabar gembira dengan Surga kepada orang Mukmin ketika sedang sekarat, dan turunnya Malaikat yang memberi kabar buruk dengan Neraka kepada orang-orang kafir ketika sedang sekarat.

---

[221] *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 338-350).
[222] Lihat *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 338-356).
[223] *Syarh an-Nawawi 'alaa Muslim* (XVII/84).

Di antara riwayat yang menguatkan hal itu adalah hadits 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ))

فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ فَكُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ، فَقَالَ: ((لَيْسَ كَذٰلِكَ

وَلٰكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ فَأَحَبَّ اللهُ

لِقَاءَهُ وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَسَخَطِهِ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.))

'Siapa yang senang bertemu dengan Allah, maka Allah akan senang bertemu dengannya, dan siapa yang benci bertemu dengan Allah, maka Allah benci bertemu dengannya.' Aku bertanya: 'Wahai Nabi Allah, apakah dilarang membenci kematian, karena kami semua membencinya?' Beliau menjawab: 'Tidak demikian (maksudnya). Akan tetapi, jika orang Mukmin diberi kabar gembira dengan rahmat Allah dan ridha-Nya serta Surga-Nya, maka dia senang bertemu dengan Allah sehingga Allah pun senang bertemu dengannya. Sebaliknya, jika orang kafir telah diberi kabar buruk dengan adzab dan murka Allah, maka dia benci bertemu dengan Allah sehingga Allah pun benci bertemu dengannya."[224] *Wallaahu a'lam.*

g. Bertanya kepada manusia di dalam kubur dan memutuskan apakah nikmat ataukah adzab yang akan mengiringinya

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengimani adanya fitnah kubur dan pertanyaan dua Malaikat yang ditugaskan kepada *mayit* (orang yang telah meninggal), beserta apa-apa yang mengiringinya atas jawaban *mayit*, baik berupa nikmat maupun adzab.

Ath-Thahawi رحمه الله berkata: "Demikian pula adzab kubur—yaitu, kita beriman—hal itu akan dialami oleh siapa saja yang pantas menerimanya. Begitu juga (adanya) pertanyaan Munkar dan Nakir

[224] Muslim (IV/2066, no. 2684), Kitab "adz-Dzikru wad Du'aa'".

di dalam kubur seseorang tentang siapa Rabbnya, apa agamanya, dan siapa Nabinya. Semua itu berdasarkan dalil-dalil dari Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya رضي الله عنهم. Sesungguhnya kuburan adalah salah satu taman dari taman-taman Surga atau salah satu lubang dari lubang-lubang Neraka."[225]

Al-Qur-an dan as-Sunnah telah menunjukkan kebenaran adzab dan nikmat kubur, di antaranya firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ ... وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"*... dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk. Kepada mereka ditampakkan Neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada Malaikat): 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras.'*" (QS. Mu'min: 45-46)

﴿ فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَـٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan. (Yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong. Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada adzab selain itu. Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Ath-Thuur: 45-47)

Ibnu Jarir رحمه الله berkata: "Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai adzab yang dijanjikan Allah kepada orang-orang zhalim

[225] *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 451).

tersebut sebelum hari kematian. Sebagian mereka berpendapat bahwa adzab itu adalah adzab kubur, sebagaimana diriwayatkan dari al-Bara' dan Ibnu 'Abbas. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kelaparan, seperti yang diriwayatkan dari Mujahid. Yang lainnya menyatakan bahwa itu adalah kesulitan yang menimpa mereka di dunia, yaitu hilangnya harta dan anak. Adapun pendapat yang *rajih* (kuat) ialah ayat tersebut menunjukkan keumuman makna setiap adzab, sebelum adzab pada hari Kiamat, dan di antaranya adalah adzab kubur."[226]

Asy-Syaikh Muhammad al-Amin رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Secara zhahir, makna firman Allah: ﴿عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ﴾ *"adzab selain itu"* adalah adzab yang menimpa manusia di dunia, seperti pembunuhan dan yang lainnya ... namun tidak menghalangi (dipungkiri) bahwa adzab kubur termasuk adzab tersebut karena ia masuk ke dalam lahiriah ayat."[227] Sungguh, ayat-ayat yang semakna dengannya sangat banyak.[228]

Adapun dalil dari as-Sunnah mengenai fitnah kubur dan pertanyaan dua Malaikat serta siksa dan nikmat kubur banyak sekali. Penulis berusaha mencukupkannya dengan mengungkapkan satu hadits yang kiranya akan menguatkan pembahasan ini dan mendukung hadits-hadits yang di dalamnya disebutkan Malaikat. Di antara hadits-hadits tersebut adalah hadits Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ حَتَّى أَنَّهُ يَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ ﷺ فَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، فَيَقُوْلُ: اُنْظُرْ مَقْعَدَكَ مِنَ النَّارِ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: فَيَرَاهُمَا جَمِيْعًا. وَأَمَّا الْكَافِرُ أَوِ الْمُنَافِقُ فَيَقُوْلُ: لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُوْلُ مَا يَقُوْلُ

[226] *Tafsiir ath-Thabari* (XXVII/36-37), secara ringkas.
[227] *Adhwaa-ul Bayaan* (VII/695), secara ringkas.
[228] Untuk tambahan, lihat *Ma'aarijul Qabuul* (II/117-121).

النَّاسُ فَيُقَالُ: لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ، ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ فَيَصِيْحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيْهِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ.))

"Setelah seorang hamba (Mukmin) diletakkan di dalam kuburnya dan sahabat-sahabatnya (orang yang melayatnya) telah berpaling (pergi) hingga dia dapat mendengarkan suara sandal mereka, datanglah kepadanya dua Malaikat. Kedua Malaikat itu mendudukkannya lalu bertanya kepadanya: 'Apa yang kamu ketahui mengenai laki-laki ini, yaitu Muhammad ﷺ?' Ia menjawab: 'Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.' Maka dikatakan (kepadanya): 'Lihatlah tempatmu di dalam Neraka yang telah digantikan oleh Allah bagimu dengan tempat duduk di dalam Surga ini.'" Nabi ﷺ bersabda: "Orang Mukmin itu pun melihat keduanya. Adapun orang kafir atau munafik, dia berkata: 'Aku tidak tahu. Aku mengatakan sebagaimana dikatakan oleh orang-orang.' Maka dikatakan: 'Kamu memang tidak tahu dan tidak mau membaca.' Kemudian, orang itu dipukul dengan palu yang terbuat dari besi dengan satu pukulan di antara kedua telinganya sehingga dia pun berteriak sekeras-kerasnya hingga dapat didengar oleh semua makhluk yang berada di sekitarnya, kecuali *ats-tsaqalain* (jin dan manusia)."[229]

Telah diriwayatkan hadits masyhur yang semisal dengan hadits di atas dari al-Bara' bin 'Azib. Di dalamnya disebutkan:

((فَيَأْتِيْهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّيَ اللهُ، فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَا دِيْنُكَ؟ فَيَقُوْلُ: دِيْنِيَ الْإِسْلَامُ، فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَا هٰذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيْكُمْ؟ فَيَقُوْلُ: هُوَ رَسُوْلُ اللهِ ، فَيَقُوْلَانِ لَهُ: وَمَا عِلْمُكَ؟ فَيَقُوْلُ: قَرَأْتُ كِتَابَ اللهِ تَعَالَى فَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُهُ، فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ

[229] Al-Bukhari (I/462, no. 1308), Kitab "al-Janaa-iz" Bab "Maa Jaa-a fii 'Adzaabil Qabri'."

السَّمَاءِ أَنْ صَدَقَ عَبْدِيْ فَأَفْرِشُوْهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَأَلْبِسُوْهُ مِنَ الْجَنَّةِ وافْتَحُوْا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ فَيَأْتِيْهِ مِنْ رُوْحِهَا وَطِيْبِهَا وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّ الْبَصَرِ ... وَإِنَّ الْعَبْدَ الْكَافِرَ ... فَتُعَادُ رُوْحُهُ فِي جَسَدِهِ وَيَأْتِيْهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي، فَيَقُوْلَانِ: مَا دِيْنُكَ؟ فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي، فَيَقُوْلَانِ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيْكُمْ؟ فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي، فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ عَبْدِيْ فَأَفْرِشُوْهُ مِنَ النَّارِ وَافْتَحُوْا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ فَيَأْتِيْهِ مِنْ حَرِّهَا وَسَمُوْمِهَا وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ فِي قَبْرِهِ حَتَّى تَخْتَلِفَ أَضْلَاعُهُ.))

"Selanjutnya dua Malaikat mendatanginya. Kedua Malaikat itu mendudukkannya lalu bertanya kepadanya: 'Siapa Rabbmu?' Ia menjawab: 'Rabbku adalah Allah.' Keduanya bertanya lagi: 'Apa agamamu?' Ia menjawab: 'Agamaku Islam.' Keduanya kembali bertanya: 'Siapakah laki-laki ini yang diutus kepada kalian? Ia menjawab: 'Beliau adalah Rasulullah ﷺ.' Keduanya bertanya kepadanya: 'Siapakah yang mengajarkanmu (jawaban ini)? Ia menjawab: 'Aku membaca Kitab Allah ﷻ serta beriman kepadanya dan membenarkannya.' Tiba-tiba, berserulah penyeru dari langit mengabarkan bahwa 'hamba-Ku itu benar. Oleh karena itu, sediakanlah baginya tempat tidur di dalam Surga, berilah dia pakaian dari Surga, dan lapangkanlah baginya pintu menuju Surga.' Selanjutnya, dihembuskan kepadanya angin sepoi-sepoi dan wewangian, serta dilapangkan baginya di dalam kubur sejauh mata memandang ... Sesungguhnya seorang hamba yang kafir ... maka dikembalikan rohnya ke dalam jasadnya, lalu dia didatangi dua Malaikat. Keduanya mendudukkannya lalu bertanya: 'Siapakah Rabbmu?' Ia menjawab: 'Ha, ha, aku tidak tahu.' Keduanya bertanya lagi: 'Apa agamamu? Ia menjawab: 'Ha, ha, aku tidak tahu.' Keduanya kembali bertanya: 'Siapakah laki-laki ini yang diutus kepada kalian?

Ia menjawab: 'Ha, ha, aku tidak tahu.' Maka berserulah penyeru dari langit mengabarkan bahwa 'hamba-Ku telah berdusta. Oleh karena itu, sediakanlah baginya tempat tidur di dalam Neraka, bukakanlah baginya pintu menuju Neraka, dan datangkanlah kepadanya udara yang panas dan racunnya.' Selanjutnya, kuburnya pun menyempit sehingga meremukkan tulang-tulang rusuknya."[230]

Hadits-hadits yang semakna dengan hadits tersebut sangat banyak. Telah disebutkan pula pada pembahasan seputar nama-nama Malaikat, bahwasanya salah satu dari kedua Malaikat yang ditugaskan untuk menangani siksa kubur bernama Munkar; sedangkan Malaikat yang lainnya bernama Nakir.

Diterangkan juga sebelumnya mengenai sifat kedua Malaikat itu. Sosok keduanya yang hitam kebiru-biruan tidak lain untuk membangkitkan ketakutan dan kekaguman dalam hati manusia. Orang yang berbahagia adalah orang yang diteguhkan (lisannya) oleh Allah (untuk menjawab pertanyaan Malaikat dengan tepat), sedangkan orang yang sengsara adalah orang yang mengatakan: "Ha, ha, aku tidak tahu." Kita memohon kepada Allah keteguhan.[231]

Telah dijelaskan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya para Malaikat berdo'a untuk orang Mukmin; bahkan setelah rohnya dibawa ke langit, para Malaikat di setiap langit pun turut mendo'akannya. Sebaliknya, orang kafir dilaknat oleh para Malaikat; bahkan setelah rohnya dibawa ke langit, para Malaikat di setiap langit pun melaknatnya—*wal'iyaadzu billaah*—hingga roh itu dikembalikan ke dalam jasadnya.[232]

Nash-nash yang disebutkan di atas memberikan beberapa faedah, di antaranya:

1) Penetapan adanya fitnah kubur dan pertanyaan dua Malaikat.
2) Penetapan adanya siksa dan nikmat kubur.

---

[230] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ulama lainnya dengan sanad shahih, seperti yang disebutkan pada hadits sebelumnya.
[231] *Ibid.*
[232] Lihat kembali halaman sebelumnya.

3) Penetapan nama kedua Malaikat (penjaga kubur), yakni yang pertama bernama Munkar dan yang kedua bernama Nakir.
4) Rahmat Allah dicurahkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman ketika meninggal dunia dan pemberitahuan mengenai berita gembira yang disampaikan Malaikat kepadanya.
5) Adzab bagi orang kafir dimulai sejak ia sekarat dan Malaikat menyampaikan berita duka kepadanya dengan Neraka.
6) Bahwasanya kedua Malaikat itu menanyakan tiga perkara kepada manusia: Siapa Rabbmu? Apa agamamu? dan Siapakah laki-laki yang diutus kepada kalian ini?
7) Allah memberikan kemampuan kepada Malaikat untuk masuk dan keluar dari kubur serta menyiksa orang berdosa yang telah meninggal dunia tanpa menghadapi kesulitan apa pun.

Demikianlah beberapa faedah yang kiranya dapat diambil dari penjelasan nash-nash tersebut, *wallaahu a'lam*.

h. Menyampaikan salam kepada Nabi ﷺ dari ummatnya

Allah ﷻ memuliakan Nabi-Nya ﷺ setelah sebelumnya menganugerahkan beliau dengan kenabian, kerasulan, dan persahabatan. Dia ﷻ memuliakan beliau dengan memberinya tempat yang terpuji, *haudh* (telaga) yang dapat dilalui, dan dengan bendera pujian. Rabb ﷻ menjadikan Muhammad sebagai penutup kenabian dan kerasulan, serta penghapus agama para Nabi sebelumnya. Para Malaikat bersama Rabb mereka di langit bershalawat kepadanya. Dia pun memerintahkan kepada penghuni bumi untuk bershalawat kepada beliau dan menjanjikan bagi mereka yang melakukannya pahala yang besar.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzaab: 56)

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.))

"Barang siapa yang bersahalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat (memberi rahmat) kepadanya sepuluh kali."[233]

Masih banyak lagi hadits-hadits yang semakna dengan ini.[234]

Nabi ﷺ mengancam orang yang tidak bershalawat kepadanya, yaitu dalam sabda beliau ﷺ:

((إِنَّ الْبَخِيْلَ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.))

"Sesungguhnya orang bakhil itu adalah orang yang ketika namaku disebut di hadapannya, dia tidak bershalawat kepadaku."[235]

Di antara kemuliaan Nabi ﷺ adalah Allah عزوجل menugaskan para Malaikat untuk bershalawat kepadanya. Mereka mengelilingi bumi untuk menyampaikan shalawat ummatnya kepada beliau, sebagaimana disebutkan dalam hadits 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِيْنَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُوْنِي مِنْ أُمَّتِيْ السَّلَامَ.))

"Sesungguhnya Allah memiliki Malaikat-Malaikat yang berkeliling di bumi untuk menyampaikan salam ummatku kepadaku."[236]

---

[233] Imam Muslim (I/306 no. 70), Kitab "ash-Shalaah", Bab "ash-Shalaatu 'alan Nabiy ﷺ".

[234] Lihat *Fadhlush Shalaati 'alan Nabiy* ﷺ karya Isma'il al-Qadhi dan *Jalaa-ul Afhaam* karya Ibnul Qayyim.

[235] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/201) dari hadits 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (V/211, no. 3614) dan ia berkata: "Hadits ini *hasan gharib shahih*".

[236] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/387). An-Nasa-i (II/43). Ibnu Hibban, sebagaimana dalam *al-Mawaarid* (no. 2393). Al-Qadhi Isma'il dalam *Fadhlus Shalaati 'alan Nabiy* ﷺ (hlm. 21). Sanadnya shahih, sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Jalaa-ul Afhaam* (hlm. 24), ia berkata: "Dalam *al-Majma'* (IX/24): 'Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan para perawinya shahih.'" Dishahihkan oleh Ahmad Syakir dalam *Musnad*-nya (V/244), al-Albani dalam *Shahiihul Jaami'* (II/234), dan al-Arna-uth dalam *al-Musnad* (VI/183).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِيْ عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ.))

"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Janganlah pula kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan. Bershalawatlah kalian kepadaku karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku, di mana pun kalian berada."[237]

Hadits ini menunjukkan disyari'atkannya mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ di mana pun seseorang berada. Di dalamnya juga terdapat larangan mengunjungi kuburan Nabi ﷺ berkali-kali sehingga seseorang menjadikannya sebagai kebiasaan (rutinitas).

Diriwayatkan dari 'Ali bin al-Husain, bahwasanya dia melihat seorang laki-laki mendatangi sebuah lubang di sisi kuburan Nabi ﷺ. Laki-laki itu biasa memasukinya dan berdo'a sehingga 'Ali melarangnya dan berkata: 'Akan kuberitahukan kepadamu sebuah hadits yang aku dengar dari ayahku, dari kakekku, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((لَا يَتَّخِذُوْا قَبْرِي عِيْدًا وَلَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا وَسَلِّمُوْا عَلَيَّ فَإِنَّ تَسْلِيْمَكُمْ يَبْلُغُنِيْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ.))

'Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan dan janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Ucapkanlah salam kepadaku karena ucapan salam kalian sampai kepadaku, di mana pun kalian berada.'"[238]

---

[237] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/367) dan Abu Dawud (no. 2042) dalam *al-Manaasik* dengan sanad shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (VI/132, no. 7103).

[238] Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (I/361, no. 469) dan pen-*tahqiq*-nya berkata: "Sanadnya dha'if." Namun, riwayat ini dihasankan oleh as-Sakhawi dalam *al-Qaul al-Badii'* sebab hadits itu menguatkan hadits sebelumnya. Lihat *al-Qaul al-Badii'* (hlm. 55).

As-Sakhawi رحمه الله berkata: "Hadits di atas memiliki penguat dari riwayat al-Hasan bin al-Husain bin 'Ali. Kami telah meriwayatkannya dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* dari jalur lain secara *mursal* dengan lafazh: "Hasan bin 'Ali pernah melihat suatu kaum berkumpul di sisi kuburan. Maka dia melarang mereka dan berkata: 'Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

((لَا تَتَّخِذُوْا قَبْرِي عِيْدًا وَلَا تَتَّخِذُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا وَصَلُّوْا عَلَيَّ حَيْثُمَا كُنْتُمْ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي.))

'Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan dan janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Bershalawatlah kalian kepadaku di mana pun kalian berada karena sesungguhnya shalawat kalian benar-benar sampai kepadaku."[239]

Telah diriwayatkan pula bahwa dia (al-Hasan bin al-Husain) melihat seorang laki-laki berseru di sisi kuburan: "Hai, kamu (di sini) dan orang di Spanyol (di sana) sama saja.' Semuanya dapat menyampaikan shalawat dan salam Allah kepada Rasulullah selamanya, hingga hari Kiamat."[240]

Telah ditetapkan melalui hadits-hadits dan beberapa *atsar* shahih ini larangan menjadikan kuburan Nabi ﷺ sebagai tempat perayaan sehingga seseorang membiasakan diri, secara rutin, mengunjunginya pada waktu-waktu tertentu, seperti setiap minggu, setiap bulan, setiap tahun, ataupun setiap hari. Demikian pula dilarang berkumpul di sisi kuburan beliau sebagaimana orang-orang berkumpul pada hari raya. Kuburan beliau dikunjungi sama dengan kuburan-kuburan lainnya agar dapat mengingatkan manusia terhadap akhirat. Seandainya seseorang datang dari perjalanan jauh lalu pergi ke Masjid Nabawi kemudian menziarahi kubur Nabi ﷺ secara syar'i, maka hal itu diperbolehkan dan termasuk amal shalih, *insya Allah*.

---

[239] *Al-Mushannaf* (III/577, no. 6726).
[240] *Al-Qaulul Badii'* (hlm. 155).

Di dalamnya terdapat keutamaan bershalawat kepada Nabi ﷺ, yakni shalawat tersebut sampai kepadanya dari orang yang bershalawat dan mengucapkan salam kepadanya dengan perantara Malaikat di mana pun orang itu berada.

Di dalamnya juga terkandung perkara yang bathil, yaitu apa yang dilakukan sebagian orang dengan mengirimkan (menitipkan) salam kepada sebagian yang lainnya agar disampaikan kepada Nabi ﷺ, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para jamaah haji dan umrah. Perbuatan ini bertentangan dengan petunjuk Nabi ﷺ dan para Sahabatnya. Justru sebaliknya, Nabi ﷺ mensyari'atkan kepada kita untuk langsung mengucapkan salam kepadanya. Sungguh, Allah telah menugaskan Malaikat yang amanah untuk menyampaikan salam seorang Muslim kepada beliau. Oleh sebab itu, tidak perlu seorang Muslim mengirimkan salam melalui orang lain, karena bukan termasuk petunjuk para Sahabat رضي الله عنهم. Sesungguhnya setiap yang diada-adakan (bid'ah) itu adalah sesat. Maka dari itu, wajib meninggalkan bid'ah ini dan mencukupkan diri dengan apa yang ditegaskan bahwa Malaikat menyampaikan salam seorang Muslim kepada beliau. Hal ini adalah nikmat yang sangat agung, *walillaahil hamdu wan ni'mah.*

Di dalamnya terdapat keterangan bahwa tidak ada kelebihan bagi seorang Muslim yang memberikan salam kepada Nabi ﷺ ketika berada di sisi kuburan dibandingkan dengan tempat-tempat (kuburan) lainnya. Semuanya sampai kepada beliau sebagaimana yang dikatakan al-Hasan bin al-Husain: "Anda dengan orang yang berada di Spanyol sama saja."

Hal ini menunjukkan kefaqihan ulama Salaf رَحِمَهُمُ اللهُ dan kedalaman pemahaman mereka terhadap hakikat tauhid untuk menjaga ummat agar tidak terjerumus kepada apa yang orang-orang sebelum mereka terjerumus ke dalamnya, seperti mengagungkan kuburan hingga mereka menyembahnya selain Allah, *wal'iyaadzu billaah.*

Menguatkan hadits ini dan *atsar* setelahnya adalah bahwasanya Allah telah menugaskan Malaikat untuk menyampaikan shalawat atas Nabi ﷺ agar mereka menyampaikannya kepada beliau di alam barzakh.

Maka seyogyanya bagi setiap Muslim untuk senantiasa mengucapkan shalawat untuk Nabi ﷺ, dengan redaksi shahih yang sesuai syari'at, dan hendaknya dia mengetahui bahwa salamnya itu pasti disampaikan kepada Nabi ﷺ, *wallaahu a'lam.*[241]

i. Menghadiri dan berdiam di masjid-masjid pada hari Jum'at

Telah disebutkan sebelumnya dalil dalam hal ini.[242]

j. Menghadiri majelis-majelis ilmu

Sebelumnya telah disebutkan dalil atas hal ini. Oleh sebab itu, sepantasnya bagi para penuntut ilmu untuk meyakini hadits-hadits ini yang menunjukkan hadirnya para Malaikat bersama mereka di majelis ilmu. Para ulama telah menyebutkan beberapa keutamaan bagi orang yang menuntut ilmu, di antaranya:

1) Allah menyebut mereka di tempat yang paling tinggi.
2) Turun ketenangan atas mereka.
3) Mereka diliputi rahmat.
4) Mereka dikelilingi para Malaikat yang memenuhi antara mereka dengan langit dunia.
5) Allah memberikan apa yang mereka minta, dan yang paling agung adalah Surga, maka kita memohon kepada Allah agar mendapatkan Surga.
6) Allah melindungi mereka dari apa yang mereka takutkan, dan yang paling agung adalah berlindung diri dari Neraka, maka kita berlindung diri dari Neraka.
7) Allah mengampuni mereka dan orang yang hadir bersama mereka, sebagaimana sabda beliau: "Mereka adalah kaum yang tidak akan celaka orang yang duduk bersama mereka." Telah disebutkan juga bahwa majelis-majelis ilmu memiliki banyak keutamaan selain ini, *wallaahu a'lam.*[243]

---

[241] Untuk tambahan, silakan lihat *ar-Raddu 'alal Akhnaa-i* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.
[242] Lihat kembali penjelasan sebelumnya.
[243] Lihat halaman sebelumnya. Untuk tambahan, lihat juga *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* karya Ibnu 'Abdul Barr dan kitab-kitab mengenai ilmu lainnya.

Namun, yang sangat mengherankan ialah sedikit sekali di antara para penuntut ilmu yang merasakan hal ini, *walaa haula walaa quwwata illaa billah* (tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah).

k. Tugas-tugas lainnya

Demikianlah tugas-tugas para Malaikat yang berkaitan dengan manusia. Seandainya kita mau meneliti as-Sunnah, niscaya kita akan mendapatkan lebih banyak selain dari tugas-tugas ini. Masih banyak tugas lain yang telah dan akan dilaksanakan oleh Malaikat, di antaranya—secara global—sebagai berikut:

- Memandikan Nabi Adam ketika wafat

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, dia berkata: "Ketika wafat, Nabi Adam عليه السلام dimandikan oleh Malaikat dengan air dalam jumlah ganjil lalu mereka menggalikan liang lahad untuknya, seraya berkata: 'Ini adalah sunnah Adam pada anaknya.'"[244]

- Menghancurkan kaum Luth

Telah dikisahkan sebelumnya kisah yang berkenaan dengan tamu Nabi Ibrahim عليه السلام, yaitu bahwasanya Allah mengutus mereka untuk menghancurkan kaum Nabi Luth, sebagaimana firman-Nya:

﴿ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾
لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾ فَأَخْرَجْنَا مَنْ
كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا
فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾ ﴾

[244] Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (II/545) dan dia berkata: "Shahih sanadnya, tetapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Penilaiannya itu disepakati oleh adz-Dzahabi. Riwayat itu juga dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami'* (V/48, no. 5083).

"Ibrahim bertanya: 'Apakah urusanmu, hai para utusan.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras), yang ditandai di sisi Rabbmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.' Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri. Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut pada siksa yang pedih." (QS. Adz-Dzaariyaat: 31-37)

- Membawa Tabut kepada Bani Israil

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِۦٓ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحْمِلُهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾ ﴾

"Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat keterangan dari Rabbmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh Malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.'" (QS. Al-Baqarah: 248)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia mengangkat Thalut sebagai raja bagi Bani Israil. Akan tetapi, kaum Bani Israil ini tidak rela atas pengangkatan Thalut sebagai raja mereka, sebagaimana kebiasaan mereka mendurhakai perintah-perintah Allah dan berbuat sombong dengan menentangnya, dengan alasan bahwa Thalut bukanlah keturunan raja dan tidak memiliki harta, sementara mereka adalah hamba harta. Allah pun memberikan tanda-tanda kebenaran untuk Raja ini, yaitu dengan membawakan tabut kepada mereka; ada

yang mengatakan bahwa di dalamnya terkandung ilmu Bani Israil. Para Malaikat datang membawanya antara langit dan bumi hingga mereka meletakkannya di hadapan Thalut, sementara itu orang-orang menyaksikannya. Meskipun demikian, peristiwa ini—*wal 'iyaadzu billah*—tidak memberikan manfaat bagi pemilik hati yang lalai, telinga yang tuli, dan mata yang buta. Akibatnya, terjadilah apa yang mesti terjadi, yaitu Bani Israil mendurhakai raja ini, sebagaimana yang dikisahkan Allah kepada kita di dalam surat Al-Baqarah.[245]

Dasar yang dijadikan dalil dalam hal ini bahwa para ahli tafsir berkata: "Sesungguhnya para Malaikat datang membawa Tabut itu di hadapan manusia sehingga manusia dapat melihat tanda-tanda kekuasaan Allah atas kebenaran Thalut dan Nabi pada zaman itu, *wallaahu a'lam*."

- Menolong Nabi ﷺ dan para Sahabatnya dalam peperangan

Di antara berbagai peristiwa yang dialami Nabi ﷺ, adalah pembedahan dada beliau ﷺ, dan melihat Jibril dalam bentuk aslinya. Termasuk juga penjagaan Malaikat terhadap beliau, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Abu Jahal berkata: 'Apakah Muhammad pernah melumuri wajahnya dengan tanah di hadapan kalian?' Seseorang menjawab: 'Ya.' Abu Jahal berseru: 'Demi Lata dan 'Uzza, jika aku melihatnya melakukan hal itu, niscaya akan kuinjak tengkuknya atau akan kulumuri wajahnya dengan tanah.'" Abu Hurairah melanjutkan: 'Abu Jahal pun mendatangi Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang shalat, dengan tujuan untuk menginjak tengkuknya.' Abu Hurairah berkata: 'Orang kafir itu tidak dapat melakukan apa-apa melainkan berbalik ke belakang sambil menjadikan tangannya sebagai tameng.' Abu Hurairah bercerita: "Ditanyakan kepadanya: 'Ada apa?' Abu Jahal menjawab: 'Sesungguhnya antara aku dan Muhammad terdapat sebuah parit besar dari api, penghalang yang menakutkan, dan sayap. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ دَنَا مِنِّي لَاخْتَطَفَتْهُ الْمَلَائِكَةُ عَضْوًا عَضْوًا.))

[245] Lihat kisahnya di dalam *Tafsiir Ibni Katsir* (I/300-303).

'Seandainya dia mendekat kepadaku, niscaya dia akan disambar Malaikat pada setiap anggota badannya.'"[246]

Allah ﷻ menyebutkan pertolongan para Malaikat terhadap orang-orang Mukmin dalam banyak ayat, di antaranya firman-Nya ﷻ berikut ini:

﴿ إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ ﴾

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang bertutut-turut.'" (QS. Al-Anfaal: 9)

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ahzab: 9)

Al-Bukhari menjelaskan masalah ini dalam satu bab, yakni Bab "Syuhuudhul Malaaikah Badra" melalui sanad dari hadits Rifa'ah bin Rafi', dia berkata: "Jibril datang kepada Nabi ﷺ lalu bertanya: "Apa yang kalian siapkan untuk Perang Badar?" Beliau menjawab: "Kaum Muslimin yang terbaik, atau kalimat yang semisalnya." Jibril berkata: "Demikian pula dari kalangan para Malaikat akan ikut berjuang dalam Perang Badar ini."[247]

---

[246] Muslim (I/2154, no. 2797) dan al-Bukhari (VIII/724, no. 4958 - *al-Fat-h*) dari Ibnu 'Abbas, secara ringkas.

[247] Al-Bukhari (VII/407 - *al-Fat-h*).

Dari 'Aisyah ﵂, dia berkata: "Ketika kembali dari Perang Khandaq, Rasulullah ﷺ meletakkan senjata dan mandi, lalu Jibril ﵇ mendatangi beliau seraya berkata: 'Engkau telah meletakkan senjata? Demi Allah, kami belum meletakkannya, maka keluarlah kepada (perangilah) mereka.' Beliau bertanya: 'Ke mana?' Jibril Menjawab: 'Ke sini.' Jibril menunjuk kepada Bani Quraizhah. Setelah itu, Nabi ﷺ berangkat ke Bani Quraizhah."[248]

Diriwayatkan dari Anas ﵁, dia berkata: "Seolah-olah aku melihat debu yang bersinar di lorong-lorong Bani Ghanam karena Jibril menyertai Nabi ﷺ ketika berjalan menuju Bani Quraizhah."[249]

- Menaungi Jenazah Sahabat yang mulia, 'Abdullah bin Haram al-Anshari ﵁

Al-Bukhari ﵀ berkata: "Bab Zhillul Malaa-ikah 'alasy Syahiid (Bab Naungan Malaikat terhadap Orang yang Mati Syahid)." Ia pun menyebutkan hadits dari Jabir bin 'Abdullah ﵄, dia berkata: "Jenazah ayahku ('Abdullah bin Haram) dibawa kepada Nabi ﷺ dalam keadaan cacat, lalu diletakkan di hadapan beliau. Kemudian, aku pergi untuk menyingkap wajahnya, tetapi kaumku melarangku. Tiba-tiba, aku mendengar suara ratapan. Ada yang mengatakan: 'Puteri 'Amr atau saudara perempuan 'Amr.' Nabi berkata: 'Mengapa engkau menangis,' atau 'jangan menangis, karena sesungguhnya Malaikat senantiasa menaunginya dengan sayapnya.'" Aku (al-Bukhari) bertanya kepada Shadaqah: 'Apakah dalam hadits ini disebutkan: 'Sehingga jenazahnya diangkat?' Ia menjawab: 'Sepertinya begitu.'"[250]

Di antara urusan yang akan dilakukan para Malaikat bersama manusia dan pasti akan terjadi adalah mereka akan turun bersama Nabi 'Isa ﵇ pada akhir zaman. Peristiwa turunnya 'Isa ﵇ pada akhir zaman ini termasuk tanda Kiamat besar yang diimani oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sebagaimana telah disebutkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah. Sangat penting untuk diperhatikan di sini bahwa

---

[248] Al-Bukhari (VII/311-312 – *al-Fat-h*).
[249] *Ibid.* (VII/407).
[250] Al-Bukhari (VI/32). Shadaqah adalah syaikh (guru) Imam al-Bukhari.

Nabi 'Isa عليه السلام akan turun pada akhir zaman sambil meletakkan kedua tangannya di atas dua Malaikat yang mulia, seperti yang diterangkan dalam sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh an-Nuwas bin Sam'an. Dalam hadits itu disebutkan: "Ketika dia (Dajjal) dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba Allah mengutus al-Masih bin Maryam. Beliau pun turun di menara berwarna putih di sebelah timur Damaskus di antara *Mahruudatain*[251] dengan meletakkan kedua telapak tangannya di atas sayap dua Malaikat."[252]

Tentang derajat hadits turunnya Nabi 'Isa عليه السلام, sebagian ulama berpendapat bahwa hadits-hadits tersebut *mutawatir*.[253]

- Memberikan syafaat kepada orang beriman pada hari Kiamat

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((... فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: شَفَعَتِ الْمَلَائِكَةُ وَشَفَعَ النَّبِيُّوْنَ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ.))

"... Allah عز وجل pun berfirman: 'Para Malaikat telah memberi syafaat, para Nabi telah memberi syafaat, dan orang-orang Mukmin telah memberi syafaat; hingga tidak ada yang tersisa (dalam memberi syafaat), kecuali Allah Yang Maha Penyayang.'"[254]

Allah menyebutkan syafaat para Malaikat عليهم السلام bagi siapa yang diridhai setelah mendapatkan izin dari-Nya, sesuai dengan firman-Nya تعالى:

﴿ ۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغۡنِي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ أَن يَأۡذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرۡضَىٰٓ ﴿٢٦﴾ ﴾

[251] Dua kain yang dicelup dengan warna hijau (dan za'faran). Lihat *Shahiih Muslim* dengan syarah an-Nawawi.
[252] Muslim (XVIII/63 – *Syarh an-Nawawi*).
[253] Lihat *at-Tashriih bimaa Tawaatar fii Nuzuulil Masiih* karya Muhammad Anwar Syah al-Kasymiri.
[254] Muslim (I/167, no. 183).

"Dan berapa banyaknya Malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya)." (QS. An-Najm: 26)

Demikianlah tugas-tugas terpenting para Malaikat secara global. Seandainya kita mengkaji as-Sunnah lebih detail lagi, niscaya kita akan mendapatkan pengetahuan lebih dari itu. Cukuplah kiranya apa yang dijelaskan pada pembahasan di atas sebagai petunjuk banyaknya tugas mereka, *wallaahu a'lam*.

Bab V
Hak-Hak Para Malaikat Atas Manusia Dan Buah Beriman Kepada Mereka

A. Perbedaan Keutamaan antara Malaikat dan Manusia

Al-Baihaqi رحمه الله berkata: "Orang-orang dahulu dan sekarang telah berbicara tentang perbedaan keutamaan antara Malaikat dan manusia. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa para Rasul dari kalangan manusia lebih utama daripada para Rasul dari kalangan Malaikat, dan para wali dari kalangan manusia lebih utama daripada para wali dari kalangan Malaikat. Ulama yang lain berpendapat bahwa *al-Mala-ul a'la* (salah satu jenis Malaikat) lebih baik daripada seluruh penduduk bumi."

Ia (al-Baihaqi) berkata: "Kedua pendapat tersebut memiliki alasan (dalil)."[1]

Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi رحمه الله berkata: "Orang-orang telah membicarakan perbedaan keutamaan antara Malaikat dan orang-orang shalih. Ia menisbatkan kepada pendapat Ahlus Sunnah bahwasanya orang shalih dan para Nabi saja yang lebih utama daripada Malaikat. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Malaikat lebih utama. Sementara itu, para pengikut al-Asy'ari terbagi menjadi dua pendapat. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa para wali dan para Nabi lebih utama, sedangkan yang lainnya *tawaqquf* (diam) atau tidak menentukan

[1] *Syu'abul Iimaan* (I/135).

satu pendapat. Namun, dikabarkan bahwasanya mereka cenderung lebih mengutamakan Malaikat. Pendapat demikian juga disebutkan dari selain mereka dari kalangan Ahlus Sunnah dan sebagian kalangan Shufi."[2]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata: "Sebagian orang yang membicarakan tentang amal-amal hati menyatakan pendapatnya kepadaku: 'Dibandingkan dengan para Malaikat yang mengatur langit dan bumi serta apa-apa yang ada di antara keduanya, juga mereka yang ditugaskan kepada manusia, maka mereka—yaitu orang-orang shalih—lebih baik daripada para Malaikat tersebut. Adapun *al-karubiyun* yang kedudukannya lebih tinggi dari itu, tidak ada seorang pun yang lebih utama daripada mereka. Namun, sebagian mereka mengkhususkan Nabi kita, Muhammad ﷺ, yakni mengecualikannya dari keumuman manusia, baik mereka lebih mengutamakan beliau daripada seluruh Malaikat maupun hanya terhadap para Malaikat yang mengatur urusan alam semesta.'"[3]

Dengan demikian, menurut kami, dalam masalah ini terdapat tiga pendapat:

1) Orang-orang shalih dari kalangan manusia lebih utama daripada para Malaikat. Pendapat ini masyhur menurut madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

2) Malaikat lebih utama daripada seluruh manusia. Pendapat ini diceritakan dari sebagian Asya'irah, dan Mu'tazilah serta dikuatkan dan didukung oleh Ibnu Hazm dalam kitabnya, *al-Fashl*.[4]

3) Para Malaikat lebih utama daripada orang-orang shalih, kecuali Nabi Muhammad ﷺ. Beliau lebih utama daripada semua Malaikat.

Demikian pendapat-pendapat terpenting dalam masalah ini. Semuanya (para ulama) berargumentasi dengan dalil dan berusaha men-*tarjih* pendapatnya masing-masing.

---

[2] *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (no. 320).
[3] *Majmu'ul Fataawaa* (IV/356).
[4] *Al-Fashl* karya Ibnu Hazm (V/22).

Syaikhul Islam telah mengumpulkan dalil-dalil pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwasanya orang-orang shalih lebih utama daripada Malaikat-Malaikat, lalu berkata: "Aku pernah menganggap pendapat tersebut adalah *muhdats* (sesuatu yang diada-adakan), hingga akhirnya aku meyakininya sebagai pendapat para Salaf dan Sahabat Nabi ﷺ. Alhasil, timbullah keinginan berpaling untuk men-*tahqiq* (menetapkan) pendapat tersebut. Maka dari itu, kami berpendapat sebagaimana yang dikatakan oleh Salaf, yaitu orang-orang shalih lebih utama daripada para Malaikat."

Setelah itu, beliau رحمه الله menyebutkan tiga belas dalil[5] mengenai keutamaan orang-orang shalih atas Malaikat, sebagai berikut:

Dalil pertama: Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan dalam kitabnya, *at-Tafsiir*, dengan sanadnya dari 'Abdullah bin Salam رضي الله عنه, dia berkata: "Tidak ada makhluk ciptaan yang lebih mulia daripada Muhammad ﷺ."[6]

Dalil kedua: Firman Allah ﷻ ketika mengkisahkan Iblis: ﴿قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ﴾ "*Dia (iblis) berkata: 'Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku?'*" (QS. Al-Israa': 62) merupakan nash yang menunjukkan bahwa Adam lebih mulia daripada Iblis sehingga dia diperintahkan sujud kepadanya. Yang dimaksudkan oleh Syaikhul Islam رحمه الله sujud kepada Adam adalah dalil pemuliaan Allah baginya atas makhluk (Malaikat dan Iblis) yang diperintahkan bersujud kepadanya.

Dalil ketiga: Allah menciptakan manusia dengan tangan-Nya, sedangkan Malaikat tidak diciptakan dengan tangan-Nya, tetapi dengan kalimat-Nya.

Dalil keempat: Dalam firman Allah ﷻ: ﴿إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً﴾ *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* (QS. Al-Baqarah: 30) terdapat dalil diutamakannya (manusia

---

[5] Namun, dalam buku ini penulis hanya mencantumkan sembilan dalil yang ditulis secara acak (tidak berurutan). Adapun yang tidak dicantumkan adalah dalil kelima, keenam, kedua belas, dan ketiga belas.-ed

[6] Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (V/368) dan dia berkata: "Shahih sanadnya, namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Pendapat ini disepakati oleh adz-Dzahabi.

menjadi-ed) khalifah dari dua segi. Pertama, khalifah lebih mulia daripada yang dipimpin, sementara di bumi sudah ada Malaikat. Kedua, para Malaikat telah meminta kepada Allah agar menjadikan mereka sebagai khalifah dan yang menjadi khalifah dari kalangan mereka. Seandainya kedudukan khalifah itu tidak memiliki derajat yang tinggi, yang melebihi derajat mereka, tentu para Malaikat tidak akan meminta hal itu dan tidak akan menginginkannya.

Dalil ketujuh: Allah memuliakan Adam atas mereka dengan ilmu. Hal ini dapat dilihat ketika Allah bertanya kepada para Malaikat tentang nama-nama, tetapi mereka tidak dapat menjawab-Nya, bahkan mengakui tidak mengetahuinya. Maka Adam pun memberitahukan hal itu.

Dalil kedelapan: Kisah sujudnya para Malaikat kepada Adam, serta mengutuk siapa saja yang tidak mau bersujud, ini karena pemuliaan dan penghormatan terhadap Adam.

Dalil kesembilan: Banyak *atsar* dari para Salaf yang memberikan faedah bahwa orang-orang shalih lebih mulia daripada para Malaikat, tanpa pengingkaran dari mereka akan hal itu dan tidak ada seorang pun yang menyelisihi mereka dalam hal itu. Akan tetapi, perbedaan pendapat itu terjadi ketika hawa nafsu telah menguasai para pelakunya sehingga pendapat pun bercerai berai. Hal itu menurut mereka sama dengan sebuah ketetapan.

Dalil kesepuluh: Hadits-hadits tentang *mubaahaat* (Allah berbangga dengan manusia). Sesungguhnya Allah berbangga di hadapan para Malaikat dengan hamba-hamba-Nya yang Mukmin, yang senantiasa melakukan ketaatan, seperti Dia berbangga dengan orang-orang yang wukuf di 'Arafah[7] dan yang semacamnya.

Dalil kesebelas: Apa yang dijanjikan oleh Allah bagi orang-orang shalih pada hari Kiamat berupa kebaikan yang menyeluruh, keutamaan yang agung, nikmat yang tetap, para bidadari yang tidak terbatas, dan kelezatan memandang kepada wajah-Nya yang mulia. Kita berdo'a kepada Allah agar Dia menjadikan kita termasuk golongan mereka.

---

[7] Lihat *at-Targhiib wat Tarhiib* (II/200).

Inilah dalil-dalil terpenting yang disebutkan oleh Syaikhul Islam. Saya menyebutkannya secara ringkas, namun tidak diragukan lagi bahwa penjelasan ini sudah menunjukkan apa yang dikehendaki.[8]

Pada bagian yang lain, Syaikh رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Ini adalah masalah besar yang disebutkan secara lengkap di selain tempat ini. Keutamaan manusia baru dapat diketahui dengan sebab-sebab yang perlu dijelaskan di sini. Keutamaan mereka akan tampak ketika sudah masuk tempat yang abadi: ﴿وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ . سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ﴾ "*Sedang Malaikat-Malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): 'Salamun 'alaikum bima shabartum.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.*" (QS. Ar-Ra'd: 23-24)"[9]

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Oleh karena itu, kebanyakan manusia berpendapat bahwa mereka lebih utama—yaitu orang-orang shalih—atas para Malaikat. Sebab, ketika para Malaikat beribadah, mereka terbebas dari dorongan-dorongan nafsu dan syahwat yang ada pada manusia. Ibadah Malaikat dilaksanakan tanpa tantangan, hambatan, dan kesulitan, seperti napas bagi makhluk yang hidup. Berbeda dengan manusia, ibadah mereka disertai dengan tantangan-tantangan nafsu, kekangan syahwat, dan dorongan-dorongan naluri. Maka ia (ibadahnya manusia) lebih sempurna."[10]

Kesimpulan dari uraian ini ialah bahwasanya orang-orang shalih lebih utama daripada para Malaikat, jika dilihat dari segi kesudahannya, karena Allah ﷻ telah menyediakan bagi mereka pahala dan kenikmatan yang banyak dalam tempat kemuliaan yang tidak dijanjikan bagi para Malaikat عَلَيْهِمُ السَّلَامُ. Tugas manusia, saat itu pun terputus dan tidak ada yang tersisa kecuali menikmati apa-apa yang dikaruniakan Allah atas mereka; sedangkan tugas Malaikat itu abadi dan tiada putus-putusnya. Oleh karena itu, para Malaikat akan masuk menemui orang-orang Mukmin lalu mengucapkan salam atas mereka. Adapun jika dilihat dari segi awalnya, kedudukan para Malaikat lebih utama karena mereka diciptakan untuk taat kepada Allah sebelum anak Adam. Mereka taat

---

[8] Lihat *Majmuu'ul Fataawaa* (IV/250-392).
[9] *Majmuu'ul Fataawaa* (XI/95).
[10] *Thariiqul Hijratain* (hlm. 381), dengan saduran.

kepada Allah dan tidak pernah mendurhakai-Nya walau hanya sekejap mata. Di samping itu, ibadah mereka lebih banyak daripada ibadah manusia, *wallaahu a'lam.*

B. Hak-Hak para Malaikat atas Manusia

1. Beriman kepada Malaikat

Beriman kepada para Malaikat adalah rukun kedua dari rukun-rukun iman. Tidak sempurna iman seorang hamba, kecuali dengan beriman kepada mereka. Yang dikehendaki dari beriman kepada mereka adalah beriman secara global dan terperinci, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Maksudnya, Allah mewajibkan kepada anak Adam untuk mengakui keberadaan Malaikat dan menjadikan pengakuan ini sebagai kewajiban dalam agama yang akan ditanyakan kepada manusia pada hari Kiamat. Pengakuan ini mencakup beberapa hal, sebagaimana yang telah dijelaskan secara terperinci. Setiap kali pengetahuan seseorang tentang kondisi para Malaikat bertambah maka keimanannya pun akan bertambah. Hal itu termasuk sikap pembenaran terhadap berita-berita dari Allah dan Rasul-Nya ﷺ tentang mereka.

Tidak diragukan lagi, ketidaktahuan terhadap para Malaikat, tentang kondisi dan sifat mereka mengakibatkan kurangnya iman. Kekurangan iman ini sangat berpengaruh pada keyakinan-keyakinan lainnya atau berpengaruh pada perbuatan dan prilakunya dalam kehidupan.

Seandainya mengetahui kondisi, sifat, dan perbuatan mereka bukan masalah yang sangat penting, niscaya Allah tidak akan menjadikan beriman kepada para Malaikat sebagai rukun iman kedua dari rukun-rukun iman yang ada.

Maka dari itu, hendaklah seorang Muslim senantiasa memperhatikan dengan cermat dan bersemangat untuk mempelajari apa saja yang bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat. Seyogianya pula dia memulai dengan apa yang dimulai oleh para Nabi dan Rasul-Nya عليهم السلام, yaitu membenarkan tauhid dan memperbaiki keyakinan, yang di antaranya adalah beriman kepada para Malaikat, *wallaahu a'lam.*

2. Mencintai, mengagungkan, dan menyebutkan keutamaan Malaikat

Para Malaikat adalah hamba-hamba yang mulia di sisi Allah. Dia memilih dan menugaskan mereka untuk melaksanakan urusan-urusan besar, sebagai bentuk ketaatan dan ibadah kepada Allah ﷻ. Selama kondisi para Malaikat seperti ini, mencintai mereka عليهم السلام hukumnya wajib, bahkan termasuk bagian dari iman terhadap mereka. Kita mencintai para Malaikat karena mereka adalah hamba Allah yang tidak durhaka terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan. Kita mencintai para Malaikat karena tugas-tugas agung yang mereka laksanakan di langit dan bumi, di samping karena mereka mendo'akan kita di sisi Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya ﷻ:

﴿ ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا
فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ
جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ
وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن
تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾ ﴾

"(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang menyala-nyala, ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di

antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar.'" (QS. Al-Mu'min: 7-9)

﴿ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (QS. Al-Ahzaab: 43)

﴿ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ۚ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾ ﴾

"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Rabb) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Rabbnya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Asy-Syuura: 5)

Do'a-do'a agung yang tidak ditemukan tandingannya pada seorang bapak yang mengasihi anaknya ini telah dilakukan oleh para Malaikat yang baik itu, di tempat yang mulia, yakni di sisi Yang Maha Pengasih ﷻ. Itulah sebab yang mewajibkan kita untuk membalas keutamaan dan do'a para Malaikat tersebut, yaitu dengan mencintai mereka dan berdo'a kepada Allah agar memberikan balasan yang baik kepada mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa do'a dan shalawat para malaikat kepada kita memiliki pengaruh yang sangat besar untuk mengeluarkan kita dari

kegelapan menuju cahaya. Oleh karena itu, Allah menggandengkan shalawat mereka dengan shalawat-Nya serta menyebutkan do'a dan permohonan ampun mereka bagi kita di tempat yang menjelaskan nikmat-Nya atas kita.

Nabi ﷺ telah membalas orang yang mengajaknya menghadiri jamuan makan dengan mendo'akan agar Malaikat bershalawat kepadanya, sebagaimana disebutkan oleh hadits Anas رضي الله عنه dalam kisah kunjungan Nabi ﷺ kepada Sa'ad bin 'Ubadah, diceritakan darinya: " ... Nabi Allah ﷺ pun makan. Ketika selesai, beliau bersabda:

((أَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ وَأَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ.))

'Orang-orang baik telah makan makanan kalian dan Malaikat telah bershalawat atas kalian serta orang-orang berpuasa telah berbuka di rumah kalian.'"[11]

Kita mencintai para Malaikat karena mereka mencintai kita, sebagaimana disebutkan dalam hadits sebelumnya bahwasanya jika Allah mencintai seorang hamba, maka Jibril memerintahkan penghuni langit supaya mencintainya.

Kita mencintai para Malaikat karena tugas agung yang mereka laksanakan untuk menolong Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin. Kita mencintai mereka karena tugas agung yang mereka laksanakan untuk mempermudah kemaslahatan kita di dunia dan akhirat. Kita mencintai mereka karena syafa'at yang mereka berikan kepada kita pada hari Kiamat. Kita mencintai mereka karena mereka memberi kabar gembira kepada kita dengan Surga pada hari Kiamat. Kita mencintai mereka karena mereka berdo'a demi keselamatan kita ketika menyeberang di atas *ash-shirath*. Kita mencintai mereka karena mereka adalah penolong kita di dunia dan di akhirat.

---

[11] Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (III/138) dengan sanad shahih. Lihat *Musnad Imam Ahmad* (XIX/398), dengan *tahqiq* al-Arna-uth.

Setiap kali manusia merenungkan perbuatan yang dilakukan para Malaikat niscaya akan bertambah kecintaan dan pengagungannya kepada mereka. Seandainya tidak ada kewajiban untuk beriman kepada para Malaikat, melainkan hanya beriman kepada Allah, niscaya tetap layak mencintai mereka karena keimanan yang ada pada mereka. Bagaimana tidak, terlebih lagi kita telah mengetahui bahwa para Malaikat memiliki sifat-sifat agung dan mulia yang setiap salah satu darinya sudah cukup (menjadi alasan) untuk mencintai dan mengagungkan mereka.

Merupakan suatu kewajiban atas seorang Muslim mencintai wali-wali Allah, di antaranya adalah para Malaikat yang mulia, serta mengagungkan dan merenungi sifat-sifat mereka yang agung, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, juga meyakini keutamaan mereka, menyebut kelebihan mereka, dan menyanjung mereka sesuai dengan sanjungan Allah dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya ﷺ. Selain itu, hendaklah setiap Muslim merindukan pertemuan dengan para Malaikat di negeri kemulian mereka, sebagaimana Nabi ﷺ merasa senang saat Jibril sering mengunjunginya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Para ulama pun berbicara mengenai hukum bershalawat dan mengucapkan salam kepada mereka. Sebagian mereka melarangnya, namun sekelompok yang lain membolehkannya. Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Mereka (para ulama) bersepakat atas diperbolehkannya, bahkan disunnahkan, untuk bershalawat kepada Nabi ﷺ; demikian pula diperbolehkan dan disunnahkan melakukannya kepada semua Nabi dan para Malaikat secara khusus."[12]

Al-Qadhi 'Iyadh رحمه الله berkata: "Para ulama telah sepakat atas diperbolehkannya bershalawat kepada selain Nabi ﷺ."[13]

As-Sakhawi رحمه الله bercerita: "Guru kami berkata: 'Tidak diketahui adanya hadits yang dapat dijadikan sebagai nash mengenai bershalawat

[12] *Al-Adzkaar* (hlm. 108).
[13] *Asy-Syifaa bi Ta'riifi Huquuqil Mushthafa* (II/659).

kepada Malaikat. Akan tetapi, bershalawat kepada Malaikat hanya didasarkan pada sabda beliau ﷺ:

((صَلُّوا عَلَى أَنْبِيَاءِ اللهِ وَرُسُلِهِ لِأَنَّ اللهَ سَمَّاهُمْ رُسُلًا.))

'Bershalawatlah kalian kepada para Nabi dan para Rasul-Nya karena Allah menamai mereka sebagai Rasul.'"[14]

As-Sakhawi pun menunjukkan suatu hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((صَلُّوا عَلَى أَنْبِيَاءِ اللهِ وَرُسُلِهِ فَإِنَّ اللهَ بَعَثَهُمْ كَمَا بَعَثَنِيْ.))

'Bershalawatlah kalian kepada para Nabi dan para Rasul-Nya karena sesungguhnya Allah mengutus mereka sebagaimana Dia mengutusku.'"[15]

Diriwayatkan dari Wa-il bin Hujr رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((صَلُّوْا عَلَى النَّبِيِّيْنَ إِذَا ذَكَرْتُمُوْنِي فَإِنَّهُمْ قَدْ بُعِثُوْا كَمَا بُعِثْتُ.))

'Bershalawatlah kalian atas para Nabi jika kalian menyebutku karena sesungguhnya mereka diutus sebagaimana aku diutus.'"[16]

Masuknya para Malaikat di sini karena mereka adalah utusan (Rasul) Allah. Jadi, jelaslah bahwa hal ini menunjukkan disunnahkannya bershalawat kepada mereka jika nama Malaikat-Malaikat itu disebutkan.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Penjelasan yang benar dalam masalah bershalawat kepada selain Nabi ﷺ, boleh jadi atas keluarganya, isteri-isterinya, dan anak-anaknya atau yang lainnya ini sebagai berikut. Jika yang pertama (keluarganya) disebutkan, maka bershalawat kepada mereka disyari'atkan bersama shalawat untuk Nabi ﷺ.

---

[14] *Al-Qaul al-Badii' fis Shalaati 'alal Habib asy-Syafi'i* (hlm. 55).

[15] Al-Qadhi Isma'il dalam *Fadhlus Shalaati 'alan Nabi* (no. 45), dengan *tahqiq* at-Turkamani. Sanadnya hasan karena didukung hadits-hadits lainnya.

[16] Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dan Ibnu Asakir, sebagaimana dikatakan oleh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 3675). Syaikh pun menghasankannya.

Adapun jika dimaksudkan untuk yang kedua, yaitu Malaikat dan orang taat secara umum, termasuk di dalamnya para Nabi عليهم السلام dan utusan lainnya, maka bershalawat kepada mereka juga diperbolehkan, yakni mengucapkan: "*Allaahumma shalli 'alaa Malaa-ikatil muqarrabiin wa ahli thaa'atika ajma'iin*" (Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Malaikat-Malaikat-Mu dan orang-orang yang taat kepada-Mu semuanya). Namun, jika ditujukan kepada orang atau kelompok tertentu, maka bershalawat seperti itu makruh, bahkan apabila dikatakan haram pun memiliki alasan, terlebih kalau seseorang menjadikan shalawat itu sebagai syi'ar baginya. Dilarang juga shalawat yang sebanding dengannya atau yang lebih buruk daripadanya, sebagaimana yang dilakukan Rafidhah terhadap 'Ali رضي الله عنه. Akan tetapi, jika kadang-kadang seseorang bershalawat kepada orang lain tanpa menjadikannya sebagai syi'ar, sebagaimana orang yang bershalawat kepada orang yang membayar zakat, sebagaimana Nabi ﷺ yang bershalawat untuk seorang perempuan dan suaminya, serta sebagaimana 'Ali yang bershalawat atas 'Umar, maka hal ini diperbolehkan."[17]

Apa yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim رحمه الله dengan menjadikan hal itu sebagai syi'ar ahlul bid'ah, tanpa menyebutkan di dalamnya shalawat atas Malaikat, maka tidak diragukan lagi bahwa masalah itu (shalawat atas Malaikat) tetap menjadi hak mereka antara diperbolehkan atau disunnahkan. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk menganggapnya makruh atau haram, *wallaahu a'lam*. Jika shalawat tersebut terkadang dilakukan dan terkadang ditinggalkan, maka cara itu dianggap lebih baik karena dengannya dapat dibedakan antara mereka dan Nabi ﷺ.

Adapun menyampaikan salam atas para Malaikat maka tidak diragukan akan kebolehannya, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, karena yang demikian itu berbeda dengan shalawat. Kita menyampaikan salam atas hamba-hamba Allah yang shalih dalam setiap shalat, dan para Malaikat termasuk di antaranya, *wallaahu a'lam*.[18]

---

[17] *Jalaa-ul Afhaam* (hlm. 352).
[18] Lihat *al-Qaul al-Badii'* (hlm. 57) dan *Fat-hul Baari* (XI/169).

3. Tidak boleh mencela, meremehkan, atau mengejek Malaikat

Di antara hak-hak para Malaikat atas kita adalah selalu menyebut mereka dengan kebaikan dan menjauhi pembicaraan yang mengindikasikan kekurangan mereka. Tidak boleh juga mencela, memaki, atau menampakkan permusuhan terhadap mereka. Sesungguhnya membenci dan memusuhi para malaikat berarti kafir kepada mereka, sedangkan kafir kepada mereka berarti kafir kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya ﷻ:

﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (al-Qur-an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (Kitab-Kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.' Barang siapa yang menjadi musuh Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 97-98)

Al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Ayat ini menerangkan ancaman dan celaan terhadap orang yang memusuhi Jibril عليه السلام, serta sebagai pemberitahuan bahwa memusuhi sebagian Malaikat dapat menyebabkan Allah memusuhi mereka (orang-orang yang memusuhinya)."[19]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Maksudnya, hendaknya siapa saja yang memusuhi Jibril mengetahui bahwa Malaikat itu adalah *Ruhul Amin* yang turun membawa al-Qur-an ke dalam hatimu (Muhammad) dari Allah, sesuai dengan izin-Nya untuk melakukan hal itu. Dengan kata lain, dia (Jibril) adalah salah satu Rasul Allah dari kalangan Malaikat;

[19] *Tafsiir al-Qurthubi* (II/36).

dia adalah Malaikat-Ku. Siapa yang memusuhi seorang Rasul berarti telah memusuhi semua Rasul, siapa yang beriman kepada seorang Rasul wajib pula beriman kepada Rasul lainnya, dan siapa yang kafir kepada seorang Rasul berarti telah kafir kepada Rasul seluruhnya."[20]

Tidak diragukan lagi bahwa Malaikat Allah ﷻ termasuk para wali yang dekat kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya ﷻ:

﴿ لَّن يَسْتَنكِفَ ٱلْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾ ﴾

"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) Malaikat-Malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (QS. An-Nisaa': 172)

Memusuhi para wali-Nya termasuk dosa besar yang menyebabkan murka dan permusuhan Allah, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ اللهُ تَعَالَى: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ.))

"Allah ﷻ berfirman: 'Barang siapa yang memusuhi wali-Ku maka sungguh Aku telah menyatakan perang dengannya.'"[21]

Akan disebutkan pula sebab turunnya firman Allah ﷻ: ﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ ﴾ *"Katakanlah: Barang siapa yang menjadi musuh Jibril ...."* (QS. Al-Baqarah: 97) yang menjelaskan keyakinan kaum Yahudi terhadap Malaikat pada juz kedua, *insya Allah.*

Para ulama رَحِمَهُمُ اللهُ telah memberikan peringatan keras agar seseorang tidak menodai kehormatan para Nabi, Rasul-Rasul Allah,

---

[20] *Tafsiir Ibni Jarir* (I/132).

[21] Al-Bukhari (V/2384, no. 6137- *al-Fat-h*), Kitab "ar-Riqaaq", Bab "at-Tawaadhu'".

serta para Malaikat-Nya; atau mencela, merendahkan, meremehkan, dan mendustakan mereka. Para ulama menjelaskan bahwa perbuatan yang demikian ini berkonsekuensi murtadnya seseorang dari agama Allah ﷻ, *wal'iyaadzu billah.*

Al-Qadhi 'Iyadh رحمه الله berpendapat: "Hukum orang yang mencela dan meremehkan Nabi-Nabi Allah dan para Malaikat-Nya, atau mendustakan apa yang mereka bawa, atau mengingkari dan mendurhakai mereka adalah dibunuh sebagaimana orang murtad ..." Ia menyatakan bahwa Sahnun berpendapat: 'Barang siapa yang mencaci salah satu Malaikat maka dia harus dibunuh."

Dalam kitab *an-Nawaadir* dari Malik, mengenai orang yang mengatakan bahwasanya Jibril salah dalam membawakan wahyu sehingga yang seharusnya menjadi Nabi adalah 'Ali bin Abi Thalib, "Maka orang itu (atas ucapannya tersebut-ed) disuruh bertaubat. Jika bertaubat, maka dia bebas, dan jika tidak bertaubat, maka dia dibunuh."

'Iyadh berkata: "Abul Hasan al-Qabisi berpendapat tentang orang yang berbicara kepada yang lain: 'Wajah Malaikat Malik sedang marah.' Apabila diketahui bahwa dia mencela Malaikat itu dengan sengaja, maka dia harus dibunuh."

Al-Qadhi 'Iyadh berkata: "(Hukum) ini semuanya berlaku bagi orang yang membicarakan mereka pada apa yang telah kami katakan atas semua Malaikat dan Nabi-Nabi; atau atas sosok tertentu yang telah kita ketahui bahwa dia termasuk Malaikat atau Nabi yang dinashkan oleh Allah di dalam al-Qur-an; atau sudah diketahui secara jelas dasarnya berdasarkan hadits *mutawatir* yang masyhur dan telah disepakati melalui ijma', seperti Jibril, Mikail, Malik, penjaga Surga, Zabaniyah, penjaga Neraka, dan Malaikat pemikul 'Arsy yang diterangkan di dalam al-Qur-an .... Adapun (hukum) terhadap Malaikat atau Nabi, yang nama-namanya belum ditetapkan melalui hadits dan belum disepakati melalui ijma' seperti Harut dan Marut di kalangan Malaikat, maka hukum mencela dan mengingkari mereka tidak sama seperti hukum yang telah kami sebutkan di atas. Sebab, tidak ada ketetapan pengharaman bagi mereka, sedangkan bagi orang tersebut yang mengurangi dan menyakiti (hak-hak Malaikat) wajib diberikan

sanksi jera dan dibina ... Adapun mengingkari keberadaan mereka atau yang lainnya dari kalangan Malaikat, maka jika yang berbicara itu adalah seorang ulama, maka hal itu tidak mengapa karena memang para ulama masih berbeda pendapat dalam hal itu. Akan tetapi, jika orang awam yang berbicara, maka dia harus diberikan peringatan agar tidak membicarakan hal tersebut. Jika mau bertaubat, maka dia diberikan pembinaan. Sesungguhnya mereka tidak memiliki hak untuk membicarakan hal seperti ini."[22]

Penulis kitab *Daliilut Thaalib* berkata: "Kekafiran dapat terjadi karena salah satu dari empat hal berikut ini.

1. Ucapan, seperti mencela Allah ﷻ, Rasul-Nya, Malaikat-Nya, atau mengaku sebagai Nabi.
2. Berbuat syirik kepada Allah ﷻ.
3. Perbuatan, seperti sujud kepada berhala atau sesembahan lainnya, juga seperti membuang mushaf ke dalam sesuatu yang mengandung kotoran.
4. I'tiqad (keyakinan), seperti meyakini bahwa Allah memiliki sekutu atau menghalalkan apa yang diharamkan-Nya."[23]

Al-Qarafi berkata: "Ketahuilah, wajib atas setiap mukallaf untuk mengagungkan para Nabi bersama keluarga mereka, demikian pula para Malaikat. Barang siapa yang mengganggu kehormatan mereka, baik dengan sindiran maupun secara terang-terangan, maka sungguh dia telah kafir. Jadi, barang siapa yang mengatakan terhadap seseorang yang sangat kuat bahwa dia lebih kasar daripada Malik, penjaga Neraka, atau berkata kepada seorang laki-laki yang dilihatnya sangat kekar tubuhnya bahwa dia lebih kejam daripada Munkar dan Nakir, maka dia telah kafir karena telah mengucapkan pernyataan yang menunjukkan kekurangan Malaikat, yaitu dalam hal kejam dan kasar."[24]

---

[22] *Asy-Syifaa* (hlm. 1097-1101), secara ringkas.
[23] *Manaarus Sabiil* (II/404).
[24] *Al-Habaa-ik* karya as-Suyuthi (hlm. 255).

Hendaknya setiap Muslim berhati-hati dari hal-hal yang sangat besar dan mulia ini sebab ia dapat mengeluarkannya dari agama secara tidak sadar. Sungguh, sebagian orang—*walaa haula walaa quwwata illaa billah*—telah meremehkan hal yang sangat berbahaya ini. Mereka menjadikan Kitab Allah, sunnah Rasul-Nya, Nabi-Nabi-Nya, dan para Malaikat-Nya termasuk hal yang asing, meremehkannya atau meremehkan individunya. Tidaklah hal itu terjadi melainkan karena lemahnya iman dan kosongnya hati dari mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah. Cukuplah ayat di bawah ini sebagai peringatan, yakni firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) di sebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." (QS. At-Taubah: 65-66)

4. Menjauhi apa-apa yang dibenci Malaikat عليهم السلام

Di antara hak para Malaikat terhadap kaum Muslimin adalah menjauhkan mereka dari setiap hal yang dibenci, baik berupa perbuatan maupun perkataan. Membuang segala sesuatu yang mereka benci dapat mendekatkan para Malaikat kepada kita karena persahabatan mereka bagi kita pasti memberikan manfaat-manfaat, namun hanya Allah yang mengetahuinya. Telah disebutkan dengan tegas larangan untuk masuk masjid bagi seseorang yang makan sesuatu yang mengganggu Malaikat,

bahkan banyak hadits-hadits yang melarang segala sesuatu yang dapat mengganggu Malaikat. Hadits-hadits lainnya memberi tahu bahwa para Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat apa yang dibencinya.

Di antara hal-hal yang dibenci Malaikat dan yang wajib dijauhi agar kebaikan tidak luput dari kita dengan menjauhnya Malaikat tersebut adalah:

1. Gambar dan lukisan.
2. Memelihara anjing di rumah.
3. Menggantungkan lonceng pada binatang.
4. Tidak mandi junub hingga Shubuh, seperti kebiasaan manusia pada umumnya.
5. Memakai *al-khaluq*.
   Yaitu minyak wangi yang terbuat dari *za'faran* (kunyit) atau yang semacamnya, yang khusus bagi perempuan. Telah disebutkan hadits-hadits yang melarang penggunaan wewangian itu.[25]
6. Makan bawang putih, bawang merah, dan bawang bakung, atau sayur sejenisnya yang memiliki bau tidak sedap.
   Disebutkan dalam hadits Jabir bin 'Abdullah ﷺ, dia berkata: "Nabi ﷺ melarang makan bawang merah dan bawang bakung. Namun, ketika sangat membutuhkannya, kami pun memakannya, hingga beliau bersabda:

((مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْمُنْتِنَةِ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ الْإِنْسُ.))

'Siapa saja yang makan dari pohon yang berbau busuk ini maka dia tidak boleh mendekati masjid kami. Sesungguhnya Malaikat terganggu dari apa yang mengganggu manusia.'"[26]

---

[25] Lihat penjelasan sebelumnya mengenai masalah ini.
[26] Muslim (I/394, no. 564).

Hadits ini menjadi dalil wajibnya mengagungkan para Malaikat dan menjauhi segala sesuatu yang tidak disukai mereka.

Para ulama *mutaakhirin* menganalogikan bawang merah dan bawang putih yang telah terbiasa dikonsumsi orang saat ini dengan segala sesuatu yang memiliki bau tidak sedap, seperti asap rokok dan semacamnya, yang dapat mengganggu orang lain karena baunya.

Perlu diketahui bahwa di samping asap rokok memiliki bau tidak sedap, ia juga diharamkan karena memiliki mudharat yang sangat banyak, sebagaimana telah diketahui. Hal ini termasuk ke dalam keumuman firman Allah ﷻ:

﴿... وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ .... ﴿١٥٧﴾﴾

"... dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk ...." (QS. Al-A'raaf: 157)

﴿يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ .... ﴿٤﴾﴾

"Mereka menanyakan kepadamu: 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka.' Katakanlah: 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik ...'" (QS. Al-Maa-idah: 4)

Sudah maklum bahwa rokok tidak dikategorikan ke dalam sesuatu yang baik sehingga benda tersebut diharamkan bagi ummat ini.[27]

Nabi ﷺ membenci jenis sayuran ini (bawang merah dan bawang putih) dan yang sejenisnya. Beliau tidak menyukai baunya dan tidak makan makanan yang di dalamnya terdapat bawang merah dan bawang putih.

Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه: "Nabi ﷺ pernah disuguhi sebuah panci berisi sayuran bawang. Tatkala mencium baunya, beliau pun bertanya. Maka diberitahukanlah bahwa makanan itu adalah bawang, lalu beliau bersabda: 'Dekatkanlah sayur itu (kepada sebagian Sahabat

[27] Teks fatwa yang dikeluarkan oleh Syaikh 'Abdul Aziz bin Baz رحمه الله, *mufti* kerajaan Saudi Arabia. Lihat kitab *Fataawaa wa Tanbiihaat* yang dikumpulkan oleh Maktabah as-Sunnah (hlm. 318).

yang hadir bersama beliau).' Karena melihat Sahabat itu tidak memakannya, Rasulullah pun bersabda:

((كُلْ فَإِنِّي أُنَاجِيْ مَنْ لَا تُنَاجِي.))

'Silakan kalian makan. Sesungguhnya aku sering berbisikan dengan yang kalian tidak berbisikan dengannya.'"[28]

Yang dimaksud oleh beliau adalah Malaikat عليهم السلام. Nabi ﷺ ingin memuliakan Malaikat dan menjauhi apa-apa yang tidak disukainya. Beliau memerintahkan ummatnya akan hal itu ketika mereka bertemu dengan Malaikat di Masjid. Para ulama menyamakan pemberlakuan ini di masjid dengan tempat-tempat berkumpul, seperti tempat shalat hari raya, tempat shalat Jenazah, dan tempat walimah.[29]

Secara zhahir, termasuk yang disebutkan oleh beberapa nash, halaqah ilmu pun disaksikan oleh para Malaikat, *wallaahu a'lam.*

Penjelasan tersebut tidak berarti makanan itu (bawang) diharamkan bagi kita. Hanya saja dimakruhkan pergi ke masjid setelah memakannya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Ayyub al-Anshari, dia berkata: "Apabila diberi makanan, Nabi ﷺ selalu memberikan sisanya kepadaku. Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ memberikan kepadaku makanan yang belum dimakan sama sekali karena di dalamnya terdapat bawang putih, lalu aku bertanya kepada beliau: 'Apakah bawang putih itu haram?' Beliau menjawab: 'Tidak, hanya saja aku tidak menyukai baunya.' Abu Ayyub berkata: 'Sesungguhnya aku membenci apa yang engkau benci.'"

Abu Ayyub رضي الله عنه menyebutkan alasan Nabi ﷺ tidak makan bawang putih, yakni karena Malaikat datang membawa wahyu kepadanya,[30] sebagaimana dalam hadits yang telah disebutkan:

((إِنِّيْ أُنَاجِيْ مَنْ لَا تُنَاجِي.))

---

[28] Al-Bukhari (II/239 – *al-Fat-h*), Kitab "al-Adzaan" dan Muslim (I/394, no. 564).
[29] *Fat-hul Baari* (II/343).
[30] Muslim (III/3623, no. 2053), Kitab "al-Asyribah".

"Sesungguhnya aku sering berbisikan dengan (Malaikat) yang kalian tidak berbisikan dengannya."

Allah ﷻ memberikan kemudahan kepada hamba-hamba-Nya dan menjadikan hal-hal mubah seperti ini sebagai *'udzur* (alasan) untuk tidak menghadiri shalat berjamaah karena maslahat *syar'i* (syari'at). Namun, jika seseorang sengaja menjadikannya alasan untuk meninggalkan shalat berjamaah, maka makanan itu diharamkan baginya, *wallaahu a'lam.*[31]

7. Meludah ke samping kanan dalam shalat

Dalam masalah ini terdapat adab dalam Islam yang berkaitan dengan apa yang dikeluarkan seseorang dari mulutnya, apalagi pada waktu menunaikan shalat atau ketika berada di masjid. Larangan meludah ke samping kanan di dalam masjid disebutkan dalam hadits Anas ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْبُزَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيْئَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا.))

'Meludah di masjid adalah kesalahan dan *kaffarat*-nya adalah dengan menimbunnya.'"[32]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Imam an-Nawawi berpendapat: 'Yang dimaksud dengan menimbunnya adalah jika masjid tersebut berlantaikan tanah atau pasir. Namun, jika berlantaikan ubin atau keramik, jangan mencampurkannya dengan sesuatu karena perbuatan itu tidak termasuk menimbun, bahkan akan menambah kotor."[33]

Nabi ﷺ telah memberikan bimbingan yang benar tentang cara yang mungkin dilakukan pada masjid-masjid yang berlantaikan keramik atau karpet. Anas ﷺ berkata: "Ketika melihat dahak di bagian Kiblat, Nabi ﷺ pun mengerik kotoran itu dengan tangan karena beliau membencinya—atau terlihat kebencian terhadap hal itu—seraya bersabda:

---

[31] Lihat komentar Syaikh bin Baz ini dalam *Fat-hul Baari* (II/343, catatan kaki no. 1).
[32] Al-Bukhari (II/511) dan Muslim (no. 552).
[33] *Fat-hul Baari* (II/213).

((إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ فَإِنَّمَا يُنَاجِيْ رَبَّهُ-أَوْ إِنَّ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قِبْلَتِهِ-فَلَا يَبْزُقَنَّ فِي قِبْلَتِهِ وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْتَحْتَ قَدَمِهِ ثُمَّ أَخَذَ طَرَفَ رِدَائِهِ فَبَزَقَ فِيْهِ وَرَدَّ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ قَالَ: أَوْ يَفْعَلُ هَكَذَا.))

'Jika seseorang di antara kalian telah berdiri pada tempat shalatnya, sesungguhnya dia sedang bermunajat kepada Rabbnya—atau Rabbnya berada antara dirinya dan arah kiblat—maka dia tidak boleh meludah ke arah kiblat. Akan tetapi, hendaklah dia meludah ke sebelah kiri atau ke bagian bawah kakinya. Setelah itu, beliau mengambil ujung kainnya lalu meludah padanya kemudian melipatkan sebagiannya atas sebagian yang lain seraya bersabda: 'Boleh juga dia melakukan seperti ini."[34]

Pada zaman sekarang, Allah telah memudahkan segala sesuatunya. Oleh karena itu, setiap orang dapat mengantisipasi terjadinya hal seperti ini dengan menyiapkan apa yang bisa dia gunakan untuk meludah, seperti sapu tangan atau yang sejenisnya.

Disebutkan alasan dari larangan meludah ke sebelah kanan, yaitu bahwasanya di sebelah kanan orang yang shalat terdapat Malaikat. Demi menghormati dan agar tidak mengganggu Malaikat tersebut, maka dilarang meludah ke arah kanan dalam shalat, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَلَا يَبْصُقْ أَمَامَهُ فَإِنَّمَا يُنَاجِي اللهَ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ وَلَا عَنْ يَمِيْنِهِ فَإِنَّ عَنْ يَمِيْنِهِ مَلَكًا وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ فَيَدْفِنُهَا.))

[34] Al-Bukhari (II/513 – *al-Fat-h*) dan yang semisalnya menurut Muslim (I/389, no. 550) dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

"Jika salah seorang di antara kalian berdiri (untuk shalat), maka dia dilarang meludah ke bagian depan, karena dia sedang bermunajat kepada Rabbnya, selama dia berada di tempat shalatnya, dan tidak boleh juga meludah ke sebelah kanan karena di sebelah kanannya terdapat Malaikat. Hendaklah dia meludah ke sebelah kiri atau ke bagian bawah kaki lalu menimbunnya."[35]

Sebagian ulama melarang seseorang meludah ke sebelah kanan secara mutlak, baik di dalam maupun di luar shalat, juga di dalam masjid atau di tempat lainnya.

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Dalam hadits itu terdapat larangan, bagi orang yang sedang shalat, meludah ke depan atau ke sebelah kanannya. Hal ini berlaku umum di dalam masjid atau di tempat lainnya. Adapun sabda Nabi ﷺ: 'Hendaklah dia meludah ke bagian bawah kakinya atau ke sebelah kirinya,' hal ini berlaku di tempat selain masjid. Maka dari itu, orang yang sedang shalat di dalam masjid tidak boleh meludah, kecuali pada pakaiannya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ: 'Meludah di masjid adalah kesalahan (dosa).' Atas dasar itu, bagaimana mungkin beliau ﷺ membolehkan meludah di dalamnya? Beliau melarang meludah ke sebelah kanan tidak lain untuk memuliakan Malaikat. Dalam riwayat al-Bukhari yang lain disebutkan: 'Ia dilarang meludah ke depan atau ke sebelah kanan karena disebelah kanannya ada Malaikat."[36]

Setiap Muslim wajib berhati-hati terhadap agamanya, serta menjauhi hal-hal yang dapat mengganggu sesama kaum Muslimin atau Malaikat عَلَيْهِمُ السَّلَامُ. Hal yang paling dibenci Malaikat, tanpa diragukan lagi, adalah syirik kepada Allah karena perbuatan itu mengandung dosa terbesar dalam mendurhakai Allah. Hal yang dibenci selanjutnya adalah bid'ah dan mengada-adakan hal yang baru dalam agama. Kemudian, malaikat membenci berbagai kemaksiatan sesuai dengan tingkatannya masing-masing, *wallaahu a'lam*.

---

[35] Al-Bukhari (II/512 – *al-Fat-h*).
[36] *Syarh an-Nawawi* (V/39).

C. Buah Keimanan kepada para Malaikat

Beriman kepada para Malaikat memiliki faedah yang sangat besar dan buah yang sangat mulia yang dapat dirasakan oleh manusia di dunia dan di akhirat. Setiap pengetahuan seseorang terhadap kondisi mereka bertambah maka bertambah pula keimanannya, demikian pula buah dan faedahnya. Di antara buah keimanan yang dimaksud adalah:

1. Kebenaran Iman

Iman adalah martabat (tingkatan) yang sangat agung dalam agama. Ia berdiri di atas enam rukun, yang pertama adalah beriman kepada Allah, kemudian beriman kepada para Malaikat, Rasul-Rasul, Kitab-Kitab, dan hari akhir, serta beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk. Keenam rukun ini adalah satu kesatuan yang Allah tidak menerima salah satunya kecuali dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, tidak sah iman seseorang hingga dia membenarkan semua rukun ini.

Firman Allah ﷻ:

﴿ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ ﴾

"Rasul telah beriman kepada al-Qur-an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari Rasul-Rasul-Nya,' dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdo'a): 'Ampunilah kami, ya Rabb kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali.'" (QS. Al-Baqarah: 285)

Allah menjadikan keimanan dengan beriman kepada enam rukun ini dan menamakan orang yang beriman kepada rukun-rukun ini dengan sebutan Mukmin, sebagaimana dijelaskan dalam hadits

yang sangat masyhur: "Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari akhir, serta takdir yang baik dan yang buruk."[37]

Inilah iman. Siapa saja yang beriman kepada Malaikat berarti telah memenuhi satu rukun yang wajib dari rukun-rukun iman dan dia wajib memenuhi rukun-rukun lainnya. Adapun mengingkari sebagian rukun iman tersebut, tidak diragukan lagi adalah kafir terhadap-Nya dan menyebabkan hilangnya rukun yang lainnya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ ... وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾ ﴾

"... Barang siapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisaa': 136)

Hilangnya satu rukun dari rukun-rukun ini mengharuskan hilangnya semua rukun, sebagaimana disebutkan dalam penuturan Yahya bin Ma'mar, dia berkata: "Orang yang pertama membicarakan tentang takdir di Bashrah adalah Ma'bad al-Juhani. (Suatu ketika) aku berangkat bersama Humaid bin 'Abdurrahman al-Himyari untuk menunaikan haji atau umrah, lalu kami berbincang-bincang: 'Seandainya kami bertemu dengan salah seorang Sahabat Rasulullah ﷺ, maka kami akan bertanya kepadanya tentang takdir. Kami pun bertemu dengan 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaththab di dalam masjid, lalu kami berdua merangkulnya, salah seorang dari kami di bagian kanan dan yang lain di bagian kiri.

Aku mengira sahabatku akan mewakilkan pembicaraan tadi, hingga akhirnya aku berkata: 'Wahai Abu 'Abdurrahman, kami melihat orang-orang yang membaca al-Qur-an, tetapi picik pengetahuan.

---

[37] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

Demikianlah keadaan mereka, bahkan mereka menyangka tidak ada takdir dan menganggap remeh masalah itu." 'Ibnu 'Umar menjawab: 'Jika kamu menemui mereka, maka beritahukanlah bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dariku.' Yang dijadikan sumpah oleh 'Abdullah bin 'Umar adalah seandainya salah seorang di antara mereka memiliki emas seperti Gunung Uhud lalu dia menginfakkannya, niscaya tidak akan diterima oleh Allah darinya hingga dia beriman kepada takdir." Setelah itu, dia menyebutkan hadits Jibril yang masyhur.[38]

Demikianlah iman kepada para Malaikat dan demikian pulalah rukun-rukun iman lainnya. Allah tidak menerima iman seseorang terhadap salah satu rukun iman, kecuali dengan beriman kepada yang lainnya.

Barang siapa yang telah menyempurnakan imannya berarti dia telah mendapatkan kemenangan di dunia dan akhirat, seperti halnya firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ۝١ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ۝٢ وَٱلَّذِينَ هُمْ
عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝٣ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ۝٤ وَٱلَّذِينَ
هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝٦ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ
۝٧ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ۝٨ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ
صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝٩ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ۝١٠ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ
ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ۝١١ ﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan

[38] Muslim (I/36, no. 1), Kitab "al-Iimaan".

diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya" (QS. Al-Mu'minuun: 1-11)

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَىٰ
هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

"Alif laam miim. Kitab (al-Qur-an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur-an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabbnya, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Baqarah: 1-5)

Dengan kata lain, tidak ada keamanan dan kemenangan bagi seseorang tanpa beriman kepada para Malaikat, baik di dunia maupun di akhirat. Setiap orang yang bertambah pengetahuan dan ilmunya terhadap mereka (para Malaikat) maka bertambah jelas pula kemenangannya di dunia dan di akhirat.

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ﴾ *"Yang beriman kepada yang ghaib,"* Abul 'Aliyah berkata: "Mereka beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-Rasul, hari Akhir, Surga dan

Neraka, serta pertemuan dengan-Nya; juga beriman kepada kehidupan setelah mati dan hari Kebangkitan. Semuanya ini termasuk hal-hal yang ghaib."[39]

Ibnu Katsir berkata mengenai firman-Nya: ﴿وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ *"Dan merekalah orang-orang yang beruntung."* "Yang dimaksud ialah orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut, yaitu beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, berinfak dari rizki yang diberikan Allah, beriman terhadap Kitab yang diturunkan Allah kepada Rasulullah dan Rasul-Rasul sebelumnya, serta beriman kepada negeri akhirat yang mengharuskan setiap mereka bersiap-siap, berupa mengerjakan amal-amal shalih dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan berdasarkan petunjuk, cahaya, keterangan, dan *bashirah* (pengetahuan) dari Allah ﷻ. Merekalah orang-orang yang selamat dan mendapatkan apa yang diminta di sisi-Nya karena amal perbuatan mereka, disebabkan Allah meneguhkan dan memberi taufik kepada mereka."[40]

Dengan penjelasan tadi, jelaslah sudah betapa pentingnya beriman kepada para Malaikat dan besarnya manfaat serta buah yang dihasil-kannya. Keimanan yang diwajibkan tergantung pada hal itu semua. Oleh karena itu, setiap Muslim wajib berusaha seoptimal mungkin memperhatikan rukun iman yang agung ini, yaitu beriman kepada para Malaikat. Hendaknya juga dia merenungkan apa yang dikabarkan mengenai mereka dalam Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya ﷺ sehingga dia dapat beriman kepada mereka dengan iman yang bermanfaat dan berbuah di dunia dan di akhirat. Ia tidak boleh merasa cukup dengan penjelasan tentang mereka (para Malaikat), berupa kisah-kisah dan sifat-sifat yang boleh jadi kebanyakannya tidak shahih, karena berita-berita seperti ini tidak memberikan manfaat sedikit pun bagi orang yang meyakininya atau beriman kepadanya, apalagi jika berita-berita (riwayat-riwayat) yang tidak shahih itu diterima sebagian manusia dari sebagian yang lain tanpa dasar *syar'i*, *wallaahu a'lam*.

---

[39] *Tafsiir Ibni Katsir* (I/41).
[40] *Tafsiir Ibni Katsir* (I/44), dengan saduran.

2. Mengagungkan Allah ﷻ serta mengesakan-Nya dalam *Rububiyyah, Uluhiyyah*, serta *Asma'* dan Sifat-Nya

Hal ini adalah buah yang paling agung dan paling banyak faedahnya, serta paling kuat dan paling wajib atas manusia, karena inilah Allah menciptakan manusia dan jin, serta langit dan bumi menjadi tegak. Untuk orang-orang yang membenarkan hal tersebut, Allah menciptakan Surga beserta isinya; sedangkan bagi siapa yang mengingkari hal tersebut, Allah menciptakan Neraka beserta isinya. Karenanya pula Allah mengutus para Rasul, menurunkan Kitab-Kitab, serta menjadikannya sebagai sebab permusuhan antara para Nabi dan ummat-ummat mereka.

Al-Qur-an penuh dengan ayat-ayat yang mengajak kita untuk memikirkan tanda-tanda kekuasaan-Nya dan makhluk-Nya, agar kita dapat mengetahui keesaan-Nya ﷻ dan keagungan-Nya serta bekas-bekas nikmat-Nya, di antaranya firman Allah ﷻ di bawah ini:

﴿ سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur-an itu benar. Dan apakah Rabbmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu." (QS. Fushshilat: 53)

﴿ إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran: 190)

﴿ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِم مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Rabbnya." (QS. Ar-Ruum: 8)

﴿ قُلِ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'" (QS. Yunus: 101)

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Hai manusia, sembahlah Rabbmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 21-22)

Ayat-ayat yang semakna dengan ayat di atas sangat banyak. Inilah tujuan dari tafakkur, nazhar, dan tadabbur, yaitu agar manusia dapat

mengesakan Allah ﷻ dalam beribadah yang mencakup pengakuan terhadap rububiyyah Allah serta *asma'* dan sifat-Nya.

Allah ﷻ mencela orang-orang yang tidak berpikir dan bertadabbur dengan cara yang benar, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling darinya." (QS. Yusuf: 105)

﴿ وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya." (QS. Al-Anbiyaa': 32)

﴿ وَهُوَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِي ٱلْأَرْضِ ۖ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾ وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan. Dan tidak ada satu ayat pun dari ayat ayat Rabb sampai pada mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya (mendustakannya)." (QS. Al-An'aam: 3-4)

Ayat-ayat yang semakna dengan ayat tersebut sangat banyak.

Memikirkan ayat-ayat Allah ada dua macam:

1) Memikirkan ayat-ayat *qur-aniyyah.*

Yaitu kalam Allah ﷻ, dalam arti mentadabburinya dengan cara-cara yang sesuai dengan syari'at sehingga manusia dapat mengetahui maksud Allah ﷻ dan menjadikannya untuk sampai

kepada setiap kebaikan di dunia dan di akhirat, seperti firman-Nya ﷻ:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an? Kalau kiranya al-Qur-an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 82)

Ayat-ayat yang semakna dengan ayat ini banyak sekali.

2) Memikirkan ayat-ayat Allah yang diciptakan-Nya.

Jenis inilah yang kita maksudkan dalam pembicaraan ini.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Dengan bertafakkur (memikirkan ciptaan Allah), pelakunya mendapatkan keimanan yang tidak diperoleh dari sekadar mengamalkannya. Sebab, dengan bertafakkur dapat tersingkap hakikat-hakikat setiap perkara sehingga tampak jelas baginya. Dengannya pula seseorang dapat membedakan tingkatan-tingkatan keimanan dalam kebaikan dan keburukan, mengetahui yang lebih utama daripada yang utama, yang terjelek daripada yang jelek, serta mengetahui sebab-sebab yang mengantarkan kepada hal-hal itu dan apa-apa yang berlawanan dengan penyebab-penyebab tersebut dan menghalanginya. Dapat pula, dengan tafakkur tadi, dibedakan antara yang pantas dilakukan untuk mendapatkan semua itu dan yang tidak pantas dilakukan untuk menolak penyebab-penyebabnya."[41]

Penyebab penyingkapan itu *wallaahu a'lam*, karena hal-hal yang dapat disaksikan (panca indera) lebih cepat merasuk ke dalam hati daripada hal-hal ghaib. Apabila seseorang berusaha mengaitkan antara hal-hal yang ghaib dengan hal-hal yang dapat disaksikan, niscaya perenungan itu akan masuk ke dalam hati dan menambah keimanan. Tafakkur yang dituntut di sini adalah yang sesuai dengan al-Qur-an

[41] *Miftaah Daaris Sa'aadah* (I/180).

dan as-Sunnah. Adapun yang diklaim oleh para ahli ilmu kalam dan filsafat, yakni memikirkan dengan menggunakan akal melalui cara-cara tertentu dan peraturan-peraturan yang diada-adakan, maka ini tidak termasuk tafakkur. Cara tersebut hanyalah taklid terhadap para pendahulu mereka tanpa hujjah (argumen) yang dapat diterima akal.

Jika Anda merenungkan perkataan-perkataan dan cara-cara yang mereka anggap dapat mengantarkan untuk mentauhidkan Allah, maka pasti Anda akan menyadari semua itu sebagai metode mandul yang tidak dapat menyampaikan kepada apa yang dikehendaki. Ada yang berhasil, tetapi hal itu dicapai setelah mengalami keletihan yang sangat dan menempuh bahaya yang besar. Mencapai tujuan (kebenaran) setelah mengerahkan seluruh daya dan upaya berupa hal-hal yang aksiomatik tidaklah dibenarkan oleh al-Qur-an. Sebab, berlebihan dalam mendalami hal-hal yang sudah pasti itu termasuk perbuatan yang tidak bermanfaat.

Bahkan, jika Anda bertanya kepada seluruh ulama ahli kalam, apakah di antara mereka ada yang dapat mengenal Allah ﷻ dengan cara-cara yang mereka canangkan ataukah mereka mencapai pengetahuan tentang Allah dengan cara-cara yang disyari'atkan, yakni melalui fitrah (nurani) serta ayat-ayat syar'iyyah dan kauniyyah, maka niscaya para ulama tadi akan menjawab bahwa mereka tidak mengamalkan metode ilmu kalam secara benar karena memang tidak membutuhkannya. Meskipun demikian, mereka tetap menyebutkan cara-cara seperti ini dalam buku-buku mereka, tidak lain karena taklid terhadap guru-guru mereka. Padahal, ahli ilmu kalam sangat mencela taklid dan tidak membenarkan iman orang yang bertaklid.

Penulis *al-Jauharah* berkata dalam sya'irnya:

وَكُلُّ مَنْ قَلَّدَ فِي التَّوْحِيْدِ * إِيْمَانُهُ لَمْ يَتَخَلَّ مِنْ تَرْدِيْدِ

Setiap orang yang bertaklid dalam tauhid
imannya pasti tidak kosong dari keraguan.[42]

[42] *Al-Jauharah* (hlm. 40). Perlu dicatat bahwa semua ahli kalam pasti bertaklid. Sungguh sangat mengherankan.

Maksudnya, memikirkan makhluk-makhluk Allah, di antaranya para Malaikat, dan mentadabburi keadaan-keadaan serta sifat-sifat mereka akan menanamkan keimanan dan pengagungan terhadap Allah di dalam hati.

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Jika engkau merenungkan apa yang diserukan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya dalam Kitab-Nya untuk dipikirkan, niscaya hal itu akan membuahkan ilmu tentang Allah ﷻ; berupa keesaan, sifat-sifat kesempurnaan, sifat kemuliaan, kekuasaan, ilmu-Nya dan kesempurnaan hikmah, rahmat, *ihsan*, kebaikan, kelembutan, keadilan, ridha, marah, serta pahala dan siksa-Nya yang menyeluruh. Oleh karena itu, Allah memperkenalkan (al-Qur-an) kepada hamba-Nya dan mengajak mereka untuk memikirkan tanda-tanda kekuasaan-Nya."[43]

Beliau رَحِمَهُ اللهُ juga berkata: "Memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah ada dua macam. *Pertama,* memperhatikannya dengan pandangan lahiriah, misalnya dengan melihat langit biru, bintang-bintang, dan ketinggian serta keluasannya. Perbuatan ini dapat juga dilakukan oleh selain manusia, seperti hewan, sehingga bukan ini yang dimaksudkan di sini.

Kedua, melihat secara lahiriah lalu menembus *bashirah* (pandangan) batin. Maka dengannya akan dibukakan baginya pintu-pintu langit agar dia dapat berkelana di seluruh ufuk dan kerajaan-Nya, bahkan di antara Malaikat-Malaikat-Nya. Setelah itu, dibukakan baginya pintu demi pintu hingga hatinya sampai kepada 'Arsy Allah Yang Maha Pengasih. Kemudian, dia melihat keluasan, keagungan, kemuliaan, dan kehormatan serta ketinggiannya. Ia pun melihat tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi seperti sebuah gelang yang dibuang di padang pasir yang luas. Ia juga melihat Malaikat-Malaikat mengelilingi di sekitarnya ('Arsy) dan sibuk bertasbih, bertahmid, dan bertakbir. Lantas, ia melihat Malaikat pemikul 'Arsy yang jarak antara ujung telinga dan pundaknya sejauh perjalanan 700 tahun, dan semua urusan turun dari atasnya dengan pengaturan Malaikat-Malaikat dan tentara-tentara

---

[43] *Miftaah Daaris Sa'aadah* (I/186).

Allah yang tidak ada yang mengetahuinya, kecuali Allah, Rabb dan Pemiliknya.

Maka turunlah perintah dari Allah kepada para Malaikat-Nya untuk menghidupkan suatu kaum dan mematikan yang lainnya; memuliakan suatu kaum dan menghinakan yang lainnya; membahagiakan suatu kaum dan menyengsarakan yang lainnya; menumbuhkan suatu kerajaan dan menghilangkan yang lainnya; memindahkan nikmat dari suatu tempat ke tempat lainnya; memenuhi berbagai kebutuhan dengan berbagai ragam keperluannya, perbedaannya, serta banyak dan sedikitnya; memberi kekuasaan dan menghancurkannya; memberikan kekayaan kepada orang miskin; memberi kesembuhan kepada orang sakit; meringankan beban, mengampuni dosa; menghilangkan mudharat; menolong orang yang terzhalimi; memberi hidayah orang yang bimbang; memberi ilmu kepada yang awam; mengembalikan yang hilang; memberi keamanan kepada yang takut; melindungi yang meminta perlindungan; membantu yang lemah; menolong yang terkena bencana, menolong yang susah payah; membalas orang zhalim; dan mencegah permusuhan.

Demikianlah rancangan-rancangan Allah yang berputar pada keadilan, keutamaan, hikmah, dan rahmat yang berjalan di seluruh penjuru alam. Semua itu tidak menyibukkan pendengaran Allah sedikit pun dari pendengaran yang lainnya; serta tidak tercampuri dengan banyaknya masalah dan kebutuhan walaupun beragam, berbeda-beda dan bersamaan waktunya. Allah tidak pernah bosan dengan kedurhakaan orang-orang yang durhaka dan hal itu tidak mengurangi perbendaharaan-Nya walau hanya sebesar *dzarrah. Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Dia yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Ketika itulah, hati berada di hadapan Allah Yang Maha Pengasih, mengetuk kekhusyu'an karena keagungan-Nya, dan tunduk pada kemuliaan-Nya. Sesudah itu, orang tadi pun bersujud di hadapan Raja yang sebenarnya dan ia tidak mengangkat kepalanya hingga hari Kiamat. Inilah pengembaraan hati, sedangkan dia (jasadnya) tetap berada di negeri dan rumahnya, dan inilah ciptaan Allah yang paling

agung dan sangat mengagumkan. Alangkah indahnya pengembaraan ini, penuh berkah, dan menyenangkan. Hasil dan untungnya yang paling agung, manfaat yang paling mulia dan akhir yang paling baik. Perjalanan yang menghidupkan roh, sebagai kunci kebahagiaan serta kekayaan akal dan pikiran ini, tidak sama dengan perjalanan (safar pada umumnya) yang merupakan bagian dari adzab."[44]

Perhatikanlah hakikat memikirkan makhluk-makhluk Allah, bagaimana tafakkur ini dapat menghasilkan buah yang sangat agung ini. Tidak ada amal yang dapat menyamainya, meskipun perbuatan itu sangat ringan diamalkan dan sangat mudah dicapai bagi orang yang diberikan taufik oleh Allah.

Sebagian orang pada zaman sekarang mengklaim bahwa para Salaf tidak memperhatikan *rububiyyah*. Tuduhan bathil ini terbantahkan dengan nukilan yang disebutkan sebelumnya oleh Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ. Hanya saja, para Salaf tidak menjadikan tafakkur sebagai tujuan, seperti halnya para ahli kalam, dalam pembahasan dan ilmu mereka. Para Salaf menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai kelaziman-Nya, yaitu mentauhidkan *uluhiyyah*. Dalam hal ini, para Salaf رَحِمَهُمُ اللهُ telah menyusun banyak kitab, di antaranya:

1. *Kitaabut Tauhiid* karya Ibnu Mandah.[45]
2. *Dar-u Ta'aarudhil 'Aqli wan Naql* karya Ibnu Taimiyyah.
3. *Miftaah Daaris Sa'aadah* karya Ibnul Qayyim.
4. *At-Tibyaanu fii Asmaa-il Qur-an,* karya Ibnul Qayyim juga.
5. *Al-'Azhamah* karya Ibnu Abisy Syaikh.[46]

Kitab yang bertema sama dengan kitab-kitab tersebut banyak sekali. Intinya, tujuan mereka (para ulama Salaf) adalah tidak hanya mengakui *rububiyyah* Allah atas makhluk-Nya, tetapi juga menjadikannya sebagai hujjah untuk menetapkan kelaziman-Nya, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah (*uluhiyyah*).

---

[44] *Miftaah Daaris Sa'aadah* (I/199).
[45] Telah dicetak dengan *tahqiq* Dr. 'Ali bin Nashir Faqihi.
[46] Semuanya sudah dicetak.

Maksudnya, mengetahui makhluk-makhluk yang agung ini, yaitu Malaikat-Malaikat Allah, serta mentadabburi sifat-sifat mereka yang Allah beritahukan kepada kita dalam al-Qur-an dan yang ditetapkan-Nya dalam as-Sunnah, dapat menjadikan hati tunduk mengagungkan Ciptaan-Nya, mengagumi-Nya, takut kepada-Nya, dan berharap kepada-Nya. Karena Pencipta makhluk-makhluk ini sangat agung, tanpa diragukan lagi, Dia berhak untuk diibadahi dengan sendiri-Nya ﷻ. Hendaklah seseorang juga senantiasa bertakwa dengan mengingat-Nya, tidak melupakan-Nya, taat kepada-Nya, dan tidak mendurhakai-Nya.

Firman Allah ﷻ:

﴿ مَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾ ٱللَّهُ يَصْطَفِى
مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾
يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari Malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan." (QS. Al-Hajj: 74-76)

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ
وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Az-Zumar: 67)

Penulis akan menutup pembahasan ini dengan sebuah penjelasan berharga yang disampaikan oleh Syaikh as-Sa'di رحمه الله berikut ini: "Di antara sebab-sebab keimanan dan pendukung-pendukungnya

adalah memikirkan alam ini, yakni penciptaan langit dan bumi beserta isinya berupa makhluk yang bermacam-macam, serta memperhatikan jiwa manusia dan sifat-sifat yang dimilikinya, karena merenungi hal tersebut merupakan pendukung yang sangat kuat untuk beriman terhadap apa-apa yang terdapat di alam semesta, seperti menyadari keagungan penciptaan yang menunjukkan kekuasaan Penciptanya dan keagungan-Nya, serta keindahan, keteraturan, dan kepatuhan di dalamnya yang menjadikan akal bingung memikirkannya.... Namun, semua itu mengajak kita untuk mengagungkan Dzat yang mengadakan dan menciptakannya, mensyukuri nikmat-Nya dan tekun berdzikir kepada-Nya, serta menjadikan kita ikhlas menerima agama-Nya. Inilah ruh iman dan rahasianya."[47]

Oleh karena itu, Syaikhul Islam, al-Imamul Mujaddid, Muhammad bin 'Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللهُ dalam *Kitaabut Tauhiid* berargumentasi dengan kondisi (kedekatan) para Malaikat bersama Allah عَزَّوَجَلَّ atas wajibnya mengesakan-Nya سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam beribadah. Ia berkata: "*Bab firman-Nya*: ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾﴾ "*... sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabbmu?' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar, dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar'*" (QS. Saba': 23). Kemudian ia menyebutkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dalam hal itu, sebagaimana yang telah lalu. Selanjutnya, Syaikh menyebutkan masalah-masalah yang dapat diambil dari hadits tersebut, ia berkata: "Yang kedua, hujjah yang terdapat di dalamnya (ayat itu) menerangkan kebathilan syirik, khususnya bagi orang yang bergantung kepada orang-orang shalih. Di samping itu, inilah ayat yang diumpamakan sebagai ayat yang memotong akar pohon syirik."

Pensyarah *Kitaabut Tauhiid*, Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah رَحِمَهُ اللهُ, menjelaskan: "Dalam penafsiran ini penulis hendak menerangkan kondisi para Malaikat yang dijadikan sembahan selain Allah yang lebih kuat dan lebih besar. Akan tetapi, jika kondisi mereka bersama Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى seperti ini, yaitu kekhawatiran mereka dari-Nya serta ketakutan mereka kepada-Nya, maka mengapa seseorang mau menyembah

[47] *At-Taudhiih wal Bayaan lisyajaratil Iimaan* (hlm. 31), secara ringkas.

mereka selain Allah? Apabila mereka tidak layak disembah bersama Allah, baik secara langsung maupun sebagai perantara, maka selain mereka yang tidak mampu melakukan sesuatu, seperti orang-orang yang telah mati dan berhala-berhala, lebih tidak pantas lagi untuk diseru dan disembah. Dalam penjelasan ini terdapat bantahan terhadap orang-orang musyrik yang menyembah bersama Allah kepada sesuatu yang tidak mendekati dan tidak menyamai satu pun dari sifat-sifat Malaikat."[48]

Syaikh Ibnu 'Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ berkomentar: "Yang demikian itu karena meskipun para Malaikat memiliki kekuatan dan keagungan, mereka tetap pingsan dan terperanjat karena mengagungkan Allah. Lantas, bagaimana dengan berhala-berhala yang disembah selain Allah, sementara mereka jauh lebih lemah dibanding para Malaikat, tetapi manusia malah bergantung penuh kepada berhala-berhala itu. Oleh sebab itu, diungkapkan: 'Sesungguhnya ayat ini memotong akar kemusyrikan dari hati. Sebab, jika manusia telah mengenal keagungan Allah ﷻ, yang membuat langit bergetar dan penghuninya pingsan hanya karena Dia berbicara dengan wahyu, maka bagaimana mungkin manusia menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain? Bahkan, sebagian manusia membuat sekutu itu dengan tangannya sendiri. Misalnya, orang-orang Arab dulu yang jahil membuat tuhan-tuhan dari kurma, namun sesembahan itu akan dimakan juga jika salah seorang dari mereka lapar. Terdapat pula seseorang di antara mereka yang turun ke suatu lembah lalu mengambil empat buah batu: tiga buah batu untuk (mencari ketetapan) takdirnya, sedangkan yang keempat, yaitu yang terbaik, dijadikannya sebagai tuhan."[49]

Renungkanlah, wahai saudaraku, makna-makna yang sangat agung ini agar Anda dapat mencapai apa yang dikehendaki Allah dengan cara yang disyari'atkan-Nya. Dengan menjalaninya, niscaya Anda akan beruntung di dunia dan di akhirat. Semoga Allah memberikan taufik (kepada kita).

---

[48] *Tafsiirul 'Azizil Hamiid* (no. 263).
[49] *Al-Qaulul Mufiid* (I/413).

3. Mengetahui berbagai rahasia alam dan makhluk sehingga dapat menambah keimanan di hati seorang Mukmin

Manusia benar-benar bingung (takjub) di hadapan alam semesta yang agung ini, dengan langitnya, buminya, bintang-bintangnya, planet-planetnya, gunungnya, lembahnya, laut dan daratnya, serta pepohonan dan binatangnya. Manusia pun melihat keseimbangan dan keteraturan di alam yang luar biasa ini, sampai-sampai pandangannya tidak dapat melihat ujung dan batasnya. Tatkala melihat awan yang diterbangkan, mendengarkan guntur yang menggelegar, melihat kilat yang menyambar penglihatan, serta merta manusia akan mengetahui dengan yakin bahwa alam semesta ini memiliki Pencipta dan Pengatur yang Mahabijaksana. Alhasil, manusia sangat membutuhkan petunjuk-Nya, pengajaran-Nya, dan seruan-Nya terhadap apa-apa yang bermanfaat baginya. Di dalam hatinya muncul berbagai pertanyaan tentang alam dan proses kejadiannya, juga mengenai malam dan siangnya, namun manusia tidak mendapatkan jawaban semua itu.

Siapa yang menerbangkan awan dari satu negeri ke negeri yang lainnya? Siapa yang mengatur urusan *nuthfah*? Siapa yang menjaga manusia dari musuh-musuhnya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi? Demikian pula pertanyaan-pertanyaan semacamnya yang membuat manusia kebingungan. Sungguh, dalam waktu singkat manusia dapat mengenal rahasia-rahasia alam ini jika dia mau mentadabburi ayat-ayat yang di dalamnya Allah menjelaskan Malaikat-Malaikat-Nya dan apa-apa yang ditugaskan-Nya kepada mereka. Alhasil, dadanya akan menjadi lapang dan imannya bertambah.

Pada saat itulah, manusia mengetahui bahwa ada Malaikat yang menerbangkan awan ketika melihatnya, menyadari ada Malaikat yang memelihara pegunungan tatkala menyaksikannya, dan menatap pepohonan pun seperti itu. Demikian juga terhadap *nuthfah* yang ada di rahim dan mayat di dalam kuburan. Ia pun beriman terhadap kedatangan para Malaikat pada hari Kiamat dan kepastian akan melihat Malaikat sehingga dia mencintai mereka serta bertambah ketakutan dan pengagungannya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya ﷻ:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا ۚ وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dari hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Faathir: 27-28)

4. Mendapatkan keamanan dan ketenangan

Firman Allah ﷻ:

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka ini adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-An'aam: 82)

﴿ قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًۢا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن

ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾
قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا
فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

"Allah berfirman: 'Turunlah kamu berdua dari Surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka. Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.' Berkatalah ia: 'Ya Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat.' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini pun kamu dilupakan.'" (QS. Thaha: 123-126)

Keamanan di dunia dan ketenangan serta kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat tergantung pada kebenaran iman, di antaranya adalah beriman kepada para Malaikat عليهم السلام.

Ada keamanan lain dan ketenangan jiwa di dunia yang dapat diraih orang yang membenarkan imannya kepada Malaikat. Apabila seorang manusia mengetahui bahwasanya Allah menugaskan para Malaikat untuk menjaganya dari perintah-Nya dan dengan perintah-Nya juga mereka melindunginya dari musuh-musuhnya, maka jiwanya pasti akan tenang dan hatinya menjadi tenteram. Sebab, ia menyadari bahwa apa pun yang ditakdirkan Allah pasti akan terjadi, begitu pula sebaliknya.

Orang itu pun memahami bahwa jika dia mengingat Allah dengan dzikir-dzikir yang disyari'atkan, seperti membaca ayat Kursi, *Qul Huwallahu ahad* (surat al-Ikhlaash), *al-Mu'awwidzatain* (al-Falaq dan an-Naas) dan yang semacamnya, niscaya Allah mengutus Malaikat yang akan menjaganya dari musuh-musuhnya. Maka jin, binatang,

dan sihir tidak mungkin dapat mendatangkan mudharat baginya. Jika hal itu telah diketahuinya, niscaya dia akan tunduk kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya. Ia pun menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat baginya, seperti mendatangi dukun, juru tenung, penyihir, dan yang semisalnya. Sesungguhnya mereka (yang diminta pertolongan itu) hanya akan menambah ketakutan manusia, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ٦ ﴾

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (QS. Al-Jin: 6)

Di mana pun kamu berada dan ke mana pun kamu menghadapkan wajahmu, di darat ataupun di laut, di bumi maupun di langit, pada waktu malam atau waktu siang, sesungguhnya bersamamu ada Malaikat yang tidak akan berpisah darimu selama-lamanya. Oleh sebab itu, amalkan dzikir-dzikir yang disyari'atkan agar kamu mendapatkan keamanan dan ketenangan. Oleh karena itu pula, Allah mengutus para Malaikat kepada Nabi ﷺ dan para Sahabatnya رضي الله عنهم dalam peperangan untuk meneguhkan mereka, sebagaimana firman-Nya ﷻ:

﴿ إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّى مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ٩ وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ١٠ إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ١١ إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِى

فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang bertutut-turut.' Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentraman dari-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu). (Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (QS. Al-Anfaal: 9-12)

Jika setiap Muslim telah mengetahui hal ini, niscaya jiwanya tenang dan hilanglah rasa takut yang sebelumnya dihunjamkan syaitan ke dalam hatinya. Apabila kaum Muslimin bertawakkal kepada Allah serta senantiasa menjaga dzikir-dzikir yang disyari'atkan, maka dia pasti selamat dari segala sesuatu yang menakutkannya, tentunya dengan izin Allah, *wallaahu a'lam.*

5. Mencintai amal-amal shalih dan tempat-tempat yang mulia

Di antara buah keimanan kepada para Malaikat adalah mencintai amal-amal shalih. Sesungguhnya para Malaikat mencintai amal shalih dan mencintai orang yang mengerjakannya, bahkan mereka berdo'a dan bershalawat serta memohonkan ampunan untuknya. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memotivasi ummatnya untuk melakukan amal-amal shalih karena buah dari amal tersebut adalah do'a dan shalawat para Malaikat bagi pelakunya. Contohnya, shalawat mereka untuk orang

yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, sejatinya menyebabkan Anda untuk mencintai ilmu dan orang yang berilmu. Shalawat mereka kepada orang-orang yang berdiri di shaf pertama, sejatinya membuat Anda untuk senang berada pada shaf pertama. Mereka juga bershalawat kepada orang-orang yang makan sahur sehingga sejatinya Anda rutin untuk makan sahur. Mereka bershalawat kepada orang-orang yang bershalawat atas Nabi ﷺ hingga Anda pun banyak menyampaikan shalawat kepada beliau. Demikian pula seterusnya. Kapan saja kalian mengetahui suatu perbuatan yang disukai Malaikat itu termasuk amal shalih, maka berusahalah untuk melaksanakannya agar Anda mendapatkan kemenangan dengan do'a dan permohonan ampun mereka.

Demikian pula, Anda senantiasa berada pada tempat-tempat yang disukai Malaikat, seperti masjid dan *halaqah* (majelis) ilmu, karena di dalamnya terdapat keutamaan yang sangat banyak. Di antara kemuliaannya ialah Allah ﷻ menugaskan para Malaikat untuk berkumpul bersama dengan orang-orang yang berada di dalamnya. Anda pun akan senantiasa mengisi waktu dengan berbagai amal shalih dan mendatangi tempat-tempat yang mulia. Inilah sebagian buah keimanan kepada Malaikat. Seandainya Anda tidak mengetahui hal ini, niscaya Anda tidak mau melakukannya, *wallaahu a'lam*.

6. Membenci maksiat dan segala yang dibenci Malaikat

Sebagaimana beriman kepada para Malaikat dapat menjadikan seseorang selalu dalam ketaatan kepada-Nya, maka ia juga akan menjauhkan Anda dari perbuatan maksiat dan dosa, baik perkataan maupun perbuatan. Jika Anda telah mengetahui bahwa Allah ﷻ menugaskan para Malaikat untuk mencatat setiap perkataan dan perbuatan Anda, niscaya Anda akan berhati-hati agar mereka tidak mencatat kecuali sesuatu yang baik dan bermanfaat di akhirat kelak, yaitu ketika diberikan kepada Anda catatan amal dan disuruh untuk membacakannya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisap terhadapmu." (QS. Al-Israa': 14)

Apabila iman Anda kepada para Malaikat bertambah hingga seolah-olah dapat melihat mereka, maka tidak diragukan lagi bahwa keimanan ini akan memberikan pengaruh yang positif dan akan menjauhkan Anda dari segala yang diharamkan. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Penyebabnya tidak lain karena jiwa yang tidak pernah kosong selamanya (penuh keimanan), sedangkan biasanya, manusia tidak berani melakukan maksiat, kecuali jika jiwanya kosong. Maka dari itu, siapa yang benar imannya kepada Malaikat niscaya tidak pernah merasakan kekosongan, bahkan tidak diragukan lagi hal ini akan menyampaikannya kepada tingkatan ihsan. Alangkah mulianya derajat tersebut. Kita memohon kepada Allah agar Dia memberikan ihsan sehingga seolah-olah kita melihat-Nya ketika beribadah kepada-Nya.

Sebagaimana pula perbuatan-perbuatan yang pelakunya dilaknat oleh Allah, yang jika telah mengetahuinya, pasti Anda akan menjauhi perbuatan yang dapat menyebabkan laknat Allah tersebut. Alhasil, jika telah mengetahui bahwa Malaikat melaknat para pelaku bid'ah, maka Anda akan meninggalkan bid'ah; terlebih lagi jika Anda sedang berada di Madinah Nabawiyah—semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada para penduduknya—pasti Anda akan lebih menjauhi perbuatan munkar itu karena adanya nash khusus yang melaknat pelaku bid'ah di dalamnya. Anda akan mengagungkan para Sahabat Nabi ﷺ dan tidak mencela mereka walaupun hanya satu kata karena Malaikat akan melaknat orang yang mencela mereka. Anda tidak akan mengancam saudara Anda dengan senjata atau yang semacamnya karena Malaikat melaknat pelakunya. Demikianlah, Anda akan menjauhi banyak perbuatan buruk karena takut Allah menurunkan Malaikat kepada Anda untuk mendo'akan hal yang sangat menakutkan ini.

Anda bersegera mengeluarkan gambar-gambar dari rumah, karena Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada gambar atau anjing. Anda akan memperhatikan untuk selalu mandi junub dan tidak menyerupai perempuan dalam hal-hal yang khusus

bagi mereka, seperti dalam hal minyak wangi dan yang lainnya. Pengetahuan Anda terhadap beberapa hal yang disebutkan Allah dan (Nabi ﷺ) dalam as-Sunnah tentang Malaikat akan membuat Anda istiqamah dalam menjauhi dosa dan maksiat sesuai dengan ilmu Anda, *wallaahu a'lam*.

7. Memperbaiki amal perbuatan dengan mencontoh Malaikat

Di antara pengaruh keimanan kepada Malaikat dalam bentuk perbuatan ialah sebagaimana peringatan Nabi ﷺ dalam sabdanya:

((أَلَا تَصُفُّوْنَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟)) قَالُوْا: وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: ((يُتِمُّوْنَ الصُّفُوْفَ وَيَتَرَاصُّوْنَ فِي الصَّفِّ.))

"Mengapa kalian tidak bershaf sebagaimana Malaikat bershaf di sisi Rabbnya?" Mereka menjawab: "Bagaimana para Malaikat bershaf di sisi Rabbnya?" Beliau menjawab: "Mereka menyempurnakan shaf (meluruskan) dan merapatkannya."[50]

Nabi ﷺ telah membimbing kita untuk mengikuti Malaikat dalam beribadah kepada Allah ﷻ, tentunya sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan, karena kita tidak memiliki kekuatan yang sama dengan para Malaikat. Yang dimaksudkan ialah memperbaiki amal perbuatan kita sebagaimana Malaikat melaksanakan ibadahnya, misalnya dengan meluruskan dan merapatkan shaf.

Hendaknya juga manusia melihat ketawadhu'an Malaikat kepada Allah ﷻ, yaitu meskipun ibadahnya banyak dan terus-menerus dalam menjalankannya, Malaikat tersebut selalu memperbaiki dirinya, tawadhu' kepada Allah, serta menjauhi sifat sombong dan merasa lebih berjasa terhadap Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya ﷻ:

﴿ يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ ﴾

[50] Diriwayatkan oleh Muslim dan telah disebutkan sebelumnya.

"Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" (QS. Al-Hujuraat: 17)

Apabila manusia memperhatikan keagungan penciptaan, kekuatan, kegagahan, dan keperkasaan para Malaikat, bahkan di antara mereka ada Malaikat Zabaniyah dan Malaikat penjaga Neraka yang kasar lagi keras, dan mengetahui kekhawatiran dan ketakutan mereka terhadap Allah ﷻ, maka niscaya dia akan memperbaiki amalnya dan mencontoh para Malaikat dalam ketakutan mereka kepada Allah ﷻ. Setiap kali pengetahuan seseorang tentang Allah bertambah, niscaya akan bertambah pula ketakutan, kecintaan, dan pengharapan orang itu kepada-Nya.

8. Banyak berdzikir dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang agung ini

Hal tersebut akan dilakukan apabila manusia mengetahui bahwa Allah ﷻ telah memudahkan bagi keturunan Adam dengan hadirnya makhluk-makhluk yang agung ini (Malaikat). Allah membebaninya dengan tugas yang dapat mendatangkan maslahat bagi keturunan Adam di dunia dan di akhirat, di antaranya ada yang bertugas memberi bentuk ketika berada dalam rahim ibunya dan menjaganya atas perintah Allah dalam tiga kegelapan, lalu memindahkannya dari satu tahap penciptaan ke tahap penciptaan lainnya, hingga akhirnya sempurna dan lahir ke dunia.

Para Malaikat menyertai manusia sejak kecil dan menghindarkannya dari setiap musuhnya (marabahaya) karena manusia ketika itu belum memiliki kekuatan untuk menghalaunya. Merekalah yang menundukkan segala kebaikan kepadanya, meneguhkan hatinya dengan izin Allah, mengajarkan kepadanya apa-apa yang mendatangkan manfaat, menjanjikan kebaikan dan mengajak kepadanya, serta memperingatkan dari keburukan dan melarang darinya. Para malaikat bersama manusia ketika manusia sedang tidur sebagaimana ketika sedang terjaga.

Mereka pun menjaga anak Adam dari setiap yang tidak disukai dan memperlihatkan kepadanya apa-apa yang dapat menggembirakannya, bahkan memperingatkan apa-apa yang dapat membahayakannya. Para malaikat juga yang memberi kabar gembira dengan Surga bagi manusia beriman ketika dalam keadaan sekarat.

Mereka menjadi wali dan penolong, penjaga, pengajar, dan pemberi nasihat; serta yang mendo'akannya, memohonkan ampun baginya, dan bershalawat kepadanya. Para Malaikat mengingatkan manusia ketika lupa, membuatnya aktif lagi ketika malas, menjadikannya berani ketika takut, dan berusaha keras demi kebaikannya di dunia dan di akhirat.

Apabila manusia mengetahui tugas-tugas yang mulia ini, niscaya dia akan memuji Allah ﷻ dan bersyukur kepada-Nya terhadap nikmat ini. Betapa kelembutan dan kemudahan dari-Nya menjadikan manusia memohon agar diteguhkan di atas agama-Nya. Dengan mengakui nikmat ini dengan hatinya dan mengakui keutamaan yang Allah berikan kepada para Malaikat, manusia akan selalu mengingat mereka dalam lisan dan ucapannya serta akan dibenarkan melalui perbuatannya.

Pada kondisi demikian, Allah ﷻ tidak melihatnya, kecuali dia sedang sibuk dengan apa yang disukai-Nya dan menjauhi apa yang dibenci-Nya. Setiap kali manusia mengingat bahwa Malaikat pemikul 'Arsy dan Malaikat-Malaikat yang ada di sekitarnya bershaf-shaf di hadapan Allah, bertasbih dan memuji-Nya, serta memohonkan ampun untuk orang yang ada di bumi dari tempat yang tinggi lagi mulia itu, maka wajib baginya untuk bersyukur kepada Allah ﷻ atas nikmat ini. Sebab, Dia telah memudahkan bagi para Malaikat untuk memohonkan ampunan untuknya serta mengeluarkannya dari kegelapan menuju cahaya dengan do'a dan shalawat mereka.

Segala puji bagi Allah dan kita bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang agung ini. Hal ini, tidak diragukan lagi, termasuk buah keimanan kepada Malaikat dan salah satu faedah untuk mengetahui lebih luas mengenai keadaan-keadaan dan tugas-tugas mereka, *wallaahu a'lam*.

Bab I
Keyakinan Sebagian Kelompok-Kelompok Islam Mengenai Malaikat

A. Keyakinan Sebagian Ahli Ilmu Kalam mengenai Malaikat

Para Ahli Ilmu Kalam (ahli teologi) adalah mereka yang membangun keyakinannya di atas kalam, atau apa yang disebut dengan dalil akal (logika). Poros madzhab mereka dibangun di atas dua kaidah: (1) mendahulukan akal daripada *naql* (dalil al-Qur-an atau al-Hadits) dan (2) mentakwil *nash*.[1]

Kelompok-kelompok mereka yang paling penting adalah sebagai berikut.

1. Jahmiyyah

Di antara kelompok-kelompok yang muncul pertama kali adalah Jahmiyyah yang dinisbatkan kepada al-Jahm bin Shafwan as-Samarqandi. Pertama kali, aliran ini muncul di Tirmidz, kemudian berpindah ke Balkh dan (penganutnya) bermukim di sana. Setelah itu, dia diusir ke Tirmidz dan gugur dalam salah satu *fitnah* (kejadian) di Asfahan pada tahun 128 H.

Adz-Dzahabi berkata: "Al-Jahm bin Shafwan Abu Mihraz as-Samarqandi adalah sesat, *mubtadi'* (pelaku bid'ah), dan pemimpin Jahmiyyah. Ia gugur pada masa Tabi'in junior. Tidaklah aku mengetahui

---

[1] Untuk menambah faedah, lihat *al-Ushuul allatii Banaa 'alaihal Mubtadi'ah Madzhabahum fis Shifaati war Radd 'alaihaa min Kalaami Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* karya Dr. 'Abdul Qadir Muhammad 'Atha Sufi.

riwayatnya, melainkan ia telah menanamkan kejahatan yang sangat besar."[2]

Al-Jahm pernah belajar kepada al-Ja'd bin Dirham. Mengenai dirinya, adz-Dzahabi berkata: "Al-Ja'd adalah Ahlul Bid'ah dan sesat. Ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Nabi Ibrahim sebagai *khalil* (kekasih) dan berpendapat bahwa Allah tidak berbicara langsung dengan Nabi Musa. Maka karena itu, ia dibunuh di Irak pada hari *Nahr*[3]. Gubernur Irak ketika itu, Khalid bin 'Abdullah al-Qusari, yang mendengarkan ucapan al-Ja'd, lantas segera menuntutnya (ke pengadilan). Ketika berhasil mengalahkannya, Khalid pun mengeluarkannya ke hadapan orang banyak pada hari 'Iedul Adh-ha. Kemudian, seusai shalat dan menyampaikan khutbah, Gubernur itu berseru: 'Wahai sekalian manusia, berkurbanlah! Semoga Allah menerima kurban kalian. Adapun saya akan berkurban dengan al-Ja'd bin Dirham. Karena al-Ja'd meyakini bahwa Musa tidak diajak bicara oleh Allah secara langsung dan Allah tidak menjadikan Nabi Ibrahim sebagai *khalil* (kekasih). Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan al-Ja'd dengan setinggi-tingginya.' Sesudah itu, Khalid turun (dari mimbarnya-ed) lalu menyembelih (menebas leher) al-Ja'd di dekat mimbar, sebagai kurbannya."[4]

a. Intisari keyakinan Jahmiyyah

1. Meniadakan nama-nama Allah ﷻ dan sifat-sifat-Nya serta menegaskan bahwa Dia berada di setiap tempat dan senantiasa bersama dengan setiap orang dengan Dzat-Nya.
2. Al-Qur-an adalah Makhluk dan Allah tidak dapat dilihat pada hari Kiamat.
3. Iman hanyalah pengetahuan dan seorang hamba *majbur* (tidak memiliki kehendak berikhtiar) atas perbuatannya.

---

[2] *Miizaanul I'tidaal* (I/426). Lihat juga *Majmu'ul Fataawaa* (XIII/182).
[3] *Miizaanul I'tidaal* (I/399).
[4] *Ash-Shawaa'iq al-Mursalah* (III/1071).

4. Mereka mengingkari hal-hal ghaib, seperti adzab dan nikmat kubur, *ash-Shirath* (tempat meniti), *al-Mizan* (timbangan amal), serta banyak lagi bentuk kesesatan mereka. Para ulama Islam telah membantah pendapat mereka. Kitab terpenting mengenai bantahan tersebut adalah *ar-Raddu 'alal Jahmiyyah* karya ad-Darimi, *ar-Raddu 'alaz Zanadiqah wal Jahmiyyah* karya Imam Ahmad, dan *ar-Raddu 'alal Jahmiyyah* karya Ibnu Mandah.[5]

b. Keyakinan Jahmiyyah mengenai Malaikat

Iman menurut paham Jahmiyyah hanyalah mengenal Allah.[6] Oleh sebab itu, disebutkan dari Jahmiyyah bahwasanya iman manusia sama dengan iman Jibril dan para Malaikat.[7] Demikianlah pengakuannya mengenai keberadaan Malaikat. Meskipun mengakuinya, sungguh dia telah mengingkari tugas-tugasnya. Al-Jahm mengingkari *al-kiraam al-kaatibiin*;[8] mengingkari bahwa Malaikat maut mencabut roh;[9] mengingkari adanya adzab dan nikmat kubur serta para Malaikat yang ditugaskan mengurusnya; serta mengingkari pertanyaan di dalam kubur dan dua Malaikat yang ditugaskan, yaitu Munkar dan Nakir.[10] Jahmiyyah pun berpendapat bahwa Surga dan Neraka bersifat fana, tidak kekal.[11] Ini berarti, menurutnya penghuni kedua tempat itu juga tidak kekal, demikian pula para Malaikat Penjaganya. Pada hakikatnya, ia tidak beriman kepada para Malaikat, tetapi menolak dan mendustakan mereka berdasarkan apa yang telah ditetapkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah mengenai sifat-sifat dan tugas-tugas mereka.

2. Mu'tazilah

Mu'tazilah adalah salah satu sekte ahli kalam yang muncul pada masa-masa akhir Khilafah Umayyah. Penamaan aliran ini diambil dari peristiwa yang dialami salah seorang pembesar mereka, yaitu

---

[5] Semua kitab ini telah dicetak, segala puji bagi Allah. Kitab-kitab para Salaf memuat bantahan atas pendapat-pendapat mereka yang sesat.
[6] *Maqaalaatul Islaamiyyiin* (I/338).
[7] *Jahm bin Shafwan* karya Khalid al-'Ali (hlm. 114).
[8] *At-Tanbiihu war Radd* karya al-Malathi (hlm. 107).
[9] *Ibid.* (hlm. 115).
[10] *Ibid.* (hlm. 116).
[11] *Al-'Aqiidatuth Thahaawiyah* (hlm. 490).

Washil bin 'Atha', murid al-Hasan al-Bashri, yang *i'tizal* (menyendiri/memisahkan diri) karena pertanyaannya mengenai hukum pelaku dosa besar. Al-Hasan menjawab pertanyaan muridnya itu sesuai dengan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bahwasanya pelaku dosa besar tetap dihukumi seorang Mukmin, hanya saja berkurang imannya. Akan tetapi, jawaban tersebut tidak memuaskan Washil bin 'Atha' sehingga dia berdiri dan berseru: "Aku, berpendapat bahwa pelaku dosa besar berada di suatu tempat antara dua *manzilah* (tempat)." Sesudah itu, dia berdiri meninggalkan majelis al-Hasan dan membentuk perkumpulan orang-orang yang mendukung pendapatnya. Al-Hasan berkata: "Washil telah meninggalkan (menyendiri dari) kita (*i'tazalana*). Kelompok mereka pun dinamakan Mu'tazilah, *wallaahu a'lam*.

a. Intisari keyakinan Mu'tazilah

Ringkasan madzhab mereka disebutkan dalam prinsip yang lima, yaitu sebagai berikut:

1. Tauhid yang menurut mereka bermakna *nafyus shifaat* (meniadakan sifat-sifat Allah), al-Qur-an itu *makhluq* (ciptaan) Allah, dan Allah tidak dapat dilihat pada hari Kiamat.
2. *Al-'Adl,* yang berarti bahwa Allah tidak menciptakan *af'aal* (perbuatan-perbuatan) hamba dan Allah tidak suka didurhakai. Hamba itu sendiri yang menciptakan perbuatannya, maka karena itu pula kelak dia akan diberi pahala dan disiksa.
3. *Al-Wa'du wal wa'iid* (janji dan ancaman), maksudnya wajib bagi Allah menyiksa pelaku dosa besar dan tidak diperbolehkan bagi-Nya mengampuninya.
4. *Al-Manzilah bainal manzilatain* (berada di antara dua tempat). Ada yang mengatakan bahwa inilah dasar keyakinan mereka yang pertama. Baru kemudian, para pendukungnya mengumpulkan pendapat-pendapat Jahmiyyah padanya dalam masalah *ta'thil* (meniadakan sifat Allah) hingga mereka melahirkan aliran ini. Maksud dari *manzilah* ini adalah, pelaku dosa besar di dunia bukan orang Mukmin, tetapi juga bukan orang kafir; sedangkan di akhirat, dia termasuk orang kafir dan kekal selama-lamanya di dalam Neraka.

5. *Amar ma'ruf nahi munkar*, menurut mereka artinya wajib mengajak kepada bid'ah yang mereka lakukan dan memaksa manusia dengan kekuatan untuk mengikutinya. Sebagai contoh, mereka mengklaim bahwa al-Qur-an itu adalah makhluk, bukan Kalamullah. Sebagian khalifah dari Bani 'Abbasiyyah terpengaruh dengan paham ini, lalu mereka memaksa masyarakat untuk meyakini hal itu. Mereka bahkan menyiksa Imam Ahmad dan ulama Salaf lainnya dengan klaim amar ma'ruf nahi munkar terhadap mereka yang tidak meyakini hal tersebut.[12]

Termasuk amar ma'ruf nahi munkar menurut paham Mu'tazilah adalah keluar untuk melawan imam (pemimpin) zhalim. Banyak para da'i dengan cara seperti ini saat ini yang terpengaruh, tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah.

Inilah lima dasar yang mereka tetapkan berdasarkan akal semata, jauh dari dalil-dalil al-Qur-an dan as-Sunnah. Apa yang dianggap baik oleh akal berarti itulah yang baik dan apa yang dianggap jelek oleh akal berarti itulah yang jelek. Di antara riwayat paling keji dari mereka dalam menolak nash adalah yang disampaikan oleh salah seorang pembesar mereka, yaitu Amr bin 'Ubaid, ketika disebutkan di hadapannya hadits 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, berikut ini: "*Ash-Shadiqul Mashduuq* (Rasulullah ﷺ) telah memberitahuku bahwa sesungguhnya salah seorang kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam rahim ibunya selama empat puluh hari dalam keadaan *nuthfah*." Hadits ini telah disebutkan sebelumnya. Maka Amr bin 'Ubaid pun berseru: "Seandainya aku mendengarkan al-A'masy mengucapkan ini, pasti aku akan mendustakannya; andaikata aku mendengarkan Zaid bin Wahab mengucapkan ini, niscaya aku tidak menjawabnya; apabila aku mendengar 'Abdullah bin Mas'ud mengucapkan ini, niscaya aku tidak menerimanya; dan jikalau aku mendengar Rasulullah ﷺ mengucapkan ini, niscaya aku menolaknya; serta kalau aku mendengarkan Allah berfirman seperti ini, niscaya aku katakan: "Bukan atas yang demikian ini Engkau mengambil perjanjian kami."[13]

---

[12] *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyah* (hlm. 620-622), dengan saduran.
[13] Lihat *Taariikh Baghdaad* (XII/172) dan *Miizaanul I'tidaal* (III/278).

Perhatikanlah kelancangan Mu'tazilah dalam menolak nash jika bertentangan dengan akal dan keyakinan mereka. Kaum yang sesat ini menolak hadits yang *muttafaq 'alaih* ini karena bertentangan dengan pendapatnya. Alhasil, mereka menafikan kehendak Allah dan meyakini bahwa hambalah yang menciptakan perbuatannya sendiri.

As-Sam'ani ﷺ berkata: "Mu'tazilah menjadikan akal sebagai penyeru kepada Allah dan menempatkannya sebagai Rasul di antara mereka. Seandainya ada yang berkata: 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah dan akalku adalah Rasul Allah,' maka pendapat ini tidak tertolak di kalangan ahli kalam dari segi makna."[14]

b. Keyakinan Mu'tazilah mengenai Malaikat

Mu'tazilah beriman dengan keberadaan Malaikat. 'Aqidah mereka mengenai Malaikat sama dengan 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah secara umum, meskipun mereka menyelisihi pada beberapa perinciannya. Mu'tazilah menjadikan keimanan kepada Malaikat termasuk *as-sam'iyyaat*, yaitu diambil berdasarkan wahyu. Tetapi kenyataannya, mereka tidak menerima semua yang disebutkan wahyu dalam hal itu, bahkan menolak dan mentakwilnya dengan menggunakan akal.

Di antara yang disebutkan dari mereka adalah:

1. Definisi Malaikat

Malaikat menurut Mu'tazilah adalah jasad dalam bentuk cahaya, udara, dan (bersifat) lembut. Mereka tidak berketurunan dan bertempat tinggal di langit. Para malaikat itu dimuliakan di sisi Allah dan lebih utama daripada seluruh hamba karena mereka memiliki kondisi dan sifat-sifat yang tidak dimiliki makhluk lainnya.[15]

2. Ibadah Malaikat

Mu'tazilah berpendapat bahwa para Malaikat diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Mereka beribadah kepada Allah sesuai dengan

[14] *Al-Hujjatu fii Bayaanil Mahajjah* (I/317).
[15] *Al-Kasysyaaf* (V/230). Lihat juga *at-Tafsiir al-Kabiir* karya ar-Razi (I/160).

apa-apa yang diperintahkan-Nya, seperti tasbih dan tahmid serta yang semacamnya. Kaum ini juga berpendapat bahwa ada beberapa kelompok Malaikat yang memiliki ibadah khusus yang tidak sama dengan ibadah-ibadah yang lainnya, seperti thawaf di Baitul Ma'mur. Meskipun demikian, menurut mereka semua Malaikat memiliki tabiat yang sama, yaitu hanya beribadah kepada Allah.[16]

Mu'tazilah berpendapat bahwa Malaikat memiliki kehendak dan kemampuan untuk bermaksiat. Mereka berkata: "Seandainya para malaikat tidak mampu untuk meninggalkan kebaikan, niscaya mereka tidak akan mendapatkan pujian dengan mengerjakannya. Sebab, yang berlindung kepada sesuatu dan yang tidak memiliki kemampuan untuk meninggalkan sesuatu tidak akan mendapatkan pujian dengan melakukan sesuatu itu."[17]

Sebagian kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa para Malaikat memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan manusia dan jin, yaitu mereka diciptakan untuk taat meskipun mampu bermaksiat. Akan tetapi, tidak ada yang mereka lakukan selain ketaatan.[18]

Az-Zamakhsyari berpendapat bahwa para Malaikat itu *ma'shum* (terjaga dari dosa), namun dia tidak menyebutkan hal itu secara detail.[19]

Mu'tazilah juga berpendapat bahwa para Malaikat tidak dapat dilihat seperti jin.[20] Mereka memiliki sayap sebanyak dua, tiga, empat, atau lebih dari itu.

Az-Zamakhsyari menjelaskan: "Maksudnya, Malaikat adalah makhluk (Allah) yang bersayap dua-dua. Artinya, setiap mereka memiliki dua sayap. Ada juga yang diciptakan memiliki sayap tiga-tiga dan ada pula yang memiliki sayap empat-empat ﴿يَزِيدُ فِي ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ﴾ *"Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya"* (QS. Faathir: 1), maknanya Dia menambahkan pada ciptaan-Nya sayap

---

[16] *Al-Kasysyaaf* (V/106).
[17] *Tafsiir ar-Razii* (I/171).
[18] *Al-'Adl wat Tauhiid* karya al-Qadhi 'Abdul Jabbar (II/230), dengan saduran.
[19] *Al-Kasysyaaf* (I/61).
[20] *Tanzihul Qur-an 'anil Mathaa'in* karya al-Qadhi 'Abdul Jabbar (hlm. 134).

atau yang lainnya, sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya. Pada dasarnya, sayap itu berjumlah dua karena dua sayap itu kedudukannya sama dengan kedua tangan. Jadi, sayap yang ketiga dan keempat adalah tambahan dari yang asli. Yang demikian itu menjadikan Malaikat lebih kuat untuk terbang dan sangat membantunya." Setelah itu, Az-Zamakhsyari menjelaskan hal itu secara panjang lebar."[21]

Kaum Mu'tazilah mengingkari orang-orang yang menyifati Malaikat dengan jenis perempuan.

Az-Zamakhsyari mengemukakan bantahan terhadap orang yang berpendapat bahwa Malaikat adalah anak perempuan Allah: "Mereka menghina makhluk Allah yang paling mulia dan paling dekat kepada-Nya dengan menjadikannya perempuan. Seandainya dikatakan kepada orang yang paling minim dan paling rendah (ilmu dan kedudukannya) di antara mereka: 'Kamu memiliki sifat perempuan atau perawakanmu seperti perempuan,' niscaya dia akan marah, bahkan mungkin saja matanya akan terbelalak. Pernyataan tersebut adalah upaya penghinaan terhadap mereka secara nyata."[22]

Telah disebutkan sebelumnya bahwasanya *al-Mala-ul a'laa* termasuk nama Malaikat عليهم السلام. Akan tetapi, az-Zamakhsyari berpendapat bahwa *al-Mala-ul a'laa* adalah para pelaku kisah, Malaikat, Adam, dan Iblis dikarenakan mereka berada di langit dan pembicaraan itu berlangsung di antara mereka.[23] Dalam pembahasan khusus tentang nama-nama Malaikat yang lalu, terdapat dalil yang menerangkan kebathilan perkataan az-Zamakhsyari ini.

Mu'tazilah berkeyakinan bahwa para Malaikat mampu menampakkan diri dalam beberapa bentuk, di antaranya menyerupai manusia, hewan, dan burung. Al-Jahizh menyebutkan hal itu secara panjang lebar.[24]

---

[21] *Al-Kasysyaaf* (III/266).
[22] *Ibid.* (III/312).
[23] *Al-Kasysyaaf* (III/334).
[24] *Al-Hayawaan* karya al-Jahizh (VI/221), secara ringkas.

Az-Zamakhsyari berkata dalam menafsirkan surat Maryam: "Maryam didatangi oleh Malaikat dalam bentuk seorang pemuda ... tidak kurang dari bentuk manusia sedikit pun, fisiknya bagus dan tegak perawakannya. Malaikat itu menampakkan diri kepadanya dalam wujud seorang manusia agar dapat mengajaknya berbicara dan (yang diajak bicara) tidak lari darinya. Seandainya Malaikat itu menampakkan diri kepadanya dalam wujud aslinya, niscaya Maryam akan lari dan tidak sanggup mendengarkan (memahami) pembicaraannya ... *ar-Ruuh* adalah Jibril karena agama menjadi hidup (bergantung) dengannya dan dengan wahyu yang dibawanya ..." ia menyebutkan selain itu.[25]

Telah dijelaskan kemampuan Malaikat untuk menjelma, tetapi saya tidak pernah mendapatkan satu riwayat pun yang menunjukkan bahwa mereka menampakkan diri selain dalam bentuk seorang laki-laki, *wallaahu a'lam*.

3. Tugas Para Malaikat

Mu'tazilah menyebutkan tugas-tugas para Malaikat yang sangat agung dan banyak. Di antara mereka terdapat utusan yang menyampaikan risalah Allah kepada para Nabi dan mereka dikepalai oleh Jibril. Di antara mereka terdapat juga Malaikat pembawa 'Arsy. Mu'tazilah mengklaim bahwasanya 'Arsy yang berada di langit digunakan sebagai tempat ibadah Malaikat, seperti halnya *Baitullah al-Haram* (Masjidil Haram) di bumi.[26] Ucapan ini bathil, karena 'Arsy Allah, sebagaimana yang sudah diketahui, adalah *sariirul mulk* (singgasana kerajaan) atau tempat Allah ﷻ beristiwa' di atasnya. Adapun nama tempat ibadah di langit yang di dalamnya para Malaikat berkumpul adalah Baitul Ma'mur, sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan khusus tentang jumlah Malaikat, bahwasanya masuk ke dalamnya 70.000 Malaikat setiap hari dan mereka tidak akan kembali lagi ke dalamnya.

---

[25] *Al-Kasysyaaf* (II/407).
[26] *Tanzihul Qur-aan 'Anil Mathaa'in* (hlm. 365).

Terdapat pula Malaikat *al-Hafazhah* yang bertugas menjaga para Nabi ﷺ. Di antara mereka ada juga *al-Hafazhah* yang menjaga manusia. Malaikat pencatat dan pencabut nyawa pun ada.

Adapun para Malaikat yang ditugaskan menyiksa dalam kubur, orang-orang Mu'tazilah berbeda pendapat. Hal ini berkaitan dengan perselisihan ulama-ulama mereka dalam menetapkan adzab kubur. Jadi, mereka yang menetapkan adanya adzab kubur menetapkan juga adanya Malaikat yang ditugaskan dengan adzab dan nikmat kubur, sedangkan mereka yang mengingkarinya mengingkari juga Malaikat yang ditugaskan untuk memberikan siksa dan nikmat kubur.

Ibnu Hazm berkata: "Dhirar bin 'Amr al-Ghathfani, salah seorang sesepuh Mu'tazilah, mengingkari adanya adzab kubur. Pendapat ini adalah pendapat kaum Khawarij, setahu kami. Pendapat yang sama dikemukakan oleh sebagian Ahlus Sunnah, Bisyr bin al-Mu'tamir, dan al-Jubba-i, serta seluruh Mu'tazilah lainnya."[27]

Adzab kubur dan nikmatnya menurut para ulama yang menetapkannya berlaku untuk roh saja.[28] Sebagian mereka mengingkari penamaan Malaikat Munkar dan Nakir yang ditugaskan untuk adzab kubur.[29] Mereka beriman kepada tiupan sangkakala dan yang meniupnya adalah Israfil, juga terhadap Malaikat-Malaikat *al-Muqarrabuun* (yang dekat kepada Allah).[30]

Mu'tazilah berpendapat bahwa Malaikat lebih mulia daripada para Nabi, bahkan Abul Hasan al-Asy'ari menyebutkan *ijma'* (kesepakatan) mereka atas hal itu.[31] Telah disebutkan perbedaan derajat manusia dalam hal ini dalam pembahasan khusus mengenai manakah yang lebih utama antara manusia dan Malaikat.

Mu'tazilah berpendapat bahwa Iblis termasuk golongan jin sehingga bukan dari golongan Malaikat.[32]

---

[27] *Al-Fashl* (IV/66).
[28] *Al-Fashl* (IV/66) dan *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 457).
[29] *Kitab al-Jubba-iyaan* (hlm. 257) dan *Maqaalaat al-Islamiyyiin* (II/166).
[30] *Al-Kasysyaaf* (II/446).
[31] *Maqaalaat al-Islaamiyyiin* (III/296).
[32] *Al-Kasysyaaf* (II/54).

Abul Hudzail al-'Allaf, dari kalangan Mu'tazilah, berpendapat bahwa pergerakan penghuni Surga dan Neraka itu *fana'* (akan terhenti karena bersifat sementara) sehingga nantinya mereka seperti benda mati yang tidak bergerak meskipun hidup kekal. Walaupun demikian dalam kondisi seperti itu, mereka tetap menikmati kelezatan atau merasakan adzab.[33]

Dalam pada itu, Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ berkata:

وَأَبُو الْهُذَيْلِ يَقُوْلُ يَفْنَى كُلَّمَا * فِيْهَا مِنَ الْحَرَكَاتِ لِلسُّكَّانِ

وَتَصِيْرُ دَارَ الْخُلْدِ مَعَ سُكَّانِهَا * وَثَمَارَتُهَا كَحِجَارَةِ الْبُنْيَانِ

قَالُوْ وَلَوْ لَا ذَاكَ لَمْ يَثْبُتْ لَنَا * رَبٌّ لِأَجْلِ تَسَلْسُلِ الْأَعْيَانِ

فَالْقَوْمُ إِمَّا جَاحِدُوْنَ لِرَبِّهِمْ * أَوْ مُنْكِرُوْنَ حَقَائِقَ الْإِيْمَانِ

Abul Hudzail berkata: 'Akan musnah setiap apa yang ada di dalamnya

dari seluruh gerakan penghuninya.'

Negeri yang kekal (Surga dan Neraka) itu bersama penghuninya, sedangkan

buah-buahannya seperti batu bangunan.

Mereka berkata: 'Seandainya bukan karena negeri yang kekal, maka Rabb tidak menetapkan bagi kami

lantaran segala yang ada saling bergantian

Kaum itu ada yang durhaka kepada Rabb mereka

atau mengingkari hakikat-hakikat iman.[34]

Inilah ringkasan paham Mu'tazilah mengenai Malaikat, yang sebenarnya dekat kepada pemahaman madzhab Salaf رَحِمَهُمُ اللهُ tentunya apabila tidak ada beberapa perbedaan keyakinan yang mendasar menurut

---

[33] *Al-Fashl* (IV/83).

[34] *Syarh al-'Aqiidah an-Nuuniyyah* karya al-Harras (hlm. 393).

mereka. Siapa saja yang ingin memperoleh tambahan penjelasan hendaknya mengkaji ayat-ayat yang membicarakan Malaikat dalam tafsir az-Zamakhsyari.[35]

Pada akhir pembahasan ini, penulis memandang perlu untuk menyebutkan sekilas tentang 'aqidah Ibnu Hazm tentang Malaikat karena kemasyhuran dan kedekatannya kepada metode Mu'tazilah dalam mengambil dalil, sebagaimana hal itu akan tampak bagi yang mengkaji perkatannya dalam kitab *al-Asmaa' was Sifaat*.[36]

Ibnu Hazm berkata: "Malaikat itu *haq* (benar). Mereka adalah makhluk Allah ﷻ. Mereka mulia dan semuanya adalah Rasul Allah ... Mereka diciptakan dari *nur* (cahaya), sedangkan Adam diciptakan dari air dan tanah; sementara itu jin diciptakan dari api.[37] Malaikat adalah makhluk Allah yang paling mulia, tidak ada satu pun di antara mereka yang durhaka dalam masalah kecil maupun besar. Mereka adalah penghuni langit ..."

Kemudian, Ibnu Hazm menyebutkan dalil-dalil yang menunjukkan Malaikat itu lebih mulia daripada manusia, seraya berkata: "Adapun diperintahkannya Malaikat untuk bersujud kepada Adam hanyalah semata-mata sebagai penghormatan kepadanya. Tidak terdapat padanya dalil bahwasanya Adam lebih mulia." Ia juga menjelaskan pembahasan yang detail seputar masalah ini dalam kitabnya, *al-Fashl*.[38]

Pada bagian kitab yang lain, Ibnu Hazm berkata: "Lembaran-lembaran yang di dalamnya Malaikat mencatat amal perbuatan para hamba-Nya adalah *haq* (benar) ... Bahwasanya pada setiap manusia ada dua Malaikat penjaga dari kalangan Malaikat yang mencatat perkataan dan perbuatannya ... Barang siapa yang hendak melakukan suatu kebaikan, tetapi dia belum melaksanakannya, maka akan dicatat baginya satu kebaikan; lalu jika dia telah melaksanakannya, maka dicatat baginya sepuluh kebaikan. Demikian pula sebaliknya, barang siapa yang hendak melakukan keburukan, tetapi dia meninggalkannya

---

[35] Lihat *al-Mughni* karya al-Qadhi 'Abdul Jabbar al-Mu'tazili.
[36] Lihat *Ibnu Hazm wa Mauqifuhuu minal Ilaahiyyaat* karya Dr. Ahmad Nashir al-Hamd.
[37] *'Ilmul Kalaam* karya Ibnu Hazm (hlm. 40-49), secara ringkas.
[38] *Al-Fashl* (V/20).

karena Allah, maka dicatat baginya satu kebaikan; kemudian jika dia meninggalkannya lantaran tidak mampu melakukannya atau karena hal lainnya, maka tidak dicatat sesuatu apa pun baginya; sedangkan jika dia melakukannya, maka dicatat baginya satu keburukan."[39]

Ibnu Hazm berpendapat bahwa Iblis bukanlah Malaikat, tetapi termasuk golongan jin, dia berkata: "Jin bukan Malaikat. Malaikat semuanya baik lagi mulia menurut nash al-Qur-an, sedangkan jin dan manusia ada yang tercela dan ada pula yang terpuji."[40]

Demikianlah ringkasan dari nukilan yang saya dapatkan mengenai pendapat Ibnu Hazm. Intinya, dia sepakat dengan pendapat para Salaf selain dalam masalah keuatamaan manusia atas Malaikat, sebagaimana telah dijelaskan tadi.

3. Asy'ariyyah dan Maturidiyyah

Asy'ariyyah adalah kelompok Ilmu kalam yang paling terkenal dan paling banyak menyebar di dunia Islam saat ini. Mereka sama seperti kelompok ilmu kalam lainnya, yaitu mendahulukan akal—yang dimaksud dengan akal adalah sejumlah kaidah yang dibuat oleh filosof dalam penyimpulan dalil—namun bukan akal sehat. Sebab, sama sekali tidak ada pertentangan antara akal sehat dan dalil shahih—daripada dalil-dalil yang sangat terkenal dalam kitab-kitab mereka. Ar-Razi,[41] salah seorang pemimpin mereka, membuat undang-undang tentang keharusan meninggalkan al-Qur-an dan as-Sunnah yang dinamakan dengan *al-qaanuunul al-kullii*, yang intinya bahwa ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah yang bertentangan dengan akal (logika) wajib untuk ditakwil agar sejalan dengan akal.[42]

---

[39] *'Ilmul Kalaam* karya Ibnu Hazm (hlm. 48-49), secara ringkas.

[40] *Al-Fashl* (IV/34).

[41] Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan, Abu al-Fakhran Razi, pemimpin para imam ahli kalam, memiliki banyak karangan dalam ilmu kalam yang diada-adakan. Yang terpenting di antaranya adalah kitab *Asaasut Taqdiis* dan *at-Tafsiirul Kabiir* serta yang lainnya. Dia memiliki wasiat yang dimuat pada halaman pertama dalam tafsir tersebut yang di dalamnya diberitakan bahwa dia telah bertaubat dari ilmu kalam. Ia menyatakan bahwa kebenaran itu semuanya ada di dalam Kitabullah. Akan tetapi, para pengikutnya masih saja berpaling dari al-Qur-an dan as-Sunnah serta sibuk dengan ilmu kalam meskipun imam mereka itu telah bertaubat. Lihat *Lisaanul Miizaan* (IV/426).

[42] Syaikhul Islam telah membantahnya dalam sebuah kitab yang berjudul *Dar-u Ta'aarudhil 'Aql wan Naql*, dengan tahqiq Muhammad Rasyad Salim رحمه الله.

Yang dimaksud dengan takwil di sini adalah memalingkannya dari *zhahir* (makna lahiriah) ayat lalu menyelewengkannya, *wal'iyadzu billaah*. Mereka menambahkan atas hal yang sangat berbahaya ini musibah yang kedua, yaitu membuang sunnah Nabi ﷺ dengan *hujjah* (argumen) bahwa sunnah itu adalah berita-berita *ahad* (tidak memenuhi syarat mutawatir) yang tidak memberikan ilmu pasti sehingga tidak diperbolehkan berhujjah dengannya dalam masalah 'aqidah. Al-Asy'ariyyah memiliki banyak bantahan-bantahan terhadap Mu'tazilah yang sangat berpengaruh dalam penyebaran paham mereka dan karena pengagungan orang-orang terhadap mereka.

Di sisi lain, Asy'ariyyah juga berperan aktif dalam menjauhkan paham ini dari al-Qur-an dan as-Sunnah, lalu menyibukkan diri dengan akal dan filsafat dengan hujjah untuk membantah orang-orang Mu'tazilah. Yang sangat mengherankan ialah orang-orang Asy'ariyyah sengaja menyelisihi orang-orang Mu'tazilah walaupun kebenaran itu ada pada pihak Mu'tazilah, seperti masalah hikmah dan *at-ta'lil*, masalah *al-hasan* (baik) dan *al-qubh* (jelek), dan masalah masuknya amal perbuatan ke dalam iman. Meskipun demikian, Asy'ariyyah sepakat dengan Mu'tazilah dalam beberapa masalah yang *masyhur* (sangat terkenal).

a. Intisari keyakinan Asy'ariyyah

Alhasil, paham ini (Asy'ariyyah) menjadi paham baru dan diada-adakan, yang tegak di atas prinsip-prinsip Jahmiyyah, meskipun mereka berhujjah dengan al-Qur-an dan as-Sunnah dalam beberapa masalah. Akan tetapi, dalam masalah-masalah prinsipil kaum ini tidak berhujjah dengan keduanya. Oleh karena itu, mereka membagi keyakinan menurut mereka sesuai dengan *mashdar at-talaqqi* ke dalam dua bagian:

Pertama: *Al-'Aqliyaat*. Yang mereka maksudkan ialah hal-hal yang ditetapkan dengan akal, termasuk bagian ini adalah hal-hal yang bersifat ketuhanan, nama-nama dan sifat-sifat (Allah), dalil-dalil keberadaan Allah, *qadha'* dan *qadar*, kenabian, dan berbagai masalah 'aqidah lainnya.

Kedua: *As-Sam'iyaat.* Yaitu, hal-hal ghaib yang menurut akal tidak mustahil terjadi dan telah disebutkan oleh dalil *naqli* (nash wahyu).

Atas dasar ini, kaum Asy'ariyyah menolak beberapa nash (berita) seputar akhirat yang tidak dapat dicerna oleh akal. Alhasil, mereka pun mentakwilkan sebagian urusan akhirat, seperti *al-Miizaan* (timbangan).

Meskipun semua keyakinan Asy'ariyyah telah dijelaskan di atas, pada hakikatnya mereka tetap dalam keadaan bimbang. Seandainya Anda kembali merujuk kepada prinsip-prinsip mereka, niscaya Anda tidak akan mendapatkan dua orang dari mereka yang memiliki satu keyakinan. Maka benarlah firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an? Kalau kiranya al-Qur-an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 82)

Yang sangat mengherankan dari penulis *al-Jauharah*—salah satu kitab Asy'ariyyah—yang mengakui 'aqidah ahli filsafat di bawah nama 'aqidah khalaf bahwa ia memperingatkan orang-orang dari kebid'ahan para khalaf dan menyeru kepada 'aqidah as-Salaf, seraya bersya'ir:

فَكُلُّ خَيْرٍ فِي اتِّبَاعِ مَنْ سَلَفَ * وَكُلُّ شَرٍّ فِي ابْتِدَاعِ مَنْ خَلَفَ

Semua kebaikan terdapat dalam mengikuti orang salaf
dan semua keburukan terdapat dalam kebid'ahan orang khalaf.[43]

[43] *Jauharatut Tauhiid* (no. 137).

Berdasarkan pernyataan ini, terlihat bahwa orang-orang tersebut tidak mengenal paham Salaf. Mereka menyangka para ulama Salaf meninggalkan ilmu kalam dan filsafat lantaran kebodohan. Tidak demikian, sebenarnya para Salaf meninggalkannya karena kedua ilmu tersebut termasuk sesuatu yang diada-adakan, atau bid'ah, sehingga menghalangi pengikutnya dari kebenaran yang terdapat di dalam al-Qur-an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Seandainya mereka meninggalkan bid'ah ini lalu mentadabburi al-Qur-an dan Sunnah Nabi ﷺ serta mengikuti pemahaman para Salafush Shalih, niscaya mereka akan mendapat hidayah dengan izin Allah.[44]

Apa yang diterangkan mengenai Asy'ariyyah di atas sama saja keadaannya seperti saudaranya (al-Maturidiyyah).

b. Keyakinan Asy'ariyyah mengenai Malaikat

Asy'ariyyah menjadikan keimanan kepada Malaikat termasuk *as-Sam'iyyaat,* yaitu yang ditetapkan melalui wahyu. Oleh karena itu, kaum ini sepakat dengan Salaf dalam masalah 'aqidah secara global. Di antara ungkapan mereka dalam hal ini ialah definisi iman yang wajib sebagai berikut: "Membenarkan apa-apa yang dibawa Nabi ﷺ, seperti yang diketahui dalam agama secara alami (fitrah)... dalam hal yang wajib diyakini secara global maka kita cukup mengetahuinya secara global, seperti beriman kepada para Nabi dan Malaikat; dan wajib beriman secara terperinci pada hal-hal yang diwajibkan secara terperinci pula ... Di antara hal yang wajib diketahui secara terperinci dari para Malaikat adalah Jibril, Mika-il, Israfil, 'Izra-il, dan Ridhwan penjaga Surga.[45] Adapun Munkar dan Nakir, orang yang mengingkarinya tidak

---

[44] Untuk mengetahui hakikat paham Asy'ariyyah, silakan merujuk kitab *Syarh al-Ashfahaaniyyah* dan *Dar-u Ta'aarudhil 'Aqli wan Naql* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* karya Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi, *Jinaayatut Ta'wiilil Faasid 'Alal 'aqidah* karya Dr. Muhammad Ahmad Lauh, *al-Ushuul al-Latii Banaa 'alaihal Mubtadi'atu Madzhabahum fis Shifaat* karya Muhammad 'Abdul Qadir 'Atha' Sufi, *Mauqiful Maaturidiyyah Min Tauhiidil Asmaa-i was Sifaat* karya asy-Syams as-Salafi, serta *Manhaj Ahlis Sunnah wal Asyaa'irah fii Tauhiidillahi Ta'ala* karya Khalid 'Abdul Lathif.

[45] 'Izra-il dan Ridhwan adalah dua nama yang tidak ditetapkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, keduanya hanyalah disebutkan dalam beberapa *atsar* (riwayat) yang terdapat kelemahan. Umumnya keduanya disebutkan dari riwayat Ahlul Kitab yang tidak boleh didustakan dan tidak boleh juga dibenarkan. Jadi, tidak wajib membenarkannya sebagaimana yang dikatakannya.

dikafirkan karena dasar (ketetapan) pertanyaan (dalam kubur) masih diperdebatkan. Wajib juga beriman kepada para pembawa 'Arsy dan Malaikat-Malaikat yang ada di sekitarnya secara global, berbeda dengan Malaikat-Malaikat lainnya."[46]

Jumhur Asy'ariyyah berpendapat bahwa para Nabi lebih mulia daripada Malaikat. Sementara itu, 'Abdullah al-Hulaimi berpendapat bahwa Malaikat lebih mulia daripada para Nabi, kecuali Nabi Muhammad ﷺ.

Tajuddin as-Subki berkata: "Kemuliaan manusia dibandingkan dengan Malaikat tidak termasuk yang wajib diyakini, bahkan yang lebih selamat adalah diam dalam masalah ini. Sebab, menganggap mulia sesuatu tanpa berdasarkan dalil qath'i sangat berbahaya, seperti halnya menghukumi suatu hal tanpa hak."[47]

As-Subki benar dalam hal ini. Alangkah baiknya seandainya dia dan kaumnya menggunakan dasar pemikiran ini dalam pendapat-pendapat mereka yang lebih besar dari ini, yaitu Asma-ul Husna dan sifat-Nya yang Mulia. Kaum Asy'ariyyah menggunakan akal mereka dalam hal-hal yang tidak mampu dicernanya hingga menyebabkan mereka menolak Kitabullah dan sunnah Nabi ﷺ. Mereka pun meniadakan sifat-sifat Allah ﷻ dan menyifati-Nya dengan sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya ﷻ. Sungguh, *fitrah* (akal) yang sudah dirusak dengan filsafat—*wal iyaadzu billah*—tidak bisa lagi membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sebagaimana dikatakan:

يَقْضِي عَلَى الْمَرْءِ فِي أَيَّامِ فِتْنَتِهِ * حَتَّى يَرَى حَسَنًا مَا لَيْسَ بِالْحَسَنِ

Dia memutuskan atas seseorang pada hari-hari fitnah
hingga dia memandang baik hal yang tidak baik.

Asy'ariyyah berkata: "Para Malaikat tidak boleh disifati dengan laki-laki. Siapa saja yang menyifati mereka demikian berarti fasik.

---

[46] *Syarh Jauharatut Tauhiid* (hlm. 68).
[47] *Ibid.* (hlm. 293).

Para Malaikat juga tidak disifati dengan perempuan. Siapa saja yang menyifatinya demikian maka dia telah kafir karena hal tersebut bertentangan dengan al-Qur-an."[48]

Demikianlah 'aqidah-'aqidah lainnya yang diyakini kaum Asy-'ariyyah ini. Intinya, secara umum mereka sepakat dengan 'aqidah Salaf, kecuali dalam sebuah masalah yang sangat berbahaya. Mereka menjauh dari pemahaman Salaf dan menyetujui paham Mu'tazilah dalam masalah 'aqidah yang paling terkenal, yaitu Jibril menerima al-Qur-an dari Allah lalu menyampaikannya kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Para ulama Salaf meyakini bahwa al-Qur-an adalah *kalamullah*, dari-Nyalah keluar dan dari-Nya pula dimulai. Allah berbicara dengan al-Qur-an, huruf dan maknanya, lalu Dia memperdengarkannya kepada Jibril, kemudian baru turun dibawakan olehnya kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ, dan selanjutnya didengarkan oleh para Sahabat beliau رضي الله عنهم, hingga yang datang menyusul mendengarkan dari pendahulunya. Jibril عليه السلام, Nabi Muhammad ﷺ, dan orang-orang yang datang setelahnya tidak memiliki (*kalam* tersebut), kecuali hanya sebatas melaksanakan dan menyampaikan. Dalil-dalil atas hal itu sangat banyak.[49]

Adapun paham Asy'ariyyah dan Maturidiyyah dalam hal ini sangat berbeda dengan pemahaman Salaf رَحِمَهُمُ الله. Pemahaman kedua aliran ini sesuai dengan 'aqidah Jahmiyyah dan Mu'tazilah. Mereka pun berbeda pendapat dalam keyakinan tersebut dan mengalami kebimbangan yang sangat dahsyat.

Sebagian mereka berkata: "Allah berbicara kepada siapa saja yang berbicara dengan-Nya—Jibril atau para Nabi—dan menciptakan pengetahuan makna pembicaraan-Nya itu kepada mereka. Dengan kata lain, Jibril tidak mendengarkan *kalamullah*."

Mereka berkata: "Allah ﷻ menciptakan al-Qur-an di *Lauhul Mahfuzh* dan Jibril mengambilnya dari *Lauhul Mahfuzh*."

---

[48] *Jauharatut Tauhiid* (hlm. 294).
[49] Lihat *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyah* (hlm. 136).

Di antara mereka ada yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah menciptakannya (al-Qur-an) di udara lalu ia diambil oleh Jibril عليه السلام.

Bahkan, di antara mereka ada yang berkata: "Allah memahamkan maknanya kepada Jibril lalu Malaikat ini mengucapkan dengan perkataannya. Maka dari itu, al-Qur-an adalah ucapan Jibril."[50]

Penulis *al-Jauharah* berkata:

وَنَزِّهَ الْقُرْآنَ أَيْ كَلَامَهُ * عَنِ الْحُدُوْثِ وَاحْذَرْ انْتِقَامَهُ

فَكُلُّ نَصٍّ لِلْحُدُوْثِ دَلَّا * احْمِلْ عَلَى اللَّفْظِ الَّذِيْ دَلَّا

Dia mensucikan al-Qur-an, yaitu *kalam*-Nya
dari hal-hal yang baru, tetapi berhati-hatilah dari dendamnya.
Karena semua nash bagi hal-hal baru sebagai petunjuk,
pahamilah atas lafazh yang ditunjukkannya.

Pensyarah berkata: "Madzhab Ahlus Sunnah—Asy'ariyyah menamakan diri mereka dengan Ahlus Sunnah, namun ini adalah dusta dan pemalsuan terhadap manusia—bahwa al-Qur-an yang bermakna kalam jiwa, adalah bukan makhluk. Adapun al-Qur-an—dengan makna lafazh yang kita baca—adalah makhluk, tetapi tidak boleh dikatakan secara mutlak bahwa al-Qur-an adalah makhluk karena yang dimaksudkan adalah lafazh yang kita baca, kecuali apabila hal itu diungkapkan dalam rangka pengajaran ...

Pendapat yang *rajih* (lebih kuat) adalah yang diturunkan (oleh Allah) hanyalah lafazh dan makna. Ada yang berpendapat bahwa yang diturunkan adalah makna, kemudian Jibril mengucapkannya dengan lafazh miliknya. Ada yang mengatakan bahwa yang diturunkan adalah makna, lalu Nabi ﷺ mengucapkannya dengan lafazh darinya. Pendapat yang ditetapkan melalui penelitian adalah pendapat pertama.

---

[50] *Lihat al-'Aqiidah as-Salafiyyah fii Kalaami Rabbil Bariyyah.*

Sebab, Allah menciptakan (al-Qur-an) pertama kali di *Lauhul Mahfuzh*, kemudian menurunkannya di dalam lembaran-lembaran ke langit dunia, pada satu tempat yang disebut Baitul 'Izzah, pada malam Lailatul Qadr. Setelah itu, Dia menurunkannya kepada Nabi ﷺ secara terpisah sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi (dengan perantara Jibril).[51]

Berdasarkan pendapat ini, Asy'ariyyah dan Maturidiyyah mengingkari Jibril عليه السلام yang mendengarkan al-Qur-an dari Allah عز وجل dan mengingkari bahwa Jibril mendengarkan berbagai perintah dan larangan yang diturunkan kepada Nabi ﷺ dari Allah عز وجل. Meskipun demikian, mereka menyepakati Mu'tazilah dengan mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk, *wal'iyadzu billaah.*

As-Safarini رحمه الله berkata: "Alhasil, kaum Mu'tazilah sepakat dengan Asy'ariyyah. Kaum Asy'ariyyah pun sepakat dengan Mu'tazilah bahwasanya al-Qur-an yang ada di antara dua sampul ini adalah makhluk dan *muhdats* (suatu hal yang baru). Perbedaan antara kedua kelompok itu terletak pada tidak ditetapkannya *kalam* bagi Allah selain ini oleh Mu'tazilah, sedangkan Asy'ariyyah menetapkan adanya kalam *an-Nafsi* (jiwa) yang melekat dengan Dzat-Nya."[52]

Perhatikanlah kesesuaian antara kedua paham sesat ini. Berdasarkan hal itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkomentar: "Sesungguhnya ucapan mereka (Asy'ariyyah dan Maturidiyyah) mengenai al-Qur-an itu lebih buruk daripada pendapat Mu'tazilah. Adapun hakikat paham mereka kembali kepada paham Jahmiyyah."[53]

4. Madzhab Neo Mu'tazilah

Yang dimaksud dengan madzhab Neo Mu'tazilah adalah kelompok dakwah dan pembaruan di Mesir. Ia mengaitkan Islam dengan budaya Barat serta menanamkan taklid. Dari satu segi mereka benar dalam dakwahnya, tetapi mereka melakukan kesalahan dalam banyak segi.

---

[51] *Syarhul Jauharah* (hlm. 73) dan *Mukhtasharus Syarh* (hlm. 179).
[52] *Lawaami'ul Anwaar al-Bahiyyah* (I/165).
[53] *Majmu'ul Fataawaa* (XII/121 dan XV/221). Lihat juga *al-Maaturiidiyyah wa Mauqifuhum min Tauhiidil Asmaa was Shifaat.*

a. Intisari kegiatan Neo Mu'tazilah

Kegiatan-kegiatan terpenting kelompok ini adalah:

1. Memberikan kekuasaan kepada akal dan mendahulukannya daripada wahyu, seperti metode para ahli ilmu kalam.
2. Bebas dalam pengkajian segala sesuatu yang di dalamnya terdapat pengagungan terhadap orang-orang terdahulu yaitu para Sahabat, Tabi'in, dan para ulama Salaf, sebagaimana yang diserukan oleh orang-orang orientalis.
3. Berusaha mengadakan pembaruan sesuai dengan metode orang-orang barat.
4. Berusaha mendekatkan antara kelompok-kelompok Islam, seperti Syi'ah dan Sunni.
5. Berusaha mendekatkan antar agama-agama yang berkembang.
6. Memberhalakan budaya materialisme barat dan berusaha bertaklid dengannya, dengan klaim pembaruan (*tajdiid*) dan perbaikan (*ishlah*).

Demikianlah hal-hal utama dari pergerakan kelompok ini. Adapun tokoh-tokoh penting aliran ini adalah:

- Jamaluddin al-Afghani, wafat di Istanbul pada tahun 1314 H.[54]
- Muhammad Abduh.[55]
- Muhammad Mushtafa al-Maraghi, wafat pada tahun 1364 H.

Demikian juga tokoh-tokoh lainnya yang menisbatkan diri kepada kelompok da'wah ini.

b. Keyakinan Neo Mu'tazilah mengenai Malaikat

Al-Maraghi berkata: "Malaikat termasuk alam ghaib sehingga kita tidak mengetahui hakikatnya. Al-Qur-an hanya menyebutkan bahwa mereka berkelompok-kelompok dan setiap kelompok memiliki tugas.

---

[54] Untuk mengetahui hakikat tokoh ini, lihat *Da'watu Jamaluddin al-Afghani fii Miizaanil Islaam* karya Mushtafa Fauzi 'Abdul Lathif Ghazal.

[55] Lihat *al-Madrasah al-'Aqliyyah al-Hadiitsah fit Tafsiir* (hlm. 124).

Telah disebutkan dalam syari'at, menyandarkan ilham kebaikan dan kebenaran kepada para Malaikat ... dan penyandaran waswas kepada syaitan ...

Malaikat dan syaitan adalah roh yang memiliki hubungan dengan manusia yang kita tidak mengetahui hakikatnya, tetapi kita beriman dengan apa yang disebutkan mengenainya dan tidak menambahkannya dengan sesuatu yang lain."[56]

Muhammad Syaltut berkata: "Orang-orang Islam yang mempercayai bahwa sumber 'aqidah dalam masalah-masalah ghaib adalah al-Qur-an saja—karena ia adalah kebenaran yang kita imani—beriman kepada para Malaikat hanya pada batas yang disebutkan oleh al-Qur-an tentang mereka dengan penyebutan yang tidak mengandung takwil ...

Mereka (para Malaikat) termasuk alam ghaib yang tidak dapat diketahui oleh manusia dengan pengetahuannya, tetapi hanya dapat dikenal melalui berita yang benar dari Allah ﷻ, yaitu yang disebutkan dalam al-Qur-an, bahwa Malaikat tersebut merupakan salah satu tentara Allah, hakikat mereka dihijab dari pengetahuan manusia, mereka tunduk pada kekuasaan-Nya yang umum, tidak ada sesuatu di alam ini atau di luar alam ini yang menghalangi mereka untuk tunduk kepada-Nya, dan mereka adalah sarana yang menghubungkan antara Allah dan makhluk-Nya."[57]

Engkau dapat melihat bagaimana dia membatasi ilmu mengenai hal-hal ghaib hanya berdasarkan apa yang disebutkan di dalam al-Qur-an, sedangkan as-Sunnah sama sekali tidak disebut-sebut. Ini menurut paham mereka mengenai kekurangan as-Sunnah dan mengingkari apa saja yang bertentangan dengan akal mereka yang terdapat di dalamnya.[58]

Menurut mereka, Malaikat sama seperti jin, tidak ada perbedaannya yang mencolok.

---

[56] *Tafsiir al-Maraghii* (I/86), secara ringkas.
[57] *Al-Islaam 'Aqiidatan wa Syari'ah* (hlm. 30), secara ringkas.
[58] Lihat *Manhajul Madrasah al-'Aqliyyah* (hlm. 743).

Al-Maraghi berkata: "Tidak dapat dipungkiri bahwa Malaikat dapat bermaksiat, sebagaimana telah disebutkan tentang Harut dan Marut. Tidak ada dalil yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara Malaikat dan jin yang salah satu di antara keduanya memiliki kelebihan dari yang lainnya. Tetapi hanyalah perbedaan-perbedaan dalam sifatnya saja, semuanya termasuk alam ghaib yang kita tidak mengetahui hakikatnya, dan kita tidak menyandarkan sesuatu kepadanya melainkan apa yang telah disebutkan oleh nash tentang kema'shumannya."[59]

Pendapat mengenai kemampuan Malaikat bermaksiat ini adalah pendapat sebagian Mu'tazilah, sebagaimana yang baru saja dijelaskan mengenai 'aqidah mereka.

Adapun perbedaan-perbedaan antara jin dan Malaikat telah disebutkan oleh Allah ﷻ dan juga terdapat dalam as-Sunnah. Silakan merujuk pembahasan khusus tentang zat penciptaan Malaikat pada awal pembahasan buku ini.

Meskipun kaum Mu'tazilah mengklaim bahwa mereka tidak melampaui nash-nash al-Qur-an dalam pembicaraan tentang Malaikat, tetapi begitu cepat mereka meninggalkan prinsip yang mereka tetapkan ini ketika mendengarkan sebuah teori yang bersumber dari seorang pakar tumbuh-tumbuhan atau pakar hewan atau dokter dan yang semacamnya dari para pemuja akal yang ilmunya cemerlang. Dengan sangat cepat mereka meninggalkan prinsip-prinsip mereka lalu mengambil perkataan-perkataan para dokter dan yang semisalnya itu.

Al-Maraghi berkata: "Sebagian ulama tafsir berpendapat mengenai tugas-tugas para Malaikat yang telah disebutkan, seperti menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, menciptakan hewan, dan menjaga manusia. Maknanya adalah pertumbuhan yang terjadi terhadap tumbuh-tumbuhan ini hanya bermakna roh khusus yang ditiupkan oleh Allah pada sebuah biji maka terdapatlah padanya kehidupan khusus ini. Demikian pula pada hewan dan manusia, segala sesuatu terjadi

[59] *Tafsiir al-Maraghi* (I/88).

dengan peraturan khusus yang terjadi karena *hikmah ilahiyyah* (kebijakan Rabb) dalam menciptakannya. Sesungguhnya semuanya dapat tegak dikarenakan roh ilahi yang dalam syari'at disebut dengan Malaikat; sedangkan bagi orang yang tidak mengakui hal yang ghaib, dia menyambutnya sebagai kekuatan alami atau *Namus* alami. Orang yang beriman kepada yang ghaib dapat melihat wujud roh-roh itu meskipun tidak mengetahui hakikatnya, sedangkan yang tidak beriman kepada yang ghaib akan berkata: "Aku mengetahui kekuatan, tetapi tidak memahami hakikatnya."

Kemudian, dia (Al-Maraghi) menukil perkataan Muhammad Abduh, bahkan sepertinya dia membenarkan perkataan ini dan cenderung kepadanya, yakni dia—yaitu Muhammad Abduh—berkata: "Jika kita memahami sebagaimana penafsiran ini, maka tidaklah jauh jika dalam ayat itu mengandung isyarat bahwa ketika Allah menciptakan bumi dan mengaturnya sebagaimana yang dikehendaki-Nya berupa kekuatan rohaniah yang dengannya ia dapat tegak, dan Dia menjadikan kekuatan bagi setiap kelompok dari makhluk itu (Malaikat) yang tidak diberikan kepada penciptaan manusia, lalu Dia memberikan kepada manusia kekuatan yang dengannya dia mampu berbuat pada segenap kekuatan itu dan menundukkannya untuk memakmurkan bumi. Penundukan inilah yang diungkapkan dengan kata sujud yang bermakna tunduk, dan dengan kekuatan yang tanpa batas ini dia dijadikan oleh Allah sebagai khalifah di bumi karena dialah makhluk yang paling sempurna ... Seandainya ada satu jiwa yang cenderung untuk menerima penafsiran ini, niscaya Anda tidak akan mendapatkan dalam agama ini apa yang menghalanginya dari hal itu, dan merupakan sandaran demi ketenangan hati dan terpautnya jiwa terhadap apa yang diketahuinya berupa kebenaran."[60]

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat kecenderungan al-Maraghi kepada pendapat bahwa Malaikat adalah kekuatan alami yang disebarkan Allah pada semua makhluk yang ada dan memberikan kepada manusia kemampuan atasnya. Tidak diragukan lagi bahwa

[60] *Tafsir Maraghi* (I/86-87), secara ringkas.

terdapat kerusakan, peniadaan dan penolakan terhadap dalil *sharih*, yaitu al-Qur-an dan as-Sunnah pada pendapat ini. Nash-nash telah menunjukkan Malaikat itu adalah jasad yang hakiki, diciptakan-Nya dari *nuur* (cahaya) dan ditugaskan untuk melaksanakan apa yang Allah ﷻ perintahkan.[61] Dengan pengalaman ini, mereka sepakat dengan pendapat para ahli filsafat, sebagaimana yang akan Anda lihat pada pembahasan-pembahasan yang akan datang, *insya Allah*.

5. Al-Ibadhiyyah

a. Intisari keyakinan al-Ibadhiyyah

Al-Ibadhiyyah ialah salah satu sekte dalam aliran Khawarij yang masih ada hingga kini di dunia Islam. Pemahaman mereka menyelisihi Ahlus Sunnah dalam beberapa hal, yaitu:

1. Mereka sepaham dengan madzhab Mu'tazilah dalam hal Asma dan Sifat Allah.
2. Mereka meyakini bahwa al-Qur-an adalah makhluk.
3. Mengingkari bahwa manusia dapat melihat Allah pada hari Kiamat.
4. Keyakinan bahwa orang fasik itu kekal di dalam Neraka.
5. Tidak menjadikan hadits *ahad* sebagai hujjah dalam masalah 'aqidah.

b. Keyakinan al-Ibadhiyyah mengenai Malaikat

Adapun paham mereka mengenai Malaikat mirip dengan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka beriman kepada para Malaikat, bahwasanya mereka adalah makhluk Allah dan memiliki tugas. Mereka juga beriman kepada penjaga Neraka yang kasar lagi keras, yang tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka.[62] Paham ini beranggapan bahwa beriman kepada mereka termasuk rukun iman.[63]

---

[61] Silakan merujuk *Manhajul Madrasah al-'Aqliyyah al-Hadiitsah fit Tafsiir* (616-630).
[62] *Al-Haqq ad-Daamigh* karya al-Khalili dan as-Saif al-Haad.
[63] *Al-Ibaadhiyyah* karya Dr. Shabir Thuaimah.

Dalam *al-Musnad* karya al-Habib bin ar-Rabi', pada bab keutamaan menuntut ilmu, disebutkan sabda Nabi ﷺ berikut:

((إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَطْلُبُ.))

"Sesungguhnya Malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu karena ridha terhadap apa yang diperbuatnya."

Ar-Rabi' berkata: "Sayap adalah ganti dari tangan dalam hal do'a."[64]

Mereka beriman terhadap adzab kubur, juga beriman kepada dua Malaikat yang ditugaskan, yaitu Munkar dan Nakir, serta bahwa keduanya mendatangi manusia dalam kuburnya lalu mengujinya.[65]

B. Kaum Sufi

Kata *ash-shuufiyyah* adalah kata umum yang di bawahnya masuk berbagai kelompok yang sangat banyak, namun sangat disayangkan ia tersebar luas di dunia Islam dengan berbagai nama yang disatukan oleh kata *Tashawwuf*. Kaum Sufi memiliki pemikiran-pemikiran dan berbagai keyakinan yang berbeda-beda. Akan tetapi, mereka disatukan dalam kebodohan yang sangat terhadap al-Qur-an dan as-Sunnah, bergantung kepada seseorang, taklid kepada pemimpin-pemimpinnya tanpa menimbang ucapan mereka dengan al-Qur-an dan as-Sunnah atau akal sehat. Mereka sangat berlawanan dengan kelompok ahli kalam yang telah mengangkat nilai akal hingga mereka menentang al-Qur-an dan as-Sunnah. Sementara itu, ahli tashawwuf meniadakan akal dan tidak memfungsikannya sama sekali.

Pada awal pertumbuhannya, kaum sufi mengajak kepada zuhud dan mencampakkan kelezatan dunia, dengan memakai pakaian-pakaian kasar (lusuh), kemudian mengumpulkan setiap perkataan demi mengajak orang-orang kepada dakwahnya. Akibatnya, bercampurlah keyakinan mereka dengan ajaran Hindu dan Budha serta mereka

[64] *Musnad al-Habib bin ar-Rabi'* (III/5).
[65] *Ibid.* (I/9).

ghuluw (berlebihan) dengan dzat-dzat sehingga terpengaruh dengan kelompok kebatinan dan kelompok Syi'ah.

1. Sumber hukum syari'at menurut keyakinan Tasawuf

a. *Al-Kasyf*, yaitu kumpulan dari perkara-perkara yang diyakini bahwa dengan itu mereka dapat mengambil sesuatu langsung dari Allah, termasuk bertemu dengan para Malaikat dan Nabi-Nabi, baik dalam keadaan tidur maupun terjaga. Bahkan, mereka dapat mendengarkan bisikan-bisikan lembut (lirih) ketika berkhalwat (menyendiri) atau di tengah padang pasir. Terdapat pula hal-hal lainnya yang dipalsukan Iblis atas mereka hingga akhirnya mereka membuang agama Islam secara keseluruhan dan menggantinya dengan agama Hindu, *wal'iyaadzu billah* (kita memohon perlindungan kepada Allah).

b. Tarekat-tarekat yang diwarisi dari para syaikh (guru)nya dan pemimpin-pemimpin mereka.

c. Isyarat-isyarat dan penafsiran-penafsiran yang bersifat batin terhadap al-Qur-an dan as-Sunnah.

Kaum Muslimin telah diuji dengan kelompok sesat ini. Mereka menyebar ke dunia Islam untuk menyebarkan bid'ah dan kesesatannya, terlebih bagi orang-orang yang tidak mengetahui ilmu syari'at. Di setiap tempat mereka memerangi al-Qur-an dan as-Sunnah serta orang-orang yang mengajak kepada keduanya.[66]

2. Keyakinan kaum Sufi mengenai Malaikat

Sufi memiliki pandangan lain terhadap Malaikat dibandingkan dengan kelompok-kelompok Islam lainnya—selain saudara kandungnya, yaitu syi'ah. Malaikat menurut paham Tashawwuf diciptakan untuk melayani tarekat dan penganutnya. Mereka masuk menemui penganutnya ketika sedang berkhalwat pada waktu siang dan

---

[66] Lihat *At-Tashawwuf al-Mansya' wal Mashaadir* karya Ihsan Ilahi Zhahir ﷺ, *al-Kasyfu 'an Haqiiqah ash-Shuufiyyah* karya Muhammad 'Abdur Ra-uuf al-Qasim, *ash-Shuufiyyah* karya Shabir Thuaimah, *Taqdiisul Asykhaash fil fikr ash-Shuufi* karya Muhammad Ahmad Lauh dan *al-Buudziyyah* tesis magister di Universitas Islam karya 'Abdullah Numsuk.

malam. Para Malaikat duduk menemani dan berjalan bersama mereka, menaungi mereka dengan sayap-sayapnya, membawakan bagi mereka makanan musim panas pada musim dingin dan makanan musim dingin pada musim panas, serta melaksanakan kemaslahatan-kemaslahatan mereka di laut dan di darat. Para Malaikat adalah utusan mereka di antara sesamanya. Malaikat menghadiri tempat berdzikir mereka; mendengar ucapan mereka, mengetahui senda gurau dan permainan mereka; hingga mereka pun menamainya Malaikat sufi. Demikianlah secuil dari sebuah luapan besar dan sedikit dari yang sangat banyak tentang keyakinan yang mereka miliki, berupa keterpedayaan dan kesesatan, *wal'iyadzu billaah.*

Al-Halwani berkata: "Malaikat adalah hamba Allah yang diciptakan-Nya dari cahaya, mereka tampak dalam jasad dari cahaya. Mereka baik (shalih) dan tidak pernah melakukan keburukan (kemaksiatan) sama sekali ... Sedikit sekali makhluk yang mengetahui jati diri Malaikat ketika ia menjelma. Kalangan yang sedikit itu adalah para Wali yang diberitahukan oleh Allah tentang hakikat-hakikat. Dan mereka memiliki *al-kasyf al-ghaibi.* Kaum ini jarang sekali menampakkan hal itu karena mereka akan dihisab."[67]

Ketika telah mengenal Malaikat yang menyerupai definisi para ulama Salaf رَحِمَهُمُ اللهُ, dia hendak menjelaskan keadaan yang lain bersama orang-orang sufi. Itulah yang membedakannya dari kelompok-kelompok lainnya. Sebab, orang selain mereka menurut kaum Sufi, tidak mampu melihat Malaikat ketika menampakkan diri, artinya: Mereka tidak mampu membedakan antara seorang laki-laki dan Malaikat. Maka hal itu khusus bagi orang-orang sufi yang memiliki *kasyaf* (daya tembus pandang) dengan kemampuan mereka mengenal Malaikat ketika menampakkan diri. Al-Halwani tidak menyinggung tentang para Nabi sedikit pun dalam hal ini, meskipun nash-nash telah menyebutkan bahwa para Nabi عَلَيْهِمُ السَّلَامُ tidak mengetahui Malaikat ketika menampakkan diri dalam bentuk seorang laki-laki, kecuali setelah mereka memberitahukannya, sebagaimana yang terjadi pada kisah Ibrahim dan Luth عَلَيْهِمَا السَّلَامُ.

---

[67] *Al-Iimaanu war Ruuh* karya al-Halwani (hlm. 150-151), secara ringkas.

Akan tetapi para sufi memiliki kekuatan, firasat, dan *kasyaf* yang tidak dimiliki oleh para Nabi—menurut dugaan mereka—karena Malaikat menurut sufi mengilhamkan sesuatu kepadanya sebagaimana mereka mengilhamkannya kepada para Nabi عليهم السلام. Sesungguhnya wahyu menurut para sufi tidak terputus. Jibril pun turun kepada para sufi dan mengilhamkan kepada mereka serta memberinya *nur* (cahaya) kewalian sebagaimana Malaikat ini turun kepada para Nabi.

'Abdul 'Aziz ad-Dabbagh berkata: "Jibril melindungi para wali di antara ummat Muhammad dengan kerohaniannya, ketika Allah membuka hati dan memberikan *nur* (cahaya) kewalian kepada mereka, agar hati mereka tenang. Sungguh, tidaklah seseorang memiliki iman yang benar, melainkan Allah pasti sangat mencintainya. Allah memberikan roh-Nya kepada kita dan menolong ummat Muhammad dengan roh dari-Nya agar bisa menang atas sekalian ummat lainnya."[68]

Dengn kata lain, para wali dan para Nabi mengambil dari sumber yang sama. Malaikat turun kepada wali-wali tersebut, karena menurut mereka tidak ada perbedaan antara para Nabi dan para wali.

Ibnu Qudhaib al-Ban berkata: "Setiap yang dikhususkan bagi para Nabi berarti juga dikhususkan untuk para wali."

Asy-Sya'rani berkata: "Telah turun kepada kami Malaikat, segala puji bagi Allah."[69]

Asy-Sya'rani menukil bahwa Syaikh Tajuddin berkata kepada orang yang meminta sesuatu atau bertanya tentang suatu keperluan: "Tunggulah hingga Jibril datang!"[70]

As-Sahruardi berkata: "Kaum sufi mempelajari ilmu dari Ruhul Qudus tidak seperti orang lain belajar. Mereka mendapatkan materi yang bersifat unsur alam. Mereka memberikan peringatan kepada alam semesta dan memberitahukan perincian apa saja yang terjadi, baik pada waktu yang telah lampau maupun yang akan datang."[71]

---

[68] *Al-Iimaan war Ruuh* (hlm. 152).
[69] *Al-Yawaaqiit wal Jawaahir* (II/85).
[70] *Al-Akhlaaqul al-Mabtuulah* karya asy-Sya'rani (I/454).
[71] *At-Tasawwuf* karya Ihsan Ilahi Zhahir (165).

Apa yang disebutkan mengenai mereka dalam hal ini cukup banyak.

Al-Ghazali menjelaskan persaksian orang-orang sufi ketika sedang berkhalwat: "Cara yang pertama kali dilakukan adalah berupaya mendapatkan *kasyaf* dan *musyahadah*. Setelah itu, seseorang akan dapat menyaksikan Malaikat, roh-roh para Nabi, dan mendengarkan suara mereka dalam keadaan terjaga. Selanjutnya, orang tersebut mengambil faedah-faedah dari mereka sampai meningkat kepada *musyahadatus shuurah* (menyaksikannya dalam bentuk wujud), hingga akhirnya memperoleh derajat yang tidak bisa lagi diungkapkan."[72]

An-Nursi berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang diterangi dengan cahaya Nabi ﷺ mendapatkan *tarbiyah* (pendidikan)nya, mengikuti jejaknya, dan mendidik ribuan orang, seperti Syaikh al-Kailani dari kalangan para wali, para pemimpin, dan para ulama pilihan. Orang-orang itu telah bertemu dengan para Malaikat dan jin, lalu berbicara dengan mereka. Riwayat-riwayat tentang hal ini *mutawatir*, *masyhur*, dan qath'i."[73]

Seandainya kita mengkaji ucapan orang-orang sufi dalam hal ini, niscaya pembahasannya menjadi panjang lebar. Intinya adalah menyebutkan apa-apa yang menunjukkan 'aqidah mereka secara ringkas. Malaikat menghadiri dan mendengarkan senda gurau dan berdansa bersama mereka.

Al-Halwani berkata: "Apabila melihat seorang yang berdzikir atau ahli dzikir, para Malaikat turun ke tempat tersebut dan berdzikir bersamanya, lalu syaitan menghilang dari tempat tersebut sesuai dengan kadar kebenaran dalam berdzikir. Jika ia mencintai sesuatu, Malaikat pun ikut mencintainya, bahkan melebur bersamanya dengan kecintaan dan ketertarikan terhadap orang yang jujur kepada Allah. Ia merasakan kelezatan dengan berdzikir kepada-Nya dan melupakan syahwat yang membinasakan. Ia pun sadar (bertaubat) darinya hingga menjadi hamba Allah Yang Maha Penyayang dan bercampur dengan para Malaikat.

---

[72] *Abu Hamid al-Ghazali wat Tasawwuf.*
[73] *Al-Maktuubaat* karya an-Nursi (II/210).

Alhasil, Malaikat berada di mana ia berada dan bertemu di alam roh yang merupakan rahasia mereka. Mereka itulah yang memiliki roh yang benar dan senantiasa menjaga cintanya kepada Allah. Anda akan melihat Malaikat berada di tempat perkumpulannya dan tidak keluar dari sisi mereka, kecuali saat lalai, dan mereka tidak meninggalkannya, kecuali jika mereka kembali mendengarkan syaitan. Sebagian Malaikat merangkul orang yang mencintai karena Allah dan orang yang berdzikir kepada-Nya, sebagaimana orang yang penuh kerinduan merangkul hingga berlinang air mata, lalu Dia membersihkan semua dosanya dengan itu."[74]

Orang-orang sufi mengklaim bahwa Allah memiliki Malaikat-Malaikat yang disibukkan dengan tarian dan dansa ala mereka dan mendengarkannya.

Abul Hadi ash-Syayyadi berkata mengenai Malaikat-Malaikat itu: "Sesungguhnya Allah menciptakan mereka dari cahaya-Nya yang terang, dan menciptakan seperti mereka berjumlah 70.000 yang disuruh tinggal di antara 'Arsy dan Kursi. Pakaian mereka adalah kain wol berwarna biru, wajah mereka seperti bulan purnama, dan mereka memiliki perasaan seperti perempuan. Mereka berdiri penuh tawadhu' dan rendah diri, berpindah antara 'Arsy dengan Kursi dan dari Kursi ke 'Arsy, kondisi mereka seperti orang mabuk lantaran sangat sedih. Israfil عليه السلام adalah pemimpin dan pembimbing mereka, Jibril ketuanya, serta Allah ﷻ sebagai raja dan teman mereka."[75]

Dalam hal itu mereka meriwayatkan beberapa kisah palsu, di antaranya: "Bahwasanya ketika diturunkan ke bumi, Nabi Adam menangis selama 300 tahun. Allah pun berfirman kepadanya: 'Wahai Adam, mengapa kamu menangis; mengapa kamu bersedih?'

Adam menjawab: 'Wahai Rabbku, aku bukan menangis karena rindu terhadap Surga-Mu dan bukan karena takut terhadap Neraka-Mu, tetapi aku menangis karena rindu kepada para Malaikat sufi yang berada di sekitar 'Arsy sebanyak 70.000. Mereka berdansa dan berada di sekitar 'Arsy, seraya berkata:

---

[74] *Al-Iimaan war Ruuh* (hlm. 153).
[75] *Ar-Rifaa'iyyah* karya 'Abdurrahman Dimasyqiyyah (hlm. 200).

جَلَّ الْمَلَكِ مَلَكْنَا * لَوْلَا الْمَلَكُ هَلَكْنَا

Malaikat yang paling mulia adalah Malaikat kami.

Seandainya bukan karena Malaikat, niscaya kami telah binasa.

Allah *Ta'ala* mewahyukan kepadanya: 'Wahai Adam, angkatlah kepalamu dan perhatikan mereka.' Maka Adam mengangkat kepalanya ke langit lalu melihat Malaikat yang sedang berdansa di sekitar 'Arsy. Jibril ketua mereka dan Mika-il juru bicara mereka."[76]

Perhatikanlah kedustaan atas nama Allah dan Rasul-Nya ini, padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.))

"Barang siapa yang berdusta atas namaku secara sengaja maka hendaklah dia menyiapkan tempat duduknya di Neraka."[77]

Mereka telah berdusta dan mengetahui perbuatan keji tersebut. Allah akan menimpakan (siksa) kepada mereka yang berhak menerimanya. Tidak diragukan lagi bahwa paham ini didapatkan orang-orang sufi dari agama Hindu dan Budha.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Aku tinggalkan sesuatu di Iraq yang diada-adakan oleh orang zindiq, yang mereka sebut dengan *at-taghbiir,*[78] yang sangat melalaikan manusia dari al-Qur-an."[79]

---

[76] *Ar-Rifaa'iyyah* karya 'Abdurrahman ad-Dimasyqiyyah (hlm. 200).

[77] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta selain keduanya. Para ulama menganggapnya sebagai hadits mutawatir.

[78] Ibnul Jauzi berkata: "*Al-Mughbiratu* adalah suatu kaum yang menimbulkan debu. Artinya, mereka memukul-mukul (karpet/permadani) untuk mengeluarkan debu ketika berdzikir kepada Allah dengan berdo'a dan *tadharru'*." Lihat *Talbiis Ibliis* (hlm. 329).
As-Subki berkata: "Apa yang disebutkan oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله bahwa termasuk hal baru yang diadakan oleh orang-orang zindik, yaitu perkataan seorang imam yang sangat pintar mengenai prinsip-prinsip agama, karena pendengaran ini tidak disukainya dan meninggalkannya kecuali orang-orang yang tertuduh zindik seperti Ibnu ar-Rawandi, al-Farabi, dan Ibnu Sina serta yang lainnya." Lihat *Ma'na Qaulil Imam al-Muththalibi Idzaa Shahhal Hadiitsu Fahuwa Madzhabii* karya as-Subki dalam *ar-Rasaa-il al-Muniiriyyah.*

[79] Al-Baihaqi dalam *Manaaqib asy-Syafi'i* (I/173).

Benar-benar indah apa yang disifatkan oleh Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ mengenai mereka, sebagai berikut:

تَلَى الْكِتَابَ فَأَطْرِقُوْا لَا خِيْفَةً * لَكِنَّـهُ إِطْرَاقَ سَـاهٍ لَاهِيْ

وَأَتَى الْغِنَاءَ فَكَالْحَمِيْرِ تَنَاهَقُوْا * وَاللهِ مَا رَقَصُـوْا لِأَجْـلِ اللهِ

دُفٌّ وَمِزْمَارٌ وَنَغْمَةُ شَـادِنٍ * فَمَتَى رَأَيْتَ عِبَادَةً بِمَلَاهِـيْ

Dia membaca al-Kitab lalu meninggalkannya tanpa rasa takut,
sebagaimana kelakuan orang yang lupa lagi lalai.

Dia mendatangi lagu-lagu seperti keledai yang meringkik.
Demi Allah, tidaklah mereka berdansa karena Allah,

Dengan rebana, seruling, dan nyanyian manja
Kapan engkau melihat ibadah dengan sesuatu yang melalaikan?

Adapun hadirnya Malaikat ketika para wali meninggal dunia, juga membawa roh mereka ke dalam Surga, menyaksikan jenazah mereka, dan yang semacamnya, pembahasan ini sangat panjang sehingga tidak mungkin disebutkan dalam bahasan buku ini.

Kesimpulannya; orang-orang sufi menganggap para wali mereka lebih mulia daripada Malaikat. Mereka mengklaim bahwa Malaikat turun kepada wali-wali itu dengan membawa pertolongan dan ilham. Mereka pun menganggap para Malaikat menyaksikan mereka ketika berkhalwat; begitu juga berjabatan tangan, merangkul, dan menari berdansa bersama mereka. Kedustaan serta kesesatan lainnya dapat kita temukan dalam setiap buku-buku mereka.

Apabila seorang sufi sudah meningkat sampai derajat *syuhud* dan *wihdatul wujuud*, maka dia akan menyatu dengan Malaikat, jika termasuk orang yang telah menyatu, bahkan dia akan menyatu dengan Allah. Adapun jika termasuk ahli *wihdatul wujud*, maka dia akan melihat bahwa tidak ada yang *maujud* (ada), kecuali dirinya sendiri yang sebenarnya; hingga dia yakin bahwa tidak ada Rabb dan tidak ada Malaikat selain dirinya.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata:

وَأَتَى فَرِيْقٌ ثُـمَّ قَالَ وَجَدْتُهُ * هٰذَا الْـوُجُوْدَ بِعَيْنِهِ وَعْيَانِ

مَـا ثَمَّ مُوْجُوْدٌ سِوَاهُ وَإِنَّمَا * غَلَطَ اللِّسَانُ فَقَالَ مُوْجُوْدَانِ

Telah datang satu kelompok kemudian berkata, aku telah mendapatkannya,
yang ada ini dengan dirinya.
Tidak ada yang ada selain dia, tetapi sesungguhnya
lisannya keliru lalu berkata dua-duanya ada.[80]

Ya Allah, kami berlindung diri kepada-Mu dari apa yang mereka katakan. Kami pun memohon keteguhan di atas kebenaran hingga kami bertemu dengan-Mu, wahai Yang Mahamulia.

C. Syi'ah

1. Intisari keyakinan Syi'ah

Syi'ah adalah kelompok yang sangat terkenal, termasuk sekte sesat yang tegak di atas tiga prinsip:

1. 'Aqidah kebatinan, yang secara zhahirnya *tasyayyu'* dan *rafidhah,* tetapi batinnya kekafiran murni. Artinya, keyakinan mazdak dalam agama Majusi dan fanatisme terhadap etnis Persia.
2. Menampakkan sebagian syari'at seperti shalat dan yang lainnya disertai kesungguhan untuk menyelisihi kebenaran yang tetap menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, termasuk juga berpura-pura menampakkan kecintaan terhadap Ahlul Bait.
3. Mengadakan tipu daya terhadap kaum Muslimin secara umum dan lebih khusus pengikut manhaj Salaf. Mereka menyerupakan tipu daya mereka terhadap Ahlus Sunnah seperti tipu daya orang Yahudi terhadap kaum Muslimin.

---

[80] *Syarh al-'Aqiidah an-Nuuniyyah* (I/16).

Propaganda ini mereka lancarkan dengan slogan cinta kepada Ahlul Bait dan membalas dendam terhadap orang yang telah menzhalimi, serta mengambil hak mereka dari orang yang telah merampasnya—berdasarkan klaim mereka[81]—disertai dengan kepandiran yang sangat jelas dan tidak punya rasa malu sama sekali. Kerusakan paham mereka sangat jelas, namun pembahasan kali ini hanya akan menjelaskan sekilas tentang keyakinan mereka terhadap Malaikat.

'Aqidah Rafidhah mengenai Malaikat tidak berbeda jauh dengan saudara mereka, orang-orang sufi. Semua yang dikatakan orang-orang sufi pada pembahasan yang lalu mengenai Malaikat juga dikatakan oleh Rafidhah, hanya saja mereka mengganti kalimat wali dengan kalimat imam. Selain itu, sama saja karena 'aqidah mereka memang satu, kisah-kisah mereka pun satu, dan sikap melampaui batas mereka serupa. Sebab, semua keyakinan itu lahir dari sumber yang sama, yaitu Madzakisme, Hinduisme, dan Budhisme.

2. Keyakinan Syi'ah mengenai Malaikat

Sesungguhnya para Malaikat diciptakan dari *nur* (cahaya) para imam. Mereka berkata: "Allah menciptakan 70.000 Malaikat dari cahaya wajah 'Ali bin Abi Thalib. Malaikat-Malaikat itu memohonkan ampunan untuknya dan untuk orang-orang yang mencintainya hingga hari Kiamat." Mereka juga berkata: "Sesungguhnya Allah menciptakan Malaikat dari *nur* 'Ali."[82]

Para Malaikat menurut Rafidhah tidak memiliki kesibukan melainkan mengurus para imam, anak-anak para imam, dan kuburan para imam. Malaikat tersebut bertugas menziarahi kuburan para imam, bahkan mereka lancang mengatakan: "Sesungguhnya Malaikat adalah pelayan para imam dan orang-orang yang mencintai mereka."

Mereka berkata: "Sesungguhnya para Malaikat adalah pelayan-pelayan kami dan pelayan orang-orang yang mencintai kami."[83]

---

[81] Lihat *Badzlul Majhuudi fii Musyaabahatir Raafidhah bil Yahuud* karya 'Abdullah al-Jumaili.
[82] *Ushuul Madzhab asy-Syi'ah* (II/583).
[83] *Ibid.*

Mereka bercerita bahwa Abu Nuwas menjawab dengan sya'ir berikut ketika ditanya: "Mengapa Anda tidak memuji Imam 'Ali ar-Ridha?"

فَلِمَاذَا تَرَكْتَ مَدْحَ ابْنِ مُوْسَى * وَالْخِصَالِ الَّتِيْ تَجَمَّعْنَ فِيْهِ

قُلْتُ: لَا أَسْتَطِيْعُ مَدْحَ إِمَامٍ * كَانَ جِبْرِيْلُ خَادِمًا لِأَبِيْهِ

Mengapa kamu tidak memuji Ibnu Musa,
padahal kemulian-kemuliaan berkumpul padanya

Aku berkata: 'Aku tidak mampu memuji seorang imam
karena Jibril pernah menjadi pelayan ayahnya.'

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ berkomentar tentang bait-bait sya'ir ini: "Meskipun dia benar, tidak sepantasnya bagi kita menetapkan keutamaan seseorang hanya berdasarkan kesaksian seorang penyair terkenal, apalagi jika kedustaan dan kedurhakaannya dikenal luas oleh orang yang memiliki pengetahuan paling rendah tentang sejarah sekalipun. Lantas, bagaimana pula apabila perkataan yang disebutkannya rusak ... Adapun mengenai laki-laki itu yang dikatakan termasuk keturunan para Nabi, sesungguhnya penghargaan tersebut dimiliki semua orang karena manusia seluruhnya adalah keturunan Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ; sedangkan Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ adalah keturunan Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ; demikian pula Bani Israil, baik Yahudi maupun bukan Yahudi, adalah keturunan Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub عَلَيْهِمُ السَّلَامُ.

Penamaan Jibril sebagai utusan Allah sekaligus pelayan bagi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah ungkapan orang yang tidak mengetahui kedudukan Malaikat dan tujuan Allah mengutus mereka kepada para Nabi عَلَيْهِمُ السَّلَامُ.

Orang-orang Rafidhah menjadikan sya'ir-sya'ir dan hikayat-hikayat dusta sebagai hujjah mereka lantaran kebodohan, kezhaliman, dan kedustaan mereka. Prinsip-prinsip agama tidak bisa ditetapkan berdasarkan sya'ir-sya'ir seperti ini, kecuali bagi orang yang tidak dianggap kalangan orang-orang yang berakal."[84]

---

[84] *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah* (IV/65-66), secara ringkas.

Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi رحمه الله berkata: "Yang membuatku harus berbicara panjang lebar di sini—yaitu seputar keutamaan antara manusia dan Malaikat—ialah karena sebagian orang bodoh telah berbuat buruk dengan mengatakan bahwa Malaikat adalah pelayan Nabi ﷺ atau bahwa sebagian Malaikat, yang mereka maksudkan adalah Malaikat yang ditugaskan kepada manusia, adalah pelayan manusia serta ucapan-ucapan semacamnya yang bertentangan dengan syari'at dan tidak sesuai dengan etika."[85]

Bahkan, kaum Syi'ah mengklaim bahwa Malaikat berdo'a kepada Allah agar dikaruniai kemuliaan untuk melayani para imam, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits mereka yang sangat panjang: "Sesungguhnya Jibril berdo'a agar menjadi pelayan bagi para imam." Mereka pun berkata: "Maka dari itu, Jibril adalah pelayan kami."[86]

Mengutamakan para imam daripada para Malaikat adalah suatu hal yang sangat masyhur di kalangan mereka. Hal ini disebutkan dalam buku-buku mereka dan disebutkan juga oleh para ulama yang mengumpulkan perkataan-perkataan mereka.

Al-Majlisi berkata: "Bab keutamaan mereka عليهم السلام (para imam Syi'ah) atas para Nabi dan atas semua makhluk. Dia mengambil perjanjian dari mereka, dari Malaikat, dan dari semua makhluk, serta bahwa sesungguhnya Ulul 'Azmi disebut Ulul 'Azmi hanya karena kecintaan mereka kepada para imam."[87]

'Aqidah ini terus diyakini di kalangan mereka hingga saat ini. Tambahan pula, Khumaini (yang binasa) mempertegas 'aqidah tersebut dan menyeru orang-orang kepadanya, di antara perkataannya: "Sesungguhnya di antara hal terpenting dalam paham kita adalah para imam memiliki kedudukan yang tidak mungkin bisa dicapai oleh Malaikat yang dekat kepada Allah dan Nabi yang diutus ... dan benar-benar telah diriwayatkan dari mereka—yaitu para imam—bahwa kita memiliki

---

[85] *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyah* (hlm. 322).
[86] *Ushuul Madzhabisy Syi'ah* (II/583), dinukil dari *Bihaarul Anwaar* (II/344-345).
[87] *Ibid.* (II/614).

kondisi-kondisi bersama Allah yang tidak dapat dicapai oleh Malaikat yang dekat kepada Allah dan Nabi yang diutus."[88]

Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa para Malaikat dibebani tugas dalam masalah *wilayah* (mengakui kepemimpinan 'Ali) tetapi menurut mereka, tidak ada yang memenuhinya, kecuali kelompok *al-Muqarrabiin*.

Hukuman akan menimpa bagi yang enggan mengakuinya hingga Malaikat pun disiksa dengan dirusak sayapnya lantaran menolak kepemimpinan Amirul Mukminin. Malaikat itu tidak akan sembuh melainkan setelah menyentuh dan berguling di tempat tidur (kuburan) Husain. Malaikat tidaklah mulia, kecuali jika ia menerima kepemimpinan 'Ali. Kehidupan para Malaikat bergantung pada para imam. Mereka bershalawat atas mereka dan kepada orang-orang yang mencintainya, serta memohonkan ampunan bagi pendukungnya yang berdosa."[89]

Di antara yang mereka riwayatkan dari para imam, misalnya dari Abu 'Abdullah (Ja'far ash-Shadiq), yaitu: "Perkataan ini bukan dari perkataannya, tetapi kedustaan mereka atas dirinya: 'Sesungguhnya para Malaikat benar-benar turun kepada kami; tidur di tempat tidur kami; menghadiri jamuan kami; membawakan kepada kami semua tumbuhan pada zamannya, baik yang basah maupun yang kering; membolak-balikkan sayapnya kepada kami; membolak-balikkan sayapnya kepada anak-anak kami; menghalangi binatang agar tidak sampai kepada kami; serta mendatangi kami pada waktu shalat dan shalat bersama kami. Tidak ada satu pun hari yang kami lewati dan tidak juga malam, melainkan Malaikat akan membawa berita penghuni bumi di sisi kami dan apa saja yang menimpa mereka. Tidak ada Malaikat yang mati di bumi dan digantikan oleh lainnya, melainkan beritanya dan perjalanannya di dunia sampai kepada kami."

Mereka juga mengklaim bahwa Malaikat bertugas menjaga anak-anak para imam, bahkan kalung dan bantal anak-anak itu diambil dari

---

[88] *Al-Hukuumatul Islamiyyah* (hlm. 91).
[89] *Ushuul Madzhabisy Syi'ah* (II/584-585), secara ringkas.

sayap para Malaikat.[90] Dongeng-dongeng seperti ini yang mereka warisi dari kepercayaan orang-orang Majusi dan hikayat-hikayat mereka sangatlah banyak.

Di antara keyakinan mereka yang paling keji tentang Malaikat adalah apa yang diyakini sebagian kelompok di antara mereka, yaitu al-Ghurabiyyah. Kelompok ini berpendapat bahwasanya Nabi ﷺ adalah orang yang paling mirip dengan 'Ali sebagaimana pemimpin burung gagak (*ghurab*) dengan burung gagak lainnya. Oleh karena itu, ketika Allah ﷻ mengutus Jibril عليه السلام untuk membawa wahyu kepada 'Ali, Malaikat ini keliru dan memberikannya kepada Muhammad. Meskipun demikian, dalam hal itu tidak ada celaan bagi Jibril karena kekeliruannya.

Sekelompok Syi'ah mengatakan: "Hal itu disengaja oleh Jibril sehingga mereka mengkafirkan dan melaknatnya." Semoga Allah melaknat mereka.[91]

Al-Qadhi 'Iyadh berkata: "Dalam kitab *an-Nawaadir* dari Malik, yakni mengenai orang yang berkata: 'Sesungguhnya Jibril salah dalam menyampaikan wahyu, padahal Nabi yang sesungguhnya adalah 'Ali bin Abi Thalib.' Maka orang itu disuruh bertaubat dan dibunuh kalau tidak mau.'"

Perkataan seperti itu juga diriwayatkan dari Sahnun. Ucapan al-Ghurabiyyah, yaitu salah satu kelompok Rafidhah. Mereka dijuluki demikian karena ucapan mereka: "Bahwasanya Nabi ﷺ adalah orang yang paling mirip dengan 'Ali bin Abi Thalib seperti halnya pemimpin burung gagak dengan burung gagak."[92]

Syaikh Ibnu 'Utsaimin—*hafizhahullah*—berkata: "Jibril عليه السلام dikenal sebagai pembawa amanat wahyu, sebagaimana Allah telah menyifatinya demikian. Di dalamnya terdapat bantahan terhadap Rafidhah kafir yang mengatakan: 'Jibril diperintahkan untuk membawa wahyu kepada 'Ali, tetapi dia malah memberikannya kepada Muhammad ﷺ.'

---

[90] *Ibid.* (II/584).
[91] *Al-Fashl* (IV/183).
[92] *Asy-Syifaa* (II/198).

Mereka juga berkata: '*Al-Amin* (Jibril) telah berkhianat sehingga dia menghalanginya dari *Haidarah*. Haidarah merupakan julukan bagi 'Ali."[93]

Di antara keyakinan Syi'ah adalah Jibril senantiasa turun kepada imam-imam mereka. Pertama kali, Malaikat turun kepada Fathimah setelah Nabi ﷺ wafat, hingga mereka berkata: "Kami memilih mushaf Fathimah, sebagaimana yang diberitahukan kepada mereka tentang hakikat mushaf ini, yaitu sebuah mushaf yang tebalnya tiga kali lipat daripada mushaf kalian. Demi Allah, tidak terdapat di dalamnya apa yang terdapat di dalam al-Qur-an kalian walaupun hanya satu huruf."

Bagaimana Fathimah mendatangkan mushaf ini? Ketika Nabi ﷺ wafat, Fathimah sangat sedih. Oleh sebab itu, Allah mengutus Jibril kepadanya untuk menghibur dan berbicara dengannya, sementara 'Ali رضي الله عنه bersembunyi di balik tabir sambil menulis pembicaraannya. Inilah asal muasal mushaf Fathimah yang diklaim mereka."[94]

Disebutkan tentang keyakinan *al-Kisaniyyah*, bahwasanya Muhammad bin al-Hanafiyyah (putera 'Ali bin Abi Thalib) hidup di Gunung Radhwa, di sebelah kanannya ada singa dan di sebelah kirinya ada harimau. Malaikat berbicara kepadanya, bahwa rizkinya datang pada waktu pagi dan petang, serta dia belum mati dan tidak akan mati hingga bumi dipenuhi dengan keadilan sebagaimana telah penuh dengan kezhaliman."[95]

Mengenai kuburan para imam dan penyembahnya, hal ini bagi Syi'ah memiliki kedudukan yang sangat agung. Anda tidak akan mendapati kelompok Islam yang mengangkat kedudukan berziarah kubur dan menjadikannya sebagai doktrin agama serta menamakannya tempat para syuhada seperti kelompok Syi'ah ini. Mereka sangat memperhatikan bangunan kuburan yang mereka kuasai. Mereka menamakan ziarah kubur dengan haji. Mereka menulis banyak kitab mengenai adab dan do'a ziarah kubur. Pada umumnya, mereka menjadikannya sebagai sarana untuk mengumpulkan manusia, yakni

---

[93] *Al-Qaulul Mufiid* (I/411).
[94] *'Aqiidah Khatmin Nubuwwah* (hlm. 143) dan *Ushuul Madzhabisy Syi'ah* (II/588).
[95] *Al-Fashl* (I/179).

dengan menziarahi kubur atau menangisi penghuninya yang menurut anggapan mereka mati lantaran kezhaliman. Bahkan, di antara tugas Malaikat menurut mereka adalah mengelilingi kuburan para imam.

Ulama Syi'ah berkata: "Barang siapa yang keluar dari rumahnya untuk mengunjungi Husain maka Allah mencatat baginya untuk setiap langkah satu kebaikan ..." hingga perkataannya: "Apabila dia telah menyelesaikan manasiknya, maka Malaikat mendatanginya lalu berkata: 'Saya adalah utusan Rabbmu untuk menyampaikan salam kepadamu dan menyampaikan kepadamu bahwa dosa-dosamu yang lalu telah diampuni.'"[96]

Tidak cukup sampai di situ, sebagaimana kebiasaan mereka yang *ghuluw* (berlebih-lebihan) dan melampaui batas. Mereka pun mengklaim bahwa Allah *Ta'ala,* seperti yang dikatakan oleh orang-orang zhalim, mengunjungi kuburan para imam, sebagaimana pernyataan mereka: "Sesungguhnya kuburan Amirul Mukminin ('Ali) dikunjungi oleh Allah dan Malaikat, serta dikunjungi oleh para Nabi dan orang-orang Mukmin."[97]

Inilah keyakinan-keyakinan mereka yang sesat tentang Malaikat secara global. Apabila Anda ingin mengkaji perkataan-perkataan mereka, niscaya akan mengetahui lebih banyak lagi. Akan tetapi, yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah menjelaskan dan memperkenalkan paham mereka. Penulis telah menunjukkan, bagi siapa saja yang ingin mendalami hal ini, beberapa rujukan sebelumnya, *wallaahu a'lam.*

D. Kelompok Bathiniyyah

Aliran Bathiniyyah termasuk kelompok sesat yang menisbatkan diri secara zhalim dan dusta kepada Islam. Pengikutnya masih tetap ada di belahan dunia Islam hingga kini. Penulis mengutip penjelasan Ibnul Jauzi mengenai mereka: "Mereka itu adalah kaum yang mengikuti

---

[96] *Ushuul Madzhabisy Syii'ah* (II/466).
[97] *Ibid.* (II/467).

metode orang-orang Atheis dan para penentang syari'at. Penulis akan menunjukkan kepada prinsip-prinsip mereka karena maksud dan tujuan sebenarnya ialah tidak mempercayai adanya Maha Pencipta.

1. Intisari keyakinan Bathiniyyah

Aliran Bathiniyyah bergantung pada aliran orang-orang Atheis, seperti Zoroaster dan Mazdak yang menghalalkan berbagai larangan.

Ketika Nabi kita, Muhammad ﷺ, datang menawarkan (Islam) kepada Raja Persia dan melarang kekafiran, sekelompok penyembah berhala (paganis)pun bersatu; tidak ketinggalan orang Majusi, kaum Atheis, dan siapa saja yang menganut filsafat kuno. Mereka menggunakan akalnya dengan tujuan membatalkan agama Islam, tetapi mereka ragu dan berkata: "Kita tidak bisa memerangi kaum Muslimin lantaran banyaknya jumlah mereka. Maka dari itu, tidak ada jalan lain selain menyebarkan dakwah kita kepada agama Islam dan berkomitmen terhadap salah satu kelompok di antara mereka. Dan tidak ada kelompok-kelompok Islam yang lebih lemah akalnya daripada Rafidhah. Maka kita harus menyusup di tengah mereka dan mulai menyerukan kezhaliman yang menimpa para pendahulu mereka yang mulia dari keluarga Nabi untuk membela hak-hak mereka, menuntut balas pembunuhan terhadap mereka, dan apa saja yang telah mereka alami berupa penghinaan. Semua itu dilakukan agar mereka dapat membantu kita (kaum paganis) menghancurkan agama Islam. Jadi, saling tolong-menolonglah dan bersatulah serta bergabunglah kalian dengan Isma'il bin Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq ....

Adapun penamaan mereka dengan Bathiniyyah dikarenakan klaim mereka bahwa al-Qur-an mencakup yang *bathin* dan yang *zhahir*. Barang siapa yang telah mengetahui bathin al-Qur-an maka gugur darinya beban syari'at. Tujuan mereka ialah membatalkan syari'at, yaitu dengan menyelewengkan 'aqidah dari kewajiban lahiriah. Setelah berhasil melakukan ini, mereka melanjutkan dengan dakwah bathiniah yang mewajibkan seseorang melepaskan diri dari agamanya."[98]

[98] *Al-Qaraamithah* karya Ibnul Jauzi (hlm. 29-33), secara ringkas.

Pada zaman sekarang, mereka menamakan diri dengan berbagai nama, di antaranya al-Isma'iliyyah, al-Aghakhaniyyah, al-Bahrah, ad-Duruz, al-Makarimah, an-Nushairiyyah, al-Baktasyiyyah, dan al-Alawiyyah.

Di antara nama mereka sebelumnya ialah al-Qaramithah, al-Isma'iliyyah, al-Kharamiyyah, al-Babikiyyah, al-Muhammarah, as-Sab'iyyah, at-Ta'alumiyyah, al-Mufawwadhah, dan al-Hakimiyyah.[99]

2. Keyakinan Bathiniyyah mengenai Malaikat

Seorang penyeru al-Isma'iliyyah berkebangsaan Yaman, 'Ali bin Muhammad al-Walid, berkata: "Bahwasanya para Malaikat itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Semuanya telah disiapkan demi kemaslahatan makhluk. Setiap mereka tidak melampaui sesuatu yang tidak ditugaskan kepadanya, sebagaimana pernyataan mereka: 'Tidak ada di antara kami, melainkan memiliki tugas tertentu.' Al-Jauhar (inti) di kalangan mereka adalah satu. Yang berbeda-beda hanyalah nama mereka disesuaikan dengan apa yang ditugaskan terhadap mereka. Di antara mereka ada yang berada di alam akal, ada yang berada di alam planet, dan ada yang berada di alam dunia untuk menjaga segala penjurunya. Ada pula yang tersembunyi, namun mereka selalu meliputi sebagaimana meliputi sesuatu yang tampak."[100]

Mereka berkata: "Malaikat adalah roh yang tersembunyi, halus, dan sederhana; bukan jasad. Berdasarkan hal ini, mereka mengingkari Nabi ﷺ yang pernah melihat Jibril disebabkan Malaikat tersebut sebenarnya tersembunyi, halus berupa roh, dan lembut (tidak terlihat)."[101]

Para Malaikat menurut aliran Bathiniyyah adalah roh yang dzatnya disembunyikan Allah. Manusia tidak mungkin dapat melihatnya, kecuali bagi para Nabi. Dapat juga dilihat oleh seseorang yang dekat kepada Nabi dan memiliki derajat yang tinggi dengan perantara Nabi tersebut.

---

[99] *Ibid.* (hlm. 35).
[100] *Taajul 'Aqaa-id wa Ma'dinul Fawaa-id* (hlm. 45).
[101] *Bayaan Madzhabil Baathiniyyah wa Buthlaanih* (hlm. 73).

Seorang penyeru dari sekte Isma'iliyyah berkata: "Dzat para Malaikat disembunyikan Allah dari pandangan (manusia). Dia menjadikan tabi'at-tabi'at makhluk terhijab darinya sehingga mereka tidak dapat melihatnya hingga setaraf dengan kedudukan Nabi. Malaikat berhubungan dengan dzat-dzat dan bersembunyi dari alam serta berbicara dengan alam dengan kesempurnaan dan keagungan kedudukannya. Seseorang yang diterima Nabi dengan ikhlas lantaran kedekatannya dapat melihat Malaikat setelah diperlihatkan oleh Nabi-Nya. Sungguh, melihat hal itu (Malaikat) termasuk hal ghaib yang terhijab dari manusia."[102]

An-Nushairiyyah mengingkari Malaikat, seperti pernyataannya: "Tidak ada Malaikat, kecuali lima Malaikat yang yatim lagi mulia."[103]

Lima Malaikat yatim yang di tangan mereka urusan langit dan bumi tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Al-Miqdad*: Rabb manusia dan pencipta mereka. Ditugaskan untuk guntur, kilat, dan gempa.
2. *Abud Dar:* (Yaitu, Abu Dzarr al-Ghifari) ditugaskan untuk peredaran planet-planet dan bintang.
3. *'Abdullah bin Rawahah al-Anshari:* Ditugaskan untuk angin dan mencabut roh manusia.
4. *'Utsman bin Mazh'un:* Ditugaskan untuk lambung dan suhu panas tubuh serta penyakit-penyakit manusia.
5. *Qanbar bin Kadan*: Ditugaskan meniup roh ke dalam tubuh.[104]

Mengenai penyampaian wahyu kepada Nabi, al-Qaramithah berkata: "Sesungguhnya Nabi adalah ungkapan untuk seseorang yang diberikan kekuatan yang telah lalu dan kekuatan yang akan datang, yaitu yang suci lagi murni, sedangkan Jibril adalah ungkapan untuk akal yang memberikan kepada yang lainnya, bukan suatu sosok."[105]

---

[102] *Taajul 'Aqaa-id wa Ma'dinul Fawaa-id* (hlm. 45-46).
[103] *Thaa-ifah an-Nushairiyyah Taariikhuhaa wa 'Aqaa-iduhaa* (hlm. 62).
[104] *Thaa-ifah an-Nushairiyyah* (hlm. 47).
[105] *Al-Qaraamithah* karya Ibnul Jauzi (hlm. 59).

Dalam *Rasaa-il Ikhwanush Shafaa* diterangkan: "Ketahuilah, wahai saudaraku, perkataan para Malaikat hanyalah isyarat-isyarat dan anggukan kepala, sedangkan perkataan manusia adalah ungkapan-ungkapan dan lafazh-lafazh. Adapun yang dimaksud makna-makna ialah yang menyertai semuanya. Para Nabi mengambil wahyu dan berita-berita dari Malaikat berupa anggukan dan isyarat. Hal itu karena lembutnya kecerdasan jiwa mereka dan beningnya *jauhar* (inti) mereka. Malaikat mengucapkan makna-makna tersebut kepada manusia (ummat Islam) dengan lisan yang merupakan bagian dari anggota tubuh, tentunya dengan lafazh-lafazh (bahasa) yang dipahami mereka."[106]

Beginilah proses wahyu yang turun kepada para Nabi menurut aliran kebathinan.

Sedangkan kenabian, menurut mereka, merupakan perkara yang bisa diusahakan, maka demikian pula kemungkinan bagi manusia untuk menjadi Malaikat. Mereka berpendapat: "Ketahuilah, wahai saudaraku, bahwasanya Anda adalah Malaikat dengan kekuatan. Anda dapat menjadi Malaikat yang sebenarnya jika mau menempuh jalan para Nabi."[107]

Adapun Jibril menurut aliran kebathinan tiada lain hanyalah salah satu dari sepuluh akal, khayalan, atau kiasan manusia yang darinya Nabi ﷺ mengambil agama ini."[108]

Bualan mereka dalam hal ini dan hal lainnya dalam masalah 'aqidah sangat banyak. Namun, pembaca tidak perlu terlalu memperluas omong kosong tersebut lantaran rusaknya dan tidak adanya faedah serta kekejian kandungan yang dapat membuat jiwa bosan. Semoga Allah merahmati Ibnu Taimiyyah ketika menyebutkan contoh perkataan mereka dari kalangan al-Wihdah (*wihdatul wujuud*): "Ketahuilah bahwa suatu paham yang bathil tidak mungkin dinukil oleh para pengkritiknya dengan mengungkapkan penggambaran

---

[106] *Al-Ismaa'iiliyyah* karya Ihsan Ilahi Zhahir (hlm. 323).
[107] *Ibid.* (hlm. 323).
[108] *Ibid.* (hlm. 326).

yang sebenarnya, karena yang dituju tiada lain untuk menyingkap kebenaran. Demikian pula, perkataan (pendapat) yang bathil akan menampakkan kerusakannya jika dijelaskan."[109]

E. Keyakinan Beberapa Aliran Sesat Modern tentang Malaikat

1. Al-Qadiyaniyyah

Firqah (sekte) ini muncul di India pada masa penjajahan Inggris. Pendirinya adalah Gulam Ahmad al-Qadiyani. Dia mengaku Nabi dan dinamai al-Masih an-Nashiri. Para ulama pada masanya telah mengeluarkan fatwa akan kekafiran dan kemurtadannya. Gulam mengaku bahwa Jibril turun kepadanya, bahkan juga turun kepada sekalian para penolong dan pengikutnya, dan meyakini bahwa jalan wahyu tidak mungkin bisa ditutup dari manusia."[110]

Dia pun mengklaim akan turun pada akhir zaman di menara putih di Damaskus atau di tempat lain sambil bersandar di atas pundak dua Malaikat.[111]

2. Al-Babiyyah

Kelompok Syi'ah ini muncul di Iran di bawah pimpinan Muhammad asy-Syairazi. Al-Babiyyah dinisbatkan kepada *al-baab* (pintu), berdasarkan pengakuan asy-Syairazi bahwasanya dia adalah pintu al-Mahdi yang ditunggu. Artinya, yang sampai kepada ilmu al-Mahdi hanyalah yang melalui jalannya, lalu meningkat sampai mengaku Nabi, kemudian rububiyyah (ketuhanan). Asy-Syairazi dibunuh di Iran pada tahun 1265 H.[112]

Di antara keyakinannya ialah wahyu diturunkan kepadanya dan semua Nabi telah diberitahukan akan kedatangannya.[113]

---

[109] *Majmuu'ul Fataawaa* (II/145).
[110] *Al-Qadiyaniyyah—an-Nadawi—al-Maududi* karya Muhammad Husain dan *al-Qadiyaniyyah* karya Ihsan Ilahi Zhahir.
[111] *Al-Masiih an-Naashirii fil Hind* karya al-Qadiyani (hlm. 4). Lihat contoh ucapannya dalam *'Aqiidah Khatmin Nubuwwah* (hlm. 246).
[112] *Al-Babiyyah* karya Ihsan Ilahi Zhahir.
[113] *Haqiqah al-Baabiyyah wal-Bahaa-iyyah* (hlm. 87).

3. Al-Baha-iyyah

Pasca terbunuhnya Muhammad asy-Syairazi, kepemimpinan berpindah kepada seorang bernama Husain bin 'Ali al-Mazandarani, yang dijuluki Baha-ullah, lalu terbentuklah jamaah baginya. Dakwahnya dikenal dengan nama al-Baha-iyyah.

Dakwah al-Mazandarani terus berkembang hingga dia mengaku memiliki sifat ketuhanan. Dakwah ini menyebar di Eropa dan Amerika lantaran jauhnya dari negeri kaum Muslimin.[114]

Baha-ullah mengklaim bahwa wahyu turun kepadanya dan Allah memberikan stempel yang digunakan sebagai stempel kenabian serta menurunkan kepadanya kitab Al-Aqdas.[115]

Kesimpulannya, kelompok-kelompok dusta ini memiliki pemahaman yang mirip dari satu sisi, yakni Malaikat turun membawa kitab kepada pendirinya. Penulis belum menemukan orang yang menulis secara terperinci tentang keyakinan mereka terhadap para Malaikat. Oleh karena itu, penulis mencukupkan dengan apa yang telah didapatkan, temasuk di dalamnya penyebutan beberapa sumber pengingkaran mereka terhadap para Malaikat.[116]

4. Al-Bilaliyyah (Ummatul Islam)

Sebuah pergerakan yang muncul di kalangan orang-orang negro (berkulit hitam) di Amerika. Aliran ini mengadopsi Islam dengan pemahaman-pemahaman khusus yang didasarkan pada etnis (rasialis), yang kemudian dikenal dengan al-Bilaliyyah, setelah diluruskan kebanyakan dari keyakinan-keyakinan dan pemikiran-pemikiran-nya.[117]

Di antara yang disebutkan tentang pemimpin mereka, Elisa Muhammad, bahwasanya alirannya hanya mempercayai apa-apa yang

---

[114] *Ibid.* (hlm. 148).
[115] *'Aqiidah Khatmin Nubuwwah* (hlm. 223).
[116] *Al-Mausuu'ah al-Muyassarah* (I/415).
[117] *Ibid.* (I/360).

terlihat oleh indera. Atas dasar itu, dia tidak beriman kepada Malaikat, demikian pula dengan adanya kebangkitan jasmani (hari Kebangkitan). Sebab, kebangkitan jasmani menurutnya tidak lebih dari penafsiran akal orang-orang negro Amerika.[118]

[118] *Ibid.* (I/362).

Bab II
'Aqidah Ahlul Kitab Mengenai Malaikat

A. 'Aqidah Yahudi mengenai Malaikat

Yang dijelaskan dalam pembahasan ini ialah 'aqidah mengenai Malaikat yang masih tetap diyakini oleh bangsa Yahudi setelah terjadinya penyelewengan dan penggantian. Pada dasarnya, 'aqidah kaum Yahudi dan kaum Nasrani, sebelum terjadinya penyelewengan dan penggantian, adalah benar, tidak bertentangan dengan 'aqidah Islam sedikit pun.

Kita akan memulai dengan apa (kutipan) yang disebutkan mengenai para Malaikat di dalam al-Qur-an dan hadits Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (al-Qur-an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (Kitab-Kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.' Barang siapa yang

menjadi musuh Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 97-98)

Inilah awal 'aqidah Ahlul Kitab mengenai Malaikat, yaitu memusuhi Jibril. Allah ﷻ mengkafirkan mereka dan menjelaskan bahwa siapa saja yang memusuhi Jibril, Mika-il, para Malaikat, dan Rasul-Rasul adalah musuh Allah ﷻ, dan siapa yang memusuhi Allah berarti telah kafir.

Sebab turunnya ayat ini adalah: "Sekelompok orang Yahudi hadir di sisi Nabi ﷺ, lalu mereka berkata: 'Wahai Abul Qasim, ceritakanlah kepada kami tentang *khilal* (persahabatan). Kami bertanya kepadamu tentangnya karena tidak ada yang mengetahui hal ini selain seorang Nabi.' Beliau menjawab: 'Ya.' Mereka pun bertanya kepada beliau. Ketika Rasulullah telah menjawab pertanyaan itu, mereka berkata: 'Sekarang, beritahukan kepada kami siapakah walimu dari kalangan Malaikat. Atas dasar itu, kami akan bersatu atau berpisah denganmu.' Beliau menjawab: 'Waliku adalah Jibril عليه السلام. Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi, melainkan Jibril adalah walinya.' Mereka berkata: 'Dengan jawaban itu, kami berpisah denganmu. Seandainya walimu adalah Malaikat selain dia, niscaya kami mengikuti dan mempercayaimu.' Beliau menjawab: 'Apa yang menghalangi kalian untuk membenarkannya?' Mereka menjawab: 'Jibril adalah musuh kami.' Beliau menjawab: 'Ketika itulah, Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ ﴾ إلى قوله عزوجل: ﴿ ... كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ ﴾

'Katakanlah: 'Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (al-Qur-an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (Kitab-Kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk

serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.' (QS. Al-Baqarah: 97) hingga firman-Nya: *'Melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung) nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah).'* (QS. Al-Baqarah: 101)

Maka pada waktu itu juga, mereka mendapat kemurkaan sesudah ditimpakan kemurkaan.[1]

Dari Anas ﷺ, dia berkata: "'Abdullah bin Salam mendengar kedatangan Nabi ﷺ ketika berada di sebuah tempat yang sedang mengalami musim gugur. Ia pun mendatangi Nabi ﷺ dan bertanya: 'Aku akan bertanya kepadamu tiga hal yang hanya diketahui oleh seorang Nabi. Apa tanda Kiamat yang pertama kali muncul, apa makanan pertama penghuni Surga, dan apa yang dapat menyerupakan seorang anak terhadap ayah atau ibunya?' Beliau menjawab: 'Baru saja Jibril memberitahukanku tentang semua itu.' 'Jibril?' Orang itu kaget mendengar nama tersebut. Beliau menjawab: 'Iya.' Abdullah berkata: 'Dia adalah musuh orang Yahudi dari kalangan Malaikat.' Kemudian, beliau membaca ayat ini: ﴿قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ﴾ *'Katakanlah: 'Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (al-Qur-an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah,'* (QS. Al-Baqarah: 97)

Adapun tanda Kiamat yang pertama adalah api yang menghalau manusia dari timur ke barat; makanan pertama penghuni Surga adalah *ziyadah* hati ikan; serta apabila sperma suami mendahului ovum istrinya, maka lahirlah anak laki-laki dan apabila ovum isteri yang mendahuluinya maka lahirlah perempuan.' 'Abdullah bin Salam berseru: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau (Muhammad) adalah Rasul (utusan) Allah. Wahai Rasulullah, kaum Yahudi adalah kaum pendusta. Sesungguhnya jika mereka mengetahui keislamanku sebelum engkau bertanya kepada mereka, pasti mereka akan mendustakanku.'

---

[1] Sanadnya shahih, seperti yang dijelaskan sebelumnya, karena diperkuat oleh hadits setelahnya.

Tatkala kaum Yahudi datang, Nabi ﷺ bertanya: 'Bagaimana sosok 'Abdullah di kalangan kalian?' Mereka menjawab: 'Ia adalah orang terbaik di antara kami, putera orang terbaik, dan pemimpin kami, serta putera pemimpin kami.' Beliau melanjutkan: 'Bagaimana pendapat kalian jika 'Abdullah masuk Islam.' Mereka menjawab: 'Semoga Allah melindunginya dari hal itu.' 'Abdullah pun keluar dan berseru: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.' Lantas mereka berkata: 'Ia adalah orang yang terjelek di antara kami dan putera orang jelek.' Mereka pun mengejeknya. 'Abdullah lalu berkata: 'Inilah yang aku takutkan, wahai Rasulullah.'"[2]

Hadits ini menunjukkan permusuhan orang Yahudi terhadap Jibril عليه السلام. Mereka adalah kaum yang suka berbohong lantaran kedengkian. Mereka pun tidak beriman kepada Nabi ﷺ lantaran hasad dan takabur.

Ibnu Jarir رحمه الله berkata: "Para ahli tafsir bersepakat bahwa ayat ini turun sebagai jawaban (bantahan) bagi orang-orang Yahudi dari Bani Isra-il yang menyatakan Jibril adalah musuh mereka dan Mika-il adalah wali mereka."[3]

Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Ats-Tsa'labi menceritakan dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya sebab permusuhan kaum Yahudi terhadap Jibril berawal dari kabar Nabi mereka yang memberitahukan bahwa Nebuchadnezzar[4] akan menghancurkan Baitul Maqdis. Mereka pun mengutus seorang laki-laki untuk membunuhnya. Tatkala dia mendapatinya sebagai pemuda yang lemah, tiba-tiba Jibril menghalangi laki-laki yang ingin membunuhnya. Malaikat itu berkata kepadanya: 'Jika Allah hendak membinasakan kalian lewat tangannya, maka tidak akan ada yang mampu menghalanginya. Demikian pula, apabila Dia menghendakinya melalui tangan yang lain, maka atas hak apa kamu

---

[2] Al-Bukhari (III/1211, no. 3101).
[3] *Tafsiir ath-Thabari* (I/431).
[4] Lihat kisah Bukhtanashar dalam *Taariikh ath-Thabari* (I/537) dan *al-Bidaayah wan Nihaayah* (II/31).

hendak membunuhnya. Maka laki-laki Yahudi itu meninggalkannya dan Nebuchadnezzar pun bertakbir dan menyerang Baitul Maqdis. Alhasil, dia berhasil membunuh dan menghancurkan mereka. Oleh karena itu, kaum yahudi membenci Jibril sejak peristiwa tersebut."[5]

Kisah itu, tidak diragukan lagi, adalah kedustaan dan kebohongan semata. Sesungguhnya Allah ﷻ menimpakan kepada Bani Israil musibah, seperti pembunuhan dan pengusiran, dikarenakan kekafiran mereka terhadap Allah dan pembunuhan mereka terhadap para Nabi.

Dalam sebagian riwayat hadits Ibnu 'Abbas, mereka berkata: "Jibril turun untuk berperang, membunuh, dan menyiksa. Ia adalah musuh kami, sedangkan Mika-il turun membawa rahmat, tumbuh-tumbuhan, dan hujan."[6] Semua itu merupakan kedustaan dan kebohongan murni dari mereka.

Akan kita mulai sekarang dengan menjelaskan sebagian dari apa-apa yang diriwayatkan dalam kitab-kitab mereka tentang Malaikat.

1. Definisi Malaikat

Semua kitab Yahudi menyebutkan bahwa kalimat asli, baik dalam bahasa Ibrani maupun bahasa Yunani, yang telah diterjemahkan menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Malaikat adalah Rasul (utusan).

Disebutkan dalam Kitab Kejadian (dalam Perjanjian Lama) bahwa Ibrahim عليه السلام berkata: "Ar-Rabb adalah *ilah* (tuhan) langit yang telah mengambilku dari rumah ayahku dan dari bumi kelahiranku, yang berbicara kepadaku dan bersumpah kepadaku. Dia yang berkata kepada keturunanmu: 'Aku berikan kepadamu bumi ini.' Dia pun akan mengutus Malaikat-Nya di hadapanmu."[7]

Malaikat adalah Roh langit yang diutus. Sumber untuk mengetahui roh-roh ini menurut dugaan mereka adalah wahyu. Mereka berkata:

---

[5] *Fat-hul Baari* (VIII/166).
[6] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/274) dan telah disebutkan takhrijnya.
[7] *Sifarut Takwiin* (XXIV/7).

"Al-Kitab menunjukkan bahwa para Malaikat itu suci, alim, serta selalu datang membawa pelayan-pelayan mereka pada setiap masa, mulai dari masa-masa kebangsaan Allah."[8]

2. Jumlah Malaikat

Diriwayatkan dari kitab-kitab Yahudi bahwa Malaikat itu ribuan jumlahnya. Mereka meriwayatkan dari Danial, dia berkata: "Aku melihat sungai Neraka mengalir, lalu keluar dari hadapannya ribuan, bahkan jutaan (Malaikat), yang berdiri di hadapannya."[9]

Dalam *al-Muluukul Uwal* diterangkan: "Aku melihat *ar-Rabb* ... dan semua pasukan langit berdiri di hadapan-Nya, di sebelah kanan dan di sebelah kiri-Nya."[10]

Adapun dalam ayat-ayat Mazmur dijelaskan: "Mereka adalah kendaraan-kendaraan Allah yang tumbuh ribuan secara berulang-ulang."

Mengenai riwayat nama-nama Malaikat menurut mereka, terdapat nama umum dan nama khusus.

3. Nama-Nama Umum Malaikat

1. *Al-Malaa-ikah*: Mereka sering sekali menyebutkan nama Malaikah.
2. *Malaakur Rabb.*
3. *Rabbul Junuud* (nama ketua Malaikat).
4. *Jundus Samaa'* (pasukan langit).
5. *Al-Karuubiim*

   Yaitu sebutan yang menunjukkan jamak (plural) dalam bahasa Ibrani, atau *Karuubiyuun*, yakni sebutan jamak (plural) dalam bahasa Arab. Setiap Malaikat memiliki empat wajah dan empat sayap serta memiliki tangan yang menyerupai tangan manusia, yang terdapat di bawah sayapnya, bahkan bentuk wajahnya seperti wajah manusia.[11]

---

[8] *Qaamuusul Kitaab al-Muqaddas* (hlm. 920).
[9] *Danial* (VII/10).
[10] *Al-Muluuk al-Awwal* (XXII/19).
[11] *Hazqiyaal* (hlm. 10).

6. *As-Saraafiim*

Maknanya ialah: Makhluk-makhluk yang berkilau dan bersinar.[12] Disebutkan mengenai sifat kelompok Malaikat ini sebagai berikut. *As-Saraafiim* berdiri di atasnya (langit). Tiap-tiap mereka memiliki enam sayap: dua sayap untuk menutupi wajah, dua yang lainnya untuk menutupi kaki, dan dua lagi untuk terbang.[13]

Inilah nama-nama umum yang disebutkan dalam kitab-kitab Yahudi. Perlu diperhatikan bahwa sebagiannya mirip dengan yang disebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Yang perlu diperhatikan juga ialah salah satu jenis Malaikat, yaitu *al-Karuubiim,* menurut Yahudi mirip dengan nama yang sangat masyhur dalam kitab-kitab kaum Muslimin, yaitu *al-Karuubiiyyuun*. Penulis telah menjelaskan pada pembahasan khusus tentang nama-nama Malaikat, pada bab pertama, bahwasanya penamaan ini tidak ditegaskan dalam al-Qur-an as-Sunnah. Boleh jadi para ahli sejarah mengambilnya dari riwayat Bani Isra-il, *wallaahu a'lam.*

4. Nama-nama khusus Malaikat

a. Jibra-il[14]

Jibra-il menurut kaum Yahudi ialah pemimpin utama para Malaikat. Terdapat beberapa nama lain bagi Jibra-il yang juga diriwayatkan oleh mereka. Di antaranya *Malaaku hadhratih.* Nama itu disebutkan dalam kitab *Safar Isy'iyaa',* bahwasanya penulisnya berkata: "*Malaaku hadhratih,* (Allah) menciptakannya lantaran kecintaan dan kasih sayangnya."[15]

Di sini terdapat sebuah nash yang menyebutkan sebab permusuhan Jibril terhadap mereka. Mungkin juga, *wallaahu a'lam,* Malaikat ini turun membawa adzab kepada mereka, semoga Allah melindungi kita, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits pada awal pembahasan.

---

[12] *Qaamuusul Kitaab al-Muqaddas* (hlm. 461).
[13] *Isy'iyaa'* (VI/2).
[14] *Danial* (VIII/16, 27 dan IX/21).
[15] *Isy'iyaa'* (LXIII/9). Lihat juga *Qaamusul Kitaab al-Muqaddas* (hlm. 961).

Setelah teks di atas disebutkan, yakni setelah *Malaakur Rabb* berlemah lembut terhadap mereka, teks berikutnya berbunyi: "Akan tetapi, mereka membangkang dan membuat sedih Ruhul Qudus (Jibril). Akibatnya, dia berubah menjadi musuh bagi mereka dan memerangi mereka."[16]

Di dalamnya juga terdapat penamaan *Malaaku Hadratirrabb*, yang dikatakan oleh sebagian ulama mereka bahwa dia adalah Jibra-il, di samping terdapat pula penamaan Ruhul Qudus. Nama ini menimbulkan kontroversi di antara Ahlul Kitab. 'Aqidah ummat Nasrani meyakini bahwa dia adalah salah satu dari tiga unsur (trinitas) yang darinya tersusun ilah (tuhan), sedangkan kaum Yahudi berkeyakinan bahwa dia adalah salah satu Malaikat. *Insya Allah*, akan disebutkan secara terperinci pendapat orang Nasrani dalam hal ini.

b. Mikha-il

Menurut kaum Yahudi, Mikha-il adalah salah satu ketua Malaikat, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Danial*, dia berkata: "Namanya Mikha-il, ia salah satu kepala orang-orang terdahulu yang datang untuk menolongku."[17]

Disebutkan di dalamnya: "Pada waktu itu, Mikha-il berdiri, yaitu kepala yang agung berdiri."[18]

Telah disebutkan nama-nama lainnya, seperti Rifa'il, Ri-al, Shuri-al, Kamwa-il, Bufa-il dan Shidqa-il."[19]

5. Sifat-sifat Malaikat

Di antara sifat para malaikat menurut kaum Yahudi adalah tubuh mereka menyerupai tubuh manusia. Akan tetapi, bentuk fisik mereka menakutkan sekali.[20] Mereka pun memiliki sayap yang berbeda-beda jumlahnya. Mereka diberikan kekuatan yang sangat besar pula. Disebutkan perkataan mereka dalam *al-Mazaamiir*: "Sujudlah

---

[16] *Isy'iyaa'* (hlm. 10).
[17] *Danial* (I/13).
[18] *Danial* (I/12).
[19] *Qaamuusul Kitaab al-Muqaddas* (hlm. 921).
[20] *Al-Mazaamiir* (109/20).

kepada Rabb, wahai para Malaikat yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan perintah-Nya ketika mendengarkan suara kalam-Nya."[21]

Para malaikat senantiasa mentaati perintah Allah. Sesungguhnya Allah memberikan kemampuan untuk bergerak dan berpindah cepat kepada mereka.[22] Mereka pun tidak makan.[23]

Namun, pada bagian lain, kaum Yahudi menyebutkan bahwa ketika Nabi Ibrahim menyuguhkan makanan kepada para Malaikat, mereka pun makan. Ini menunjukkan kebimbangan kitab-kitab mereka yang telah jelas penyelewengannya.

Pendapat paling keji yang Bani Isra-il sebutkan adalah cerita kedatangan Malaikat kepada Nabi Ibrahim, yang berjumlah tiga Malaikat, dan salah satunya adalah Allah dalam bentuk seorang laki-laki. Ketika melihat mereka, Nabi Ibrahim segera lari menyambutnya lalu bersujud di atas tanah, kemudian menyiapkan makanan untuk mereka hingga mereka pun makan.

Perhatikanlah kekafiran dan penyelewengan ini! Kaum Yahudi mengklaim bahwa Allah menjelma—Mahamulia Allah dari apa yang mereka sifatkan—dalam bentuk seorang Malaikat yang datang berjalan bersama dua Malaikat. Ketika itu, Ibrahim mengajaknya berbicara, lalu dia menyuguhkan makanan untuknya. Setelah makan (menurut versi mereka), Allah dan kedua Malaikat yang ditugaskan membawa adzab kaum Luth pergi ke negeri Luth untuk menyiksa mereka.[24] Adapun Nabi Luth, dia hanya melihat dua Malaikat. Meskipun demikian, Luth tetap bersujud di atas tanah, lalu dia menyuguhkan makanan untuk kedua Malaikat tersebut dan keduanya pun makan.[25] Alangkah kejinya apa yang mereka sebutkan mengenai Allah, para Nabi, dan para Rasul-Nya (Malaikat) ini.[26] Maka dari itu, kaum Yahudi berhak mendapatkan murka Allah dan kutukan-Nya, *wal'iyaadzu billaah.*

---

[21] *Isy'iyaa'* (VI/6).
[22] *Qudhaah* (XIII/6).
[23] *Ibid.* (13).
[24] *Takwiin* (18) dan *Qaamuusul Kitaab al-Muqaddas* (hlm. 921).
[25] *Takwiin* (XIX/3).
[26] Sebagai contoh, lihat kisah kaum Luth *Takwiin* (XIX/30).

Di antara sifat Malaikat menurut Bani Isra-il ialah suci dan alim.[27]

6. Melihat Malaikat

Kitab-kitab orang Yahudi menunjukkan bahwa para Nabi dan orang-orang shalih di kalangan mereka dapat melihat Malaikat dan mengajaknya berbicara. Hal ini sesuai dengan riwayat sebelumnya mengenai kisah tamu Nabi Ibrahim dan kisah mereka bersama Nabi Luth. Di antara manusia yang pernah melihat Malaikat, sebagaimana disebutkan kitab-kitab mereka, adalah Hajar. *Malaakur Rabb* banyak mengatakan kepadanya: "Aku akan memperbanyak keturunanmu." Benarlah bahwa keturunannya tidak dapat dihitung karena sangat banyak. *Malaakur Rabb* juga berkata kepadanya: "Sekarang kamu hamil. Kamu akan melahirkan seorang putera yang kalian namakan Isma'il karena ar-Rabb telah mendengarkan rintihanmu."[28] Selain itu, masih banyak riwayat lain yang mereka kemukakan.

7. Tugas-Tugas Malaikat

Para Malaikat adalah utusan Allah kepada Nabi-Nabi dan manusia. Para Malaikat mendatangi mereka untuk melayani, yakni pada setiap masa bangsa Allah.[29]

Ini berarti para Malaikat ditundukkan-Nya untuk melayani bangsa Allah—yaitu orang Yahudi sebagaimana mereka menamakan diri dengannya—pada setiap masa dari masa mereka. Allah telah mendustakan klaim bangsa Yahudi tersebut, yaitu bahwasanya Allah memilih mereka dalam firman-Nya:

﴿ قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ
فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ
أَيْدِيهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٩٥﴾ ﴾

[27] *Qaamuusul Kitaab al-Muqaddas* (hlm. 920).
[28] *Takwiin* (XVI/10).
[29] *Qaamuusul Kitaab al-Muqaddas* (hlm. 920).

"Katakanlah: 'Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (Surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginkanlah kematian(mu), jika kamu memang benar. Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya.'" (QS. Al-Baqarah: 94-95)

Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak.

Di antara tugas para Malaikat ialah menjaga hamba-hamba Allah yang shalih, sebabnya sebagai berikut:

"Sesungguhnya Dia berwasiat kepada para Malaikat-Nya agar menjagamu pada setiap jalan yang kamu lalui, serta membawamu di atas tangan mereka agar kakimu tidak tersandung batu dan tidak menginjak singa; terhindar dari ular atau anak singa. Selain itu, supaya tidak tersengat ular. Karena dia bergantung kepadaku, maka aku menyelamatkannya dan mengangkatnya. Karena dia mengenal namaku dan menyeruku, maka aku mengabulkan permintaannya."[30]

"Salah satu tugas Malaikat adalah menjaga rerumputan yang tumbuh di bumi, yang berjumlah 21.000 rerumputan, bahwasanya setiap satu Malaikat menjaga jenis rumput yang ditugaskan baginya. Sebagian mereka ada yang menyebarkan kecintaan dan perdamaian. Sebagian mereka menjaga burung dan ikan serta hewan-hewan buas. Sebagian mereka khusus bertugas mengobati, sedangkan sebagian yang lain untuk mengawasi matahari, bulan, dan bintang-bintang. Para Malaikat sibuk pada waktu malam untuk menyebarkan (daya kantuk) tidur bagi manusia dan berdo'a untuknya pada siang hari. Oleh karena itu, kita harus meminta kepadanya apa yang kita kehendaki."[31]

Di antara kekejian yang terdapat dalam *at-Talmuud* tentang Malaikat ialah perkataan mereka—semoga ditimpa murka Allah dan laknat-Nya: "Sesungguhnya tidak ada kesibukan bagi Allah pada malam hari, kecuali mempelajari *at-Talmuud* bersama para Malaikat dan Ismudaih raja syaitan di sebuah sekolah di langit."[32]

---

[30] *Al-Mazaamiir* (LCI/9).
[31] *Al-Kanzul Marshuud fii Qawaa-idit Talmuud* (hlm. 58-59), dengan ringkasan.
[32] *Ibid.* (hlm. 55).

Demikian pula disebutkan dalam *at-Talmuud*: "Sesungguhnya Allah bersumpah dengan redaksi yang tidak resmi sehingga Dia butuh orang yang dapat membebaskan-Nya dari sumpah itu. Salah seorang yang pintar dari kalangan Bani Isra-il mendengar Allah berkata: 'Siapakah yang dapat membebaskan-Ku dari sumpah-Ku?' Ketika mengetahui bahwa para pelayan tidak mampu membebaskan-Nya dari sumpah-Nya, mereka menganggapnya keledai karena tidak dapat melepaskan Allah dari sumpah-Nya. Oleh karena itu, mereka menugaskan Malaikat di antara langit dan bumi bernama Mai untuk membebaskan Allah dari sumpah dan nadzar-Nya ketika telah diwajibkan."[33]

﴿... ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾﴾

"*... Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allahlah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling.*" (QS. At-Taubah: 30)

Dalam Taurat, mengenai sifat 'Arsy dan para pembawanya, mereka berkata: "Tiba-tiba datang angin kencang dari sebelah utara dengan awan besar dan api secara berturut-turut. Di sekitarnya terdapat empat hewan yang mirip manusia. Semuanya memiliki empat wajah dan empat sayap, kakinya sangat tinggi, telapak kakinya seperti empat kaki yang ada di sampingnya, wajah dan sayapnya bagi keempat sisinya, satu sayapnya bersambung dengan sayap lainnya, sayapnya tidak berputar ketika berjalan, masing-masing sayap itu berjalan ke arah wajahnya. Wajahnya (dari depan) menyerupai wajah manusia, keempatnya menyerupai wajah singa dari sebelah kanan dan dari sebelah kiri keempatnya menyerupai wajah kerbau dan wajah burung Nasar ... di atas kepala hewan-hewan itu terdapat sesuatu seperti kubah yang menyerupai pemandangan balwar yang sangat luas, yang terhampar dari bagian atas kepalanya dan dari bawah kubah, sayapnya

[33] *Al-Kanzul Marshuud fii Qawaa-idit Talmuud* (hlm. 57).

lurus salah satunya seperti yang lainnya. Tiap-tiap malaikat memiliki dua sayap yang menutupi bagian tubuhnya dari sini, dan memiliki dua sayap lainnya yang menutupi bagian tubuhnya yang lain...."[34]

Terus dilanjutkan hingga akhir kisah ini. Uraian tersebut menunjukkan metode penuturan dan sifat-sifat yang terdapat di dalamnya. Adapun apa yang disebutkan setelahnya tidak bisa penulis sebutkan lantaran kekejiannya. Semua itu menunjukkan bahwa riwayat-riwayat itu diambil dari salah satu dongeng India atau Yunani. Pantas saja isinya lancang terhadap Allah ﷻ, bahkan kaum Yahudi tidak membedakan antara sifat Allah dan sifat makhluk-Nya.

Telah disebutkan pada pembahasan yang terkait tentang sifat para Malaikat pembawa 'Arsy pada bab pertama, yaitu keterangan status dha'ifnya kisah Umayyah bin as-Shalth dalam menerangkan sifat para pembawa 'Arsy dengan ucapannya:

رَجُلٌ وَثَوْرٌ تَحْتَ رِجْلِ يَمِيْنِهِ * وَالنَّسْرُ لِلْأُخْرَى وَلَيْثٌ مُرْصَدُ

Seorang laki-laki dan banteng di bawah kaki kanannya,
dan burung Nasar di kaki kirinya, sedangkan singa
mengawasinya.

Pernyataan itu dibenarkan oleh Nabi ﷺ. Kisah ini mirip dengan yang diambil oleh kaum Muslimin dari pembahasan ini dari kitab-kita Bani Israil.

8. Kematian Malaikat

Sepanjang pembahasan, penulis tidak menemukan dalam Taurat sesuatu yang menjelaskan kematian Malaikat. Hal itu hanyalah disebutkan dalam *at-Talmuud* yang penulisnya membagi Malaikat berkaitan dengan kematian ke dalam dua bagian:

1) Yang tidak mati, yaitu yang diciptakan pada hari kedua.
2) Yang mengalami mati. Malaikat jenis ini terbagi dua:

---

[34] *Hizqiyaal* (I/4).

a. Yang mati setelah hidup dalam masa yang sangat panjang, sebagaimana telah ditentukan umur Malaikat itu sesuai dengan ajalnya, yaitu yang diciptakan pada hari kelima.

b. Yang mati pada hari dia diciptakan setelah membaca *at-Talmuud* kepada Allah dan mengucapkan tasbih-tasbih. Malaikat itulah yang diciptakan dari api, yang dengan merekalah Allah menghancurkan satu pasukan besar dengan perantaraan membakarnya dengan ujung jari kelingking-Nya.

Setiap hari Allah menciptakan Malaikat yang baru pada setiap kalimat yang Dia ucapkan. Mereka, para Malaikat itu pun datang ke alam nyata dengan cepat seperti halnya mereka keluar darinya.[35]

9. Bahasa Malaikat

Para Malaikat memahami semua bahasa, tetapi mereka membenci bahasa Suryaniyyah dan bahasa al-Kaldaniyyah. Oleh karena itu, yang meminta sesuatu tidak boleh berbicara kepada mereka dengan salah satu dari dua bahasa tersebut.

Sebagian mereka mengatakan: "Sesungguhnya Malaikat tidak dapat memahami kedua bahasa ini dengan satu sebab utama, yaitu dalam agama Yahudi terdapat shalat yang tidak ada bandingannya dan mereka melaksanaknnya dengan bahasa al-Kaldaniyyah. Para Malaikat tidak mengetahui bahasa ini agar tidak iri terhadap orang Yahudi atas shalat tersebut.[36]

Inilah 'aqidah-'aqidah terpenting orang Yahudi tentang Malaikat, sebagaimana disebutkan dalam Kitab-Kitab suci mereka.

Ada salah satu kelompok Yahudi yang mengingkari keberadaan Malaikat dan roh. Mereka adalah as-Shaduqiyun. Kelompok ini kecil, namun terdiri dari orang-orang beradab dan umumnya adalah orang-orang yang kaya dan memiliki kedudukan tinggi. Keyakinan mereka berlawanan dengan taklid para pendahulunya, yang memang merupakan kebiasaan orang-orang Persia, yakni mereka hanya mengkaji

[35] *Al-Kanzul Marshuud fii Qawaa-idit Talmuud* (hlm. 59).
[36] *Ibid.* (hlm. 59), dinukil dengan saduran.

nash kitab suci dan berkata: "Sesungguhnya satu huruf Namus yang tertulis sendirinya adalah wajib."[37]

Di antara yang disebutkan dalam kitab-kitab mereka: "As-Shaduqiyun berpendapat: 'Sesungguhnya tidak ada hari Kiamat, Malaikat, dan roh. Adapun orang-orang Persia mereka mengakui semua itu.'"[38]

Keyakinan-keyakinan itu ada yang benar, di antaranya adalah peninggalan kitab-kitab suci yang mereka miliki; sedangkan yang salah adalah yang mereka masukkan berupa keyakinan-keyakinan paganisme sebelum mereka. Jadi, apa yang benar kita terima dan yang bertentangan dengan 'aqidah kita ditolak. Sementara yang tidak sesuai dan tidak bertentangan kita diamkan, tidak diterima dan tidak ditolak. Meskipun demikian, sebaiknya tetap dijelaskan untuk memberi perhatian bahwa itu termasuk keyakinan Bani Isra-il, *wallaahu a'lam*.

B. 'Aqidah Nasrani mengenai Malaikat

Orang-orang Nasrani pada masa kita sekarang ini mengaku pengikut Nabi 'Isa عليه السلام. Mereka juga menamakan dirinya dengan *al-Masihiiyyiin* yang dinisbatkan kepada al-Masih عليه السلام. Penyebutan nama ini atas orang yang beriman kepada al-Masih عليه السلام ketika beliau diutus adalah benar, sedangkan penyebutannya atas orang yang mengaku menisbatkan diri kepadanya setelah itu, tidaklah diterima. Sebab, telah diketahui tentang penyelewengan kaum Nasrani secara sempurna dari agama 'Isa عليه السلام sehingga penisbatan diri mereka kepadanya adalah kedustaan dan pemalsuan.

Nama *Nashara* disebutkan berulang kali dalam al-Qur-an pada beberapa tempat, yang mencakup sebagian dari keyakinan mereka. Di antaranya adalah klaim ummat Kristen bahwa para Malaikat adalah putera-putera Allah dan orang-orang yang dicintainya. Allah pun mendustakan keyakinan mereka dalam firman-Nya:

---

[37] *Qaamuusul Kitaab al-Muqaddas* (hlm. 539).
[38] *A'maalur Rusul* (XXIII/8).

﴿وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah: 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu.' (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada Allahlah kembali (segala sesuatu)." (QS. Al-Maa-idah: 18)

Di antaranya juga ialah penjelasan 'aqidah mereka terhadap 'Isa عليه السلام dan pendustaan Allah atas mereka,yaitu dalam firman-Nya:

﴿وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾﴾

"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-Masih itu putera Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allahlah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling." (QS. At-Taubah: 30)

Termasuk pula penjelasan mengenai kesungguhan kaum Nasrani untuk menyesatkan kaum Muslimin dan peringatan Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, beserta ummatnya dari pengikut-pengikut mereka.

Firman Allah ﷻ:

﴿وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).' Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (QS. Al-Baqarah: 120)

Di antaranya pula, ummat Kristen mengklaim bahwa Surga itu khusus bagi mereka, bukan untuk selain mereka, namun Allah mendustakan keyakinan tersebut dalam firmat-Nya:

﴿وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾﴾

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: 'Sekali-kali tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi dan Nasrani.' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: 'Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar.' (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Rabbnya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Al-Baqarah: 111-112)

Inilah 'aqidah-'aqidah terpenting orang Nasrani, yang telah dijelaskan Allah ﷻ dalam ayat-ayat tersebut. Bahkan, Allah menyertakan bersama kaum ini para pendahulu mereka, yaitu orang Yahudi, yang telah menyesatkan dan merusak agama mereka. Kedua agama tersebut rusak, tanpa ada keraguan, karena dibangun di atas taklid kepada para pemuja berhala dalam 'aqidah mereka, sebagaimana disebutkan oleh Allah ﷻ. Ironisnya, setiap kelompok itu saling menyesatkan, padahal keduanya sama-sama sesat, tanpa diragukan lagi.

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan,' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan,' padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya." (QS. Al-Baqarah: 113)

Yang sangat mengherankan ialah di antara orang-orang yang membaca ayat ini, yang menerangkan keadaan Ahlul Kitab dan kesesatan apa saja yang disebutkan Allah, ada yang menyangka bahwa Ahlul Kitab tersebut adalah orang-orang yang bertauhid, yang tidak sama dengan para pemuja berhala dan tidak ada larangan untuk dekat dengan mereka dalam usaha melawan orang-orang komunis dan Atheis.

Dugaan ini bathil karena sesungguhnya Allah ﷻ telah menyebutkan kesesatan dan kekafiran kaum Nasrani pada beberapa tempat di dalam kitab-Nya, sebagaimana yang telah disebutkan, juga seperti firman-Nya:

﴿ لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ ٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu adalah al-Masih putera Maryam.' Katakanlah: 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya.' Kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Maa-idah: 17)

﴿ لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putera Maryam,' padahal al-Masih (sendiri) berkata: 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah, Rabbku dan Rabbmu.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya

kafirlah orang-orang yang mengatakan: 'Bahwanya Allah salah satu dari yang tiga,' padahal sekali-kali tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Ilah Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." (QS. Al-Maa-idah: 72-73)

Demikianlah 'aqidah Nasrani dan demikian pula hukum Allah ﷻ mengenai mereka. Berdasarkan ayat tersebut juga diketahui sumber rujukan mereka, yaitu agama paganisme. Adapun sikap kita yang sepantasnya terhadap mereka ialah sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka." (QS. Al-Maa-idah: 51-52)

Penjelasan ayat ini tidak menghalangi kita untuk mengajak Ahlul Kitab kepada Islam dengan hikmah dan nasihat yang baik, serta berdebat dengan mereka dengan cara yang lebih baik, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Hai Ahlul Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai ilah selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" (QS. Ali 'Imran: 64)

Inilah pemisah antara kita dan Ahlul Kitab, bangsa Yahudi dan kaum Nasrani, yaitu Islam dan mengikuti agama Nabi Muhammad ﷺ yang mencakup pengesaan Allah dalam *rububiyyah*-Nya, *al-asma' was sifat* (nama-nama dan sifat-sifat)-Nya, serta *uluhiyyah*-Nya. Adapun selain itu, seperti seruan gerakan masonri (Freemasonry) yang mengampanyekan pluralisme agama, atau mendekatkan ajaran agama-agama, atau dialog antar agama sebagaimana yang mereka klaim, semuanya adalah seruan yang bathil. Sesungguhnya tujuan kelompok ini ialah merusak agama Islam dan meleburkan 'aqidah *al-wala'* dan *al-bara'* (loyalitas pada ketauhidan dan berlepas diri dari kekufuran). Sebab, dari sanalah mereka akan menguasai kita, dengan pemikiran-pemikiran yang menghancurkan, sehingga kita menjadi sesat seperti mereka yang telah tersesat.

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ ... ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka ..." (QS. Al-Baqarah: 120)

Maka dari itu, setiap kaum Muslimin wajib berpegang teguh kepada agama Islam dan menjauhi seruan-seruan kehancuran dan kesesatan seperti ini.

1. Definisi Malaikat

Kitab-kitab orang Nasrani mendefinisikan Malaikat sebagai salah satu makhluk yang berakal lebih tinggi tabiat dan kekuatannya daripada manusia. Mereka memiliki hubungan yang berbeda-beda dalam sejarah makhluk, perbuatan pertolongan ilahi, dan aturan pertahanan. Mereka dinamakan roh dan Malaikat serta disifati dengan kekuatan yang sangat besar dan derajat yang berbeda-beda.[39]

Kata *malaak* dalam kitab-kitab mereka berarti utusan, namun terkadang dipakai sebagai sebutan orang yang diutus kepada orang lain atau yang diutus oleh Allah kepada manusia. Mereka berkata bahwa lafazh ini (Malaak) telah masyhur penggunaannya untuk jenis khusus bagi roh-roh di langit yang dimanfaatkan Allah guna melaksanakan kehendak-Nya. Oleh karena itu, mereka memiliki kelebihan dengan nama Malaikat Allah.[40]

Disebutkan dalam Injil Matius: "Ketika anak manusia sampai kepada kemuliaannya dan semua Malaikat yang suci bersamanya, pada saat itulah Dia akan duduk di atas kursi kemuliaan-Nya."[41]

Malaikat dalam referensi orang Nasrani ada dua macam:

1) Malaikat yang suci dan Malaikat pilihan.
2) Malaikat yang jahat. Mereka menyebutkan nama ini untuk syaitan dan para pengikutnya. Artinya, mereka berpendapat bahwa syaitan termasuk golongan Malaikat.

Rujukan mereka menjelaskan: "Sesungguhnya para Malaikat diletakkan di bawah Namus untuk diuji sehingga sekelompok dari mereka jatuh. Akibatnya, mereka terbagi dua, yakni Malaikat yang

---

[39] *'Ilmul Laahuut an-Nizhaamii* (hlm. 510).
[40] *Ibid.* (hlm. 511).
[41] *Injil Matius* (XXV/31).

baik dan Malaikat yang jahat. Para Malaikat yang baik bertugas sebagai pelayan keagungan Tuhan. Mereka melaksanakan tugas-tugas pertolongan, terlebih yang ada kaitannya dengan misi-misi *azali* dalam memberikan pertahanan sejak awal mula keberadaan manusia di muka bumi hingga akhir hidupnya di akhirat."[42]

Adapun para Malaikat yang jahat—syaitan dan para pengikutnya—tidak menjaga kepemimpinan mereka yang pertama sehingga menjadi pihak yang bersalah. Maka merekalah yang dijuluki dalam kitab suci mereka dengan kelompok jahat dan roh-roh najis. Kelompoknya terdiri dari para pemimpin dan penguasa dunia kegelapan zaman ini beserta pasukan-pasukan penjahat dalam bentuk roh di langit.

Kitab Injil tidak menjelaskan kapan Malaikat tersebut jatuh dari Namus itu dan tidak menyebutkan bentuk maksiat yang menyebabkan mereka jatuh. Meskipun demikian, para uskup berpendapat bahwa latar belakang jatuhnya mereka adalah karena kesombongan, bersandar pada nash yang berbunyi: "Uskup itu tidak boleh berasal dari orang yang baru imannya agar ia tidak sombong lalu jatuh pada kehinaan Iblis."[43]

Tafsir ini, menurut jumhur kaum Nasrani, menegaskan kehinaan yang diterima Iblis karena tercelanya kesombongan.[44] Penafsiran itu sesuai dengan keyakinan mereka bahwa Iblis termasuk Malaikat, bahkan ia memiliki penolong-penolong dari kalangan Malaikat.[45] Keyakinan ini bathil, tanpa diragukan lagi, namun sebagian kaum Muslimin mengikuti pendapat mereka, sebagaimana telah disebutkan bantahannya pada pembahasan khusus mengenai hal itu pada juz pertama buku ini.

Mengenai akhir (perjalanan) syaitan menurut kaum Nasrani, diterangkan bahwa syaitan akan ditangkap lalu diikat dengan rantai, kemudian dilemparkan ke dalam kobaran api. Ruangan itu pun ditutup agar ia tidak dapat lagi menyesatkan ummat-ummat setelahnya, hingga

---

[42] *'Ilmul Laahuut an-Nizhaami* (hlm. 510).
[43] *Taimu Taus al-Awwal* (III/6).
[44] *'Ilmul Laahuut an-Nizhaami* (hlm. 524-525), dinukil dengan saduran dan ringkasan.
[45] *Ru'yaa Yuuhanaa al-Laahuuti* (hlm. 12).

pada akhirnya, syaitan itu akan dilemparkan ke dalam sebuah danau api dan belerang, lalu disiksa di dalamnya siang dan malam tanpa batas.[46]

Secara zhahir, keadaan ini akan dia (manusia) temui di dunia, sebagaimana dalam mimpi Yohana al-Lahuti: "Aku melihat Malaikat turun dari langit membawa kunci (Neraka) Hawiyah dan rantai besar. Kemudian, Malaikat itu menangkap ular naga yang besar, yang tiada lain adalah Iblis dan syaitan. Setelah mengikatnya selama seribu tahun, Malaikat pun melemparkannya ke dalam Neraka Hawiyah. Selanjutnya, Malaikat menutup dan menguncinya agar ummat-ummat setelahnya tidak sesat selama seribu tahun ke depan. Barulah sesudah itu berlalu masa-masa yang mudah."[47]

2. Jumlah Malaikat

Nash-nash yang kaum Nasrani miliki menunjukkan bahwa Malaikat adalah makhluk yang sangat banyak. Tidak ada seorang pun yang mampu menghitungnya karena banyaknya. Nama-nama para Malaikat yang terdapat dalam rujukan mereka, terdiri dari nama umum dan nama khusus.

3. Nama-nama umum Malaikat

1) *Al-Malaa-ikah.* Nama ini disebutkan berkali-kali dalam kitab-kitab orang Nasrani. Disebutkan pula bahwa artinya adalah utusan.

2) *Al-Jundu as-Samaa-i* (pasukan langit). Nama ini sering disebutkan dalam kitab-kitab orang Nasrani, seperti perkataan mereka: "Telah tampak secara tiba-tiba bersama Malaikat Rabb sekelompok pasukan langit sambil bertasbih dan mengucapkan pujian bagi Allah di tempat yang tinggi di atas bumi keselamatan dengan membawa kegembiraan kepada manusia."[48]

3) *Malaakur Rabb.*

---

[46] *Qaamuusul Kitaab al-Muqaddas* (535). Telah disebutkan banyak rincian dalam buku-buku mereka tentang syaitan dan hakikat serta tugasnya. *'Ilmul Laahuut an-Nizhaamii* (hlm. 523-531).
[47] *Ru'yaa Yuuhanaa al-Laahuuti* (XX/1).
[48] *Injil Lukas* (II/12).

4. Nama-nama Khusus Malaikat

1) *Jibra-il.* Nama ini disebutkan dalam Injil Lukas pada kisah kehamilan Maryam *'alaihassalaam,* ketika dia berkata: "Pada bulan keenam, Jibra-il mengutus al-Malak dari Allah ke sebuah kota di al-Khalil yang bernama an-Nashirah."[49]

2) *Miikha-il.* Nama ini disebutkan dalam beberapa tempat, di antaranya dalam *ar-Ru'yaa*: "Harb di langit bercerita kepada Miikha-il dan Malaikat-Malaikatnya memerangi at-Tinnain dan Malaikat-Malaikatnya (syaitan)."[50]

Para ulama Ahlul Kitab berbeda pendapat tentang siapakah pemimpin Malaikat. Sebagian mereka mengatakan Jibra-il berdasarkan kekhususannya, yakni Malaikat inilah yang berdiri di hadapan Allah, sebagaimana di dalam Lukas, dia berkata: "Dia berkata kepadanya bahwa akulah Jibra-il yang berdiri di hadapan Allah."[51]

Di antara mereka ada yang mengatakan Mika-il, sebagaimana hal itu disebutkan dalam *Yahuudzaa*, dia berkata: "Adapun Mikha-il, dia adalah ketua Malaikat."[52]

Sebagian lainnya berpendapat bahwa semua Malaikat adalah pemimpin.[53]

Tentang yang lebih utama, apakah Malaikat atau manusia, secara nyata dari referensi kaum Nasrani ditegaskan bahwa Malaikat lebih mulia daripada manusia, kecuali 'Isa عليه السلام. Sebab, menurut anggapan mereka 'Isa adalah pencipta para Malaikat, kecuali Maryam *'alaihassalaam.*

---

[49] *Injil Lukas* (I/26). Apa yang disebutkan dalam kisah ini menunjukkan dengan jelas pertentangan mereka dalam mengklaim 'Isa sebagai putera Allah. Sebenarnya mereka tidak memiliki sandaran ilmiah—selain apa yang mereka dapatkan—yang membuktikan bahwa al-Masih adalah putera Allah. Untuk tambahan, lihat kitab *Izhhaarul Haq* (III/751).

[50] *Ru'yaa Yuuhanaa* (XII/7).

[51] *Luuqaa* (Lukas I/19).

[52] *Risaalah Yahuudzaa* (hlm. 9).

[53] *'Ilmul Laahuut an-Nizhaamii* (hlm. 517).

Salah seorang penulis Nasrani berkata: "Para pemimpin Malaikat lebih agung daripada Malaikat (biasa). Asy-Syaarwiim dan as-Sairaafiim lebih utama daripada pemimpin para Malaikat. Empat hewan yang tidak berjasad adalah lebih agung daripada as-Sairaafiim dan asy-Syarwiim. Mereka semua memikul 'Arsy Allah, sedangkan yang lama, yang sarat dengan kemuliaan, yaitu Maryam yang suci, adalah 'Arsy Allah.[54] Artinya, Maryam lebih utama daripada semua Malaikat dan lebih utama daripada para Malaikat pembawa 'Arsy.

Yang dimaksud dengan empat hewan, yaitu yang disebutkan pada *Sifrur ar-Ru'ya* bahwa Yohanes al-Lahuti melihat 'Arsy Allah dan di sekitarnya ada empat hewan yang penuh mata jika dilihat dari depan. Dari belakang, hewan pertama menyerupai singa, hewan kedua menyerupai anak sapi, hewan ketiga memiliki wajah seperti manusia, dan hewan yang keempat menyerupai burung Nasar. Keempat hewan itu memiliki enam sayap di sekitarnya dan dari bagian dalamnya penuh mata; siang dan malam mereka senantiasa mengucapkan: "*Qudduus, qudduus, qudduus.*"

Sifat ini telah disebutkan oleh bangsa Yahudi, yakni bagi kelompok khusus Malaikat, yaitu *al-Karuubiyyuun*. Adapun dalam Injil, kaum Nasrani menamakannya dengan empat hewan pembawa 'Arsy.

5. Tugas-tugas Malaikat

Tugas-tugas para Malaikat menurut ummat Nasrani sama dengan pendapat orang Yahudi, hanya saja mereka menambahkan:

- Mereka memberitahukan akan kelahiran Isa al-Masih dan merayakannya.
- Mereka melayani 'Isa pada saat sehat dan sakitnya.
- Mereka memberi kabar tentang kebangkitan al-Masih dan memberitahukan dengan kenaikannya.
- Mereka tiada putusnya melayani orang-orang yang beriman (kepada al-Masih).
- Mereka menjaga anak-anak.

---

[54] *Al-Malakuut* karya al-Qams Sayyidarus 'Abdul Masih (hlm. 159).

- Mereka membawa jiwa orang-orang yang telah meninggal dunia ke pangkuan Nabi Ibrahim.
- Mereka akan menemani al-Masih pada kedatangannya yang kedua dan membantu mengumpulkan ummatnya menuju kerajaannya.[55]

Para Malaikat melakukan ini semua sebagai bentuk ibadah kepada Allah dan untuk menyempurnakan kehendak-Nya dengan segala kecintaan, kekuatan semangat, dan kegembiraan.[56]

6. Hukum beribadah kepada Malaikat

Salah satu kerancuan besar di dalam agama Nasrani adalah klaim mereka bahwa Malaikat tidak boleh disembah—karena sepatutnya demikian—namun di sisi lain mereka menuhankan Ruhul Qudus dan menjadikannya sebagai salah satu oknum trinitas, serta menyembahnya. Begitu pula mereka menuhankan 'Isa ﷺ dan mengklaim bahwa dirinya adalah anak Tuhan sekaligus salah satu oknum trinitas.

Telah disebutkan dengan tegas larangan menyembah Malaikat dalam perkataan mereka: "Tidak merugikan bagi salah seorang di antara kalian *al-ji'aalah* (sobekan kain) dikarenakan menginginkan ketawadhu'an. Sungguh, menyembah Malaikat bertentangan dengan apa yang tidak pernah dilihat sebelumnya dan bathil dari segi otak jasadnya (logika)."[57]

Kaum Nasrani juga menyebutkan bahwa Yohanes al-Lahuti, ketika melihat al-Malak, hendak tersungkur bersujud kepadanya. Namun, dia dilarang melakukannya oleh al-Malak, yang kemudian berkata kepadanya: "Janganlah engkau melakukannya. Aku pun hamba sepertimu dan seperti saudara-saudaramu yang ada di sisi mereka terdapat kesaksian Yesus. Aku sujud kepada Allah karena sesungguhnya kesaksian Yesus dalam roh kenabian."[58]

---

[55] Lihat tempat tugas-tugas ini dalam (*al-Malakut*, [520]) dan *Qaamuusul Kitaab al-Muqaddas* (hlm. 921).
[56] *Iimaanii* karya al-Qass Ilyas Maqar (hlm. 347).
[57] *Risaalah Baulis ilaa Ahli Kaulus* (II/18).
[58] *Ru'yaa Yuhana al-Lahuti* (XIX/10). Perlu diperhatikan perkataan penulis pada bagian akhir, bahwasanya kesaksian yang ditelantarkan adalah roh kenabian. Sesungguhnya hal itu adalah dalil kebathilan klaim mereka mengenai ketuhanan 'Isa ﷺ.

Meskipun demikian, orang-orang Nasrani tidak meninggalkan ibadah kepada Malaikat. Bahkan, Konferensi Tingkat Dunia VII yang dilangsungkan pada tahun 787 M memutuskan mendahulukan ibadah kepada mereka selain yang dipersembahkan kepada Allah yang Mahaagung. Hal tersebut tetap berlangsung hingga diumumkan bahwa hal ini menjadi 'aqidah yang telah ditetapkan dalam Konferensi at-Tarid Natenia; sedangkan sebagian orang Nasrani lainnya berpendapat bahwa menyembah Malaikat adalah sesat.[59]

7. Ruhul Qudus dalam keyakinan agama Nasrani

'Aqidah orang Nasrani adalah keyakinan yang tegak di atas percampuran tiga oknum (trinitas),[60] namun mereka berkeyakinan bahwa oknum-oknum tersebut adalah tuhan yang satu. Inilah yang disebut, menurut mereka, dengan *at-tastliits* (trinitas). Maksudnya Ayah, Anak, dan Ruhul Qudus adalah tuhan yang satu, *jauhar* yang satu, serta sama dalam kekuatan dan kemuliaan.[61]

Persoalan trinitas adalah 'aqidah yang paling mendasar dalam agama Nasrani. Meskipun demikian, mereka hanya mewajibkan para pengikutnya untuk meyakininya, tanpa sedikit pun memperhatikan pertentangan-pertentangan agama ini.

Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Orang-orang Nasrani yang meyakini trinitas tidak menetapkan bagi alam ini tiga tuhan yang terpisah sebagiannya dari sebagian yang lain. Dengan kata lain, mereka sepakat bahwa pencipta alam ini hanyalah satu walaupun mereka mengatakan: "Dengan nama Ayah, Anak, dan Ruhul Qudus, tuhan yang satu." Keyakinan kaum Nasrani pada trinitas bertentangan dengan hati mereka, sedangkan pendapat mereka tentang *al-hulul* (penyatuan makhluk dan Khalik) lebih rusak lagi.

Berdasarkan hal ini, terlihat jelas kebimbangan dalam memahaminya. Terlebih lagi, hampir tidak ada satupun di antara mereka yang dapat mengungkapkannya dengan penjelasan yang masuk akal.

---

[59] *'Ilmul Laahuut an-Nizhami* (hlm. 523) dan *al-Malakuut* karya al-Qams Sayyidarus 'Abdul Masih (hlm. 157).

[60] *Al-Aqaaniim* adalah bentuk jamak dari *uqnuum*, yaitu kata Yunani yang disebutkan untuk sosok yang memiliki kelebihan. Lihat *Haqaa-iq Asaasiyyah fil Iimaan al-Masiih.*

[61] *Qaamuusul Kitaab al-Muqaddas* (hlm. 234).

Hampir tidak ada pula dua orang pendeta mereka yang sepakat terhadap satu makna. Sebab, mereka mengatakan Dzat-Nya hanya satu, namun oknumnya ada tiga; sedangkan oknum-oknum tersebut terkadang mereka tafsirkan dengan kekhususan dan terkadang dengan sifat-sifat serta terkadang pula dengan beberapa sosok. Allah telah mensucikan para hamba-Nya dari rusaknya keyakinan ini setelah kebathilannya dipahami dengan sempurna."[62]

Para ulama Nasrani saat ini mengakui bahwa persoalan trinitas tidak dapat dipahami dengan akal. Bahwasanya ia merupakan rahasia yang sulit di pahami oleh diri sendiri, tetapi mereka tetap mengajak orang lain untuk beriman kepadanya tanpa pemahaman yang benar.[63] Keyakinan trinitas ini sebenarnya mereka masukkan dari 'aqidah para pemuja berhala (paganisme), sebagaimana kenyataan ini diberitahukan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-Masih itu putera Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allahlah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling." (At-Taubah: 30)

Penulis kitab *al-'Aqaa-id al-Watsaniyyah fid Diyaanah an-Nashraniyyah* telah menyebutkan prinsip-prinsip trinitas ini dan membuat istilah trimurti, yang berasal dari bahasa sansekerta, yang bermakna oknum yang tiga, yaitu Brahma, Misynu (Wisnu) dan Qaisya (Shiwa). Kemudian, penulis berkomentar panjang lebar dalam menetapkan hal itu.[64]

---

[62] *Syarhul 'Aqiidah at-Thahaawiyyah* (hlm. 19-20).
[63] Lihat *an-Nasraniyyah minat Tauhiid ilat Tastliits* (hlm. 207).
[64] *Al-'Aqaa-id al-Watsaniyyah fid Diyaanah an-Nasraniyyah* (hlm. 11-23).

Yang penting bagi kita dalam pembahasan ini adalah oknum ketiga, yakni Ruhul Qudus. Kitab-kitab Nasrani mengenalkan Ruhul Qudus sebagai roh Allah. Dinamai Roh Allah karena dialah yang menciptakan kehidupan, sedangkan disebut Quds karena di antara tugasnya adalah menyucikan hati orang beriman. Oknum ketiga ini dikenal juga dengan sebutan roh Allah dan roh al-Masih.[65]

Ruhul Qudus disebutkan berkali-kali dalam kitab *Perjanjian Baru*, bahkan disifati dengan sifat agung yang membuat orang-orang sesat meyakini *rububiyyah*-nya, serta bahwasanya dia sama dengan ayah dan anak dalam al-Jauhar (inti pembentuk ketuhanan-ed). Pemahaman ini menunjukkan rusaknya akal mereka.

Terjadi perselisihan besar yang menyebabkan perpecahan di kalangan kaum Nasrani mengenai hakikat Ruhul Qudus. Oleh karena itu, diadakanlah Konferensi Tingkat Dunia pada tahun 381 M. Perselisihan bermula dari pendapat seorang uskup Konstantinopel yang menyatakan bahwa Ruhul Qudus adalah makhluk, bukan tuhan, dan keyakinan kontroversial lainnya. Konferensi itu dihadiri sekitar 150 uskup. Mereka pun menetapkan ketuhanan Ruhul Qudus lalu mengutuk dan mengusir orang-orang yang menyelisihinya.[66]

Setelah itu, muncul perselisihan lain seputar terpancarnya Ruhul Qudus, lalu diadakan Konferensi Tingkat Dunia pada tahun 869 M, dan akhirnya menyebabkan perpecahan yang besar di kalangan ummat Nasrani. Perselisihan tersebut terjadi antara gereja Kostantinopel dan gereja Roma mengenai Ruhul Qudus, apakah dia terpancar dari sang ayah saja ataukah dari ayah dan anak secara bersamaan? Gereja Roma berpendapat bahwa Ruhul Qudus terpancar dari ayah dan anak secara bersamaan, sedangkan gereja Konstantinopel berpendapat bahwa Ruhul Qudus terpancar dari ayah saja. Alhasil, pertemuan tersebut menetapkan bahwasanya Ruhul Qudus terpancar dari ayah dan anak secara bersamaan, yaitu sesuai dengan pendapat gereja Roma.

---

[65] *Qaamuusul Kitaab al-Muqaddas* (hlm. 414).
[66] Lihat *Taariikhul Kaniisah* (III/104) dan *an-Nasraaniyyah minat Tauhiid ilat Tatsliits* (hlm. 183).

Sejak saat itu, terjadilah perbedaan (silang pendapat) yang mengakibatkan kaum Nasrani terbagi dua:

1. Gereja barat yang disebut Katholik, dipimpin oleh Paulus di Roma.
2. Gereja timur yang disebut Ortodok, dipimpin oleh Patrik di Konstantinopel.

Ketetapan pembagian ini diputuskan pada pertemuan (Kongres) ketiga pada tahun 879 M.

Inilah keyakinan kaum Nasrani yang terpenting mengenai Malaikat, sebagaimana yang Anda lihat, sesuai dengan apa yang diyakini kaum Muslimin dalam beberapa hal. Akan tetapi, mereka menghancurkan kebenaran dengan meyakini ketuhanan al-Masih عليه السلام dan ketuhanan Ruhul Qudus; belum lagi ditambah dengan kesesatan lainnya yang mereka miliki. Para ulama kaum Muslimin رحمهم الله telah berusaha keras membantah dan menjelaskan kerusakan keyakinan-keyakinan mereka.[67]

Atas dasar ini, terdapat hal yang pantas diperingatkan dan diambil pelajarannya mengacu pada musibah yang menimpa ummat Nasrani, yaitu sikap berlebihan terhadap 'Isa عليه السلام dan Ruhul Qudus عليه السلام. Mereka menjadikan keduanya memiliki sifat *rububiyyah* dan menyembah keduanya bersama Allah عز وجل. Oleh karena itu, Allah عز وجل memperingatkan mereka dari sifat *ghuluw* dalam firman-Nya:

﴿يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلۡقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرۡيَمَ وَرُوحٞ مِّنۡهُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۖ وَلَا تَقُولُواْ ثَلَٰثَةٌۚ ٱنتَهُواْ خَيۡرٗا

[67] Untuk mengambil faedah, lihat *al-Jawaab as-Shahih liman Baddala Diinal Masiih* karya Ibnu Taimiyyah, *Hidaayatul Hiyaarii* karya Ibnul Qayyim, *Izh-haarul Haq* karya Rahmatullah al-Hindi, *al-Munaazharah bainal Islaam wan Nashraaniyyah* yang dibagikan secara gratis oleh Direktorat Jenderal Riset Ilmiyah pada tahun 1407 H, dan *an-Nasraaniyyah* karya Su'ud al-Khalf.

لَكُمْ ۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٌ ۘ لَّهُۥ مَا فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

"Wahai Ahlul Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, 'Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: '(Ilah itu) tiga,' berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Ilah Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara." (QS. An-Nisaa': 171)

Yang dimaksud dengan *ghuluw* adalah sikap melewati atau melampaui batas dalam memuji atau mencela sesuatu.

Nabi ﷺ memperingatkan ummatnya dari sikap *ghuluw* (melampaui batas) dalam memberikan pujian, sebagaimana sabdanya:

((لَا تُطْرُوْنِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.))

"Janganlah kalian memuji aku sebagaimana orang Nasrani memuji 'Isa putera Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'"[68]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata bahwa:"Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ.))

'Hendaklah kalian menjauhi sikap *ghuluw*. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian hancur (binasa) karena bersikap *ghuluw*.'"[69]

---

[68] Al-Bukhari (III/1271), Kitab al-Anbiyaa'.

[69] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/215). An-Nasa-i (V/268), Kitab "Manaasikul Hajj". Ibnu Majah

Meskipun demikian, sangat disayangkan bahwa Anda masih mendapati pada ummat ini orang yang bersikap *ghuluw* terhadap Nabi ﷺ, sampai-sampai dia mengangkatnya kepada derajat ketuhanan. Di antara kaum Muslimin pun ada yang *ghuluw* terhadap Ahlul Bait Nabi ﷺ, seperti halnya telah disebutkan sebelumnya tentang perkataan kaum Rafidhah mengenai para imam mereka. Terdapat pula yang berbuat *ghuluw* terhadap orang-orang shalih, sebagaimana telah disebutkan pernyataan orang Shufi mengenai para wali mereka.

Maka dari itu, setiap Muslim wajib berhati-hati agar tidak menyerupai orang-orang sesat dari Ahli Kitab. Ia harus menetapkan Allah sesuai dengan ketetapan diri-Nya. Orang Muslim dilarang berdo'a kepada selain Allah. Hendaklah ia mentaati Rasulullah ﷺ dan menempatkan beliau pada kedudukan yang semestinya. Dengan kata lain, kaum muslimin tidak boleh mengangkat beliau ﷺ dari tempat (kedudukan) yang diberikan Allah, namun tidak boleh juga merendahkannya. Ia harus mengatakan sesuai dengan apa yang difirmankan Allah ﷻ kepada Rasulullah dan apa yang diucapkan Nabi ﷺ tentang dirinya, yaitu bahwasanya beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Demikianlah yang wajib diketahui setiap Muslim.

Jika orang Muslim telah merenungkan perkataan orang Nasrani, dia pasti melihat bagaimana *ghuluw*-nya mereka terhadap orang-orang shalih, yang dapat mengantarkan manusia kepada kekafiran, *wal'iyaadzu billah*.[70] Apabila seperti ini hukum yang berlaku untuk Nabi ﷺ, maka orang-orang shalih dan Ahlul Bait yang derajatnya lebih rendah daripada beliau tentu lebih tidak pantas untuk disikapi secara *ghuluw*, *wallaahu a'lam*.

(II/1008) dalam *al-Manaasik*. Semua diriwayatkan dengan sanad shahih. Lihat *al-Musnad* (III/257), dengan *tahqiq* Ahmad Syakir.

[70] Untuk tambahan, lihat Bab "Maa Jaa-a fii anna Sababa Kufri Banii Adam watarkihim Diinahum Huwal Ghuluww fis Shaalihiin" dari *Kitabut Tauhiid* karya Imam al-Mujaddid Muhammad bin 'Abdul Wahhab ﷺ.

Bab III
Keyakinan Sebagian Agama Paganisme (Pemuja Berhala) Dan Para Filosof Mengenai Malaikat

A. Keyakinan Orang-Orang Musyrik Arab mengenai Malaikat

Kebanyakan orang menduga bahwasanya kaum musyrikin Arab, yang dari kalangan mereka Allah mengutus Nabi ﷺ, khususnya di Makkah dan jazirah Arab secara umum, tidak memiliki peninggalan dari agama para Nabi عليهم السلام; berbeda dengan Ahlul Kitab, yakni kaum Yahudi dan Nasrani, yang masih memiliki (terlihat) sisa-sisa peninggalan para Nabi عليهم السلام yang diutus kepada mereka ketika Nabi ﷺ hadir di tengah-tengah ummat ini.

Tentu saja dugaan tersebut salah, tanpa diragukan lagi, karena orang-orang musyrik di jazirah Arab sebenarnya memiliki peninggalan dari agama Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il عليهما السلام. Allah ﷻ telah mengutus para Nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ di jazirah Arab, tetapi tidak ada kitab yang tertinggal di tangan mereka (kaum musyrikin tersebut). Mereka juga tidak memiliki perincian-perincian hukum agama dan syari'at sebagaimana yang dimiliki kaum Yahudi dan Nasrani. Beribadah kepada berhala telah merusak sisa-sisa yang masih tertinggal dari agama (yang diajarkan para nabi) mereka. Meskipun demikian, yang terpenting ialah bukti bahwa mereka masih memiliki peninggalan dari agama Nabi-Nabi yang diutus di jazirah Arab, bahkan boleh jadi mereka mengambil hak mereka dari Ahli Kitab yang sedang berhijrah, yakni menjelang diutusnya Nabi ﷺ ke Jazirah Arab.

Nabi-Nabi yang pernah diutus di jazirah Arab sebagai berikut:

1. **Nabi Hud** عليه السلام.

Kaumnya Nabi ini berkebangsaan Arab. Mereka tinggal di bukit-bukit pasir sebelah selatan jazirah Arab. Mereka adalah kaum 'Ad yang pertama, penduduk Hadramaut, dan Amman asy-Syahr.[1]

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ ۞ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada ilah bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?'" (QS. Al-A'raaf: 65)

﴿ ۞ وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Ad, yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Ahqaaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab hari yang besar.'" (QS. Al-Ahqaaf: 21)

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa Allah ﷻ mengutus kepada negeri-negeri yang ada di sekitar mereka Rasul-Rasul lainnya.[2]

---

[1] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (I/113).
[2] *Tafsiir Ibnu Katsir* (IV/160).

2. Nabi Shalih عليه السلام.

Allah mengutus beliau kepada kaumnya, Tsamud. Mereka adalah orang Arab yang mendiami gunung batu yang terdapat di antara Hijaz dan Tabuk. Kaum ini hidup setelah kaum 'Ad.[3]

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ ۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ... ﴿٦١﴾ ﴾

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu ilah selain Dia ....'" (QS. Hud: 61)

Kaum Tsamudlah yang menyembelih unta dan mendustakan Nabi Shalih. Oleh sebab itu, Allah mengadzab mereka dengan adzab sangat pedih.

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ ﴿١١﴾ إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَٰهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا ﴿١٥﴾ ﴾

"(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka: '(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya.' Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Rabb mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah), dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu." (QS. Asy-Syams: 11-15)

---

[3] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (I/123). Negeri tempat tinggal yang mereka pahat masih tetap ada hingga hari ini, yang dikenal dengan Madaa-in Shalih, letaknya dekat wilayah al-'Ala, sekitar 250 km dari Madinah al-Munawwarah.

3. Nabi Syu'aib عليه السلام.

Allah mengutus Syu'aib عليه السلام kepada kaumnya di Madyan. Mereka adalah orang Arab yang mendiami sebelah utara Jazirah Arab di antara Hijaz dan Syam.[4]

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ... ﴿٨٥﴾﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada ilah bagimu selain-Nya ...'" (QS. Al-A'raaf: 85)

4. Nabi Isma'il bin Ibrahim عليه السلام.

Kisah Isma'il dan ibunya sangat masyhur dan terkenal. Intinya, Allah عز وجل mengutus Isma'il عليه السلام kepada penduduk Makkah. Kepadanya orang Arab pendatang menisbatkan diri, yakni orang-orang Arab Hijaz; bahkan di antara ulama ada yang menisbatkan seluruh orang Arab kepada beliau عليه السلام.[5]

Para Rasul mengajak ummatnya untuk beribadah kepada Allah سبحانه وتعالى dan memerintahkan kaumnya melaksanakan hal itu. Maka terjadilah apa yang pasti terjadi bagi mereka, sebagaimana dikisahkan Allah عز وجل kepada kita di dalam al-Qur-an.

Jika manusia mentadabburi ayat-ayat Allah yang menuturkan ciri-ciri penduduk Makkah dan apa yang mereka katakan kepada Nabi ﷺ, juga mentadabburi kondisi dan ibadah-ibadah yang mereka lakukan, maka dia pasti akan mengetahui bahwa ibadah-ibadah ini memiliki dasar yang benar; hanya saja mereka memalingkannya kepada selain Allah karena tersesat.

---

[4] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (I/173).
[5] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (II/145).

1. Ibadah kaum musyrik Arab

Di antara ibadah-ibadah yang diyakini dan dikerjakan penduduk Makkah sebelum diutusnya Nabi ﷺ adalah:

1. Mengakui *rububiyyah* Allah dan mengimaninya meskipun mereka masih syirik dalam beribadah.
2. Berdo'a dan bersikap ikhlas (pasrah) karena Allah pada waktu paceklik, namun kembali berbuat syirik pada waktu lapang.
3. Bernadzar kepada Allah dan kepada berhala-berhala mereka.
4. Berhaji ke Baitullah al-Haram dan keluar menuju 'Arafah; kecuali orang Quraisy yang tidak mau keluar.
5. Mengucapkan talbiyah pada waktu haji. Setiap kabilah pada waktu itu memiliki talbiyah masing-masing. Quraisy bertalbiyah dengan membaca: "*Labbaika laa syariika laka.*" Nabi ﷺ pun bersabda: "*Qad, qad,*" yang artinya cukup bagi kalian (dengan mengucapkan seperti itu). Akan tetapi, kaum musyrikin merusaknya dengan menambahkan: "*Illaa Syarikan Huwa Laka Tamlikuhuu wamaa Malaka* (kecuali sekutu yang Engkau miliki dan Dia miliki)."[6]

   Oleh karena itulah, Jabir bin 'Abdullah bin Haram رضي الله عنهما menyifati talbiyah Nabi ﷺ dan berkata: "Rasulullah ﷺ bertalbiyah dengan kalimat tauhid, yaitu *Labbaik Allahumma labbaik. Labbaika laa syariika laka labbaik* (Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu) Artinya, beliau ikhlas kepada Allah dalam beribadah.[7] Ibadah yang dimaksud ialah haji. Kalimat itulah yang dinamakan mengesakan Allah dengan tauhid dalam beribadah.
6. Mengagungkan al-Haram, yakni Baitullah al-Haram.-ed
7. Mengagungkan air zamzam.
8. Menerapkan sebagian syari'at mengenai pernikahan, talak, dan wanita-wanita yang haram dinikahi, serta hal-hal lainnya yang dapat diperoleh informasinya bagi siapa yang meneliti kondisi mereka.

---

[6] Muslim (VIII/90 – *Syarh an-Nawawi*), "Kitab al-Hajj", Bab "Fit Talbiyyah".
[7] Muslim (VIII/74 – *Syarh an-Nawawi*), "Kitab al-Hajj", Bab "Hajjun Nabi ﷺ".

Nash-nash yang menunjukkan apa-apa yang diterangkan sebelumnya sangat banyak, namun bukan di sini tempat untuk menyebutkannya. Saya menerangkan hal itu karena dua hal berikut ini:

Pertama, menerangkan kesalahan beberapa orang yang berpendapat bahwa *ahlul fatrah* (orang yang hidup pada masa transisi wahyu) yang hidup sebelum Nabi kita, Muhammad ﷺ, dimaafkan lantaran tidak diutusnya Nabi kepada mereka. Semuanya selamat menurut anggapan mereka. Namun jika demikian, berarti orang-orang tersebut mendustakan ayat-ayat dan hadits-hadits yang disebutkan, seperti hadits kedua orang tua Nabi ﷺ dan sebagian lainnya yang terdapat dalam *Shahiih Muslim*. Bahkan, orang itu mengingkari siapa saja yang mengamalkan hadits ini karena meyakini kemunkarannya. Ia pun menyisihkannya dengan segala kekejian, *wal'iyaadzu billah*, karena menyangka bahwa agama Allah tegak di atas *ta'ashub* (fanatik) Jahiliyyah dan kedengkian yang tidak dibangun di atas dalil.[8]

Ahlul Fatrah—***wallaahu a'lam***—terbagi menjadi tiga bagian:

1. Satu bagian yang telah disebutkan dalil syari'at atas keselamatannya, maka kita menghukumi keselamatannya.
2. Satu bagian yang telah disebutkan dalil syari'at atas kebinasaannya, maka kita menghukumi akan kebinasaannya.
3. Satu bagian lagi yang didiamkan oleh syari'at, maka kita menghukumi sebagaimana kondisi mereka secara lahiriah. Akan tetapi, kita tidak memastikan mereka sebagai penghuni Surga dan tidak juga memastikan mereka sebagai penghuni Neraka karena kita tidak memiliki ilmu dengan apa yang Allah putuskan bagi mereka.

Orang-orang kafir Makkah dihukum oleh Allah karena hujjah telah tegak atas mereka, yaitu dengan apa yang masih tersisa berupa ajaran agama yang dibawa Nabi Isma'il عليه السلام, *wallaahu a'lam*.

Kedua, menerangkan bahwa kaum Quraisy mengenal Malaikat عليهم السلام ini dari Nabi-Nabi yang diutus. Sesungguhnya hal (ghaib) seperti itu tidak bisa diketahui, kecuali dengan dalil syar'i. Pengetahuan

[8] Lihat *Mu'taqad al-Imam al-A'zham Abi Hanifah fii Abawayin Nabi* ﷺ karya al-Alusi.

mereka tersebut tidak menghalangi rusaknya *i'tiqad* (keyakinan) mereka mengenai Malaikat. Penulis akan menyebutkan secara rinci hal ini nanti, yakni tentang: "Keyakinan orang-orang musyrik mengenai Malaikat".

2. Malaikat menurut keyakinan kaum musyrik Arab

Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang-orang kafir Makkah mengakui Malaikat, tetapi pengakuan mereka rusak dan tidak memberikan manfaat, bahkan membuat mereka bertambah jauh dari Allah. Sebab, mereka mengklaim bahwa Malaikat itu adalah perempuan dan puteri-puteri Allah. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿ أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Maka apakah patut Rabb memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para Malaikat sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)." (QS. Al-Israa': 40)

﴿ وَجَعَلُوا۟ لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا ۚ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَمِ ٱتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَىٰكُم بِٱلْبَنِينَ ﴿١٦﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾ أَوَمَن يُنَشَّؤُا۟ فِى ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِى ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾ وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱلرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَٰهُمْ ۗ مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan untuk kamu anak laki-laki. Padahal, apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran? Dan mereka menjadikan Malaikat-Malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan Malaikat-Malaikat itu kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban? Dan mereka berkata: 'Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (Malaikat).' Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka." (QS. Az-Zukhruf: 15-20)

Ayat-ayat di atas mencakup rincian 'aqidah kaum musyrikin mengenai Malaikat عليهم السلام, yang berkisar pada lima perkara:

1. Pengakuan adanya Malaikat.
2. Mereka berkeyakinan bahwa Malaikat itu perempuan.
3. Mereka berpendapat bahwa Malaikat adalah anak perempuan Allah.
4. Mereka menyembah Malaikat.
5. Mereka berhujjah dengan takdir atas kemusyrikan mereka.

Demikianlah 'aqidah kaum musyrikin mengenai Malaikat عليهم السلام. Oleh sebab itu, mereka mengukir sebagian berhala seperti perempuan, sebagai simbol bagi Malaikat, lalu, menyembahnya selain Allah.[9] Telah disebutkan dalam sya'ir-sya'ir dan berita-berita orang Arab hal yang menunjukkan sebagian keyakinan mereka tentang Malaikat.

---

[9] *Tafsiir Ibnu Katsir* (IV/125).

Di antara yang diriwayatkan dari orang-orang Jahiliyyah yang menunjukkan pengetahuan mereka tentang Malaikat adalah hadits yang diriwayatkan oleh ad-Dinawari dengan sanadnya, dari al-Hasan bin Jamhur, bekas budak al-Manshur, dia berkata: "Aku keluar membawa surat salah seorang putera Sulaiman bin 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muththalib untuk 'Abdul Muththalib bin Hasyim yang ditulis dengan tulisan tangannya sendiri, seperti tulisan perempuan yang berbunyi: 'Dengan namamu, ya Allah!' Ia menyebutkan hak 'Abdul Muththalib bin Hasyim dari penduduk Makkah atas Fulan bin Fulan al-Himyari dari penduduk Shan'a', sebesar 1000 dirham emas murni yang ditimbang dengan besi. Kapan saja dia meminta harta itu, maka akan dipenuhi serta disaksikan oleh Allah dan dua Malaikat."[10]

Riwayat ini menunjukkan bahwa penduduk Makkah mengenal Malaikat dan mengakui dua Malaikat pencatat yang senantiasa menyertai manusia. Di antara sya'ir mereka mengenai hal itu adalah perkataan al-A'sya:

فَلَا تَحْسَبَنِّيْ كَافِرًا لَكَ نِعْمَةً على * شَاهِدَيْ يَا شَاهِدَ اللهِ فَاشْهَدْ

Janganlah engkau mengira aku kafir kepadamu karena nikmat kedua lisanku.[11] Wahai Malaikat[12] Allah, saksikanlah.[13]

Orang-orang Jahiliyyah menamakan jin dengan Malaikat mungkin didasarkan pada pemahaman sebagian ahli tafsir tentang firman Allah ﷻ:

﴿ وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke Neraka)." (QS. Ash-Shaffaat: 158)

---

[10] *Kitab al-Mujalasatu wa Jawaahirul 'Ilm* karya Abu Bakar Ahmad bin Marwan ad-Dinawari (II/496).

[11] *Syahidai* berarti lisanku. Ucapan mereka: Sehingga Fulan memiliki *syahid* yang bagus, bermakna ungkapan yang indah.

[12] *Syahidullah* berarti Malaikat. Lihat *Al-Lisaan* (III/243).

[13] Bait tersebut milik al-A'sya. Lihat *Diwan*-nya (hlm. 49). Disebutkan pula oleh ad-Dainuri dalam *al-Mujaalasah* sebagai hujjah atas keimanan orang-orang Jahiliyyah terhadap Malaikat (hlm. 496).

Pendapat ini diriwayatkan dari Mujahid dan Qatadah serta as-Suddi, di samping kebohongan mereka bahwa Malaikat itu anak perempuan Allah.[14]

Ibnu Manzhur berkata: "Orang-orang Jahiliyyah menamakan Malaikat عليهم السلام dengan jin karena mereka tertutup dari pandangan mata, di antaranya adalah perkataan al-A'sya dalam menyifati apa yang ada di sisi Nabi Allah, Sulaiman عليه السلام:

وَسَخَّرَ مِنْ جِنِّ الْمَلَائِكِ تِسْعَةً * قِيَامًا لَـدَيْهِ يَعْمَلُوْنَ بِلَا أَجْـرِ

Ia menundukkan jin Malaikat sembilan
yang bekerja di hadapannya tanpa imbalan.[15]

Orang-orang Jahiliyyah berkeyakinan bahwa para Malaikat tinggal di langit, sebagaimana salah seorang mereka berkata ketika memuji Malaikat:

فَلَسْتُ لِإِنْسِيٍّ وَلَـكِنْ لَمَلَإِكٌ * تَنْزِلُ مِنْ جَوِّ السَّمَاءِ يَصُوْبُ

Aku bukan manusia, tetapi aku adalah Malaikat
yang turun mengalir dari angkasa langit.[16]

Disebutkan dalam sya'ir Umayyah bin as-Shalth banyak sifat Malaikat. Satu hal yang sudah diketahui ialah semua pendapatnya itu diambil dari Ahlul Kitab, sementara pendapat Ahlul Kitab[17] tentang ini telah disebutkan sebelumnya. Yang ingin penulis tegaskan dalam pembahasan ini adalah apa yang diyakini oleh penduduk Makkah mengenai Malaikat, yang masih tetap dipegang teguh dari agama Nabi Isma'il عليه السلام. Telah tetap pula pengetahuan mereka tentang Malaikat di dalam al-Qur-an dan tergambar dari perkataan-perkataan yang ada, *wallaahu a'lam.*[18]

---

[14] *Tafsiir at-Thabari* (XXIII/108).
[15] *Al-Lisaan* (XIII/97).
[16] *Ibid.* (X/496).
[17] Silakan merujuk kitab *Diwan Umayyah bin Abi as-Shalth.*
[18] Lihat *asy-Syi'ru was Syu'araa'* karya Ibnu Qutaibah (I/266).

B. Keyakinan Orang Hindu mengenai Malaikat

1. Sekilas tentang agama Hindu

Al-Hindusiyyah atau *al-Hindukiyyah* (agama Hindu) adalah agama paganisme (pemuja berhala) yang paling masyhur di Negara India yang tegak di atas pencampuran antar keyakinan yang saling berlawanan dan bertentangan. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa agama ini terbentuk dari pemikiran-pemikiran yang dikumpulkan dalam jangka waktu 2000 tahun.[19]

Orang yang mendalami 'aqidah-'aqidah Hindu pasti mendapatkan percampuran berbagai agama samawi, paganisme, dan berbagai pendapat yang ditambahkan ke dalamnya dari masa ke masa. Para penulis agama Hindu kebanyakan berasal dari orang-orang Eropa yang berimigrasi dari Iran dan Eropa menuju India pada abad 15 SM.

Dikarenakan pluralisme (pencampuran 'aqidah) yang terdapat dalam 'aqidah Hindu ini, maka para penganut tidak beriman kepada 'aqidah yang paling pokok. Meskipun demikian, telah sangat masyhur di kalangan mereka hal-hal yang telah diimani seolah-olah merupakan hal yang memang disepakati dalam 'aqidah Hindu.[20]

Hal-hal yang dimaksud sebagai berikut:

1. Mengakui bahwa alam ini memiliki pencipta yang satu meskipun terjadi perselisihan tajam mengenai nama pencipta ini dan cara penciptaannya.
2. Hukum karma. Maksudnya, alam ini tegak di atas peraturan ilahi yang adil sehingga setiap pelaku perbuatan akan mendapatkan balasannya pada kehidupan yang lain setelah mati.
3. *Tanasukh* (penitisan ruh/reinkarnasi). Maksudnya, ketika berpisah dengan jasad setelah mati, roh manusia berpindah ke jasad lain sesuai dengan amal perbuatan pemiliknya. Jadi, roh tersebut akan berpindah ke dalam jasad yang lebih baik jika amalnya baik atau ke dalam jasad yang buruk jika amalnya rusak.

---

[19] *Fushuulun fii Adyaanil Hind* karya Dr. Muhammad Dhiya-ur Rahman al-A'zhami (hlm. 30).
[20] *Ibid.* (hlm. 20).

4. Keyakinan *nirvana*. Maksudnya, roh yang baik senantiasa berpindah dari satu periode ke periode lainnya hingga bersatu dengan Brahma, sang Pencipta. Keyakinan ini sangat mirip dengan keyakinan *al-hulul* dan *al-ittihad* serta *wihdatul wujuud* (bersatunya antara makhluk dengan khaliq) menurut kaum sufi yang sesat.[21]

5. *Nizham at-Thabaqaat* (aturan kasta). Maksudnya, mereka berkeyakinan bahwa itu adalah pembagian abadi yang tidak boleh diselisihi. Tingkatan-tingkatan dalam agama Hindu tersebut terbagi menjadi empat, yaitu:

Pertama, Brahma. Golongan ini mengklaim bahwa mereka lahir dari mulut tuhan Brahma. Mereka adalah para hakim, guru, dan para dukun di bumi.

Kedua, Ksatria. Mereka adalah yang sibuk dalam ketentaraan dan peperangan. Golongan ini mengklaim bahwa mereka diciptakan dari tangan tuhan Brahma.

Ketiga, Waisya. Mereka adalah tingkatan para pebisnis dan petani. Golongan ini mengklaim bahwa mereka diciptakan dari paha tuhan Brahma.

Keempat, Syudra. Mereka adalah tingkatan orang-orang jalanan yang bertugas sebagai pelayan dan melakukan pekerjaan rendahan. Golongan ini mengklaim bahwa mereka diciptakan dari kaki tuhan Brahma.

Tingkatan-tingkatan di atas memiliki undang-undang dan adab-adab yang didasarkan pada faktor kesukuan, kecongkakan, dan kesombongan. Yang sangat mengherankan adalah terdapatnya tingkatan yang hina di kalangan mereka, padahal ummat Hindu mengklaim bahwa mereka semuanya diciptakan oleh tuhan Brahma.[22]

---

[21] *Fushuulun fii Adyaanil Hind* (hlm. 100) dan *Adyaan al-Hind al-Kubraa* (hlm. 65).
[22] *Fushuulun fii Adyaanil Hind* (hlm. 58-65) dan *Adyaanul Hind al-Kubraa* (hlm. 62-65).

Kesimpulan

Agama Hindu tegak di atas pencampuran agama-agama yang banyak, ilmu-ilmu filsafat, berbagai pendapat, dan ijtihad-ijtihad. Meskipun demikian, masih terdapat sisa-sisa peninggalan agama samawi walaupun sarat (bercampur) dengan syirik dan khurafat. Akan tetapi, orang yang memperhatikan secara saksama perkataan-perkataan mereka tentang Malaikat akan dapat memastikan bahwa mereka mewarisi keyakinannya dari agama-agama samawi kuno. Boleh jadi sebagian pembaca heran dengan hal tersebut, namun sebenarnya bukanlah hal yang aneh apabila orang-orang India memiliki sisa-sisa agama Samawi. Sebab, pada prinsipnya setiap makhluk pasti diajarkan tauhid, sedangkan syirik adalah sesuatu yang datang dan baru, seperti halnya yang sudah maklum, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

"Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu." (QS. Yunus: 19)

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang semakna dengan ini sangat banyak.

2. Malaikat menurut agama Hindu

Kata Malaikat disebutkan berulang kali dalam 'aqidah Hindu. Mereka juga menamakannya *ilah* (dewa), tetapi bukan ungkapan untuk Sang Pencipta. Orang-orang paganisme menggunakan nama ini (dewa) dalam banyak hal. Mereka memberikan nama ini kepada segala sesuatu yang mulia, seperti gunung, laut, dan yang lainnya, serta untuk tubuh yang dapat diindera di langit. Demikianlah yang banyak dipahami oleh orang *'ajam* (non Arab).[23]

[23] *Tahqiqu Maa lil Hindi Min Maqoulah* karya al-Bairuni (hlm. 29), dengan saduran.

Berdasarkan hal itu, tuhan (dewa) dalam agama Hindu sangat banyak, yang semuanya kembali—*wallaahu a'lam*—kepada sifat-sifat Malaikat. Di antara tuhan-tuhan mereka adalah sebagai berikut:

Aghna : Tuhan (dewa) api.

Fayu: Tuhan (dewa) angin.

Indra: Tuhan (dewa) guntur.

Aruna: Tuhan (dewa) langit.

Surya: Tuhan (dewa) matahari.

Autsa: Tuhan (dewa) waktu pagi/Shubuh.

Kiyan: Tuhan (dewa) ilmu.

Kam: Tuhan (dewa) syahwat.[24]

Tuhan-tuhan—*wallaahu a'lam*—yang mereka maksudkan ini adalah para makhluk yang ditugaskan untuknya dan mengaturnya. Penyifatan ini cocok untuk Malaikat, tetapi, mereka tidak segan-segan menamakan setiap yang mulia lainnya sebagai tuhan, sementara tidak diragukan bahwa Malaikat itu mulia sebagaimana yang telah dijelaskan. Yang tersirat dalam kitab-kitab India, menurut apa yang disebutkan oleh orang-orang yang menukil darinya, bahwasanya para Malaikat itu adalah roh-roh samawi yang memiliki kekuatan untuk mengatur alam ini.[25]

Nama-nama yang mereka sebutkan untuk Malaikat dan makhluk-makhluk lainnya sangat banyak, di antaranya ada yang bercampur baur dan membingungkan. Al-Bairuni berkata: "Ummat Hindu adalah kaum yang kurang memperhatikan sistematika dan serampangan dalam politheisme. Nama-nama yang disebut mereka banyak sekali, tetapi posisi tugas masing-masing yang tidak ada.

Jenis-jenis tubuh makhluk hidup menurut mereka ada tiga, yatu:

---

[24] *Fushuulun fii Adyaanil Hind* (hlm. 24).
[25] *Tahqiiqu Maa lil Hindi min Maquulah* (hlm. 48).

1. *Ar-Ruhaniyyin* (kelompok rohani), berada di tempat yang tinggi.
2. Manusia, berada di tengah.
3. Hewan-hewan, berada di tempat paling bawah.[26]

Menurut Hindu, iman dan keutamaan termasuk *ar-Ruhaniyyiin* dalam Dewa. Adapun para Malaikat dan yang menyerupainya dari kalangan manusia akan beriman kepada Allah, memohon perlindungan kepada-Nya, dan merindukan-Nya. Sementara itu, kekafiran dan kehinaan terdapat pada syaitan bernama *Asururakisy* dan yang menyerupainya dari kalangan manusia. Mereka kafir kepada Allah, tidak mengindahkan perintah-perintah-Nya dan tidak memakmurkan alam.

3. Jumlah Dewa (Malaikat)

Ummat hindu berpendapat bahwa dewa (Malaikat) berjumlah 33 Karuti, yang artinya sama dengan 3,3 miliar Malaikat. Mereka menisbatkan untuk dewa-dewa itu makna makan, minum, berjima', serta hidup dan mati, karena mereka adalah sekumpulan materi, meskipun mereka ada yang sangat halus dan sederhana, juga karena mereka meraih hal itu dengan amal bukan dengan ilmu.[27]

Adapun asal Malaikat menurut Hindu ialah dari manusia. Akan tetapi, manusia yang mencapai predikat ini bergantung pada perbuatan mereka ketika masih hidup. Kemudian, setelah manusia itu mati, roh-roh mereka pun keluar dari tubuh meninggalkannya di belakang karena jasad itu adalah beban yang dapat menghilangkan kekuatan dan menelan masa. Mereka yang mendapatkan kesenangan dan ketenangan itu lalu mati dan membentuk dirinya (berubah) menjadi Dewa, yaitu: "Malaikat tanpa materi." Demikianlah yang dijelaskan mereka dengan keyakinan *tanaasukh* (penitisan ruh/reinkarnasi).[28]

---

[26] *Ibid.* (hlm. 63).
[27] *Tahqiiqu Maa lil Hindi min Maquulah* (hlm. 65), dengan saduran dan ringkasan.
[28] *Ibid.*

4. Tempat tinggal (Dewa) Malaikat

Ummat Hindu sering menyebutkan kalimat *as-samaa'* dan *as-samaawiiyyiin* atas roh. Hal itu merupakan dalil bahwa para malaikat bertempat tinggal di langit, tetapi mereka juga memiliki tempat tinggal di bumi. Tempat tinggal mereka di bumi adalah di Gunung Mirwa yang terletak di seperdua bumi yang kering.[29]

Kisah-kisah riwayat mereka menyebutkan banyak nama bagi Malaikat, yang di dalamnya terdapat banyak khurafat dan pemujaan terhadap berhala, di antaranya: "Seorang laki-laki pernah bersedekah dengan beberapa sapi yang tidak layak untuk diperah susunya, namun dia berharap mendapatkan pahala karenanya. Putera laki-laki itu pun memprotesnya, lalu ayah itu marah dan membawanya ke alam maut. Maka Malaikat maut menyambutnya dan bergembira dengan kedatangan anak yang cerdas ini dan berkata kepadanya: "Mintalah apa yang kamu inginkan." Maka anak itu menjawab: "Sesungguhnya manusia berbeda pendapat di bumi terhadap apa yang akan menimpa manusia setelah kematiannya." Sebagian mereka berpendapat bahwa roh orang mati akan tinggal setelah mati, sedangkan sebagian yang lain mengingkarinya." Bagaimana hakikat pembicaraan ini? Malaikat maut menjawab: "Wahai anak yang cerdas, sesungguhnya masalah ini termasuk masalah yang sangat sulit dipahami dan diketahui, hingga para Malaikat yang dekat kepada Allah saja bingung dalam mengetahui perjalanan roh-roh."[30]

Inti permasalahan dalam kisah ini adalah justifikasi mereka terhadap Malaikat dan Malaikat maut. Yang demikian itu, menunjukkan kerusakan 'aqidah mereka mengenai penitisan roh, dan akal tidak dapat menerima keyakinan tersebut selamanya.

Beberapa poin yang dapat kita simpulkan dari kepercayaan orang-orang Hindu mengenai Malaikat adalah sebagai berikut:

---

[29] *Ibid.* (hlm. 198).
[30] *Fushuulun fii Adyaanil Hind* (hlm. 120-121).

1. Pengakuan mereka terhadap Malaikat.
2. Para Malaikat adalah makhluk ruhani yang dititiskan dari manusia.
3. Tempat tinggal Malaikat di langit dan di bumi.
4. Jumlah Malaikat sangat banyak.
5. Para Malaikat adalah ruh-ruh yang baik dan beriman kepada Allah.
6. Mereka menyebutkan ungkapan *ilah* (dewa) atas Malaikat karena dia termasuk roh yang mulia lagi agung. Oleh karena itu, terdapat banyak dewa dalam agama Hindu.
7. Mereka membolehkan ungkapan-ungkapan seperti bersetubuh, makan, dan minum bagi Malaikat.
8. Setiap manusia dapat menjadi Malaikat pada salah satu periodenya jika dia melaksanakan amal yang baik pada setiap periodenya hingga sampai kepada martabat Nirvana.

Demikianlah hal-hal terpenting yang penulis dapatkan dalam 'aqidah Hindu tentang Malaikat. Semoga orang yang merujuk kitab-kitab mereka, yang ditulis dengan bahasa mereka sendiri, akan mendapatkan banyak pengetahuan yang baru.

C. Keyakinan Orang Budha mengenai Malaikat

1. Sekilas tentang agama Budha

Budha adalah agama paganisme yang lahir dari agama Hindu. Di negeri India dan China, agama ini sangat terkenal dan dinisbatkan kepada pendirinya, yaitu Budza. Budza adalah putera keluarga Hindu yang kaya. Namun, dia meninggalkan keluarganya dan tinggal di gunung lalu melahirkan khurafat yang disebut Budha ini. Budza meninggalkan kehidupan duniawi dan bersikap sederhana serta mengadakan pengembaraan. Ummat Budha menganggap Budza sebagai tuhan atau anak tuhan.

Inti pemahaman Budha adalah paganisme, yang tegak di atas peribadatan kepada berhala. Mereka berjalan mengelilinginya dengan keyakinan bahwa berhala itu adalah simbol bagi Budza. Mereka juga memiliki ajaran-ajaran dan berbagai perayaan yang terkait dengan berhala, namun hal tersebut tidak mungkin dipaparkan di sini.[31]

2. Malaikat menurut agama Budha

Kitab-kitab agama Budha mengisyaratkan adanya Malaikat dalam 'aqidahnya. Bahkan, Malaikat dalam agama Budha memiliki peranan yang sangat penting, sebagaimana yang dinukil dari mereka. Apakah keyakinan ini masih ada di kalangan orang awam mereka? Keterangan ini belum penulis dapatkan. Adanya penambahan dan pengurangan dalam agama paganisme adalah dua hal yang sangat lumrah. Maka dari itu, tidak perlu heran apabila ketika membaca suatu kitab tentang salah satu agama paganisme, tetapi Anda tidak mendapatkannya dalam realita. Hal itu dikarenakan sesuatu itu telah diganti dan diubah.

Yang terpenting bagi kita ialah kitab-kitab mereka yang sampai kepada kita, menerangkan bahwa Malaikat memiliki peran yang sangat penting dalam 'aqidah agama Budha. Sebab, Ruhul Quduslah yang menjelma dalam rahim Maya al-'Adzra', ibu Budza. Ruhul Qudus itu turun dalam wujud seekor gajah putih. Simbol ini menandakan hikmah dan kekuatan bagi mereka.[32] Ucapan tersebut sangat mirip dengan apa yang diklaim kaum Nasrani tentang 'Isa عليه السلام. Hal itu mengindikasikan bahwasanya asal mula agama Nasrani yang telah diselewengkan adalah kepercayaan-kepercayaan bangsa India.

Budza dahulunya adalah Malaikat, tetapi kemudian ia menjelma menjadi manusia. Pada kesempatan lainnya mereka berkata: "Sesungguhnya dia adalah tuhan yang menjelma." Pada kali lainnya mereka berpendapat: 'Dia adalah putera Allah.' Referensi agama Budha banyak menyebutkan Khurafat mengenai hubungan antara Malaikat dengan Budza, di antaranya perkataan mereka: 'Para Malaikat hadir pada saat

---

[31] Lihat *Fushuulun fii Adyaanil Hind* karya al-A'zhami, *Adyaanul Hind al-Kubraa* karya Syalabi, dan *al-Buudziyyah* yang merupakan Tesis Magister di Universitas Islam karya Dr. 'Abdullah Numusak.

[32] *Al-'Aqaa-id al-Watsaniyyah fid Diyanah an-Nashraaniyyah* (hlm. 40).

kelahiran Budza, lalu mereka meletakkannya di dalam jaring yang benangnya terbuat dari emas.'"[33]

Para Malaikat meliputi al-'Adzra', Maya, dan puteranya sambil bertasbih dan memberkahi, serta mengukir kemuliaan baginya. Wahai Malaikat Maya, bergembiralah dan bertahlillah karena anak yang engkau lahirkan *qudduus* (suci). Malaikat langit yang empat berkata: "Sekarang Budza dilahirkan untuk memberikan kegembiraan dan kesenangan." Tuhan langit berkumpul—yaitu Malaikat, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya—dan telah dilahirkan Budza pada hari ini di atas bumi agar dia dapat memberikan kegembiraan dan keselamatan bagi manusia dan menerangi tempat-tempat yang gelap, serta memberikan penglihatan kepada orang buta.[34] Para Malaikat pun gembira dengan kelahirannya.[35]

Para Malaikat senantiasa mengelilingi Budza dan meneguhkan hatinya. Pada hari pertama, para Malaikat menetapkan awal kehidupannya dengan kezuhudan dan menjauhi kesenangan dunia serta mengendari kudanya, bahkan mereka menutup mulut hewan itu hingga tidak bisa meringkik. Setelah itu, Budza memberikan perhatian (pencerahan) kepada penghuni istana, sebagaimana dia melarang kukunya menginjak bumi, lalu pintu istana pun terbuka. Jalan sepanjang bangunan itu penuh dengan bunga-bunga, kemudian Budza keluar pada waktu tengah malam untuk lari ke gunung karena tidak ingin ada salah seorang dari keluarganya yang mengetahui kepergiannya.[36]

Syaitan berusaha menghalangi Budza dari kehendaknya dalam mencari hikmah, namun Budza menghardik dan meneriakinya: "Menjauhlah dariku!" Pada saat itu, bunga-bunga pun berjatuhan dari langit, seperti hujan, lalu Malaikat turun melayani dan memberkahinya.[37]

---

[33] *Buudzaa Hayaatuhuu wa Afkaaruhuu* karya Hamdi as-Sa'dawi (hlm. 7).
[34] *Al-'Aqaa-id al-Watsaniyyah fid Diyanah an-Nashraaniyyah* (hlm. 54).
[35] *Buudzaa Hayaatuhuu wa Afkaaruhuu* (hlm. 8).
[36] *Buudzaa Hayaatuhuu wa Afkaaruhuu* (hlm. 22) dan *al-'Aqaa-id al-Watsaniyyah fid Diyanah an-Nashraaniyyah* (hlm. 121).
[37] *Al-Buudziyyah* karya 'Abdullah Numusak (hlm. 110).

Tatkala Budza memutuskan untuk keluar dari *'uzlah*-nya menuju alam (bumi) dan bertemu dengan manusia, serta setelah dia menyampaikan nasihat pertamanya, maka para Malaikat bertebaran mengumumkan bahwa manusia telah bebas sepenuhnya dan menjadi tuan bagi dirinya sendiri.[38]

Demikianlah ummat Budha menyulam dongeng-dongeng tentang kehidupan Budza bersama Malaikat dan bersama manusia. Kisah tersebut membuat orang-orang mengagungkannya hingga mereka pun mempertuhankan dan menyembahnya selain Allah. Kita memohon *'afiat* (keselamatan) kepada Allah. Kaum Nasrani mengambil keyakinan paganisme ini dari mereka lalu meyakininya pada diri 'Isa عليه السلام. Semua yang kaum itu tulis adalah hasil terjemahan dongeng ini, hanya saja mereka memberi nama 'Isa sebagai ganti Budza serta nama Maryam sebagai ganti dari Maya. Dengan demikian, semua yang dikatakan orang-orang Budha mengenai Budza sebagai tuhan mereka, mirip dengan yang dikatakan orang-orang Nasrani tentang 'Isa.[39]

Ketika Budza atau sang tuhan telah wafat, menurut dugaan mereka, para Malaikat pun turun dan berkumpul meratapi dan menangisi kematiannya.[40] Seperti itulah 'aqidah agama Budha mengenai Malaikat. Secara zhahir, keyakinan mereka tidak banyak berbeda dengan 'aqidah agama Hindu.

D. Keyakinan Ahli Filsafat mengenai Malaikat

1. Sekilas tentang aliran filsafat

Falsafah adalah bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *philos*, yang berarti lebih mengutamakan, dan *shofos*, yang berarti *al-hikmah* (kebijaksanaan). Oleh karena itu, seorang Filosof dijuluki dengan nama ini, yaitu orang yang mementingkan hikmah.[41]

---

[38] Sebagai perbandingan antara dua agama tersebut, lihat *al-'Aqaa-id al-Watsaniyyah fid Diyaanah an-Nashraaniyyah* (hlm. 107-122).
[39] *Buudzaa Hayaatuhuu wa Afkaaruhuu* (hlm. 53).
[40] *Ibid.*
[41] *Al-Mausuu'ah al-Muyassarah* (II/1118).

Ada yang berpendapat bahwa *sofia* adalah bahasa Yunani yang berarti hikmah, sedangkan *philo* artinya orang yang mencintai. Jadi, *failusuf* adalah orang yang mencintai *hikmah* (kebijaksanaan).[42]

Aliran filsafat masuk ke kalangan kaum Muslimin dengan perantara terjemahan kitab-kitab Yunani dan yang lainnya dari kelompok ahli debat dan ahli kalam. Rujukan ini pun diambil oleh sebagian orang yang menisbatkan diri kepada Islam karena kebodohan lalu dia menyangka bahwa filsafat itu termasuk ilmu yang bermanfaat. Adapula yang mengambilnya dari kelompok bathiniyah yang hendak melakukan tipu muslihat terhadap Islam dengan menyebarkan kekafiran-kekafiran seperti ini.

Pemikiran filsafat dalam Islam diwakili oleh beberapa golongan, di antaranya kelompok bathiniyah Isma'iliyyah, para pemilik risalah Ikhwan as-Shafa, dan al-'Abidun, serta al-Hakimiyyah—ad-Duruz—di antaranya adalah Ibnu Sina. Sebab, semua keluarganya adalah pengikut al-Hakimiyyah, bahkan ayah serta kakeknya termasuk yang mendakwahkannya. Oleh sebab itu, dia masuk aliran filsafat karena mereka bangga sebagai pengikut suatu ajaran dan mengklaim bahwa agama itu memiliki batin, berbeda dengan lahiriahnya.[43]

Sangat disayangkan, kebanyakan kaum Muslimin sekarang tertipu dengan kalimat (pendapat) filsafat. Akibatnya, mereka mengagungkan para ahli filsafat dan meninggikan derajat mereka, sampai-sampai sebagian mereka dinisbatkan kepada Islam. Pernyataan ini menunjukkan kebodohan mereka karena dua hal penting. *Pertama*, hakikat dakwah Nabi ﷺ. *Kedua*, hakikat aliran pemahaman zindik tersebut.

Para ahli filsafat terbagi menjadi dua macam: Thabaa-i'iyuun (ahli filsafat alam) dan Ilahiyyuun (ahli filsafat ketuhanan).

Kelompok Thaba-i'iyyuun tidak mengakui segala yang ada di belakang planet dan apa saja yang meliputinya. Hakikat pendapat mereka ialah alam ini *wajibul wujud binafsihi* (wajib ada dengan

---

[42] *Bayaanu Maa lil Hindi min Maquulah* (hlm. 27).
[43] *As-Shafadiyyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dengan saduran.

sendirinya), tidak ada yang menciptakan dan membuatnya, sebagaimana peniadaan yang pernah diyakini Fir'aun ketika mengingkari Rabb semesta alam. Perkataan yang dicetuskan oleh Fir'aun ini sama dengan perkataan kelompok Mu'aththilah dari golongan Thaba-i'iyyuun.

Adapun kelompok al-Ilaahiyyuun ad-Dahriiyyuun berpendapat bahwa alam semesta ini *qadim* (lama). Akan tetapi, pendapat ini tidak sejalan dengan pandangan Ibnu Sina dan yang lainnya, yakni mereka mengakui bahwa alam ini baru, maka dari itu, pendapat mereka bertentangan dengan pendapat kelompok Mu'aththilah, meskipun mereka tidak konsisten terhadap pendapatnya.[44]

Kepada kelompok itulah bergabung ahli filsafat yang menisbatkan diri kepada Islam, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina, serta yang lainnya. Kelompok inilah yang penting untuk kita perhatikan dalam pembahasan ini. Saya akan memaparkan sebagian dari komentar para ulama mengenai pemahaman mereka.

Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi ﷺ berkata dalam menjelaskan hakikat pemahaman para ahli filsafat: "Prinsip-prinsip ini—yaitu rukun iman yang enam—telah disepakati oleh para Nabi dan Rasul—*shalawaatullahi 'alaihim wa salaamuh*—dan tidaklah beriman kepadanya dengan iman yang sebenarnya, melainkan para pengikut Rasul.

Mengenai musuh-musuh dan orang-orang yang menempuh jejak mereka dari kalangan ahli filsafat dan Ahlul Bid'ah, pembangkangan dan pengingkaran mereka berbeda-beda.

Manusia yang paling besar pengingkarannya adalah para ahli filsafat yang dinamai oleh para pengagumnya dengan orang-orang bijak. Sesungguhnya orang yang mengetahui hakikat perkataan mereka pasti mengetahui bahwa dia tidak beriman kepada Allah, Rasul-Rasul, Kitab-Kitab, Malaikat-Malaikat, dan hari akhir.

Menurut pendapat ahli filsafat, Allah ﷻ itu ada, tetapi tidak ada inti dan hakikatnya. Dengan kata lain, Dia tidak mengetahui perincian segala sesuatu. Menurut mereka pula, Allah tidak berbuat

[44] *As-Shafadiyyah* (hlm. 242), dengan saduran.

dengan kekuatan dan kehendak-Nya. Alam menurut mereka adalah lazim bagi-Nya serta azali dan abadi. Kalaupun mereka menyatakan bahwa alam sebagai objek yang terbuka, maka pernyataan itu hanyalah sebatas pura-pura dan demi berdamai terhadap kaum Muslimin saja. Mereka tidak beriman kepada Kitab-Kitab dan tidak menyifati Allah dengan kalam. Al-Qur-an bersumber dari akal manusia yang jiwanya suci dan bersih menurut mereka.

Mengenai hari akhir, secara nyata ahli filsafat adalah manusia yang paling keras pendustaan dan pengingkarannya. Mereka meyakini bahwa alam tidak akan hancur dan langit tidak akan terbelah atau retak, bintang-bintang tidak akan jatuh, manusia tidak akan bangkit dari kuburnya, serta manusia tidak akan dibangkitkan ke dalam Surga dan Neraka. Semua itu bagi mereka hanyalah perumpamaan untuk memahamkan orang awam, tetapi sebenarnya tidak memiliki hakikat apa-apa.[45]

Demikianlah inti keyakinan-keyakinan orang-orang sesat itu. Setelah mengetahui hal ini, setiap Muslim tidak diperbolehkan lagi untuk mengagungkan apa yang mereka utarakan, bahkan yang wajib adalah membenci mereka dan apa yang mereka bawa tersebut, lalu berpegang teguh dengan apa yang dianut oleh Salafush Shalih *rahimahumullah* karena merekalah yang berada di atas kebenaran nyata dan petunjuk yang terang.

2. Malaikat menurut aliran filsafat

'Aqidah para ahli filsafat mengenai Malaikat tidak lebih baik daripada 'aqidah mereka terhadap rukun-rukun iman lainnya. Mereka mengklaim bahwa Malaikat langit adalah jiwa langit, para Malaikat *al-Karubiyyuun al-Muqarrabiin* hanyalah penafsiran akal semata, yaitu permata-permata yang tegak dengan sendirinya, yang tidak berbentuk dan tidak mampu berbuat apa-apa di dalam tubuh. *Al-Karuubiyyuun* lebih mulia daripada Malaikat langit karena dia bermanfaat, sebagaimana pemberi manfaat lebih mulia daripada yang mengambil manfaat ....

---

[45] *Syarh al-'Aqiidah at-Thahaawiyyah* (hlm. 315-316), secara ringkas.

Kaum filsafat mengklaim bahwa berhubungan dengan jiwa-jiwa tersebut (para Malaikat) dapat dilakukan, karena tidak adanya hijab (penghalang) di sana. Akan tetapi, ketika kita dalam keadaan terjaga, mereka akan disibukkan dengan apa saja yang dibisikkan oleh indra dan syahwat kepada kita.[46]

Demikianlah Nabi ﷺ mendapatkan al-Qur-an menurut dugaan mereka, yaitu tanpa ada wahyu dan tidak ada Malaikat yang turun kepadanya, tetapi semua itu hanyalah didasarkan penafsiran akal yang memiliki tiga kelebihan:

1. Kekuatan pemahaman dan dugaan. Maksudnya, nabi memiliki kekuatan suci sehingga bisa mendapatkan ilmu dengan mudah yang tidak dapat dicapai oleh selain beliau, kecuali dengan mengerahkan usaha yang sangat keras. Terkadang mereka mengungkapkan hal itu, yaitu bahwa seseorang dapat mengetahui batasan pertengahan tanpa membutuhkan apa yang dibutuhkan orang yang tidak sama dengannya. Kesimpulannya, Rasulullah ﷺ ia lebih cerdas daripada yang lainnya dan ilmu baginya lebih mudah didapat daripada oleh orang lain.
2. Beliau memiliki kekuatan jiwa sehingga dapat berbuat terhadap alam,[47] sebagaimana orang yang memiliki kekuatan jiwa sehingga dapat melihat sebuah benda. Mereka menduga bahwa kejadian-kejadian luar biasa yang terjadi pada para Nabi dan para wali muncul dari perkembangan ini.
3. Kekuatan khayalan dan perasaan batin sehingga dapat tergambar olehnya apa yang diketahui di dalam jiwa hingga ia melihat dan mendengarkannya. Beliau dapat melihat di dalam jiwanya gambaran nurani yang menurut mereka adalah Malaikat Allah. Beliau pun dapat mendengarkan suara yang menurut mereka adalah *kalamullah* ....

---

[46] *Tahaafuatul Falaasifah* (hlm. 226).

[47] *Huyuulil 'Aalam. Al-Hayuuli* adalah bahan untuk membuat sesuatu, seperti kursi yang terbuat dari kayu, besi yang dapat dijadikan paku, dan kapas yang dapat dibuat pakaian.

Ahli filsafat berkata bahwa apa yang diberitahukan para Rasul, berupa hal-hal ketuhanan dan hari akhir,[48] hanyalah khayalan dan perumpamaan-perumpamaan yang dibuat-buat, bukan berita tentang hakikat seperti kenyataannya. Bentuk dan jasad nurani yang dikhayalkan seorang Nabi ini adalah Malaikat, menurut anggapan mereka. Sebab, menurut mereka hal itu sebenarnya ialah kekuatan logika yang tidak berjasad, hanya saja Nabi mengkhayalkannya sebagai jasad yang dapat diindera. Jika tidak begitu, maka di luar tidak akan ada zat khusus (makhluk ghaib) yang dapat naik dan turun, pergi dan datang, serta dilihat dan diajak bicara oleh seorang Rasul. Hal-hal itu bersumber dari pikiran yang tidak memiliki wujud dalam kenyataannya (abstrak).[49]

Penjelasan ini pada hakikatnya mengindikasikan pengingkaran terhadap para Malaikat, juga pendustaan terhadap hak-hak mereka yang disebutkan di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Bukanlah keimanan yang akan dijadikan ganjaran bagi pelakunya, melainkan kekafiran dan pendustaan *wal'iyaadzu billah*. Sungguh, pendapat kaum filsafat lebih rusak daripada pendapat orang-orang kafir Makkah yang mengakui akan keberadaan para malaikat, tetapi tetap menganggap para Malaikat itu sebagai anak perempuan Allah, tidak lain dikarenakan kekafiran dan kerusakan pemahaman mereka.

---

[48] *As-Shafadiyyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (I/6-7), secara ringkas.
[49] Lihat *at-Thahaawiyyah* (hlm. 315).

PENUTUP

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya menjadi sempurnalah amal-amal shalih. Shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ yang dengannya Allah menutup kerasulan dan kenabian, demikian pula atas keluarga dan para Sahabat beliau semuanya.

Amma ba'du,

Pada akhir pembahasan kitab ini, saya bersyukur kepada Allah *Ta'ala* atas bantuan dan pertolongan-Nya untuk menyempurnakan tulisan tersebut tanpa memiliki sedikit pun daya dan kekuatan. Aku memohon kepada-Nya agar Dia menjadikan upaya ini ikhlas karena-Nya dan supaya karya ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Penulis telah mendalami kitab-kitab Islam terlebih dahulu selama mempersiapkan pembahasan ini, baru kemudian menyaring perkataan-perkataan yang ada kaitannya dengan pembahasan ini. Setelah itu, saya mempersembahkannya wujud pelayanan saya terhadap ilmu dan ahlinya dalam kitab ini. Demikian pula penulis bersungguh-sungguh, sesuai dengan kemampuan, dalam mengumpulkan pendapat berbagai kelompok, aliran, dan agama mengenai Malaikat, lalu menyuguhkannya ke hadapan pembaca dalam satu bab. Penulis dapat menyimpulkan pada akhir kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya beriman kepada para Malaikat عليهم السلام, bahkan iman seseorang tidak sempurna tanpa beriman kepada mereka.
2. Mengetahui kondisi Malaikat secara luas dapat menambah keimanan kepada Allah ﷻ.

3. Para Malaikat عليهم السلام memiliki peran yang sangat penting di alam ini sesuai dengan tugas-tugas yang Allah berikan.

4. Beriman kepada para Malaikat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku manusia.

5. Seluruh ummat hampir sepakat mengenai beriman kepada Malaikat. Hal itu jelas dari perkataan-perkataan mereka dalam bab kedua. Akan tetapi, sebagian mereka mengklaim bahwa para Malaikat adalah bintang-bintang dan yang mengatur alam ini, yaitu *al-Haraniyah.*[1] Sebagian mereka berpendapat bahwa Malaikat adalah kekuatan akal, seperti yang dikatakan para filosof. Di antara mereka berpendapat bahwa Malaikat adalah bagian dari Allah dan anak perempuan Allah. Terdapat pula 'aqidah lainnya yang berbeda-beda dan takwil-takwil yang beragam serta kesesatan-kesesatan yang sangat jelas seputar hal ini.

6. Terdapat perbedaan mendasar antara para Salaf dan ulama ahli kalam meskipun kebanyakan orang yang menulis apa yang disebut dengan *as-sam'iyaat* menyangka bahwa tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka dalam hal tersebut. Perbedaan yang dimaksud adalah mengenai cara Malaikat Jibril عليه السلام menerima al-Qur-an dan wahyu lainnya dari Allah untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

7. Di antara hal penting yang penulis temukan ialah para Malaikat memiliki keutamaan yang sangat mulia atas orang-orang Mukmin. Sebab, mereka berdo'a dan memohonkan ampun untuk orang-orang Mukmin. Hal ini termasuk nikmat Allah عز وجل yang sangat agung.

Demikianlah poin-poin terpenting yang penulis dapatkan dalam pembahasan ini. Akhirnya, penulis menutup bahasan ini dengan bersyukur kepada Allah سبحانه وتعالى atas nikmat-Nya yang sangat agung, yang tidak dapat dihitung. Penulis mewasiatkan kepada saudara-saudaraku

[1] Lihat *al-Bad-u wat-Taariikh* karya Abu Zaid Ahmad bin Sahl al-Balakhi (I/170).

untuk senantiasa bersungguh-sungguh menuntut ilmu, terutama ilmu 'aqidah, dan senantiasa menapaki manhaj Salafush Shalih serta menjauhkan diri dari perbuatan bid'ah dan pelakunya.

Mahasuci Engkau, ya Allah, dan segala puji bagi-Mu. Saya bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar, kecuali Engkau. Saya juga memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.

Semoga shalawat dan salam yang sebanyak-banyaknya senantiasa dilimpahkan kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan para Sahabatnya.